Pendekar Binal

Karya Khulung

Disadur oleh : Gan KL

Seri 1 :

PENDEKAL BINAL

Seri 1: Jilid 1-A. Pendekar Binal

Kang Hong, setiap orang yang bertelinga di dunia Kangouw (kelana) niscaya pernah mendengar nama “si mahacakap” ini, begitu pula nama Yan Lam-thian, si jago pedang nomor satu di dunia persilatan.

Setiap insan persilatan yang bermata tentu juga berhasrat melihat wajah Kang Hong yang mahacakap serta ingin menyaksikan ilmu pedang Yan Lam-thian yang tiada bandingannya di kolong langit ini.

Setiap orang pun tahu bahwa tiada seorang gadis di dunia ini yang sanggup menahan senyuman Kang Hong dan juga tiada jago silat yang mampu melawan pedang sakti Yan Lam-thian. Semua orang percaya bahwa pedang Yan Lam-thian sanggup mencabut nyawa seorang panglima di tengah-tengah pasukannya dan dapat membelah seutas rambut menjadi dua, sedangkan senyuman Kang Hong mampu menghancurluluhkan hati setiap orang perempuan.

Akan tetapi pada saat itulah lelaki yang paling cakap di dunia ini justru sedang lari terbirit-birit demi seorang perempuan. Dengan pakaian yang sederhana dan kumal Kang Hong sedang mengendarai sebuah kereta kuda rongsokan dan menyusuri sebuah jalan yang sudah lama telantar dan tidak terinjak kaki manusia. Dalam keadaan demikian, siapa pun takkan percaya bahwa dia inilah Kang Hong, si mahacakap, si rupawan yang romantis dan menggiurkan

hati setiap gadis itu.

Panas terik sinar sang surya dalam bulan tujuh menyengat kulit. Waktu itu sudah dekat senja, namun manusia dan kudanya masih kegerahan oleh hawa yang panas itu. Kang Hong ternyata tidak menghiraukan badannya yang sudah basah kuyup air keringat, ia masih terus mencambuki kudanya agar berlari terlebih kencang.

Suasana sunyi senyap, hanya terdengar berdetaknya kuda lari dan gemertuk roda kereta diseling menggeletarnya cambuk. Tiba-tiba suara ayam berkokok memecah kesepian.

Sungguh aneh, dari mana datangnya ayam berkokok di jalan telantar menjelang senja ini?

Berubah air muka Kang Hong, sorot matanya yang tajam memancar jauh ke depan sana, terlihat seekor ayam jantan besar menongkrong di atas dahan pohon reyot di tepi jalan tanpa bergerak sedikit pun.

Jenggernya yang merah indah kereng serta bulunya yang beraneka warna itu tampak berkilau-kilau. Mata ayam jantan itu pun seakan-akan memancarkan sinar yang jahat dan mengerikan.

Muka Kang Hong bertambah pucat, mendadak ia menarik tali kendalinya. Kuda itu meringkik panjang dan kereta pun berhenti.

“Ada apa?” tanya sebuah suara lembut dan manis dari dalam kereta.

Kang Hong ragu-ragu sejenak, jawabnya kemudian dengan menyeringai, “Ah, tidak apa-apa, tampaknya kita kesasar.” Segera ia memutar balik keretanya dan dikaburkan ke arah datangnya tadi. Terdengar ayam jantan berkokok pula seakan-akan lagi mengejeknya.

Dengan gelisah Kang Hong mencambuk kudanya sehingga berlari lebih cepat. Akan tetapi, belum lagi seberapa jauh, sekonyong-konyong ia menghentikan keretanya, sebab di tengah jalan melintang sesosok tubuh gemuk besar. Bukan tubuh manusia melainkan tubuh babi raksasa. Sungguh aneh, dari mana datangnya babi sebesar ini di jalan telantar dan lama tak terinjak manusia ini? Padahal baru saja keretanya lalu di sini tanpa kelihatan secuil daging babi, tapi sekarang seekor babi besar, benar-benar seekor bulat, melintang di situ.

“Engkau kesasar lagi bukan?” terdengar pula suara lembut tadi dari dalam kereta yang jendelanya dan pintunya tertutup rapat itu.

“Aku ... aku ....” Kang Hong tergegap dengan butiran keringat memenuhi dahinya.

“Untuk apa kau dustaiku?” ujar suara lembut manis itu dengan menghela napas perlahan. “Sudah sejak tadi kutahu.”

“Kau tahu?” Kang Hong menegas dengan tersipu-sipu.

“Ketika mendengar kokok ayam tadi, sudah kuduga pasti orang ‘Cap-ji-she-shio’ hendak merecoki kita. Supaya aku tidak khawatir, maka kau dustai aku, betul tidak?”

“Sungguh aneh,” kata Kang Hong dengan gegetun. “Padahal perjalanan kita ini sedemikian rahasia, mengapa mereka bisa tahu? ... Tapi ... tapi engkau jangan khawatir, urusan apa pun akan kuhadapi.”

“Kau salah lagi,” kata orang di dalam kereta dengan suara halus, “sejak hari itu aku sudah ... sudah bertekad sehidup semati denganmu, bahaya apa pun yang akan terjadi juga harus kita hadapi bersama.”

“Tapi keadaanmu sekarang ....”

“Tidak menjadi soal, aku merasa baik-baik saja.”

“Baiklah, dapatkah engkau turun dan berjalan? Kedua arah jalan ini sudah diberi tanda peringatan, tampaknya terpaksa kita harus meninggalkan kereta dan menyusuri ladang belukar ....”

“Mengapa kita harus meninggalkan kereta ini?” ujar orang dalam kereta. “Kalau mereka sudah berhasil membayangi kita dan sulit meloloskan diri, biarlah kita tunggu saja di sini. Meski nama Cap-ji-she-shio terkenal kejam, kita juga tidak perlu gentar terhadap mereka.”

“Aku hanya khawatir ... khawatirkan engkau ….” Kang Hong ragu-ragu. Ia tahu kemampuan sang kekasih, tapi ia pun tahu siapa “Cap-ji-she-shio”, yakni ke-12 lambang kelahiran yang digunakan sebagai nama julukan oleh 12 gembong penjahat yang akhir-akhir ini terkenal sangat kejam dan ganas di dunia Kangouw.

Dari ke-12 lambang kelahiran itu (tikus, kerbau, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, kera, ayam jago, anjing dan babi) tampaknya yang baru muncul adalah si ayam jago dan babi.

Begitulah orang dalam kereta berkata pula dengan tertawa, “Jangan khawatir, tidak menjadi soal bagiku.”

Tiba-tiba wajah Kang Hong juga menampilkan senyuman mesra, katanya perlahan, “Dapat bertemu dengan dirimu, sungguh sangat beruntung bagiku.”

“Yang benar-benar beruntung adalah diriku,” ujar orang dalam kereta dengan tertawa merdu. “Kutahu, di dunia Kangouw ini entah betapa banyak anak perempuan yang mengagumi diriku bahkan iri padaku, sebab mereka ….”

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong kuda meringkik dan berjingkrak. Angin senja meniup silir-semilir, tapi binatang ini merasakan sesuatu alamat

yang tidak enak. Babi yang menggeletak di tengah jalan tadi mendadak membalik tubuh, kokok ayam terdengar pula di kejauhan, cuaca senja berubah menjadi suram seakan-akan tercekam oleh suasana yang sunyi dan rawan.

Air muka Kang Hong berubah pula, katanya, “Tampaknya mereka sudah datang!”

“Hahahaha! Memang benar, kami sudah datang!” mendadak terdengar orang bergelak tertawa di balik kereta sana.

Suara tertawa itu pun seperti ayam berkotek, tajam, bising, menusuk telinga. Selama hidup Kang Hong belum pernah mendengar suara tertawa yang begitu aneh. Dengan terkejut ia berpaling dan membentak tertahan, “Siapa itu?”

Begitu lenyap suara tertawa bagai ayam berkotek itu, dari belakang kereta lantas muncul enam-tujuh orang.

Orang pertama bertubuh kurus kering, tingginya lebih lima kaki, bajunya berwarna merah membara sehingga tampak sangat mencolok, tidak serasi dan agak gaib.

Orang kedua bertubuh jangkung, tingginya lebih dua meter, baju kuning dan kopiah kuning, muka penuh benjolan daging lebih dan tanpa emosi.

Menyusul adalah empat orang dengan dandanan yang lebih aneh, pakaian mereka terbuat dari potongan-potongan kain yang berwarna-warni sehingga mirip baju pengemis kaya di panggung sandiwara. Wajah dan perawakan keempat orang ini tidak sama, tapi tampak bengis dan tangkas, gerak-gerik pun seragam mirip orang berbaris.

Rada jauh di belakang sana mengikut pula seorang gemuk, begitu gemuk sehingga kulit daging bagian pipi dan perut seakan-akan kedodoran bergelantungan, berat badan keenam orang di depannya digabung seluruhnya mungkin juga tidak lebih berat daripada bobot si gemuk. Saking gemuknya sehingga jalannya kepayahan, kakinya seperti tidak sanggup menahan tubuh sendiri yang gede dan tambun itu, setiap langkah membuatnya terengah-engah.

“Wah, panasnya, bisa mampus aku!” demikian tiada hentinya si gemuk mengeluh dengan megap-megap dan bermandi keringat.

Kang Hong melompat turun dari keretanya, sebisanya ia bersikap tenang dan menegur, “Apakah yang datang ini Su-sin-khek (si tamu penjaga subuh) dan Hek-bian-kun (tuan muka hitam) dari Cap-ji-she-shio adanya?”

Si baju merah tadi terkekeh-kekeh, jawabnya, “Tajam juga pandangan Kang-kongcu. Cuma kami ini sesungguhnya hanya seekor ayam dan seekor babi saja, sebutan Su-sin-khek dan Hek-bian-kun yang sedap ini adalah hadiah

teman-teman Kangouw, kami sendiri mana berani menerimanya."

Dengan sorot mata tajam Kang Hong berkata, "O, tentunya saudara ini ialah …."

"Yang merah adalah jengger, yang kuning adalah dada dan yang belorok adalah ekor," potong si baju merah dengan tertawa. "Mengenai kawan paling belakang itu, silakan kau menilai sendiri. Bentuknya mirip apa, maka itulah dia."

"Entah ada petunjuk apakah dari kalian?" tanya Kang Hong.

"Konon Kang-kongcu mendapatkan pacar baru, kami bersaudara jadi ingin tahu macam apakah si dara cantik yang dapat memikat hati pangeran kita mahacakap ini," jawab si baju merah alias jengger jago. "Selain itu kami bersaudara juga ingin memohon sesuatu benda padamu."

"Benda apakah yang kalian kehendaki?" tanya Kang Hong.

Si jengger ayam bergelak tertawa, jawabnya, "Benda yang dapat menarik perhatian saudara gemuk kami sehingga dia memburu ke sini tanpa menghiraukan panas terik matahari, kukira pastilah bukan benda sembarang benda."

Tepat pada saat itu si gemuk tadi alias Hek-bian-kun sudah mendekat dengan napas terengah-engah dan menyambung dengan cengar-cengir, "Benar, kalau bukan benda bagus, kan lebih enak kucari angin dan tidur di rumah saja."

Diam-diam hati Kang Hong tergetar, tapi sikapnya tetap tenang, katanya dengan suara berat, "Cuma sayang perjalananku ini tergesa-gesa sehingga tidak membawa suatu benda berharga apa pun yang dapat menarik minat para ahli seperti kalian ini."

"Hehehe!" si jengger terkekeh-kekeh. "Kabarnya mendadak Kang-kongcu telah menjual seluruh harta benda dan meringkaskannya menjadi sekantong mutiara mestika dan batu manikam ... hehe, rasanya Kang-kongcu juga tahu kami Cap-ji-she-shio biasanya tidak pernah pulang dengan tangan hampa, maka demi persahabatan, sudilah Kang-kongcu menghadiahkan kami sekantong ratna mutu manikam itu."

"Haha, bagus, bagus!" Kang Hong juga tertawa. "Ternyata kalian tahu sejelas itu. Ya, aku pun tahu Cap-ji-she-shio biasanya tidak suka sembarangan turun tangan, dan sekali turun tangan tidak pernah pulang dengan tangan hampa, akan tetapi ...."

"Akan tetapi apa?" tukas si jengger merah. "Kau menolak?"

"Hehe, aku sih tidak menolak, hanya …." belum habis Kang Hong menjengek, tahu-tahu bayangan berkelebat, ia sudah menubruk maju.

Jengger ayam itu pun tidak kalah gesitnya, dalam sekejap itu tangannya sudah memegang semacam senjata berbentuk aneh, mirip paruh ayam dan serupa ganco. Secepat kilat ia menyerang, hanya sekejap saja ia melancarkan tujuh-delapan kali serangan dengan gaya yang aneh seperti ayam jantan mematuk dan menyerang dengan jalu atau taji, semuanya mengincar Hiat-to (titik urat darah) mematikan di tubuh Kang Hong.

Rada repot juga Kang Hong, mendadak ia loncat ke atas sehingga serangan maut itu dapat dielakkan. Tapi pada saat itu empat pasang “taji” ayam sudah menanti pula di bawah.

Nyata, sekali jengger ayam bergerak, serentak keempat orang berbaju warna-warni yang merupakan ekor ayam juga menubruk maju, empat pasang taji ayam juga merupakan senjata yang jarang terlihat di dunia Kangouw, sekali paruh ayam mematuk, serentak taji ayam juga menyerang, kerja sama mereka sangat rapat sehingga mirip seorang dengan bertangan banyak.

Memangnya Kang Hong sudah kewalahan, apalagi menghadapi serangan yang aneh ini, belum lagi si baju kuning yang merupakan dada mentok ayam itu masih mengawasi di samping dan sedang menunggu peluang untuk ikut menyerang.

“Hehehe!” Hek-bian-kun, si babi hitam, terkekeh-kekeh. “Ayolah saudara-saudara, tambah gas sedikit, supaya lebih kencang. Kita bukan perempuan, tidak perlu mendambakan kasih sayang anak cakap ini, Eh, permisi sebentar saudara-saudara, biar kutengok dulu si cantik di dalam kereta itu.”

“Berhenti!” bentak Kang Hong dengan murka. Maksudnya ingin mencegah, akan tetapi tak berdaya sebab ia direpotkan oleh berbagai macam senjata aneh lawan-lawannya.

Sementara itu Hek-bian-kun telah melangkah ke sana dengan gedebak-gedebuk dan segera hendak menarik pintu kereta. Pada saat itulah mendadak jendela kereta terbuka sedikit dan terjulurlah sebuah tangan yang putih halus, di antara jari jemari yang putih mulus tanpa cacat itu terjepit setangkai bunga Bwe (sakura).

Bukan bunga Bwe sembarang bunga Bwe tapi bunga Bwe hitam.

Sungguh aneh bin ajaib ada bunga Bwe mekar di musim panas, apalagi bunga Bwe warna hitam.

Tangan yang putih, bunga Bwe yang hitam, sungguh perbedaan yang mencolok dan keindahan yang gaib dan sukar dilukiskan.

Berbareng dengan terulurnya tangan dengan bunga Bwe hitam itu, terdengar pula ucapan dengan nada yang manis, “Coba kalian lihat, apakah ini?”

Serentak muka Hek-bian-kun berkerut-kerut mengejang, tangannya yang

hendak menarik daun pintu kereta itu pun mendadak tak bergerak lagi. Senjata paruh ayam dan taji ayam juga berhenti di tengah udara. Keenam bandit yang terkenal ganas itu mendadak seperti kena sihir, semuanya melongo kaku tak berani bergerak.

“Siu-giok-kok, Ih-hoa-kiong!” hanya kedua kalimat ini tercetus dari mulut Hek-bian-kun dengan tergegap-gegap.

“Eh, tajam juga pandanganmu,” ujar orang di dalam kereta.

“Cayhe ... hamba ....” gigi Hek-bian-kun gemertuk sehingga tak sanggup melanjutkan ucapannya.

“Kalian ingin mampus atau tidak?” tanya orang di dalam kereta dengan suara halus.

Dengan gemetar Hek-bian-kun menjawab, “Hamba ... hamba tidak ....”

“Kalau tidak ingin mampus, kenapa tidak lekas pergi!”

Baru habis ucapan ini, tanpa pamit lagi si merah, si kuning, si belorok dan si hitam, semuanya kabur secepat terbang. Langkah Hek-bian-kun sekarang tidak lamban lagi, napasnya juga tidak kempas-kempis, meski gemuk luar biasa tubuhnya, tapi kecepatan langkahnya kini melebihi siapa pun. Kalau tidak menyaksikan sendiri tentu tiada yang percaya orang segemuk itu mempunyai gerak langkah sedemikian cepat dan gesit.

Kang Hong lantas mendekati jendela kereta dan bertanya dengan nada khawatir, “Engkau tidak ... tidak apa-apa bukan?”

“Ah tidak, aku hanya memberi salam saja kepada mereka,” ujar perempuan di dalam kereta dengan tertawa.

Kang Hong menghela napas lega, katanya pula, “Sungguh tak terduga engkau telah membawa setangkai Hek-giok-bwe-hoa (bunga Bwe kemala hitam) dari istana sana, tidak nyana bandit yang jahat seperti Cap-ji-she-shio juga begitu takut pada mereka.”

“Ya, dari itu dapatlah kau bayangkan betapa lihainya mereka,” kata orang dalam kereta “Maka lekas kita berangkat saja, kalau ….”

Tiba-tiba terdengar angin berkesiur, orang-orang yang kabur tadi kini sudah datang kembali, bahkan datangnya terlebih cepat daripada perginya tadi.

“Hehehe, hampir saja kami tertipu,” demikianlah Hek-bian-kun terkekeh-kekeh.

“Apakah kalian tidak takut mati?” gertak Kang Hong, tapi dalam hati, sebenarnya sangat khawatir.

“Hehehe, jika yang berada di dalam kereta benar-benar orang dari Ih-hoa-kiong, mustahil tadi kami dapat kabur dengan hidup!” kata Hek-bian-kun, “Memangnya pernah kau dengar bahwa Ih-hoa-kiongcu suka mengampuni jiwa orang?”

Tiba-tiba orang di dalam kereta menukas, “Sudah kuampuni kalian, mengapa kalian malah ….”

“Barang tiruan, ayolah keluar sini!” bentak Hek-bian-kun, mendadak ia melompat maju, sekali hantam, pintu kereta ditonjoknya hingga ambrol.

Yang duduk dalam kereta memang seorang perempuan, perempuan muda dengan rambut kusut dan wajah pucat seperti orang sakit, walaupun demikian sama sekali tidak mengurangi cantiknya yang mempesona.

Sebenarnya sepasang mata perempuan ini juga tidak begitu jeli, hidungnya juga tidak terlalu mancung, mulutnya juga tidak sangat mungil, namun gabungan dari mata hidung mulut dengan raut mukanya itu sedemikian serasinya sehingga setiap orang yang memandangnya pasti ingin memandang untuk seterusnya, terutama sorot matanya yang penuh mengandung perasaan, pengertian dan kecerdasan yang sukar diukur.

Di luar dari semua itu, ternyata perut perempuan itu membuncit besar, kiranya sedang hamil tua.

Melihat itu, melengak juga Hek-bian-kun, tapi segera ia tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Hahaha! Kiranya seorang perempuan bunting, berani lagi mengaku orang Ih-hoa-kiong ....”

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong perempuan bunting itu melayang keluar, belum lagi Hek-bian-kun menyadari apa yang terjadi, tahu-tahu ia sudah kena ditempeleng beberapa kali.

Setelah melayang kembali ke tempat duduknya, perempuan muda itu bertanya dengan tersenyum, “Memangnya kenapa kalau perempuan bunting?”

“Hm, main sergap, terhitung apa?” teriak Hek-bian-kun dengan geram dan penasaran, segera ia menghantam pula. Meski tubuhnya gemuk seperti gajah bengkak, tapi pukulannya ini sungguh cepat, keras lagi ganas.

Namun perempuan muda itu tetap mengulum senyum, tangannya yang halus itu menyampuk perlahan, entah dengan cara bagaimana, tahu-tahu pukulan Hek-bian-kun itu tertolak kembali dan “blang”, dengan tepat menghantam pada pundak sendiri.

Dengan jelas Hek-bian-kun melihat kepalan sendiri menghantam pundak sendiri, tapi ia justru tidak mampu mengerem dan juga tidak dapat menghindar. Betapa hebat tenaga Hek-bian-kun dapat dibayangkan ketika sekali tonjok menghancurkan pintu kereta tadi, maka pukulan yang mengenai

pundak sendiri ini membuatnya mengerang kesakitan dan jatuh terkapar.

Kawan-kawannya, yaitu si jengger dan si ekor ayam sebenarnya juga sudah bersiap-siap ingin menerjang maju, tapi mereka jadi melongo menyaksikan kawan gemuk mereka itu terjungkal dan karena itu mereka pun tidak berani bergerak lagi.

“Nah, apakah kalian kenal gerak tangan yang kugunakan ini?” tanya perempuan muda itu dengan tertawa sambil mengerling lawan-lawannya.

Dengan suara gemetar Hek-bian-kun berseru, “Ih-hoa-ciap-giok (mencangkok bunga menyambung kemala), setan malaikat sukar menandinginya ....”

“Jika sudah tahu, tentunya sekarang kalian percaya aku ini bukan barang tiruan,” ucap perempuan muda itu.

“Ya, hamba ... hamba pantas mam ... mampus ... sungguh pantas mampus” segera Hek-bian-kun menampar muka sendiri hingga belasan kali, mukanya yang hitam mirip moncong babi seketika bertambah bengkak.

“Ai, betapa pun aku harus berbuat bajik demi anakku,” kata perempuan muda itu dengan menghela napas. “Baiklah, kalian ... kalian boleh pergi.”

Tanpa disuruh untuk kedua kalinya, lari Hek-bian-kun dan begundalnya itu sekali ini terlebih cepat daripada tadi, hanya sekejap saja bayangan mereka pun sudah menghilang. Tapi di tengah remang-remang cuaca itu bagai setan iblis saja sesosok bayangan orang juga berkelebat di kejauhan, mengejar ke arah rombongan Hek-bian-kun.

Melihat musuh sudah menghilang, legalah hati Kang Hong, ia berpaling dan dengan gegetun berkata, “Untung kau turun tangan dan membuat jera mereka, kalau tidak ....” mendadak ia melihat air muka perempuan itu berubah, seperti menahan rasa sakit, tubuh gemetar dan dahi penuh keringat dingin. Cepat ia bertanya dengan khawatir, “Hei, kenapakah engkau?”

“Pe ... perutku sakit, agaknya jabang bayi dalam perut bergerak, mungkin ... mungkin akan ....”

Kang Hong menjadi kelabakan. “Wah, bagaimana baiknya ini?” katanya dengan gelisah.

“Lekas bawa keretamu ke tepi jalan, lekas ... lekas!” desis si perempuan dengan suara serak.

Dengan tergopoh-gopoh Kang Hong menghalau keretanya ke tengah semak rumput di tepi jalan, kuda meringkik, Kang Hong tiada hentinya mengusap keringat, akhirnya ia pun menyusup ke dalam kereta.

Sejenak kemudian, pintu kereta yang sudah hancur itu tertutup oleh kain baju. Terdengar suara keluhan terputus-putus di dalam kereta. “Kakak Hong,

sungguh aku takut ... takut sekali.”

“Tidak perlu takut, tabahkan hatimu ... sebentar lagi semuanya akan beres.”

“Tapi aku ... aku takut, kakak Hong, peganglah ... peganglah tanganku, peganglah yang erat .... “

“Ya, ya ... tanganku terasa lemas juga. Tabahlah, sabar ... sabar ....”

Suara keluhan yang menahan rasa sakit itu berlangsung sekian lama, tiba-tiba dari dalam kereta tersiar suara tangis jabang bayi yang keras lantang.

Selang sejenak pula, terdengar seruan Kang Hong yang kegirangan, “Hei, anak kembar ... kembar dua ....”

Lewat agak lama, dengan mandi keringat dan penuh rasa gembira Kang Hong menerobos keluar kereta. Tetapi ke mana tatapnya sampai, seketika ia melengak kaget.

Ternyata rombongan Hek-bian-kun yang lari sipat kuping tadi kini sudah berdiri pula di depan kereta, dengan sorot mata yang dingin mereka mengawasi Kang Hong tanpa berkedip.

Sebisanya Kang Hong bersikap tenang, tapi tidak urung air mukanya berubah pucat, tanpa terasa ia berucap, “Ka ... kalian kembali lagi?!”

“Hehe, Kang-kongcu terkejut ya?” si jengger ayam menyeringai ejek.

“Apakah kalian ingin mampus?!” gertak Kang Hong.

“Hahahaha! Ingin mampus? ....” Hek-bian-kun terbahak-bahak.

“Memangnya kalian belum kapok terhadap kelihaian ilmu Siu-giok-kok, Ih-hoa-kiong?” bentak Kang Hong pula.

“Hehe, orang she Kang, kukira kau tidak perlu berlagak pilon,” jengek Hek-bian-kun. “Kita tahu sama tahu, yang dikehendaki kedua Kiongcu dari Ih-hoa-kiong saat ini justru adalah jiwa kalian berdua dan bukanlah kami.”

Keringat meleleh melalui hidung Kang Hong yang mancung itu terus merembes ke mulutnya, namun bibirnya terasa kering, ia menjilat bibir, lalu berkata dengan tertawa, “Haha, kukira kalian sudah gila, masakah kedua Kiongcu Ih-hoa-kiong menginginkan jiwaku? .... aha, apakah kau tahu siapa yang berada di dalam kereta ini?”

“Huh, siapa yang berada di dalam kereta? Memangnya kau sangka aku tidak tahu? Dia tidak lebih adalah budak pelarian dari Ih-hoa-kiong, memangnya kau ingin menggertak kami?” demikian jengek si jengger ayam.

Tergetar hati Kang Hong, walaupun ia berusaha tetap tertawa, namun lebih

tepat dikatakan menyengir.

Hek-bian-kun terkekeh-kekeh, katanya, “Kang-kongcu terkejut lagi bukan? Mungkin kau ingin tanya dari mana kami tahu urusan ini? Hehe, inilah rahasia besar, betapa pun kau tak dapat menerka dan juga tidak pernah membayangkannya.”

Ya, memang betul inilah rahasia, rahasia besar. Bahwasanya Kang Hong sengaja kabur meninggalkan rumahnya justru disebabkan ingin menghindari pengejaran kedua Kiongcu dari Ih-hoa-kiong.

Rahasia ini boleh dikatakan tidak diketahui oleh siapa pun kecuali dia sendiri dan istrinya, tapi sekarang orang-orang dari Cap-ji-she-shio ini justru mengetahui juga. Dari manakah mereka mendapat tahu?

Sungguh Kang Hong tidak habis mengerti, tapi ia pun tidak mau memikirkannya lagi, wanita yang baru melahirkan itu sedang merintih, si jabang bayi sedang menangis, tapi di sekitar kereta ini berjajar kawanan bandit yang sudah biasa membunuh orang tanpa berkedip.

Secepat kilat Kang Hong menerjang maju, namun sinar golok lantas berkelebat, ia sudah diadang oleh si baju kuning, si dada ayam.

Sepasang golok menyerupai sayap ayam tipis laksana kertas, tapi buatan dari baja murni, tajamnya tidak kepalang, dalam sekejap saja tubuh Kang Hong sudah terkurung di tengah cahaya golok.

Kang Hong tidak gentar, sebaliknya malah menerjang, ia menyelinap kian kemari di tengah jaringan sinar golok lawan, secepat kilat ia samber pergelangan tangan si baju kuning, sekali tarik dan puntir, sebuah golok musuh sudah dirampasnya. Menyusul sebelah kakinya menendang perut si baju kuning, sedangkan golok rampasan menebas ke belakang untuk menangkis serangan si jengger ayam, menyusul mana tubuhnya menerobos ke sana di bawah cakar ayam, sekaligus goloknya terus membacok Hek-bian-kun.

Beberapa gerak serangan itu dilakukannya dengan cepat, ganas, tepat dan berbahaya pula, senjata-senjata musuh hampir semuanya menyerempet lewat bajunya.

Meski Hek-bian-kun sempat mengelakkan bacokan Kang Hong, tidak urung ia pun kaget hingga berkeringat dingin, cepat ia balas menyerang sambil memperingatkan kawan-kawannya, “Awas, bocah ini sudah nekat!”

Apabila seseorang sudah nekat, sepuluh orang pun repot menghadapinya. Hal ini cukup diketahui kawanan bandit itu. Maka mereka tidak berani menghadapi Kang Hong secara berhadapan, mereka terus menggeser kian kemari untuk mengulur waktu.

Serangan Kang Hong semakin kalap, tapi selalu mengenai tempat kosong.

Hek-bian-kun terus menerus tertawa mengejek. Si baju kuning meski sudah kehilangan sebuah goloknya, tapi golok yang masih ada itu terkadang juga melancarkan serangan maut. Empat pasang taji ayam juga bekerja sama dengan rapat, serangannya gencar sukar diduga dan membuat Kang Hong mati kutu. Belum lagi si baju merah, si jengger ayam, ia menyelinap kian kemari dan mematuk dengan paruh baja yang lihai.

Rambut Kang Hong sudah semrawut, suaranya serak, demi membela jiwa kekasihnya, si mahacakap ini kini tampaknya sudah menyerupai binatang gila. Percuma dia bertempur mati-matian, singa yang sudah masuk perangkap, sekalipun mengadu jiwa juga sudah tiada gunanya.

Senja semakin remang, suasana semakin tegang. Pertarungan sengit ini sungguh menggetar sukma, juga mengerikan.

Kang Hong sudah mandi darah bercampur keringat, imbalannya adalah tertawa ejek yang menggila dari pihak musuh.

“Kakak Hong, hati-hatilah ....” demikian terdengar rintihan dari dalam kereta. “Asalkan engkau sabar, mereka pasti bukan tandinganmu!”

Mendadak Hek-bian-kun melompat ke sana, sekaligus ia tarik tirai kereta. Untuk sejenak ia melengak, tapi segera ia tertawa menyeringai, “Aha, besar juga rezeki anak keparat ini. Ternyata melahirkan kembar dua!”

“Minggir, bangsat!” teriak Kang Hong dengan suara parau.

Dengan kalap ia menerjang maju, tapi sekali sampuk ia tertolak mundur. Dengan nekat ia menubruk maju pula, kembali didesak mundur dan begitulah hingga terjadi beberapa kali dan tetap tidak berhasil tercapai maksudnya. Mata Kang Hong sudah merah beringas.

Dalam pada itu sebelah kaki Hek-bian-kun sudah naik ke undakan kereta sambil cengar-cengir.

“Bangsat!” teriak si wanita dengan suara serak sambil merangkul kencang kedua anak bayinya. “Kau ... kau berani ....”

“Hehehe!” Hek-bian-kun terkekeh-kekeh. “Manisku, jangan khawatir, takkan kuganggu kau. Hehe, nanti kalau kau sudah sehat, malahan aku ingin ... ingin ... hahaha ....”

“Bangsat,” teriak Kang Hong murka. “Jika kau berani menyentuhnya ....”

Mendadak Hek-bian-kun mencolek pipi perempuan cantik yang baru melahirkan itu dan mendengus, “Hm, ini, sudah kusentuh dia, kau mau apa?”

Kang Hong menggerung kalap dan menerjang pula, tapi karena cemasnya, permainan goloknya menjadi kacau, serentak senjata musuh yang beraneka ragam itu menghujani tubuhnya, pundak, dada, punggung, seketika terluka

dan mengucurkan darah.

“Hati-hati, kakak Hong!” Dengan suara gemetar si perempuan berpesan pula.

“Hehe, kakak Hong-mu segera akan berubah menjadi setan?” ejek Hek-bian-kun dengan tertawa.

Dengan berlumuran darah Kang Hong berteriak kalap, “Biarpun menjadi setan takkan kuampuni kalian !”

Suara teriakan kalap bercampur dengan suara gembira dan jeritan ngeri diseling pula tangisan bayi. Suasana yang menyayat hati itu sekalipun manusia berhati baja juga pasti akan luluh.

Darah sudah memenuhi muka dan tubuh Kang Hong, keadaannya sudah payah. Mendadak perempuan dalam kereta berteriak histeris, “Biar kuadu jiwa denganmu!” Mendadak ia meninggalkan bayinya terus menubruk ke arah Hek-bian-kun, sepuluh jarinya terus mencengkeram leher lawan.

Akan tetapi sekali tangkis segera perempuan itu ditolak balik ke dalam kereta. Dengan terkekeh Hek-bian-kun berkata, “Hehehe, manisku, ke mana perginya kelihaianmu tadi?... Hehehe, perempuan, perempuan yang harus dikasihani, sebab apakah kalian harus melahirkan anak ....”

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong perempuan itu telah merangkulnya dengan nekat, mulutnya terus menggigit tenggorokan lawan.

Keruan Hek-bian-kun mengerang kesakitan dan darah pun mengucur. Itulah darah yang jahat, darah berbau busuk, tapi darah yang berbau anyir itu membuat si perempuan merasa puas, puas karena berhasil membalas sakit hatinya.

Saking sakitnya Hek-bian-kun terus menonjok dengan kepalan dan kontan tubuh perempuan itu mencelat, menumbuk kereta dan jatuh terkapar tak sanggup bangun lagi. Walaupun begitu bagaimana rasa darah musuhnya sudah berhasil dicicipinya.

“Kakak Hong,” dengan suara lemah ia berseru dengan terputus-putus, “Lekas larilah ... lekas, jangan ... jangan menghiraukan kami. Asalkan aku sudah mati, kedua kakak beradik Kiongcu tentu takkan ... takkan membuat susah padamu ….”

“Tidak, engkau takkan mati, adindaku!” teriak Kang Hong.

Ia berusaha menerjang maju lagi, ia tidak ambil pusing akan beraneka macam senjata musuh yang menghujani tubuhnya itu. Tubuhnya sudah terkoyak-koyak, darah daging berhamburan.

Tapi dia masih terus berusaha menerjang maju. Namun sebelum tiba di depan sang istri ia sudah jatuh terguling.

Perempuan muda itu menjerit dan merangkak ke sini, Kang Hong juga berusaha merangkak ke sana. Tiada sesuatu yang mereka harapkan lagi kecuali mati bersama menjadi satu.

Akhirnya tangan mereka saling bergenggam, keduanya tersenyum bahagia. Akan tetapi mendadak sebelah kaki Hek-bian-kun lantas menginjak dengan kuat sehingga dua buah tangan terinjak hancur.

“Kau ... kau keji amat!” teriak perempuan itu dengan histeris.

“Hehehe, baru sekarang kau tahu kekejianku!” Hek-bian-kun menyeringai.

“Akan kuberikan se … segalanya padamu,” ucap Kang Hong dengan kalap, “yang kuharap hanya biarkanlah kami mati menjadi satu.”

“Huh, sudah terlambat baru sekarang kau berkata demikian,” ujar Hek-bian-kun dengan tertawa. “Hehe, kalian tentunya sangat gembira ketika tadi kalian menipu dan menempelengku. Sekarang akan kusaksikan kalian mati dengan perlahan, takkan kubiarkan kalian mati menjadi satu.”

“Sebab ... sebab apa?” tanya si perempuan. “Kami tiada ... tiada permusuhan apa pun dengan kalian.”

“Baiklah kukatakan padamu,” tutur Hek-biankun. “Soalnya aku sudah menyanggupi permintaan seseorang, dia minta aku bertindak jangan sampai membiarkan kalian mati bersama.”

“Siapa ... siapakah dia?” tanya Kang Hong.

“Hehehe, boleh kau renungkan sendiri saja,” ujar Hek-bian-kun dengan tertawa.

Pada saat itulah si baju kuning, dan si dada ayam, mendadak melompat maju dengan wajah yang kaku tanpa emosi itu. “Babat rumput harus sampai akar-akarnya, anak haram mereka juga tidak boleh dibiarkan hidup.”

“Ya, benar!” tukas Hek-bian-kun.

Tanpa bicara lagi si baju kuning lantas angkat golok terus membacok jabang bayi yang tertinggal di dalam kereta.

Kang Hong meraung kalap, tapi istrinya hanya melenggong, bersuara pun tidak sanggup. Keduanya sama-sama tak bisa berkutik.

Syukurlah pada detik yang menentukan itu, sewaktu golok itu menyambar ke bawah, tiba-tiba terdengar suara “krek” sekali, tahu-tahu golok itu patah menjadi dua.

Tidak kepalang kaget si baju kuning, cepat ia melompat mundur dan

membentak, “Sia ... siapa?”

Padahal selain begundalnya serta kedua orang yang sedang sekarat di tanah itu tiada terlihat bayangan seorang pun. Tapi mengapa goloknya yang tergembleng dari baja murni itu bisa patah tanpa sebab?

“Apa-apaan ini?” tanya si jengger dengan penasaran.

“Sialan! Mungkin ada setan!” ujar si baju kuning. Cepat ia melompat maju, golok buntungnya segera membacok si bayi.

Tak terduga kembali terdengar “krek”, golok yang sudah buntung itu patah menjadi dua pula. Padahal disaksikan oleh beberapa pasang mata, namun tiada seorang pun mengetahui cara bagaimana golok itu dipatahkan.

Pucat air muka si baju kuning, katanya dengan suara gemetar, “Setan, benar-benar ada setan!”

Hek-bian-kun berpikir sejenak, tiba-tiba berkata, “Biar kucoba!”

Ia jemput golok yang ditinggalkan Kang Hong tadi dan mendekati kereta, dengan menyeringai terus membacok, bacokan yang keras dan lebih cepat.

Tapi baru saja goloknya bergerak tahu-tahu pergelangan tangannya tergetar, meski goloknya tidak patah, tapi tergumpil dan jatuh.

“Memang benar ada serangan gelap orang!” ujar si jengger dengan waswas.

Kini Hek-biang-kun tidak sanggup tertawa lagi, katanya dengan keder, “Kita tidak dapat melihat senjata rahasianya, bentuknya tentu sangat lembut, orang ini mampu mematahkan golok dengan sambitan senjata rahasia lembut ... wah, betapa hebat gerak tangannya dan betapa lihai Lwekangnya.”

“Di dunia ini mana ada orang selihai ini?” ujar si baju kuning “Wah, jangan jangan … jangan-jangan dia ....” tanpa terasa ia bergidik dan tidak sanggup melanjutkan.

Kang Hong yang sedang sekarat pun melongo kaget, gumamnya, “Ah, dia (perempuan) sudah datang ... pasti dia yang datang ....”

“Dia? Dia siapa?” tanya Hek-biang-kun. “Apakah ... apakah Yan Lam-thian?”

“Yan Lam-thian?” tiba-tiba tukas suara seorang. “Hm, Yan Lam-thian terhitung kutu busuk macam apa?”

Nada suara itu sedemikian merdu, lincah dan kekanak-kanakan pula. Sungguh mengejutkan di tempat sunyi dan jauh dari penduduk ini mendadak terdengar suara demikian.

Tanpa menengadah juga Kang Hong dan istrinya tahu siapa yang datang itu.

Seketika air muka mereka berubah pucat. Bahkan Hek-bian-kun dan begundalnya juga kaget dan cepat menoleh. Ternyata di tengah remang-remang senja sunyi itu entah sejak kapan sudah berdiri di situ sesosok bayangan tubuh wanita yang ramping, padahal mereka tergolong jagoan kelas tinggi, namun sama sekali tidak mengetahui bilakah datangnya wanita itu.

Kalau didengar dari suaranya orang tentu menyangka pembicara ini adalah anak dara yang cantik lagi kekanak-kanakan. Tapi yang berhadapan sekarang ternyata adalah seorang wanita yang sedikitnya berusia likuran, pakai baju bersulam model putri istana, gaun panjang menyentuh tanah, rambutnya terurai hingga bahu, senyumnya yang manis dengan kerlingan matanya yang hidup itu penuh mengandung kecerdasan yang sukar dilukiskan dan juga sifat kekanak-kanakannya yang sepantasnya tidak dimiliki wanita seusia dia.

Siapa pun juga, asal memandang sekejap saja padanya akan segera memaklumi dia pasti seorang berwatak yang sangat ruwet sehingga jangan harap akan dapat menyelami jalan pikirannya. Tapi barang siapa yang telah memandangnya sekejap, tentu pula akan terpesona pada kecantikannya yang jarang ada bandingannya serta melahirkan rasa kasihan yang mengibakan.

Ternyata wanita yang mahacantik itu justru dilahirkan dalam keadaan cacat badaniah, cacat jasmani, lengan baju dan gaunnya yang panjang itu tidak dapat menyelubungi cacat pada tangan dan kaki kirinya itu.

Setelah tahu jelas siapa wanita ini, meski tetap mengunjuk rasa jeri dan hormat, tapi rasa kaget dan gelisah Hek-bian-kun tadi sudah banyak berkurang, segera ia memberi hormat dan menyapa, “Apakah Ji-kiongcu (putri kedua) dari Ih-hoa-kiong?”

“O, kau kenal aku?” jawab si cantik berpakaian istana itu.

“Siapa di dunia ini yang tidak kenal akan kebesaran nama Lian-sing Kiongcu,” ujar Hek-bian-kun dengan menyengir.

“Manis juga mulutmu, pintar mengumpak,” kata si cantik alias Lian-sing Kiongcu. “Tampaknya kau toh tidak takut padaku.”

Lekas-lekas Hek-bian-kun munduk-munduk dan menjawab, “Ah, hamba ... hamba ....”

Dengan tertawa Lian-sing-Kiongcu berkata, “Sudah sebanyak ini kau berbuat kejahatan dan ternyata tidak takut padaku, sungguh ini suatu hal aneh. Apakah kau tidak tahu bahwa segera akan kucabut nyawa kalian?”

Air muka Hek-bian-kun berubah pucat, tapi sedapatnya ia bersikap tenang dan menanggapi, “Ah, Kiongcu suka bergurau.”

“Bergurau?” Lian-sing Kiongcu terkikik. “Kau telah menganiaya dayangku, kalau kubiarkan kau mati begitu saja sudah murah bagimu, masak kau sangka aku bergurau denganmu?”

Tanpa pikir Hek-bian-kun menjawab, “Tapi, tapi ini atas ... atas perintah Kiau-goat Kiongcu ….”

Belum habis ucapannya, “plak-plok”, berturut-turut ia kena ditempeleng beberapa kali, mirip benar seperti dia menempeleng Kang Hong tadi, tapi tempelengan sekarang jauh lebih keras, kontan mulutnya penuh darah dan gigi pun rontok sebagian.

“Hm, masakah nama Ciciku boleh sembarangan kau sebut?” jengek Lian-sing Kiongcu dengan kereng, dia tetap berdiri di tempatnya tadi seperti tak pernah bergeser sedikit pun.

Si jengger ayam dan kawan-kawannya pucat dan ketakutan setengah mati. Dengan suara gemetar si jengger bermaksud memperkuat keterangan kawannya, ia berkata, “Me ... memang betul Kiau ….”

Belum lengkap ia menyebut nama Kiau-goat Kiongcu, tahu-tahu ia pun kena ditempeleng belasan kali sehingga tubuhnya yang kecil itu sampai mencelat.

“Aneh,” kata Lian-sing Kiongcu dengan tertawa, “tampaknya kalian tidak percaya jika kuhendak mencabut nyawa kalian? ... ah ....” Di tengah keluhan menyesal itu sekonyong-konyong ia mengitari si baju kuning yang bertubuh jangkung itu satu kali, orang hanya melihat bayangan berkelebat dan entah cara bagaimana turun tangannya, tahu-tahu si baju kuning sudah roboh terkapar tanpa bersuara.

Salah seorang ekor ayam berbaju warna-warni belorok coba menjenguk kawannya itu, mendadak ia menjerit kaget, “Dia ... dia sudah mati!”

“Nah, sekarang kalian mau percaya tidak?” ujar Lian-sing Kiongcu tertawa.

Si belorok tadi menjerit parau, “Engk ... engkau kejam benar!”

“Hm, mati seorang saja kenapa mesti kaget dan heran?” ujar Lian-sing Kiongcu tertawa. “Memangnya orang yang pernah kalian bunuh belum cukup banyak? Kalau kalian mati sekarang kukira cukup setimpal!”

Rupanya mereka pikir daripada mati konyol akan lebih baik melawan sebisanya saja. Mendadak sorot mata si jengger ayam menjadi beringas, ia memberi tanda, bersama tiga pasang cakar ayam serentak menerjang ke arah Lian-sing Kiongcu.

Terdengarlah suara “trang-tring” diselingi jerit mengerikan berturut-turut, di tengah-tengah berkelebatnya bayangan sang putri yang lemah gemulai, tiga orang berbaju belorok sudah roboh dua, sisa seorang lagi cepat melompat

mundur dan tangannya sudah kosong, ia berdiri melongo mematung. Cara bagaimana lawan membinasakan kawan-kawannya dan cara bagaimana menghindarkan serangan mereka serta cara bagaimana merampas senjata mereka, semuanya tak diketahuinya sama sekali, dalam sekejap tadi ia seperti baru bermimpi buruk saja tanpa menyadari apa yang terjadi.

Ketika Lian-sing Kiongcu mengebaskan lengan bajunya, terdengarlah suara gemerinting, beberapa celurit bentuk taji tajam ayam itu jatuh berserakan di tanah, hanya sebilah celurit masih dipegangnya. Setelah dipandangnya sekejap ia tertawa dan berkata, “Eh, kiranya inilah cakar ayamnya. Entah bagaimana rasanya?”

“Kletak”, mendadak mulutnya yang mungil itu mengertak celurit itu dan senjata buatan dari baja itu seketika tergigit patah mentah-mentah.

Melihat perempuan yang berusia baru likuran ini memiliki kesaktian sedemikian tinggi, bahkan setiap anggota tubuhnya seakan-akan memiliki kungfu yang sukar dibayangkan, keruan Hek-bian-kun dan Su-sin-khek, si babi dan si ayam jantan dari kawanan bandit Cap-ji-she-shio itu tidak berani berkutik lagi.

“Ai, cakar ayam ini tidak enak!” kata Lian-sing Kiongcu sambil menggeleng, “Brrr”, mendadak ia menyemprot perlahan celurit baja patah yang tergigit oleh mulutnya itu, ke mana sinar perak berkelebat, tahu-tahu si baju belorok yang masih tersisa itu pun menjerit ngeri sambil mendekap mukanya dan terguling-guling di tanah dengan darah merembes keluar dari sela-sela jarinya, habis berkelejetan beberapa kali, lalu tidak bergerak lagi. Tangan yang mendekap mukanya juga terbuka, remang-remang kelihatan mukanya beringas dan berlumuran darah, kiranya setengah potong celurit tadi telah menghancurkan tulang kepalanya.

Serentak Hek-bian-kun berlutut dan menjura, mohonnya dengan suara gemetar, “Ampun Kiongcu! Ampun ....”

Tapi Lian-sing Kiongcu tidak menggubrisnya, sebaliknya ia malah tanya si baju merah alias jengger ayam, “Nah, bagaimana aku punya kungfu?”

“Ter ... terlalu hebat, selama ... selama hidup hamba tidak pernah me ... menyaksikan kungfu selihai ini, bahkan ... bahkan mimpi pun hamba tak pernah membayangkan kungfu setinggi ini,” demikian jawab si jengger dengan tergegap-gegap.

“Dan kau takut atau tidak?” tanya sang Putri.

Sungguh mati, selama hidup si jengger ini tidak pernah ditanyai orang seperti anak kecil ini. Akan tetapi sekarang tiada jalan lain baginya kecuali menjawab dengan munduk-munduk, “Ya, takut ... takut, takut sekali.”

“Kalau takut, kenapa tidak minta ampun?”

Tanpa disuruh lagi segera si jengger menyembah dan memohon dengan setengah menangis, “Ya, ampun Kiongcu ....”

Lian-sing mengerling hina, katanya kemudian dengan tertawa, “Jika jiwa kalian ingin kuampuni, sederhana juga caranya, asal saja kalian masing-masing memukul aku satu kali.”

“Mana hamba berani,” cepat si jengger menjawab.

“Ya, betapa pun hamba tidak berani,” Hek-bian-kun menambahkan.

“Jadi kalian tidak ingin hidup?” tanya sang Putri dengan mendelik.

Pertanyaan demikian selama ini biasanya diajukan oleh Hek-bian-kun dan Su-sin-khek kepada orang lain, dan bila perlu tanpa mendapat jawaban senjata mereka pun lantas menyambar dan habis perkara. Tapi sekarang justru pertanyaan ini diajukan kepada mereka sendiri. Keruan mereka menyengir serba susah.

Tapi apa daya, mau tak mau mereka terpaksa menjawab, “Ya, hamba ingin hidup.”

“Kalau ingin hidup, nah, lekas pukul seperti kataku tadi!”

Hek-bian-kun saling pandang sekejap dengan Su-sin-khek, akhirnya mereka terpaksa melangkah maju.

“Nah, memangnya kenapa mesti takut, pukul saja sesuka kalian, makin keras makin baik dan pasti takkan kubalas,” demikian Lian-sing Kiongcu tertawa. “Tetapi, kalau pukulan kalian terlalu ringan ... hm, awas!”

Sungguh aneh bin heran, untuk mengampuni jiwa orang justru orang-orang itu disuruh memukulnya. Walaupun ragu-ragu, diam-diam si jengger membatin apa salahnya jika dia benar-benar menghantam sekuatnya, kalau sekali gitik dengan paruh ayamnya berhasil membinasakan orang, kan untung malah. Andaikan tidak berhasil juga tidak menjadi soal, bukankah sang putri sendiri yang menyuruhnya menyerang?

Sudah tentu Hek-bian-kun juga timbul pikiran yang sama, ia pikir betapa pun kepandaianmu, asal kau tidak menangkis dan membalas, sekali jotos tubuhmu pasti dapat kubikin peyot.

Begitulah dua orang satu pikiran, serentak mereka mengiakan perintah Lian-sing Kiongcu, akan tetapi lagaknya masih pura-pura sungkan.

“Ayolah, tunggu apalagi?” omel Lian-sing Kiongcu dengan tertawa.

Mendadak Hek-bian-kun menubruk maju, kedua kepalan menghantam sekaligus dengan keras, ditambah lagi bobot tubuhnya yang beratus-ratus kati itu, tentu saja daya pukulannya bukan alang kepalang dahsyatnya. Akan

tetapi di antara pukulan dahsyat itu justru membawa gerakan yang lincah dan gesit serta yang sukar diraba, pada detik terakhir barulah jelas arah yang menjadi sasarannya, yaitu hulu hati Lian-sing Kiongcu.

Pukulan ini merupakan intisari ilmu silat yang diyakinkan Hek-bian-kun, jurus ini bernama “Sin-tu-hoa-jio” atau si babi sakti sekuat gajah, dengan jurus pukulannya ini entah betapa banyak tokoh kalangan Kangouw telah dirobohkannya.

Dalam pada itu Su-sin-khek, si jengger ayam, secepat terbang juga melayang maju, senjata paruh ayamnya gemerlap mencocok berbagai Hiat-to di bagian dada Lian-sing Kiongcu.

Dengan sendirinya serangan si jengger ini pun merupakan jurus maut yang jarang digunakannya. Jurus ini bernama “Sih-keh-thi-sing” atau ayam berkokok di waktu subuh. Konon dengan jurus ini saja pernah sekaligus dia membinasakan delapan piausu (jago pengawal) dari perusahaan pengawal “Wi-bu-piaukiok”.

“Eh, boleh juga!” Lian-sing Kiongcu berseloroh.

Di tengah suara tertawa yang merdu, sekali telapak tangan kanannya meraih perlahan bagai kupu-kupu menyelinap di antara hujan gerimis, lalu sekali lagi melingkar balik, tahu-tahu si jengger ayam merasa serangannya yang lihai kehilangan sasaran secara membingungkan, tangan sendiri seperti tidak mau menurut perintah. Maksudnya ingin menyerang ke kanan, tapi justru menyambar ke kiri, ingin dihentikan, justru tetap menyelonong ke depan. Tanpa ampun lagi, terdengarlah suara “crat-cret” dua kali disusul pula dengan dua kali jeritan ngeri.

Lian-sing Kiongcu masih tetap berdiri di tempatnya dengan tertawa tanpa bergerak, sebaliknya Hek-bian-kun sudah terjungkal, sedangkan Su-sin-khek alias si jengger ayam mencelat jauh ke semak-semak rumput sana, merintih sebentar, lalu tak bersuara lagi.

Pada dada Hek-bian-kun tampak menancap paruh baja si jengger ayam, dengan meringis menahan sakit ia cabut paruh baja itu, darah seketika menyembur bagai air mancur, dengan suara gemetar ia berkata, “Kau ... kau ....”

“Aku kan tidak melukai kalian,” ujar Lian-sing Kiongcu sambil tertawa. “Kalian sendiri yang saling hantam. Ai, apa sih gunanya?”

Mata Hek-bian-kun melotot gusar menatap sang putri, bibirnya bergerak seperti ingin bicara sesuatu, tapi sepatah kata pun tak sempat terucap dan untuk selamanya takkan terucap lagi.

Lian-sing-Kiongcu bergumam sendiri, “Jika kalian tidak berpikir ingin membinasakan aku dan cara menyerang kalian agak ringan, tentu jiwa kalian takkan melayang, betapa pun aku sudah memberi kesempatan hidup kepada

kalian bukan? Salah kalian sendiri!”

Di sebelah sana Kang Hong dan istrinya sama sekali tidak menghiraukan apa yang terjadi di sebelah sini. Mereka sedang meronta ingin masuk ke dalam kereta untuk memondong jabang bayi yang sedang menangis itu, tangan mereka baru saja sempat meraba gurita si bayi, pada saat itu juga sebuah tangan mendorong jabang bayi itu menjauhi tangan Kang Hong berdua.

Tangan yang menyingkirkan jabang bayi itu tampak putih mulus dengan lengan baju sutera putih pula, namun tangan yang mulus itu ternyata lebih halus daripada kain suteranya.

“Berikan . . . berikan padaku ….” pinta Kang Hong dengan suara parau.

“Ji-kiongcu, kumohon, sudilah ... sudilah engkau menyerahkan orok itu kepadaku,” si perempuan yang baru melahirkan itu pun memohon.

“Goat-loh,” jawab Lian-sing Kiongcu dengan tertawa, “Bagus sekali kau, sungguh tidak nyana kau melahirkan anak bagi Kang Hong.”

Meski bicaranya seraya tertawa, namun tertawa yang pedih, hampa, penuh rasa benci dan dendam.

Hoa Goat-loh, perempuan yang baru melahirkan itu berkata, “Kiongcu, hamba ... hamba bersalah ... bersalah padamu, nam ... namun anak ini tidak berdosa, sudilah engkau mengampuni mereka.”

Termangu Lian-sing Kiongcu memandang sepasang anak kembar itu sambil bergumam, “Ehm, anak yang montok, sungguh menyenangkan ... alangkah baiknya jika menjadi anakku ....” mendadak matanya menatap Kang Hong, dengan penuh rasa benci dan dendam, menyesal dan juga kecewa. Sejenak kemudian barulah dia berucap dengan perasaan hampa, “Kang Hong, kenapa kau lakukan hal ini? Kenapa?”

“Tidak kenapa-apa, sebab aku cinta padanya,” jawab Kang Hong tegas.

“Kau mencintai dia?” teriak Lian-sing Kiongcu dengan suara serak. “Kau mencintai seorang babu? Dalam hal apa Ciciku tidak melebihi budak ini? Kau dilukai orang, Ciciku membawamu ke rumah dan merawatmu, selama hidupnya tidak pernah berbuat sebaik itu kepada orang lain, tapi ... tapi dia justru begitu kesengsem padamu. Sebaliknya ... sebaliknya kau malah ... malah minggat bersama babunya.”

Dengan ketus Kang Hong menjawab, “Baik, karena kau ingin tahu, biarlah kujelaskan. Cicimu pada hakikatnya bukan manusia, dia cuma segumpal api, sepotong es, sebilah pedang, bahkan boleh dikatakan setan, malaikat, tapi sama sekali bukan manusia. Sedangkan dia ....” sampai di sini ia mengalihkan pandangnya kepada Hoa Goat-loh, istrinya, dengan suara lembut ia menyambung pula, “Dia ... dia adalah manusia, manusia sejati, manusia suci bersih. Dia sangat baik padaku, dapat memahami isi hatiku,

menyelami jiwaku. Di dunia ini hanya dia seorang yang mencintai hatiku, sukmaku dan bukan cuma kesengsem pada wajah dan ragaku ini."

"Plak!" mendadak pipi Kang Hong ditampar sekali oleh Lian-sing Kiongcu dan bentaknya, "Ayo katakan ... katakan lagi!"

"Inilah isi hatiku yang harus kuucapkan, kenapa tidak boleh kukatakan?" jawab Kang Hong tegas.

"Kau hanya tahu dia sangat baik padamu, akan tetapi apakah kau tahu bagaimana ... bagaimana diriku ini padamu?" ucap Lian-sing Kiongcu. "Sekalipun wajahmu ini buruk, biarpun wajahmu jelek bagai setan juga kutetap ... tetap ...." sampai di sini suaranya menjadi lemah dan tidak sanggup melanjutkan lagi.

"Jadi ... jadi Ji-kiongcu, engkau ... engkau juga ...." dengan suara terputus-putus Hoa Goat-loh berkata. Baru sekarang ia paham isi hati bekas junjungannya itu.

"Ya, memangnya aku tidak boleh menaruh hati padanya? Apakah aku tidak boleh mencintai dia?" seru Lian-sing Kiongcu penasaran. "Apakah lantaran badanku cacat, maka aku tidak ... tidak berhak mencintai orang yang kucintai? .... Orang cacat kan manusia, juga perempuan?!"

Dalam sekejap itu putri yang agung itu mendadak berubah sama sekali, sejenak sebelumnya dia adalah manusia super yang berkuasa menentukan mati-hidup seseorang secara tak terbantahkan. Tapi kini dia tidak lebih hanya seorang perempuan belaka, seorang perempuan lemah yang bernasib malang dan harus dikasihani. Air mata tampak meleleh di pipinya.

Sukar dipercaya bahwa tokoh ajaib, manusia super yang hampir menyerupai dongeng di dunia Kangouw ini ternyata juga bisa mengucurkan air mata. Seketika Kang Hong dan Hoa Goat-loh melenggong memandangi putri yang agung tapi cacat badan itu.

Selang agak lama, dengan lesu Hoa Goat-loh berkata, "Ji-kiongcu, toh aku tak dapat hidup lagi, selanjutnya ... selanjutnya dia (maksudnya Kang Hong) akan menjadi milikmu, maka kumohon sukalah engkau menolongnya, kuyakin hanya engkau saja yang sanggup menyelamatkan dia."

Tergetar tubuh Lian-sing Kiongcu, "selanjutnya dia akan menjadi milikmu", kalimat ini seperti anak panah menancap hulu hatinya.

Tapi mendadak Kang Hong bergelak tertawa, tertawa yang rawan, tertawa yang jauh lebih memilukan daripada tangis siapa pun juga. Sorot matanya yang sayu menatap Hoa Goat-loh, katanya dengan pedih, "Menyelamatkan diriku? .... Di dunia ini siapa yang mampu menyelamatkan jiwaku? Jika engkau mati, masakah aku dapat hidup sendirian? .... O, Goat-loh, masakah sampai saat ini engkau masih belum memahami diriku?"

Hoa Goat-loh menahan air matanya yang hampir bercucuran pula, jawabnya dengan suara lembut, “Aku paham, tentu saja kupahami dirimu, tapi kalau engkau mati, siapalagi yang akan mengurus anak-anak kita?”

Suaranya kemudian berubah menjadi rintihan sedih, ia genggam tangan sang suami dan berkata pula dengan air mata berlinang. “Inilah dosa perbuatan kita. Kita tidak berhak meninggalkan dosa akibat perbuatan kita kepada keturunan kita, sekalipun kau ... kau pun tidak boleh, tidak berhak mengelakkan kewajiban dengan jalan mencari kematian.”

Kang Hong tidak sanggup tertawa pilu pula, giginya yang tergigit sampai gemertukan.

“Kutahu, mati memang jauh lebih mudah dan hidup akan lebih sukar dan banyak duka derita,” kata Hoa Goat-loh pula dengan suara gemetar. “Tapi ... tapi kumohon, sudilah ... sudilah engkau bertahan hidup demi anak-anak kita.”

Air mata membasahi wajah Kang Hong, seperti orang dungu saja dia bergumam, “Aku harus hidup? ... Benarkah aku harus bertahan hidup ....”

“Ji-kiongcu,” pinta Hoa Goat-loh kepada sang putri, “betapa pun engkau harus menyelamatkan dia. Apabila engkau memang pernah jatuh cinta padanya, maka engkau tidak layak menyaksikan kematiannya di depanmu.”

“Begitukah?” ucap Lian-sing Kiongcu dengan acuh tak acuh.

“Kuyakin engkau pasti dapat menyelamatkan dia ... pasti dapat,” seru Hoa Goat-loh dengan parau.

Lian-sing Kiongcu menghela napas panjang, katanya, “Ya, memang aku dapat menyelamatkan jiwanya ....”

Belum habis ucapannya, entah dari mana datangnya, tiba-tiba berkumandang suara seorang, “Kau keliru, tidak mungkin kau dapat menghidupkan dia, di dunia ini tiada seorang pun mampu menyelamatkan dia.”

Suara orang ini sedemikian ringan mengambang tak menentu, nadanya dingin, tanpa emosi dan mengederkan orang, tapi juga begitu halus, lembut menggetarkan sukma. Rasanya tiada seorang pun yang sanggup melukiskan nada suara yang menarik dan menyeramkan ini, tiada seorang pun di dunia ini yang dapat melupakan nada suara ini bilamana sudah mendengarnya.

Jagat raya ini serasa membeku seketika oleh karena nada suara tadi yang penuh mengandung hawa nafsu membunuh itu, senja yang semakin remang itu seketika pun bertambah suram.

Tubuh Kang Hong gemetar laksana daun tertiup angin. Wajah Lian-sing Kiongcu seketika pun pucat bagai mayat. Tanpa menoleh pun mereka tahu siapa gerangan yang datang.

Begitulah sesosok bayangan putih tahu-tahu melayang tiba, entah melayang dari mana dan datang sejak kapan, tahu-tahu sudah berdiri di depan mereka.

Baju pendatang itu putih laksana salju, rambut terurai dengan gaya indah seperti bidadari yang baru turun dari kayangan, betapa cantik wajahnya sungguh sukar untuk dilukiskan, sebab tiada seorang pun yang berani menengadah untuk memandangnya. Pada tubuhnya seakan-akan berpembawaan semacam daya pengaruh yang tak dapat dilawan sehingga orang pun takut memandangnya.

Kepala Lian-sing Kiongcu juga tertunduk, sambil menggigit bibir ia menyapa, “Cici, engkau ... engkau juga datang.”

“Ya, aku pun datang, kau tidak menyangka bukan?” jawab sang kakak, Kiau-goat Kiongcu, putri agung utama dari Ih-hoa-kiong yang termasyhur dan disegani itu.

“Bilakah Cici datang kemari?” jawab Lian-sing Kiongcu pula, kepalanya semakin menunduk.

“Kedatanganku tidak terlalu dini, hanya, hanya sempat mengikuti percakapan orang banyak yang agaknya tidak suka didengar olehku,” ujar Kiau-goat Kiongcu.

Terkilas pikiran dalam benak Kang Hong, dengan suara gemas ia berteriak, “Jadi ... jadi sejak tadi kau sudah datang. Kalau begitu si babi dan si ayam dari Cap-ji-she-shio yang tadi sudah kabur lalu datang kembali lagi itu jangan-jangan adalah perintahmu? Jadi semua rahasia itu telah kau katakan kepada mereka?”

“Baru sekarang hal ini terpikir olehmu, bukankah sudah terlambat?” ujar Kiau-goat Kiongcu.

Mata Kang Hong mendelik, dengan beringas ia berteriak, “Mengapa ... mengapa kau berbuat demikian? Bertindak sekeji ini?”

“Terhadap orang yang berhati keji, hatiku pasti sepuluh kali lebih keji daripadanya,” jawab Kiau-goat.

“Toa-kiongcu,” jerit Hoa Goat-loh dengan menahan derita, “semuanya adalah salahku, jangan ... jangan kau salahkan dia.”

Mendadak nada ucapan Kiau-goat Kiongcu berubah setajam sembilu, katanya sekata demi sekata, “Kau masih berani bicara demikian padaku?”

Hoa Goat-loh ngesot di tanah, katanya dengan terputus-putus, “Hamb ... hamba ....”

“Baiklah, kau sudah bertemu denganku, kini ... kini bolehlah kau mangkat!”

ucap Kiau-goat dengan tenang-tenang. “Mangkat” jelas berarti vonis kematian.

Betapa takutnya Hoa Goat-loh dapat digambarkan bahwa menangis saja dia tidak berani, dia hanya memejamkan mata dan menjawab lemah, “Terima kasih Kiongcu.”

“Dia menghendaki kematianmu, mengapa kau malah berterima kasih padanya?” teriak Kang Hong dengan kalap.

Tersungging senyuman pilu pada ujung mulut Hoa Goat-loh, jawabnya perlahan, “Biarlah kumati lebih dulu sehingga takkan menyaksikan cara bagaimana kematianmu dengan anak-anak kita, dengan demikian dapatlah mengurangi sedikit siksa deritaku. Dan ini adalah ... adalah kemurahan hati Kiongcu, kan pantas jika aku berterima kasih kepada beliau.”

Ia membuka matanya, memandang Kang Hong sekejap, lalu memandang pula kedua orok, walau hanya pandangan sekilas saja, namun betapa mendalam kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dalam pandangan sekilas itu sungguh tak terlukiskan.

Hati Kang Hong serasa remuk redam, teriaknya, “Goat-loh, kau tidak boleh mati ... tidak boleh mati ....”

Seri 1: Jilid 1-B. Pendekar Binal

“Kakak Hong, biarlah aku mangkat lebih dulu, akan ... akan kutunggu engkau di sana ....” lalu terpejamlah matanya dan tidak melek lagi untuk selamanya.

“Tunggu, Goat-loh!” jerit Kang Hong histeris, entah dari mana timbulnya tenaga, mendadak ia menubruk ke atas tubuh sang istri. Tapi baru saja tubuhnya bergerak, kontan ia dihantam roboh lagi oleh angin pukulan yang keras.

“Kukira kau perlu berbaring dengan tenang,” ujar Kiau-goat.

“Selama hidupku tak pernah kumohon sesuatu kepada siapa pun,” kata Kang Hong dengan suara gemetar, “Tapi sekarang ... kumohon . . . kumohon engkau sukalah berbuat bajik. Apa pun tidak kuinginkan, yang kuharap hanya dapat mati bersama dengan Goat-loh.”

“Hm, jangan kau harap dapat menyentuh seujung jarinya lagi,” jawab Kiau-goat ketus.

Kang Hong menatapnya dengan sorot mata membara, kalau saja sinar matanya dapat membunuh orang, sejak tadi tentu orang itu sudah dibunuhnya. Umpama api amarahnya juga dapat berkobar, tentu sejak tadi putri itu pun sudah dibakarnya hidup-hidup.

Akan tetapi Kiau-goat Kiongcu masih tetap berdiri tenang saja di situ dengan senyum mengejek. Mendadak Kang Hong mengakak tawa seperti orang gila,

tertawa histeris, tertawanya orang putus asa dan penuh benci, penuh dendam.

“Hm, kau malah tertawa? Apa yang kau tertawakan?” tanya Kiau-goat Kiongcu mendongkol.

“Hahahaha!” Kalian anggap diri kalian manusia super, manusia yang lain daripada yang lain? Kalian mengira dengan segala kemampuan kalian dapat menguasai segala kehendakmu. Akan tetapi, hahaha, akan tetapi, bila aku sudah mati, aku akan berkumpul bersama Goat-loh, untuk ini dapatkah kalian merintangi kami?”

Di tengah gelak tertawa kalap itu, mendadak Kang Hong terkapar, suara tertawanya mulai lemah dan akhirnya berhenti untuk selamanya.

Lian-sing Kiongcu menjerit perlahan dan memburu maju, dilihatnya golok kutung tadi telah menancap ke dalam hulu hatinya, tamatlah riwayat sang lelaki mahacakap itu.

Bulan sabit sudah menongol di cakrawala dengan cahayanya yang setengah remang. Lian-sing Kiongcu berlutut mematung, hanya angin meniup mengembus rambutnya yang halus itu, lama dan lama sekali barulah ia bergumam, “Dia ... dia sudah mati ... akhirnya cita-citanya terkabul juga, tapi … tapi bagaimana dengan engkau? ....” Mendadak ia bangkit dan menghadapi sang kakak, yaitu Kiau-goat Kiongcu dan berteriak, “Ya, bagaimana dengan kita?”

“Tutup mulutmu!” jawab Kiau-goat Kiongcu tak acuh.

“Aku justru ingin bicara!” seru Lian-sing Kiongcu “Apa yang telah kau peroleh dengan tindakanmu ini? … engkau hanya membuat mereka semakin cinta-mencintai, membuat mereka semakin benci padamu!”

“Plak”, belum habis ucapannya pipinya telah ditampar sekali oleh sang kakak.

Lian-sing Kiongcu tergetar mundur dua tindak. “Kau ... kau ....” Ia tergegap sambil meraba pipinya.

“Kau hanya tahu mereka benci padaku, tapi apakah kau pun tahu betapa benciku padanya? Kubenci dia hingga darah menetes dari tubuhku ....” Mendadak ia menyingsing lengan bajunya dan berteriak pula, “Lihatlah ini!”

Di bawah sinar bulan yang remang, lengannya yang putih mulus itu ternyata penuh bintik-bintik merah. Lian-sing Kiongcu melengak, tanyanya, “Ini ... ini ... sebab apa ini?”

Inilah bekas tusukan jarum yang kulakukan sendiri,” teriak Kiau-goat Kiongcu dengan penuh emosi. “Sejak mereka kabur, aku menjadi benci, aku dendam dan menyakiti diriku sendiri dengan tusukan jarum, setiap hari aku menyiksa diriku sendiri untuk mengurangi rasa derita batin. Semuanya ini apakah kau

tidak tahu ... apakah kau tidak tahu? ....” Sampai akhirnya suaranya menjadi gemetar dan setengah terguguk.

Melihat lengan kakaknya yang penuh bintik merah berdarah itu, semula Lian-sing Kiongcu melenggong, tapi mendadak ia menubruk ke dalam pelukan Kiau-goat Kiongcu dengan air mata bercucuran, katanya dengan suara tersedu, “O, tak kuduga bahwa … bahwa Cici juga menahan penderitaan batin sehebat ini.”

Sambil merangkul pundak adiknya, Kiau-goat menengadah dan berucap dengan rasa hampa, “Ya, betapa pun aku juga manusia, juga perempuan, aku pun berperasaan seperti perempuan lain, aku pun mendambakan cinta, tapi aku pun bisa iri, cemburu, dendam dan benci ....”

Cahaya sang dewi malam yang lembut menyinari rangkulan dua bayangan tubuh menggiurkan. Kini mereka bukan lagi kedua putri agung dari Ih-hoa-kiong yang disegani dan dihormati melainkan dua gadis biasa yang bernasib malang seperti orang kebanyakan yang harus dikasihani.

“O, Cici, baru sekarang … baru sekarang kutahu engkau ....” Lian-sing Kiongcu bergumam pula. Tapi Kiau-goat lantas mendorongnya dan membentak, “Diam!”

Setelah tenangkan diri, Lian-sing Kiongcu berkata pula dengan rasa pedih, “Cici, sudah lebih dua puluh tahun baru sekarang engkau merangkul diriku, biarpun Cici tetap benci padaku, namun ... namun hatiku sudah puas.”

Kiau-goat tidak memandangnya lagi barang sekejap, dengusnya, “Lekas turun tangan!”

“Turun ... turun tangan? Terhadap … terhadap siapa?”

“Siapalagi? Kedua orok itu!” kata Kiau-goat dengan nada kaku dingin.

“Kedua anak itu?” Lian-sing menegas dengan tergegap. “Tapi mereka baru ... baru saja dilahirkan, masakah Cici ....”

“Pokoknya anak mereka tak boleh ditinggalkan!” ujar Kiau-goat. “Jika anak mereka tidak mati, asal teringat olehku mereka ini adalah anak Kang Hong dan budak hina itu, tentu aku akan menderita, aku akan menderita selama hidup. Nah, lekas turun tangan!”

“Aku ... aku tidak tega, Cici, tidak tega turun tangan!”

“Baiklah, biar aku sendiri yang melakukannya!” dengan gesit Kiau-goat jemput golok di tanah, sekali sinar golok berkelebat, secepat kilat lantas menyambar ke arah kedua jabang bayi yang tidur nyenyak di dalam kereta.

Mendadak Lian-sing Kiongcu merangkul tangan sang kakak sekuatnya sehingga ujung golok cuma sempat menggores sejalur luka pada wajah salah

satu anak itu. Seketika orok itu terjaga bangun dan menangis.

“Kau berani merintangi aku?” bentak Kiau-goat gusar.

“Cici, kupikir ... kupikir ....” suara Lian-sing setengah meratap.

“Lepaskan tanganmu! Kau berani merintangi aku? Memangnya kau sendiri ingin mampus?”

“Maksudku bukan merintangi tindakanmu, Cici,” tiba-tiba nada Lian-sing berubah. “Justru mendadak aku mendapatkan suatu gagasan bagus yang jauh lebih bagus daripada kita membunuh kedua anak ini.”

Kiau-goat merandek ragu, akhirnya ia bertanya, “Apa gagasanmu?”

“Bukankah merasuk tulang benci Cici terhadap budak hina itu? Juga benci Cici kepada bocah she Kang itu kukira tidaklah berkurang. Nah, apa faedahnya jika kita membunuh kedua anak yang tidak tahu apa-apa ini? Pada hakikatnya sekarang pun mereka tidak kenal apa artinya menderita.”

“Habis bagaimana jika kita tidak membunuh mereka?”

“Agar benar-benar dapat melampiaskan dendam kita, kedua anak ini harus dibuat menderita dan sengsara selama hidup, dengan demikian, walaupun bocah she Kang dan budak hina itu sudah mampus juga takkan tenteram di akhirat.”

Sorot mata Kiau-goat menatap dingin kepada adiknya, “Mengapa sikapmu berubah terhadap mereka?”

“Tidak, aku tidak berubah, benciku kepada mereka pun merasuk tulang, bahkan ... bahkan jauh lebih mendalam daripada Cici.”

“Baik, coba jelaskan cara bagaimana membuat kedua anak ini sengsara dan menderita selama hidup?”

“Sesudah kawanan ayam dan babi dari Cap-ji-she-shio tadi mampus semua, kini di dunia ini tiada seorang lagi yang mengetahui bahwa Kang Hong dan si budak hina itu mempunyai anak kembar, bukan?”

Seketika Kiau-goat belum dapat meraba jalan pikiran adiknya itu, ia hanya mengangguk dan membenarkan.

“Nah, dengan sendirinya kedua bayi ini juga tidak tahu apa-apa, bukan?”

“Hm, tidak perlu bicara bertele-tele,” jengek Kiau-goat Kiongcu.

“Tapi masih ada seorang Yan Lam-thian yang mengaku sebagai jago pedang nomor satu di jagat ini, dia adalah sahabat karib Kang Hong, ia sudah berjanji akan memapak Kang Hong di jalan ini, kalau tidak, tentu Kang Hong takkan

mengambil jalan sepi ini ....”

“Tampaknya luas juga sumber beritamu!”

“Tapi yang penting kedatangan Yan Lam-thian ke sini ternyata terlambat.”

“Memangnya bagaimana kalau dia terlambat?” jengek Kiau-goat.

“Jika begitu, akhirnya dia kan pasti akan datang ke sini, bukan?”

Kiau-goat menjadi gusar, teriaknya, “Mengapa bicaramu selalu putar kayun dan bertele-tele, kau kenal watakku tidak?”

“Sabar sejenak, Cici,” ujar Lian-sing dengan tersenyum. “Sekarang kalau kita membawa pergi salah satu anak kembar ini dan tinggalkan satu di sini, bila Yan Lam-thian datang, tentu dia akan membawa pergi anak yang kita tinggalkan ini dan merawat serta membesarkannya, malahan bukan mustahil akan mengajarkan anak itu dengan segenap ilmu silatnya demi untuk menuntut balas sakit hati atas kematian ayah-bunda anak itu, betul tidak?”

“Ehm, anggap saja betul,” dengus Kiau-goat.

“Nah, kalau kita meninggalkan suatu bekas pukulan di tubuh Kang Hong, tentu mereka akan kenal bahwa apa yang terjadi ini adalah perbuatan Ih-hoa-kiongcu dan kelak setelah anak itu dewasa, pasti juga Ih-hoa-kiongcu yang akan menjadi sasarannya untuk menuntut balas, bukan?”

“Ya, betul juga,” jawab Kiau-goat Kiongcu. Sorot matanya gemerlap, tampaknya hatinya mulai goyang.

“Sementara itu anak yang kita bawa tentu juga sudah besar, dan sebagai ahli waris Ih-hoa-kiong, tentunya ia pun menguasai segenap ilmu silat ajaran kita. Sebagai lelaki satu-satunya di Ih-hoa-kiong, apabila kita kedatangan musuh, dengan sendirinya dia akan tampil ke muka untuk menghadapi segala tantangan. Sudah tentu dia takkan mengetahui bahwa musuh yang datang adalah saudara sekandungnya, bahkan saudara kembarnya, di dunia ini juga tiada orang lain yang tahu hubungan sedarah sedaging mereka dan dengan demikian ....”

“Mereka akan berubah menjadi musuh dan akan duel satu sama yang lain, begitu bukan maksudmu?” sela Kiau-goat Kiongcu.

“Tepat,” seru Lian-sing-Kiongcu dengan tertawa. “Tatkala mana si adik bertekad membunuh kakak dan sang kakak juga berkeras ingin membinasakan si adik. Mereka adalah saudara kembar, kepintaran dan kecerdasan mereka tentu seimbang, dengan begitu cara mereka mengadu akal dan tenaga tentu akan berlangsung dengan sangat dahsyat dan entah akan berlangsung berapa lama baru dapat membinasakan pihak lawan.”

“Ehm, rasanya menarik juga peristiwa demikian,” ujar Kiau-goat dengan

tersenyum.

“Tentu saja sangat menarik, bukankah jauh lebih menyenangkan daripada kita membunuh mereka sekarang?”

“Benar, kita tidak perlu urus siapa di antara mereka yang akan terbunuh, cukup bagi kita untuk memberitahukan rahasia pribadi mereka ini kepada yang hidup itu, tatkala mana, hehe, air mukanya tentu sangat lucu dan menarik sekali, akan tetapi, kalau ... kalau ada orang memberitahukan lebih dulu rahasia ini kepada mereka, maka apa yang bakal terjadi tentunya takkan menarik lagi.”

“Di dunia ini pada hakikatnya tiada orang lain lagi yang tahu persoalan ini selain Cici ....”

“Dan kau !” sambung Kiau-goat dengan dingin.

“Aku? Ya, hanya Cici dan aku. Tapi usul ini datangnya dariku, masakah akan kukatakan kepada orang lain? Apalagi Cici kan kenal watakku, kejadian yang bakal sangat menarik masakah takkan kuikuti dengan seksama?”

Kiau-goat termenung sejenak, katanya kemudian sambil mengangguk, “Ya, benar juga. Di dunia ini mungkin hanya kau yang mempunyai jalan pikiran seaneh ini. Dengan gagasanmu ini, kukira kau pun takkan membocorkan rahasia ini kepada siapa pun.”

“Gagasan ini selain aneh juga pasti sangat berguna,” ujar Lian-sing Kiongcu dengan tertawa. “Yang paling lucu adalah mereka sebenarnya saudara kembar, tapi kini satu sudah terluka mukanya, kalau sudah besar kelak bentuk wajahnya pasti akan berbeda. Tatkala mana di dunia ini siapa yang menyangka bahwa kedua musuh yang tak terleraikan ini sebenarnya adalah sekandung, bahkan saudara kembar.”

Sementara itu anak yang terluka tadi sudah berhenti menangis, agaknya orok itu pun ketakutan dan ngeri oleh muslihat keji yang timbul dari dendam kesumat dua orang perempuan cantik ini. Kedua matanya yang kecil itu terbelalak cemas seakan-akan sudah dapat membayangkan macam-macam siksa derita yang akan dialaminya pada masa mendatang nanti.

Kiau-goat memandang kedua orok itu sambil bergumam, “Belasan tahun lagi, ya mungkin harus dua puluh tahun lagi, kita harus menunggu … menunggu sekian lamanya ....”

“Walaupun cukup lama harus kita tunggu, tapi untuk balas dendam selain cara ini kiranya tiada jalan lain lagi. Asalkan kita berhasil melampiaskan sakit hati, apalah artinya belasan atau dua puluh tahun?”

Kiau-goat Kiongcu menghela napas panjang penuh menyesal, katanya, “Ya, kecuali dendam kesumat yang merasuk tulang ini, di dunia ini rasanya tiada persoalan lain yang dapat membuatku menunggu sekian lamanya.”

*****

Sebuah jalan batu yang tersapu bersih dengan beberapa rumah yang resik dan sederhana, wajah penghuni rumah-rumah itu pada umumnya tampak ramah dan baik-baik. Inilah sebuah kota kecil, sangat kecil.

Sinar sang surya memancari jalan satu-satunya di kota kecil ini, sebuah panji kain hijau lusuh tampak terpancang pada satu-satunya kedai arak dengan tulisan “Thay-pek-ki” atau kedai Li Thay-pek (penyair termasyhur pada jaman Tang dan terkenal gemar minum arak).

Sudah biasa kedai kecil ini sepi melulu, si pelayan malahan sedang mengantuk dengan mendekap di atas meja. Memang ada juga tamunya, di meja sebelah sana duduk sendirian seorang tamu.

Tapi si pelayan malas melayani tamu demikian ini. Sudah beberapa hari tamu ini selalu datang minum arak, tapi selain minta satu poci arak murahan, nyamikan atau makanan kecil saja tidak mau keluarkan sepeser lebih, apalagi daharan yang lezat-lezat.

Maklumlah, tamu ini sesungguhnya terlalu miskin, begitu miskin sehingga sepatu rumput butut yang dipakainya itu sudah hampir bolong seluruhnya. Namun dia sama sekali tidak merasa rendah harga diri, dia duduk bersandar dinding sambil berlipat kaki dan menikmati araknya, tubuhnya yang kekar itu laksana harimau kumbang yang kemalas-malasan.

Poci arak di depannya sementara itu sudah kosong, tampaknya orang itu pun sudah mabuk, cahaya matahari yang menyorot dari luar jendela itu menyinari wajahnya yang kelihatan kepucat-pucatan dengan jenggot yang pendek, kedua alisnya yang tebal dengan tulang pipinya yang menonjol itu tampak menambah angkernya. Dengan sebelah telapak tangannya yang kurus tapi lebar itu dia menutupi mukanya, tangan yang lain memegang sebatang pedang karatan, akhirnya dia mendengkur, tertidur.

Waktu itu baru lewat lohor, kota kecil yang sunyi itu tiba-tiba menjadi riuh oleh berdetaknya kaki kuda lari, beberapa penunggang kuda tampak datang dan berhenti di depan kedai arak itu. Beberapa lelaki kekar dengan baju sutera serentak melompat turun dan masuk kedai arak itu sehingga kedai sekecil itu seketika seakan-akan menjadi penuh sesak.

Pinggang laki-laki paling depan bergantung pedang, sikapnya berseri-seri seperti orang baru mendapat rezeki sehingga lubang-lubang pada mukanya yang burik pun seakan-akan bercahaya. Begitu dia melangkah masuk kedai, serentak dia bergelak tertawa dan berolok-olok, “Hahaha, kedai butut begini juga pakai nama Thay-pek-ki.”

Lelaki di belakangnya bermuka bulat dengan perut buncit, juga membawa

pedang, potongannya lebih mirip saudagar dari pada jago silat. Dengan tertawa ia menanggapi ucapan kawannya tadi, “Lui-lotoa, engkau salah. Meski syair Li Thay-pek bernilai tinggi, tapi dia tetap rudin dan cocok bertempat tinggal di kedai buruk begini.” Lalu ia berteriak-teriak memanggil pelayan, “Hai, pelayan, bawakan arak dan daharan paling lezat, cepat!”

Setelah menenggak arak, senda-gurau beberapa orang itu semakin riuh seakan-akan anggap dunia ini mereka punya dan menyepelekan orang lain. Keruan lelaki kekar yang mengantuk di pojok sana berkerut kening, mendadak ia duduk menegak sambil mengulet kemalas-malasan dan bergumam, “Wah, bau busuk, dari mana datangnya bau busuk ini ....” sekonyong-konyong ia pun menggebrak meja dan berteriak, “Pelayan, tambahkan araknya!”

Suaranya yang menggelegar itu membikin beberapa orang yang baru datang itu berjingkat kaget. Orang yang dipanggil Lui-lotoa tadi tampak aseran dan berdiri hendak mencari perkara, tapi seorang kawannya yang kurus kecil cepat mencegahnya dan membisikkannya, “Sabar dulu, Congpiauthau sudah hampir tiba, buat apa kita mencari gara-gara.”

Lui-lotoa mendengus dan duduk kembali, setelah menenggak araknya, lalu berkata pula, “He, Sun-losam, apakah betul tempat ini yang dimaksud oleh Congpiauthau, kau tidak salah dengar?”

“Tanggung tidak salah, “jawab Sun-losam, si kurus kecil tadi. “Kan Ci-jiko sendiri juga dengar.”

Si lelaki muka bulat menukas, “Ya, benar, memang tempat ini yang dimaksudkan. Konon beliau ingin menemui seorang ksatria besar, maka kita disuruh membawa kadonya menunggu di sini.”

“Apakah kau tahu siapa yang hendak ditemui Congpiauthau kita?” tanya Lui-lotoa.

“Sudah tentu kutahu, “ujar orang yang disebut Ci-jiko tadi, lalu dengan suara tertahan ia menyebut nama seseorang.

“Hah! Jadi dia yang dimaksudkan? Masakah beliau sudi datang ke tempat kecil ini?”

“Jika beliau tidak sudi datang, buat apa Congpiauthau datang ke sini.”

Sikap beberapa orang itu lantas prihatin demi mengetahui siapa yang hendak ditemui pemimpin mereka, walaupun masih tetap berkelakar, tapi suaranya tidak berani lagi keras. Lalu mereka pun bicara mengenai ksatria besar yang dimaksudkan itu, konon pedang sakti ksatria besar itu dapat memotong besi seperti merajang sayur, di malam hari bercahaya seperti sinar lampu.

“Memang, kalau saja tiada pedang sehebat itu mana mungkin hanya sekejap saja kepala kawanan Setan Im-san itu terpenggal seluruhnya?”

“Ya, bukan saja ilmu pedangnya maha sakti, bahkan Ginkangnya juga mahahebat. Nah, bayangkan, betapa tingginya tembok benteng kota Pakkhia, dengan sekali loncat beliau sanggup melintasinya.”

“Masakah benar?” si Lui-lotoa melelet-lelet lidah.

“Mengapa tidak benar?” ujar Ci-loji. “Konon petangnya dia habis minum di kota Pakkhia, tapi sebelum fajar dia sudah berada di Im-san, kawanan Setan Im-san baru melihat berkelebatnya sinar pedang dan kepala mereka pun terpenggal satu per satu .... He, konon sinar pedangnya terlihat hingga ratusan li jauhnya, sungguh luar biasa!”

Lelaki miskin yang duduk di pojok sana juga sedang menggosok-gosok pedangnya yang karatan itu, lalu menenggak araknya, mendadak ia bergelak tertawa dan berseru, “Hahaha! Di dunia ini mana ada orang macam begitu! Mana ada lagi pedang begitu?”

Kembali si Lui-lotoa naik pitam, ia menggebrak meja dan berteriak, “Siapa itu yang bicara? Lekas kemari jika ingin kutonjok kepalamu?”

Lelaki rudin itu seperti tidak memperhatikan ancaman Lui-lotoa, ia masih menggosok pedangnya yang karatan dan menenggak araknya seakan-akan ucapan tadi bukan keluar dari mulutnya.

Lui-lotoa tidak tahan lagi, segera ia hendak memburu ke sana, tapi lagi-lagi ia dicegah Ci-loji. Ia mengedipi Lui-lotoa agar duduk kembali, lalu ia sendiri mendekati lelaki rudin itu dan menyapa, “He, kawan, tampaknya kau pun berlatih pedang, makanya merasa penasaran ketika mendengar kelihaian ilmu pedang orang lain. Tapi apakah engkau tahu siapakah gerangan tokoh yang kami bicarakan itu?”

Dengan kemalas-malasan lelaki rudin itu menengadah, tanyanya sambil menyeringai, “Siapa?”

“Yan Lam-thian, Yan-tayhiap! Si Pedang Sakti,” jawab Ci-loji.

“Haha, jika kawan benar-benar berlatih pedang, tentu kau akan tunduk mendengar nama ini.”

Tak terduga lelaki rudin itu hanya berkedip-kedip saja seperti orang tidak tahu apa-apa, tanyanya dengan menyengir, “Yan Lam-thian?”

“Hahahaha!” Ci-loji tertawa terpingkal-pingkal. “Nama Yan-tayhiap saja tak pernah kau dengar, masakan kau mengaku mahir ilmu pedang?”

“Jika demikian, agaknya kau kenal orang she Yan itu?” tanya si lelaki miskin dengan tertawa.

Ci-loji berbalik melengak, tertawanya pun berhenti, jawabnya, “Ini, hehe, ini ...

hahaha ....”

“Bagaimana macamnya orang she Yan itu?” tanya pula lelaki itu dengan tertawa, “dan bagaimana dengan pedangnya itu ....”

Agaknya Lui-lotoa tidak tahan lagi, ia memburu maju dan menggebrak meja sambil berteriak, “Biarpun kami tidak kenal dia, tapi kami yakin dia pasti lebih gagah dan tampan daripada macammu ini. Apalagi pedangnya, tentu beribu kali lebih bagus daripada pedang rongsokan milikmu ini.”

“Hahaha!” lelaki itu tertawa, “tampaknya kau ini orang cerdik pandai, mengapa pandanganmu begini picik. Biarpun diriku tidak cakap, namun pedangku ini justru ....”

“Hah, memangnya pedangmu ini juga pedang sakti?” sela Lui-lotoa sambil mengakak geli.

“Pedangku ini justru senjata mahatajam, sanggup memotong besi seperti merajang sayur.”

Belum habis lelaki itu bicara, serentak orang banyak sudah tertawa gemuruh, malahan Lui-lotoa sampai terpingkal-pingkal memegangi perutnya yang mules, katanya, “Jika pedangmu ini betul dapat memotong besi seperti merajang sayur, maka kami akan traktir kau makan minum sepuasmu, bahkan ....”

“Baik,” tiba-tiba lelaki rudin itu berdiri, “Coba lolos pedangmu!”

Selagi duduk tidaklah menarik perhatian, begitu lelaki itu berdiri, perawakannya yang tinggi besar sungguh mengejutkan. Tubuh Lui-lotoa sudah terhitung tegap, badan Ci-loji juga terhitung gemuk, tapi kalau dibandingkan perawakan orang yang kekar itu rasanya menjadi tak berarti sama sekali.

Dalam pada itu diam-diam kedai arak itu kedatangan seorang pemuda berwajah pucat berbaju hijau dan berkopiah, sambil bersandar di depan meja kasir, ia mengikuti apa yang terjadi dengan tertawa.

Sementara itu Lui-lotoa telah melolos pedangnya, katanya sambil membusungkan dada, “Baik, ayo boleh kita coba!”

“Nah, silakan kau bacok sekuatnya,” kata lelaki miskin itu.

“Baik, awas ya, kalau terluka jangan salahkan aku!” ujar Lui-lotoa sambil menyeringai. Sekali angkat, kontan pedangnya yang terbuat dari baja itu terus menabas dari atas ke bawah.

Tapi lelaki rudin itu tenang-tenang saja, tangan kiri memegang cawan arak dan tangan kanan angkat pedang karatannya menangkis ke atas. Terdengar “trang” sekali, Lui-lotoa tergetar mundur dan pedang sendiri tahu-tahu patah

menjadi dua.

Seketika semua orang melenggong kaget dan hampir-hampir tidak percaya pada matanya sendiri.

“Hahahaha! Apa abamu sekarang?” Lelaki rudin itu terbahak-bahak sambil mengelus, pedangnya yang karatan itu.

Tentu saja Lui-lotoa ternganga, katanya dengan tergegap, “Hebat, sungguh ... sungguh pedang hebat!”

“Tapi sayang pedang sehebat ini berada di tangan orang rudin macam diriku ini,” ujar lelaki miskin itu dengan gegetun.

Mendadak sorot mata Lui-lotoa menjadi terang, katanya, “He, apakah sahabat mau menjual pedangmu ini?”

“Sebenarnya juga ada maksudku untuk menjualnya, namun belum mendapatkan pembelinya.”

“Eh, bagaimana kalau ... kalau dijual padaku saja?” tanya Lui-lotoa dengan bersemangat.

Lelaki itu mengamat-amati sejenak orang she Lui itu, lalu menjawab, “Tampaknya kalian ini juga orang gagah dan cocok memiliki pedangku ini. Cuma ... cuma pandanganmu kurang tajam, belum lagi tentang harganya, kira-kira kau berani bayar berapa?”

“Ah, ini mudah ... mudah dirundingkan ....” Lui-lotoa kegirangan dan segera mengumpulkan kawan-kawannya untuk berunding, mereka berempat tampak merogoh saku dan coba menghitung-hitung bekal masing-masing.

Lelaki miskin tadi tetap duduk di tempatnya dan minum arak tanpa ambil pusing akan tingkah laku Lui-lotoa dan kawan-kawannya itu.

Selang sejenak barulah Lui-lotoa mendekati lelaki itu dan berkata dengan ragu-ragu, “Sobat, bagai ... bagaimana kalau lima ratus tahil ….”

“Berapa?!” orang itu menegas dengan setengah mendelik.

Lekas-lekas Lui-lotoa berganti haluan, jawabnya, “O, bagaimana kalau ... kalau seribu tahil perak. Bicara terus terang, kami berempat sudah ... sudah menguras seluruh isi saku kami dan cuma dapat terkumpul sekian.”

Lelaki itu tampak termenung sejenak, katanya kemudian, “Sebenarnya pedangku ini adalah pusaka yang sukar dinilai. Cuma kata peribahasa, bedak halus dihadiahkan kepada si cantik dan pedang kudu diberikan kepada ksatria .... Baiklah, jadi, seribu tahil perak kujual padamu.”

Khawatir orang menarik kembali keputusannya, cepat Lui-lotoa

mengumpulkan seluruh isi saku teman-temannya, lalu disodorkan ke depan lelaki rudin itu sambil berkata, “Ini, seribu tahil kontan, silakan hitung.”

Tanpa hitung-hitung lelaki itu terus mengemasi seribu tahil perak itu dengan sebuah kantong butut, katanya dengan tertawa, “Sudahlah, tak perlu dihitung, kupercaya penuh padamu. Nah, inilah pedangnya, silakan diterima. Senjata mestika hanya cocok bagi pemiliknya yang bijaksana, selanjutnya kau harus hati-hati menggunakannya, kalau tidak senjata mestika juga akan berubah menjadi besi tua yang tak berguna ....”

Berulang-ulang Lui-lotoa mengiakan sambil menerima penyerahan pedang tadi, girangnya tidak kepalang seperti orang putus lotre.

“Trang”, lelaki itu menjatuhkan sepotong perak di atas meja dan berseru kepada pelayan, “Ini rekening para sahabat ini semuanya diperhitungkan padaku, sisanya buat kau!” Lalu tanpa menoleh lagi ia terus meninggalkan kedai arak itu.

Hanya si pemuda berwajah pucat tadi senantiasa mengikuti gerak-gerik lelaki rudin itu, ia tertawa memandangi Lui-lotoa dan kawan-kawannya, lalu ikut meninggalkan kedai itu.

Tampaknya Lui-lotoa kegirangan hingga lupa daratan karena menganggap berhasil membeli benda pusaka dengan harga murah. Kawannya, yaitu Ci-loji, dengan tertawa mengumpaknya. “Wah, dengan pedang pusaka, selanjutnya Lui-lotoa benar-benar seperti harimau tumbuh sayap dan dapat malang melintang di dunia Kangouw.”

“Haha, Ci-loji memang suka memuji,” ujar Lui-lotoa sambil mengakak senang. “Kukira ini pun berkat doa restu saudara-saudara .... Haha, mungkin ini sudah saatnya bintangku mulai terang, kalau tidak masakah secara kebetulan begini aku mendapatkan benda pusaka ini.”

“Dengan pedang pusaka ini, mungkin Yan Lam-thian juga akan keder terhadap Lui-lotoa kita, bahkan Congpiauthau kita juga pasti akan memberi penghargaan lain,” ujar Ci-loji.

Muka Lui-lotoa yang berseri-seri membuat lubang buriknya seakan-akan tambah mekar. Sambil memegang “pedang pusaka” yang baru dibelinya itu dia mondar-mandir kian kemari, duduk tidak tenang, berdiri pun tidak tenteram.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seorang menegur, “He, urusan apa yang membuat kalian bergembira ria begini?”

Tertampak seorang pendek kecil dengan jubah bersulam melangkah masuk kedai arak itu. Meski tubuhnya kecil, tapi sorot matanya tajam, gerak-geriknya tangkas dan berwibawa sehingga sekali pandang orang akan segera merasakan bahwa orang itu sehari-harinya pasti biasa memimpin dan memberi perintah.

“Congpiauthau ….” demikian beramai-ramai Ci-loji dan lain-lain memberi hormat kepada orang pendek kecil itu, lalu mereka pun menceritakan apa yang baru saja terjadi tentang jual beli pedang pusaka itu.

“Hah! Betulkah terjadi begitu?” ujar Congpiauthau itu dengan tertawa, “Wah, jika begitu Lui-lotoa harus diberi selamat!”

Dengan tertawa bangga Lui-lotoa menjawab, “O, terima kasih Cong … Sim-heng, ini hanya kejadian secara kebetulan saja,” Dasar manusia rendah, baru sedikit mendapat “angin” lantas kepala besar, sebutan “Congpiauthau” kepada pemimpinnya mendadak berganti jadi sebutan “Sim-heng” (saudara Sim) saja.

Namun Sim-congpiauthau itu agaknya tidak menaruh perhatian atas perubahan sikap Lui-lotoa itu, dengan tertawa dia berkata pula, “Terus terang senjata pusaka setajam itu aku pun belum pernah melihatnya. Kalau tidak keberatan, apakah boleh Lui-heng mendemonstrasikannya untuk menambah pengalamanku.”

“Haha, boleh saja,” Lui-lotoa bergelak tertawa. “Boleh saja Sim-heng mencobanya dan segera akan terbukti.”

“Coba pinjam pedangmu, Ci-heng,” kata Sim-congpiauthau kepada Ci-loji dan setelah menyingsing lengan baju, dengan tersenyum ia berkata, “Awas Lui-heng!” Habis itu pedang pinjamannya terus menabas.

Agaknya Lui-lotoa sengaja berlagak menirukan lelaki miskin tadi, dengan tangan kiri memegang cawan arak dan tangan kanan memegang “pedang pusaka” untuk menangkis secara acuh.

Maka terdengarlah suara “trang, krek, trang, bluk”, benar juga kutungan pedang telah jatuh ke lantai, tapi bukan pedang Sim-congpiauthau yang patah melainkan “pedang pusaka” Lui-lotoa.

Suara-suara “trang-krek-trang-bluk” yang terjadi dimulai dengan beradunya kedua pedang, lalu jatuhnya kutungan pedang, suara ketiga karena pecah berantakannya cawan arak Lui-lotoa dan suara gedebukan terakhir itu adalah karena Lui-lotoa jatuh terduduk saking kagetnya.

Keruan muka Lui-lotoa pucat pasi seperti mayat, bahkan kawan-kawannya juga melongo kesima seperti patung.

“Hm, masakah begini macamnya pedang pusaka?” dengus Sim-congpiauthau sambil melemparkan pedangnya kepada Ci-loji.

“Tapi ... tapi tadi jelas ... jelas ....” demikian dengan menyengir Lui-lotoa berusaha menerangkan.

“Yang jelas kau telah tertipu,” jengek pula Sim-congpiauthau.

Mendadak Lui-lotoa sadar, serentak ia melompat bangun dan mengumpat, “Maknya dirodok! Mana orang tadi? Kurang ajar ....”

“Hus! Jangan sembrono!” cepat Sim-congpiauthau membentaknya.

Karena itu Lui-lotoa tidak jadi mengumpat lebih lanjut, jawabnya dengan sikap kikuk, “Ada ... ada pesan apa, Congpiauthau.”

Kini dia telah menyebut Congpiauthau lagi kepada pimpinannya, namun Sim-congpiauthau tetap anggap tidak tahu saja, ia bertanya dengan dingin, “Bagaimana macamnya orang tadi?”

“Seorang lelaki rudin, mungkin orang gelandangan, cuma perawakannya tinggi besar,” tutur Lui-lotoa.

Sim-congpiauthau termenung sejenak, mendadak air mukanya berubah dan bertanya pula, “Apakah kedua alis orang itu sangat tebal dan tulang pipinya menonjol, matanya setengah terpejam seperti orang selalu mengantuk saja.”

“Ha, betul. Congpiauthau kenal dia?”

Sim-congpiauthau memandang sekejap kepada Lui-lotoa, lalu memandang Ci-loji pula, tiba-tiba ia menengadah dan menghela napas panjang, lalu berkata, “Sungguh sayang, kalian sudah sekian lama ikut padaku, kalian ternyata bermata tapi tidak bisa melihat alias buta melek.”

Lui-lotoa hanya munduk-munduk saja, sekarang dia tidak berani membantah sepatah kata pun.

“Memangnya apakah kalian tahu siapa gerangan lelaki tadi?” tanya Sim-congpiauthau pula.

Semua terdiam dan saling pandang dengan bingung. Akhirnya mereka tanya berbareng, “Siapa dia?”

Dengan sekata demi sekata Sim-congpiauthau menjawab, “Dia tak lain tak bukan ialah si pedang sakti Yan Lam-thian, Yan-tayhiap! Yaitu orang yang khusus ingin kutemui di sini sekarang.”

Belum habis sang Congpiauthau menjelaskan, “bluk”, kembali Lui-lotoa jatuh terduduk dengan mulut ternganga.

*****

Setelah meninggalkan kedai arak tadi dengan diikuti si pemuda muka pucat, lelaki rudin tadi terus menyusuri jalan batu satu-satunya itu. Setiba di ujung jalan sana, si pemuda cepat menyusulnya dan menyapa dengan suara

tertahan, “Yan-toaya, bukan?”

Lelaki itu memang betul Yan Lam-thian adanya. Tanpa menoleh ia menjawab, “Apakah kau ini suruhan Kang-jite?”

“Benar,” jawab pemuda pucat itu, “hamba Kang Khim, kacung pribadi Kang-jiya.”

“Mengapa baru sekarang kau tiba di sini?” mendadak Yan Lam-thian menoleh dan menegur dengan bengis. Sorot matanya yang tajam bagai berkelebatnya kilat di malam gelap itu membuat pemuda yang bernama Kang Khim itu bergidik.

“Hamba ... hamba khawatir dikuntit musuh, terpaksa ... terpaksa menempuh perjalanan waktu malam,” tutur Kang Khim dengan munduk-munduk. “Apalagi ... apalagi kepandaian hamba teramat rendah sehingga tidak mampu berjalan cepat.”

Sikap Yan Lam-thian berubah rada tenang, sorot matanya berubah guram pula, katanya, “Kongcu kalian mengirim berita padaku dan minta kutunggu dia di sini tanpa menjelaskan sebab musababnya. Tapi kuyakin pasti menyangkut satu urusan mahapenting dan gawat, sebenarnya apa persoalannya?”

“Entah sebab apa mendadak Kongcu memulangkan semua kawan hamba, hanya hamba seorang yang disuruh tinggal, kemudian hamba diperintahkan ke sini menemui Yan-toaya untuk memohon Yan-toaya memapak Kongcu kami di jalan lama itu, konon ada urusan penting akan dibicarakan berhadapan nanti. Melihat gelagatnya, agaknya Kongcu kami ingin ... ingin menghindari pencarian musuh dan sebagainya.”

“O, masakah benar begitu?” Yan Lam-thian tampak tergerak perasaannya. “Mengapa tidak dia katakan padaku sebelumnya? Ai, tindak-tanduk Kang-jite selalu ceroboh, padahal biarpun musuh tangguh bagaimana pun juga masakah kami bersaudara perlu takut padanya?!”

“Ucapan Yan-toaya memang tepat,” ujar Kang Khim.

“Sudah berapa lama Kongcu kalian berangkat dari rumah?” tanya Yan Lam-thian.

“Jika tiada halangan apa-apa, saat ini seyogianya sudah berada di tengah perjalanan kemari.”

“Ai, mengapa tidak lebih dini kau datang ke sini” ujar Yan Lam-thian dengan membanting kaki. “Apabila terjadi ....”

Pada saat itulah tiba-tiba ada seorang berseru, “Yan-tayhiap ... Yan-tayhiap ....” tertampaklah beberapa orang berlari datang, seorang paling depan tampak gesit dan tangkas, itulah dia Sim-congpiauthau yang kecil-kecil cabai rawit itu.

Yan Lam-thian berkerut kening, katanya dengan tak acuh, “Apakah kau ini Sim Gin-hong Congpiauthau (pemimpin umum) dari Wi-wan, Tin-wan dan Leng-wan-piaukiok?”

“Benar, itulah hamba adanya,” jawab Sim Gin-hong sambil memberi hormat. “Maaf, Yan-tayhiap, tadi para kawan kami ternyata buta semua dan tidak mengenali Yan-tayhiap ....”

“Hahaha!” Yan Lam-thian tertawa, “Tadi kudengar mereka bicara tentang penyair Li Thay-pek dan ilmu pedang segala, aku menjadi geli dan dongkol pula. Karena itu aku sengaja mengakali beberapa peser duit mereka agar mereka kapok dan kelak tidak sembarangan membual.”

“Ya, ya, mereka itu memang pantas mampus,” berulang-ulang Sim Gin-hong mengiakan.

Mendadak Yan Lam-thian berhenti tertawa dan bertanya dengan sikap kereng, “Apakah kedatanganmu ingin menemui aku?”

“Benar, kedatangan Wanpwe (hamba yang lebih muda) khusus ingin menemui Yan-tayhiap,” jawab Sim Gin-hong.

“Dari mana kau tahu aku berada di sini?” tanya Yan Lam-thian bengis.

“Sebenarnya Wanpwe sedang menghadapi jalan buntu, syukur mendapat petunjuk seorang Locianpwe (tokoh angkatan tua), katanya dalam dua hari ini Yan-tayhiap pasti akan menunggu seseorang di sini, makanya Wanpwe cepat menyusul ke sini.”

“O, rupanya gara-gara si setan pemabukan itu,” ujar Yan Lam-thian dengan tersenyum. Waktu ia berpaling, ia menjadi geli ketika dilihatnya Lui-lotoa berdiri di sana dengan lesu sambil menjinjing sepotong pedang kutung karatan tadi, dengan tertawa ia lantas menegurnya, “Kukira kau pasti penasaran atas kejadian tadi, bukan?”

“Sesungguhnya Wanpwe … pedang itu kubeli ....”

Belum habis Lui-lotoa menyatakan rasa penyesalannya, segera Sim Gin-hong membentaknya, “Lebih baik tutup mulutmu dan jangan bikin malu. Masakah kau tidak tahu bahwa tanpa memegang pedang juga Yan-tayhiap lebih lihai daripada menggunakan pedang karatan itu. Biarpun besi tua atau benda apa pun, asalkan dipegang Yan-tayhiap pasti juga berubah menjadi senjata yang ampuh dan mahatajam.”

“Haha, sedemikian tinggi kau mengumpak diriku, tentu kau ingin minta tolong sesuatu padaku,” ucap Yan Lam-thian dengan tertawa.

“Harap Yan-tayhiap maklum,” jawab Sim Gin-hong dengan hormat, “apa pun juga Yan-tayhiap pasti tahu. Soalnya Wanpwe baru menerima tawaran suatu

partai barang yang sukar dinilai harganya, sebenarnya transaksi ini sangat dirahasiakan dan akan kami kawal secara diam-diam. Tapi entah mengapa, tahu-tahu berita ini dapat didengar oleh kawanan Cap-ji-she-shio. Secara blak-blakan mereka mengirim kartu nama dan menyatakan akan merampas barang kawalan kami itu. Tentu saja kami menjadi khawatir, sebab kami cukup tahu diri dan merasa bukan tandingan kawanan bandit Cap-ji-she-shio itu dan dengan sendirinya pula kami tidak berani melanjutkan pengawalan tersebut ...."

"Jadi maksudmu hendak minta kubantu Piaukiok (perusahaan pengawalan) kalian, begitu?" tanya Yan Lam-thian.

"Ah, mana kuberani," jawab Sin Gin-hong takut-takut "Hanya saja Wanpwe mendapat tahu bahwa Yan-tayhiap bakal berada di sini, maka sengaja kujanji bertemu dengan kawanan Cap-ji-she-shio di sekitar sini, asalkan Locianpwe sudi tampil sejenak dan memberi pesan beberapa patah kata, maka Wanpwe yakin biarpun Cap-ji-she-shio mempunyai nyali sebesar gajah juga takkan berani mengusik barang kawalan kami itu."

"Jika kau tidak mampu mengawal barang orang, mengapa kau terima saja tawaran orang?" tanya Yan Lam-thian.

"Ya, Wanpwe memang pantas mampus," jawab Sim Gin-hong dengan menunduk, "mohon Yan-tayhiap suka ...."

"Kawanan Cap-ji-she-shio sudah lama terkenal jahat, jika jejak mereka tidak tersembunyi tentu sudah lama kutumpas mereka, sebenarnya urusan ini aku tidak ingin ikut campur …."

"Terima kasih lebih dulu," tukas Sim Gin-hong.

"Jangan terburu berterima kasih dulu," ujar Yan Lam-thian. "walaupun aku ingin membantumu, namun saat ini aku sendiri ada urusan penting yang perlu kuselesaikan dan waktu sudah mendesak." Habis berkata segera ia hendak melangkah pergi.

"Mohon Yan-tayhiap tunggu sejenak," cepat Sim Gin-hong berseru sambil memberi tanda, segera Ci-loji mengaturkan sebuah peti, ketika peti itu dibuka, isinya ternyata emas murni yang berkemilauan. Dengan hormat Sim Gin-hong lantas menambahkan pula, "Sudah lama Yan-tayhiap terkenal bertangan terbuka, sebab itu kami mengaturkan ...."

"Hahahaha!" Yan Lam-thian terbahak-bahak. Mendadak ia berkata dengan ketus, "Sim Gin-hong, biarpun sekarang kau menumpuk emas murni setinggi gunung di depanku juga takkan menghalangi waktu pertemuanku dengan Kang-jiteku." Habis ini ia menepuk bahu Kang Khim dan membentak, "Nah, aku berangkat lebih dulu, kau harus segera menyusul ke sana."

Lenyap suara ucapannya itu, tahu-tahu orangnya juga sudah melayang jauh ke sana. Seketika wajah Sim Gin-hong menjadi pucat karena usahanya

gagal.

Ci-loji mengomel sendirian, “Orang ini sungguh aneh, beberapa tahil perak dia sengaja menipu, tapi ketika disodorkan emas murni satu peti penuh dia justru menolak ...

*****

Cuaca remang-remang. Di tengah cuaca senja sunyi itu, berkelebatnya bayangan Yan Lam-thian, hampir sukar diikuti oleh pandangan orang awam.

Di jalanan lama yang penuh semak rumput belaka itu sunyi senyap, bulan sabit sudah menongol di ufuk timur, cahaya remang-remang ini semakin menambah suramnya suasana yang lelap ini.

Bayangan Yan Lam-thian masih terus meluncur ke depan dan tiada sesuatu yang dilihatnya, ia bergumam sendiri, “Aneh, Kang-jite sudah dalam perjalanan, mengapa tak terdengar ....”

Pada saat itulah mendadak dua titik hitam berkelebat melayang ke sana, remang-remang kelihatan seekor burung walet sedang dikejar seekor alap-alap. Tampaknya burung walet itu sudah kepayahan, terbangnya rendah dan jelas sukar lolos dari cengkeraman alap-alap itu.

Yan Lam-thian merasa penasaran, bentaknya, “Kurang ajar, kau pun tiada ubahnya seperti manusia jahat yang suka menindas yang kecil ....” serentak tubuhnya terus meleset ke depan laksana anak panah cepatnya dan menyampuk alap-alap ganas itu. Tapi sekali berkelebat, tahu-tahu Yan Lam-thian menubruk tempat kosong, sebaliknya lantas terdengar suara mencuit si burung walet, nyata walet itu telah tercengkeram oleh cakar alap-alap.

“Kurang ajar! Masakah kau mampu lolos dari tanganku lagi!” bentak Yan Lam-thian dengan gusar sambil menubruk maju pula, sekali hantam dari jauh, kontan burung alap-alap yang sudah mulai melayang ke udara itu terjungkal ke bawah oleh angin pukulan yang dahsyat.

Sekali meraup Yan Lam-thian tangkap tubuh alap-alap yang terjungkal ke bawah itu, ia berhasil menyelamatkan burung walet yang kecil itu dari cengkeraman elang alap-alap. Namun walet itu kecil lagi lemah dan sudah terluka parah sehingga tidak sanggup terbang lagi.

“Walet sayang, kau takkan mati, jangan khawatir,” gumam Yan Lam-thian sambil duduk di tanah rumput, ia memberi obat luka pada burung walet itu. Obat luka dari pendekar besar itu sudah tentu sangat mujarab. Dengan perlahan Yan Lam-thian mengelus-elus walet itu, sejenak kemudian barulah ia lepaskan burung itu dan terbanglah pergi dengan bebas. Sementara itu burung alap-alap tadi sudah diremas mati oleh Yan Lam-thian.

“Hahaha!” Yan Lam-thian tertawa puas. “Beribu tahil emas murni tak dapat menunda waktuku, tapi untuk menolong jiwa seekor walet kecil ternyata dapat menahan perjalananku.”

Setelah tertawa puas, kembali ia melayang ke depan dengan Ginkangnya yang tinggi.

Tidak lama kemudian, sekonyong-konyong terdengar berkumandangnya suara tangisan bayi dari kejauhan.

“He, jangan-jangan Kang-jite sudah mempunyai anak?” gumam Yan Lam-thian dengan girang. Dia melesat terlebih kencang menuju ke arah suara tangisan bayi itu.

Maka tidak lama kemudian dapatlah dia melihat keadaan yang mengerikan, mayat yang bergelimpangan serta jenazah Kang Hong yang berlumuran darah.

Yan Lam-thian menjerit terus menubruk ke sana, ia mendekap mayat Kang Hong dengan perasaan remuk redam.

*****

Seperginya Yan Lam-thian tadi disusul oleh berangkatnya Kang Khim, Sim Gin-hong ternyata, masih berdiri mematung di tempatnya.

Dengan rasa khawatir Ci-loji coba bertanya kepada pemimpinnya itu, “Menurut kartu kawanan Cap-ji-she-shio, bilakah mereka akan menemui Congpiauthau?”

“Senja hari ini,” jawab Sim Gin-hong.

“Jadi petang nanti?” Ci-loji menegas dengan gentar. “Di ... di mana?”

“Di jalan depan sana!”

“Berapa ... berapa orang di antara mereka yang akan datang?”

“Yang menandatangani kartu mereka adalah Hek-bian, Su-sin, Hian-ko dan Ging-khek.”

“Jadi ... jadi si ayam, babi, kera dan anjing akan tampil sekaligus?”

“Wah, Congpiauthau, kukira ... kukira lebih baik kita pergi saja, kita hanya beberapa orang ini, mungkin ... mungkin ....”

“Hm, jika perlu kalian boleh saja pergi,” dengus Sim Gin-hong.

“Tapi engkau, Congpiauthau ....”

“Pemilik barang telah mempercayakan harta bendanya padaku, mana boleh aku mengelakkan kewajiban, kalian ....” Sim Gin-hong tidak melanjutkan, tanpa menoleh ia terus melangkah ke depan sana.

“Congpiauthau ....” seru Ci-loji sambil memburu, tapi baru dua tiga langkah sudah lantas berhenti.

“Bagaimana? Kau tidak ikut?” tanya Lui-lotoa.

“Lui-lotoa,” jawab Ci-loji dengan suara tertahan. “Biarkan dia berjuang sendiri sesuai tugasnya, buat apa kita ikut mengantarkan nyawa?”

Lui-lotoa menjadi gusar, dampratnya, “Keparat, binatang kau ... dasar pengecut, tidak nanti aku Lui Siau-hou juga penakut seperti dirimu!”

“Baik, baik aku memang pengecut, silakan engkau menjadi pahlawan,” ujar Ci-loji sambil menyeringai.

“Keparat, baru sekarang kukenal benar-benar kalian ....” damprat Lui-lotoa atau Lui Siau-hou, sambil memaki ia pun menyusul ke arah sang Congpiauthau, Sim Gin-hong.

Sim Gin-hong sedang melangkah ke depan dengan perlahan, menuju ke ladang belukar yang sunyi di tengah remang maghrib. Langkahnya yang gesit enteng kini berubah menjadi berat seakan-akan kakinya diganduli benda beratus-ratus kati.

Ketika mendengar suara tindakan orang dari belakang, tanpa menoleh ia lantas bertanya, “Apakah ini Lui Siau-hou?”

“Benar, Congpiauthau,” jawab Lui-lotoa.

“Memang sudah kuduga hanya kau seorang saja yang akan menyusul kemari.”

“Dengan ucapan Congpiauthau ini, biarpun mati aku pun rela. Meski Lui-Siau-hou adalah orang bodoh, tapi sekali-kali bukan manusia pengecut dan binatang yang tidak tahu budi. Cuma Congpiauthau engkau ... engkau sekali ini ....”

“Apakah kau heran karena aku tidak mengajak sahabat-sahabatku yang lain?”

“Ya, begitulah,” jawab Lui-lotoa.

“Kawanan Cap-ji-she-shio itu masing-masing memiliki ilmu saktinya sendiri-sendiri, jarang di antara kawan-kawan Kangouw kita yang mampu mengalahkan mereka. Jika kuajak teman, sudah tentu mereka akan hadir

mengingat jiwa setia kawan mereka, tapi apakah aku tega membuat susah kawan sendiri dan mengorbankan jiwa mereka secara sia-sia."

"Congpiauthau tetap Congpiauthau, jiwamu yang luhur sungguh membuatku tunduk benar-benar," ujar Lui-lotoa, "Sekalipun aku Lui Siau-hou memiliki kepandaian setinggi Congpiauthau juga tidak mungkin mampu menjabat pemimpin umum dari gabungan tiga buah Piaukiok besar, aku ...." belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar suara anjing menggonggong.

Ada anjing menggonggong atau lebih tepat mengaum bulan di waktu malam di tengah ladang belukar sebenarnya bukan sesuatu yang aneh, yang aneh adalah suara auman anjing ini lain daripada yang lain, suara gonggongan anjing ini mengandung rasa yang aneh dan menyeramkan.

Seketika air muka Lui-lotoa berubah, katanya tergegap, "Jangan-jangan ... jangan-jangan ...."

Belum habis ucapannya, serentak suara anjing menggonggong berjangkit di kota kecil tadi, sahut menyahut akibat auman anjing pertama tadi. Betapa pun besar nyali Lui-lotoa tidak urung juga rada gemetar, tapi ketika dilihatnya sikap sang Congpiauthau tidak gentar sedikit pun, mau tak mau ia pun menjadi tabah, katanya dengan menyeringai, "Tampaknya kawanan Cap-ji-she-shio ini memang rada-rada aneh ...."

"Gerombolan Cap-ji-she-shio itu memang suka berbuat aneh-aneh dan menggoda untuk membikin jeri lawannya," kata Sim Gin-hong. "Kalau kita juga kena digertak berarti kita sudah patah semangat lebih dulu."

"Tidak, aku tidak takut, Congpiauthau," seru Lui Siau-hou sambil membusungkan dada. "Pengecutlah orang yang takut, anak kura-kura kalau takut."

Meski di mulut menyatakan tidak takut, namun sesungguhnya hatinya kebat-kebit, suaranya juga rada keder. Di malam sunyi, di tengah ladang belukar auman anjing yang mirip orang menangis dan seperti serigala menyalak memang menggetar sukma.

Segera Sim Gin-hong mengangkat tangan memberi hormat dan berseru lantang, "Silakan Cap-ji-she-shio perlihatkan diri. Sim Gin-hong sudah datang berkunjung!"

Biarpun tubuhnya kurus kecil, tapi suaranya lantang keras menembus suara gonggongan anjing yang sahut menyahut dengan riuhnya itu.

Di tengah cuaca remang-remang sekonyong-konyong meloncat keluar segulung bayangan hitam yang menyerupai seorang penunggang kuda. Waktu Sim Gin-hong mengamati lebih teliti, kiranya seekor kera besar berbulu kuning menunggang seekor anjing dengan siungnya yang menyeringai seram.

Anjing itu sangat besar, yaitu anjing serigala atau anjing herder (gembala) menurut istilah sekarang. Kera berbulu kuning emas itu pun aneh, matanya merah memancarkan sinar yang menyeramkan. Anjing dan kera itu seakan-akan bukan makhluk di dunia ini, tapi seperti siluman yang datang dari akhirat.

Dengan tegak tak gentar Sim Gin-hong mengikuti datangnya si kera menunggang anjing itu. Sesudah dekat, mendadak kera itu bersuara mencuit sambil menyodorkan sebuah Tho.

Sim Gin-hong menjengek, “Sungguh bagus anjing sakti menyambut tamu dan kera ajaib menyuguh buah. Tapi yang ingin kutemui adalah manusianya dari Cap-ji-she-shio dan bukan kawanan binatang ini.”

Kera bulu emas itu seperti paham ucapan manusia, “ciit”, sambil bersuara mendadak ia berjumpalitan di atas punggung anjing tunggangannya itu, tiba-tiba tangannya sudah membentang sehelai kain putih dengan tulisan, “Jika kau berani makan ini, tentu ada orang yang akan menemuimu”

“Hm, kalau Cap-ji-she-shio hanya kawanan tikus yang cuma pintar menakut-nakuti orang, tentu orang she Sim takkan datang ke sini,” jengek Sim Gin-hong pula, “Apa pun juga Sim Gin-hong percaya penuh pada kalian, biarpun racun juga akan kumakan.”

Baru saja ia hendak menerima buah Tho yang disodorkan si kera tadi, tak terduga mendadak Lui Siau-hou menyerobot maju, buah Tho itu disambernya terus dilalap habis ke dalam perut, katanya, “Makan Tho gratis, kalau tidak mau kan bodoh!”

Serentak terdengarlah seorang tertawa seram dan menanggapi, “Bagus! Pantas Sam-wanpiaukiok dapat berjalan lancar di utara dan selatan Sungai (Yangce), buktinya di dalam perusahaannya memang tidak sedikit laki-laki berani mati ....” berbareng beberapa bayangan orang lantas muncul.

Kalau perawakan Sim Gin-hong sudah terhitung kurus kecil, maka kini orang yang muncul paling depan ternyata jauh lebih kurus kecil daripada Congpiauthau gabungan tiga perusahaan pengawalan itu. Jubah yang dipakai orang kerdil ini berwarna emas mengkilat, mukanya tirus, yakni tulang pipi menonjol dan janggutnya runcing, tapi kedua matanya merah membara, mulutnya lebar, waktu tertawa ujung mulutnya hampir melebar sampai di pangkal telinga. Kalau tiga bagian masih mirip manusia, maka orang ini tujuh bagian lebih menyerupai monyet.

Enam-tujuh pengikutnya lagi berseragam hitam pula, hanya kelihatan mata mereka yang berkedip mirip mata setan.

“Yang datang ini apakah ....”

Belum sempat Sim Gin-hong menegur, si kerdil berjubah emas itu sudah memotong, “Dari bentuk kami, sekali pandang saja tentu kau tahu

melambangkan apa kami ini, jadi tidak perlu kujelaskan lagi bukan?”

“Ya, cuma Cayhe (aku yang rendah) heran mengapa di antara kalian tiada terdapat Hek-bian-kun dan Su-sin-khek?” ujar Sim Gin-hong.

“O, kedua kawan kami itu sedang melakukan jual-beli yang lain, memangnya kau anggap tidak cukup kehadiran kami ini?”

“Soalnya orang she Sim sudah sengaja datang dan tidak berpikir untuk pulang dengan hidup, maka kuharap bisa melihat wajah asli dari keduabelas lambang binatang yang termasyhur ini. Kalau sekarang jumlah yang hadir ternyata kurang lengkap, betapa pun aku rada menyesal.”

“Hehe, kutahu nyalimu tidak kecil, tak tahunya mulutmu juga cukup tajam,” ujar si kera dengan menyeringai. “Yang harus disayangkan adalah kedudukanmu sebagai Congpiauthau yang kau capai dengan susah payah ini, jika kau harus mati begitu saja apakah kau tidak penasaran?”

“Kedatanganku ini bukan untuk mengadu lidah denganmu,” bentak Sim Gin-hong ketus.

“Memangnya kau ingin berkelahi?” tanya Kim-goan-sing, si kera emas.

“Benar,” jawab Sim Gin-hong. “Kalau orang she Sim ini menang, kuharap kalian membatalkan niat mengincar barang kawalanku ....”

“Kalau kalah?” sela Kim-goan-sing. “Akan kau serahkan barang kawalanmu?”

“Hahaha!” Sim Gin-hong tertawa. “Partai barang yang kalian incar itu sudah diantar ke tempat tujuan oleh wakilku Song Tek-yang, kedatanganku ini hanya sekadar memenuhi janji saja.”

“O, begitukah?” Kim-goan-sing menegas. Tiba-tiba ia memanggil Hek-kau-sing, si anjing hitam, yang segera menyerahkan sebuah kotak kecil. Waktu kotak itu dibuka, dengan suara dingin Kim-goan-sing berkata, “Silakan Sim-congpiauthau memeriksa apa isi peti ini!”

Waktu Sim Gin-hong melongok sekejap ke dalam peti yang disodorkan itu, seketika ia kaget, mukanya menjadi pucat. Ternyata isi peti itu adalah kepala Song Tek-yang yang disebut sebagai wakilnya tadi.

“Kalian … kalian telah ....” Sim Gin-hong tidak sanggup lagi menyambung ucapannya.

“Hehehe!” Kim-goan-sing terkekek-kekek. “Jika Cap-ji-she-shio mudah ditipu orang, tentu orang Kangouw juga takkan kepala pusing bila terbentur kami. Bicara terus terang, harta benda kawalan kalian itu sudah jatuh di tangan kami. Kedatangan kami ini hanya ingin mencabut nyawamu!” Habis ini ia memberi tanda kepada begundalnya dan berseru, “Maju semua!”

Sekali ia bersuit, mendadak kera bulu emas itu melompat ke udara terus menubruk ke arah Sim Gin-hong, jarinya secepat kilat mencolok kedua mata musuh. Sedangkan anjing gembala yang besar tadi terus mengaum dan menubruk Lui Siau-hou.

Tidak kepalang kaget Lui Siau-hou, cepat ia mengelak. Tak terduga gerakan anjing besar itu sangat gesit, sekali tubruk luput, segera memutar balik dan menerjang lagi. Sekali ini Lui Siau-hou tidak mampu menghindar, ia tertubruk jatuh, dilihatnya sebaris gigi putih tajam menerkam ke tenggorokannya.

Dengan mati-matian Lui Siau-hou menahan dagu anjing, terjadilah pergulatan maut antara manusia dan anjing itu, anjingnya mengaum buas, Lui Siau-hou juga mengerang murka seperti binatang.

Di sebelah lain Sim Gin-hong juga sudah balas menyerang beberapa kali, tapi si kera bulu emas ternyata sangat gesit, jarinya senantiasa mengincar kedua biji mata lawannya.

“Hehehe! Tak kusangka para jago kawal Sam wan-piaukiok juga kewalahan menghadapi dua ekor binatang saja,” jengek Kin-goan-sing.

Belum lenyap suaranya, mendadak terlihat Sim Gin-hong meraba pinggangnya, seutas cambuk panjang terbuat dari untiran perak lantas menyabet, kontan kera bulu emas tadi dipaksa melompat mundur.

“Lari ke mana?!” bentak Sim Gin-hong. Berpuluh-puluh bintik perak seketika berhamburan, sebagian menuju kera bulu emas itu, tapi sebagian besar menyerang anjing gembala tadi untuk menolong Lui-lotoa.

Seri 1: Jilid 1-C. Pendekar Binal

Betapa pun cerdik dan gesitnya, kera tetap binatang, mana mampu menghindari sambitan senjata rahasia maut dari pimpinan besar gabungan tiga Piaukiok termasyhur itu. Kontan kera bulu emas itu menguik dan roboh binasa. Tapi pada saat lain Kim-goan-sing dan Hek-kau-sing, si binatang lambang kera dan lambang anjing hitam beserta anak buahnya juga lantas menubruk tiba. Dalam keadaan demikian biarpun Sim Gin-hong memiliki tiga kepala dan enam tangan juga sukar menahan serbuan tujuh-delapan musuh sekaligus.

Cepat Sim Gin-hong menjatuhkan diri sambil menggelinding ke samping, cambuknya berputar untuk membela diri, namun pihak musuh sudah di atas angin, mana dia mampu lolos lagi.

Di sebelah sana anjing raksasa tadi juga berhasil menggigit tenggorokan Lui Siau-hou yang berdekatan dengan pundak, tapi Lui Siau-hou tetap bertahan mati-matian, ia pun balas menggigit tenggorokan anjing herder yang ganas itu, seketika darah berceceran, satu orang dan seekor anjing sama bergelimang dalam genangan darah.

Pada saat yang gawat itulah tiba-tiba terdengar suara bentakan menggelegar

seseorang, begitu keras suara itu laksana bunyi geledek di tengah hari cerah, seorang mendadak melayang tiba laksana malaikat yang turun dari langit.

Serasa rontok nyali semua orang oleh suara gertakan keras itu, seketika Kim-goan-sing dan Hek-kau-sing tertegun. Tertampaklah seorang laki-laki tinggi besar dengan rambut semrawut, sorot matanya tajam beringas dengan penuh rasa sedih dan murka cukup membuat orang merasa ngeri, apalagi sikapnya yang kereng itu. Yang aneh adalah di punggung lelaki kekar itu ternyata menggendong seorang bayi.

Dengan berlumuran darah Sim Gin-hong berteriak kegirangan, “Yan-tayhiap datang!”

“Apakah Yan Lam-thian?!” tanya Kim-goan-sing jeri.

“Cap-ji-she-shio, saat kematian kalian sudah tiba kini!” bentak Yan Lam-thian.

“Selamanya Cap-ji-she-shio tiada permusuhan apa pun denganmu, mengapa engkau ....” belum habis Kim-goan-sing bicara serentak Yan Lam-thian sudah menerjang tiba.

Salah seorang kawanan “anjing hitam”, yaitu yang berseragam hitam ketat tadi yang pertama diterjangnya, sebisanya anjing hitam memapak dengan hantaman kedua tangannya. “Blang-blang” dua kali, dengan tepat hantamannya mengenai dada Yan Lam-thian, tapi sedikit pun Yan Lam-thian bergeming, sebaliknya tulang pergelangan tangan orang itu patah mentah-mentah, belum lagi dia sempat menjerit atau dadanya sudah kena dicengkeram Yan Lam-thian.

Dalam keadaan kepepet sebisanya Hek-kau-sing itu berusaha melawan, sebelah kakinya hendak menendang. Tendangan ini sungguh lihai, sasarannya bagian selangkangan. Namun sekali gentak Yan Lam-thian membuat Hek-kau-sing kehilangan imbangan badan, menyusul kakinya yang terangkat itu terpegang pula terus dibetot. Kontan darah berhamburan, tubuh Hek-kau-sing itu terbeset menjadi dua.

Kawanan “anjing hitam” yang lain menjadi murka dan kaget, berbareng mereka menerjang maju dengan meraung kalap.

Sebenarnya ilmu silat beberapa orang itu masing-masing tidak tinggi, tapi enam orang mengerubut sekaligus menjadi repot juga untuk melayaninya. Namun Yan Lam-thian laksana harimau menerjang di tengah gerombolan domba saja, kedua potong mayat yang dibesetnya tadi digunakan sebagai senjata sehingga terjadilah hujan darah. “Krek, bluk”, kembali tiga orang seragam hitam dirobohkan pula.

Seorang lagi menjadi nekat dan menerjang mati-matian. Tapi sekali sabet, kembali Yan Lam-thian membuat lawannya tergeletak dengan tulang iga remuk seluruhnya. Seorang lain lagi menjadi ketakutan dan berusaha kabur. Namun di tengah gelak tertawanya Yan Lam-thian, setengah mayat yang

dipegangnya itu terus disambitkan, “bluk”, dengan tepat punggung orang yang sedang kabur itu tertumbuk, orang itu masih sempat lari beberapa langkah lagi ke depan, habis itu setengah badan atas lantas roboh ke belakang dan kakinya masih melangkah ke depan, kiranya tulang punggung orang itu tertumbuk patah, akhirnya roboh binasa.

Sisa lagi seorang terakhir melihat Yan Lam-thian rada meleng, mendadak ia menubruk ke belakangnya, sasarannya adalah bayi yang digendong Yan Lam-thian, kalau bayi dapat direbut tentu dapat pula digunakan sebagai sandera.

Tak tersangka punggung Yan Lam-thian seperti bermata juga, mendadak ia membentak, “Berdiri!”

Seketika orang itu berdiri mematung karena gertakan itu, sedangkan sisa setengah potong mayat yang dipegang Yan Lam-thian lantas mengepruk kepalanya. Di tengah berhamburnya darah dan daging, orang itu sudah telanjur ketakutan sehingga lupa untuk menghindar, ia terpantek mentah-mentah di tempat berdirinya sehingga tubuhnya seakan-akan mengkeret separo.

Sim Gin-hong sampai merinding menyaksikan semua kejadian itu. Kim-goan-sing yang biasanya membunuh orang tak terhitung lagi banyaknya kini juga melenggong oleh kelihaian Yan Lam-thian.

“Apakah masih perlu kuturun tangan padamu?!” bentak Yan Lam-thian.

“Mengapa ... mengapa engkau memusuhi ka ....” Kim-goan-sing ingin penjelasan.

“Mengapa? Hm, apakah kalian tidak tahu hubungan persaudaraan antara diriku dengan Kang Hong?” bentak Yan Lam-thian dengan murka.

“O, jadi kawanku si babi dan ....” Kim-goan-sing tergegap jeri

“Hm, kalau kawan-kawanmu itu sudah mampus, untuk apa kau hidup sendirian? Serahkan nyawamu!” baru habis ucapannya segera pula Yan Lam-thian menubruk maju dan jari tangannya yang keras laksana baja mencengkeram dada lawan.

Kim-goan-sing, si binatang kera emas itu ternyata tidak mengelak dan juga tidak melawan sama sekali. Ketika cengkeraman Yan Lam-thian diperkeras, seketika jari-jarinya menancap ke dalam daging Kim-goan-sing.

Tapi Kim-goan-sing masih tetap berdiri tanpa merintih sedikit pun.

“Hm, tak nyana tubuhmu meski kecil ternyata juga seorang laki-laki,” kata Yan Lam-thian. “Jika dalam keadaan biasa dapatlah kuampuni jiwamu, tapi sekarang ... Hm, apa yang akan kau katakan lagi?”

Mendadak Kim-goan-sing menengadah dan tertawa seperti orang gila, lalu berkata, “Walaupun tubuhmu gede, tapi kau pun belum terhitung seorang lelaki sejati.”

Dalam keadaan demikian, andaikan Kim-goan-sing mencaci maki Yan Lam-thian dengan kata-kata kotor dan rendah apa pun juga dapat dimengerti, namun dia justru menista bahwa Yan Lam-thian bukan seorang lelaki sejati, betapa pun makian ini membuat pendekar besar itu melengak.

“Hm, selama hidupku ini, setiap tindakanku rasanya dapat kupertanggungjawabkan kepada dunia dan akhirat, sudah tentu banyak juga orang yang mencaci maki diriku, tapi antara baik dan jahat memang tidak mungkin berdiri bersama, maka makian apa pun yang kau lontarkan padaku tidak menjadi soal bagiku. Namun apa yang kau katakan sekarang perlu juga diketahui apa dasarnya, coba jelaskan.”

“Kalau tidak dapat membedakan antara benar dan salah, tidak tahu memisahkan antara budi dan benci, apakah orang demikian dapat dianggap sebagai lelaki sejati?”

“Hm, memangnya aku ....”

Belum sempat Yan Lam-thian melampiaskan suaranya yang murka itu, dengan suara keras Kim-goan-sing lantas memotongnya, “Jika engkau adalah manusia yang tahu membedakan antara yang benar dan salah, maka engkau tidak layak membunuh diriku?”

“Mengapa tidak layak membunuhmu?” tanya Yan Lam-thian penasaran.

“Coba jelaskan dulu, sebab apa kau ingin membunuhku?” balas Kim-goan-sing bertanya.

Dengan suara bengis Yan Lam-thian berteriak, “Kang-jiteku telah ....”

“Itulah dia,” kembali Kim-goan-sing memotong ucapannya, “kalau engkau membunuh diriku lantaran persoalan lain, maka aku takkan bicara apa-apa. Tapi kalau kau bunuh diriku karena urusan Kang Hong, maka itu berarti engkau tidak tahu antara budi dan benci dan tidak dapat membedakan yang salah dan yang benar.”

“Memangnya gerombolan Cap-ji-she-shio kalian menyangkal tidak pernah menewaskan Kang-jiteku?” bentak Yan Lam-thian dengan murka.

“Tidak. Pihak Cap-ji-she-shio adalah gerombolan bandit, bahwa bandit kerjanya merampok dan membunuh memang bukan rahasia lagi, maka apa yang terjadi bukanlah sesuatu dendam kesumat yang luar biasa. Yang lebih penting adalah peranan lain, yaitu orang yang menghubungi pihak Cap-ji-she-shio agar mengerjai Kang Hong, dia itulah sasaran sesungguhnya bagimu untuk menuntut balas. Dan apakah kau tahu siapa gerangan dia itu? Bukankah lucu, engkau tidak mencari musuh yang sesungguhnya, tapi malah

mencari kami. Sekalipun engkau dapat membunuh habis seluruh anggota Cap-ji-she-shio juga tidak berarti engkau telah berhasil menuntut balas bagi kematian Kang Hong."

Cara bicara Kim-goan-sing yang lancar, tegas serta berani itu membuat Yan Lam-thian yang murka itu jadi melenggong juga. Tiba-tiba terkilas suatu pikiran dalam benaknya, bentaknya mendadak, "Mungkinkah orang yang menghubungi Cap-ji-she-shio kalian adalah si binatang kecil Kang Khim? Ya, tentang perjalanan Kang-jite hanya binatang kecil itu saja yang diberitahu dan dia pula yang disuruh menyampaikan beritanya padaku."

Air muka Kim-goan-sing tampak rada berubah, jawabnya, "Ya, memang tepat terkaanmu. Tampaknya tidak cuma badanmu saja yang gede, tapi otakmu juga berkembang dengan baik. Kang Hong memang telah dijual oleh kacung kepercayaannya, dijual dengan harga tiga ribu tahil perak, hanya tiga ribu tahil perak."

"Binatang, bangsat keparat!" teriak Yan Lam-thian dengan suara serak dan beringas.

"Dan apakah kau tahu binatang itu berada di mana?" kata Kim-goan-sing pula dengan menyeringai.

"Sim Gin-hong," cepat Yan Lam-thian berpaling kepada Congpiauthau itu, "apakah kau melihat ke mana perginya binatang kecil itu?"

Walaupun tahu sikap beringas Yan Lam-thian itu bukan ditujukan kepadanya, tidak urung Sim Gin-hong rada gemetar juga, dengan suara tergegap ia menjawab, "Cayhe ... Cayhe tak memperhatikannya."

Mendadak Yan Lam-thian angkat tubuh Kim-goan-sing yang kecil itu dan berteriak dengan suara parau, "Kau tahu ke mana perginya, bukan? Katakan, lekas!"

"Tahu, sudah tentu kutahu ke mana perginya, kalau tidak tentu aku takkan membicarakan soal ini," jawab Kim-goan-sing tenang-tenang tanpa gentar.

"Ke mana dia? Lekas katakan!" bentak Yan Lam-thian pula.

Walaupun tubuh Kim-goan-sing diangkat ke atas, tapi sikapnya bahkan lebih tenang daripada berdiri di tanah, ia tersenyum saja dan menjawab, "Umpama tidak kukatakan, bagaimana pendapatmu?"

"Jika kau tidak mau bicara, sungguh aku kagum padamu," ujar Yan Lam-thian sambil menatap tajam wajah orang.

Jika dia menyatakan akan membunuh, menyembelih, mencincangnya apabila Kim-goan-sing tidak mengaku, maka jelas Kim-goan-sing tak gentar sedikit pun, sebab si binatang kera itu yakin sebelum Yan Lam-thian mengetahui di mana beradanya Kang Khim tidak mungkin membunuhnya. Tapi karena

ucapan Yan Lam-thian juga luar biasa itu, mau-tak-mau Kim-goan-sing menjadi bergidik sendiri.

“Dan bagaimana jika kukatakan?” tanya Kim-goan-sing kemudian.

“Kalau kau mau mengaku terus terang, segera kucolok kedua biji matamu,” jawab Yam Lam-thian.

Hampir saja Sim Gin-hong menjerit heran, pikirnya, “Pendekar besar ini mengapa tidak bijaksana begini? Kalau orang mengaku dia malah membutakan matanya. Jika demikian jelas Kim-goan-sing tak mau bicara.”

Di luar dugaan, tiba-tiba Kim-goan-sing menghela napas panjang, katanya, “Meski kehilangan mata, mendingan masih bisa hidup.”

“Nah, katakan!” desak Yan Lam-thian.

“Tapi biarpun kukatakan juga belum tentu kau berani ke sana.”

Yan Lam-thian menjadi gusar, teriaknya, “Di dunia ini tiada tempat yang tak berani didatangi orang she Yan!”

Kedua mata Kim-goan-sing meram-melek, wajahnya senyum-tak-senyum seperti orang mengejek, katanya kemudian dengan perlahan, “Kang Khim itu bukan orang tolol, dia cukup kenal Cap-ji-she-shio bukanlah orang-orang yang mudah diajak berkomplot, ia pun tahu membunuh orang bagi kawanan Cap-ji-she-shio tiada ubahnya seperti memites seekor semut saja. Dan setelah dia terima tiga ribu tahil perak dari Cap-ji-she-shio, hah, masakah dia tidak takut kepalanya bakal berpisah dengan tubuhnya?”

“Coba lanjutkan,” kata Yan Lam-thian.

“Dia begitu berani, soalnya dia sudah mempunyai tempat tujuan untuk sembunyi, tiga ribu tahil perak itu justru akan digunakan sebagai sangu hidup, sedangkan tempat yang ditujunya itu, biarpun keduabelas orang kawanan Cap-ji-she-shio berkumpul sekaligus juga tidak berani mendekat ke sana.”

“Hahaha!” Yan Lam-thian bergelak tertawa, “Apa kau maksudkan Ih-hoa-kiong? Haha, orang she Yan ini justru hendak ke sana.”

“Di dunia ini kan bukan cuma Ih-hoa-kiong saja yang disegani orang persilatan?”

“Habis mana lagi selain Ih-hoa-kiong?” bentak Yan Lam-thian.

“Ok-jin-kok di Kun-lun-san ....”

Begitu mendengar nama tempat itu, serentak air muka Sim Gin-hong berubah pucat dan badan gemetar, serunya, “Yan-tayhiap, engkau ... engkau jangan ke sana!”

Tapi Yan Lam-thian tambah beringas, dengan tajam ia membentak pula, “Apakah betul ucapanmu ini?”

“Yang kukatakan ini apa adanya, percaya atau tidak terserah padamu,” jawab Kim-goan-sing.

“Yan-tayhiap, ‘Ok-jin-kok’ (lembah kaum penjahat) adalah tempat berkumpulnya kaum penjahat yang terdesak dan menghadapi jalan buntu, mereka sama mengungsi ke sana,” demikian tutur Sim Gin-hong dengan suara gemetar. “Penjahat yang berada di sana semuanya mahajahat dan kejam, tangan mereka rata-rata pernah berlumuran darah, semuanya adalah sampah masyarakat dunia persilatan, penjahat sebanyak itu berkumpul menjadi satu, sekalipun mereka dibenci dan banyak orang ingin membinasakan mereka, namun siapa yang berani mendekat ke sana? Malahan ‘Kun-lun-jit-kiam’ (tujuh pendekar Kun-lun), ‘Siau-lim-su-sin-ceng’ (empat paderi sakti Siau-lim-si) dan Kang-lam-kiam-khek (pendekar pedang daerah Kang-lam) Hong Siau-uh, semuanya juga tidak berani ke sana ....”

“Demi kebenaran, demi persahabatan, biarpun terjun ke lautan api atau air mendidih juga aku tidak gentar,” teriak Yan Lam-thian.

“Tapi bisa jadi Ok-jin-kok hanya tipu muslihat Kim-goan-sing saja, dia sengaja menjebak engkau, karena dendamnya dia sengaja memancing engkau ke sana agar ....” meski Gin-hong belum melanjutkan ucapannya yang terakhir “agar mengantar nyawa”, namun apa yang akan dikatakannya sudah cukup jelas bagi orang lain.

“Sekalipun Ok-jin-kok adalah gunung bergolok dan lautan api juga belum tentu dapat mencabut nyawaku,” teriak Yan Lam-thian sambil bergelak tertawa keras.

“Tapi ... tapi ....”

“Tekadku sudah bulat, tidak perlu lagi kau bicara,” bentak Yan Lam-thian sebelum lanjut ucapan Sim Gin-hong. Terpaksa pemimpin perusahaan pengawalan itu tutup mulut dan menghela napas belaka.

“Bagus!” Kim-goan-sing juga memuji dengan gegetun. “Yan Lam-thian ternyata seorang ksatria sejati, sampai Ok-jin-kok juga berani diterobosnya. Meski kepergianmu ke sana jelas tiada harapan buat pulang kembali lagi, tapi engkau pasti akan dikagumi setiap insan persilatan di dunia ini.”

“Dan apalagi yang hendak kau katakan?” tanya Yan Lam-thian.

“Tidak ada lagi, ambillah biji mataku!” jawab Kim-goan-sing.

Di tengah suara jeritan ngeri, sepasang biji mata Kim-goan-sing si binatang kera dari kawanan Cap-ji-she-shio itu tahu-tahu sudah terkorek keluar, yang tertinggal hanya lubang mata yang berdarah.

Yan Lam-thian lemparkan tubuh Kim-goan-sing ke depan Sim Gin-hong dan berseru, “Kuserahkan orang ini padamu!” Habis berkata segera ia melayang pergi dengan cepat.

Lui Siau-hou masih menggeletak di tengah genangan darah menindihi anjing herder tadi, anjing dan manusianya sama kempas-kempis dan tak sanggup bergerak lagi.

Dengan pandangan haru Sim Gin-hong memandang sekejap pada Lui Siau-hou, lalu sorot matanya beralih kepada Kim-goan-sing, katanya dengan penuh benci, “Betapa pun cerdiknya kau kera ini, nyatanya kau pun dapat berbuat bodoh.”

Meski rasa sakitnya tadi membikin Kim-goan-sing setengah semaput, tapi sekarang ia sudah sadar kembali, seperti didorong oleh kekuatan gaib saja, kini ia dapat menahan penderitaannya dan mengeluarkan sebungkus obat untuk dibubuhkan pada lubang matanya sendiri. Bahkan mulutnya masih sanggup bicara walaupun dengan rada gemetar, “Kau bilang aku berbuat bodoh?”

“Ya, meski Yan-tayhiap tidak mencabut nyawamu tapi kau diserahkan padaku, memangnya aku dapat mengampuni jiwamu?” ujar Sim Gin-hong, “Biarpun lukamu diberi obat, lalu apa gunanya lagi?”

“Sudah tentu besar gunanya,” jawab Kim-goan-sing, “Aku takkan mati. Kau tidak mampu membunuh diriku.”

“Hahahaha!” Sim Gin-hong mengakak keras, “Siapalagi yang dapat menolongmu sekarang?”

“Aku sendiri,” jawab Kim-goan-sing.

Sejenak Sim Gin-hong melengak, tapi segera ia membentak, “Baik, ingin kulihat cara bagaimana kau menolong jiwamu sendiri ....” di tengah bentakannya itu telapak tangannya terus menabok batok kepala Kim-goan-sing.

Mendadak Kim-goan-sing berseru, “Apakah kau tidak lagi ingin menemukan kembali harta benda kawalanmu yang hilang itu?”

Seketika telapak tangan Sim Gin-hong terhenti di udara. Memang benar juga, kalau Kim-goan-sing dibunuh, lalu kepada siapa ia harus mencari keterangan?

“Nah, apa kataku? Memang sudah kuperhitungkan kau takkan berani membunuh diriku,” demikian Kim-goan-sing terkekek-kekek senang.

Beberapa kali Sim Gin-hong akan membinasakan musuh itu saking gemasnya karena ejekan itu, tapi akhirnya tak jadi, ia menghela napas dan

menarik kembali tangannya dan berkata, “Baiklah kau yang menang. Sementara ini kau harus ikut padaku.”

Harta benda yang hilang di bawah pengawalannya itu memang menyangkut nasib hidup dan matinya Sam-wan-piaukiok, selamanya Sim Gin-hong tidak pernah mengingkari janji dan senantiasa bertugas dengan baik, kali ini ia pun tidak ingin mengingkari kewajiban atas kepercayaan para pemilik barang kepada Sam-wan-piaukiok itu.

Dengan terkekek-kekek Kim-goan-sing mengejek pula, “Nah, Sim Gin-hong, sekarang kau baru tahu bahwa aku tidak begitu mudah dibunuh oleh siapa pun juga, bukan?!”

*****

Malam sudah larut, pelita di rumah-rumah kota kecil itu pun banyak yang sudah dipadamkan. Di kedai minum “Thay-pek-ki” yang tinggal beberapa tukang mabuk itu pun berturut-turut pergi dengan langkahnya yang sempoyongan.

Ketika pelayan kedai itu kucek-kucek matanya yang sepat mengantuk dan hendak menutup pintu, tiba-tiba terdengar suara gemertaknya roda kereta, sebuah kereta besar tampak muncul dari ujung jalan sana.

Anehnya yang menarik kereta itu bukanlah kuda melainkan manusia, yaitu lelaki kekar yang siangnya baru menipu seribu tahil perak Lui-lotoa dan kawan-kawannya itu.

Setelah dekat, tertampaklah sekujur badan lelaki tegap itu berlumuran darah, wajahnya beringas penuh nafsu membunuh, kelihatan menyeramkan tapi juga kereng.

Setiba di depan pintu kedai, si pelayan rada keder melihat keadaan lelaki yang menakutkan itu. Yang aneh adalah kereta besar yang biasanya harus ditarik dua ekor kuda itu bagi lelaki itu kini hanya seperti benda enteng tanpa arti apa-apa.

Sesudah menyandarkan kereta itu, lelaki tegap itu, Yan Lam-thian, melangkah masuk kedai dengan memondong bayi yang tertidur nyenyak itu.

“Apakah ... apakah Toaya ingin minum arak?” dengan tabahkan hati si pelayan bertanya dengan mengiring senyum.

Mendadak Yan Lam-thian membentak tertahan, “Siapa bilang aku ingin minum arak?”

Si pelayan melengak, tanyanya pula dengan gugup, “Bukan arak? Habis ... Toaya ingin minum apa?”

“Tajin!” sahut Yan Lam-thian singkat.

Kembali si pelayan melengak, sungguh aneh, lelaki tegap begini bukannya minum arak, sebaliknya ingin minum tajin (kanji, air nasi). Tapi ketika ia melihat bayi di dalam pelukan lelaki itu, segera ia paham untuk apa lelaki itu menginginkan tajin. Dengan tergegap-gegap ia pun menjawab, “Tapi ... tapi kami tidak ... tidak menjual ....”

“Persetan!” omel Yan Lam-thian sambil mendelik. “Masakkan dulu dua mangkuk tajin yang kental, habis itu baru sediakan arak bagiku.”

Dalam keadaan ketakutan, mana si pelayan berani membantah lagi dan cepat berlari pergi mengerjakan apa yang dipesan.

Sehabis kenyang minum tajin, tidur bayi itu semakin nyenyak. Yan Lam-thian sendiri pun mulai minum arak, sinar matanya yang tajam sungguh menakutkan, sekejap saja si pelayan tak berani menatapnya.

Walau tak berani memandangnya, tapi diam-diam pelayan itu menghitung ... satu, dua, tiga, empat ... hanya sejenak saja Yan Lam-thian sudah menenggak habis tujuh belas mangkuk besar arak keras. Keruan si pelayan melelet lidah dan hampir saja tak dapat mengkeret kembali.

Mendadak dilihatnya Yan Lam-thian mengeluarkan dua potong perak dan dilemparkan ke atas meja sambil berseru, “Pergi membelikan barang untukku.”

“Toaya ingin ... ingin membeli apa?” tanya si pelayan.

“Peti mati! Dua buah peti dari kualitas yang paling bagus!”

Pelayan itu berjingkat saking kagetnya hingga hampir jatuh terjungkal, mulutnya ternganga hingga sekian lama tidak sanggup bersuara, hampir-hampir ia tidak percaya kepada telinganya sendiri.

Tiba-tiba Yan Lam-thian menggebrak meja perlahan sehingga kedua potong perak tadi mencelat, tapi dengan tepat justru mencelat ke dalam saku si pelayan. Lalu bentaknya pula, “Peti mati, kau dengar tidak? Dua buah peti mati dari kualitas yang paling bagus”

“Ya ... ya, dengar ....” sahut si pelayan tergopoh-gopoh.

“Kalau sudah dengar, kenapa tidak lekas pergi?!” kata Yan Lam-thian.

Seperti melihat setan saja segera pelayan itu berlari pergi. Setelah Yan Lam-thian menghabiskan araknya yang ketiga puluh dua mangkuk, si pelayan tampak kembali dengan mengangkut dua buah peti mati yang dipesan tadi.

Cekatan dan pintar juga cara kerja si pelayan, ia pun tahu bilakah harus

menurut perintah orang dan ke mana harus mengerjakan tugasnya dengan baik, dalam waktu sesingkat itu dia sudah mendatangi perusahaan peti mati yang terbagus.

Dengan mata merah Yan Lam-thian mengeluarkan jenazah Kang Hong dan Hot Goat-loh dari keretanya yang diseret datang tadi, kedua sosok mayat itu dimasukkannya ke dalam peti mati. Semuanya itu dikerjakannya dengan tangan sendiri. Maklumlah, ia tidak ingin orang lain menyentuh lagi seujung rambut saudara angkat bersama kekasihnya itu.

Habis itu, dengan tangan telanjang Yan Lam-thian mulai memantek tutup peti mati.

Pada umumnya paku pemantek peti mati cukup besar, tapi sebuah demi sebuah Yan Lam-thian memantekkan paku itu ke dalam papan peti mati yang tebal itu dengan jari tangannya tanpa susah payah, mirip lidi yang dicobloskan ke dalam tahu saja.

Keruan si pelayan tambah melongo, ia menjadi bingung apakah yang dilihatnya sekarang ini manusia, malaikat atau setan?

Menghadapi peti mati yang sudah selesai dipantek itu, kembali Yan Lam-thian menghabiskan tujuh-delapan mangkuk arak. Dia tidak meneteskan air mata, tapi wajahnya tampak jauh lebih sedih daripada seorang yang menangis.

Sambil memegangi arak mangkuk terakhir, Yan Lam-thian berdiri termangu-mangu hingga lama sekali, terpaksa si pelayan mengiringnya berdiri tanpa berani bersuara.

Akhirnya Yan Lam-thian berkata dengan perlahan, “Jite, kuingin engkau mendampingi aku agar engkau dapat menyaksikan sendiri kubinasakan musuhmu seorang demi seorang!”

*****

“Jian-li-hiang”, itulah tiga huruf emas yang tertatah pada sebuah papan merek di jalan raya kota Thay-goan di propinsi Soasay, cahaya sang surya pada waktu senja masih mencorong dengan gemilangnya sehingga tiga huruf emas merek dagang itu pun memantulkan sinarnya yang gemerlapan.

“Jian-li-hiang” atau harum seribu li, ini adalah benar-benar merek dagang emas, setiap penduduk propinsi Soasay kenal nama perusahaan dagang ini, bahwa bahan wewangian produksi Jian-li-hiang adalah barang tulen, murni, tiada kadar campuran sedikit pun.

Menjelang maghrib, belasan pegawai toko Jian-li-hiang sedang makan malam, orang berlalu lalang di jalan raya, itulah saatnya paling ramai bagi orang berbelanja, berjalan-jalan atau melihat-lihat.

Sekonyong-konyong sebuah kereta besar dilarikan dengan kencang melalui jalan raya paling ramai itu, sekali pengendara kereta itu membentak laksana bunyi guntur menggelegar, langsung kereta itu menerobos masuk ke dalam toko Jian-li-hiang.

Tentu saja pegawai toko wewangian itu kaget dan gusar pula, serentak mereka mengerubut maju. Tapi sekali pengendara kereta itu melompat turun, entah dengan cara bagaimana, tahu-tahu belasan pegawai toko itu merasa badan kaku kesemutan, lalu tak mampu bergerak lagi. Dengan melongo mereka menyaksikan lelaki kekar pengendara kereta itu mengambil rempah-rempah wewangian seguci demi seguci dan dijejalkan ke dalam kedua peti mati yang berada di atas kereta.

Sejenak kemudian lelaki kekar itu menghalau keretanya keluar dari toko dengan cepat sambil berteriak, “Setengah jam lagi kalian akan pulih seperti biasa, tentang harga wewangian yang kuambil ini, kelak pasti kubayar dengan harga lipat!”

Banyak juga orang ramai menyaksikan kejadian itu, tapi setiap orang sama terpengaruh oleh sikap garang dan kereng lelaki itu sehingga tiada seorang pun berani merintanginya ....

Sore hari, ladang semangka di tepi jalan mengeluarkan bau sedap semangka yang sudah waktunya dipanen. Seorang wanita petani muda tampak duduk kemalas-malasan berteduh di bawah pohon di tepi ladang semangka.

Baju wanita petani muda itu setengah tersingkap sehingga jelas kelihatan buah dadanya yang lebih bernas daripada semangka di ladang. Wanita muda itu sedang menyusui bayi dalam pangkuannya dengan air teteknya yang terlebih manis daripada air semangka.

Angin meniup silir-silir membuat wanita muda itu mengantuk. Dalam keadaan setengah tertidur itu ia seperti merasakan ada sepasang mata yang sedang mengincar dadanya yang montok itu.

Di kampung petani itu juga tidak sedikit pemuda bajul buntung, sehari-harinya dia sudah biasa dipandangi orang. Maklum biarpun wanita petani, dia masih muda, montok, wajahnya juga tidak terlalu jelek. Tapi dia sudah punya anak, dia merasa tiada artinya soal pandang memandang itu. Akan tetapi kini ia merasakan sepasang mata itu lain daripada yang lain.

Tanpa terasa ia buka matanya, terlihatlah di samping pohon sana benar-benar ada seorang lelaki yang sedang melotot ke arah dadanya.

Lelaki itu tidak tampan, pakaiannya juga tidak perlente, wajahnya bahkan kekurus-kurusan, tapi entah mengapa, tampaknya kereng dan berwibawa. Yang aneh adalah lelaki kekar itu justru memondong seorang bayi.

Walaupun merasa heran, tapi wanita petani itu tidak ambil pusing, ia

menunduk kembali memandang bayinya sendiri. Mendadak terdengar bayi dalam pondongan lelaki itu menangis, suara tangisnya juga nyaring.

Perempuan muda itu belum lama menjadi ibu, hatinya sedang penuh diliputi kasih sayang seorang ibu, mendengar tangisan bayi itu, tanpa terasa ia angkat kepalanya lagi. Sekali ini dia dapat membedakan bahwa sepasang mata lelaki kekar yang mengincar dadanya itu lain daripada mata pemuda bajul umumnya, tapi penuh mengandung perasaan memohon kasihan.

Tanpa terasa perempuan petani itu tersenyum dan bertanya, “Apakah ibu anak itu tidak berada di sini?”

“Ya, tidak ada,” lelaki itu menggeleng.

Wanita petani itu berpikir sejenak, lalu berkata pula, “Tampaknya dia lapar.”

“Ya, lapar,” sahut lelaki itu sambil mengangguk.

Setelah memandang sekejap bayi dalam pangkuannya sendiri, mendadak wanita petani itu berkata dengan tertawa, “Coba berikan anakmu itu, biar kususui dia. Mendingan kemarin aku baru lalap dua ekor ayam tim, air tetekku lagi kelebihan, kukira takkan habis diminum anakku ini.”

Seketika wajah lelaki yang kereng itu mengunjuk rasa girang, cepat ia mengucapkan terima kasih dan menyodorkan bayinya.

Terlihat bulu halus bayi itu belum lagi rontok, kulitnya masih kemerah-merahan, jelas baru beberapa hari saja dilahirkan. Tapi mukanya yang berkulit lembut itu ternyata sudah ada segaris bekas luka.

Wanita petani itu berkerut kening, katanya, “Ai, kalau membawa anak perlu hati-hati sedikit. Ibu si bocah ini juga terlalu, masakah diserahkan padamu tanpa khawatir apa-apa.”

“Ibu anak ini sudah meninggal,” kata lelaki itu dengan sedih.

Wanita petani itu melengak, perlahan ia membelai wajah bayi yang halus itu, katanya dengan terharu, “Ai, sungguh kasihan, baru lahir sudah kehilangan ibu.”

Lelaki itu menengadah dan menghela napas panjang, dengan pandangan sayu dia menatap anak bayi itu dengan perasaan pedih dan duka yang tak terlukiskan serta kasih sayang yang tak terkatakan.

Anak itu seakan-akan memang dilahirkan dengan nasib malang. Baru dilahirkan sudah mengalami bunuh membunuh dan kematian, agaknya nasib kehidupannya nanti seakan-akan ditakdirkan penuh malapetaka. Sungguh kasihan, anak sekecil itu sudah tentu tidak tahu apa-apa, kini wajahnya yang kecil mungil itu malahan sedang tersenyum penuh bahagia.

*****

Kun-lun-san, barisan pegunungan terpanjang dan terbesar di Tiongkok, terbagi tiga cabang: utara, tengah dan selatan. Tiga cabang bukit barisan ini berpangkal dari dataran tinggi Pamir di pegunungan Himalaya dan membentang ke timur hingga hampir meratai seluruh negeri Tiongkok.

Kun-lun-San atau pegunungan Kun-lun yang dimaksudkan di sini adalah pegunungan sumber aliran ilmu silat yang termasyhur yang terletak di hulu sungai Yalung, di propinsi Cinghay.

Di antara puncak gunung yang berderet-deret itu berdiri tegak Giok-liong-hong, puncak naga kemala. Meski sekarang masih musim panas, namun di kaki Giok-liong-hong sudah terasa seperti di musim dingin, angin meniup keras dan kabut tebal membungkus pegunungan yang lembab itu.

Akhirnya Yan Lam-thian tiba juga di kaki Giok-liong-hong itu, orangnya kelihatan pucat kurus, kudanya juga kelelahan, bahkan roda keretanya seakan-akan juga sukar menggelinding lagi. Bayangan raksasa pegunungan dengan berat menindihi kereta kuda itu.

Tangan kiri Yan Lam-thian memegang tali kendali dan tangan kanan memondong bayi, bau harum menusuk hidung yang tersiar dari dalam kereta membuatnya hampir muntah.

Tapi bayi itu sedang tidur dengan lelapnya, anak sekecil itu rupanya sudah terbiasa oleh siksa derita dalam pengembaraan.

Dengan penuh kasih sayang tak terbatas Yan Lam-thian memandangi wajah kecil itu, tiba-tiba ia mengulum senyum dan bergumam, “Nak, sepanjang jalan ini tidak sedikit kau meneteki susu orang. Dari Tionggoan sampai di sini kau disusui orang secara berganti-ganti, di dunia ini selain dirimu rasanya tiada anak lain yang ....” sampai di sini mendadak ucapannya terhenti, tubuhnya juga mendadak mengapung ke atas.

Pada detik tubuhnya mengapung ke udara itulah segera terdengar pula suara “tek-tak-tok” belasan kali, belasan jenis senjata rahasia dari berbagai ukuran sama menancap di tempat yang didudukinya tadi.

Sungguh berbahaya. Apabila dia terlambat mengapung sedetik saja, tentu tubuhnya sudah bertambah belasan lubang.

Setelah berjumpalitan di udara, tangan kirinya, meraih pelana kuda, segera orangnya menyusup ke bawah perut kuda, ia tidak takut dirinya sendiri terluka, tapi menguatirkan keselamatan bayi dalam pelukannya itu.

Gerakannya itu sungguh cepat dan gesit luar biasa, mau-tak-mau membuat si penyergap berseru memuji, “Kepandaian hebat!”

“Main sergap, terhitung jago macam apa itu?” bentak Yan Lam-thian.

Belum lenyap suaranya, kembali kuda tadi meringkik kaget dan berdiri menegak, badan kuda segera menyemburkan belasan pancuran darah segar.

Tanpa pikir lagi telapak tangan Yan Lam-thian lantas menghantam, “blang-blang”, kayu kereta yang mengapit kuda patah dan kuda yang terluka itu meloncat ke depan. Menyusul Yan Lam-thian menghantam pula sekerasnya, “blang”, dinding kereta berlubang besar, selagi kuda tadi meringkik panjang, bayi di tangan kirinya itu telah dimasukkan ke dalam kereta melalui lubang yang dibobolnya tadi. Sementara itu berpuluh bintik-bintik perak telah menghujani pula.

Secepat kilat Yan Lam-thian menjulang tinggi lagi ke atas, terdengar suara mendenging menyambar lewat di bawah kakinya. Dalam keadaan gawat begitu, kalau sedikit lena saja, sekalipun Yan-Lam-thian sendiri selamat, bayi dalam pondongannya pasti akan menjadi korban. Andaikan bayinya tidak tewas, tentu kereta itu juga akan ditarik kuda yang terluka itu dan menggilasnya.

Begitulah selagi tubuh Yan Lam-thian masih terapung di udara, tiba-tiba ia sudah dikerubut oleh beberapa jalur sinar pedang. Begitu ketat jaringan pedang itu mengurungnya, tampaknya sukar baginya untuk mengelakkan diri, andaikan dapat menghindarkan serangan pedang ini tentu juga tak terluput oleh tebasan pedang yang lain.

Siapa duga, selagi badan terapung di udara itulah, sekuatnya ia pentang kedua tangan, mendadak tubuhnya mengapung lebih tinggi lagi beberapa meter sehingga semua serangan pedang menyambar lewat di bawah kakinya.

Terdengar suara “trang-tring” yang ramai, serangan beberapa pedang itu tak sempat menahan diri sehingga saling bentur sendiri. Tapi sekali saling gebrak, lalu berhenti, tujuh atau delapan orang sama melompat mundur. Di bawah cuaca remang-remang tertampak si antara mereka itu ada empat orang berdandan sebagai Tojin (pendeta agama To).

Sementara itu Yan Lam-thian sempat menancapkan kakinya di atas kereta, habis itu secepat kilat ia meluncur ke depan, kedua telapak tangan terus menghantam batok kepala seorang Tojin berjubah biru paling depan.

Karena merasa dirinya diserang secara keji, maka serangan balasannya sekarang juga tanpa kenal ampun. Betapa hebat pukulan Yan Lam-thian ini sungguh luar biasa.

Tentu saja si jubah biru terkejut oleh sambaran angin pukulan yang mahadahsyat itu, ia tergetar mundur dan sebisanya pedang terus menabas.

Tojin ini bukan sembarangan Tojin, jurus pedangnya ini hasil latihan berpuluh

tahun lamanya, ia yakin seumpama pedangnya tidak dapat melukai musuh, sedikitnya cukup untuk membela diri. Tak terduga, belum habis sama sekali pedangnya ditebaskan, tahu-tahu pergelangan tangannya terasa kencang, pedang sudah berpindah ke tangan lawan.

Sungguh Tojin yang hebat, menghadapi bahaya ia tidak menjadi bingung dan sempat menyelinap lewat di bawah angin pukulan Yan Lam-thian.

Melihat ketangkasan lawan, tanpa terasa Yan Lam-thian juga berseru memuji, “Bagus!” Berbareng dengan seruannya itu, pedang rampasannya lantas menyabet lawan yang berada di sampingnya.

Yan Lam-thian berjuluk “Si Pedang Sakti Nomor Satu di Dunia”, maka dapat dibayangkan betapa lihai serangannya. Di tengah guncangan angin senjata, sayup-sayup membawa serta suara gemuruh.

Orang itu bermaksud menangkis dengan pedang, tapi tiba-tiba pikirannya tergerak, air mukanya berubah pucat, cepat ia mendoyong ke belakang dan tak berani menangkis, sebisanya ia melompat mundur.

Namun sinar pedang Yan Lam-thian seakan-akan tidak terputus-putus dan terus membayangi lawannya. Keruan nyali orang itu serasa rontok, terpaksa ia menangkis sekuatnya dengan pedang.

“Trang”, kedua pedang beradu. Kedua batang pedang itu sebenarnya berasal dari gemblengan pandai besi yang sama ahli, tapi entah mengapa pedang orang itu ternyata kena ditebas menjadi dua.

Untuk menghindari renggutan maut, cepat orang itu menjatuhkan diri dan menggelinding ke sana.

Tiba-tiba Yan Lam-thian bersuit panjang, laksana sinar kilat pedangnya menyambar pula. Betapa lihai serangan ini sungguh menggetar bumi dan mengguncang langit.

Di tengah bertebarnya sinar pedang, sekonyong-konyong terdengar suara, “creng” yang nyaring memekak telinga.

Tertampak tiga Tojin jubah biru dengan sebelah kaki bertekuk-lutut di tanah, pedang mereka bersilang menangkis ke atas untuk menahan serangan pedang Yan Lam-thian yang mahalihai itu. Sedangkan orang tadi hampir saja kelengar saking kagetnya.

Dengan berdiri tegak berwibawa menekan pedangnya ke bawah, Yan Lam-thian bertanya dengan kereng, “Yang menangkis pedangku ini Su-ciu (empat rajawali) atau Sam-eng (tiga elang)?”

“Su-ciu!” sahut salah seorang Tojin itu. “Dari mana kau tahu ....”

“Di jaman ini, kecuali Kun-lun-jit-kiam (tujuh ahli pedang Kun-lun), siapalagi

yang mampu menangkis tebasan pedangku ini?" ujar Yan Lam-thian.

"Di dunia ini, selain Yan Lam-thian, Yan-tayhiap, mungkin tiada orang lain lagi mampu membuat kami bertiga terpaksa harus menangkis suatu serangan bersama!" kata Tojin itu.

"Tapi mengapa Kun-lun-jit-kiam melakukan sergapan keji ini kepadaku, sungguh aku tidak mengerti?" bentak Yan Lam-thian.

"Kami sengaja menunggu di sini, sebenarnya yang ingin kami cegat adalah seorang pelarian yang hendak memasuki 'Ok-jin-kok'," tutur Tojin itu dengan tersenyum getir. "Sungguh kami tak pernah menduga bahwa Yan-tayhiap juga bisa mendatangi Ok-jin-kok ini."

"O, apakah kalian menyangka diriku ini orang yang kalian incar itu?" tanya Yan Lam-thian.

"Ya, jika bukan begitu, masakah kami sampai mencari perkara kepada Yan-tayhiap?" kata si Tojin dengan menyesal.

Yan Lam-thian menarik kembali pedangnya, dan baru saja pedangnya diangkat, "trang", serentak pedang ketiga Tojin itu jatuh ke tanah, tangan mereka serasa tak sanggup diangkat lagi.

"Siapakah orang yang hendak kalian cegat itu?" tanya Yan Lam-thian.

"Suma Yan," jawab Kun-lun Tojin.

"Apakah Suma Yan yang berjuluk 'Coan-jong-kiam' (pedang penembus usus) itu?" tertarik juga Yan Lam-thian oleh nama itu.

"Benar, memang bangsat keparat itulah," kata Kun-lun Tojin dengan gemas.

"Dari mana kalian mengetahui bangsat itu akan datang kemari?"

"Joan-tiong-pat-gi (delapan pendekar dari Joan-tiong) mengejarnya sepanjang jalan hingga di sini," tutur Kun-lun Tojin. "Ketiga saudara inilah Nyo Peng, tertua dari Joan-tiong-pat-gi, Hay Tiang-po, pendekar ketiga dan Hay Kim-po, pendekar ketujuh ...."

Nama Joan-tiong-pat-gi cukup tenar juga di dunia Kangouw, ketiga orang yang diperkenalkan itu memang gagah dan berwibawa.

Nyo Peng, tertua Joan-tiong-pat-gi itu lantas memberi hormat dan berkata, "Sudah cukup jauh kami memburu bangsat Suma itu, sampai di lembah sungai Hwang barulah kehilangan jejaknya. Kalau dia sempat memasuki Ok-jin-kok, sungguh Wanpwe merasa penasaran, sebab itulah kami mengundang keempat Totiang untuk membantu berjaga di sini, siapa tahu ... siapa tahu bertemu dengan Yan-tayhiap."

“Pantas cara turun tangan kalian sangat keji,” ujar Yan Lam-thian. “Ya, terhadap kaum penjahat begitu memang perlu tindakan tegas, semakin keji semakin baik, tidak perlu kenal ampun.”

Cong-ek-cu, Tojin yang mengepalai keempat Kun-lun Tojin itu, bertanya, “Dan entah sebab apakah Yan-tayhiap juga datang ke sini?”

“Tempat tujuanku memang Ok-jin-kok!” jawab Yan Lam-thian.

Kun-lun-si-cu (keempat Cu (gelar Tojin) dari Kun-lun) dan Joan-tiong-pat-gi sama melengak, tanya mereka berbareng, “Jadi Yan-tayhiap sengaja hendak pergi ke Ok-jin-kok?”

“Ya,” jawab Yan Lam-thian dengan tertawa. “Tapi kepergianku ke sana bukanlah untuk menghindari pencarian musuh atau mengasingkan diri melainkan justru hendak mencari musuh yang sembunyi di sana.”

“Namun ... namun Ok-jin-kok adalah ....”

Belum habis Cong-ek-cu bicara, dengan suara bengis Yan Lam-thian memotong, “Biarpun Ok-jin-kok itu adalah sarang harimau atau kubangan naga juga akan kuterjang!”

“Keperwiraan dan keluhuran budi Yan-tayhiap sudah cukup kami kenal,” ujar Cong-ek-cu. “Cuma ... cuma Ok-jin-kok adalah tempat berkumpulnya kaum penjahat, mungkin dalam sejarah belum pernah ada tempat yang dihuni oleh penjahat sebanyak itu, bahkan juga belum pernah terjadi seorang berani menghadapi penjahat sebanyak itu dengan sendirian. Maka sebaiknya Yan Lam-thian suka ... suka menimbang kembali maksud tujuanmu.”

Sinar mata Yan Lam-thian menyala bagai obor dan memandang jauh ke lembah yang diselimuti kabut tebal itu, katanya dengan suara mantap, “Seorang lelaki sejati, asalkan dapat berbuat beberapa hal yang tak berani dilakukan orang lain, sekalipun mati juga takkan menyesal.”

Kun-lun-si-cu saling pandang sekejap dengan rasa malu diri.

Nyo Peng berkata pula, “Tapi setahu Cayhe, selama dua puluh tahun ini, di antara kesepuluh gembong iblis yang paling jahat di dunia Kangouw, sedikitnya ada empat orang yang telah memasuki Ok-jin-kok itu.”

“Mungkin lebih daripada empat orang,” ujar Hay Tiang-po. “Yang jelas sudah berada di sana adalah ‘Hiat-jiu’ (si tangan berdarah) Toh Sat, lalu ‘Siau-li-cong-to’ (di balik tertawa tersembunyi sembilu) Ha-ha-ji, ‘Put-lam-put-li’ (bukan lelaki bukan perempuan alias si banci) To Kiau-kiau serta ‘Put-sip-jin-thau’ (tidak makan kepala manusia) Li Toa-jui ....”

“Li Toa-jui?” Yan Lam-thian menegas. “Apakah si iblis yang terkenal gemar makan manusia itu?”

“Ya,” jawab Hay Tiang-po. “Orang memoyoki dia tidak memakan kepala manusia untuk menggambarkan bahwa kecuali kepala manusia, semuanya dimakan olehnya. Dia malah bergelak tertawa mendengar nama poyokan itu, dia bilang sebenarnya kepala manusia juga dimakan olehnya.”

“Bangsat sejahat itu, mana boleh dibiarkan hidup terus,” kata Yan Lam-thian dengan gusar.

“Konon Li Toa-jui ini rada memiliki sifat kejantanan, baik ilmu silatnya maupun ilmu sastranya boleh dikatakan cukup lumayan, selain gemar makan manusia, urusan lain-lain terhitung baik.”

“Hm, masakah makan manusia saja belum cukup jahat?” teriak Yan Lam-thian dengan gusar.

“Sungguh pun begitu, tapi Ketua Perserikatan Bu-lim di daerah tiga propinsi utara, yaitu Thi Bu-siang, Thi-tayhiap, entah sebab apa ternyata menaruh simpatik padanya,” tutur Hay Tiang-po, “dengan tulus hati Thi-tayhiap ingin menarik Li Toa-jui ke jalan yang baik, untuk itu beliau rela menjodohkan putri tunggal kesayangannya kepada orang she Li itu, maksudnya agar putrinya dapat mengawasi tindak-tanduk Li Toa-jui demi memperbaiki perbuatannya yang jahat itu.”

“Thi Bu-siang berjuluk ‘Ay-cay-ji-heng’ (sayang pada orang berbakat melebihi jiwa sendiri), ternyata memang tidak bernama kosong,” ujar Yan Lam-thian dengan gegetun.

“Tapi dasar jahat ya tetap jahat, betapa pun anjing tetap makan najis,” tutur Hay Tiang-po. “Siapa tahu, belum ada tiga hari dinikahkan, kegemaran Li Toa-jui sudah timbul kembali, pengantin perempuan telah disembelihnya dan dimakan mentah-mentah olehnya.”

“Sungguh bangsat keparat!” teriak Yan Lam-thian saking murka.

“Karena itu juga Thi-tayhiap menjadi gusar, bersama belasan anak muridnya ia bersumpah akan mencabut nyawa Li Toa-jui. Namun orang she Li itu cukup cerdik, sebelumnya dia sudah kabur masuk ke Ok-jin-kok.”

Dengan menyesal Nyo Peng lantas menyambung, “Sudah tentu Thi-tayhiap sangat menyesalkan keputusannya yang salah memungut menantu Li Toa-jui, tapi ia pun tidak tega menyiarkan kematian putrinya yang mengerikan itu, dia hanya memberi keterangan bahwa putrinya meninggal karena sakit keras. Kalau saja hubungan kami dengan Thi-tayhiap tidak cukup erat, mungkin urusan ini takkan diketahui sejelas ini oleh orang lain.”

“Pantas orang Kangouw tidak banyak yang mengetahui kejadian ini,” kata Yan Lam-thian dengan gemas.” Tapi ... Thi Bu-siang terhitung juga ksatria yang tak gentar terhadap siapa pun juga, masakah dia tinggal diam saja menyaksikan bangsat she Li itu hidup bebas tenteram di Ok-jin-kok?”

“Thi-tayhiap memang bermaksud memburunya ke Ok-jin-kok, namun anak muridnya sama menahannya dengan sangat, Thi-hujin (nyonya Thi) juga berlutut dan mohon sang suami agar jangan pergi ke sarang penjahat itu, mau-tak-mau Thi-tayhiap menjadi ragu untuk bertindak.”

“Baru kehilangan putri kesayangan, pantas kalau Thi-hujin tidak mau membiarkan sang suami menyerempet bahaya pula,” kata Yan Lam-thian sambil menghela napas. “Ai, seorang lelaki sejati tidak perlu harus beristri, rasanya tindakan demikian juga bukan sesuatu yang bodoh.”

“Kecuali keempat iblis tadi,” sambung Hay Tiang-po, “kabarnya Im Kiu-yu, itu iblis yang membanggakan Ginkangnya tiada bandingannya di dunia ini serta suka meracun orang secara diam-diam, katanya juga kabur ke Ok-jin-kok.”

“O, jadi ‘Poan-jin-poan-kui’ (setengah manusia setengah setan) Im Kiu-yu juga berada di sana?” Yan Lam-thian menegas dengan waswas.

“Konon dia berhasil mengerjai murid Siau-lim-pay dari kalangan preman, yaitu Li Tay-goan, tapi kabarnya dia juga sudah dibereskan oleh para tertua Siau-lim-si.”

“Ya, di dunia Kangouw memang tersiar berita demikian,” ujar Hay Tiang-po, “tapi menurut sumber yang mengetahui kejadian di balik layar, katanya para tertua Siau-lim-pay memang sudah berhasil membekuk dan mengurung iblis ‘setengah manusia setengah setan’ itu, namun akhirnya dia berhasil lolos pula. Karena kejadian ini menyangkut kehormatan Siau-lim-pay, maka anak murid Siau-lim-pay sama sekali tidak ada yang mau bercerita.”

“Itulah kelemahan manusia umumnya yang suka menjaga muka,” ujar Yan Lam-thian dengan gegetun. “Sebabnya Siau-lim-pay yang terkenal itu makin hari makin merosot, soalnya karena setiap murid Siau-lim-pay terlalu suka menjaga muka.”

“Ya, memang bukanlah pekerjaan mudah untuk tetap mempertahankan wibawa dan nama baik sesuatu aliran agar tidak merosot,” kata Cong-ek-cu. Sudah tentu ucapannya ini timbul karena ada sebabnya. Bukankah Kun-lun-pay mereka pun kian hari kian lemah?

“Kaum penjahat itu rada-rata adalah orang yang sukar dilayani,” tutur Nyo Peng, “lebih-lebih To Kiau-kiau, si tidak lelaki bukan perempuan itu, bukan saja banyak tipu akalnya, bahkan kepandaiannya menyamar boleh dikatakan tiada bandingannya. Sekalipun orang yang paling karib dengan engkau, bisa jadi mendadak berubah menjadi iblis itu yang menyamarnya. Konon sebabnya orang ini kabur ke Ok-jin-kok bukan karena menghindari pencarian musuh, tapi ada sebab lain.”

“Benar, dengan kepandaiannya menyamar, pada hakikatnya dia tidak perlu kabur ke Ok-jin-kok, sebab orang lain toh tidak tahu persis bentuknya yang asli,” ujar Hay Tiang-po.

“Tak peduli kaburnya ke Ok-jin-kok itu disebabkan apa, tak peduli betapa pintarnya dia mengubah wajahnya, yang pasti kumasuk ke sana sendirian, biarpun dia menyamar menjadi siapa pun juga takkan mengelabui aku,” kata Yan Lam-thian. “Haha, memangnya dia mampu menyamar menjadi bayi yang baru setengah bulan dilahirkan?”

“Benar juga,” kata Nyo Peng dengan tertawa, “sekali ini Yan-tayhiap masuk ke sana dengan sendirian, biarpun dia memiliki kepandaian setinggi langit mungkin juga tiada gunanya lagi. Cuma ... cuma ....”

Tanpa menunggu selesai ucapan orang, segera Yan Lam-thian memberi salam perpisahan terus melangkah pergi.

“Yan-tayhiap, engkau ....” serentak semua orang berseru.

Namun Yan Lam-thian tidak menoleh lagi, sambil menyeret keretanya ia terus melangkah ke depan. Dia menarik keretanya dengan sebelah tangan saja, tapi ternyata jauh lebih kuat dan cepat daripada kereta itu dihela kuda.

Semua orang saling pandang dengan melongo dan terdiam sekian lamanya, akhirnya Cong-ek-cu menghela napas dan berkata, “Sering kudengar orang mengatakan ilmu silat Yan-tayhiap mahatinggi dan tiada bandingannya, setelah menyaksikan tadi ... Ai ....”

“Tinggi ilmu silatnya memang sangat membuat kagum orang, yang lebih kukagumi adalah jiwa ksatrianya, budi luhurnya, semua ini membuat kaum kita harus malu diri,” ujar Nyo Peng.

Sambil memandangi bayangan Yan Lam-thian yang semakin menjauh dan akhirnya lenyap, Hay Tiang-po bergumam, “Semoga kepergiannya ke Ok-jin-kok ini masih dapat keluar lagi untuk bertemu dengan kita ....”

Jalan pegunungan semakin berliku dan terjal, tapi Yan Lam-thian tetap melangkah dengan biasa sambil menarik kereta, tampaknya sama sekali tidak makan tenaga.

Di tengah remang maghrib diliputi kabut itu, tiba-tiba timbul setitik sinar pelita di depan sana.

Itulah lampu minyak sejenis sentir yang disebut “Khong-beng-teng”, lampu yang asalnya diciptakan Khong Beng, itu ahli siasat di jaman Sam-kok. Secara tepat dan mengagumkan diselipkan di celah-celah batu cadas yang teraling dari tiupan angin, sinar lampu yang kelap-kelip di lembah pegunungan yang menyeramkan ini tampaknya mirip “api setan” saja di waktu malam.

Di bawah cahaya lampu itu, terlihat dua baris huruf yang terukir pada batu gunung itu berbunyi “Laksana naik ke langit untuk masuk ke lembah ini. Pendatang disilakan jalan di sebelah sini”.

Bagian bawah kedua baris huruf itu ada ukiran ujung panah yang menunjukkan arah yang harus diturut. Sepanjang mata memandang ke sana terlihat lembah yang dikelilingi oleh gunung-gemunung.

“Kurang ajar! Sungguh kaum penjahat yang terlalu berani, secara terang-terangan ternyata berani memberi petunjuk jalan bagi orang yang hendak masuk ke sarang mereka,” demikian omel Yan Lam-thian dengan gemas. “Ya, mungkin kalian mengira di dunia ini tidak ada orang baik yang berani masuk ke lembah maksiat kalian ini.”

Padahal, orang baik-baik yang masuk ke Ok-jin-kok memang Yan Lam-thian sendirilah terhitung orang pertama.

2

Seri 1: Jilid 2-A. Pendekar Binal

Meski lereng pegunungan Kun-lun-san sangat curam, tapi jalan yang menuju ke Ok-jin-kok itu ternyata teratur dengan baik menembus ke balik gunung sana dan Ok-jin-kok itu justru terletak di dasar lembah yang diapit gunung-gunung itu. Sebab itulah jalan yang masuk Ok-jin-kok bukan menanjak ke atas, tapi justru semakin menurun, sampai akhirnya Yan Lam-thian tidak perlu lagi menghela keretanya, sebaliknya dia malah seperti didorong oleh keretanya. Hanya jalan pegunungan itu semakin melingkar, cuaca juga tambah gelap sehingga pandangan sukar mencapai jauh.

Sekonyong-konyong pandangan Yan Lam-thian terbeliak, di tengah-tengah lembah yang dilingkari gunung-gemunung itu mendadak timbul lapangan pelita secara aneh dan menakjubkan, begitu banyak titik-titik lampu hingga seperti bintang-bintang bertaburan di langit.

Yan Lam-thian tahu di mana terletak sinar lampu yang tak terhitung jumlahnya itu adalah “Ok-jin-kok”, sarang berkumpulnya penjahat pelarian dari seluruh jagat ini.

Biarpun hatinya sekeras baja, nyalinya sekuat besi, tapi menghadapi Ok-jin-kok, tempat yang paling misterius dan paling berbahaya di dunia ini, mau-tak-mau timbul juga semacam perasaan aneh, serasa darahnya jadi mendidih dan mata berapi. Tanpa ragu kakinya tetap tegap melangkah ke depan sana.

Dalam bayangan Yan Lam-thian tadinya, Ok-jin-kok itu tentunya gelap gulita, seram dan menakutkan, tapi kini, sarang penjahat itu ternyata terang benderang oleh cahaya lampu. Namun cahaya lampu itu sama sekali tidak mengurangi keadaan misterius Ok jin-kok itu, sebaliknya malah menambah kegaibannya yang sukar dilukiskan.

Lantas, bagaimanakah sesungguhnya keadaan di Ok jin-kok?

Yan Lam-thian merasa denyut jantung sendiri pun bertambah keras, teka-teki akan segera terbongkar jawabannya.

Di bawah cahaya lampu terlihat sebuah tugu batu berdiri tegak di tepi jalan

dengan tulisan yang bersemboyan: “Masuk dan masuklah lembah ini, selamanya engkau takkan jadi budak”.

Selewatnya tugu itu, jalanan mendadak menjadi datar, halus, di bawah cahaya lampu tampaknya licin laksana cermin. Namun Yan Lam-thian juga menyadari bahwa jalan yang halus licin ini juga jalan yang paling berbahaya di dunia ini. Setiap melangkah satu tindak terasa semakin dekat dengan bahaya dan kematian.

Bukan hutan bukan gunung, Ok jin-kok itu tampaknya lebih mirip sebuah kota kecil pegunungan. Deretan rumah berdiri di kedua sisi jalan, semua rumah dibangun secara indah, di balik pintu dan jendela tampak cahaya lampu sehingga suasana terasa aman tenteram.

Tapi di tengah kota pegunungan yang aman tenteram itu sebenarnya tersembunyi betapa banyak perangkap yang telah mencelakai orang, betapa banyak tangan yang berlumuran darah manusia? Semua ini sukar diterka.

Tangan Yan Lam-thian yang menarik kereta sudah berkeringat, kini ia sudah memasuki Ok-jin-kok, setiap saat mungkin diserang secara keji dan mendatangkan maut baginya.

Tiba-tiba dari depan sana ada orang datang. Seketika Yan Lam-thian waswas, ia tahu dalam sekejap ini mungkin akan terjadi pertarungan maut. Siapa duga kedua orang yang berpapasan dengan dia itu sama sekali tidak memandangnya, pakaian kedua orang itu sangat perlente, namun mereka lewat begitu saja di sebelah Yan Lam-thian.

Dilihatnya orang di jalanan semakin banyak, akan tetapi tiada seorang pun yang memperhatikan dia. Keruan Yan Lam-.thian menjadi ragu, heran dan sangsi. Sebab ia tahu pasti orang yang berlalu-lalang itu semuanya adalah penjahat yang tangannya berlumuran darah. Kalau orang-orang itu serentak melancarkan serangan padanya takkan membuatnya heran, tapi kini gerak-gerik orang-orang itu tiada sesuatu pun yang mencurigakan, inilah yang membuatnya ragu dan tak dapat meraba apa sebenarnya yang akan terjadi. Ok-jin-kok yang dipandang sebagai lembah maut bagi setiap insan persilatan, kini baginya ternyata seperti memasuki sebuah kota yang makmur, aman dan tenteram.

Pikiran Yan Lam-thian menjadi bingung malah dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Selama hidupnya entah betapa banyak persoalan pelik dan berbahaya yang telah dihadapinya, tapi belum ada sesuatu yang membuatnya bimbang seperti sekarang.

Dalam kereta yang diseretnya itu terdengar suara tangisan bayi. Yan Lam-thian menghela napas, ia coba tenangkan diri. Dilihatnya di depan sana ada sebuah pintu yang terbuka. Dari dalam rumah itu terasa ada bau sedap makanan.

Tanpa pikir panjang Yan Lam-thian menarik keretanya ke sana. Dengan

langkah lebar ia masuk ke rumah itu.

Ruangan yang indah dengan beberapa meja yang indah pula, dua meja di antaranya terdapat beberapa orang sedang minum arak sambil bersenda-gurau. Rumah ini seperti sebuah rumah makan, tapi jelas jauh lebih indah dan mewah daripada rumah makan umumnya.

Dengan membopong bayi Yan Lam-thian memilih salah sebuah meja dan duduk, dilihatnya rumah makan itu tiada sesuatu yang aneh, beberapa orang yang sedang minum arak itu berpakaian perlente dan bicara sewajarnya, sedikit pun tiada tanda-tanda bahwa mereka adalah penjahat yang pernah menghadapi jalan buntu dan terpaksa merat ke lembah terpencil ini, sungguh aneh dan mengherankan Yan Lam-thian.

Ia lupa bahwa manusia yang paling jahat, orang yang paling culas, pada lahirnya justru sukar ditemukan tanda-tanda khas itu. Kalau wajah mereka kelihatan bengis menakutkan sehingga orang yang melihatnya segera waswas akan segala kemungkinan, lalu kejahatan apa yang akan dapat mereka lakukan? Tentu akan gagal bukan? Hal ini sebenarnya sangat sederhana, namun jarang direnungkan oleh manusia dan tidak banyak yang paham.

Tiba-tiba tirai pintu tersingkap dan masuklah seorang. Orang ini pendek gemuk, mukanya berseri-seri, senyum selalu dikulum, itulah tipe seorang pemilik rumah makan yang selalu harus ramah tamah terhadap tamunya.

Sedapatnya Yan Lam-thian bersabar dan duduk di tempatnya. Tapi si gemuk berwajah bulat itu lantas mendekatinya serta menegur dengan memberi salam, “Selamat datang Saudara!”

“Ehm,” Yan Lam-thian hanya mendengus perlahan.

Si gemuk berkata pula dengan tertawa, “Tiga tahun yang lalu sudah tersiar berita bahwa Hengtay (saudara) mengikat permusuhan dengan Joan-tiong-pat-gi, sejak itu kami sudah berharap-harap akan kedatanganmu ke sini. Siapa duga Saudara tidak segera muncul sehingga kami lama menunggu sampai sekarang.”

“O,” Yan Lam-thian bersuara singkat pula. Diam-diam baru ia tahu bahwa orang-orang ini telah salah menyangkanya sebagai “Joan-jong-kiam” Suma Yan sebagaimana para Tosu Kun-lun-pay serta Joan-tiong-sam-gi itu menyangkanya. Namun sedapatnya ia tetap tenang saja tanpa mengunjuk sesuatu.

Ketika si gemuk bermuka bulat itu menggapai, segera datang seorang dengan langkah gemulai, seorang gadis berbaju hijau, cantik dan genit. Matanya jeli dan giginya putih bak biji mentimun. Dengan lirikan yang genit gadis cantik itu mengucapkan salam hormat juga kepada Yan Lam-thian dan dijawab dengan dengusan singkat pula.

Melihat sikap Yan Lam-thian yang kaku dan acuh itu, si gemuk berkata dengan tertawa, “Rupanya baru tiba dari tempat jauh, Suma-siansing tiada hasrat bercengkerama denganmu. Lekas mengambilkan arak saja bagi Suma-siansing, lalu membuatkan tajin kental bagi kawan kecil kita ini.”

“Sungguh anak yang mungil dan manis,” kata gadis itu dengan tertawa genit sambil melirik sekejap kepada Yan Lam-thian, lalu melangkah pergi dengan gaya yang menggiurkan.

Sorot mata Yan Lam-thian menatap si gemuk berwajah bulat itu, diam-diam ia pikir, “Mungkin orang inilah ‘Siau-li-cong-to’, si Budha tertawa kecil, Ha-ha-ji. Kalau melihat wajahnya yang selalu tertawa, terhadap anak kecil juga begini simpatik, lalu siapa yang menyangka bahwa di dalam semalam saja dia telah membunuh seluruh anggota keluarga gurunya. Soalnya cuma lantaran Siausumoay-nya memaki dia dengan istilah ‘babi’ saja.”

Tengah termenung, si gadis genit tadi sudah kembali dengan langkahnya yang meliak-liuk dan membawa satu nampan daharan dan arak. Terendus bau arak yang harum, warna masakannya juga sangat menarik dan membuat orang meneteskan air liur.

“Suma-siansing datang dari jauh, tentu sudah lapar,” kata si gemuk dengan tertawa. “Silakan dahar saja, habis itu baru kita bicara lagi.”

Kembali Yan Lam-thian cuma mendengus saja, tapi tidak menyentuh daharan yang disuguhkan itu.

“Umumnya menyangka kami yang berada di sini pasti hidup susah dan menderita,” kata pula si pendek gemuk dengan tertawa, “mereka tidak tahu bahwa dengan berkumpulnya kaum cerdik pandai sebanyak ini di sini mana bisa kami menderita. Seumpama arak dan masakan ini, sekali pun raja juga sukar menikmatinya, supaya terbukti, silakan Sum-siansing mencicipinya.”

“O,” lagi-lagi Yan Lam-thian bersuara singkat saja.

“Siapakah gerangan koki yang memasak daharan ini, kuyakin sama sekali takkan pernah terpikir oleh Suma-siansing,” ujar si buntak dengan tertawa.

“Siapa?” tanya Yan Lam ;thian.

“Pernahkah Saudara dengar di dalam Kay-pang dahulu ada seorang tokohnya yang berjuluk ‘Thian-sip-sing’ (si tukang gegares)? Hanya di dalam setengah jam saja dia telah meracun mati tujuh tertua dari Pang mereka ....” sampai di sini, mendadak “brak”, si buntak menggebrak meja, lalu menyambung dengan bergelak, “Sungguh seorang ksatria sejati, seorang tokoh besar. Nah, yang membuat daharan ini adalah dia.”

Diam-diam Yan Lam-thian terkejut, tapi tetap berlagak acuh-tak-acuh dan menanggapi dengan suara, “O!” begitu saja.

Mendadak si gemuk buntak itu tertawa pula dan berseru, “Suma-siansing benar-benar adalah tokoh pilihan kaum kita, sebelum persoalan menjadi jelas, sama sekali engkau tidak sudi makan. Padahal sebelum kedatangan Suma-heng ini sebenarnya kami sudah pandang dirimu sebagai saudara sekaum ...” sampai di sini, segera ia angkat sumpit, setiap macam daharan dicicipinya dulu satu kali. Lalu menambahkan dengan tertawa, “Nah, apakah sekarang Suma-heng masih sangsi?”

“Jika mereka telah salah sangka diriku sebagai Suma Yan, inilah kesempatan baik bagiku untuk menyelidiki jejak bangsat Kang Khim itu,” demikian pikir Yan Lam-thian. “Kalau sekarang aku berkeras tidak mau makan, tentu akan menimbulkan curiga mereka. Apalagi mereka sudah mengira aku ini Suma Yan, rasanya mereka takkan mencelakai aku dengan racun.”

Maklumlah sekali pun Yan Lam-thian adalah lelaki berdarah panas, tapi kecerdikannya tidak di bawah orang lain, kalau tidak masakah kawanan Piausu itu dapat diakali hingga kelabakan. Kini setelah dia pikir dan timbang lagi, ia merasa lebih baik makan daripada tidak, maka ia lantas angkat sumpit dan berkata, “Baiklah, mari makan!”

Tanpa sungkan-sungkan lagi ia terus makan dan minum.

Beberapa macam santapan itu memang punya cita rasa yang lezat dan sukar dicari bandingannya. Dalam waktu singkat daharan itu sudah disikat bersih oleh Yan Lam-thian. Apalagi kalau mengingat sebentar lagi harus banyak mengeluarkan tenaga, jika perut kenyang tentu akan lebih kuat, maka dia makan dengan lebih cepat.

“Nah, bagaimana kepandaian masak Thian-sip-sing itu?” tanya si gemuk dengan bergelak tertawa.

“Lezat!” sahut Yan Lam-thian sambil mengusap mulutnya dengan lengan baju.

“Sebentar lagi tajin untuk kawan kecil itu tentu juga akan dibawa kemari,” ujar si gemuk pula.

“Ya, makin cepat makin baik,” kata Yan Lam-thian.

“Haha, setelah kawan kecil ini minum tajin, maka Yan-tayhiap juga boleh mulai turun tangan,” demikian ucap si gemuk tiba-tiba.

Keruan air muka Yan Lam-thian berubah seketika, katanya, “Apa ... apa yang kau katakan?”

Kembali si gemuk tertawa terbahak-bahak, katanya, “Nama Yan-tayhiap termasyhur di seluruh jagat, tampangmu juga lain daripada yang lain, sekali pun aku Ha-ha-ji bermata buta juga dapat mengenal Yan-tayhiap. Haha, tadi aku pura-pura salah sangka engkau sebagai Suma Yan, tujuanku adalah untuk mengelabui Yan-tayhiap, kalau tidak masakah engkau sudi dahar

makanan yang dibuat oleh Thian-sip-sing dengan campuran obat biusnya yang khas itu. Hahaha ….”

“Bangsat keparat!” bentak Yan Lam-thian murka, sebelah kakinya terus mendepak, kontan meja dengan mangkuk piring di atasnya mencelat dan berantakan.

Si pendek itu memang betul “Si Budha Tertawa” Ha-ha-ji alias “Siau-li-cong-to” atau di balik tertawanya tersembunyi pisau. Julukannya ini melukiskan hatinya yang berbisa, tapi lahirnya suka tertawa, setiap ucapan pasti disertai tertawa ngakak, makanya dia bernama Ha-ha-ji atau si tukang Ha-ha.

Ketika meja didepak Yan Lam-thian, dengan gesit ia sudah melompat ke samping, lalu berolok-olok dengan tertawa, “Sebaiknya Yan-tayhiap jangan banyak mengeluarkan tenaga, kalau tidak, obat bius di dalam tubuhmu tentu akan bekerja terlebih cepat dan ... Haha ... Haha ....”

Yan Lam-thian merasa badannya tiada sesuatu tanda yang mencurigakan, ia pikir mungkin orang sengaja menggertak dan menakut-nakuti. Tapi ketika diam-diam ia coba mengerahkan tenaga dalamnya, benar saja, terasa sukar dikeluarkan. Keruan ia cemas dan gusar pula, segera ia menubruk maju terus menghantam.

Tapi Ha-ha-ji tetap berdiri tegak di tempatnya dengan tertawa tanpa bergerak dan tidak menyerang.

Ternyata sebelum pukulan Yan Lam-thian itu dilontarkan, lebih dulu tubuhnya sudah jatuh terjungkal. Anggota badannya terasa lemas lunglai, tenaga saktinya yang beribu-ribu kati itu entah hilang ke mana?

Lamat-lamat didengarnya suara tertawa senang Ha-ha-ji serta suara tangis anak bayi ... suara tertawa dan menangis itu terasa semakin menjauh dan akhirnya ... segalanya tak terdengar lagi ....

Entah berselang berapa lama, Yan Lam-thian merasa ada lampu sedang memancarkan sinarnya di depan wajahnya. Perlahan ia membuka mata, terasa lampu itu seperti berputar-putar di depan matanya, ia ingin mendekap matanya tapi kaki dan tangan sedikit pun tak dapat bergerak.

Kepalanya terasa sakit seakan-akan pecah, tenggorokan juga panas seperti terbakar. Sekuatnya ia mengertak gigi dan mendelik untuk memandang lentera itu. Mana ada lampu yang berputar? Segera ia dapat melihat jelas wajah tertawa di belakang lentera itu.

“Bagus, Yan-tayhiap sudah siuman,” terdengar Ha-ha-ji berseru dengan tertawanya yang khas. “Di sini ada beberapa kawan yang sedang menunggu dan ingin menyaksikan betapa gagahnya si Pedang Sakti Nomor Satu di Dunia.”

Segera Yan Lam-thian juga dapat melihat beberapa bayangan orang, ada

yang tinggi, ada yang pendek, tapi sinar lentera menusuk pandangannya sehingga bagaimana macam orang-orang itu tidak jelas terlihat.

Terdengar Ha-ha-ji berkata pula dengan tertawa, “Apakah Yan-tayhiap kenal beberapa kawan ini? Haha, biarlah kuperkenalkan mereka padamu, Nah, inilah ‘Hiat-jiu’ Toh Sat.”

Lalu terdengar seorang membuka suara dengan nada dingin, “Dua puluh tahun yang lalu pernah kuberjumpa satu kali dengan Yan-tayhiap, cuma sayang waktu itu Cayhe ada urusan penting sehingga tidak sempat belajar kenal dengan kungfu sakti Yan-tayhiap.”

Yang bicara ini berperawakan tinggi kurus, memakai jubah panjang putih mulus, kedua tangan tersembunyi di dalam lengan bajunya yang panjang dan longgar. Wajahnya tampak pucat pasi, begitu pucat sehingga mirip es batu yang tembus cahaya.

Dengan menahan rasa sakit kepalanya, Yan Lam-thian bergelak tertawa keras dan menjawab, “Ya, dua puluh tahun yang lalu, jika tidak mengingat kamu habis dilukai oleh ‘Lam-thian-tayhiap’ (pendekar di langit selatan) Loh Tiong-to dan aku merasa tidak sudi melabrak seorang yang sudah terluka, kalau tidak, masakah kamu mampu hidup sampai sekarang?”

Air muka Toh Sat sama sekali tidak berubah, dengan dingin ia menjawab, “Nyatanya Cayhe masih hidup sampai sekarang, bahkan akan terus hidup, sebaliknya Yan-tayhiap sendiri selekasnya akan mati.”

“Namun sebelum ajal Yan-tayhiap masih sanggup tertawa, hal ini rada-rada mirip dengan aku si Ha-ha-ji ini,” seru Ha-ha-ji dengan mengakak. “Dan kawan yang ini adalah ‘Put-sip-jin-thau’ Li Toa-jui, apakah Yan-tayhiap pernah kenal atau mendengar namanya?”

Suara seorang yang lantang segera menanggapi lebih dulu, “Sudah lama kudengar Yan-tayhiap memiliki otot kawat tulang besi, kukira dagingnya pasti sama enak dengan dendeng sapi, nanti harus kukunyah dan kutelan dengan pelan-pelan agar dapat menikmati rasanya yang sejati.”

“Haha, dasar, setiap membuka mulut Li Toa-jui tidak pernah lupa pada kegemarannya,” kata Haha ji. “Kuperkenalkan Yan-tayhiap padamu, sepantasnya kau bicara secara ramah-tamah, mengapa sekali pentang mulut lantas menyatakan ingin makan dagingnya?”

“Kukatakan daging Yan-tayhiap pasti lezat, ini kan juga ucapan sanjung pujiku. Kalian yang hanya suka makan daging babi mana tahu artinya?” ujar Li Toa-jui dengan tertawa.

“Bicara makanan, babi adalah binatang kotor dan busuk, memang tidak sebersih daging manusia,” kata Ha-ha-ji dengan tertawa. “Aku menjadi tertarik pada propagandamu dan ingin mencicipi daging Yan-tayhiap ini bagaimana rasanya. Haha, tapi kukuatir daging Yan-tayhiap ini terlalu kasar, jangan-

jangan nanti ... Hahaha ....”

“Kamu bukan ahli makan, maka tidak paham,” sela Li Toa-jui. “Daging yang seratnya kasar ada rasa kasar tersendiri, daging halus juga ada rasa halus tersendiri pula. Daging Hwesio (biksu) ada rasa daging Hwesio, daging Nikoh (biksuni) juga ada rasa daging Nikoh, satu dan lain tidak sama, masing-masing mempunyai keunggulannya sendiri-sendiri.”

“Apakah daging Hwesio juga pernah kau makan?” tiba-tiba sebuah suara genit bertanya.

“Hah, tidak cuma pernah, bahkan sering,” sahut Li Toa-jui. “Yang paling terkenal adalah Thi-koh Hwesio dari Ngo-tay-san, hampir tiga hari suntuk kumakan dia .... Daging orang terkenal rasanya memang lebih lezat dan sedap.”

“Sudah berapa orang yang kau makan seluruhnya?” tanya suara merdu tadi dengan tertawa genit.

“Wah, sukar dihitung,” jawab Li Toa-jui.

“Daging siapa yang paling lezat?” tanya pula suara genit itu.

“Kalau bicara halusnya dan lezatnya harus diakui daging biniku dahulu itu,” tutur Li Toa-jui. “Dagingnya yang putih halus itu, wah, kalau terkenang sekarang sungguh air liurku bisa menetes.”

“Haha, sudahlah, sudahlah, jangan bicara tentang daging manusia lagi,” seru Ha-ha-ji. “Coba lihat, betapa gusarnya Yan-tayhiap ....”

“Benar, kita jangan membuat marah Yan-tayhiap lagi, orang marah dagingnya akan kecut, ini adalah hasil penelitianku selama ini, kalian perlu tahu,” ujar Li Toa-jui.

Lalu Ha-ha-ji menuding lagi kawannya yang lain dan memperkenalkannya pada Yan Lam-thian, “Dan yang ini adalah ‘Bukan lelaki bukan perempuan’ To Kiau-kiau ....”

“Kan tadi aku yang membawakan arak dan santapan bagi Yan-tayhiap,” sela suara genit tadi. “Jadi Yan-tayhiap sudah kenal diriku, tidak perlu lagi kau perkenalkan.”

Terkesiap juga hati Yan Lam-thian, pikirnya, “Jadi gadis baju hijau tadi adalah samaran ‘si bukan lelaki bukan perempuan’ (alias banci) To Kiau-kiau. Padahal iblis ini sudah terkenal lebih dua puluh tahun yang lalu, namun menyamar gadis berusia enam belas-tujuh belas tahun ternyata juga begitu persis.”

Tangan berdarah Toh Sat, kegemaran Li Toa-jui memakan daging manusia, semua ini belum membuat terkejut pendekar besar ini, tapi kepandaian

menyamar To Kiau-kiau yang dapat mengelabui siapa pun juga ini sungguh membuatnya terkesiap.

Tiba-tiba terdengar seorang berseru, “Ha-ha-ji, kenapa cerewet saja sejak tadi, memangnya kamu ingin memperkenalkan segenap penghuni lembah ini padanya? Ada lebih baik lekas kau tanya dia, habis mendapatkan keterangan selekasnya mengirim dia untuk menemani aku di akhirat.”

Suara orang itu seperti mengambang di udara dan terputus-putus, kalimat pertama kedengaran berada di sebelah kiri, kalimat berikutnya terasa di sisi kanan. Cara bicara orang biasa betapa pun anehnya tentu juga bertenaga, cara bicara orang ini ternyata tiada tenaga sama sekali, mirip orang yang sekarat dan seperti orang bersuara dari dalam peti mati.

Tanpa terasa mengkirik juga bulu roma Yan Lam-thian, pikirnya, “Benar-benar cocok dengan julukannya sebagai ‘setengah manusia setengah setan’ Im Kiu-yu ini, bahkan cara bicaranya juga ‘tujuh bagian berbau setan.”

“Hahaha!” demikian terdengar Ha-ha-ji lagi berkata dengan tertawa, “Jadi setan saja Im-lokiu juga tidak mau kesepian. Kalau Yan-tayhiap sudah datang kemari, masakah kau khawatir takkan mendapat teman di akhirat?”

“Aku tidak sabar menunggu lagi!” sahut suara aneh tadi, suara Im Kiu-yu yang berjuluk “setengah manusia setengah setan” itu.

Belum lenyap suara itu, tiba-tiba Yan Lam-thian merasa sebuah tangan meraba kuduknya dari belakang, tangan itu terasa lebih dingin daripada es, seketika Yan Lam-thian juga menggigil karena rabaan itu.

“Im-lokiu, singkirkan tanganmu!” bentak Li-Toa-jui. “Sekali kena diraba tangan setanmu, mana daging itu dapat dimakan lagi?”

Im Kiu-yu terkekeh, katanya, “Kamu yang turun tangan juga boleh, cuma lekasan sedikit.”

“Nanti dulu, aku ingin menanyai dia lagi!” seru Toh Sat mendadak.

“Tanyalah, kan tiada yang merintangimu,” ujar To Kiau-kiau dengan mengikik genit.

“Yan Lam-thian,” segera Toh Sat mulai bertanya, “apakah kedatanganmu ke sini hendak mencari diriku?”

“Kamu belum sesuai bagiku,” jawab Yan Lam-thian.

Toh Sat tidak marah, dengan nada dingin ia bertanya pula, “Aku tidak sesuai bagimu, habis siapa yang sesuai?”

“Kang Khim,” jawab Yan Lam-thian singkat.

“Kang Khim?” Toh Sat mengulang nama itu. “Siapa dia? Pernahkah para kawan mendengar nama itu?”

“Haha, di Ok-jin-kok tiada terdapat Bu-beng-siau-cut (prajurit tak bernama, artinya kaum keroco) begitu!” kata Ha-ha-ji.

“Meski bangsat itu tak terkenal, tapi busuknya berpuluh kali lipat daripada kalian,” ujar Yan Lam-thian dengan geregetan. “Asalkan kalian mau menyerahkan keparat itu padaku, maka aku berjanji takkan membikin susah kalian.”

“Haha bagus, bagus! Kalian dengar tidak apa yang dikatakan Yan-tayhiap, beliau takkan membikin susah kita. Ayolah kita lekas mengucapkan terima kasih banyak-banyak.”

Belum habis ucapannya, bergemuruhlah “hahahihi-kikik-kekek”, berbagai macam suara tertawa bergelak serentak.

“Memangnya kalian merasa geli?” tawa Yan Lam-thian dengan geram.

To Kiau-kiau terkikik-kikik, katanya, “Saat ini kamu terikat oleh tiga belas utas tali, empat Hiat-tomu ditutuk pula oleh Toh-lotoa, mestinya kamu harus minta ampun pada kami, tapi kamu malah bilang takkan membikin susah kami, masakah di dunia ini ada kejadian yang lebih menggelikan daripada ini?”

“Hm, “ Yan Lam-thian hanya menjengek.

“Baiklah, biar kukatakan juga padamu bahwa di Ok jin-kok ini benar-benar tiada terdapat orang bernama Kang Khim,” kata Kiau-kiau. “Pasti kamu telah dikibuli orang, agaknya orang itu sengaja mendorongmu untuk mengantarkan nyawa ke sini.”

“Hahaha! Dan ternyata kau percaya begitu saja pada perkataan orang itu,” seru Ha-ha-ji dengan tertawa. “Haha, sungguh lucu, sudah tua bangka Yan Lam-thian ternyata dapat ditipu seperti anak kecil saja.”

“Bangsat!” sekonyong-konyong Yan Lam-thian membentak, suaranya keras laksana guntur menggelegar dan memekak telinga.

“Celaka!” seru To Kiau-kiau kaget. “Tenaga orang ini tampak kuat, jangan-jangan ilmu Tiam-hiat Toh-lotoa telah dibobolnya secara diam-diam tadi.”

“Hehe, terkaanmu memang tidak salah!” bentak Yan Lam-thian sambil tertawa. Mendadak ia melompat bangun, sekali kedua tangannya terpentang, serentak tiga belas tali kulit yang meringkus badannya itu putus semua.

“Wah, celaka, mayat hidup lagi!” seru Im Kiu-yu. Belum lenyap ucapannya, tahu-tahu orangnya sudah berada belasan meter jauhnya. Orang she Im ini suka membanggakan Ginkangnya nomor satu, ternyata cara larinya memang cepat luar biasa, tentu saja yang konyol adalah kawan-kawannya.

Terdengarlah suara “brak”, sebuah meja ditumbuk roboh oleh Ha-ha-ji, orangnya berguling-guling beberapa kali dan mendadak menghilang. Kiranya telah menyusup ke dalam liang di bawah tanah.

“Ai, perempuan baik-baik takkan berkelahi dengan lelaki,” seru To Kiau-kiau. “Awas, aku akan buka baju!”

Benar saja, mendadak ia menanggalkan pakaiannya terus dilemparkan ke arah Yan Lam-thian. Ketika Yan Lam-thian menyampuk jatuh baju itu, ternyata si banci juga sudah menghilang.

Li Toa-jui tidak sempat kabur, terpaksa ia berdiri di situ, katanya dengan tertawa, “Bagus, Yan Lam-thian, biar orang she Li yang coba-coba mengukur kepandaianmu.”

Sembari bicara, mendadak ia menyelinap ke belakang Toh Sat dan berkata pula, “Namun apa pun juga kepandaian Toh-lotoa lebih hebat daripadaku, adik tak berani bersaing dengan sang kakak. Silakan maju dulu, Toh-lotoa!”

Padahal meski Yan Lam-thian sudah berdiri, namun tenaga murninya belum terhimpun, kalau saja beberapa orang itu mengerubutnya sekaligus, betapa pun dia sukar terhindar dari maut. Tapi Yan Lam-thian memperhitungkan dengan tepat jiwa licik orang-orang ini, berani pada yang lemah, takut pada yang kuat. Mementingkan diri sendiri dan lebih suka merugikan orang lain. Jika mereka disuruh bagi rezeki tentu akan maju sekaligus, sebaliknya jika mereka disuruh mengadu jiwa, jangan harap!

Begitulah maka Im Kiu-yu, To Kiau-kiau, Ha-ha-ji, Li Toa-jui, dalam sekejap saja sama menghilang, hanya tertinggal Toh Sat yang masih berdiri mematung di situ.

Sementara itu tenaga murni Yan Lam-thian sudah terkumpul, sorot matanya memancar tajam, cuma ia belum segera turun tangan, dengan suara bengis ia membentak, “Kenapa kamu tidak lari seperti kawan-kawanmu?”

“Menghadapi lawan, selamanya orang she Toh tak pernah lari!” jawab Toh Sat tegas.

“Jadi kau berani bergebrak dengan aku?” tanya Yan Lam-thian.

“Benar!” belum lenyap suara Toh Sat, serentak ia melompat maju, di tengah berkibarnya pakaian putih laksana gumpalan salju terseling dua buah tangan merah berdarah. Tui-hun-hiat-jiu, tangan berdarah pemburu sukma, ilmu pukulan berbisa andalan Toh Sat.

“Bagus!” sambut Yan Lam-thian dengan tertawa keras. Ia pun angkat kedua tangan dan balas menghantam kedua telapak tangan lawan yang merah itu.

Diam-diam Toh Sat bergirang. Maklumlah, ia disegani karena tangan

berbisanya yang merah berdarah itu, sebab dia memakai sarung tangan berduri yang telah direndam dengan cairan beratus macam racun. Asalkan badan kulit orang tergores sedikit saja, maka tidak sampai setengah jam kemudian orang itu pasti akan binasa. Racun itu boleh dikatakan “kena darah lantas tutup napas”, ganasnya luar biasa.

Tapi sekarang Yan Lam-thian berani memapak tangannya yang berbisa itu dengan tangan telanjang, bukankah ini sama dengan mengantarkan nyawa?

Maka terdengarlah suara gertakan berbaur dengan suara jeritan, menyusul lantas berbunyi “krek” satu kali.

Sudah jelas Yan Lam-thian memapak serangan tangan berdarah lawan dengan pukulan pula, tapi sampai di tengah jalan, entah bagaimana mendadak gerak serangannya itu berubah. Sekonyong-konyong Toh Sat merasakan serangannya tak mencapai sasarannya, perasaannya mirip orang berjalan yang mendadak sebelah kaki menginjak tempat kosong. Keruan ia terkejut, gugup dan bingung pula.

Pada saat itulah kedua pergelangan tangannya sudah kena dipegang Yan Lam-thian, baru saja dia menjerit kaget dan cemas, “krek”, pergelangan tangan kanannya telah dipatahkan mentah-mentah oleh lawan.

Sebelum tubuh lawan roboh, Yan Lam-thian sempat mencengkeram pula baju dadanya dan membentak dengan bengis, “Di sini ada orang bernama Kang Khim tidak?”

Rasa sakit Toh Sat tak terkatakan, namun ia mengertak gigi dan bertahan sekuatnya, sahutnya dengan parau, “Kalau memang tidak ada ya tetap tidak ada!”

“Dan di mana anak bayi itu?” bentak Yan Lam-thian pula.

“Ti ... tidak tahu! Kau bunuh saja diriku!”

“Mengingat keperkasaanmu, jiwamu kuampuni!” kata Yan Lam-thian, mendadak tangannya mengebas, Toh Sat terlempar jauh.

Hebat juga Toh Sat dan tidak malu sebagai tokoh Bu-lim yang disegani, dalam keadaan demikian dia masih sanggup menguasai diri, dia berjumpalitan satu kali di udara, lalu tancapkan kakinya dengan enteng di atas tanah tanpa sempoyongan dan terjatuh. Jubahnya yang putih mulus sudah berlepotan darah, dengan tangan kiri memegangi tangan kanan sendiri, ia berseru dengan suara serak, “Sekarang kamu mengampuni aku, sebentar lagi kamu takkan kuampuni!”

“Hahaha! Bilakah Yan Lam-thian pernah minta diampuni orang?” jawab Yan Lam-thian sambil tertawa.

“Baik!” kata Toh Sat sambil melangkah pergi.

“Kembalikan anak itu, kalau tidak, lembah ini pasti kuhancurleburkan!” bentak Yan Lam-thian dengan kereng. Suaranya menggelegar, namun segalanya sunyi senyap.

Yan Lam-thian menjadi gusar, “blang”, sebuah meja ditendangnya hingga mencelat. “Brek”, sekali hantam dinding lantas berlubang.

Begitulah ia terus mengamuk, segala isi rumah itu diobrak-abriknya hingga berantakan. Namun penghuni Ok jin-kok seakan-akan sudah mampus seluruhnya, tiada seorang pun berani menongol.

“Baik, ingin kulihat kalian akan sembunyi sampai kapan!” bentak Yan Lam-thian dengan murka sambil mengamuk sepanjang jalan.

Tiba-tiba ia menerjang masuk sebuah rumah, “blang”, ia depak daun pintu rumah itu hingga sempal sebelah, di dalam rumah ada dua orang, mereka menjadi kaget melihat Yan Lam-thian menerjang masuk bagai orang gila, segera mereka hendak kabur.

“Lari ke mana?” bentak Yan Lam-thian.

Seperti kucing menerkam tikus, dengan cepat ia melompat maju, sekali meraih, punggung salah seorang itu kena dicengkeramnya.

Kepandaian orang itu sebenarnya tidak lemah, tapi entah mengapa kini ia tak dapat berkutik sama sekali dan kena diangkat begitu saja seperti elang mencengkeram anak ayam.

Di tengah gertakan Yan Lam-thian, sekali dorong, kontan kepala orang itu pecah berantakan menumbuk dinding.

Keruan orang yang lain ketakutan setengah mati, kaki pun terasa lemas dan tidak sanggup lari lagi. “Bluk”, ia jatuh mendeprok di tanah.

Segera Yan Lam-thian mencomot kuduk orang itu sambil membentak, “Bangsat! Pergilah menyusul kawanmu!”

“Nanti dulu, dengarkan perkataanku!” mendadak orang itu berteriak.

“Apa yang hendak kau katakan?” tanya Yan Lam-thian, ia mengira orang akan memberitahukan di mana beradanya bayi yang hilang, sebab itulah ia menghentikan aksinya.

Tak tahunya orang itu lantas bertanya malah, “Ada permusuhan dan dendam apa antara engkau dan aku, mengapa engkau berbuat sekeji ini?”

“Penghuni Ok jin-kok adalah kawanan bangsat yang mahajahat, biarpun kubunuh habis juga takkan keliru!” bentak Lam-thian gusar.

“Benar!” seru orang itu. “Aku Ban Jun-liu dahulu memang betul orang jahat, tapi sudah lama aku memperbaiki diriku, mengapa kau ingin membunuhku pula? Ber ... berdasarkan apa engkau membunuh aku?”

Sejenak Yan Lam-thian melengak, gumamnya kemudian, berdasar apa aku membunuhnya? Mengapa aku tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kelakuannya dan memperbaharui hidupnya?”

Setelah termenung sejenak, tiba-tiba ia lepaskan pegangannya dan membentak perlahan, “Pergilah!”

Cepat orang itu meronta bangun, tanpa menoleh lagi terus berlari pergi dengan langkah terhuyung.

Sambil menyaksikan kepergian orang itu, Yan Lam-thian menghela napas panjang dan bergumam pula, “Apa gunanya membunuh orang yang tak bersalah? Wahai, Yan Lam-thian, Kang-jitemu hanya meninggalkan yatim piatu ini, jika kamu tidak bertindak dengan tenang dan menggunakan akal sehat, bisa jadi keturunan saudara angkatmu itu akan lenyap, biarpun kau bunuh habis segenap penghuni Ok-jin-kok ini juga tiada gunanya lagi ….”

Berpikir demikian, seketika api amarahnya padam. Segera ia pun menemukan berbagai keanehan di tempat ini.

Ia lihat rumah ini sangat besar, sebuah ruangan yang penuh tertimbun macam-macam bahan obat-obatan. Selain itu ada belasan anglo dengan apinya yang sedang membara, setiap anglo itu ada perkakas masak sebangsa wajan, ceret serta alat lain yang berbentuk aneh dan tak diketahui namanya. Di dalam setiap perkakas masak itu teruar bau harum obat yang menusuk hidung.

Yan Lam-thian sudah kenyang asam garam dunia Kangouw, pengalamannya banyak, pengetahuannya luas, terhadap ilmu pertabiban dan pengobatan juga tidak asing, pada waktu menganggur dia sering mencari bahan obat-obatan di lereng gunung dan pernah pula membuat beberapa macam obat luka menurut resepnya sendiri.

Tapi sekarang bahan obat-obatan yang tertimbun di rumah ini, baik yang tertumpuk di pojok ruangan maupun yang sedang dimasak, paling-paling Yan Lam-thian hanya kenal dua-tiga jenis di antaranya, selebihnya hampir tak pernah dilihatnya.

Baru sekarang ia terkejut, pikirnya, “Kiranya begini tinggi ilmu pertabiban Ban Jun-liu tadi, syukur aku tidak jadi membunuhnya. Jika dia tidak pernah menyesal pada kejahatannya yang dahulu dan tidak ingin memperbaikinya, tentu dia takkan susah payah mempelajari ilmu pengobatan yang bermanfaat bagi orang lain ini.”

Bau harum obat yang dimasak itu semakin keras hingga akhirnya rumah itu penuh kabut asap dan menambah gaibnya rumah itu.

Tiba-tiba sesosok bayangan orang berbaju hitam tampak melangkah datang menembus kabut asap itu. Langkah orang itu sedemikian ringan, begitu gesit, sepasang matanya juga mengerling lincah dan terang.

Yan Lam-thian menahan perasaannya dan menatap orang tanpa bicara. Orang berbaju hitam itu langsung mendekati Yan Lam-thian dan berdiri di depannya. Di antara sorot matanya yang licik itu terkulum juga senyuman licin pada mulutnya.

“Selamat, Yan-tayhiap!” tiba-tiba orang itu menyapa dengan tertawa sambil angkat tangan memberi hormat.

“Hm,” Yan Lam-thian hanya mendengus saja.

“Cayhe ‘Joan-jong-kiam’ Suma Yan,” kata pula si baju hitam.

Meski Yan Lam-thian sudah mengambil keputusan akan bersabar dan bersikap tenang, kini tidak urung terguncang juga perasaannya dan berseru tanpa kuasa, “Kiranya kau! Jadi kamu sudah di sini?!”

Suma Yan terkekek licik, katanya, “Sebelum Yan-tayhiap tiba, lebih dulu Cayhe sudah sampai di sini. Pengalaman Yan-tayhiap akhir-akhir ini sudah kudengar, sebab itulah, begitu Yan-tayhiap datang, orang-orang di sini juga lantas tahu.”

Mendelik mata Yan Lam-thian, tapi tetap diam saja.

“Yan-tayhiap tidak perlu melotot padaku, kukira engkau takkan membunuh aku,” ujar Suma Yan, dengan tertawa licik.

“Berdasar apa kau kira aku tak berani membunuhmu? Sungguh aneh, coba katakan!” bentak Yan Lam-thian bengis.

“Sederhana, di antara dua negeri yang berperang, tidak mungkin membunuh duta dari salah satu pihak,” kata Suma Yan dengan tertawa.

“Duta? Kamu ini duta? Duta dari mana?” Yan Lam-thian menegas.

“Cayhe datang atas perintah untuk menanyai sesuatu pada Yan-tayhiap,” jawab Suma Yan.

“Apakah urusan mengenai anak itu?” tergerak juga hati Yan Lam-thian.

“Benar!” jawab Suma Yan dengan tertawa.

Segera Yan Lam-thian mencengkeram baju orang itu, bentaknya dengan suara parau, “Di mana anak itu?”

Suma Yan tidak menjawab, dengan mengulum senyum ia pandang tangan

Yan Lam-thian.

Yan Lam-thian menggreget, tapi akhirnya ia kendurkan tangannya.

Dengan tertawa-barulah Suma Yan menjelaskan, “Cayhe disuruh menanyai Yan-tayhiap, apabila mereka menyerahkan kembali anak itu padamu, lalu bagaimana urusannya?”

Tergetar hati Yan Lam-thian, sahutnya, “Untuk ini ….”

“Apakah Yan-tayhiap akan terus berangkat pergi dan untuk selamanya takkan datang lagi ke sini?” Suma Yan menegas.

Kembali Yan Lam-thian menggreget, jawabnya dengan parau, “Demi anak itu, baik kuterima.”

“Sekali sudah berjanji ....”

“Apa yang pernah kukatakan selamanya takkan berubah!” bentak Yan Lam-thian dengan gusar.

“Baik, silakan Yan-tayhiap ikut padaku!” kata Suma Yan dengan tertawa. Berturut-turut mereka lantas keluar dari rumah itu.

Suasana malam yang tenang meliputi Ok-jin-kok, di bawah cahaya bulan yang remang-remang Ok-jin-kok tampaknya bertambah aman dan tenteram.

Suma Yan melangkah di jalanan batu yang licin itu, tindakannya enteng tanpa bersuara sedikit pun, tanpa berhenti ia terus menuju ke sebuah rumah dengan pintu setengah tertutup dan kelihatan cahaya terang menembus keluar.

“Di dalam rumah inilah anak itu berada,” kata Suma Yan setiba di depan pintu. “Diharap setelah Yan-tayhiap memondong anak itu keluar, hendaklah segera mundur kembali ke jalan engkau datang semula. Kereta yang dibawa Yan-tayhiap itu pun sudah siap di mulut lembah sana.”

Yan Lam-thian tidak sabar lagi, tanpa menunggu habis ucapan orang itu, segera ia menerobos ke dalam rumah.

Di tengah rumah kelihatan ada sebuah meja bulat, anak itu memang betul tertaruh di atas meja. Darah Yan Lam-thian bergolak, sekali lompat maju segera ia pondong anak itu sambil berkata dengan pilu, “O, anak yang malang!”

Tapi belum habis ucapannya, mendadak anak itu dibantingnya ke lantai sambil mengerang murka, “Bangsat keparat!”

Anak itu ternyata bukan anak bayi yang diharapkan itu melainkan sebuah boneka belaka. Namun sudah terlambat, seluruh rumah berjangkit suara

mendenging, beratus-ratus bintik perak memancar ke arahnya bagai hujan.

Suara mendesing senjata rahasia itu tajam lagi cepat serta kuat pula, jelas beratus-ratus senjata rahasia itu seluruhnya tersambit dari tangan kaum ahli dan bertekad harus membinasakan Yan Lam-thian. Segenap pelosok rumah itu adalah sasaran berbagai macam senjata rahasia sehingga Yan Lam-thian benar-benar tidak diberi peluang untuk berkelit dan menghindar.

Mana tahu mendadak Yan Lam-thian bersuit nyaring, tubuh terus mengapung ke atas, terdengarlah suara gemuruh, ia telah membobol wuwungan rumah dan melayang keluar. Di bawah terdengar suara nyaring riuh ramai, beratus-ratus senjata rahasia berserakan memenuhi lantai.

Di balik bayang-bayang gelap sekeliling rumah segera terdengar jerit kaget berulang-ulang, belasan bayangan orang segera berlari simpang siur.

Kembali Yan Lam-thian bersuit panjang, laksana naga turun dari langit, mendadak ia menubruk dari atas. Terdengarlah suara gedebak-gedebuk disertai jeritan beberapa kali, seorang ditumbuknya hingga mencelat ke tepi jalan, seorang dilemparkannya jauh ke tengah jalan, seorang lagi disodok hingga menerobos genting rumah. Semuanya kepala pecah dan otak berantakan. Namun sisanya masih sempat kabur, hanya sekejap saja lantas lenyap.

Berdiri di tengah jalan raya itu Yan Lam-thian berteriak dengan suara murka, “Main sergap, tapi bisakah kalian menjatuhkan diriku? Kalau ingin jiwa orang she Yan, ayolah keluar bertanding!”

Suara raungan murka Yan Lam-thian itu menggema angkasa dan tak hentinya menimbulkan kumandang dari jauh suara tantangan itu.

Dengan langkahnya yang tegap kuat Yan Lam-thian menyusuri jalan sambil mencaci-maki dan menantang. Namun Ok-jin-kok itu seakan-akan tak berpenghuni lagi, tiada seorang pun yang berani menongol.

Meski seorang diri, namun Yan Lam-thian telah membuat seluruh penjahat yang menghuni Ok-jin-kok itu mengkeret semua, sungguh gagah perkasa dan berwibawa.

Namun sedikit pun hati Yan Lam-thian tidak merasa bangga dan puas, sebaliknya ia merasa cemas, pedih dan murka. Meski langkahnya enteng gesit, namun perasaannya amat berat.

Sekonyong-konyong, entah sejak kapan, seluruh sinar lampu di Ok jin-kok itu padam semua. Walaupun ada cahaya rembulan dan bintang, namun lembah maut itu tetap gelap gulita dan menggetar sukma.

Mendadak selarik sinar mengkilat menyambar dari balik pintu rumah sebelah, sebuah golok membacok sekuatnya. Serangan itu jelas berasal dari seorang jago silat terkenal, baik waktunya yang tepat, arahnya yang jitu, semuanya

dilakukan dengan kena benar dan berkeyakinan kepala Yan Lam-thian pasti akan terbelah menjadi dua.

Di luar dugaan, Yan Lam-thian yang tampaknya sama sekali tidak tahu akan serangan itu, entah cara bagaimana, sekonyong-konyong tubuhnya dapat menyurut mundur sehingga golok itu menyambar lewat di depan hidungnya tanpa melukai seujung rambut pun.

“Trang”, saking kerasnya tenaga serangan itu hingga golok membacok tanah dan memercikkan lelatu api.

Secepat kilat tangan Yan Lam-thian terus membalik dan tepat mencengkeram pergelangan tangan penyergap itu sambil membentak bengis, “Keluar! Ingin kutanya padamu.”

Di luar dugaan. mendadak pegangan Yan Lam-thian terasa enteng, meski tangan orang itu kena ditariknya keluar, tapi melulu sebuah tangan berlumuran darah tanpa pemiliknya. Kiranya orang itu telah menabas mentah-mentah lengan kanan sendiri.

Keji amat dan tega benar hati orang itu. Bahkan suara mendengus saja tak terdengar sama sekali.

Kejut, cemas, gusar dan gemas pula Yan Lam-thian, ia ambil goloknya dan buang lengan buntung itu, menyusul golok itu terus membacok, sebuah daun pintu kontan jebol. Namun di balik pintu tiada nampak bayangan seorang pun.

Yan Lam-thian seperti orang gila, ia menerobos setiap rumah, namun tetap tiada seorang pun yang ditemukan. Ia gelisah dan mengamuk, tapi semua itu tiada gunanya. Gigi gemertukan, mata merah membara, ia berteriak dengan suara serak, “Baiklah, kalian boleh sembunyi, ingin kulihat sampai kapan kalian sanggup sembunyi!”

Dia ambil sebuah kursi dan sengaja duduk di tengah-tengah jalan raya itu, cahaya rembulan menyinari tubuhnya yang berlumuran darah itu dan menambah seramnya. Jika yang berada di Ok-jin-kok itu adalah kawanan setan iblis, maka Yan Lam-thian laksana malaikat maut penindas setan.

Sekonyong-konyong terdengar seorang bergelak tertawa dan berkata, “Apa gunanya anak busuk ini, kalau kau mau, ini kukembalikan!”

Yan Lam-thian meraung murka terus menubruk ke sana. Dalam kegelapan tampak bayangan orang berkelebat, sepotong benda terlempar keluar. Tampaknya memang anak terbungkus kain popok, tanpa pikir Yan Lam-thian menangkapnya.

Tapi baru saja jarinya menyentuh benda itu, mendadak ia membentak dengan suara bengis, “Bangsat, ambil kembali ini!” Berbareng benda itu terus di lemparkan ke arah datangnya tadi dan menumbuk dinding, “blang”, terdengar suara letusan keras, rumah itu meledak dan hampir hancur seluruhnya.

Ternyata yang terbungkus di dalam popok ini bukanlah bayi melainkan bahan peledak.

Setelah suara gemuruh itu berkumandang jauh, kemudian suasana kembali menjadi sunyi lagi. Yan Lam-thian merasa ngeri membayangkan kejadian tadi, kalau saja dia kurang gesit dan cerdik daya reaksinya ketika merasakan isi bungkusan popok itu mencurigakan, tentu saat ini sudah hancur lebur terledak oleh mesiu itu. Matinya tidak cukup dibuat sayang, tapi anak itu .... Yan Lam-thian mengepal kencang-kencang dan mengeluarkan keringat dingin.

Tipu muslihat keji ternyata tidak kunjung habis di tengah Ok-jin-kok ini. Betapa pun gagah perkasanya, sedikit meleng saja pasti akan binasa di tempat ini.

Meski Yan Lam-thian berhasil lolos dari renggutan maut, tapi dia mampu lolos berapa kali? Betapa pun tenaganya terbatas, mana dia sanggup menghadapi musuh-musuh yang tak kelihatan itu tanpa tidur dan tanpa mengaso?

Berpikir sampai di sini, tanpa terasa Yan Lam-thian ngeri sendiri. Tapi apa daya, Ok-jin-kok seluas ini dan sedemikian gelap, apa yang harus dilakukannya sekarang?

Tiba-tiba terkilas sesuatu pikiran dalam benaknya, “Jika mereka dapat memperalat kegelapan ini untuk menyergap diriku, kenapa aku tidak menggunakan keadaan gelap ini untuk menyelidiki dan mencari mereka?”

Berpikir sampai di sini, terbangkit semangat Yan Lam-thian, tanpa ayal lagi ia terus menyelinap ke tempat gelap dan menghilang.

Caranya ini memang resep yang paling jitu, meski seketika belum dapat menemukan anak itu, tapi kawanan durjana itu pun tak dapat menyergapnya lagi dengan seenaknya.

Yan Lam-thian merayap dan merunduk di tengah kegelapan seperti ular, seperti kucing. Seumpama orang lain memiliki telinga setajam kucing juga takkan mendengar suaranya, sekalipun lawan memiliki mata sebagai kucing juga jangan harap akan melihat bayangannya. Terdapat musuh yang setiap saat dapat muncul di sisi mereka, mustahil kawanan durjana takkan gemetar dan ketakutan?

Tapi Yan Lam-thian justru tak dapat menemukan mereka. Setiap rumah itu seakan-akan kosong melompong, penghuninya entah kabur ke mana?

Dengan sabar Yan Lam-thian terus menelusuri rumah-rumah itu sebuah demi sebuah. Baru sekarang ia merasakan-rumah-rumah di Ok-jin-kok ini ternyata tidak sedikit jumlahnya.

Sudah larut malam, suasana sunyi senyap, Ok-jin-kok seolah-olah berubah menjadi sebuah kuburan.

Angin silir semilir sejuk. Tiba-tiba di antara embusan angin malam itu seperti membawa semacam suara yang aneh dan lirih. Berdetak jantung Yan Lam-thian, dengan menahan napas ia merunduk ke sana.

Benarlah, ada suara orang yang lirih tersiar dari sebuah rumah. Terdengar seorang berkata, “Boleh juga To molek kita, anak ini dapat ditimangnya hingga tertidur.”

Meski orang ini tidak tertawa, tapi jelas suara Ha-ha-ji.

“Untung kita mendapatkan sandera anak ini,” demikian kata seorang lagi, “Kalau tidak, wah ....”

Mendadak terdengar suara To Kiau-kiau menegur, “He, Li Toa-jui, apa yang hendak kau lakukan?”

Terdengar Li Toa-jui, si mulut besar she Li, si tukang makan daging manusia, menjawab dengan tertawa, “Ingin kulihat daging halus mayat perempuan ini, nampaknya mirip benar dengan biniku dahulu itu.”

“Mayat itu kan sudah mati beberapa hari yang lalu!?” ujar To Kiau-kiau.

“Tidak soal,” kata Li Toa-jui, “Asalkan tersimpan dengan baik masih dapat dimakan.”

“Hihi, boleh juga kamu memakannya,” To Kiau-kiau berkata dengan mengikik genit, “Perempuan ini mungkin adalah ipar Yan Lam-thian itu, kau makan dia, anggaplah melampiaskan sakit hati Toh-lotoa.”

“Tapi bau wewangian ini harus dilenyapkan dahulu, habis itu ....”

Belum habis ucapan Li Toa-jui, Yan Lam-thian tidak tahan lagi akan rasa murkanya, sambil mengerang kalap ia mendepak daun pintu hingga jebol, menyusul ia terus menerjang masuk rumah.

Tentu saja orang-orang di dalam rumah menjerit kaget dan lari berpencaran.

“Makanlah ini!” bentak Li Toa-jui sambil mengangkat peti mati terus dilemparkan ke arah Yan Lam-thian.

Bahan wewangian di dalam peti mati berserakan, mayat juga jatuh ke lantai.

Dalam kegelapan terdengar Ha-hi-ji bergelak tertawa dan berkata, “Bagus, Yan Lam-thian, kamu memang dapat menemukan kami, asalkan kau berani mengejar, hm, rasakan nanti, Ha-ha, hahaha!”

Sebenarnya Yan Lam-thian sudah hampir menubruk maju lagi, demi mendengar ancaman itu, seketika ia urungkan niatnya dengan lesu, ia merasa murka dan pedih pula, karena ketidaksabarannya tadi, urusan

menjadi bertambah runyam.

Cahaya bulan menembus masuk melalui pintu yang sudah jebol itu dan terlihat jelas mayat yang menggeletak di lantai. Itulah mayat ibu si bayi, mukanya yang pucat rada membengkak dengan rambutnya yang semrawut itu kelihatan mengharukan dan seram pula.

“O, maaf, Kang-jite,” gumam Yan Lam-thian dengan sedih, “aku tak dapat ... tak dapat menjaga putramu, bahkan jenazah kalian juga ... juga tak dapat ....” sampai di sini suaranya menjadi tersendat-sendat dan tak sanggup melanjutkan lagi.

Sebisanya ia tenangkan diri, ia betulkan letak peti mati, lalu mengangkat jenazah itu dan menaruhnya kembali ke dalam peti dengan hati-hati sekali. Air matanya bercucuran, sungguh ia tidak tega memandang lagi jenazah iparnya itu.

Dengan rasa pilu ia pejamkan mata dan bergumam, “Semoga engkau istirahat untuk selamanya dengan tenang.”

Cahaya bulan yang lembut, peti mati yang dingin, kegelapan yang tak bertepi, jenazah si cantik yang menyeramkan, semua itu menambah heningnya suasana.

Mendadak, mayat yang baru ditaruh ke dalam peti mati oleh Yan Lam-thian itu melompat bangun. “Blak-bluk-blak-bluk” empat kali, kedua kaki dan kedua tangan mayat itu bekerja sekaligus, dengan tepat empat Hiat-to penting di tubuh Yan Lam-thian terhantam.

Dalam keadaan demikian, betapa pun gagah perkasa dan cerdiknya Yan Lam-thian juga sama sekali takkan menduga akan perubahan yang luar biasa itu. Belum sempat dia berteriak kaget, tahu-tahu empat tempat Hiat-to penting sudah terkena serangan. Tanpa ampun lagi ksatria besar yang tiada taranya itu roboh terguling.

Sementara itu “mayat” tadi telah berdiri sambil bergelak tertawa dan mengejek, “Aha, Yan Lam-thian, sekarang baru kau kenal kelihaianku!”

Di tengah suara tertawa gembira itu, tiba-tiba “mayat” itu menjambak rambut sendiri sehingga seonggok rambut palsu tertarik lepas, wajahnya tersorot cahaya bulan, siapalagi dia kalau bukan To Kiau-kiau, si bukan lelaki bukan perempuan alias si banci.

Semula Yan Lam-thian yakin To Kiau-kiau yang terkenal pandai menyaru itu pasti tak mampu menjebaknya mengingat kedatangannya hanya sendirian disertai seorang bayi, mustahil To Kiau-kiau mampu menyamar sebagai bayi untuk menjebaknya. Siapa tahu si banci justru menyaru sebagai mayat dan dia tetap kena diakali dan hampir celaka.

Sekonyong-konyong keadaan terang benderang, sinar lampu telah menyala,

Ha-hi ji, Li Toa-jui, Im Kiu-yu dan Suma Yan sama memperlihatkan diri. Walau di bawah sinar yang terang, namun bentuk beberapa orang itu tidak bedanya dengan setan iblis yang jahat.

“Hahaha! Yan Lam-thian, tentunya tadi kamu menyangka benar-benar telah menemukan jejak kami bukan?” tanya Ha-ha-ji dengan tertawa. “Haha, padahal apa yang kau lihat tadi tidak lain adalah tipu daya kami memancing kedatanganmu.”

“Yan Lam-thian,” Li Toa-jui juga bicara dengan tertawa ejek, “tadi kamu mengira kami benar-benar takut padamu bukan? Hah, sesungguhnya kami tahu jiwamu toh takkan lolos dari cengkeraman kami, buat apa kami harus bergebrak dan mengadu jiwa denganmu?”

Begitulah beberapa orang itu terus mengejek dengan gembira, suara tertawa mereka pun sambung menyambung. Dongkol dan gemas rasa hati Yan Lam-thian, ia sengaja memejamkan mata, ia menyadari sekali ini dirinya pasti sukar lolos dari tangan keji mereka.

“Nah, apa yang kalian tunggu lagi ?” terdengar Im Kiu-yu berseru. “Memangnya mau menunggu dia membebaskan diri pula.”

“Betul, lekas kita turun tangan!” Li Toa-jui menambahkan.

“Biar aku saja yang membereskan dia, Haha!” seru Ha-ha-ji.

“Nanti dulu!” kata To Kiau-kiau. “Aku paling banyak mengeluarkan tenaga dan pikiran, adalah bagianku pula untuk membunuh dia.”

“Hm, kalau saja sejak tadi turut usulku, tentu saat ini dia sudah mampus dan tak perlu banyak mengeluarkan tenaga pula. Sekarang biar aku saja yang membereskan dia,” ujar Im Kiu-yu dengan suaranya yang mengambang.

“Tidak bisa,” bentak Li Toa ji, “kalian tidak mahir membunuh orang, jika kurang sempurna cara kalian memotong, tentu dagingnya akan kecut dan tidak enak dimakan. Maka lebih baik aku saja yang turun tangan.”

Begitulah beberapa orang itu ribut sendiri dari berebut ingin membunuh Yan Lam-thian. Bisa membinasakan Si Pedang Sakti Nomor Satu di Dunia dengan tangan sendiri, sudah tentu merupakan suatu karya yang dapat dibanggakan dan berjaya.

Ha-ha-ji memandang tubuh Yan Lam-thian yang tergeletak di lantai itu, mendadak ia tertawa dan berkata, “Kalian tidak perlu bertengkar, aku mempunyai suatu usul.”

“Apa usulmu?” tanya To Kiau-kiau.

“Haha, usulku ini selain takkan mengganggu hubungan baik kita, bahkan sangat menarik,” ujar Ha-ha-ji.

“Kamu memang suka bicara secara bertele-tele, lekas katakan saja!” omel Im Kiu-yu.

“Begini,” tutur Ha-ha-ji, “Kalau kita membuat Yan-tayhiap mati dengan enak, rasanya kita terlalu menyia-nyiakan maksud baik kedatangan Yan-tayhiap ini. Maka usulku, kita harus menghormati Yan-tayhiap, biarkan dia merasakan enaknya orang akan mati secara pelan-pelan, dengan demikian juga tidak percumalah kita telah bersahabat dengan Yan-tayhiap selama ini.”

“Hihi, usul bagus juga,” ujar To Kiau-kiau sambil mengikik.

“Sebab itu, kita harus turun tangan secara bergiliran,” kata Ha-ha-ji pula, “cara turun tangan siapa paling keji, dia yang menang. Tapi siapa yang sekali turun tangan membuat Yan-tayhiap tutup usia, maka dia juga harus didenda.”

“Bagus, benar-benar usul bagus,” segera Im Kiu-yu menyatakan setuju. “Aku memang ingin dia merasakan aku punya ‘Im-hong-sau-hun jiu’ (tangan keji penyambar sukma), betapa enak rasanya kutanggung dia takkan lupa sampai penitisannya yang akan datang.”

“Kukira ‘Siau-hun-bi-jin-kang’ (ilmu si cantik merontokkan sukma, milikku ini, rasanya takkan kalah enak dengan kepandaianmu itu,” kata To Kiau-kiau.

“Hah, memangnya kupunya ‘Kwa-kut-to’ (golok pengerik tulang) kurang enak dibandingkan kepandaian kalian?” seru Li Toa-jui.

“Dan kita masih harus mengundang Toh-lotoa, dia punya ‘tangan berdarah pemburu sukma’ dan ilmu ‘kuras sumsum cuci otak’ kepunyaan Ha-ha-ji rasanya sukar dilupakan orang yang pernah menikmatinya,” ujar To Kiau-kiau dengan tertawa.

“Hah, jika begitu, lalu siapakah yang turun tangan dahulu?” tanya Ha-ha-ji.

“Kamu yang mengusulkan, boleh kamu yang turun tangan lebih dulu”, kata To Kiau-kiau.

“Baik, hahaha!” seru Ha-ha-ji sambil tertawa gembira, berbareng sebelah tangannya terus meraba perlahan ke belakang kepala Yan Lam-thian.

*****

Antara satu jam kemudian, malam semakin larut, suasana bertambah hening. Yan Lam-thian yang biasanya gagah perkasa dan tangkas kuat itu sudah teraniaya sedemikian rupa, boleh dikatakan sudah dalam keadaan sekarat.

“Haha, sudah enam kali kukerjai dia, kini giliran Li-heng lagi,” seru Ha-ha-ji.

“Sudahlah, aku tidak mau lagi,” kata Li Toa-jui.

“Haha, kamu tidak mau lagi, itu berarti kamu mengaku kalah,” kata Ha-ha-ji.

“Keadaannya sudah payah begini, sekalipun anak kecil kini juga mampu membereskan dia, kenapa kau suruh aku mengerjai dia lagi, menang juga tidak terhormat bagiku,” kata Li Toa-jui dengan marah.

“Ah, juga belum tentu,” ujar Im Kiu-yu.

“Belum tentu bagaimana? Memangnya kau mampu turun tangan lagi padanya tanpa membuatnya mati,” teriak Li Toa-jui.

“Apa sukarnya?” jengek Im Kiu-yu.

“Baik, jika begitu, coba saja,” teriak Li Toa-jui. “Jika giliranku, tentu akan kukerjai dia lagi,” kata Im Kiu-yu.

“Hm, jelas belum sampai giliranmu, makanya kamu ....” Li Toa-jui tambah gusar.

Tapi sebelum lanjut ucapannya, Ha-ha-ji cepat menyela,” Sudahlah, kalian tidak perlu bertengkar, paling betul kita datangkan saja si tabib sakti she Ban itu dan suruh dia memeriksanya serta menentukan apakah Yan Lam-thian ini sudah sekarat atau hampir mampus.”

“Siapa pun yang didatangkan untuk memastikannya juga boleh,” jengek Im Kiu-yiu.

“Baik, aku akan mencari tabib itu,” kata Li Toa-jui.

Tidak lama kemudian dia sudah kembali dengan membawa Ban Jun-liu. Perawakan orang yang berjuluk “Tabib Sakti” itu kurus kering tapi tangkas, sorot matanya tajam, namun mukanya yang kurus kering itu tiada mengunjuk sesuatu perasaan.

Agaknya sebelumnya Li Toa-jui sudah menguraikan maksud mengundangnya, maka setibanya Ban Jun-liu hanya mengangguk saja, lalu duduk di sisi Yan Lam-thian yang napasnya sudah kempas-kempis itu.

Setelah memandang sekian lamanya, dari kepala hingga kaki dipandangnya dengan teliti, mungkin itulah cara praktiknya memeriksa pasien, jarinya yang kecil itu, ternyata sama sekali tidak menyentuh kulit daging Yan Lam-thian.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Lia Toa-jui dengan tidak sabar.

Ban Jun-liu termenung sejenak, lalu menjawab, “Payah. Dari semua Keng-meh (urat nadi dan titik-titik saluran darah) yang berada di tubuhnya sudah tujuh-delapan bagian rusak, kalau saja dia masih hidup sampai saat ini boleh dikatakan suatu keajaiban dan kejadian mahaaneh.”

“Nah bagaimana, betul tidak pendapatku tadi?” kata Li Toa-jui dengan tertawa bangga.

“Kukira dia keliru,” ujar Im Kiu-yu.

“Ilmu silatku memang jauh lebih rendah daripadamu, tapi dalam hal ilmu pertabiban aku cukup percaya pada diriku sendiri,” kata Ban Jun-liu.

“Percaya pada dirimu sendiri ? Haha, jika bukan lantaran ilmu pertabibanmu yang mahatinggi itu, masakah dalam sehari semalam saja kota Kay-hong kehilangan sembilan puluh tujuh penduduknya yang mati secara mendadak ?” jengek Im Kiu-yu. “Coba jawab, siapakah yang mencelakai orang-orang itu? Memangnya kamu sudah lupa?”

“Walaupun cukup banyak orang yang kubunuh, namun selama beberapa tahun ini orang yang kuselamatkan juga tidak sedikit,” jawab Ban Jun-liu dengan nada dingin. “Waktu mula-mula kau datang ke sini, jika orang she Ban tidak berada di sini, mungkin engkau pun takkan hidup sampai sekarang.”

Meski mata Im Kiu-yu sudah merah karena gusarnya, tapi mulutnya menjadi bungkam dan tak dapat bicara, soalnya dahulu waktu dia kabur ke Ok-jin-kok sini memang dalam keadaan terluka parah dan berkat Ban Jun-liu jiwanya dapat diselamatkan.

Jadi bagi Ok jin-kok sekarang Ban Jun-liu memang sangat dibutuhkan, betapa pun tidak boleh kehilangan tabib sakti ini.

Maka cepat Ha-ha-ji menyela dengan tertawa, “Jika tabib sakti Ban sudah memastikan demikian, tentu takkan salah lagi. Maka tentang kalah menang kita juga sukar ditentukan, sebaiknya kita beramai-ramai membereskan Yan Lam-thian saja.”

“Nanti dulu,” seru Ban Jun-liu. “Justru kuingin mohon kalian sudi menahan jiwanya.”

“Kau ingin ... menolong dia?” tanya Im Kiu-yu dengan gusar.

Ban Jun-liu tenang-tenang saja, katanya perlahan, “Orang terluka separah ini dan tidak mati, sungguh selama hidupku belum pernah kulihat. Orang yang sudah sekarat begini toh tiada gunanya bagi kalian, sebaliknya sangat berguna bagiku.”

“Apa gunanya? Memangnya kau pun ingin makan dia?” tanya Li Toa-jui.

“Luka cacat di tubuh orang ini sedikitnya dua-tiga puluh tempat, akan sangat berguna bagiku untuk mencoba khasiat obat-obatan yang kubuat,” tutur Ban Jun-liu. “Apabila percobaanku nanti berhasil, kukira akan sangat bermanfaat juga bagi kalian.”

“Walaupun berguna bagimu, tapi setelah percobaanmu berhasil, bukankah kau pun akan menyelamatkan jiwa Yan Lam-thian,” jengek Im Kiu-yu. “Dan setelah lukanya sembuh, kukira akan tiba waktunya kamu harus menolong kami.”

Ban Jun-liu menjawabnya dengan hambar saja, “Sekalipun jiwa orang ini dapat tertolong, keadaannya nanti pasti juga akan cacat atau menjadi orang linglung, bila kalian ingin cabut nyawanya setiap saat masih dapat turun tangan, kenapa mesti terburu-buru dilakukan sekarang?”

Im Kiu-yu mendengus sekali, lalu tidak buka suara pula. Sejak tadi Suma Yan juga tidak bicara, dia hanya pandang Ha-ha-ji, sedangkan Ha-ha-ji juga memandang To Kiau-kiau.

Akhirnya si bukan lelaki bukan perempuan itu berkata dengan tertawa, “Baiklah, apa yang dikatakan tabib Ban Jun-liu kita turuti saja.”

“Tidak, aku tidak terima,” teriak Li Toa-jui. “Sudah jelas keparat ini akan menjadi santapanku yang lezat, maka aku tidak ....”

“Orang mati di sini kan sudah cukup banyak, daging mereka juga masih segar, betapa pun sudah cukup untuk memenuhi seleramu, kenapa kamu berkeras ingin makan dia?” kata Ha-ha-ji.

“Sudah kukatakan tadi bahwa daging orang ternama rasanya lebih lezat, sepuluh orang biasa juga tak dapat dibandingkan dengan Yan Lam-thian,” seru Li Toa-jui dengan gusar. “Maka, siapa di antara kalian berani merampasnya, lebih dulu hendaklah melangkahi mayatku.”

Ha-ha-ji hanya angkat pundak dan tidak menanggapinya, ia hanya pandang To Kiau-kiau, tapi To Kiau-kiau juga angkat pundak, katanya dengan tertawa sambil memandang Ban Jun-liu, “Nah, tabib Ban, aku pun tak berdaya, jangan salahkan aku.”

Dengan dingin Ban Jun-liu berkata, “Luka orang ini ada tiga puluhan tempat, maka sedikitnya dapat dibuat percobaan tiga puluh macam obatku, di antara ketiga puluh macam obat itu bisa jadi salah satunya kelak akan dapat menyelamatkan jiwa kalian.”

“Ya, menurut pendapatku, jiwa kita rasanya lebih penting daripada santapan bagi Li-heng,” tiba-tiba Suma Yan membuka mulut.

“Persetan!” bentak Li Toa-jui gusar. “Kamu terhitung kutu nomor berapa, kau berani ikut bicara?”

Suma Yan tidak menjadi marah, dengan tersenyum ia menanggapi, “Menurut pandanganku, kesempatan paling banyak yang memerlukan obat hasil percobaan tabib Ban kelak mungkin adalah Li-heng sendiri.”

Sebenarnya Li Toa-jui hampir mengumbar murkanya, mendadak ia merandek demi mendengar ucapan terakhir Suma Yan itu, setelah mengerling sekeliling, ia merasa sorot mata semua orang sama menatap tajam ke arahnya.

Rasanya tiada seorang pun yang mampu mengumbar marahnya di tengah tatapan tajam kawanan mahadurjana ini, terpaksa Li Toa-jui hanya menghela napas panjang, katanya dengan menyeringai, “Baiklah, kuturut kehendak kalian .... Ai, itik yang sudah di dalam periuk akhirnya terbang!”

“Nah, menunggu apalagi, tabib Ban?” kata To Kiau-kiau dengan tertawa. “Dari kepala sampai kakinya, Yan Lam-thian kini adalah milikmu seluruhnya.”

Sedikit pun tidak nampak rasa girang dari wajah Ban Jun-liu, katanya dengan hambar, “Terima kasih!” Lalu ia mengeluarkan beberapa biji pil dan dijejalkan ke mulut Yan Lam-thian. Lambat laun ludah Yan Lam-thian dapat meluluhkan beberapa pil itu, kemudian mengalir masuk tenggorokannya dengan perlahan.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara tangisan anak bayi. Kontan Li Toa-jui berteriak girang, “Aha, betul, masih ada anak itu!”

“Bagaimana?” tanya Ha-ha-ji sambil memandang Im Kiu-yu.

“Bunuh!” ucap si setengah manusia setengah setan itu dengan singkat.

“Tampaknya Li-heng kita sedang menunggu makan enak,” ujar Ha-ha-ji.

“Daging anak bayi juga lumayan, cuma porsinya terlalu kecil, tak bisa kenyang,” seru Li Toa-jui dengan tertawa gembira. Habis itu segera ia hendak lari ke sana.

“Nanti dulu!” mendadak To Kiau-kiau berteriak.

“Ada apalagi?” tanya Li Toa-jui dengan kurang senang.

“Anak itu pun tak boleh dibunuh!” kata To Kiau-kiau.

Li Toa-jui menjadi gusar, teriaknya, “Kamu si banci ini selalu mengacau dan memusuhi aku.”

“Ya, sekali ini kukira To kecil yang salah,” ujar Ha-ha-ji dengan tertawa. “Kalau anak itu dibiarkan hidup, kelak juga akan menjadi bibit bencana bagi kita. Kukira lebih baik dibiarkan menjadi isi perut Li-heng saja sekarang. Babat rumput harus sampai akar-akarnya dan segalanya menjadi beres.”

To Kiau-kiau tidak menanggapinya, sebaliknya ia malah bertanya, “Coba, ingin kudengar dulu jawaban kalian. Kita ini terkenal sebagai top orang jahat di dunia ini, tapi sesungguhnya siapakah orang yang paling keji, paling ganas, paling culas, paling kejam, apakah kalian tahu?”

“Sudah jelas diketahui, tapi sengaja kamu cari-cari dan mengajukan pertanyaan yang tak keruan juntrungnya

“Jika demikian, haha, jadi dia juga belum masuk hitungan,” seru Ha-ha-ji.

“Dengan sendirinya belum masuk hitungan,” kata To Kiau-kiau dengan tertawa. “Taraf dasar saja dia belum, misalnya kemahiran di balik tertawa tersembunyi belati, di samping memuji dan mengumpak, berbareng terus menikam ....”

“Di balik tertawa tersembunyi belati, hahaha, rupanya To cilik maksudkan diriku!” kata Ha-ha-ji.

“Benar, jawab To Kiau-kiau. “Saudara tukang tertawa kita ini berpotongan seperti Mi-lik-hud (Budha gemuk) sehingga siapa pun takkan menyangka dia adalah orang jahat. Seumpama orang itu dijual olehnya, mungkin orang itu masih belum tahu telah dijual oleh siapa.”

“Hahahaha! Bagus, bagus!” seru Ha-ha-ji dengan tertawa senang. “Jika betul aku ini orang paling kejam dan paling buas di dunia ini, betapa pun harus dibuat girang. Cuma sayang, asalkan nampak Toh-lotoa hatiku lantas takut, maka kukira dia jauh lebih jahat daripadaku.”

“Kecuali mahir membunuh orang, apa pula kemahirannya?” jengek Im Kiu-yu tiba-tiba.

“Memang betul juga,” ujar To Kiau-kiau dengan tertawa. “Lihatlah kita semua berkumpul di sini dengan baik-baik, tapi Toh-lotoa sendiri terluka dan berbaring di sana. Kalau dia orang paling jahat, maka yang terluka tentunya bukan dia melainkan kita ini.”

Ha-ha-ji memandang Suma Yan sekejap, lalu berkata, “Aha, bukankah masih ada Suma-heng. Haha, pedang berbisa penembus usus, korbannya luluh seperti gilasan kacang, pemeo ini sudah lama terkenal di dunia Kangouw.”

“Ah, meski namaku juga terkenal jahat di dunia Kangouw, tapi kalau dibandingkan ‘Cap-toa-ok-jin’ (sepuluh top jahat), diriku ini boleh diibaratkan semut berbanding gajah,” jawab Suma Yan dengan tersenyum.

“Oya, di antara ‘Cap-toa-ok-jin’ kita kan masih ada lima orang lagi?” kata To Kiau-kiau.

Suma Yan menanggapi dengan tertawa, “Tetapi menurut pandanganku, kelima Ok-jin yang masih berada di sana belum tentu dapat dibandingkan dengan kelima Ok-jin yang berada di sini. Terutama si ‘Singa Gila’ Thi Cian, kalau mau bicara secara tegas, pada hakikatnya dia belum terhitung satu di antara ‘Cap-toa-ok-jin’.”

“Sekali si Singa Gila sudah gila, dia benar-benar tidak kenal siapa-siapalagi,

setiap orang dilabraknya, sampai anaknya sendiri juga dipaksanya berkelahi," kata To Kiau-kiau. "Tapi orang-orang yang benar-benar pernah dibunuh olehnya setahuku belum ada, apalagi, lebih sering dia dalam keadaan tidak gila."

"Hahaha, kalau Singa Gila juga tak masuk hitungan, lalu bagaimana dengan Siau-mi-mi, si 'pemikat orang tak ganti nyawa'. Kukira siapa pun bila terpikat olehnya, mungkin bapak biangnya juga tega dijualnya."

"Si tukang pikat itu memang mahir memikat, tapi sasarannya yang empuk adalah anak muda belasan sampai likuran tahun, jika bertemu jagoan macam Li Toa-jui, jangankan memikat, mungkin si tukang pikat itu yang akan dicaplok ke dalam perutnya," ujar To Kiau-kiau.

"Ya, dan manusia bukan lelaki bukan perempuan seperti dirimu sudah tentu takkan terpikat olehnya," tangkis Li Toa-jui mendongkol.

"Ini tidak, itu bukan, habis siapa sebenarnya orang paling buas dan paling jahat di dunia ini? Apakah barangkali Hwesio tua di biara itu?" omel Ha-ha-ji.

Dengan tertawa To Kiau-kiau berkata, "Kita ini, bicara tentang kejamnya, buasnya, kejinya, dan segala kejahatannya, boleh dikatakan tidak banyak berselisih, jadi tiada seorang pun lebih unggul daripada yang lain. Sebab itulah dapat dikatakan bahwa sampai saat ini di dunia ini belum ada seorang pun yang dapat dianggap paling jahat."

"Hm, bicara kian kemari sejak tadi ternyata cuma omong kosong belaka," jengek Li Toa-jui.

To Kiau-kiau tidak pedulikan omelan itu, ia menyambung pula, "Walaupun saat ini belum ada, tapi selekasnya akan ada."

Ucapannya ini sangat menarik sehingga setiap orang sama bertanya, "Siapa yang kau maksudkan?"

To Kiau-kiau mengerling genit, jawabnya dengan perlahan, dan sekata demi sekata, "Ialah anak yang sedang menangis itu!"

Ucapan ini kembali membuat semua orang melengak. Akhirnya Li Toa-jui bergelak tertawa dan berkata, "Hahaha, kau bilang anak itu adalah orang paling jahat di dunia ini? ... Hahaha, hihihi, hehehe, hohoho ... Fui!" Akhirnya ia menyemprot.

Tapi To Kiau-kiau tetap tidak menggubris, sambungnya pula, "Saat ini terang anak itu tidak tahu apa-apa, apa yang kita katakan padanya tentu dia akan menurut. Kalau kita bilang burung gagak itu putih, tentu dia takkan menyangkal bahwa gagak bukan putih melainkan hitam, betul tidak?"

"Hm, kembali omong kosong!" jengek Li Toa-jui.

To Kiau-kiau tetap tidak ambil pusing dan melanjutkan pula, “Sejak kecil dia ikut kita, apa yang dilihatnya adalah apa yang kita kerjakan, apa yang didengarnya adalah apa yang kita bicarakan. Nah, kelak kalau dia sudah besar akan menjadi manusia macam apa?”

“Sudah tentu seorang busuk!” tanpa terasa Li Toa-jui menyambung.

“Ya, bukan saja busuk, bahkan adalah telur busuk paling besar di dunia ini,” kata To Kiau-kiau dengan tertawa. “Coba pikirkan, bila setiap perbuatan jahat penghuni Ok-jin-kok ini telah dipahami olehnya, lantas siapalagi di dunia ini yang dapat menandingi dia dengan lebih busuk, lebih keji, lebih buas, pendek kata, apa bisa lebih jahat daripada dia?”

“Wah, orang macam begitu mungkin setan pun takut bertemu dengan dia, haha!” ujar Ha-ha-ji tertawa.

“Ya, begitulah,” kata To Kiau-kiau. “Setan saja takut padanya, jika orang demikian itu berkecimpung di dunia Kangouw, lalu apa jadinya?”

“Hahaha, mustahil kalau dunia ini tidak diaduknya hingga kacau-balau,” jawab Ha-ha-ji sambil berkeplok gembira.

“Itulah tujuan kita,” tutur To Kiau-kiau dengan perlahan, “kita justru ingin mengaduk hingga dunia ini kacau-balau. Kita didesak orang hingga terasing ke sini, siapakah di antara kita ini tidak mendongkol dan sakit hati? Dan anak ini dikirim ke sini berkat kemurahan hati Thian, dia disuruh kemari untuk melampiaskan dendam bagi kita.”

Sampai di sini, bahkan si setengah manusia separo setan, Im Kiu-yu, yang biasanya tanpa memperlihatkan perasaan sedikit pun, tanpa terasa tersembul juga sekilas senyum pada wajahnya, ia berkata sambil mengangguk, “Ehm, gagasan yang bagus!”

Ha-ha-ji juga tertawa terpingkal-pingkal, serunya sambil keplok tangan, “Hahaha! Sungguh luar biasa! Selain To kecil kita, siapalagi yang mampu mencetuskan gagasan bagus begini?”

Li Toa-jui merasa penasaran, ia melenggong agak lama, akhirnya ia berkata, “Tidak, gagasan ini kurang baik.”

“Apanya yang kurang baik?” tanya To Kiau-kiau.

“Dengan gagasanmu itu memang cukup membuatnya jahat, tapi masih kurang sempurna, dia harus dibuat aneh juga, untuk itu paling baik sekarang juga kita potong sebelah kakinya agar selama hidupnya nanti takkan bahagia, biarkan dia senantiasa dendam dan marah, dengan demikian dia pasti akan menjadikan orang lain sebagai sasaran pelampiasan dendamnya,” demikian usul Li Toa-jui.

“Haha, boleh juga gagasan ini,” seru Ha-ha-ji.

“Gagasan apa? Gagasan kentut anjing!” To Kiau-kiau menyangga sambil mengikik. “Itu kan cuma alasan Li Toa-jui agar bisa mendapatkan sepotong paha mulus si anak itu untuk memenuhi seleranya.”

Seketika Li Toa-jui berjingkrak murka, dampratnya, “Kamu setan belang bukan lelaki bukan perempuan, kamu memang suka mengolok-olok dan memusuhi aku. Segala macam manusia pernah kumakan, hanya makhluk banci macammu ini belum pernah kurasakan. Pada suatu hari harus kubekuk batang lehermu dan akan kusembelih, sebagian akan kubikin Ang-sio-bak dan sebagian lain akan kumasak kuah bening.”

“Hihi, kau ingin makan diriku? Kamu tidak takut mati keracunan?” sahut To Kiau-kiau dengan tersenyum genit.

*****

Begitulah untuk selanjutnya penghuni Ok-jin-kok lantas bertambah dengan seorang anak kecil itu. Setiap orang memanggilnya “Siau-hi-ji” atau si ikan kecil. Sebab dia memang seekor ikan kecil yang lolos dari jaring, jaring kematian.

Lambat-laun Siau-hi-ji mulai meningkat besar.

Orang-orang yang paling akrab dengan Siau-hi-ji adalah paman Toh, paman Jiau (tertawa), paman Im, paman Li, paman Ban, lalu ada paman, aha, keliru, lebih tepat di sebut bibi, bibi To.

Di tengah-tengah para paman dan “bibi” itulah Siau-hi-ji dibesarkan. Satu bulan dia ikut setiap orang itu secara bergilir, bulan satu ikut paman Toh, bulan dua bersama paman tertawa, bulan tiga ikut paman Im dan begitu seterusnya ... dan sampai bulan tujuh dia bertempat tinggal lagi bersama paman Toh.

Di kala ikut paman Toh itulah Siau-hi-ji paling prihatin dan disiplin, paman Toh yang tangannya buntung sebelah itu selamanya bermuka cemberut, hampir tak pernah mengunjuk senyum. Waktu dia mengajarkan ilmu silat kepada Siau-hi-ji, sedikit saja anak itu lena dan malas, kontan pantatnya lantas dirotan, sebab itulah pantat Siau-hi-ji sering bengkak, namun lama-lama pantatnya menjadi kebal dan kapalan sehingga tidak begitu sering bengkak lagi.

Siau-hi-ji paling gembira kalau sedang hidup dengan paman tertawa, soalnya paman tertawa ini tidak cuma dirinya sendiri suka tertawa, Siau-hi-ji juga diharuskan ikut tertawa. Celakanya kalau pantat Siau-hi-ji sedang bengkak dan paman tertawa itu memaksanya ikut tertawa, maka runyam jadinya.

Di waktu ikut paman Im, hati Siau-hi-ji selalu kebat-kebit, takut. Pada tubuh

paman Im itu seperti ada mesin pendingin, sekali pun bulan enam adalah musim panas, asalkan Siau-hi-ji berada di samping paman Im itu, maka akan terasalah hawa dingin yang menggigilkan. Tapi karena bulan sebelumnya ia diharuskan tertawa terus-menerus oleh paman tertawa sehingga kulit mukanya terasa kaku, maka waktu ikut paman Im jadi kebetulan bagi Siau-hi-ji untuk istirahat, untuk mengendurkan urat muka dan perutnya.

Paling risi bagi Siau-hi-ji adalah waktu tinggal bersama paman Li. Paman mulut besar itu selalu mengendus-endus, mencium-cium di sekujur badan anak itu sehingga menimbulkan rasa risi yang sukar dilukiskan.

Ketika ikut bibi To adalah paling aneh bagi Siau-hi-ji. Ia bingung karena sang bibi itu terkadang adalah lelaki, tapi mendadak berubah menjadi perempuan. Sungguh dia tidak jelas sesungguhnya orang ini “bibi” atau “paman”?

Paling istimewa adalah waktu ikut paman Ban. Wajah paman Ban ini pun kaku tiada senyum, tapi dibandingkan paman Toh itu tampaknya jauh lebih ramah, cara bicaranya juga wajar. Namun paman Ban ini selalu mencekoki obat pada Siau-hi-ji, bahkan merendamnya di dalam air obat. Inilah yang membuat Siau-hi-ji merasa tidak betah.

Di rumah paman Ban itu terdapat pula seorang paman “kaleng obat”.

Paman “kaleng obat” sangat aneh, kaku seperti patung, selalu duduk saja tanpa bergerak, setiap hari hanya minum obat dan minum obat melulu, minum obat tak terputus-putus. Jadi obat yang diminum paman “kaleng obat” berpuluh kali lebih banyak daripada Siau-hi-ji, hal inilah yang membuat Siau-hi-ji menaruh simpatik padanya, maklumlah, anak ini tahu benar pahitnya orang minum obat.

Namun paman “kaleng obat” ini selamanya tidak pernah mengeluh, malahan pada hakikatnya dia tak pernah bicara, bahkan matanya juga seakan-akan sukar terpentang.

Kecuali para paman yang akrab dengan dia itu, Siau-hi-ji juga dekat dengan seorang paman yang pintar membuatkan boneka baginya. Sebenarnya Siau-hi-ji sangat suka padanya, tapi aneh, pada suatu hari mendadak paman ahli membuat boneka itu menghilang.

Ke sana ke sini Siau-hi-ji mencarinya dan tidak menemukannya, ia coba tanya orang, namun orang lain juga tidak tahu. Ia coba tanya bibi To, serentak bibi To menunjuk perut paman Li dan berkata, “Dia sudah berada di dalam perut Li Toa-jui.”

Aneh, seorang mengapa bisa berada di dalam perut paman Li? Sungguh Siau-hi-ji tidak mengerti.

Padahal paman Li sendiri juga pernah hilang satu kali. Suatu hari paman Li berteriak-teriak, katanya dia tidak sabar lagi, tidak tahan lagi. Habis itu ia pun menghilang.

Tapi setengah bulan kemudian paman itu kembali dari luar lembah sana dengan sekujur badan penuh luka, melihat keadaannya yang parah itu, kacek sedikit saja jiwanya pasti melayang.

“Nah, baru tahu rasa kamu sekarang,” demikian bibi To lantas berolok-olok pada paman Li. “Sudah kukatakan jangan kau pergi, tapi kamu tidak percaya. Bila kita berdiam di sini, betapa pun orang lain tak dapat berbuat apa-apa dan siapa pun tak berani masuk ke sini. Tapi kalau kita keluar dari sini, maka sama saja seperti babi gemuk yang terlepas dari kandang dan pasti akan menjadi mangsa orang belaka.”

*****

Suatu hari, usia Siau-hi-ji belum lagi genap lima tahun, tiba-tiba Toh Sat, paman Toh, membawanya ke suatu rumah. Di dalam rumah itu sudah ada seekor anjing. Di situlah Toh Sat menyerahkan sebilah pisau kecil kepada Siau-hi-ji.

Tentu saja Siau-hi-ji heran, ia tanya, “Un ... untuk apa pisau ini?”

“Pisau dapat digunakan membunuh manusia dan juga boleh digunakan membunuh anjing,” kata Toh Sat.

“Dan juga dapat digunakan memotong sayur dan mengiris Ang-sio-bak, betul tidak?” tukas Siau-hi-ji.

“Ini bukan pisau pemotong sayur,” ujar Toh Sat dengan dingin.

“Jika begitu, aku tidak mau pisau ini, kuingin pisau pemotong sayur saja ....”

“Jangan banyak cincong, lekas bunuh anjing itu!” kata Toh Sat.

“Kalau anjing ini bandel, gebuk saja pantatnya kenapa mesti di bunuh?”

“Kubilang bunuh dia, maka kau harus membunuhnya!” bentak Toh Sat gusar.

“Tapi aku ... aku ... tidak ....” Siau-hi-ji tersendat-sendat ingin menangis.

“Kau tak mau membunuhnya? Baik!” mendadak Toh Sat keluar rumah, “krek”, tahu-tahu pintu digemboknya dari luar.

Keruan Siau-hi-ji kelabakan dan berteriak-teriak, “Paman Toh buka, buka pintu, aku ingin keluar, biarkan kukeluar!”

“Tidak, habis bunuh anjing itu baru boleh keluar,” seru Toh Sat di luar pintu.

“Aku ... aku tak sanggup membunuhnya, aku ... aku ....” ratap Siau-hi-ji

“Jika kau tidak sanggup membunuh anjing itu, biar kau yang dimakan olehnya!” ujar Toh Sat seenak perutnya.

Maka menangislah Siau-hi-ji di dalam rumah diseling berteriak-teriak pula, sampai bengkak matanya dan kering tenggorokannya, namun tiada orang yang menggubrisnya, bahkan Toh Sat seperti sudah pergi. Akhirnya Siau-hi-ji tidak menangis lagi.

Tanpa pendengar di sampingnya, pada umumnya anak kecil takkan menangis berlama-lama, teori ini sederhana dan jelas, cuma sayang tidak dipahami kebanyakan orang tua yang selalu memanjakan anaknya.

Di dalam rumah Siau-hi-ji hanya mendeliki anjing itu, anjing itu juga sedang melotot padanya. Meski tidak besar anjing itu, tapi moncongnya besar dan tampaknya rada buas, sesungguhnya Siau-hi-ji rada takut. Dia genggam pisaunya dan tidak berani sembarangan bergerak.

Selang lama dan lama sekali, perutnya mulai berkeruyuk, anjing itu pun menggonggong. Baru sekarang ia ingat belum makan malam. Ia lihat anjing itu pun kelaparan, malahan mungkin sudah dua-tiga hari anjing itu tidak makan.

“Anjing kecil sayang, diam, jangan berteriak, kita senasib, aku pun belum makan,” kata Siau-hi-ji.

Tapi anjing itu menggonggong terlebih keras, lidahnya yang merah terjulur, moncongnya sebentar-bentar mengendus-endus ke arah Siau-hi-ji.

Siau-hi-ji tambah takut, ia genggam kencang pisaunya dan berkata, “Anjing kecil, sahabat baik, aku kelaparan dan takkan makan dirimu, sebaliknya kalau kau lapar juga tidak boleh makan diriku.”

Tapi mendadak “haung”, sambil meraung anjing itu terus menubruk ke arahnya.

“Au, dagingku tidak enak dimakan, tidak enak ....” Siau hi-ji berteriak-teriak.

Toh Sat berdiri di luar pintu sambil berpangku tangan, didengarnya suara gonggong anjing itu semakin keras dan semakin seram, tapi mendadak suara apa pun tak terdengar lagi.

Selang sekian lama, perlahan Toh Sat membuka pintu. Dilihatnya Siau-hi-ji tetap menggenggam pisau kecil dan sedang merangkak di lantai mirip seekor anjing kecil, sekujur badannya berlumuran darah, seluruh badan anjing tadi juga penuh darah, cuma Siau-hi-ji masih hidup dan anjing itu sudah menjadi bangkai.

Toh Sat berjongkok dan membangunkan Siau-hi-ji, tanyanya, “Berapa kali kau menikamnya?”

“Sepuluh ... dua puluh kali, mungkin lebih, aku sendiri tidak tahu persis,” jawab Siau-hi-ji.

“Tadi kau tidak ingin membunuh dia bukan?”

“Ya, tapi dia ... dia hendak makan diriku, terpaksa aku ....”

“Terpaksa kau membunuhnya, sebab kalau tidak membunuh dia, kau yang akan dimakan olehnya. Dia tidak mati, kau yang mati. Sekarang kau paham tidak aturan ini?”

Siau-hi-ji mengangguk, jawabnya, “Ehm!”

“Bilamana tadi kau turun tangan lebih dulu, tentu kau takkan terluka separah ini,” ujar Toh Sat. “Nah, mana kala kau tidak boleh tidak harus turun tangan, mengapa kau menunggu dia menyerang lebih dulu? Memangnya kau lebih goblok daripada anjing?”

“Ya, lain kali ... lain kali aku sudah tahu,” kata Siau-hi-ji.

“Asal tahu saja,” ucap Toh Sat. “Tapi kau perlu ingat pula, setiap manusia di dunia ini sama saja dengan anjing ini, kau mesti turun tangan lebih dulu, jangan sampai didahului orang lain. Nah, paham?”

“Ehm!” kembali Siau-hi-ji mengangguk.

“Kau takkan lupa?” Toh Sat menegas.

“Selamanya takkan lupa,” jawab Siau-hi-ji.

Toh Sat menatap tajam anak ini, tersembul senyuman puas pada ujung mulutnya.

Karena lukanya itu, hampir setengah bulan Siau-hi-ji berbaring di tempat Ban Jun-liu, setelah mendapat perawatan tabib itu, akhirnya ia pun dapat berjalan. Mukanya memang sudah ada codet, bekas luka, kini tubuhnya banyak bertambah lagi bekas luka.

Selang dua hari, kembali Toh Sat membawanya pergi dan mengurungnya di rumah itu. Di dalam rumah ada pula seekor anjing yang jauh lebih besar dari pada anjing sebelumnya.

“Kau membawa pisau itu?” tanya Toh Sat. Siau-hi-ji hanya mengangguk saja, mukanya pucat dan tak sanggup bicara.

“Baik, bunuh pula anjing ini!” kata Toh Sat.

“Tapi ... tapi anjing ini ter ... teramat besar.”

“Kau takut?” tanya Toh Sat.

“Ya, ta ... takut,” berulang-ulang Siau-hi-ji manggut-manggut.

“Hm, percuma!” omel Toh Sat dengan gusar. “Krek”, mendadak ia keluar rumah dan menggembok pintu dari luar.

Beberapa lama kemudian, suara gonggong anjing di dalam rumah semakin keras, tapi selang tak lama suara itu lantas berhenti. Waktu Toh Sat membuka pintu, anjing itu sudah mati dan Siau-hi-ji masih hidup.

Sekali ini meski sekujur badan anak itu pun berlumuran darah, tapi tidak merangkak lagi melainkan sudah mampu berdiri tegak, walaupun matanya mengembeng air mata, namun bibir tergereget dan berseru dengan lantang, “Sudah kubunuh dia, tujuh belas kali tikaman.”

“Kau masih takut tidak?” tanya Toh Sat.

“Anjing sudah mati, sudah tentu aku tidak takut lagi, tapi tadi ....”

“Apa gunanya takut? Kau takut, tetap kusuruh kau bunuh dia, kau takut, dia juga tetap akan mencaplok dirimu. Aturan ini kau paham tidak?”

“Ya, paham,” sahut Siau-hi-ji sambil mengangguk.

“Tahukah mengapa kau terluka?”

Siau-hi-ji menunduk, katanya, “Sebab aku takut, maka tak berani turun tangan lebih dulu.”

“Jika begitu, apakah lain kali kau tetap takut?”

“Tidak, takkan takut lagi,” jawab Siau-hi-ji tegas sambil mengepal.

Kembali tersembul senyuman Toh Sat sambil memandang anak didiknya itu.

Sekali ini luka Siau-hi-ji dapat sembuh dengan cepat, tapi begitu dia sudah sehat, segera pula Toh Sat memasukkannya ke rumah itu. Anjing yang berada di situ juga semakin buas, dan makin lama makin besar. Namun luka yang diderita Siau-hi-ji makin lama justru semakin ringan, sembuhnya juga semakin cepat.

Sampai keenam kalinya, waktu Toh Sat membuka pintu rumah itu, ternyata isinya bukan lagi anjing melainkan seekor serigala kecil.

Karena itu kembali Siau-hi-ji terbaring di rumah tabib Ban, makan obat, tiada hentinya makan obat.

Suatu hari datanglah Ha-ha-ji menengoknya, Siau-hi-ji ingin tertawa tapi tak bisa.

“Ternyata betul Siau-hi-ji berbaring di sini,” kata Ha-ha-ji dengan tertawa, “Haha, rupanya serigala tidak doyan ikan kecil.”

“Paman tertawa, semoga engkau jangan marah ya?” kata Siau-hi-ji.

“Marah apa?” tanya Ha-ha-ji bingung.

“Sesungguhnya aku ingin tertawa, cuma ... cuma bila tertawa badanku lantas terasa sakit, terpaksa aku tak dapat tertawa.”

“Hahaha, anak bodoh,” ucap Ha-ha-ji sambil bergelak. “Kuberitahu, pada waktu pamanmu ini tertawa, terkadang badanku juga terasa sakit, tapi semakin sakit rasa badanku, semakin ngakak pula tertawaku.”

Siau-hi-ji berkedip-kedip, tanyanya kemudian, “Sebab apa begitu?”

“Kau harus tahu bahwa tertawa bukan saja obat mujarab, tapi juga senjata ... senjata yang paling ampuh, selamanya belum pernah kutemukan senjata lain yang lebih ampuh daripada tertawa.”

“Senjata?” Siau-hi-ji menegas dengan terbelalak. “Memangnya dengan tertawa saja dapat membunuh serigala?”

“Hahaha, bukan saja dapat membunuh serigala, bahkan juga dapat membunuh manusia!” seru Haha-ji.

Siau-hi-ji berpikir sejenak, katanya kemudian sambil menggeleng, “Aneh, aku tidak paham.”

“Coba katakan, apakah kau tahu sebab apa setiap kali kau mengalami luka?”

“Aku tidak tahu, padahal aku sudah ti ... tidak takut lagi,” jawab Siau-hi-ji. “Mungkin disebabkan kungfuku masih rendah, tak dapat sekali tikam membinasakannya.”

“Sebab apa kau tidak dapat membinasakannya dengan sekali tikam?” tanya Ha-ha-ji pula.

“Yaitu karena kungfuku belum ....”

“Bukan lantaran kungfumu, tapi karena kau tidak tertawa,” ujar Ha-ha-ji dengan bergelak. “Meski binatang itu, anjing maupun serigala, tidak dapat bicara, tapi mereka pun tahu urusan, begitu kau masuk rumah segera mereka tahu kau tak berniat baik pada mereka dan mulai waswas padamu, sebab itulah biarpun kau turun tangan lebih dulu juga tiada gunanya.”

Siau-hi-ji mendengarkan dengan penuh perhatian dan berulang-ulang mengangguk, katanya, “Ya, tepat sekali.”

“Hahaha! Makanya lain kali bila kau masuk ke rumah itu, tak peduli apa yang kau lihat, baik anjing, serigala maupun harimau juga tidak soal, yang penting wajahmu harus selalu tersenyum simpul agar mereka mengira kau tak bermaksud jahat kepada mereka ....”

“Dan sekali tikam dapatlah kubunuh dia,” sambung Siau-hi-ji.

“Tepat!” seru Ha-ha-ji sambil keplok dan tertawa. “Asalkan dia tidak berjaga-jaga dan memandang kau sebagai kawan, maka sekali tikam kau akan dapat membunuhnya. Teori ini meski sederhana, tapi sangat manjur, tanggung cespleng!”

“Dan selanjutnya aku pun takkan terluka pula,” tambah Siau-hi-ji.

“Betul, pada umumnya anjing, serigala ataupun manusia, rata-rata takkan membikin susah orang yang tak bermaksud jahat pada mereka, cukup asalkan kau tertawa saja, tiada hentinya tertawa, sampai pisaumu sudah bersarang di tubuh mereka juga tetap tertawa, sehingga mendekat ajal juga mereka tidak waspada padamu, dengan demikian kau pun takkan mengalami cedera apa-apa.”

“Tapi ... tapi cara demikian kan kurang ksatria?”

“Hahaha! Anak bodoh, kalau dia toh akan membunuhmu, maka kau harus membunuh dia lebih dulu. Jika toh kau harus membunuh dia, cara bagaimana kau membereskan dia kan sama saja?”

“Aha, benar, pahamlah aku sekarang!” seru Siau-hi-ji dengan tertawa riang.

“Anak baik, hahaha, anak pintar!” Ha-ha-ji tergelak-gelak senang.

*****

Benar juga, selanjutnya Siau-hi-ji tidak lagi terluka. Total jenderal dia sudah membunuh lima ekor anjing, empat ekor serigala, dua ekor kucing kuwuk dan seekor harimau kecil. Bekas luka di tubuhnya kalau dihitung sedikitnya ada tiga puluh garis.

Kini dia baru berumur enam tahun. Selama setahun terakhir ini Ok-jin-kok bertambah lagi empat penghuni. Tapi Siau-hi-ji sama sekali tidak tertarik pada mereka, ia merasa dirinya sekarang sudah jauh lebih kuat (dalam hal berbuat busuk dan jahat) daripada mereka.

Lewat agak lama pula .... Pada suatu hari mendadak ia tanya To Kiau-kiau, “Bibi To, orang lain sama bilang engkau adalah seorang mahapintar, sesungguhnya betul apa tidak?”

“Siapa yang bilang begitu?” To Kiau-kiau tertawa ngikik. “Tapi, apa yang

dikatakan orang itu sungguh tepat.”

“Bukankah bibi mempunyai barang-barang yang beraneka macam dan aneh-aneh,” tanya Siau-hi-ji pula.

“Ai, kau setan kecil ini sedang merancang kejailan apa?” omel To Kiau-kiau dengan tertawa.

Mata Siau-hi-ji berkedip, katanya, “Jika kubantu melampiaskan rasa dongkolmu, apakah engkau sudi menghadiahkan sesuatu benda aneh-aneh itu padaku?”

“Melampiaskan rasa dongkolku apa maksudmu?”

“Kulihat engkau sering dibuat dongkol oleh paman Li dan engkau kelihatan tak berdaya padanya ....”

“Hihi, apakah kau setan kecil ini sudah mempunyai cara baik untuk mengerjai dia?” tanya To Kiau-kiau dengan tercengang.

“Ehm!” Siau-hi-ji mengangguk.

“Cara apa yang telah kau reka? Kau minta hadiah apa?”

“Cukup asalkan bibi memberikanku semacam obat saja.”

“Obat? Untuk ini kau harus mencari Ban Jun-liu, mengapa malah minta padaku?”

“Obat demikian ini tidak dipunyai paman Ban, tapi bibi To punya.”

“Ai, setan kecil benar-benar membuat bingung padaku. Baik, obat apa, coba katakan.”

“Obat bau busuk, semakin busuk baunya makin baik,” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sampai lama sekali To Kiau-kiau memandangi anak itu dengan heran, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, “Hahaha, setan kecil, tahulah aku.”

“Engkau tahu?” Siau-hi-ji menegas dengan mata terbelalak lebar.

“Setan kecil,” omel To Kiau-kiau dengan tertawa, “Orang lain bisa dikelabui masakah kau mampu mengelabui aku? Kutahu kau jemu karena Li Toa-jui selalu mengendusi badanmu, maka kau sengaja hendak menyimpan sebungkus obat bau busuk di tubuhmu agar nanti dicium oleh Li Toa-jui. Tapi kau pun takut padanya, maka kau sengaja berkayun dan melibatkan diriku dalam karyamu ini, dengan begini kau akan mempunyai sandaran, berbareng kau pun ingin dipuji dan dimanjakan olehku.”

Wajah Siau-hi-ji menjadi merah, katanya dengan tertawa, “Bibi To memang pintar sekali.”

“Kau juga tidak bodoh,” ujar Kiau-kiau.

“Tapi kalau dibandingkan Bibi, wah ....”

“Siau-hi,” kata Kiau-kiau dengan tertawa, “Coba bayangkan, saat ini berapa umurmu? Mana kala kau sudah mencapai seusia diriku, wah, tentu luar biasa ... Ai, anak sayang, tidak percumalah rasa kasih sayangku padamu selama ini.”

Siau-hi-ji menunduk jengah, katanya kemudian, “Obat itu ....”

“Sudah tentu tersedia obat yang kau inginkan,” kata Kiau-kiau dengan tertawa, “Baunya kutanggung bisa bikin semaput orang.”

*****

Dapat dipastikan selanjutnya Li Toa-jui tak berani lagi mengendus-endus seperti anjing pelacak di tubuh Siau-hi-ji. Sedikitnya ada dua jam dia muntah-muntah, paling tidak sehari semalam dia tak sanggup makan.

Besoknya dia pegang Siau-hi-ji dan ditanyai, “Siau-hi busuk, apakah obat itu pemberian To Kiau-kiau?”

Siau-hi-ji hanya tertawa saja tanpa menjawab.

“Kau tidak takut kumakan dirimu?” damprat Li Toa-jui dengan gemas.

“Daging ikan busuk tidak enak dimakan,” sahut Siau-hi-ji mengikik.

“Baiklah, setan cilik,” omel Li Toa-jui sambil menyengir, “kamu takkan kumakan dan juga takkan kugebuk, tapi kau harus juga mengerjai To Kiau-kiau satu kali, untuk itu akan kuberikan sesuatu benda bagus padamu.”

“Betul?” Siau-hi-ji menegas.

“Tentu saja betul,” jawab Li Toa-jui.

Petangnya, Siau-hi-ji makan malam bersama To Kiau-kiau, di antara lauk-pauk ada semangkuk Ang-sio-bak (daging dimasak Ang-sio atau digoreng dan diberi saus). Dengan bersemangat Siau-hi-ji menyumpitkan Ang-sio-bak itu ke mangkuk To Kiau-kiau dan membujuknya makan lebih banyak.

“Inilah santapan kegemaran Bibi, maka Bibi harus makan sebanyaknya,” kata anak itu dengan tertawa.

“Pintar menjilat juga, setan cilik,” omel To Kiau-kiau dengan tertawa gembira.

“Bibi sangat baik padaku, dengan sendirinya aku pun ingin membalas Bibi dengan kebaikan,” ujar Siau-hi-ji.

Sambil makan dengan bernafsu, To Kiau-kiau bertanya, “Kau sendiri kenapa tidak makan?”

“Sayang bila kumakan, biarlah untuk Bibi saja,” ujar Siau-hi.

“Anak bodoh, kenapa merasa sayang, ini kan bukan santapan istimewa segala,” ujar Kiau-kiau dengan tertawa.

Mata Siau-hi berkedip-kedip, katanya, “Tapi Ang-sio-bak ini makanan spesial.”

“Spesial bagaimana?” tanya Kiau-kiau.

“Ang-sio-bak ini khusus kuambil dari tempat paman Li, katanya ....”

Belum selesai Siau-hi berucap, wajah To Kiau-kiau sudah pucat dan bertanya, “Apakah ini ... kemarin yang disembelih itu ....”

Riang gembira air muka Siau-hi-ji, jawabnya sambil mengangguk, “Ya, begitulah.”

“Kau ... setan cilik ....” belum habis To Kiau-kiau mengomel, serentak isi perutnya lantas berontak, “Uwaaaak”, kontan ia tumpah-tumpah.

Sedikitnya dua jam To Kiau-kiau muntah-muntah dan seharian penuh tiada nafsu makan lagi.

*****

Tempat tinggal Toh Sat terletak di ujung Ok-jin-kok, di belakang rumahnya adalah bukit tandus. Padahal rumahnya itu juga tiada ubahnya seperti bukit tandus, kosong blong, tiada terdapat sesuatu perlengkapan atau pajangan apa-apa, boleh dikatakan rumah yang paling jelek dan paling sederhana di seluruh Ok-jin-kok.

Setiap kali Siau-hi-ji pindah dari rumah To Kiau-kiau ke rumah Toh Sat tentu terasa tidak enak, apalagi di rumah paman Toh itu sedang menunggu pula binatang yang mungkin akan mencaploknya. Namun tidak datang pun tidak boleh bagi Siau-hi-ji.

Hari itu Siau-hi-ji menuju ke rumah Toh Sat pula. Paman Toh itu duduk kaku di pojok rumah dengan jubahnya yang putih itu, dilihat dalam rumah yang

gelap dan lembab itu terasa mirip seonggokan salju saja layaknya.

Asalkan datang Siau-hi-ji selalu melihat paman Toh itu duduk dalam posisi begitu, selamanya tak pernah berubah. Setiap kali Siau-hi-ji mendekati juga tidak berani membuka suara.

Dengan pandangan dingin Toh Sat menatap Siau-hi-ji hingga sekian lamanya, kemudian bertanya tiba-tiba, “Kabarnya kau mempunyai sebuah peti kecil.”

“Ya,” sahut Siau-hi-ji sambil menunduk.

“Konon banyak pula isi petimu itu?”

“Ehm!”

“Apa saja isinya, coba sebutkan!”

Siau-hi-ji tidak berani menengadah, katanya dengan tergagap-gagap, “Ada ... ada satu bungkus obat bau busuk, sepotong tongkat yang bisa mulur mengkeret dan dapat menyemburkan paku sangat banyak, ada pula sepotong obat yang dapat mencairkan tulang dan daging manusia sehingga menjadi air, lalu ada juga ....”

“Barang-barang itu apakah pemberian To Kiau-kiau dan Li Toa-jui?” sela Toh Sat dengan ketus.

“Emh!” kembali Siau-hi-ji menjawab singkat.

“Konon mereka berdua setelah beberapa kali tertipu olehmu. Dengan barang pemberian To Kiau-kiau kau gunakan untuk mengganggu Li Toa-jui dan barang pemberian Li Toa-jui kau gunakan untuk menggoda To Kiau-kiau, begitu bukan?”

“Ehm!”

“Kau tidak takut mereka marah dan membunuhmu?”

“Sebenarnya takut, tapi ... tapi kemudian kudapati semakin aku berbuat busuk, semakin hebat menggoda mereka, maka mereka pun bertambah senang. Lebih-lebih bibi To, terkadang dia seperti sengaja membiarkan dirinya diganggu olehku.”

Kembali Toh Sat menatapnya sekian lama, habis itu mendadak ia berbangkit dan berkata, “Ikut padaku!”

Sebelum dekat dengan rumah yang menakutkan itu, dari jauh Siau-hi-ji sudah mendengar suara raungan keras dan membuat berdiri bulu romanya. “Seekor harimau besar?” tanpa terasa ia berseru.

“Hm!” Toh Sat hanya mendengus saja, lalu dia membuka pintu rumah itu sedikit dan membentak, “Masuk, lekas!”

Terpaksa Siau-hi-ji melolos belatinya dan melangkah masuk, pintu segera ditutup kembali oleh Toh Sat. Dia berdiri berpangku tangan di situ. Dia memang mempunyai semacam keahlian, yakni sanggup berdiri tegap hingga lima-enam jam lamanya tanpa bergerak.

Tapi sekali ini lain dari pada biasanya, tidak lama setelah Siau-hi-ji masuk, suara raungan harimau lantas lenyap.

Selang sejenak pula, terdengar Siau-hi-ji memanggil perlahan, “Paman Toh, buka pintu!”

“Begitu cepat?” tanya Toh Sat heran.

“Ini kan kepandaian ajaran paman Toh,” kata Siau-hi-ji.

“Hm!” Toh Sat mendengus sambil membuka pintu perlahan.

Sungguh mimpi pun Toh Sat tidak pernah menduga bahwa yang keluar itu bukannya Siau-hi-ji melainkan harimau buas itu. Keruan ia terkejut sehingga rada terlambat mengelak, pundaknya kena dicakar oleh kuku harimau hingga terluka dan mengucurkan darah.

Tercium bau anyirnya darah, harimau lapar itu tambah buas, sekali tubruk tidak kena sasaran, segera ia memotong balik, perubahan gerak serangannya itu sungguh lebih cepat dan lebih ganas daripada jago silat kelas wahid. Seketika ruangan itu penuh bayangan loreng harimau dan bau amis.

Namun Toh Sat bukan jagoan pinggiran, biarpun kaget tidak menjadi bingung. Mendadak ia melompat dan mencemplak ke punggung harimau, di tengah seribu kerepotannya itu ia tidak lupa berseru, “Apakah kau terluka, Siau-hi-ji?”

Menurut logika, kalau harimau itu masih hidup, maka yang mati tentunya Siau-hi-ji.

Tak tahunya segera terdengar suara tertawa ngikik anak itu dan jawabnya, “Tidak, Siau-hi-ji tidak terluka, Siau-hi-ji berada di sini.”

Waktu Toh Sat menoleh, dilihatnya di ambang pintu sana duduk seorang anak kecil berkuncir sedang memandangnya dengan tertawa. Bahkan anak itu lagi menggerogoti sebuah apel. Busyet!

Seketika Toh Sat tidak tahu dirinya ini kaget, gusar atau senang. Sedikit meleng, mendadak harimau itu berjingkrak dan melompat sehingga Toh Sat terlempar jatuh ke bawah.

“Awas, paman Toh!” seru Siau-hi-ji perlahan.

Sementara itu harimau loreng sudah membalik terus menubruk pula ke arah Toh Sat. Tubrukan ini sangat cepat lagi jitu, betapa pun Toh Sat sukar lolos dari cakar harimau itu.

Siapa tahu mendadak tubuh Toh Sat menyurut terus menerobos keluar dari bawah perut harimau, tangan kirinya berbareng terangkat ke atas.

Maka terdengarlah raungan seram harimau itu, isi perutnya tumpah berantakan, darah berhamburan bagai hujan. Harimau itu masih terjang sini dan tumbuk sana, lalu mendadak roboh dan tak bergerak lagi.

Dinding sekeliling berlepotan darah, waktu Toh Sat bangkit kembali, tubuh bagian kirinya juga sudah mandi darah.

Kiranya setelah tangan kirinya dipatahkan oleh Yan Lam-thian sebatas pergelangan tangan, sebagai gantinya Toh Sat telah memasang tangannya yang buntung itu dengan sebuah kaitan baja yang berujung tajam. Dengan kaitan tajam itulah tadi dia merobek perut harimau.

Menyaksikan pertarungan dahsyat tadi, buah apel yang dipegang Siau-hi-ji sampai terjatuh, ia raba-raba dada sendiri dan melelet lidah, katanya, “Wah hebat benar, sungguh menakutkan.”

Toh Sat berdiri tegak di situ sambil menatap tajam pada anak itu, tiada tanda-tanda marah atau dongkol, ia hanya berkata, dengan ketus, “Turun!”

Siau-hi-ji lantas berosot turun, katanya dengan tertawa, “Harimau lihai, tapi paman Toh terlebih lihai.”

“Suruh kau membunuh harimau, mengapa tidak kau lakukan?” tanya Toh Sat, sebagian mukanya berlepotan darah, sebagian lainnya pucat pasi seperti mayat, di tengah suasana yang masih bau amis dan berserakan itu, bentuknya menjadi seram tampaknya.

Tapi Siau-hi-ji seperti tidak takut sama sekali, sambil berkedip-kedip ia menjawab, “Paman Toh selalu suruh Siau-hi-ji bunuh harimau, tapi Siau-hi-ji justru ingin melihat kepandaian paman Toh membunuh macan.”

“Kau ingin bikin celaka padaku?” tanya Toh Sat.

“Mana kuberani membikin celaka paman Toh,” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. “Paman yang membawa harimau itu ke sini, mana mungkin paman tidak mampu membunuhnya? Hal ini sudah lama kupahami.”

Toh Sat menatap anak itu dengan dingin, sampai lama sekali tetap tidak bicara. Ya, pada hakikatnya ia tidak dapat membuka suara lagi.

*****

Musim panas, di tengah lembah Kun-lun-san yang kelam dan lembab itu hawa panas itu tidak sangat terasa, namun sinar sang surya yang menyorot terang membuat orang merasa kemalas-malasan.

Hanya di waktu lohor saja sinar matahari dapat menembus masuk ke Ok-jin-kok, untung penghuni lembah itu memang tidak suka kepada sinar matahari, semakin jarang munculnya matahari semakin baik bagi mereka.

Seekor kucing tampak kemalas-malasan sedang berjemur di atap rumah, seekor lalat terbang ogah-ogahan ke sebelah sana ... itulah makhluk-makhluk yang masih mau bergerak di Ok-jin-kok pada tengah hari musim panas demikian.

Tapi pada saat itu juga, dari luar lembah sana ada seorang sedang berlari datang dengan cepat. Di belakangnya tiada nampak seorang pun, dia seperti dikejar setan saja, napasnya sudah terengah-engah dan hampir putus, tapi dia tidak berani berhenti sedikit pun dan tetap berlari-lari.

Tidak lemah juga Ginkangnya, cuma tenaganya yang kurang, seperti kelelahan lantaran sudah berlari-lari sekian hari tanpa berhenti dan seperti juga sudah beberapa hari tidak makan.

Tidak jelek pula wajahnya, hanya hidungnya yang besar membetet itu saja yang membuat orang jemu bila melihatnya.

Pakaiannya sebenarnya sangat perlente, bahkan jelas dibuat oleh ahli jahit terkemuka, tapi kini kain bajunya sudah compang-camping, kotor dan bau.

Karena hawa panas, butiran keringat tampak berketes-ketes dari dahinya menurun melalui hidungnya yang membetet itu terus masuk mulutnya. Tapi dia sama sekali tidak ambil pusing.

Baru setelah melihat tulisan “Ok-jin-kok” di tugu perbatasan itulah orang itu tampak menghela napas lega. Namun larinya bertambah cepat dan langsung menelusuri jalan berbatu licin itu.

Genting rumah gemerlapan karena cahaya matahari yang benderang, pintu dan jendela setiap rumah sama tertutup, tidak nampak seorang pun dan tidak terdengar sesuatu suara.

Agaknya orang itu pun merasa heran, dia celingukan ke sana dan ke sini, dengan waswas dan kebat-kebit ia melangkah ke depan, ia tidak lari lagi seperti tadi. Mungkin dia ingin berseru memanggil, tapi tidak berani.

Pada saat itulah, tiba-tiba di bawah emper rumah sebelah kiri sana ada orang menegurnya dengan perlahan, “Hei!”

Meski suara itu tidak keras, tapi cukup membuat orang itu berjingkat kaget, mukanya yang memang pucat menjadi semakin pucat. Ibarat burung yang

sudah kapok mendengar suara jepretan, biarpun suara keresek perlahan saja akan membuatnya takut.

Ketika ia berpaling ke sana, terlihatlah di bawah emper yang teduh sana ada sebuah bangku bambu, seorang anak muda berusia tiga belas-empat belas tampak berbaring miring dengan mata setengah terpejam.

Badan bagian atas anak muda itu telanjang, jelas kelihatan tubuhnya penuh bekas luka, goresan bekas luka itu malang melintang entah betapa banyaknya. Sebuah codet yang paling berkesan adalah di mukanya, codet itu menyilang dari ujung mata hingga hampir mencapai ujung mulut.

Rambut anak muda itu pun tidak tersisir, hanya diikat begitu saja bagian atas. Dengan kemalas-malasan dia selonjor di bangku bambu itu seakan-akan dunia ini ambruk juga bukan urusannya.

Anak muda itu seakan-akan loyo bagai kakek-kakek, tapi sorot matanya memancarkan sinar yang bersifat binal, nakal, sehingga tampaknya juga seperti anak kecil saja. Tapi entah mengapa anak muda yang tubuhnya penuh bekas luka, binal dan kemalas-malasan ini ternyata mempunyai daya tarik yang sangat kuat. Lebih-lebih wajahnya, meski ada codet, tapi codet yang tidak membuatnya kelihatan jelek, sebaliknya malah membuat wajahnya itu menimbulkan daya tarik yang sukar dilukiskan.

Anak muda yang tubuhnya penuh bekas luka, binal kemalas-malasan ini ternyata memberi kesan pertama bagi siapa pun yang melihatnya, yaitu pemuda cakap, kalau tidak mau dikatakan sangat cakap.

Hanya sekejap saja lelaki hidung betet itu memandangnya dan ia pun terkesima. Kalau lelaki saja demikian bila melihatnya, apalagi perempuan, mustahil takkan kesengsem?

Anak muda itu seperti ingin menggapai, tapi tangan pun malas diangkatnya, dia cuma menegur pula dengan tertawa, “Kenapa kau melenggong? Kemarilah sini!”

Tanpa terasa si lelaki hidung betet mendekatinya, ia berdehem perlahan, lalu menyapa dengan mengiring tawa, “Engkau baik-baik, Engkoh cilik?”

“Kau kenal aku?” tanya anak muda itu.

“Ti ... tidak,” jawab si hidung betet.

“Kau tidak kenal diriku, mengapa tanya kebaikanku?”

Si hidung betet melengak, jawabnya dengan gelagapan, “Ini ... ini ....”

Biasanya ia pun suka bangga pada mulutnya sendiri yang pandai bicara, tapi sekarang ia benar-benar mati kutu dan tidak sanggup menjawab.

“Kuberitahu, namaku Siau-hi-ji,” anak muda tadi bergelak tertawa. “Dan kau siapa?”

Untuk menyebut namanya sendiri, mendadak si hidung betet membusungkan dada, lalu menjawab, “Pah Siok-tong, berjuluk ‘Sat-hou-thayswe’ (si datuk pembunuh harimau).”

“Hihihi, Sat-hou-thayswe .... Ehm, boleh juga sebutan ini,” Siau-hi-ji mengikik geli. “Eh, berapa ekor harimau pernah kau bunuh?”

Kembali si hidung betet alias Pah Siok-tong itu melengak, jawaban dengan tergagap, “Ini ... ini ….”

“Hahahaha!” Siau-hi-ji tertawa. “Kupernah membunuh beberapa ekor harimau dan tidak pernah pakai sebutan Sat-hou-thayswe segala. Kau tidak pernah membunuh barang seekor harimau, tapi pakai nama Sat-hou-thayswe, ini kan lucu dan tidak adil?”

Pah Siok-tong melenggong tak bisa bicara, ia benar-benar serba konyol, ya gemas, ya dongkol. Coba kalau tidak berada di Ok-jin-kok, tentu kepala anak muda itu sudah dipenggalnya sejak tadi.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata pula, “Melihat caramu berlari seperti diuber setan tadi, orang yang kau salahi tentu bukan sembarangan dan ilmu silatnya pasti sangat tinggi. Siapakah gerangan dia? Coba ceritakan!”

Sejenak si hidung betet itu termenung, akhirnya berkata, “Orang yang kusalahi tidaklah cuma satu, di antaranya ada ‘Kanglam-siang-kiam’ (sepasang pedang dari Kanglam), yaitu kedua saudara keluarga Ting, lalu ‘Peng-hou’ (harimau sakti) Siang Hong, ‘Kang-pak-it-liong’ (naga tunggal di utara Sungai) Dian Pat dan ....”

“Hahaha, kiranya mereka ini ....” Siau-hi-ji tertawa. “Nama orang-orang ini pun pernah kudengar, rasanya juga tiada sesuatu yang luar biasa ….”

“Kedengarannya nada Engkoh cilik ini tidak kecil,” jengek Pah Siok-tong.

“Dan nada Toako ini ternyata tidak besar,” balas Siau-hi-ji dengan tertawa.

Amat mendongkol hati Pah Siok-tong, dia menyambung pula, “Meski beberapa orang itu tidak terlalu luar biasa, tapi di antaranya ada seorang yang benar-benar membuat setiap orang kepala pusing bila melihatnya.”

“Wah, apakah dia setan kepala besar?” tanya Siau-hi-ji.

Pah Siok-tong tidak menggubrisnya dan melanjutkan, “Bicara tentang orang ini, namanya sungguh terkenal di dunia Kangouw saat ini.”

“Siapa namanya?” tanya Siau-hi-ji.

“Siau-sian-li Thio Cing,” jawab Pah Siok-tong.

“Siau-sian-li?” Siau-hi-ji menegas dengan tertawa. “Wah, dari namanya ini dapat dibayangkan dia tentu seorang cantik. Setiap orang yang melihatnya tentu akan suka, mengapa kau katakan setiap orang akan kepala pusing bila melihatnya?”

Dengan menggreget Pah Siok-tong menjawab, “Budak itu memang cantik, tapi kejinya, ganasnya, biarpun si tangan darah Toh Sat di masa lampau juga belum tentu dapat melebihi dia.”

“Oya, begitu hebat dia?” tanya Siau-hi-ji.

Pah Siok-tong semakin geregetan, katanya, “Enam saudaraku telah dibunuh olehnya dalam waktu semalam saja. ‘Hou-lim-jit-thayswe’ (tujuh datuk dari rimba harimau) kini tersisa aku sendiri.”

“Wah, orang macam begitu sungguh kuingin melihatnya,” ujar Siau-hi-ji sambil tertawa.

“Tapi bila kau melihat dia, tentu kau akan menyesal,” kata Pah Siok-tong.

“Coba ceritakan pula, cara bagaimana kau menyalahi mereka?”

“Mengapa kau tanya sebanyak ini?” jawab Pah Siok-tong mendongkol.

“Ini aturan,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sampai sekian lama Pah Siok-tong mendelik, tapi akhirnya ia tertawa dan berkata, “Baik, akan kuceritakan. Soalnya kami bersaudara telah memperkosa janda dan adik perempuan Sim Gin-hong, Congpiauthau dari Sam-wan-piaukiok yang termasyhur itu.”

“Apakah perbuatan itu terhitung busuk?” tanya Siau-hi-ji sambil memandang sekejap pada si hidung betet. “Huh, kebusukan begitu pada hakikatnya cuma dilakukan oleh orang kasar sebangsa kusir dan kuli saja.”

Pah Siok-tong menjadi gusar, katanya, “Ya, hal itu memang belum seberapa, tapi Sim Gin-hong telah lenyap sejak kehilangan barang kawalannya, maka kawan Kangouw cukup menghormati janda dan adik perempuannya, sebab itu ....”

“Apa katamu, yang pasti kalau cuma berbuat hal busuk semacam itu saja, kau masih belum memenuhi syarat untuk masuk ‘Ok-jin-kok’, kecuali ….”

“Seb ... sebab apa?” tanya Pah Siok-tong.

“Ini adalah aturan,” kata Siau-hi-ji.

Sungguh mati, betapa pun Pah Siok-tong tidak berani melanggar aturan “Ok-

jin-kok", terpaksa ia menyambung dengan tertawa, "Kecuali apa?"

"Kecuali kau mengaturkan satu-dua macam benda aneh kepadaku."

"Kudatang ke sini dengan tergesa-gesa, mana sempat membawa barang aneh atau berharga segala."

"Kalau tidak punya barang, kau harus memperlihatkan sejurus-dua kepandaianmu."

Merah padam muka Pah Siok-tong saking dongkolnya, setelah melenggong sejenak, akhirnya ia berkata, "Baik!" waktu tangannya meraih, tahu-tahu dari pinggangnya terlolos sebilah golok lemas. "Sret-sret-sret," sekaligus ia menyabet tiga kali dengan cara yang menakjubkan. Ini termasuk kepandaian andalannya yang disebut "tiga jurus pembunuh harimau". Gerakannya ganas, cepat dan tepat pula.

Tapi Siau-hi-ji menggeleng, katanya dengan tertawa, "Masakah permainan begini juga termasuk kepandaian khas? Huh, pada hakikatnya serupa perbuatanmu, sama-sama tidak boleh diperlihatkan pada orang. Kukira kau harus mencari jalan lain jika ingin masuk Ok-jin-kok."

"Adakah ... adakah jalan lain?" tanya Pah Siok-tong.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "Ada, asalkan kau menyembah dan memanggil tiga kali 'Siau-coh-cong' (kakek cilik) padaku, habis itu dengan hormat kau persembahkan golokmu itu untukku."

"Apakah ini pun termasuk aturan?"

"Benar, ini pun aturan!"

"Belum ... belum pernah kudengar ada aturan demikian di Ok-jin-kok," teriak Pah Siok-tong dengan suara parau.

"Siapa bilang ini aturan Ok-jin-kok?" ucap Siau-hi-ji.

Kembali Pah Siok-tong melenggong, katanya, "Habis, atu ... aturan ...."

"Ini aturanku sendiri!" sambung Siau-hi-ji dengan mengikik.

Saking gemasnya tubuh Pah-Siok-tong sampai gemetar, mendadak ia berteriak, "Baik, terimalah!" Berbareng goloknya terus membacok.

Sungguh sukar dibayangkan, anak muda yang kelihatan malas bergerak tadi, kini licinnya seperti ikan, hanya sedikit bergerak tahu-tahu orangnya sudah memberosot pergi.

Bacokan Pah Siok-tong itu sungguh secepat kilat, tapi tetap mengenai tempat kosong. "Krak", bangku bambu itu menjadi korban dan terpotong menjadi dua.

Keruan si hidung betet terkejut.

Pada saat itulah di belakangnya ada orang tertawa dan berkata, “Hihi, aku berada di sini, apakah kau tidak melihat?”

Mendadak Pah Siok-tong membalik, golok terus menabas. Tapi di belakangnya kosong melompong tiada sesuatu bayangan, sedangkan suara tertawa tadi tahu-tahu berkumandang dari atas emper rumah, katanya dengan haha-hihi, “Jangan tergesa-gesa, kalem saja, aku berada di sini!”

Hampir gila Pah Siok-tong saking gusarnya. Selagi dia hendak menubruk maju pula, tiba-tiba terdengar seorang berseru, “He, apakah di sana itu Pah-jite?!”

Tertampaklah seorang berlari tiba dengan langkah lebar, usia pendatang ini sebaya dengan Pah Siok-tong, empat puluh lebih, lima puluh kurang, tapi gerak tubuhnya jauh lebih lincah dan gesit daripada Pah Siok-tong.

Perawakan orang ini tinggi kurus, ujung mulutnya melengkung ke bawah, wajahnya kelihatan bengis, jahat, tapi lengan baju sebelah kanan tampak kosong dan terselip di ikat pinggang, lengan kanannya ternyata buntung.

Setelah mengawasi sekejap, dengan girang Pah Siok-tong lantas berseru, “He, Bun-lui-to (si golok geledek mejan) Song-samko! Engkau ternyata benar berada di sini, kedatanganku ini justru ingin ... ingin mengendon padamu.”

“He, kiranya kalian adalah teman,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Pah Siok-tong memandang Siau-hi-ji sekejap, katanya dengan gemas, “Song-samko, setan cilik ini ....”

Belum habis ucapannya dia lantas diseret Song Sam ke samping sana, kata Song Sam, “Pah-jite sudah datang, marilah kubawamu menemui ....”

“Nanti dulu, nanti dulu!” seru Siau-hi-ji dengan tertawa. “Boleh juga jika kau hendak membawanya pergi, tapi suruh dia ganti rugi dulu bangkuku ini.”

Pah Siok-tong menjadi marah, jawabnya, “Kau ....”

Tapi belum lanjut ucapannya kembali ia dicegah Song Sam sambil berkata, “Tentu, kerusakan bangkumu tentu akan diganti, cuma entah bagaimana caranya memberi ganti rugi?”

“Mengingat jasa baikmu, boleh suruh dia berikan goloknya saja,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Kembali Pah Siok-tong gusar, bentaknya, “Bangku bambu rongsokan begini juga minta ganti rugi dengan golok pusakaku ....”

Belum habis perkataannya, tahu-tahu golok yang dipegangnya sudah

dirampas oleh Song Sam terus diserahkan kepada Siau-hi-ji. Pah Siok-tong bermaksud bicara lagi, tapi segera Song Sam menyeretnya lari ke sana.

Sesudah jauh meninggalkan Siau-hi-ji barulah Song Sam menghela napas lega dan berkata, “Ai, mengapa baru datang Pah-jite lantas menyalahi iblis kecil itu?”

“He, mengapa Song-samko sedemikian takut padanya?” tanya Pah Siok-tong heran dan kejut.

“Bukan cuma aku saja yang takut padanya, setiap penghuni lembah ini siapa yang tidak gentar padanya?” ujar Song Sam sambil menyeringai. “Selama beberapa tahun si iblis kecil ini benar-benar telah membuat kepala pusing setiap orang di sini, siapa yang menyalahi dia, tidak sampai tiga hari pasti akan celaka.”

“He, masakah setan cilik itu begitu lihai?” Pah Siok-tong menegas dengan melenggong.

“Pah-jite, kukatakan bahwa sedikit pun kau tidak perlu penasaran karena kena dikerjai setan cilik ini. Coba kau pikir, adakah sesuatu yang baik di Ok-jin-kok ini? Bocah seusia dia mampu malang-melintang di sarang penjahat, maka dapat dibayangkan orang macam apa dan betapa lihainya?”

“Sungguh sukar dipercaya ... sukar dipercaya ....” gumam Pah Siok-tong. Mendadak ia menyentuh lengan baju Song Sam yang kosong tak berisi, segera ia tanya, “Samko, apakah ini ... ini juga

“Walaupun bukan perbuatannya, tapi juga ada sangkut-pautnya dengan dia,” jawab Song Sam sambil menyengir. Ia menghela napas panjang dan memandang lengannya yang buntung itu, lalu menyambung, “Buntungnya tepat pada hari kedatangannya, empat belas tahun yang lalu. Sungguh lihai amat Yan Lam-thian itu, kalau aku tidak bertindak tegas pada saat itu mungkin jiwaku sudah melayang sejak dahulu.”

“Yan Lam-thian?” Pah Siok-tong menegas dengan kaget. “Jadi setan cilik itu ....” belum selesai ucapannya, mendadak ia menjerit ngeri dan roboh terjungkal, punggungnya sudah bertambah suatu lubang dan darah segar mengucur seperti mata air.

Dengan kaget Song Sam berpaling, terlihat seorang sudah berdiri di belakangnya seperti setan iblis, pakaiannya kelabu pucat melambai-lambai tertiup angin, matanya celong dan mukanya kaku menyeramkan. Dengan suara gemetar Song Sam berseru, “Engkau Im ... Im ....”

Seri 1: Jilid 2-C. Pendekar Binal

“Hm, barangkali kau lupa bahwa di lembah ini siapa pun dilarang menyinggung urusan Siau-hi-ji dengan orang she Yan itu,” kata Im Kiu-yu dengan menyeringai.

“Ya, belum ... belum sempat kukatakan padanya,” jawab Song Sam takut.

“Belum sempat kau katakan, namun dia sudah kubinasakan, kau tidak terima?” tanya Im Kiu-yu.

“Aku ... aku ....” Song Sam gelagapan sambil menyurut mundur. Mendadak ia melompat tinggi ke atas, lalu terbanting dengan keras, tubuhnya tiada tanda terluka, namun tak bisa bergerak lagi.

Di tempat berdiri mereka tadi kini sudah bertambah pula seorang nenek bertongkat dan bertubuh rada bungkuk.

“Hihi, mengapa Im-lokiu menjadi berhati welas asih?” kata nenek itu dengan terkikik-kikik. “Ketika keparat ini mengucapkan kalimat pertama tadi seharusnya sudah kau binasakan dia, mengapa sampai saat ini masih dibiarkan saja?”

“Justru kutahan untukmu,” kata Im Kiu-yu.

“Untukku?” nenek itu tertawa. “Sudah lama aku tidak membunuh orang, memangnya kau kira tanganku sudah gatal?”

“Ingin kulihat apakah kau punya Siau-hun-ciang (pukulan penggetar sukma) ada kemajuan atau tidak?”

“Kalau ada kemajuan memangnya kau mau apa? Sukmamu juga ingin tergetar?” kata nenek itu, suaranya yang serak tua itu mendadak berubah menjadi lembut menggiurkan. Jelas itulah suara To Kiau-kiau.

“Kalau kau ingin menggetar sukmaku mestinya kau bersolek lebih cantik,” ujar Im Kiu-yu dengan tersenyum dingin.

“Ah, sudah lanjut usia, betapa pun menyamar juga tak dapat menyerupai lagi nona cilik yang cantik,” kata Kiau-kiau dengan tertawa. “Eh, di mana setan cilik itu, apakah tadi dia mendengar percakapan kedua orang ini?”

“Kau tidak tahu, dari mana kutahu?” jawab Im Kiu-yu.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara Siau-hi-ji sedang berseru di kejauhan, “Hai, guci cuka, hidung kerut, berbini muda, beranak ….”

“Hihi, si guci cuka Lo Say bisa konyol disatroni setan cilik lagi,” ucap Kiau-kiau dengan tertawa.

“Kalau setan cilik berada di sana, tentu percakapan kedua orang tadi tak didengarnya,” ujar Im Kiu-yu.

“Weh, ada dua orang bicara di sini, ada lelaki ada perempuan, ada manusia ada setan, total jenderal menjadi ada empat. Sungguh aneh bin lucu!” demikian tiba-tiba seorang berolok-olok.

Tanpa menoleh juga To Kiau-kiau tahu siapa yang bicara, dengan tertawa ia menanggapi, “Li Toa-jui, di sini ada dua orang mati, apakah tidak cukup untuk menyumbat mulutmu?”

“Orang yang mati di tangan kalian berdua tidak cocok dengan seleraku,” kata Li Toa-jui sambil tertawa.

“Apakah kau pun hendak pergi ke tempat Toh-lotoa?” tanya Im Kiu-yu.

“Ya, mendadak Ha-ha-ji mengumpulkan kita, entah mau apa?”

Begitulah mereka bertiga lantas menuju ke tempat tinggal Toh Sat. Tapi mereka berjalan terpisah agak jauh, satu sama lain tidak mau berdekatan.

Toh Sat tetap duduk di sudut rumahnya tanpa bergerak seperti biasa. Semua orang sudah hadir komplet.

Ha-ha-ji lantas berkata, “Haha, sudah lama kita tidak ramai-ramai berkumpul begini.”

“Aku paling benci keramaian,” ucap Im Kiu-yu. “Kau mengundang aku ke sini, kalau tiada yang perlu dibicarakan, aku ....”

Cepat Ha-ha-ji memotong, “Eh, jangan menakuti aku, nyaliku kecil.”

“Kau mengumpulkan kami, apakah karena Siau-hi-ji?” tanya To Kiau-kiau.

“Haha, betapa pun memang To kecil kita lebih pintar,” seru Ha-ha-ji.

“Karena setan cilik itu?” tukas Im Kiu-yu. “Memangnya mau bicara apa tentang setan cilik itu? Kalian sudah cukup mendidiknya, yang satu mengajar dia mengganggu orang, yang lain mengajar dia menangis dan yang lain lagi mengajar dia tertawa …. Nah, bukankah sekarang dia mahir seluruhnya, makanya kuundang kalian ke sini,” kata Ha-ha-ji.

“Sebab apa?” tanya Li Toa-jui.

“Soalnya aku tidak tahan lagi,” tutur Ha-ha-ji sambil menghela napas.

“Sampai Ha-ha-ji juga menghela napas, tampaknya dia benar-benar tidak tahan lagi,” ujar Kiau-kiau dengan tertawa.

“Tuan muda kita ini sekarang pergi datang dengan sesukanya, ingin makan lantas makan, mau minum lantas minum, siapa saja tak berani merecoki dia, jika merecoki dia, maka pasti celaka. Ok-jin-kok benar-benar sudah kenyang merasakan gangguannya, selama beberapa bulan ini setidaknya ada tiga puluh orang yang mengeluh, setiap orang itu sedikitnya mengeluh padaku delapan kali,” demikian tutur Ha-ha-ji.

“Ya, setan cilik itu sungguh makin lama semakin lihai, kalau dia bicara dengan aku sekarang sedikitnya aku harus berpikir setengah jam baru berani menjawabnya, kalau tidak pasti akan terjebak,” Suma Yan ikut bicara.

“Mendingan cuma begitu, pada hakikatnya aku menjadi takut melihat dia,” sambung Li Toa-jui sambil menyengir. “Apabila suatu hari dia tidak mencari aku, maka hari itu adalah hari mujur bagiku, aku dapat tidur nyenyak sepanjang hari, kalau tidak, wah, tidur saja aku mesti waspada terhadap tingkah polahnya.”

“Kita mengganggu orang, sedikit banyak tentu ada tujuan, tapi setan cilik itu mengganggu orang hanya untuk main-main saja, demi hobi,” kata Haha-ji.

“Bukankah kita memang berharap dia berbuat begitu?” ujar Kiau-kiau.

“Tapi yang kita harapkan supaya dia mengganggu orang lain, celakanya setan cilik itu tidak mau tahu kawan atau lawan, keluarga atau bukan, siapa yang dijumpai lantas diganggu olehnya,” ucap Ha-ha-ji. “Dalam hal ini kukira To cilik kita yang paling enak.”

“Aku enak? Enak kentut!” jawab Kiau-kiau. “Beberapa jurus permainanku itu pada hakikatnya sudah dikuras seluruhnya olehnya, malahan dia sudah jauh melebihi aku dan kini aku sendiri pun kepala pusing”.

“Dan bagaimana dengan Toh-lotoa?” tanya Haha-ji.

“Ehm!” dengus Toh Sat.

“Apa artinya ‘ehm’?” tanya Kiau-kiau dengan tertawa.

Toh Sat terdiam sejenak, akhirnya berkata dengan perlahan, “Saat ini kalau aku dikurung di dalam sebuah rumah bersama dia, maka yang bakal keluar dengan hidup pastilah dia.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Kiau-kiau. “Jika Ok-jin-kok juga tidak tahan direcoki dia, apalagi orang lain. Maka kini mungkin sudah saatnya kita suruh dia keluar ....”

“Betul, tepat!” cepat Li Toa-jui menyambung. “Sudah cukup dia mengganggu kita, tiba waktunya dia harus mengganggu orang lain. Untuk sekarang kita bergabung masih sanggup mengatasi dia, kalau tidak pada suatu hari kelak bila kita tidak mampu mengendalikan dia, maka bangkrutlah kita.”

“Bila ingin mengantar kepergiannya, makin cepat makin baik,” ujar Im Kiu-yu.

“Betul, hari ini juga!” tukas Toh Sat.

“Aha, kawan-kawan di dunia Kangouw, teman-teman di dunia persilatan, sahabat kalangan mana saja, sudah tiba kini hari-hari naas bagi kalian!” seru Ha-ha-ji.

“Begitu si setan cilik itu pergi, selama sebulan aku puasa tidak makan daging manusia,” kata Li Toa-jui sambil mendekap dahi.

Menjelang maghrib, perlahan-lahan suasana Ok-jin-kok baru mulai hidup.

Pada saat itulah si binal, Siau-hi-ji, mulai beraksi, dia keliling ke sana dan putar kayun ke sini, akhirnya ia mampir ke tempat Ban Jun-liu.

Tabib itu sedang asyik meneliti ramuan obat-obatan, dia sedang memasukkan beberapa macam obat-obatan ke dalam kuali dan sedang digodok, melihat datangnya Siau-hi-ji, ia memandangnya sekejap lalu menunduk mengikuti perubahan cairan obat di dalam kuali, katanya kemudian, “Apa yang kau peroleh hari ini?”

“Sebuah golok, lumayan,” sahut Siau-hi-ji tertawa.

“Mana goloknya?” tanya Ban Jun-liu.

“Sudah kuberikan pada si guci cuka Lo Say,” kata Siau-hi-ji.

Ban Jun-liu mengaduk cairan obatnya dengan sumpit sehingga uap tebal mengepul, wajah tabib itu tampak mengulum senyuman misterius.

“Di manakah petimu itu?” tanya pula si tabib.

“Ah, sudah lama kubuang, isinya sudah kuberikan semua pada orang”.

“Kau dapat dengan susah payah, mengapa diberikan pada orang?”

“Barang-barang itu untuk main-main sih boleh juga, tapi kalau mau menyimpannya, kukira akan banyak makan pikiran, mana khawatir hilang lagi!” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. “Nah, kalau khawatir hilang dan takut dicuri orang, bukankah repot jadinya.”

“Bagus!” puji Ban Jun-liu.

“Tapi kalau kuberikan barang-barang itu kepada orang lain, maka semua kerepotan itu akan menjadi bagian orang itu,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa. “Konon di dunia ini tidak sedikit orang yang gemar mengumpulkan harta benda dan barang pusaka, tapi sayang pula tidak digunakan secara wajar. Hah, kukira orang-orang ini tentulah orang tolol.”

“Bila tiada orang-orang tolol begitu, tentu takkan kelihatan kegembiraan kita,” kata Ban Jun-liu. Mendadak ia berbangkit dan berkata, “Bawa kuali obat ini dan ikut padaku.”

Mereka menuju ke belakang rumah besar yang penuh bau obat-obatan itu, di situ ada tiga buah kamar yang tertutup rapat. Inilah “klinik” dan juga “laboratorium” tabib itu.

Selama Ban Jun-liu berada di dalam kliniknya, siapa pun takkan menganggunya, sebab setiap orang di antara mereka itu senantiasa ada kemungkinan akan masuk ke klinik ini.

Di dalam klinik tiada sinar lampu sehingga kelam seperti wajah sang tabib, tampaknya menjadi sangat misterius. Pada sebuah dipan di pojok sana duduk bersimpuh seorang, tanpa bergerak, seperti patung, dia inilah si “kaleng obat” yang dikenal orang itu.

Begitu masuk ke dalam kliniknya, segera Ban Jun-liu menutup kembali pintunya dengan rapat, sehingga klinik itu seketika berpisah dengan dunia luar, seakan-akan tiada sangkut-paut lagi dengan segala persoalan Ok-jin-kok.

Sikap Siau-hi-ji pun segera berubah, ia pegang tangan Ban Jun-liu dan bertanya dengan suara tertahan, “Apakah penyakit paman Yan ada kemajuan?”

Wajah Ban Jun-liu yang tampaknya dingin dan misterius itu tiba-tiba juga mengunjuk rasa khawatir dan prihatin. Dia menghela napas, lalu menjawab dengan menggeleng murung, “Selama lima tahun ini sedikit pun tiada kemajuan. Sudah kucoba dengan segenap ramuan obat yang kubuat, tapi sia-sia saja. Aku ... aku pun menjadi lelah.” Lalu dia duduk di kursinya dengan perasaan berat, seakan-akan tidak ingin berdiri lagi.

Siau-hi-ji termangu-mangu lama, tiba-tiba ia berkata, “Tadi kudengar orang menyebut nama paman Yan.”

“O, siapa?” tergerak hati Ban Jun-liu.

“Orang mati, yang omong itu sudah mati,” kata Siau-hi-ji.

Serentak Ban Jun-liu pegang pundak Siau-hi-ji dan bertanya dengan suara tertahan, “Apakah ada orang mengetahui kau mendengar percakapan mereka?”

“Mana bisa,” ujar Siau-hi-ji. “Setelah kudengar ucapannya segera aku mengeluyur ke tempat si guci cuka, di sana aku sengaja menggoda si guci cuka dan memaki dia dengan suara keras, kemudian golok itu kuberikan padanya.”

Perlahan Bun Jun-liu melepaskan pegangannya lalu menunduk diam, gumamnya kemudian, “Tidak mudah, sungguh tidak mudah, meski kecil usiamu, tapi selama lima tahun ini kau dapat menjaga rapat rahasia ini secara ketat, sungguh tidak mudah.” Dia memandang Siau-hi-ji sekejap, lalu berkata pula dengan tertawa getir, “Apabila rahasia ini sampai bocor, maka kita bertiga jangan harap bisa hidup lebih lama dalam satu jam, karena itu kau ... kau harus hati-hati, jangan menganggap tolol orang lain.”

“Kutahu,” sahut Siau-hi-ji. “Dengan menanggung bahaya paman Ban telah berusaha menolong paman Yan, untuk ini masakah aku tidak ... tidak berterima kasih padamu. Andaikan kepalaku dipenggal juga takkan kubocorkan rahasia ini.” Habis berkata, tiba-tiba matanya menjadi merah basah.

“Bicara sejujurnya, tadinya aku tidak percaya padamu,” kata Ban Jun-liu sambil menghela napas. “Tak tersangka, meski kau hidup di lingkungan demikian ini ternyata tidak kehilangan hati nuranimu, kau tetap anak yang baik.”

“Tapi bila Siau-hi-ji berbuat busuk, maka busuknya tidak kepalang tanggung,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa riang. “Cuma, semua perbuatanku juga bergantung kepada siapa sasarannya, pula sejak kutahu hubunganku dengan paman Yan, aku menjadi banyak lebih ... lebih alim.”

Ban Jun-liu tersenyum puas, katanya, “Sungguh kagetku setengah mati ketika pada malam itu mendadak kau datang memberitahukan padaku bahwa kau sudah tahu rahasia siapakah gerangan paman si ‘kaleng obat’. Hah, kejadian itu pun sudah lima tahun yang lalu.”

“O, maaf paman,” kata Siau-hi-ji sambil menunduk.

Setelah termenung sejenak, kemudian Ban Jun-liu berkata pula dengan berkerut kening, “Coba ingat-ingat kembali, siapakah gerangan orang yang memberitahukan rahasia ini padamu itu?”

Siau-hi-ji termenung, katanya kemudian, “Sungguh aku tidak ingat lagi.”

“Coba ceritakan bagaimana wajah dan perawakannya?”

“Aku pun tidak melihat jelas, sungguh!” Setelah berpikir pula sejenak, lalu ia menyambung, “Malam itu kutidur di luar rumah Toh Sat, tengah malam tiba-tiba aku merasakan tubuhku dipondong orang.”

“Kau tidak menjerit waktu itu?”

“Aku tidak mampu menjerit, apalagi waktu itu kukira Toh Sat hendak berbuat sesuatu lagi padaku, pada hakikatnya tak terpikir olehku ada orang lain.”

“Ehm, betul juga,” ujar Ban Jun-liu.

“Di dalam pondongan orang itu, aku merasa seperti terapung di udara, gerak tubuh orang itu cepat luar biasa, hanya sekejap saja sudah jauh meninggalkan lembah ini.”

“Waktu itu kau tidak takut?”

“Harimau saja aku tidak takut, kenapa takut pada manusia?”

Ban Jun-liu bergumam, “Tapi selanjutnya kau akan tahu bahwa manusia terkadang jauh lebih menakutkan daripada harimau.”

“Kemudian orang itu menurunkan aku ke tanah dan tanya aku ini she apa?” tutur Siau-hi-ji lebih lanjut. “Kujawab tidak tahu, orang itu menjadi marah dan memaki aku, katanya aku ini sama seperti binatang, masa she sendiri tidak tahu.”

“Habis itu dia lantas memberitahukan bahwa kau she Kang, begitu?” Ban Jun-liu menegas.

“Ya, malahan dia juga memberitahukan bahwa ayahku bernama Kang Hong, terbinasakan oleh orang ‘Ih-hoa-kiong’, dia berpesan agar aku jangan melupakan dendam kesumat ini, kalau sudah dewasa harus mencari orang Ih-hoa-kiong untuk menuntut balas.”

“Aneh juga,” ujar Ban Jun-liu. “Kedatangan Yan-pepekmu ke Ok-jin-kok ini justru ingin mencari orang yang bernama Kang Khim, tujuannya juga hendak menuntut balas bagi ayahmu.”

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya, “Bisa jadi Kang Khim juga salah seorang musuhku.”

“Ehm ....” Ban Jun-liu tidak memberi komentar lagi.

“Lalu orang itu memberitahukan pula padaku tentang diri Yan-pepek (paman Yan), ingin kutanya sebenarnya siapakah dia, tak tahunya mendadak ia menghilang pergi seperti embusan angin.”

“Ya, kutahu ... kutahu ....” kata Ban Jun-liu dengan gegetun.

“Malam itu sangat gelap, aku cuma tahu dia memakai jubah hitam, kepalanya juga memakai cadar hitam, hanya kelihatan kedua matanya yang besar dan bercahaya dan juga menakutkan ... sepasang mata bola itu sampai kini pun belum kulupakan.”

“Selanjutnya apakah kau masih mengenali sepasang mata itu?”

“Pasti dapat kukenali lagi,” jawab Siau-hi-ji mantap.

“Sepasang mata itu bukan milik orang di Ok-jin-kok ini?”

“Bukan, pasti bukan,” jawab Siau-hi-ji. “Kukenal semua mata di lembah ini, tiada mata seterang mata orang itu. Mata To Kiau-kiau juga terang, tapi kalau dibandingkan dia boleh dikatakan seperti orang buta melek.”

“Ai, orang itu mampu pergi-datang dengan bebas di Ok-jin-kok ini, malahan juga mengetahui rahasia sebanyak itu, siapakah gerangannya? Sungguh sukar ditebak,” ucap Ban Jun-liu.

“Tentunya dia seorang yang berilmu silat sangat tinggi,” kata Siau-hi-ji.

“Dengan sendirinya,” ujar Ban Jun-liu. “Orang yang mampu pergi-datang sesukanya menerobos Ok-jin-kok ini, selain Yan-pepekmu sungguh aku tidak ingat masih ada berapa orang?”

“Masakah tiada orang lain lagi?” tanya Siau-hi-ji.

“Kalau masih ada, maka mereka adalah kedua Kiongcu (putri) dari Ih-hoa-kiong, tapi jelas orang itu suruh kau menuntut balas pada orang Ih-hoa-kiong, mana mungkin dia adalah salah satu dari kedua Kiongcu itu?”

“Aha, ingatlah aku sekarang!” mendadak Siau-hi-ji berseru sambil keplok.

“Kau ingat apa?” tanya Ban Jun-liu cepat.

“Orang itu adalah perempuan,” jawab Siau-hi-ji.

“Perempuan?” tergerak hati Ban Jun-liu.

“Ehm, meski dia memakai kain selubung kepala, bahkan sengaja membikin kasar suaranya, tapi melihat gerak-geriknya kuyakin dia pasti seorang perempuan.”

“Gerak-gerik bagaimana?” tanya si tabib.

“Umpamanya ... meski dia pakai cadar, tapi terkadang secara tidak sengaja ia suka membelai rambutnya. Selain itu ketika dia memondong aku, dia tidak mau menempelkan tubuhku ke dadanya ….”

“Ai, keterangan ini mengapa tidak kau ceritakan sejak dahulu?”

Muka Siau-hi-ji menjadi merah, jawabnya dengan tertawa, “Dahulu aku sama sekali tidak ... tidak pernah memperhatikan perbedaan antara lelaki dan perempuan.”

Ban Jun-liu melengak, tapi ia lantas berkata dengan menyengir, “Ya, betul juga, dahulu kau hanya seorang anak kecil, dalam pandangan anak kecil manusia itu hanya ada perbedaan antara orang tua dan anak kecil tanpa ada perbedaan antara lelaki dan perempuan.”

“Apalagi dalam hidupku juga belum pernah melihat bagaimana bentuk potongan perempuan yang sebenarnya, di Ok-jin-kok ini pada hakikatnya hanya terdapat setengah potong perempuan,” kata Siau-hi-ji.

Ban Jun-liu bergumam pula, “Dahulu kukira orang itu mungkin adalah Lam-thian-tayhiap Loh Tiong-tat yang paling suka ikut campur urusan tetek bengek itu. Tapi kau bilang dia seorang perempuan, maka dugaanku itu menjadi meleset.”

“Di dunia Kangouw, masih adakah perempuan lain yang berilmu silat tinggi kecuali kedua Kiongcu dari Ih-hoa-kiong, apakah paman Ban tahu?”

“Jarang ada, selain Kiau-goat dan Lian-sing Kiongcu dari Ih-hoa-kiong, sungguh aku tidak ingat lagi perempuan mana yang mampu pergi-datang dengan bebas di Ok-jin-kok.”

“Tapi harus ada seorang yang mampu berbuat begitu,” kata Siau-hi-ji. “Pertama, orang itu kenal ayahku dan juga kenal paman Yan. Kedua, orang ini tahu dengan jelas sebab-musabab kematian ayahku.”

“Kukira begitulah,” tukas Ban Jun-liu.

“Dan ketiga orang ini tidak hanya mengetahui seluk-beluk dendam kesumat keluargaku, bahkan sangat menaruh perhatian. Keempat, ilmu silat orang ini sangat tinggi. Kelima, orang tentu juga tidak suka pada Ih-hoa-kiong. Keenam, mata orang ini besar lagi terang, sama sekali berbeda daripada mata orang umumnya ....”

“Sungguh tidak nyana anak semuda dirimu sudah sedemikian cermat cara memecahkan persoalan,” ujar Ban Jun-liu dengan gegetun.

“Berdasar keenam ciri tersebut, aku pasti dapat menemukan dia,” kata Siau-hi-ji dengan mantap.

“Ya, semoga demikian hendaknya,” tukas Jun-liu.

“Tapi untuk menemukan dia, pertama aku harus ... harus keluar dari Ok-jin-kok ini,” kata Siau-hi-ji pula. “Dan bilakah aku baru dapat pergi dari sini? Bilakah mereka mau melepaskan kepergianku?”

“Ya, hal ini sukar untuk dikatakan,” ujar Ban Jun-liu. “Semoga ....”

Pada saat itulah tiba-tiba di luar ada orang berseru, “Tabib Ban, apakah Siau-hi-ji berada di sini?”

Cepat Ban Jun-liu mendesis kepada Siau-hi-ji, “Itu dia To Kiau-kiau mencarimu, lekas keluar!”

Dan setelah meninggalkan klinik itu, sikap kedua lantas berubah lagi, Ban Jun-liu kembali kepada sikap “tabib sakti” yang dingin dan tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, sedangkan Siau-hi-ji kembali pada si anak binal yang jail itu.

Tertampak To Kiau-kiau sedang bersandar di pintu, katanya dengan tertawa genit, ketika Siau-hi-ji muncul bersama Ban Jun-liu, “He, kalian sedang berbuat apa di situ?”

“Kami sedang berunding cara mengerjaimu,” ucap Siau-hi-ji dengan wajah membadut.

“Ai, setan cilik,” omel Kiau-kiau dengan tertawa. “Jika kalian lagi berunding tentang cara mengganggu orang, seharusnya kalian berusaha membuat semacam obat paling busuk untuk membikin kapok si Li Toa-jui, masakah aku yang menjadi sasaran gangguanmu?”

“Paman Li teramat mudah terjebak, tiada artinya mengganggu dia lagi” ucap Siau-hi-ji sambil tertawa

“Wah, coba dengar, betapa besar nada perkataanmu ini,” kata Kiau-kiau. “Awas kalau kau dicaplok Li Toa-jui.”

“Apakah kedatanganmu ini hanya untuk bercanda dengan Siau-hi-ji?” tegur Ban Jun-liu dengan ketus.

“Ai, tampaknya tabib kita menjadi marah,” kata Kiau-kiau.

“Ya, sebenarnya ada urusan apa bibi To mencari diriku?” tanya Siau-hi-ji.

“Ingin kusampaikan sesuatu berita baik bagimu,” kata Kiau-kiau sambil tertawa.

“Berita baik apa?” tanya Siau-hi-ji.

“Paman tertawa telah menyiapkan beberapa jenis santapan lezat, Li Toa-jui mengadakan satu guci arak dan aku ... aku memasakkan satu panci Ang-sio-bak, malam ini kami hendak menjamu kau.”

Mata Siau-hi-ji berkedip, tanyanya, “Sebab apa?”

“Setelah makan tentu kau akan tahu,” jawab Kiau-kiau.

Siau-hi-ji menggeleng, katanya dengan tertawa, “Kalau bibi To tidak menjelaskan sebab-musababnya, maka jamuan itu tak berani kumakan, sebab bisa jadi jamuan itu akan membuat perutku mules dan tiga hari tidak sanggup turun dari tempat tidur.”

“Setan cilik, mengapa begitu besar rasa curigamu?” omel Kiau-kiau.

“Ini kan kubelajar dari bibi sendiri,” sahut Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Baik, kuberitahukan, sebabnya kami menjamu dirimu adalah untuk memberi selamat jalan padamu.”

Siau-hi-ji terperanjat. “Memberi selamat jalan pada padaku?” tanpa terasa ia menegas.

“Hihi, setan cilik, sekali ini tidak pernah terpikir olehmu bukan?”

“Sebab apa memberi selamat ... selamat jalan padaku?”

“Sebab malam ini juga kau harus berangkat!”

Mulut Siau-hi-ji ternganga dan mata terbelalak, katanya kemudian, “Malam ini juga aku harus berangkat? Ke ... ke mana?”

“Ke luar sana! Dunia luar sana sedemikian luas, masakah kau tidak ingin pergi melihatnya?” ujar Kiau-kiau.

“Aku ... aku ....” Siau-hi-ji meraba-raba kepalanya sendiri yang tidak gatal.

“Apalagi usiamu juga sudah cukup, perlu juga kau pergi mencari seorang bini ....” kata Kiau-kiau pula sambil mengikik. “Ai, setan cilik seperti dirimu, di luar sana entah betapa banyak anak perempuan akan tergila-gila padamu,” Ia tarik tangan Siau-hi-ji lalu berucap pula dengan tertawa, “Eh, tabib Ban,” apakah kau takkan ikut memberi selamat jalan pada Siau-hi-ji?”

Ban Jun-liu berdiri mematung dan bungkam sekian lama, akhirnya ia berkata dengan dingin, “Maaf, waktuku yang berharga takkan kubuang untuk urusan tetek-bengek begitu .... Silakan kalian pergi saja.” Lalu ia membalik tubuh dan masuk ke rumah.

“Huh, otak orang ini cuma berkecamuk di dunianya mengenai akar-akaran busuk, lebih dari itu dia tidak mau tahu sama sekali, seumpama bapaknya mau pergi juga dia takkan memberi selamat jalan,” demikian omel Kiau-kiau.

“Jangan pedulikan dia, marilah kita pergi makan minum, sudah lama aku tidak minum arak,” kata Siau-hi-ji.

“Sudah berapa lama?” kata Kiau-kiau.

“Lama sekali, sedikitnya hampir setengah hari,” sahut Siau-hi-ji dengan tertawa.

Di sana perjamuan memang sudah disiapkan. Dua guci arak dalam waktu singkat sudah habis. Muka Li Toa-jui semakin merah, wajah Toh-Sat bertambah pucat, sedangkan Ha-ha-ji semakin banyak minum semakin lantang suara tertawanya. Adapun To Kiau-kiau semakin banyak minum semakin mirip perempuan.

Hanya Siau-hi-ji saja secawan demi secawan masih terus minum, air mukanya tidak berubah sedikit pun.

“Haha, kekuatan minum arak Siau-hi-ji sungguh hebat, minum arak dianggapnya seperti minum air saja,” kata Ha-ha-ji.

“Kalau minum air aku takkan minum sebanyak ini,” sahut Siau-hi-ji

“Hm, minum arak juga bukan sesuatu yang baik, tiada harganya untuk dipuji,” jengek Im Kiu-yu.

“Setan tentu saja tidak minum arak, tapi manusia, setiap manusia kudu bisa minum satu-dua cawan ....” ujar Kiau-kiau dengan tertawa. “Wahai, Siau-hi-ji, apakah kau tahu, kecuali suatu hal, perbuatan busuk lainnya boleh dikatakan kau sudah paham seluruhnya.”

“Perbuatan busuk apa?!” seru Li Toa-jui gusar. “Lebih tepat dikatakan perbuatan baik! Orang hidup di dunia ini kalau tidak belajar perbuatan-perbuatan baik ini boleh dikatakan hidup secara sia-sia saja.”

Sementara itu Siau-hi-ji lagi berkedip dan berpikir, tanyanya kemudian, “Hal apa yang belum kupahami, bibi To?”

To Kiau-kiau terkikik-kikik, katanya, “Hal ini, hihihi .... Selang satu atau setengah tahun lagi, tanpa diajar juga kau akan mahir dengan sendirinya .... Hihi, melihat tampangmu ini, untuk belajar hal ini tentu jauh lebih cepat daripada orang lain.”

“Se ... sesungguhnya urusan apakah ini?” tanya Siau-hi-ji.

“Setan cilik, kau benar-benar tidak paham atau pura-pura tidak paham?” tanya Kiau-kiau.

“Pura-pura,” sahut Siau-hi-ji dengan tertawa.

Li Toa-jui terbahak-bahak, katanya, “Hahaha! Jika kau pura-pura tidak paham, maka kau perlu tahu bahwa hal ini harus dilakukan dua orang bersama, tapi bagi bibi To cukup tutup pintu kamar dan dapatlah dia lakukan sendirian.”

Habis berkata, dengan gembira ia angkat cawan araknya hendak menenggak pula. Mendadak “tring”, cawannya pecah berantakan, Im Kiu-yu mendengus, “Araknya tidak boleh diminum lagi!”

“Sebab apa?” teriak Li Toa-jui dengan gusar. “Berdasarkan apa kau hancurkan cawan arakku?”

“Kalau kita minum lagi, keberangkatan Siau-hi-ji akan gagal,” ujar Im Kiu-yu.

Mata Li Toa-jui mendelik, setelah melotot sekian lamanya, mendadak sebelah kakinya mendepak, kontan sebuah guci kosong mencelat dan jatuh hancur, dengan menggreget ia berkata, “Pada suatu hari kelak pasti akan kucekokimu beberapa guci arak agar kau menjadi setan pemabukan.”

Siau-hi-ji memandang para paman dan mamak itu dengan tertawa, tiba-tiba ia bertanya, “Para paman buru-buru hendak mengusir kupergi, sebenarnya apa sebabnya?”

“Setan cilik, suka curiga, memangnya siapa yang buru-buru ingin mengusirmu?” sahut To Kiau-kiau.

“Ah, kalian tidak omong juga aku tahu,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Kau tahu? Kau tahu apa? Coba katakan,” ucap Kiau-kiau.

“Soalnya Siau-hi-ji makin lama makin menjadi busuk dan binal, sedemikian binal sehingga membikin pusing para paman. Sebab itulah kalian buru-buru ingin memberangkatkan diriku agar aku dapat mencelakai orang lain.”

“Hihi, apa pun juga, yang pasti ucapanmu terakhir itu memang tepat,” ujar Kiau-kiau dengan tertawa.

“Baiklah, kalian ingin kupergi, boleh. Kalian ingin kucelakai orang lain juga oke. Tapi semua ini adalah untuk kalian, bagiku apa manfaatnya? Betapa pun kalian juga mesti memberikan sedikit kebaikan padaku.”

“Haha, permintaan yang bagus, permintaan yang tepat!” seru Ha-ha-ji. “Kau sanggup omong begitu, tidak percumalah kami mengajarmu selama ini .... Memang, kalau tiada manfaatnya, biarpun ayahku sendiri menyuruh aku juga takkan kulakukan, apalagi para paman dan mamak.”

“Tepat,” sorak Siau-hi-ji sambil keplok tertawa, “ucapan paman tertawa benar-benar mengenai lubuk hatiku.”

“Jangan khawatir, tentu kami akan memberikan barang-barang baik padamu,” kata Li Toa-jui.

“Barang apa? Perlihatkan dulu padaku,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa. “Harus kulihat dulu barangnya baik atau tidak, suka atau tidak. Jika tidak cocok bagiku, betapa pun aku tetap ngendon di sini dan tak mau pergi.”

“Setan cilik, kau memang rewel,” omel Kiau-kiau sambil tertawa genit. “Baiklah, perlihatkan padanya, Toh-lotoa!”

Toh Sat lantas mengeluarkan sebuah ransel, isinya adalah sepotong baju sutera warna hijau, sebuah mantel warna merah, sebuah kopiah bersulam ikan emas dan sepasang sepatu kulit yang halus dan lemas.

Serentak Siau-hi-ji berdandan, sambil menghadapi cermin tembaga, katanya dengan tertawa, “Pakaian ini tidak seberapa hebat, tapi setelah kukenakan lantas berubah cakap luar biasa.”

“Huh, memuji dirinya sendiri, tidak malu?” Kiau-kiau berseloroh.

“Kalau aku tidak menjunjung diriku sendiri, siapalagi yang akan memuji diriku?” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Haha, betul juga ucapanmu, masuk akal!” seru Ha-ha-ji.

“Dan apalagi?” tanya Siau-hi-ji.

Ini ... lihatlah!” kata Kiau-kiau. Dia membuka suatu bungkusan lain, isinya ternyata satu tumpuk kertas emas. Mungkin tidak seberapa banyak manusia di dunia ini yang pernah melihat emas murni sebanyak ini.

Tapi Siau-hi-ji justru berkerut kening, katanya, “Ah, terhitung benda baik apakah ini? Lapar, tidak dapat dimakan, dahaga, tidak dapat diminum dibawa dalam saku juga berat .... Aku tidak mau barang ini.”

“Anak tolol,” omel Kiau-kiau dengan tertawa. “Benda ini meski tidak menarik, tapi siapa saja yang memilikinya, ingin membeli barang apa pun pasti terkabul. Untuk memilikinya, tidak sedikit manusia di dunia ini saling baku hantam memperebutkannya, tapi kau malah menolaknya!”

“Tidak, aku tidak mau, aku bukan orang tolol macam begitu,” kata Siau-hi-ji.

Sambil mencomot sepotong kecil kertas emas itu, Li Toa-jui berkata dengan tertawa, “Apakah kau tahu bahwa dengan sepotong kecil benda ini sedikitnya dapat membeli tiga perangkat pakaian seperti yang kau pakai sekarang, untuk biaya hidup keluarga biasa sedikitnya cukup untuk dua tahun lamanya.”

“Haha, bukankah kau suka pada kuda?” ujar Ha-ha-ji. “Nah, hanya dengan sepotong kecil benda ini pun cukup untuk membeli seekor kuda Tibet yang paling bagus. Kalau benda ini tidak baik, maka tiada barang lain lagi yang lebih baik di dunia ini.”

Siau-hi-ji menghela napas, katanya, “Baiklah, sedemikian tinggi kalian menilainya, biarlah kuterima. Tapi selain ini masih ada barang apalagi?”

“Ai, setan cilik, masakah belum cukup?” omel Kiau-kiau. “Selama ini milik kami sudah bersih kau kuras, mana ada sisanya lagi?”

Siau-hi-ji termenung sejenak, kemudian diangkatnya ransel tadi, berbangkit terus bertindak pergi.

“He, he! Kau mau apa?” seru Li Toa-jui.

“Mau apa? ... Berangkat kan!” sahut Siau-hi-ji.

“Berangkat dengan begitu saja?”

“Habis mau tunggu apalagi? Arak tidak boleh minum pula, barang juga tidak ada lagi ....”

“Kau hendak pergi ke mana?” tanya Li Toa-jui.

“Sekeluarnya lembah ini, langsung aku menuju ke tenggara sana, sampai ke mana aku pun tidak tahu,” jawab Siau-hi-ji.

“Apa yang hendak kau lakukan nanti?” tanya Li Toa-jui pula.

“Tidak melakukan apa-apa, jika ketemu yang cocok, aku lantas minum arak bersama dia, kalau tidak cocok, aku lantas menggoda dia agar dia kapok dan serba konyol.”

“Hahaha, bagus, bagus! Jadi manusia harus begitu barulah ada artinya,” seru Ha-ha-ji sambil keplok.

“Dan kau akan ... akan pulang lagi ke sini tidak?” tiba-tiba Toh Sat bertanya.

“Kalau orang di luar sana sudah kuganggu seluruhnya, selekasnya aku akan pulang ke sini, sekembalinya nanti akan kuganggu kalian lagi,” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Haha, bagus!” seru Ha-ha-ji. “Bila orang-orang di luar sana benar-benar kau ganggu hingga serba konyol, maka kami akan sambut pulangmu dengan gembira dan rela diganggu olehmu.”

“Baiklah, sampai bertemu, selekasnya aku kembali!” seru Siau-hi-ji sambil melambaikan tangan. Dia benar-benar lantas berangkat, berangkat tanpa menoleh lagi.

Toh Sat mengantarnya keluar pintu, katanya dengan perlahan, “Tega benar hati anak ini.”

“Kita justru berharap dia berhati tega, haha, makin keras hatinya makin bagus!” ujar Ha-ha-ji.

“Sudah terlalu lama dunia Kangouw aman tenteram, sudah saatnya kini diaduk oleh orang macam dia ini,” ucap To Kiau-kiau. “Cuma sayang, kita tidak dapat menyaksikan sendiri.”

Begitulah dengan dandanannya yang serba baru sambil memanggul ranselnya, Siau-hi-ji menyusuri jalanan batu itu, sepatu kulitnya yang baru itu menimbulkan suara berkelotak dan terdengar jelas di malam sunyi.

Sembari berjalan Siau-hi-ji sengaja berteriak-teriak, “Wahai, kawan-kawan, Siau-hi-ji akan berangkat sekarang, selanjutnya kalian dapatlah tidur dengan nyenyak dan aman.”

Rumah-rumah di kedua tepi jalan serentak ramai, ada yang membuka jendela, ada yang membuka pintu, tiap-tiap kepala sama menongol keluar mengikuti kepergian Siau-hi-ji.

“He, kulakukan perbuatan sebaik ini, mengapa kalian tidak lekas bersorak dan keplok gembira?” teriak Siau-hi-ji. “Kalau kalian tidak bertepuk tangan, biarlah kubatalkan kepergianku saja.”

Belum habis ucapannya, serentak semua orang sama berkeplok riuh ramai. Maka tertawalah Siau-hi-ji tergelak-gelak. Ketika melalui rumah Ban Jun-liu,

tertawanya terhenti sejenak, ia pandang tabib itu sekejap, hanya sekejap saja, tanpa bicara.

Ban Jun-liu juga tidak berucap apa-apa. Banyak hal di dunia ini memang tidak perlu diutarakan dengan berbicara.

Akhirnya Siau-hi-ji meninggalkan Ok-jin-kok.

Bintang bertaburan menghiasi cakrawala nan kelam, meski di malam musim panas, namun di lembah sunyi yang terletak di perbatasan antara propinsi Tibet dan Jinghay itu terasa dingin oleh embusan angin malam yang menusuk tulang.

Siau-hi-ji memakai mantelnya, ia menengadah memandangi langit yang penuh bintang-bintang berkelip itu, ia termangu-mangu sejenak. Langit berbintang demikian selanjutnya masih akan dilihatnya, namun takkan dilihatnya dengan berdiri di sini. Segera dia akan berada di suatu dunia yang asing baginya. Apakah dia takut? Tidak, dia tidak takut! Hanya dalam hatinya terasakan sesuatu yang aneh, entah rasa apa, sukar dikatakan.

Namun dia tetap melangkah ke depan, lurus ke depan, tanpa menoleh.

*****

Menjelang maghrib, cuaca di daerah pegunungan sudah berubah kelam. Kabut lambat-laun menyelimuti lereng gunung, suasana remang-remang meliputi padang rumput yang tak tertampak ujungnya itu.

Angin meniup sepoi-sepoi sejuk, di tengah embusan angin itu terdengar suara mengembik kambing, suara menguak sapi, suara meringkik kuda, bercampur-baur menjadi macam paduan suara yang menawan hati. Kemudian gerombolan biri-biri, sapi dan kuda bagai gugur gunung membanjir tiba. Sapi yang cokelat, kuda yang kuning, biri-biri yang putih, berbondong-bondong lalu di padang rumput yang luas laksana pasukan tentara berbaris panjang menuju medan bakti.

Dari jauh Siau-hi-ji memandangi adegan itu, wajahnya menampilkan cahaya yang bersemangat, sinar matanya juga gemerlap, betapa hebat dan besar pemandangan luar biasa itu, betapa megah dan besarnya alam semesta ini.

Dari maghrib hingga menjelang gelap malam, untuk sekian lamanya Siau-hi-ji berdiri termangu mangu, hati dan pikirannya mendadak seperti terbuka dan banyak bertambah lapang.

Setelah rombongan ternak jauh berlalu, dari kejauhan terdengar kumandang suara nyanyian merdu, tinggi dan nyaring suara nyanyian itu, namun Siau-hi-ji tidak paham apa yang dinyanyikan itu. Ia hanya dengar awal dari lagu yang dinyanyikan itu berbunyi “Allah ....” dan entah apalagi seterusnya.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa arti “Allah” adalah Tuhan menurut kepercayaan kaum muslimin, suku bangsa Hwe di daerah Tibet dan Jinghay.

Siau-hi-ji terus menuju ke arah datangnya suara itu. Entah berapa lama dia berlari-lari, akhirnya tertampak beberapa buah kemah warna putih menghiasi padang rumput nan luas itu. Bintik-bintik sinar lampu tampaknya begitu kecil berbanding kelip cahaya bintang-bintang di langit, namun penuh mengandung puitis.

Langkah Siau-hi-ji bertambah cepat menuju ke sana. Di depan kemah ada api unggun, tampak gadis-gadis suku Tibet sedang bernyanyi dan menari. Pakaian mereka beraneka warna menarik, jubah panjang dengan lengan baju yang longgar, rambut halus mereka dikepang menjadi kuncir-kuncir panjang bergelantungan di pundak.

Perawakan gadis-gadis Tibet itu kecil mungil, badan penuh dihiasi batu manikam warna-warni, kepala mereka pun mengenakan kopiah kecil berwarna mencolok.

Terkesima Siau-hi-ji melihatnya, dengan setengah linglung ia melangkah maju, mendekati mereka.

Melihat kedatangan Siau-hi-ji, gadis-gadis Tibet itu sama berhenti menyanyi serta merubunginya, ada yang tertawa nyekikik, ada yang meraba-raba bajunya, banyak pula yang bicara dalam bahasa yang tidak diketahui apa artinya.

Pada dasarnya gadis Tibet memang kekanak-kanakan, simpatik dan lugu. Tanpa terasa Siau-hi-ji lantas bertanya dengan tersenyum, “Apa yang kalian ucapkan?”

“Kami bicara bahasa Tibet, apakah kau ... bangsa Han?” tiba-tiba seorang gadis menanggapinya. Gadis ini berkucir paling panjang, bermata paling besar, tertawanya paling manis.

Mata Siau-hi-ji berkedip, jawabnya, “Mungkin begitulah.”

Para gadis Tibet itu kembali tertawa nyekikik ramai. Gadis bermata jeli tadi berkata pula, “Siapa namamu?”

“Siau-hi-ji ... O, bukan, aku she Kang, namaku Hi.”

“Hihi, namamu Hi (ikan)?” gadis mata jeli menegas. “Konon lezat sekali ikan yang hidup di sungai itu, sayang aku tidak pernah merasakannya.” Lalu dengan bahasa setempat ia menguraikan kembali apa yang dikatakannya kepada kawan-kawannya sehingga gadis-gadis itu pun mengikik tawa.

“Selain engkau, apakah mereka tidak dapat bicara?” tanya Siau-hi-ji.

“Bisa,” sahut si mata jeli, “cuma mereka tidak dapat bicara bahasa Han.”

“Mengapa mereka tak bisa dan kau sendiri fasih?” tanya Siau-hi-ji pula.

“Sebab ayahku juga bangsa Han,” jawab si mata jeli dengan membusungkan dada, sambil tersenyum bangga. “Di sini, akulah paling fasih berbahasa Han. Sebab itulah aku diminta menjadi juru bahasa mereka untuk menghadapi orang-orang Han yang akan datang ke sini untuk berdagang.”

“Selain cantik kau pun sangat cekatan,” ujar Siau-hi-ji tertawa.

Wajah si mata jeli menjadi merah, tampaknya menjadi lebih cantik di bawah cahaya api unggun, katanya sambil tersenyum, “Ai, adik cilik ini sungguh pintar bicara. Eh, apakah engkau bukan rombongan pedagang-pedagang itu? Mengapa engkau tiba lebih dulu, sedangkan mereka ....”

“Aku datang sendirian,” sela Siau-hi-ji.

Mata si mata jeli semakin terbelalak lebar, serunya, “He, engkau datang sendirian? Engkau ... sungguh pemberani.”

Siau-hi-ji hanya tertawa, tanyanya kemudian, “Kau bernama siapa?”

“Namaku menurut artinya dalam bahasa Han adalah Tho-hoa (bunga Tho). Sebab menurut mereka, katanya wajahku ... wajahku mirip bunga Tho.”

“Tho-hoa ....” Siau-hi-ji mengulang nama itu. “Ehm, meski tak pernah kulihat bagaimana bentuknya Tho-hoa, tapi kuyakin bunga Tho itu pasti tidak secantik dirimu.”

Tho-hoa terkikik-kikik gembira, jawabnya, “Walaupun belum pernah kumakan ikan yang hidup di sungai, tapi kuyakin ikan itu pasti tidak semanis mulutmu.”

Sementara itu dari dalam kemah telah keluar beberapa lelaki, semuanya terbelalak memandangi Siau-hi-ji. Perawakan mereka tidak tinggi besar, tapi cukup kekar.

“Sudahlah aku hendak berangkat,” kata Siau-hi-ji kemudian.

“Jangan takut, meski mereka tampaknya melotot, tapi tidak bermaksud jahat,” ujar Tho-hoa.

“Aku tidak takut, aku hanya ingin berangkat,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Jangan pergi dulu,” mata jeli Tho-hoa mengerling sambil menggigit bibir. “Besok ... besok pagi akan datang sejumlah orang Han seperti dirimu, suasana di sini akan menjadi ramai dan menarik.”

“Sejumlah orang Han ... padahal sepanjang jalan sama sekali tiada kulihat siapa-siapa.”

“Betul, aku tidak berdusta,” kata Tho-hoa.

“Lantas malam ini ....”

“Malam ini kau boleh tidur di kemahku, akan kutemanimu mengobrol,” kata Tho-hoa dengan menunduk tertawa. Dia sedikit lebih tinggi daripada Siau-hi-ji, kuncirnya tertiup angin sehingga mengusap muka Siau-hi-ji, sinar matanya gemerlap laksana kelip bintang-bintang di langit.

Begitulah malam itu Siau-hi-ji lantas menumpang di kemah si Tho-hoa. Cukup hangat berada di dalam kemah, hangat lagi berbau harum susu biri-biri.

Siau-hi-ji menanggalkan bajunya. Kembali mata Tho-hoa bercahaya. Perlahan dia merabai bekas luka yang memenuhi tubuh Siau-hi-ji itu, katanya dengan suara lembut, “Sungguh kasihan, adik cilik, mengapa engkau terluka sedemikian rupa? Cuma aneh, tubuhmu yang penuh luka ini tampaknya tidak menjadi jelek, sebaliknya malah menyenangkan.”

“Meski aku terluka, tapi serigala dan harimau yang melukai aku itu sudah mati semuanya,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Kau ... engkau pernah membunuh harimau?” Tho-hoa terbelalak heran.

“Ya, tidak banyak, cuma empat-lima ekor,” jawab Siau-hi-ji.

Tho-hoa memandangnya dengan terkesima dan tanpa bergerak hingga sekian lamanya.

“Kau tidak percaya?” tanya Siau-hi-ji..

“Percaya! Masakah aku tidak percaya pada ucapanmu?”

“Mengapa kau percaya pada ucapanku?”

Tho-hoa melengak, tapi lantas menjawab dengan tersenyum, “Sebab engkau adalah adikku. Sekali melihatmu, segera kuingin engkau menjadi adikku.”

“Bukanlah sesuatu yang baik memiliki adik seperti diriku ini,” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Malam ini Siau-hi-ji tidur dengan sangat nyenyak dan marem. Esoknya ketika dia bangun, Tho-hoa sudah tiada, tapi tertinggal sebotol susu kambing di samping bantalnya.

Setelah minum susu dan mengenakan pakaian, Siau-hi-ji keluar kemah. Segera dilihatnya belasan meter di sebelah sana sudah bertambah sebuah kemah besar dan dikerumuni orang banyak.

Dari jauh Siau-hi-ji melihat Tho-hoa berdiri di tengah serombongan orang

Tibet dan orang-orang Han, nona itu sedang tertawa manis dan bicara ke sana ke sini seperti burung berkicau. Kuncirnya yang kecil itu tampak bergerak kian-kemari mengikuti goyangan kepalanya, di bawah sinar matahari wajahnya yang ayu itu semakin menyerupai bunga Tho yang sedang mekar, bahkan mungkin tiada bunga Tho di dunia ini secantik dia.

Setiap kali si Tho-hoa habis berucap, segera seorang Tibet tampil ke depan dan berjabatan tangan dengan seorang Han, jelas itulah tandanya telah menjadi sesuatu jual-beli. Setiap kali terjadi sesuatu perdagangan (dengan barter atau tukar-menukar barang), maka tertawa si mata jeli juga bertambah manis.

Siau-hi-ji mendekat ke sana, ia tidak menyapa si Tho-hoa melainkan putar kayun ke sana ke sini, dilihatnya di depan setiap perkemahan terpajang macam-macam benda mestika yang aneh, banyak pula perhiasan yang indah dan menarik.

Beberapa lelaki dari berbagai ukuran, ada yang tinggi, ada yang pendek, yang gemuk, yang kurus, sama menjagai dasaran barang dagangannya itu. Ada pula beberapa orang Tibet yang juga berbangun tubuh macam-macam ukuran sedang memilih dan membeli barang-barang itu dengan bahasa isyarat tangan.

Siau-hi-ji tertarik dan geli, ia merasa orang-orang ini sungguh bodoh, tiba-tiba ia menemukan sesuatu, yakni bahwa orang bodoh di dunia ini jauh lebih banyak daripada orang pintar.

Tiba-tiba seorang tinggi kurus muncul dengan menuntun seekor kuda kecil, bulu suri yang putih bagai salju itu bergoyang-goyang terembus angin dan sangat menarik perhatian Siau-hi-ji.

Tanpa terasa Siau-hi-ji mendekati kuda itu dan meraba-raba punggungnya, tanyanya kemudian, “Apakah kuda ini dijual?”

Si tinggi kurus itu memandang sekejap pada anak muda itu, jawabnya, “Kau ingin beli? Baiklah panggil orang tuamu ke sini.”

“Untuk apa panggil orang tua?” ujar Siau-hi-ji. “Ada duit sama saja dengan orang tua.”

“Kau punya duit?” si jangkung tertawa.

Siau-hi-ji tepuk-tepuk ikat pinggangnya dan menjawab, “Duit tidak punya, emas kubawa tidak sedikit.”

Tertawa si jangkung makin lebar, matanya terus mengincar bungkusan yang terikat di pinggang Siau-hi-ji, sambil mengelus bulu halus kuda yang masih muda itu ia berkata dengan tertawa, “Kuda bagus ini harganya cukup tinggi.”

“Berapa harganya, katakan saja,” ujar Siau-hi-ji.

Mata si jangkung berkedip-kedip, katanya dengan rada samar-samar. “Harganya paling sedikit sera ... seratus ... seratus sembilan puluh ... seratus sembilan puluh tahil perak.”

Siau-hi-ji berpikir sejenak, katanya kemudian sambil menggeleng, “Kukira harga ini tidak betul.”

Tiba-tiba wajah si jangkung yang berseri-seri tadi berubah menjadi merengut, “Mengapa tidak betul, kau harus tahu, ini kuda wasiat, sedikitnya berharga ....”

“Jika kuda wasiat, maka sedikitnya berharga tiga ratus delapan puluh tahil perak, permintaanmu cuma seratus sembilan puluh tahil perak, terlalu sedikit, sungguh terlalu murah.”

Si jangkung jadi melenggong, mendadak ia berteriak dengan gusar, “He, kau sengaja berkelakar?”

“Emas selamanya tidak pernah berkelakar ....” kata Siau-hi-ji dengan tertawa. “Satu tahil emas bernilai enam puluh tahil perak, tiga ratus delapan puluh tahil perak sama dengan emas enam tahil koma tiga tiga-tiga-tiga .... Nah, kertas emas ini kira-kira berbobot tujuh tahil, ambil saja!”

Sekali ini si jangkung benar-benar melenggong dan mengira sedang mimpi, dengan setengah linglung ia terima daun emas itu dan tanpa sadar mengangsurkan tali kendali kudanya. Kalau pegangannya tidak kencang, bisa jadi daun emas itu sudah jatuh ke tanah.

Dengan tertawa gembira Siau-hi-ji lantas pesiar ke sana kemari dengan menuntun kuda putih yang baru dibelinya itu. Segera ia mendapatkan penemuan baru pula, yakni selain orang-orang itu lebih banyak yang bodoh dari pada yang pintar, yang bermuka buruk juga jauh lebih banyak dari pada yang berwajah cakap. Hanya ada seorang pemuda baju putih yang bentuknya sama sekali berbeda dengan orang-orang lain.

Pemuda baju putih itu berdiri jauh menyendiri di sana seakan-akan tidak sudi bercampur-baur dengan orang-orang lain. Baju putih pemuda itu bergerak tertiup angin seperti salju di puncak Kun-lun-san, matanya gemerlap laksana kelip bintang yang dilihatnya semalam.

Tanpa terasa Siau-hi-ji memandang beberapa kejap kepada pemuda itu, ternyata mata si pemuda baju putih yang besar itu pun sedang memandang Siau-hi-ji.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji menyambut pandangan orang itu dengan tertawa, tapi pemuda itu ternyata tidak mengacuhkannya, bahkan berkedip

pun tidak. Siau-hi-ji berkerut-kerut hidung dan melelet-lelet lidah padanya dengan muka badut, tapi pemuda itu lantas berpaling ke sana seakan-akan tidak sudi memandang Siau-hi-ji lagi.

Mendongkol juga hati Siau-hi-ji, ia bergumam, "Hm, lagaknya! Kau tidak sudi gubris diriku, memangnya aku sudi gubris dirimu?!" Ia sengaja melantangkan suaranya agar didengar pemuda itu.

Tapi pemuda itu justru anggap tidak mendengar.

Siau-hi-ji terus menuju ke sana, menghampiri sebuah dasaran pedagang yang terdekat dengan pemuda itu. Banyak perhiasan barang tiruan yang dijajakan di situ, bentuknya indah dan bercahaya, seakan-akan sedang menunggu orang yang mau masuk perangkap.

Siau-hi-ji ambil sebuah perhiasan bunga mutiara, matanya memandang pemuda tadi dan bertanya, "Ini dijual tidak?"

Tapi yang menjawab bukanlah pemuda itu melainkan seorang pendek berkopiah tinggi, dengan cengar-cengir si buntak ini berkata, "Pandangan tuan muda sungguh jitu, mutiara pilihan ini sungguh sukar dicari." Sambil bicara, matanya terus mengincar pinggang Siau-hi-ji. Rupanya ia sudah menyaksikan cara Siau-hi-ji membeli kuda tadi.

"Berapa harganya?" tanya Siau-hi-ji.

"Empat ... lima ... tu ... tujuh puluh tahil."

"Tujuh puluh tahil?!" teriak Siau-hi-ji.

Si buntak berjingkat kaget, cepat ia menanggapi, "Ya, tu ... tujuh puluh tahil tidaklah mahal."

"Tapi mutiara ini kan imitasi," ujar Siau-hi-ji.

"Imitasi? Siapa bilang?" seru si buntak dengan agak penasaran. "Ini ... ini sungguh suatu penghinaan bagiku."

"Haha, sejak umur dua tahun aku sudah bermain mutiara dan menggunakannya sebagai peluru pelinteng, tulen atau palsunya mutiara akan ketahuan bila kucium dengan hidung saja," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Diam-diam perut si buntak hampir meledak saking gemasnya, ia heran mengapa bocah ini mendadak berubah menjadi cerdik. Tapi ia pura-pura berlagak penasaran dan berkata, "Wah, baiklah, kuberi diskon, biarlah kuhitung enam puluh tahil saja ...."

"Ah, kau salah lagi," seru Siau-hi-ji dengan tertawa. "Mutiara yang tulen dapat digagapi dengan mudah di lautan, sedangkan mutiara palsu justru harus membuatnya dengan susah payah, bahkan hasilnya sedemikian miripnya,

maka harga mutiara palsu harus lebih mahal daripada yang tulen."

Kembali si buntak melengak, katanya dengan tergagap, "Ini ... ini ...."

"Kalau tulen harganya tujuh puluh tahil, maka yang palsu harus seratus empat puluh tahil perak, kira-kira emas murni dua tahil lebih ...." demikian Siau-hi-ji sengaja membual dengan harapan si pemuda baju putih tadi akan tertarik dan memandang atau tertawa padanya.

Siapa tahu pemuda itu ternyata tidak menggubrisnya, bahkan menyingkir pergi.

Lekas-lekas Siau-hi-ji melemparkan emasnya dan berkata, "Nah, ini bobotnya tiga tahil." Tanpa ambil pusing si buntak yang ternganga bingung itu, cepat ia memburu ke sana. Namun pemuda baju putih entah berada di mana, sudah tidak kelihatan lagi.

Siau-hi-ji rada kecewa, ia termangu-mangu sambil menggigit bibir. Pada saat itulah tiba-tiba sebuah tangan menjulur tiba terus menyeretnya berlari. Tangan itu putih halus, itulah tangan Tho-hoa.

Begitulah dengan tarik-menarik, akhirnya mereka lari masuk ke kemah si Tho-hoa, wajah nona itu tampak merah, napasnya tersengal-sengal, ia mengomel perlahan, "Kau ... kau ini sungguh bodoh, ingin membeli barang kenapa tidak cari padaku, tapi lebih suka ditipu orang. Kudamu ini harganya tidak sampai delapan puluh tahil perak, mutiara ini ...."

"Paling tinggi sepuluh tahil," sambung Siau-hi-ji.

Tho-hoa jadi melengak malah, tanyanya, "Jadi kau ... kau pun tahu?"

"Orang pintar seperti diriku ini masakah tidak tahu," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Sudah tahu mengapa kau kena tipu?"

"Tertipu terkadang berarti menarik keuntungan," ujar Siau-hi-ji sambil memicingkan mata.

Tho-hoa memandang Siau-hi-ji dengan mata melotot laksana sedang memandang sesuatu makhluk yang aneh dan ajaib. Sungguh selama hidupnya belum pernah melihat bocah seaneh ini.

Bunga mutiara imitasi yang baru dibelinya itu lantas ditancapkannya pada ikal rambut si Tho-hoa, lalu Siau-hi-ji berkata, "Cici yang baik, jangan marah ya? Lihatlah betapa cantiknya engkau memakai bunga mutiara ini, sungguh mirip seorang putri. Cuma sayang, di sini tidak ada pangeran yang cocok bagi sang putri."

"Bukankah kau ini sang pangeran bodoh!" demikian Tho-hoa berseloroh.

Siau-hi-ji berkedip-kedip pula, katanya, "Kau bilang aku bodoh, sebentar lagi tentu kau akan tahu bahwa aku tidaklah bodoh. Sebentar lagi orang yang menipu aku tadi pasti akan lebih konyol tertipu olehku."

"Mereka akan tertipu olehmu?" tanya Tho-hoa heran.

Siau-hi-ji hanya tertawa tanpa menjawab. Ia tepuk leher kuda putih yang baru dibelinya dan berkata, "Kuda yang baik, lekas keluar dan berdiri di sana agar orang-orang itu datang kemari dan masuk perangkapku."

Kuda itu meringkik perlahan, seperti tahu kehendak tuannya, benar juga lantas menerobos keluar kemah, tapi Siau-hi-ji tetap memegangi ekornya agar tidak jauh meninggalkan perkemahan.

Dengan gegetun Tho-hoa berkata, "Ai, kau benar-benar anak ajaib, apa yang kau katakan selalu tidak dipahami orang dan apa yang kau lakukan tentu sukar ditebak."

Belum lagi Siau-hi-ji menjawab, tiba-tiba terdengar suara ribut di luar kemah. Seorang bersuara serak sedang berteriak, "He, tuan muda yang membeli kuda tadi apakah berada di dalam kemah?"

Siau-hi-ji berkerut hidung terhadap Tho-hoa, katanya dengan tertawa, "Itu dia orang yang mau masuk perangkapku telah datang sendiri!" Mendadak ia dorong Tho-hoa ke dalam selimut, katanya, "Baik-baik berbaring di sini, sayang, jangan bersuara."

Tentu saja Tho-hoa merasa bingung dan ingin bicara, namun sebelum membuka mulut, tahu-tahu Siau-hi-ji sudah menyelubungi kepalanya dengan selimut sambil berseru, "Aku berada di sini, silakan masuk!"

Yang masuk sedikitnya ada belasan orang, dipimpin oleh si jangkung penjual kuda tadi. Belasan orang itu sama membawa bungkusan besar kecil masing-masing, bungkusan yang dibawa si buntak yang menjual bunga mutiara itu adalah terbesar sehingga dia seakan-akan menjadi satu gumpalan bersama bungkusannya itu.

Siau-hi-ji sengaja berkerut kening dan menegur, "He, apa-apaan kalian? Barang sebanyak ini ...."

Si jangkung munduk-munduk dan menjawab dengan menyeringai, "Hehe, kata peribahasa, barang baik harus dijual pada yang mengerti. Ketika kawan-kawan ini mendengar tuan muda adalah seorang ahli membeli barang, berbondong-bondong mereka pun ingin memperlihatkan barang dagangan baik mereka kepadamu."

"Hihi, kalian tidak menipu aku, bukan?" Siau-hi-ji berolok dengan tertawa.

Cepat si jangkung menanggapi, "Ah, mana bisa jadi, mana bisa jadi ....

Ayolah, lekas membuka bungkusan kalian dan perlihatkan kepada tuan muda kita." Belum habis ucapannya, serentak bungkusan besar kecil itu sudah dijereng di depan Siau-hi-ji.

Barang baik dalam bungkusan-bungkusan ini memang tidak sedikit, ada mutiara mestika, ada perhiasan tulen, ada kulit binatang yang mahal, ada Siahio (bibit wewangian dari kelenjar binatang sebangsa serigala) dan macam-macam lagi, pada hakikatnya barang-barang ini baru saja mereka beli dari orang-orang Tibet tadi.

"Ehm, barang-barang ini tidak jelek, aku ingin beli semuanya," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Belasan orang sama tertawa gembira hingga mulut mereka seakan-akan sukar terkatup kembali, serentak mereka berseru, "Alangkah baiknya tuan muda beli seluruhnya."

"Baik, bungkus saja semuanya," kata Siau-hi-ji.

Beramai-ramai belasan orang itu lantas meringkasi belasan bungkusan kecil itu menjadi satu sehingga bungkusannya sekarang lebih besar dari pada Siau-hi-ji, mungkin sekali sukar diangkat oleh orang biasa.

Habis itu, belasan orang itu lantas berdiri tegak dan menunggu pembayarannya. Namun Siau-hi-ji seperti tidak ambil pusing, ia bersiul-siul kecil sendirian seperti tak pernah terjadi apa-apa.

Akhirnya si buntak tidak tahan, katanya, "Tuan muda, harga ... harga barang ...."

"O, kau minta pembayaran? Apa susahnya? Berapa, katakan saja sesuka kalian!" ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Beramai-ramai belasan orang itu lantas menyebut harga barang bawaannya masing-masing, sudah tentu harga yang mereka sebut sedikitnya tujuh atau delapan kali lipat daripada nilai yang sebenarnya.

Tho-hoa tidak tahan lagi mendengar harga-harga yang disebut itu, dia ingin melompat keluar, tapi kepalanya ditahan oleh tangan Siau-hi-ji sehingga tak dapat berkutik. Didengarnya Siau-hi-ji lagi berkata dengan tertawa, "Dan total jenderal menjadi berapa?"

Rupanya si jangkung memang ahli hitung cepat, dalam sekejap saja ia dapat menjumlah seluruhnya dan berseru, "Total seluruhnya menjadi enam ribu enam ratus tahil perak."

"Ah, harga ini tidak betul," tiba-tiba Siau-hi-ji menggeleng.

Si buntak dan si jangkung sudah pernah mendengar kalimat ini, mereka tahu sang juragan muda mempunyai kebiasaan menambah satu kali lipat dari

harga yang disebut, sudah barang tentu orang lain juga sudah mendengar akan sifat baik dan kebiasaan baik sang juragan muda kita. Maka mereka sama menjawab dengan mengiring tawa, "Ya, ya, harga tersebut tidak betul, terserah saja kepada juragan muda."

"Terserah padaku?" Siau-hi-ji menegas. "Tapi jangan-jangan kalian ...."

"Kami pasti setuju," cepat beberapa orang memotong.

"Jika begitu ...." Siau-hi-ji sambil merogoh bungkusan di pinggangnya, "baiklah, menurut perhitunganku, harga barang-barang kalian total jenderal kubayar ...." pandangan semua orang sama terbelalak mengikuti gerak jari Siau-hi-ji, terlihat dua jarinya menjepit sepotong kecil daun emas, lalu menyambung pula dengan tertawa, "kubayar seluruhnya satu tahil emas kepada kalian."

Baru sekarang belasan orang itu melenggong, dengan menyeringai dan tergagap-gagap si jangkung berkata, "Tuan ... tuan muda janganlah bercanda."

Tiba-tiba Siau-hi-ji menarik muka, katanya, "Kan pernah kukatakan bahwa emas tidak suka bercanda. Kalian sendiri bilang terserah padaku, bahkan menyatakan pasti setuju. Sekarang sudah terlambat biarpun kalian merasa menyesal." Ia lemparkan potongan kecil emas itu ke tanah, bungkusan besar tadi terus diangkatnya dan hendak melangkah pergi. Padahal bungkusan itu jauh lebih besar daripada tubuhnya, namun sedikit pun ia tidak buang tenaga untuk mengangkatnya.

Sekarang Tho-hoa baru tertawa geli, diam-diam ia menongolkan kepalanya, dilihatnya belasan orang itu sama terkesima. Tapi segera mereka membentak gusar dan mengudak keluar.

"Penipu kecil, kembalikan barang kami!" demikian orang-orang itu sama berteriak.

Lalu terdengar Siau-hi-ji menjawab, "Siapa penipu? Kalian sendirilah penipu."

Menyusul lantas terdengar serentetan suara orang menjerit kesakitan dan teriakan minta tolong, berbareng terdengar pula suara gedebukan seperti jatuhnya benda berat.

Tho-hoa bersabar sejenak, akhirnya ia tidak tahan dan segera melompat bangun dan berlari keluar, terlihatlah belasan orang tadi tiada satu pun yang berdiri, semuanya roboh terguling. Belasan laki-laki kekar itu telah dihajar Siau-hi-ji hingga babak-belur, ada yang mukanya bengkak, ada yang hidungnya keluar kecap, ada yang patah tulang kakinya, semuanya menggeletak di tanah dan tidak sanggup bangun.

Mau tak mau Tho-hoa melongo kaget juga, ia tahu kaum musafir yang berani berdagang ke daerah terpencil ini rata-rata bertenaga besar dan mahir

beberapa jurus. Sungguh sama sekali tak pernah terpikir olehnya bahwa si anak aneh itu ternyata memiliki kepandaian setinggi itu, belasan lelaki kuat itu dapat dirobohkan sekaligus.

Sekian lamanya Tho-hoa termangu-mangu, ketika kemudian ia berpaling, cahaya sang surya cerlang-cemerlang menyinari padang rumput, namun si anak ajaib dengan kuda putih yang baru dibelinya itu sudah tak kelihatan lagi.

*****

Bungkusan itu terletak di punggung kuda putih, Siau-hi-ji sendiri menuntun kuda itu, sekaligus mereka lari hingga beberapa li jauhnya. Sungguh geli dan ingin tertawa jika Siau-hi-ji ingat tampang belasan orang yang diakalinya itu.

Menjelang lohor, sinar matahari makin panas, Siau-hi-ji belum begitu merasakannya, tapi kuda putih itu sudah rada payah.

Padang rumput yang luas itu tiada kelihatan bayangan orang maupun tempat berteduh. Tiba-tiba pikiran Siau-hi-ji tergerak, ia membuka bungkusan besar itu, diambilnya sepotong tanduk kambing benggala (dapat digunakan sebagai obat), ia pandang benda berharga itu, lalu tertawa dan membuang jauh tanduk itu.

Begitulah sambil berjalan Siau-hi-ji terus membuang, satu bungkus besar barang-barang yang sangat berharga itu telah dilemparkannya dengan tertawa riang tanpa sayang sedikit pun, sama saja seperti orang membuang sampah.

Sampai akhirnya sisa barang tinggal sedikit, tanpa pikir Siau-hi-ji mengemasi bungkusan itu terus dilemparkan jauh ke tengah semak rumput. Habis itu ia berkeplok tangan dan tertawa puas.

Tiba-tiba di kejauhan terdengar suara nyaring orang memanggilnya, "Siau-hi ... Kang Hi ... berhenti dulu, tunggu!"

Seekor kuda tampak berlari tiba secepat terbang, penunggangnya berbaju gemerlap, belasan kuncir tampak menari-nari tertiup angin, wajahnya merah menyerupai bunga Tho.

"Aha, hebat sekali kepandaian menunggang kudamu ... sungguh indah!" seru Siau-hi-ji memuji.

Setelah dekat, Tho-hoa sudah berdiri di punggung kuda, mendadak ia berjumpalitan di udara. Siau-hi-ji kaget, tapi Tho-hoa sudah berdiri di depannya.

Sambil menggigit bibir, Tho-hoa membanting-banting kaki, matanya mengembang air, seperti habis menangis dan seakan-akan ingin menangis, dengan napas terengah ia mengomel, "Mengapa ... kau pergi tanpa ... pamit? Kau ...."

"Aku telah menimbulkan onar, kalau tak kabur tentu membikin susah dirimu," ujar Siau-hi-ji tertawa.

"Ken ... kenapa engkau menipu orang lain?" kata Tho-hoa pula.

"Mereka menipu aku, kenapa aku boleh menipu mereka?" jawab Siau-hi-ji.

Tho-hoa melengak, matanya yang jeli mengerling dan bertanya, "Mana barangnya?"

"Sudah kubuang semua," tutur Siau-hi-ji.

"Kau buang?" Tho-hoa terkejut. "Ken ... kenapa engkau berbuat begitu?"

"Habis tadinya barang-barang itu termuat di punggung kuda, aku sendiri malah harus berjalan kaki di bawah terik sinar matahari, bukankah aku menjadi orang tolol? Makanya kupikir barang-barang itu harus kubuang saja."

Mata Thoa-hoa terbelalak lebar, katanya, "Ta ... tapi barang-barang itu sangat berharga, engkau tidak merasa sayang?"

"Bukan soal bagiku, sudah tentu aku tidak sayang," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Barang-barang berharga di dunia ini kan tidak cuma barang tadi, jika mau setiap saat aku bisa mendapatkannya."

"Kau ... kau sungguh gila," omel Tho-hoa.

Siau-hi-ji bergelak tertawa, selang sejenak barulah ia berkata pula, "Barang-barang yang kubuang itu tentu akan ditemukan orang, jika penemu itu orang baik-baik, tentu mereka akan kegirangan. Bila kubayangkan wajah mereka yang tertawa gembira itu, rasanya hatiku pun ikut gembira, hal ini sudah cukup bagiku daripada susah payah kubawa sendiri barang-barang itu dalam perjalanan."

"Tapi kalau penemu itu orang busuk, lalu bagaimana?" tanya Tho-hoa.

"Bila penemu itu orang-orang busuk, maka mereka pasti akan berkelahi karena pembagian rezeki yang tidak rata, malahan kalau ada yang bermaksud mencaplok sendiri rezeki yang ditemukan, bisa jadi kawan sendiri akan dibunuhnya."

"Begini kau pun senang?" tanya Tho-hoa.

"Mengapa tidak senang? Haha, teramat senang!"

"Kau ... kau sungguh telur busuk!" omel Tho-hoa dengan terbelalak.

"Selain itu, bila barang-barang itu ditemukan oleh manusia malas, pasti dia tidak mau bekerja apa-apalagi dan sehari-harian hanya ingin mencari rezeki di tengah semak-semak rumput itu, dia mencari dan mencari terus sampai dia lupa daratan dan mati kelaparan." Siau-hi-ji terkekek-kekek, lalu menyambung pula, "Coba lihat, aku cuma membuang sedikit barang begitu, tapi jelas akan mengubah betapa banyak kehidupan manusia, bukankah ini permainan yang paling menarik di dunia ini?"

Tho-hoa melongo seperti patung, sekian lamanya barulah dia menghela napas perlahan dan bergumam, "Kau sungguh iblis kecil."

"Baik, tadi kau memaki aku tolol, memaki aku gila dan iblis kecil, jika begitu, mengapa kau menyusul ke sini?"

Tho-hoa menunduk, jawabnya dengan lirih, "Aku ... aku cuma ingin tanya mengapa ... mengapa kau pergi tanpa pamit."

"Apa pun juga aku toh harus berangkat, pamit dan tidak apa gunanya?" ujar Siau-hi-ji. "Jika pamit dapat membuat kau melupakan diriku tentu tidak menjadi soal, cuma sayang kau kan tak dapat melupakan daku?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tho-hoa memandangnya dengan mata melotot, entah mengapa, air matanya lantas bercucuran.

"Apa yang kau tangiskan?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa. "Usiaku masih kecil, kan tidak dapat menjadi suamimu, apalagi kau sangat cantik, tidak perlu khawatir takkan mendapatkan suami."

"Kau ... kau sangat ...." Tho-hoa berteriak dengan suara serak, tapi ia tidak sanggup melanjutkan lagi, sukar baginya untuk memilih istilah yang cocok untuk melukiskan tindak-tanduk makhluk cilik yang binal ini. Mendadak ia membanting kaki terus mencemplak ke atap kudanya, ia pukul pantat kuda sekeras-kerasnya terus dilarikan secepat terbang.

Siau-hi-ji menggeleng-geleng kepala, katanya dengan gegetun, "O, perempuan ... kiranya perempuan kebanyakan rada sinting."

Dia membelai-belai bulu suri kuda putih dan bergumam pula, "Wahai, kudaku sayang, apabila kau pun cerdik seperti aku, maka jangan sekali-kali mendekati perempuan, lebih-lebih jangan mau ditunggangi perempuan, kalau tidak, bisa konyol dan sial kau, sebab bila marah, orang perempuan akan menjadikan kau sebagai sasaran pelampias marahnya .... Ai, kukira pantat kuda itu pasti akan bengkak dipukul si Tho-hoa."

Ia lantas naik kudanya dan melanjutkan perjalanan ke depan. Tapi belum seberapa jauh, tiba-tiba seorang mengadang di tengah jalan.

Di bawah cahaya matahari terlihat jelas pakaian orang ini seputih salju, matanya bersinar, meski wajahnya tampak mengunjuk marah, sedikit pun tidak menakutkan, bahkan kelihatannya sangat menyenangkan.

Segera Siau-hi-ji dapat mengenalinya, yaitu si pemuda yang angkuh itu. Dengan tertawa ia menyapa, "Eh, kiranya kau berada di sini. Apakah kau sedang berjemur di sini?"

"Menunggu kau!" dengus pemuda itu.

"Menunggu aku?" Siau-hi-ji menegas dengan tertawa. "Tadi kau tidak menggubris diriku, sekarang malah ...."

"Tidak perlu banyak omong, serahkan!" bentak pemuda baju putih.

"Serahkan? Serahkan apa?" tanya Siau-hi-ji heran.

"Barang hasil tipuanmu itu," kata si pemuda.

Kembali Siau-hi-ji tertawa, jawabnya, "O, kiranya maksudmu barang-barang itu. Jika kutahu kau menginginkan barang-barang itu tentu akan kusimpan untukmu. Tapi sekarang ... ai, sekarang sudah kubuang seluruhnya."

"Kau buang? Hm, memangnya kau ingin mendustai aku?" teriak pemuda baju putih dengan gusar.

"Untuk apa kudusta? Apa gunanya pula barang-barang rongsokan sebanyak itu?" ujar Siau-hi.

Setelah mengikik tawa, lalu ia berkata, "He, apakah kau tahu waktu marah wajahmu yang kemerah-merahan ini menjadi sangat cakap, sungguh mirip ... mirip anak perempuan .... Sungguh aku kenal seorang anak perempuan, waktu marah mukanya kemerah-merahan dan sangat cantik, tampaknya dia dan kau adalah suatu pasangan yang setimpal, apakah mau kuperkenalkan kalian? ...."

Muka si pemuda baju putih bertambah merah, dia ingin memperlihatkan sikap yang lebih garang dan bengis, tapi justru tidak bisa, terpaksa ia hanya mendelik saja, katanya dengan suara keras, "Jika benar kau telah membuang barang-barang itu, maka harus kau ganti."

"Kau minta ganti padaku?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, harus ganti!"

"Kedatanganmu ini benar-benar demi mengejar barang-barang itu?"

"Tentu!"

"Ah, kukira belum tentu," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Mati-hidup orang-

orang ini tidak kau pikirkan apalagi cuma sedikit barang yang tertipu, mana lagi semua itu adalah akibat perbuatan mereka sendiri. Kukira kau bukan ... bukan mengejar barangnya, tapi ... tapi mengejar diriku."

Dengan muka merah si pemuda baju putih membentak, "Benar aku memang mengejarmu. Selagi usiamu masih kecil begini sudah sedemikian busuk perbuatanmu, kalau sudah besar apalagi!"

Siau-hi-ji meraba-raba kepalanya yang tidak gatal, tanyanya kemudian dengan tertawa, "Kau ingin membunuh aku?"

"Bunuh kau juga pantas," seru si pemuda. "Cuma ... cuma usiamu masih kecil, rasanya masih ada obatnya. Kalau kau mau mengangkat aku sebagai guru, setelah kudidik dengan baik, mungkin kau akan menjadi orang baik-baik."

Siau-hi-ji menatapnya sejenak, habis itu mendadak ia tertawa terpingkal-pingkal, katanya, "Hahahaaah! Kau ingin menerimaku sebagai murid!?"

"Memangnya apa yang perlu ditertawakan?" sahut pemuda itu dengan gusar.

"Sebenarnya mempunyai guru muda secakap dirimu ini juga lumayan, cuma, apa yang dapat kau ajarkan padaku? Dalam hal apa kau lebih kuat daripadaku? Huh, kukira lebih tepat bila kau yang menjadi muridku."

"Hm, kau ingin belajar silat tidak?" jengek pemuda baju putih.

"Memangnya kau kira ilmu silatmu lebih tinggi daripadaku?" jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tahukah bahwa aku ini jago nomor satu di wilayah Jwantiong (daerah tengah propinsi Sujwan)?" seru pemuda baju putih dengan gusar.

"Haha, jika benar jagoan kelas tinggi, tentu kau takkan lari ke sini, betul tidak?" ucap Siau-hi-ji dengan tenang. "Kedatanganmu ke sini bukan untuk berdagang dan juga tidak melancong, tapi seorang diri berada di daerah terpencil ini pasti kau ingin menghindari pencarian seseorang, betul tidak?"

Seketika air muka pemuda baju putih berubah, rupanya ucapan Siau-hi-ji itu dengan tepat mengenai lubuk hatinya. Tiba-tiba sorot matanya menjadi buas, bentaknya, "Siapa kau sebenarnya? Kau berasal dari mana?"

"Peduli siapa diriku? Kau pun tidak perlu urus kudatang dari mana," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Kalau kau anggap ilmu silatmu cukup tinggi, boleh juga kau coba-coba dengan aku, yang kalah harus menjadi murid."

"Baik, aku justru ingin tahu dari mana aliran ilmu silatmu," jengek si pemuda baju putih.

"Ingat, kalah harus menjadi murid yang menang, kau sudah sanggup, tidak

boleh mungkir janji ...." belum habis ucapan Siau-hi-ji, mendadak tubuhnya mengapung dari punggung kudanya, kedua kakinya sekaligus menendang, yang diarah adalah kedua mata lawan. i

Sama sekali si pemuda baju putih tidak menyangka gerak tubuh Siau-hi-ji bisa sedemikian gesit dan cepat, ia benar-benar terkejut. Tapi ilmu silat pemuda ini memang juga tidak lemah, pengalaman tempurnya juga luas, dalam keadaan terkejut ia tidak menjadi gugup. Sebaliknya ia malah mendesak maju sambil mengegos ke samping, dengan demikian ia sempat memutar ke belakang Siau-hi-ji dan tanpa menoleh lagi sebelah tangannya terus menabok. Serangan ini sangat cepat, gayanya juga indah, Hiat-to yang diarah juga jitu seakan-akan di punggung juga bermata.

Tadinya Siau-hi-ji mengira sekali serang akan dapat mendahului musuh, siapa tahu kesempatan menyerang segera direbut oleh lawan. Cepat kedua kakinya memancal, ia berjumpalitan di udara, lalu turun beberapa depa di sebelah sana. Katanya dengan tertawa, "Eh, tunggu, tunggu dulu!"

"Tunggu apa?" terpaksa si pemuda baju putih menghentikan serangannya.

"Apakah betul kau mampu melihat dari mana asal aliran ilmu silatku?" tanya Siau-hi-ji.

"Pasti, dalam sepuluh jurus cukup," jengek pemuda baju putih.

"Hah, aku tidak percaya," Siau-hi-ji menggeleng dengan tertawa, berbareng kedua kepalan lantas menjotos. Meski tertawa, namun pukulannya cukup keras dan ganas, inilah ajaran yang diperolehnya dari Ha-ha-ji, yakni di balik tertawa terus menikam.

Pemuda baju putih ternyata kena dikerjai, walaupun tidak sampai terkena jotosan, tapi kesempatan menyerang dahulu tadi jadi berantakan dan berbalik kena dicecar oleh Siau-hi-ji.

"Hihi, kukira kau lebih baik ...." belum lanjut ucapan Siau-hi-ji, pemuda itu membarengi dengan menghantam dada lawan, ternyata dia menjadi nekat untuk gugur bersama Siau-hi-ji.

Sekali ini yang terkejut adalah Siau-hi-ji, sudah tentu dia tidak ingin merasakan hantaman lawan, cepat ia menangkis sambil tubuh mendoyong ke belakang terus menggeliat dan menerobos ke samping.

Mana si pemuda baju putih mau memberi kelonggaran, ia terus membayangi dan mengejar ke sana, kedua kepalan beruntun menghantam pula tanpa kenal ampun.

Terpaksa Siau-hi-ji melayani serangan lawan dengan sangat tangkasnya, terkadang dia memakai kepalan, mendadak berubah menjadi telapak tangan, gerak serangannya kadang-kadang keji, tiba-tiba cuma pancingan belaka, suatu saat keras, lain kali lunak dan macam-macam variasi lagi.

Begitulah Siau-hi-ji mengeluarkan segenap kemahirannya yang diperoleh dari para paman dan mamak di Ok-jin-kok, yaitu kombinasi kekejian Toh sat, kelicikan Im Kiu-yu, kekerasan Li Toa-jui, kelembutan To Kiau-kiau serta kepalsuan Ha-ha-ji.

Dengan ilmu silatnya itu sebenarnya sudah jarang ada tandingannya di dunia Kangouw, siapa tahu ilmu pukulan pemuda baju putih ini ternyata luar biasa dahsyatnya, serangan membadai dan membikin Siau-hi-ji hampir tak sempat bernapas.

Namun diam-diam pemuda baju putih juga terkejut, sungguh tak tersangka olehnya bahwa ilmu silat anak muda ini dapat berubah sebanyak ini sehingga sama sekali ia tak dapat menerka dari mana asal-usulnya.

"Hei, berhenti!" mendadak Siau-hi-ji berteriak.

"Baik, berhenti!" kata pemuda baju putih, tapi berbareng dengan ucapannya itu sekaligus ia menyerang pula enam kali.

Siau-hi-ji berkelit ke kanan dan mengegos ke kiri, pada kesempatan itu ia pun balas menghantam tiga kali, serunya, "Huh, beginikah caramu berhenti?"

"Hm, sekali ini aku takkan tertipu lagi," jengek pemuda baju putih.

"Tapi sepuluh jurus yang kau sebut tadi sudah lalu, dapatkah kau lihat asal-usul ilmu silatku? Kalau tidak hendaklah lekas berhenti dan dengarkan keteranganku," seru Siau-hi-ji sambil berkelahi.

Mau tak mau gerak serangan si pemuda baju putih menjadi rada kendur, kesempatan itu segera digunakan oleh Siau-hi-ji untuk melompat mundur, katanya sembari tertawa, "Coba katakan, dapatkah kau kenali aliran silatku?"

Terpaksa pemuda baju putih menghentikan serangannya, jengeknya, "Hm, dengan sendirinya sukar dikenali, pada hakikatnya ilmu silatmu tidak memakai aturan dan jelas bukan berasal dari sesuatu aliran."

"Bukannya tidak beraliran, sebaliknya terlalu banyak alirannya sehingga kau sendiri bingung," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Coba katakan, dapatkah kau kenali aliran silatku?"

"Terlalu banyak alirannya? Aliran mana?" tukas pemuda itu.

"Baiklah kuberitahu, ilmu silatku ini berasal dari ajaran lima orang, ilmu silat kelima orang ini pun entah meliputi berapa banyak alirannya, ilmu silat masing-masing juga sangat ruwet, hebat dan juga aneh ...."

"Setiap aliran ilmu silat terkemuka di daerah Tionggoan boleh dikatakan kukenal seluruhnya, tapi tiada satu pun yang mirip dengan gaya ilmu silatmu, kukira kelima gurumu itu adalah sebangsa penjual obat kelilingan dan tukang

ngamen di pasar?"

"Penjual obat dan pengamen? Hehe, kalau nama mereka kusebut, mustahil kau takkan berjingkat kaget. Mungkin waktu mereka mengasingkan diri kau sendiri masih menetek, tentu saja kau tidak tahu mereka."

"Hm, beberapa jurus silat kembangan begitu mana dapat dibandingkan pula dengan ilmu silatku?" seru pemuda itu dengan gusar.

"Ilmu silatmu .... Ehm, boleh juga," kata Siau-hi-ji. "Tapi kalau melihat potonganmu yang lemah lembut, sungguh sukar dibayangkan bahwa kau mau belajar jurus serangan yang menyerupai orang gila itu."

"Hm, kau tahu apa?" jengek pemuda baju putih. "Ilmu silatku 108 jurus pukulan gila ini andaikan tidak dapat dikatakan nomor satu, sedikitnya juga terhitung nomor dua daripada berbagai ilmu pukulan di dunia persilatan pada jaman ini."

"Hahaha, namanya 108 jurus pukulan gila, ternyata benar ilmu silat permainan orang gila," Siau-hi-ji berkeplok dan tertawa. "Cuma sayang, orang cakap macam dirimu kenapa mesti belajar ilmu silat orang gila begini. Sungguh membikin tidak enak hati orang yang melihatnya."

"Tidak enak hati dilihat, kalau dimainkan lebih-lebih membikin tidak enak hati orang yang melihatnya," tukas pemuda itu.

"Tapi aku sendiri tidak merasakan sesuatu, aku pun tidak mau belajar ...." baru saja sampai di sini sekonyong-konyong ia menubruk maju dan menghantam dua kali.

Sekali ini si pemuda baju putih sudah berpengalaman, sebelumnya dia sudah waspada, maka ketika serangan Siau-hi-ji tiba, berbareng ia pun melancarkan serangan untuk membendung pukulan Siau-hi-ji itu.

Siau-hi-ji juga sudah kapok dan tidak berani lagi menghadapinya dengan keras lawan keras, segera ia bergerak memutar ke sana kemari sambil menonjok dan menghantam.

Namun daya tekanan "108 jurus pukulan gila" itu pun sangat mengejutkan, ilmu silat "gila" jenis ini sungguh jauh lebih lihai daripada ilmu silat Toh Sat, Im Kiu-yu dan lain-lain, Siau-hi-ji benar-benar tidak enak menghadapinya.

Setelah melayani belasan jurus pula, mendadak Siau-hi-ji berseru, "Berhenti dulu! Ilmu pukulanmu ini memang lumayan, aku ingin belajar."

Dengan enteng pemuda baju putih melompat mundur, dadanya berjumbul-jumbul, napasnya rada terengah-engah. Diam-diam ia pun mengakui lawannya bukan lawan empuk.

Siau-hi-ji lantas berkata pula dengan tertawa, "Pantas orang bilang bahwa

orang waras jangan sekali-kali berkelahi dengan orang gila, sebab pasti bukan tandingannya. Sekarang aku baru percaya ucapan itu memang tidak salah."

"Jadi sudah tahu kelihaianku sekarang?" tanya pemuda baju putih.

"Cuma sayang kau bukan orang gila, kalau tidak ilmu pukulan yang kau mainkan itu pasti terlebih lihai," kata Siau-hi-ji. "Tapi lama-lama jika terlalu sering memainkan ilmu pukulanmu ini, jangan-jangan kau akan menjadi gila sungguhan."

Pemuda baju putih berkerut kening, katanya, "Jika kau ingin mengangkat guru padaku, kenapa kau bicara secara kurang ajar begini?"

"Aku cuma mengatakan ingin belajar ilmu pukulanmu dan tidak menyatakan hendak mengangkat guru padamu," ujar Siau-hi-ji. "Padahal guru juga boleh belajar ilmu pukulan pada muridnya, betul tidak?"

"Memangnya kau ingin berkelahi pula?" jengek pemuda itu dengan gusar.

"Tidak, jangan berkelahi lagi," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sekali kau keluarkan tenaga lagi segera kau akan mati dengan tujuh lubang (hidung, mata, telinga, dan mulut = tujuh lubang) keluar darah. Nah, kuberitahukan dengan maksud baik, janganlah kau tidak percaya lagi."

Saking gusarnya pemuda itu berbalik tertawa, katanya, "Kau setan cilik ini membual seperti setan, kau kira dapat menggertak diriku."

"Menggertak kau? Tidak, sama sekali aku tidak main gertak, tapi bicara sungguh-sungguh. Apakah kau tahu di dunia persilatan ada semacam ilmu gaib yang disebut 'pukulan angin berbisa tujuh langkah'. Artinya, barang siapa terkena pukulan ini, kecuali berdiri tak bergerak, bila bergerak, maka tidak lebih jauh dari tujuh langkah orangnya pasti akan roboh dan tamat riwayatnya."

"Omong kosong, di dunia ini mana ada ilmu pukulan begitu," jengek si pemuda baju putih. Walaupun di mulut ia tidak percaya, tapi diam-diam ia pun merasa seram, kaki terasa lemas dan tidak berani bergerak lagi.

Sambil menatap orang dengan tajam, Siau-hi-ji berkata lirih, "Ilmu pukulanku ini sudah ratusan tahun kehilangan turunan, dengan sendirinya kau tidak tahu, dan tentu juga tidak percaya. Namun tanpa sengaja kudapatkan ajaran orang sakti dan berhasil meyakinkan ilmu pukulan ini, maka ...."

"Kau telah berhasil memukul aku satu kali, begitu bukan?" sambung pemuda itu dengan mendengus. Walaupun ia sengaja berlagak tak mengacuhkan ucapan Siau-hi-ji tadi, tapi dalam keadaan demikian, siapa pun pasti waswas dan tidak berani sembarangan melangkah. Maklumlah nama ilmu pukulan "tujuh langkah" itu cukup menakutkan.

"Hah, sekali ini ucapanmu memang tepat," demikian Siau-hi-ji menanggapi, "cuma aku hanya memukul satu kali, bahkan memukul dengan perlahan. Asalkan kau mau mengangkat guru padaku, maka dapatlah kutolongmu."

"Jika kau kira dengan beberapa patah katamu ini dapat menggertak diriku, maka keliru besar dan salah alamat," jengek si pemuda baju putih.

"O, jadi kau tidak percaya?" Siau-hi-ji menegas. "Baik, sekarang kau boleh meraba tulang igamu yang nomor tiga di sebelah kiri, coba apakah di situ terasa kemeng atau tidak? Itulah gejalanya kalau terkena pukulan berbisa 'tujuh langkah' yang kukatakan tadi."

"Hm ...." kembali pemuda baju putih mendengus, tanpa kuasa tangannya terus meraba tulang iga yang disebut Siau-hi-ji, tanpa terasa air mukanya lantas berubah juga.

Siau-hi-ji tampak menunduk memandang bayangan sendiri yang membayang di sebelah kaki, katanya, "Bagaimana, terasa sakit dan kemeng bukan?"

Walaupun jarinya rada gemetar, tapi di mulut pemuda itu tetap berteriak, "Sudah tentu sakit, setiap orang pasti mudah merasakan sakit di bagian ini."

"Tapi itu bukan rasa sakit biasa melainkan rasa sakit khusus, rasanya seperti tertusuk jarum, bagai terbakar, sakit bercampur panas, betul tidak?" sembari bicara sorot mata Siau-hi-ji beralih ke muka lawannya, lalu menyambung pula dengan perlahan, "Sekarang coba raba lagi ... bukan, bukan di situ. Ya, ke kiri sedikit, ya di situ ...."

Begitulah tanpa terasa jari pemuda baju putih bergerak mengikuti komando Siau-hi-ji, mendadak Siau-hi-ji berseru, "Ya, betul di situ tempatnya, tekan jarimu sekuatnya!"

Benar juga, tanpa terasa jari pemuda baju putih menekan bagian tubuh sendiri dengan kuat. Tapi segera tubuhnya terasa kaku kesemutan, "bluk", ia terguling dan tak dapat bergerak lagi.

"Hahaha!" Siau-hi-ji tertawa gembira, "betapa pun cerdikmu akhirnya kena kukerjai juga. Nah, apakah kau tahu cara bagaimana kau tertipu olehku?"

Walaupun takdapat bergerak, tapi mata pemuda baju putih melotot dengan geregetan, matanya merah membara, tapi mulut sukar berucap.

"Nah, dengarkan, di dunia ini pada hakikatnya tidak ada pukulan berbisa 'tujuh langkah' segala dan dengan sendirinya aku pun tidak menguasai ilmu demikian itu. Namun di dunia ini memang benar ada semacam ilmu gaib yang disebut 'Tiam-hiat-cat-meh' (menutuk simpul darah memotong nadi)."

Bicara sampai di sini, Siau-hi-ji berlari ke sana dan menyeret kembali si kuda putih yang menyingkir pergi karena ketakutan tadi. Mata si pemuda baju putih terpentang lebih lebar seperti tidak sabar lagi, ingin mendengar lebih lanjut

keterangan Siau-hi-ji.

Dengan perlahan baru Siau-hi-ji berkata pula, "Tiam-hiat yang kumaksudkan lain daripada Tiam-hiat yang dikenal umum. 'Hiat' yang kumaksud adalah darah dan bukan Hiat titik urat nadi. Tiam-hiat yang satu itu gayanya mati, sedangkan Tiam-hiat (tutuk darah) yang kumaksud adalah hidup."

Sembari bicara ia terus tutuk pula dua Hiat-to di tubuh pemuda itu, lalu menyambung, "Dan inilah Tiam-hiat menurut pengertianmu. Hiat-to yang kututuk selalu berada di sini dan takkan berubah dan tak bisa bergeser, makanya kubilang Tiam-hiat adalah mati."

Habis itu Siau-hi-ji menepuk dua kali pula di bawah iga pemuda itu dan berkata lagi, "Sedangkan menutuk darah adalah memotong nadi darahmu, kalau aliran darah tidak lancar, dengan sendirinya tubuhmu tak dapat bergerak. Karena darahmu senantiasa mengalir tanpa berhenti, maka tutuk darah harus tepat menutuk sedetik sebelum aliran darahmu tiba, dengan demikian barulah bisa tepat memotong jalan darahmu. Lantaran darah senantiasa mengalir, sebab itu Tiam-hiat yang kumaksudkan adalah hidup, sekarang kau paham tidak?"

Pemuda baju putih seperti terkesima mendengarkan kuliah Siau-hi-ji dan tanpa terasa menjawab, "Ya, paham."

"Tapi Tiam-hiat untuk memotong jalan darah ini tidak boleh berlangsung terlalu lama, kalau lama orang yang tertutuk bisa mati," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sebab itu barusan sudah kubuka jalan darahmu yang terhenti tadi, makanya sekarang kau dapat bicara lagi."

Walaupun marah, tapi ingin tahu juga pemuda itu, ia bertanya, "Jadi tadi kau memandangi bayangan di tanah adalah untuk menghitung waktu yang tepat mengenai aliran darahku? Lalu kau suruh aku menekan bagian tubuhku dengan sekuatnya."

"Bagus!" Siau-hi-ji berkeplok. "Diberitahu satu segera paham tiga, kau memang anak cerdik."

Pemuda itu mendongkol, tapi katanya, "Meski kau mahir sedikit ilmu Tiam-hiat segala, tapi yang kau pahami tidaklah banyak, pada hakikatnya kau tidak mampu menutuk diriku, makanya kau sengaja menipu aku agar menutuk diriku sendiri."

"Betul, sedikit pun tidak salah," sahut Siau-hi-ji dengan tertawa. "Soalnya orang yang mengajarkan ilmu Tiam-hiat padaku itu silatnya juga sangat rendah, tapi ilmu pertabibannya sangat tinggi, pengertiannya terhadap setiap bagian tubuh manusia boleh dikatakan sejelas dia memandang telapak tangan sendiri, dia dapat menghitung waktu-waktu tertentu serta garis aliran darah di tubuh manusia, tapi tidak tahu cara bagaimana menutuknya. Makanya aku pun terpaksa minta pertolonganmu."

"Huh, akal bulus, terhitung apa?" jengek si pemuda baju putih dengan gemas.

"Akal bulus, katamu? Hm, apakah kau tahu untuk bisa menggunakan akal bulus begitu diperlukan betapa besar ilmu pengetahuan? Pertama aku membikin kau selalu waspada terhadap diriku, dengan demikian selalu mengumpulkan tenaga murni pada tangan dan jarimu. Kedua, aku sengaja mengarang nama 'pukulan berbisa tujuh langkah' yang menakutkan itu agar kau menjadi bimbang."

Mau tak mau si pemuda baju putih menghela napas gegetun, katanya, "Cukuplah dengan kedua akalmu itu."

"Tidak cukup," seru Siau-hi-ji. "Paling sedikit aku pun harus paham dasar ilmu Tiam-hiat dan harus dapat menghitung dengan tepat saat aliran darahmu berdekatan dengan Hiat-to yang bersangkutan sehingga kau sama sekali tidak berjaga-jaga."

Sampai di sini Siau-hi-ji lantas membusungkan dada dan berseru, "Nah, kepandaianku ini pada hakikatnya adalah paduan antara ilmu silat dan kecerdasan. Kalau ilmu silatku tidak tinggi, cara bagaimana dapat membuat kau waswas, bila kecerdasanku tidak cukup, mana lagi dapat membuat kau bimbang. Dari semua ini jelas dalam segala hal kau tidak dapat mengungguli aku, kalau kau mengangkat guru padaku rasanya juga tidak penasaran bagimu."

"Mengangkat guru padamu? Hm, kau ... kau mimpi!" bentak pemuda itu dengan gusar.

"Lho, sebelum bergebrak tadi kan sudah ada janji, mengapa kau menjilat ludah sendiri?" tanya Siau-hi-ji.

Wajah pemuda itu menjadi merah, jawabnya, "Kau bunuh aku saja!"

"Untuk apa kubunuh kau? Jika kau sengaja mungkir janji, biarlah kupotong hidungmu, kucungkil biji matamu, kuiris lidahmu dan ...."

"Mati saja aku tidak takut, masakah kutakut hal-hal begitu?" teriak pemuda itu.

"Benar kau tidak takut?" tanya Siau-hi-ji.

"Hm," jengek pemuda baju putih.

Tiba-tiba Siau-hi-ji mendapat akal, katanya dengan tertawa, "Baik, karena kau tidak takut, biarlah kuganti cara lain."

"Cara apa pun tetap aku tidak takut!" teriak si pemuda baju putih.

"Kalau kugantung kau di atas pohon, kucopot celanamu dan kupukul pantatmu, kau takut tidak?" tanya Siau-hi-ji. Ia tahu ada sementara orang

yang tidak takut mati, tapi kalau dibilang akan dilepas celana dan memukul pantatnya, maka hal ini akan membuatnya mati kutu.

Benar juga, air muka pemuda baju putih mendadak berubah, sebentar merah sebentar pucat. Kalau merah sampai merah padam, kalau pucat sampai pucat menghijau.

"Haha, akhirnya kau takut juga bukan? Nah, lekas panggil Suhu padaku," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sampai gemetar tubuh pemuda itu karena menahan perasaannya yang bergolak, teriaknya dengan serak, "Kau ... kau iblis ...."

"He, kau tidak panggil Suhu malah panggil iblis padaku .... Baik," mendadak Siau-hi-ji berjongkok dan segera hendak menarik celana orang.

Tanpa disuruh lagi mendadak pemuda itu berteriak, "Suhu! Suhu ...."

Baru panggil dua kali, air matanya sudah lantas bercucuran.

Siau-hi-ji mengusapkan air mata orang, lalu berkata dengan suara halus, "Menangisi apa? Mempunyai guru macam aku apakah kurang baik? Apalagi kau sudah memanggil Suhu, menangis juga tidak ada gunanya .... He, kau menangis lagi, apa kau minta dipukul pantatmu?"

Sedapatnya pemuda itu menggigit bibir dan menahan air matanya.

"Nah, mesti begitu," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Oya, kau harus memberitahukan padaku, siapa namamu?"

"Thi ... Thi Sim-lam!" jawab pemuda itu.

"Lam (lelaki) atau Lan (anggrek)?" tanya Siau-hi-ji sambil memicingkan mata.

"Sudah tentu Lam lelaki."

"Thi Sim-lam, lelaki berhati baja, bagus, nama yang bagus, hati kaum lelaki seharusnya keras seperti baja, tapi bentukmu serupa anak perempuan, sebaliknya namamu sedemikian keras."

"Dan engkau?" tiba-tiba pemuda baju putih atau Thi Sim-lam, menatap Siau-hi-ji dan bertanya.

"Meski aku terlebih keras daripadamu, tapi namaku tidak sekeras dirimu, namaku Kang Hi ... apakah kau tahu ikan, ikan di sungai itu. Nah, orang bilang ikan sungai sangat enak dimakan, pernahkah kau memakannya?"

"Aku ... aku sangat ingin memakannya?" jawab Thi Sim-lam dengan menggereget.

Siau-hi-ji memandangnya dengan tertawa, mendadak ia mengulur sebelah tangannya ke depan mulut Thi Sim-lam dan berkata, "Kau ingin memakannya, nah, silakan!"

"Kau ... kau ...." Thi Sim-lam melengak malah.

"Bukankah kau sangat ingin memakan dagingku?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Terus terang, apa pun yang terpikir dalam benakmu tak nanti bisa mengelabui aku, sekali kuterka saja lantas kena."

Thi Sim-lam menghela napas panjang. Memang, selain menghela napas, apa yang dapat diperbuatnya atas Siau-hi-ji?

"Berapa umurmu tahun ini?" tanya Siau-hi-ji.

"Sedikitnya lebih dua tahun daripadamu."

"Seumpamanya benar kau lebih tua dua tahun, tapi ilmu tidak membedakan tua atau muda, yang lebih mahir adalah guru, ini ...."

Sampai di sini, tiba-tiba dari kejauhan terdengar teriakan orang, "Siau-hi-ji! Kang Hi! Kau jangan pergi! Tidak boleh pergi!"

Seekor kuda secepat terbang berlari tiba, pakaian penunggangnya masih gemerlap, kuncirnya yang kecil-kecil bergoyang-goyang, sesudah dekat penunggangnya terus memberosot turun dan tidak main jumpalitan lagi. Mukanya kini tidak menyerupai bunga Tho pula, tapi pucat seperti mayat, matanya masih bersinar, namun sinar yang penuh rasa khawatir dan takut. Siapalagi dia kalau bukan si Tho-hoa.

Begitu berhadapan Tho-hoa terus merangkul Siau-hi-ji dan berkata dengan tersendat, "Syukurlah Alhamdulillah .... Dia ... dia masih berada di sini."

"Ada apalagi kau menguber diriku?" tanya Siau-hi-ji.

"Tolong, kumohon, janganlah engkau marah," ucap Tho-hoa. "Engkau boleh memaki dan memukul diriku, tapi engkau harus ... harus ikut kembali ke sana bersamaku." Habis berkata air matanya pun bercucuran.

"Ai, tambah lagi seorang tukang menangis, sialan!" ucap Siau-hi-ji sambil mengusapkan air mata Tho-hoa dengan lengan bajunya. "Sudahlah, jangan menangis, kalau matamu bendul lantaran menangis jangan-jangan nanti kau harus ganti nama menjadi bunga jambu dan bukan bunga Tho lagi."

Mendadak Tho-hoa mengikik tawa geli.

"Ya menangis ya tertawa, anak kucing meang-meong ...." Siau hi-ji berseloroh.

Tapi Tho-hoa lantas menangis lagi, lengan baju Siau-hi-ji ditariknya untuk

mengusap ingusnya, lalu berkata, "Tadi setelah kutinggalkan pulang, dari tempat kejauhan kulihat perkemahan kami banyak dikerumuni orang, terdengar suara cambuk yang menggelegar disertai suara orang sedang membentak, 'Ayo, dilarang bergerak, berbaris di sana, awas kusembelih kalian ....' Aku tidak jadi mendekat dan cepat melompat turun dari kuda, aku merunduk ke dekat kemah di semak rumput yang lebat. Sesudah dekat, kulihat perkemahan kami telah dikelilingi satu gerombolan orang, semuanya bersenjata golok dan cambuk, garang dan buas sekali orang-orang itu seperti kawanan bandit."

"Aha, ada bandit menarik juga," kata Siau-hi-ji.

"Kawanan bandit itu telah mengurung saudagar-saudagar Han dan suku bangsa kami, kulihat mereka mencambuki suku bangsaku, sungguh ngeri, dan hancur hatiku menyaksikan kekejaman mereka."

"O, kiranya bandit di padang rumput sedemikian buas," kata Siau-hi-ji.

"Meski di padang rumput ini juga ada bandit, tapi bukan orang-orang macam begitu," tutur Tho-hoa.

"Dari mana kau tahu? Apakah kau kenal kawanan bandit di padang rumput sini?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Walaupun bandit padang rumput juga bangsa Han, tapi supaya leluasa beraksi, mereka suka mengenakan pakaian kaum penggembala, sedangkan dandanan kawanan bandit tadi sekali pandang saja kutahu mereka datang dari Kwanlwe (dalam benteng tembok besar), kuda tunggangan mereka juga bukan kuda Tibet melainkan kuda Sujwan, kaki kuda Tibet panjang, kaki kuda Sujwan pendek, sekali lihat saja dapat membedakannya."

Siau-hi-ji tak berolok-olok pula, ia mengernyitkan dahi dan berkata, "Jadi orang-orang itu jauh-jauh datang dari Kwanlwe, dengan sendirinya tujuan mereka bukan untuk merampas harta benda kalian, tapi ...."

"Benar, mereka tidak merampas harta benda melainkan mencari orang," sela Tho-hoa.

"Mencari orang? Mereka hendak menculik? Kau akan diculik?" tanya Siau-hi-ji dengan terbelalak.

"Mereka mencari seorang lelaki bangsa Han, konon orang itu telah diuber hingga lari ke tempat kami ini, ada seorang pengintai mereka menyaksikan orang itu berada di perkemahan kami, sebab itulah mereka memaksa kawan-kawan kami menyerahkan orang yang dicari mereka itu."

"Dan sudahkah orang itu diserahkan?" tanya Siau-hi-ji.

"Pada hakikatnya kami tidak tahu siapa yang mereka cari, seluruh perkemahan juga sudah mereka obrak-abrik dan tidak menemukannya,

mereka menuduh kami menyembunyikan dia dan memberi batas waktu satu jam untuk menyerahkan orangnya, kalau tidak ... mereka mengancam akan membunuh dan menodai saudara-saudara perempuan kami," berkata sampai di sini Tho-hoa lantas menangis sedih. Dia mendekap di tubuh Siau-hi-ji dan berkata pula, "Makanya kususul kemari untuk memohon pertolonganmu, kutahu engkau serba pandai, harimau saja pernah kau bunuh beberapa ekor, betapa pun buasnya orang-orang itu tetap manusia dan tak dapat dibandingkan dengan kebuasan harimau ...."

"Kau salah," kata Siau-hi-ji, "manusia terkadang lebih buas daripada harimau."

"Tapi engkau harus kembali ke sana untuk menolong mereka, harus ... harus ...."

Siau-hi-ji berpikir sejenak, lalu bertanya, "Tahukah kau siapa yang dicari mereka?"

"Tadinya kukira yang dicari mereka adalah dirimu, tapi dari percakapan mereka kemudian kutahu yang dicari adalah seorang 'bocah she Thi'. Apakah ... apakah kau tahu siapa dia?"

"She Thi?" Siau-hi-ji menegas sambil mengerling binal, "O, aku ... aku tidak tahu ...."

Sejak tadi Thi Sim-lam mengikuti pembicaraan mereka dengan melotot, kini mendadak ia berteriak, "Aku inilah she Thi, aku inilah yang mereka cari!"

Tho-hoa terkejut, ia menatap Thi Sim-lam dengan terbelalak heran.

"Tolol, mengapa kau mengaku," ujar Siau-hi-ji sambil menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal.

Tapi Thi Sim-lam tidak menggubrisnya, teriaknya pula, "Adakah orang perempuan di antara kawanan bandit itu?"

"Ti ... tidak ada," sahut Tho-hoa ragu-ragu. Sungguh tak terpikir olehnya bahwa orang yang dicari kawanan bandit itu adalah anak muda yang cakap dan lembut ini. Seketika ia melenggong dan tidak menangis lagi.

Segera Thi Sim-lam berteriak pula, "Baik, mereka mencari diriku, biarlah kuikut ke sana!"

"Kau akan ke sana? Ah, jangan, jangan!" kata Tho-hoa.

"Hanya dengan kepergianku ke sana baru dapat menyelamatkan suku bangsamu, mengapa jangan?" kata Thi Sim-lam.

Tho-hoa menunduk, katanya dengan perlahan, "Orang seperti engkau, kalau ke sana kan sama saja seperti domba masuk mulut harimau? Mana kutega

membiarkan kau mati konyol? Kukira lebih baik ... lebih baik kau lari saja."

"Hm, memangnya kau kira aku takut pada mereka?" jengek Thi Sim-lam. "Huh, orang-orang geblek macam mereka itu biarpun seratus orang bergabung menjadi satu juga tak dapat menandingi sebuah jariku."

"Jika kau tidak takut pada mereka, mengapa jauh-jauh kau kabur ke sini?" ujar Tho-hoa.

"Aku ... aku ...." Thi Sim-lam jadi gelagapan dan tak dapat menjawab.

"Ah, jangan-jangan yang kau takutkan hanya seorang perempuan, sebab itulah demi mendengar mereka itu lelaki semua, lalu kau tidak takut lagi," kata Tho-hoa tiba-tiba.

Muka Thi Sim-lam menjadi merah, serunya, "Kau tidak perlu urus!"

"Aha, kiranya kau tidak takut pada lelaki melainkan cuma takut pada perempuan," seru Siau-hi-ji sambil berkeplok. "Hah, penyakitmu ini ternyata hampir sama dengan diriku, sungguh aku pun kepala pusing bila melihat perempuan."

"Biarlah aku ke ... ke sana!" teriak Thi Sim-lam.

"Eh, kalau kau mati nanti, kan aku pun kehilangan murid," kata Siau-hi-ji.

"Kutanggung pasti kembali ke sini," seru Thi Sim-lam.

Dengan memiringkan kepala Siau-hi-ji berlagak berpikir, lalu berkata dengan tertawa, "Coba lihat, ksatria sejati bukan muridku ini, Tho-hoa?"

Tapi Tho-hoa memandang Thi Sim-lam dengan terkesima, katanya kemudian dengan berdoa, "Semoga Allah memberkati engkau."

"Haha, ksatria menolong si cantik, kisah indah harus kusambut dengan baik. Baiklah, berangkatlah engkau!" habis berkata, Siau-hi-ji menepuk perlahan dua kali di punggung Thi Sim-lam dan segera pemuda itu melompat bangun.

"Dan engkau? ...." tanya Tho-hoa.

"Sudah ada seorang ksatria masakah belum cukup?" ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Biarlah kutunggu saja di sini."

"Orang yang tidak suka menolong sesamanya, kelak tentu juga tiada orang yang menolong engkau," omel Tho-hoa. Tanpa memandang lagi pada Siau-hi-ji, segera ia mencemplak ke atas kuda dan berseru, "Thi ... ayolah engkau juga naik kudaku!"

Thi Sim-lam memandang sekejap ke arah Siau-hi-ji dengan ragu, tapi akhirnya ia mencemplak juga terus dilarikan secepat terbang.

Sambil mengikuti kabut debu yang mengepul makin jauh itu, Siau-hi-ji bergumam dengan tertawa, "Nona yang suka pacaran, cintanya pasti tidak teguh. Sekali Thi Sim-lam tergoda olehnya, entah kapan baru dia dapat melepaskan diri." Perlahan ia tepuk leher kuda putihnya, lalu berkata pula, "Kudaku sayang, marilah kita pun pergi menonton keramaian. Tapi bila melihat kuda betina cantik janganlah kau mendekatinya, usia kita masih kecil, bila tergoda oleh perempuan, maka tenggelamlah selama hidupmu."

Dalam pada itu Tho-hoa sedang melarikan kudanya secepat terbang, rambutnya yang panjang melambai tertiup angin dan mengusap muka Thi Sim-lam, tapi Thi Sim-lam seperti tidak merasakan sesuatu dan tanpa bergerak.

Tho-hoa merasakan hawa hangat napas Thi Sim-lam mengembus ke kuduknya hingga membuatnya kerih, namun sedapatnya dia pegang tali kendali dengan kencang, katanya sambil melirik ke belakang, "Apakah dudukmu cukup kukuh?"

"Ehm," sahut Thi Sim-lam.

"Jika dudukmu tidak enak, sebaiknya kau rangkul aku agar tidak terperosot," kata Tho-hoa pula.

"Ehm," kembali Thi Sim-lam menjawab singkat dan tanpa rikuh ia benar lantas merangkulnya.

Seluruh badan Tho-hoa merasa lemas semua, mendadak ia berkata, "Asalkan kau dapat menyelamatkan suku bangsaku, apa pun ... apa pun akan kuberikan padamu."

Seri 1: Jilid 3-B. Pendekar Binal

"Ehm," lagi-lagi Thi Sim-lam hanya mendengus saja.

Tho-hoa mencambuk kudanya lebih keras. Perjalanan ini sebenarnya tidak dekat, tapi Tho-hoa merasa hanya sebentar saja sudah sampai. Mereka sudah dapat melihat tanda warna kuning di kejauhan dan dapat mendengar suara jerit takut orang banyak.

"Apakah kita terjang masuk begini saja?" tanya Tho-hoa sesudah dekat.

Mendadak sesosok bayangan putih melayang dari belakang, Thi Sim-lam yang duduk di belakangnya itu tahu-tahu sudah berdiri di depan sana. Tho-hoa terkejut dan bergirang, cepat ia menahan kudanya.

Segera Thi Sim-lam membentak ke arah perkemahan, "Ini Thi Sim-lam berada di sini! Siapa yang mencari aku?"

Jerit takut dan mencaci maki di dalam kemah seketika sirap. Terdengar suara angin mendesir, baju Thi Sim-lam berkibar terembus angin. Mendadak

seorang bergelak tertawa di dalam kemah dan berteriak, "Bagus, bocah she Thi, kau memang pemberani, tidak sia-sia juga saudara keluarga Li kami menunggu di sini."

"Hm, memang sudah kuduga pasti kalian," jengek Thi Sim-lam. "Jika yang kalian kehendaki adalah diriku, nah, tunggu apalagi? Ayolah keluar ikut padaku!" Berbareng ia terus putar tubuh dan melangkah ke sana dengan perlahan.

Serentak suara ramai berjangkit dari dalam kemah, belasan ekor kuda menerobos keluar sekaligus, di tengah teriakan seram tercampur gemuruh lari kuda, sungguh membuat hati orang berdebar.

Namun Thi Sim-lam masih tetap berjalan dengan perlahan, bahkan berkedip saja tidak.

Menyaksikan itu dari jauh diam-diam Tho-hoa khawatir dan girang. Girangnya karena pemuda she Thi memang ksatria sejati dan gagah berani. Khawatirnya karena bentuk Thi Sim-lam yang lemah lembut itu mungkin bukan tandingan kawanan bandit itu.

Begitulah belasan penunggang kuda dalam sekejap saja telah mengepung Thi Sim-lam di tengah. Tapi Thi Sim-lam tetap tidak menggubris, walaupun kawanan bandit itu sama bersenjata, namun tiada seorang pun berani turun tangan.

Setelah berjalan agak jauh barulah Thi Sim-lam berhenti, lalu menjengek, "Baiklah, sekarang katakan, untuk apa kalian mencari diriku?"

Seorang lelaki berewok dan bermata satu paling depan segera berteriak dengan bengis, "Kami ingin tanya kau dulu, benda itu berada padamu bukan?"

"Betul, berada padaku," jengek Thi Sim-lam. "Tapi melulu beberapa orang macam kalian ini tidak sesuai untuk mengincarnya. Jika kalian mengira kedatanganku ke sini adalah untuk menghindari pencarian kalian, maka salahlah kalian."

"Keparat?" teriak si mata satu dengan murka, mendadak ia tarik tali kendalinya, kudanya berjingkrak, lalu menerjang maju, cambuknya menggeletar terus menyabet laksana lilitan ular.

"Turun!" bentak Thi Sim-lam nyaring, sekali tangannya bergerak, entah cara bagaimana tahu-tahu ujung cambuk sudah dipegangnya terus disendal, kontan tubuh si mata satu yang besar itu mencelat dan jatuh terguling jauh di sana.

Ketika Thi Sim-lam memutar cambuknya, kuda lawan sama meringkik kaget dan berjingkrak mundur. Mendadak sinar golok berkelebat, dua penunggang kuda menyergap dari belakang, golok besar terus menabas kuduk Thi Sim-

lam.

Tanpa menoleh Thi Sim-lam sedikit mendak ke bawah, kedua golok musuh menyambar lewat di atas kepalanya, sebelum lawan sempat berbuat lain, cambuk Thi Sim-lam sudah menyambar, ujung cambuk menutul perlahan bagian iga kedua musuh itu dan kontan terguling dari kuda mereka. Seorang bahkan ketambahan disepak oleh kaki kuda sendiri sehingga terpental, golok yang dipegang pun menabas sebagian pipi sendiri sehingga darah bercucuran. Seorang lagi sebelah kakinya masih tersangkut pada injakan pelana dan sukar terlepas, akibatnya dia terseret oleh kudanya yang lari ketakutan.

Begitulah dalam sekejap saja Thi Sim-lam berhasil membereskan tiga lawan dengan mudah, keruan sisa musuhnya menjadi takut.

"Hehe, kiranya cuma begini saja kepandaian keluarga Li, tapi berani mengincar barangku?" jengek Thi Sim-lam.

"Kalau saudara keluarga Li tidak sesuai mengincar barangmu, bagaimana kalau saudara keluarga Mo?" demikian tiba-tiba seorang menanggapi dengan suara dingin, ketus suara itu, perlahan seperti mengambang terbawa angin dan membuat telinga si pendengarnya merasa risi.

Seketika air muka Thi Sim-lam berubah pucat, tanpa terasa ia bergumam, "Tiga utas bulu dari Gobi-san ...."

"Hehe, kiranya kau pun kenal nama kami!" kembali suara seorang menanggapi, suaranya tajam seperti ayam berkotek yang lehernya tercekik.

Perlahan Thi Sim-lam membalik tubuh, terlihatlah seekor kuda tinggi besar berdiri di belakangnya, di atas pelana ukuran besar yang di buat secara khusus duduk berjajar tiga orang.

Orang pertama sekilas pandang mirip anak kecil berumur lima-enam tahun, tapi kalau diteliti barulah jelas kelihatan bahwa "bocah" ini sudah berjenggot. Jenggotnya yang putih halus itu mirip bulu kera.

Bukan saja bagian mulutnya berbulu, bahkan di atas matanya, bagian dahi, kuduknya, telapak tangan .... setiap bagian tubuh yang dapat terlihat, semuanya berbulu.

Anggota badannya tidak cacat atau kurang, cuma tempatnya yang keliru, mata kiri lebih tinggi daripada mata kanan, mulut merot hingga ujung bawah dekat dengan tenggorokan, hidungnya hampir terbalik menjungkit ke atas. Bentuknya itu pada hakikatnya tidak memper manusia, atau manusia yang kurang sempurna karena salah cetak.

Merinding rasanya Thi Sim-lam menyaksikan wajah buruk itu meski di tengah hari bolong.

Orang aneh itu pun sedang memandang Thi Sim-lam, katanya sambil mengekek, "Pernahkah kau dengar nama 'makan hati kunyah jantung' Mo Mo-diong? Nah, itulah diriku sendiri. Paling baik jangan kau pandang padaku, jika pandang agak lama mungkin perutmu bisa sakit."

Memang memuakkan juga orang ini, Thi Sim-lam tidak ingin mendengar ucapannya, tapi justru tak bisa tidak harus mendengarnya, habis mendengar rasanya ingin muntah. Maka cepat ia pandang orang kedua.

Bentuk orang kedua pun tidak lebih "cakap" daripada Mo Mo-diong atau si ulat berbulu, tubuhnya paling tidak lebih besar satu kali lipat, malahan lehernya paling sedikit tiga kali lipat lebih panjang, leher yang kecil panjang itu justru menyangga sebuah kepala yang kecil dan meruncing ke atas, kepala dan leher hampir sama besarnya, rambutnya kaku berdiri laksana landak, tapi mulutnya merongos, dagu bawah menonjol keluar dan hampir dapat dibuat gantungan botol.

Sebisanya Thi Sim-lam menahan perasaannya, tegurnya, "Dan kau inikah Mo Kong-keh (si ayam jantan she Mo)?"

Orang itu tertawa lebar sehingga kelihatan barisan giginya yang mirip gergaji, jawabnya, "Kau jangan menggreget, sudah biasa, barang siapa melihat aku pasti geregetan."

Sungguh Thi Sim-lam ingin mendekap telinganya, sebab suara orang ini pada hakikatnya bukanlah manusia sedang bicara melainkan lebih mirip ayam berkotek pada waktu akan disembelih.

Kalau bentuk tampang kedua orang ini sedemikian jelek, maka Thi Sim-lam benar-benar tidak ingin memandang lagi orang ketiga. Namun mau tak mau dia memandang juga. Ia pikir orang ketiga ini mungkin lebih enak dipandang, ia tidak percaya ada manusia lain yang lebih buruk rupa daripada kedua orang tadi.

Mendingan jika tidak dilihatnya, sekali pandang, ya Allah! Kalau kedua orang tadi masih ada sedikit bentuk manusia, orang ketiga ini sungguh sedikit pun tiada berbentuk manusia, tapi lebih tepat disebut Kingkong, itu raksasanya orang hutan.

Jika tubuh Mo Kong-keh lebih besar satu kali lipat daripada Mo Mo-diong, maka tubuh si "Kingkong" ini paling sedikit empat kali lipat lebih gede daripada Mo Mo-diong.

Kalau leher Mo Kong-keh panjang dan kecil, si "Kingkong" ini ternyata sama sekali tidak punya leher, buah kepalanya itu pada hakikatnya tumbuh langsung dari pundaknya.

Mo Mo-diong berbulu putih dan halus, adapun bulu si "Kingkong" ini tebal, kasar dan hitam, bahkan mulut dan hidung pun tak kelihatan, hanya sepasang matanya yang bersinar buas.

Di tempat sembunyinya, Siau-hi-ji juga dapat melihat dengan jelas bentuk ketiga orang ini, sungguh ia ingin tertawa geli. Ia tidak habis pikir cara bagaimana ketiga orang itu dicetak dan dilahirkan oleh ibunya. Jika anak-anaknya berbentuk demikian, maka wajah bapak biangnya sungguh sukar untuk dibayangkan.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa ketiga bersaudara she Mo ini adalah tokoh kalangan hitam yang terkenal kejam dan keji selama belasan tahun terakhir ini. Siapa yang kepergok mereka, jangankan tertawa, ingin menangis saja tak dapat menangis.

Sudah sejak tadi Siau-hi-ji mengikuti jejak mereka secara diam-diam, ia lihat beberapa Li bersaudara mengejar Thi Sim-lam, dilihatnya pula Mo bersaudara ini pun mengintil di belakang Li bersaudara. Kuda tunggangan bersama ketiga Mo bersaudara itu sungguh tinggi besar, tapi langkahnya enteng dan cepat sehingga sepanjang jalan tak diketahui oleh Li bersaudara.

Tentu saja sekarang Li bersaudara itu sudah tahu, lelaki kekar yang tadi kelihatan kereng itu kini jadi mengkeret demi nampak ketiga makhluk aneh ini, tanpa terasa tubuh mereka gemetar.

Diam-diam Siau-hi-ji heran. Jelas sasaran ketiga makhluk aneh itu bukankah pihak Li bersaudara, mengapa mereka jadi ketakutan? Apakah ketiga makhluk aneh itu mungkin keji dan suka membunuh siapa pun tanpa kenal ampun.

Dilihatnya badan Li bersaudara itu gemetar dan bermaksud mengeluyur pergi. Belasan saudara keluarga Li itu memang cekatan dalam hal menunggang kuda, tanpa tanda apa pun kuda mereka tampak mundur perlahan.

Tiba-tiba Mo Mo-diong bergelak tertawa dan berkata, "Hahaha! Sungguh aneh, bocah she Thi ini belum lagi kabur, tapi orang she Li sudah ingin mengeluyur pergi lebih dulu."

Satu di antara belasan Li bersaudara itu cepat memberi hormat dan menyeringai, "Kami bersaudara tidak berani berebut jasa dengan para Cianpwe, benda yang berada pada orang she Thi ini kami pun tidak ingin menerima bagiannya, sebab itu biarlah kami berangkat lebih dulu."

Mo Kong-keh tertawa terkekeh, katanya, "Baru melihat kami segera kalian hendak pergi, apakah barangkali kalian merasa jijik melihat rupa kami ini?"

Orang she Li tadi menjadi pucat dan tambah gemetar, jawabnya, "Ah, mana ... mana kami ... be ... berani."

"Jika tidak berani, mengapa mau mengeluyur pergi?" tanya Mo Kong-keh.

"Ah, inilah engkau yang keliru, saudaraku," ujar Mo Mo-diong tertawa. "Kaki kuda bukan tumbuh di tubuh mereka, kaki mereka sendiri kan tak bergerak,

yang bergerak adalah kaki kuda."

"O, jika begitu bukanlah salah mereka melainkan kuda mereka yang tidak tahu aturan," kata Mo Kong-keh.

Cepat orang she Li tadi menyambung, "Ben ... benar, ku ... kuda kami ...."

"Pantas mampus kuda-kuda itu," ujar Mo Kong-keh.

Baru habis ucapannya, mendadak Mo Sing-sing, si Kingkong, melompat turun dari kudanya. Meski tubuhnya besar, namun kedua lengannya terlebih panjang dan besar sehingga hampir menyentuh tanah. Tubuh segede itu ternyata tidak mengurangi kegesitan gerak-geriknya. Sekali lompat tahu-tahu sudah berada di depan kuda pertama para Li bersaudara, sekali menjotos, tanpa bersaudara sedikit pun kontan kuda itu roboh terkulai, kepalanya hancur luluh kena jotosan itu.

Mau tak mau Siau-hi-ji terperanjat menyaksikan itu, diam-diam ia mengakui betapa hebat tenaga orang.

Dalam pada itu tiga ekor kuda lain sudah roboh pula, semua kepala terpukul hancur. Kuda lain sama meringkik takut, tapi Mo Sing-sing terus memburu maju, setiap ekor diberi tonjokan satu kali laksana menggepuk semangka saja, dalam sekejap belasan ekor kuda itu sudah roboh binasa tanpa kepala.

Para Li bersaudara itu sama terperosot jatuh, semuanya pucat lesi bagai mayat. Seorang di antaranya mendadak menjerit terus berlari ke sana, tampaknya ia menjadi gila karena ketakutan.

"Eh, ada lagi yang tidak menurut," kata Mo Kong-keh. Sekonyong-konyong ia melayang ke sana dengan kepala di depan dan kaki di belakang laksana anak panah pesatnya. "Blang" kepalanya yang menyerupai kepala jago itu tepat menumbuk punggung orang yang lari itu.

Orang itu tidak sempat menoleh, tahu-tahu tertumbuk dan tulang punggungnya patah terus terkulai. Tapi sebelum roboh Mo Kong-keh keburu menangkap bahunya terus dilemparkan ke belakang sambil berseru, "Untukmu saudaraku, inilah, santapan kegemaranmu!"

"Haha, ada bakpau masih hangat-hangat," seru Mo Mo-diong sambil tertawa. Sementara itu tubuh lelaki yang dilemparkan Mo Kong-keh itu telah melayang lewat di atas kepala orang banyak, ketika tepat di atas kepala Mo Mo-diong, mendadak tangannya yang kecil terus merogoh ke dada lelaki itu, ia hanya merogoh secara perlahan saja, tubuh orang itu masih terus melayang ke sana, darah tampak memancur keluar, lalu terbanting jatuh di tanah dengan berlumuran darah, dadanya ternyata sudah berlubang.

Dalam pada itu tangan Mo Mo-diong sudah memegang satu buah hati manusia yang merah berdarah, bahkan jelas kelihatan masih berdenyut.

"Hehe, apakah di antara hadirin ada yang pingin makan bakpau? Masih hangat-hangat, harum dan sedap," demikian kata Mo Mo-diong dengan tertawa.

Keruan wajah Li bersaudara pucat sebagai mayat. Air muka Thi Sim-lam juga berubah.

"Tampaknya kalian tak berminat makan enak, untung bagiku," kata Mo Mo-diong pula dengan tertawa. Menyusul hati manusia yang dipegangnya terus digigitnya separo, lalu dikunyahnya dengan berkeriat-keriut seperti orang makan kacang goreng, darah pun merembes keluar dari mulutnya.

Badan para Li bersaudara serasa lemas lunglai dan tak sanggup berdiri lagi, tanpa terasa Thi Sim-lam menutupi mulut sendiri, hampir saja ia muntah. Bahkan Siau-hi-ji juga merasa muak menyaksikan adegan luar biasa itu.

Sudah sering Siau-hi-ji menyaksikan Li Toa-jui makan daging manusia, tapi cara makannya terasa jauh lebih "beradab", bahkan mengutamakan cara mengolahnya apakah lebih enak dimasak tim kuah, diang-sio atau digoreng, waktu makan juga sopan santun dan tidak menakutkan orang.

Tapi cara makan Mo Mo-diong sekarang ini sungguh tak pernah dilihat Siau-hi-ji, pada hakikatnya menjijikkan, terasa biadab dan rakus, tidak paham cara orang menikmati santapan enak. Seumpama ingin makan manusia, minimal juga harus belajar cara makan seperti Li Toa-jui itu.

Namun besarnya tenaga Mo Sing-sing, kegesitan Mo Kong-keh serta kecepatan tangan Mo Mo-diong ini, semuanya membuat orang terkejut pula. Untuk hal ini Siau-hi-ji harus mengakui kelihaian mereka. Lebih Mo Mo-diong hanya sekali merogoh saja dapat mengorek keluar hati manusia yang menjadi sasarannya, baik kecepatannya, terutama ketepatan tempatnya yang harus dirogoh ternyata tidak meleset sedikit pun, apa pun juga Siau-hi-ji merasa kagum sekali.

Karena itu ia sengaja berdiam diri dan ingin menonton lebih lanjut. Dilihatnya dalam sekejap Mo Mo-diong sudah makan habis hati manusia tadi, bahkan darah yang meleleh di ujung mulutnya juga terjilat bersih, lalu ia menepuk perut sendiri dan berkata dengan tertawa, "Sudah dekat musim rontok, obat kuat harus dimakan tepat pada waktunya. Lihatlah kalian, baru habis makan kan semangatku lantas bertambah!"

Benar juga, seketika Mo Mo-diong tampak bersemangat, bukan saja suaranya tambah lantang, bahkan sorot matanya juga tambah terang, mukanya juga bersemu merah.

"Hm, apakah kalian sengaja pamer kekuatan padaku?" Sim-lam menjengek.

"Eh, jangan lupa, dalam tubuhmu juga terdapat sebuah begini," ujar Mo Mo-diong dengan tertawa.

"Jika kau sayang bakpaumu kumakan, hendaklah lekas serahkan barang itu agar aku tidak perlu membuang tenaga untuk bergebrak, kalau mengeluarkan tenaga aku lantas kepingin makan bakpau lagi."

"Hm, jangan kau harap!" bentak Thi Sim-lam, mendadak ia melompat mundur. Rupanya ia pikir jalan paling selamat adalah kabur.

Di luar dugaan, tahu-tahu Mo Sing-sing sudah mengadang di depannya, kedua lengannya yang panjang itu terpentang, betapa pun Thi Sim-lam hendak menerobos pasti akan kena bekuk.

"Haha, kepala yang indah begitu, sayang kalau kuhancurkan," kata Mo Sing-sing dengan tertawa.

Hanya dua kalimat saja Mo Sing-sing berbicara, lambat lagi ucapannya, tapi sekaligus Thi Sim-lam sudah memberondong lawannya belasan kali pukulan dan tepat mengenai sasarannya, terdengar suara "blak-bluk" berulang-ulang, dada, perut dan bahu Mo Sing-sing benar-benar tergenjot dengan keras.

Tapi Mo Sing-sing menganggapnya seperti tidak kena saja, tubuhnya bergeming, bahkan mulutnya tetap mengeluarkan ucapannya tadi, pukulan itu malah seperti menambahkan semangatnya.

Habis memukul 14 kali muka Thi Sim-lam sampai pucat dan musuh tetap diam saja, ia tidak mampu melontarkan pukulan ke-15 lagi, ia berdiri terkesima.

"Sudah habis?" tanya Mo Sing-sing sambil melonggarkan napas.

"Habis," jawab Thi Sim-lam dengan menggereget.

"Baik, sekarang giliranku!" kata Mo Sing-sing. "Wuuutt!" mendadak sebelah tangannya menghantam.

Mana bisa Thi Sim-lam menahan pukulan dahsyat itu, cepat ia mendak ke bawah dan menerobos lewat di bawah ketiak orang, berbareng sebelah kakinya menjegal dan ditambahi pula dengan sedikit pukulan.

Thi Sim-lam tidak berani memandang cara jatuh orang yang serba konyol itu, tapi ia terus melompat ke depan. Mendadak di depan menyembul keluar sebuah benda, ternyata sebuah kepala yang menyerupai kepala ayam jantan. Waktu ia menoleh, dilihatnya Mo Sing-sing sudah melejit bangun dan sedang tertawa lebar. Sedangkan dari sebelah kiri tiba-tiba terjulur sebuah tangan kecil berbulu seperti tangan kera dan berkata, "Serahkan barangnya!"

Dari gerakan ketiga orang itu, sejak tadi Siau-hi-ji sudah tahu Thi Sim-lam pasti tidak mampu lolos, berkelahi jelas juga bukan tandingan mereka. Diam ia menghela napas dan membatin, "Tampaknya aku harus ikut campur tangan, walaupun sang guru juga belum tentu mampu menyelamatkan si murid, tapi barang yang dibawa muridnya sekali-kali tidak boleh direbut

orang."

Dilihatnya Thi Sim-lam sudah terkepung di tengah. Sambil menggosok-gosok kepalan segera Siau-hi-ji hendak menerjang keluar. Tapi pada saat itulah tiba-tiba terdengar kumandang suara keleningan kuda dari kejauhan. Menyusul lantas terlihat sesosok bayangan merah, seperti gumpalan api.

Gumpala api itu ternyata terdiri dari seorang bersama kudanya, pakaiannya merah, kudanya juga merah. Semula hanya kelihatan titik merah, tapi dalam sekejap saja sudah dekat.

Waktu terdengar kumandang suara keleningan, hati Li dan Mo bersaudara serta Thi Sim-lam sama terkesiap, ketika nampak munculnya orang bersama kudanya yang merah membara itu, belasan orang seketika terkesima seperti patung.

Terdengar suara nyaring merdu membentak, "Seluruhnya ada 19, siapa pun dilarang bergerak!"

Menyusul cambuk yang juga berwarna merah berputar dan menyabet secepat kilat, dalam sekejap saja para Li bersaudara sama terguling dan meringis kesakitan, cambuk orang menyambar tiba, tapi para Li bersaudara itu tidak berani lari dan juga tidak berani menangkis, ingin menjerit saja tampaknya juga tidak berani, terpaksa mereka hanya menggereget menahan rasa sakit.

Penunggang dan kudanya yang berwarna merah itu terus mengitar satu kali, para Li bersaudara seluruhnya terkapar. Diam-diam Siau-hi-ji bersorak memuji permainan cambuk orang, ia pun bersyukur bahwa Thi Sim-lam mempunyai seorang kawan selihai itu sehingga dirinya tidak perlu lagi turun tangan menolongnya.

Siau-hi-ji tidak tahu bahwa air muka yang berubah paling pucat bukan lain daripada Thi Sim-lam sendiri. Maklumlah, Siau-hi-ji benar-benar terpesona oleh pendatang yang hebat sehingga tidak sempat mengamati orang lain.

Kalau ketiga Mo bersaudara terlalu buruk rupa, maka pendatang ini sungguh teramat cantik, pada hakikatnya serupa bidadari yang baru turun dari kayangan. Bajunya merah laksana bara, wajahnya juga bergincu merah bercahaya, kalau cambuknya serupa ular berbisa dari neraka, maka matanya bersinar laksana bintang di langit. Cambuknya berputar, matanya mengerling.

Diam-diam Siau-hi-ji gegetun, batinnya, "Asalkan dapat memandang sekejap dua saja olehnya, biarpun dicambuk dua-tiga kali juga bukan soal. Namun ... namun sabetan cambuknya sungguh teramat keji. Rupanya pemeo yang mengatakan wanita yang kelewat cantik, hatinya juga semakin keji, tampaknya memang tidak salah."

Sementara itu para Li bersaudara yang terguling dan merangkak di tanah karena cambukan nona baju merah, tadi mereka masih mampu merintih, tapi

kemudian merintih saja tidak sanggup, apalagi bergerak. Namun cambuk si nona baju merah tidak pernah berhenti menyabet, matanya mendelik, wajahnya bersungut, dinginnya sungguh menakutkan orang yang berani memandangnya.

Sekonyong-konyong Thi Sim-lam berteriak, "Ada permusuhan apa antara mereka denganmu, mengapa kau menghajar mereka sekeji itu?"

"Hm, setiap orang jahat di dunia ini adalah musuhku yang tak dapat kuampuni," jengek si nona baju merah.

"Kau ber ... berhenti!" seru Thi Sim-lam pula dengan serak.

"Kau minta aku berhenti, aku justru ingin menghajar terus!" jawab si nona baju merah. Berturut-turut ia menyabet lagi belasan kali, habis itu mendadak berhenti. Ia memutar kudanya, dihadapinya ketiga Mo bersaudara, matanya menatap tajam, jengeknya, "Bagus, kalian tidak angkat kaki, cukup cerdik, tapi aku pun tidak melupakan kalian."

"Nona suruh kami jangan pergi, dengan sendirinya kami menurut," jawab Mo Mo-diong sambil tertawa.

"Tahukah kau mengapa cambukku belum kugunakan terhadap kalian?" tanya pula si nona baju merah.

"Tidak tahu," sahut Mo Mo-diong.

"Orang yang merasakan cambukanku boleh hidup, yang tidak merasakan cambukanku harus mati," kata si nona pula.

"Tapi apakah nona tahu sebab apa kami tidak pergi?" Mo Mo-diong balas tanya.

"Memangnya kau berani pergi?" ujar si nona.

"Hah, sebabnya kami tidak pergi adalah karena orang lain takut padamu, tapi kami bersaudara tidak takut," kata Mo Mo-diong dengan tertawa aneh.

Seperti sudah janji sebelumnya, ketiga Mo bersaudara itu serentak menubruk maju. Kepala Mo Kong-keh yang runcing itu menumbuk ke pinggang si nona, kepalan Mo Sing-sing juga lantas menjotos kepala kuda, sepasang cakar kera Mo Mo-diong terus mencolok mata lawan secepat kilat.

Melihat serangan cepat lagi berbahaya itu sungguh Siau-hi-ji tidak berani membayangkan cara bagaimana si nona akan menangkisnya. Serangan ketiga orang itu mengarah bagian atas, tengah dan bawah, andaikan si nona dapat menyelamatkan kedua matanya tentu juga tak dapat mengelakkan serangan yang menuju pinggangnya, umpama pinggang juga dapat terhindar, tentu kepala kudanya akan remuk.

Tak tahunya hanya terdengar si nona membentak, "Cari mampus ya!" Berbareng itu ia bersiul perlahan, mendadak kuda merah tunggangannya itu berdiri menegak, kedua kaki depan kuda itu terus menggepruk kepala si Kingkong.

Sekalipun Mo Sing-sing tahan pukul kepalan manusia, ternyata tidak sanggup menahan injakan kaki kuda, sebisanya ia berusaha mengelak, namun tidak urung pundaknya tetap terinjak sehingga jatuh terguling.

Saking kagumnya hampir saja Siau-hi-ji bersorak gembira, walaupun sudah diduganya bahwa ilmu silat si nona baju merah pasti sangat lihai, tapi tak terpikir olehnya bahwa kuda tunggangannya juga lain daripada yang lain.

Waktu ia berpaling ke sana, terlihat Mo Mo-diong dan Mo Kong-keh juga menggeletak semua, kedua tangan Mo Mo-diong patah sebatas pergelangan tangan, sedang kepala Mo Kong-keh pecah terpisah menjadi dua.

Biarpun tajam pandangan Siau-hi-ji, namun ia cuma mempunyai sepasang mata, sempat melihat sebelah sini, sukar lagi memandang sebelah sana pada saat yang sama, sama sekali ia tidak tahu cara bagaimana si nona baju merah membereskan kedua lawan yang lain. Tanpa turun dari kudanya, hanya sekejap saja nona cantik itu sudah membereskan ketiga makhluk aneh itu, sungguh sukar dibayangkan betapa tinggi kepandaiannya.

Namun Thi Sim-lam cukup kenal kepandaian si nona baju merah, rupanya ia pun sudah tahu apa yang bakal menimpa diri ketiga orang aneh itu, makanya sama sekali ia tidak mengunjuk rasa kaget, ia tetap berdiri di tempatnya tanpa bergerak.

Si nona baju merah tidak menggubris Thi Sim-lam, dia mengendarai kudanya memutar satu lingkaran, cambuknya tetap menyabet ke sana ke sini, setiap tubuh yang sudah menggeletak itu dicambuknya untuk mengetahui apakah orang masih dapat bergerak atau tidak. Tapi tiada seorang pun dapat bergerak lagi, 19 sosok mayat sudah menggeletak dengan babak belur, ada yang kehilangan kaki atau tangan, ada pula yang kepalanya pecah.

Sementara itu sang surya sudah mulai terbenam di ufuk barat, senja telah tiba, si nona baju merah yang cantik itu perlahan mengelilingi mayat yang bergelimpangan itu. Thi Sim-lam tetap berdiri di sana tanpa ada maksud ingin melarikan diri, ia hanya melotot memandang si nona baju merah, namun air mukanya yang pucat tidak berbeda banyak dengan tubuh-tubuh yang menggeletak di tanah itu.

Akhirnya si nona baju merah memutar kudanya ke depan Thi Sim-lam. Walaupun tempat sembunyi Siau-hi-ji berada di belakang si nona sehingga tidak dapat melihat mukanya, tapi ia menduga si nona tentu sedang tertawa. Tanpa tertawa saja sudah demikian cantiknya, waktu tertawa entah berapa kali terlebih menggiurkan. Diam-diam Siau-hi-ji menyesal tak dapat melihat wajah si nona. Ia menduga si nona mungkin menaruh hati kepada Thi Sim-lam, makanya dia membereskan semua orang yang memusuhi Thi Sim-lam.

Tak terduga lantas terdengar nona cilik itu mendengus, "Hm, bagus Thi Sim-lam, kau memang hebat sehingga mampu lari sampai di sini. Orang yang dapat kabur sejauh ini dari tanganku, selain dirimu tiada keduanya lagi."

Thi Sim-lam tetap mendelik saja tanpa menanggapi.

Si nona baju merah berkata pula, "Tapi sekarang kau tak mungkin dapat kabur lagi."

"Sebab itulah aku tidak kabur," jawab Thi Sim lam tiba-tiba.

"Ehm, sangat cerdik, jauh lebih pintar daripada orang ini," kata si nona baju merah. "Tapi kalau kau benar cerdik, maka lekas serahkan barangmu itu agar aku tidak perlu buang tenaga lagi."

Mendengar percakapan mereka itu semakin kaku, baru sekarang Siau-hi-ji tahu bahwa maksud tujuan kedatangan si nona baju merah tenyata tidak untuk menolong Thi Sim-lam melainkan serupa dengan orang yang dibinasakannya itu. Tiba-tiba tergerak hati Siau-hi-ji, ia merogoh keluar semacam benda, lalu merunduk ke sana. Angin meniup santer sehingga rumput panjang berkeresekan oleh desiran angin dan kebetulan dapat menutupi suara gerak-gerik Siau-hi-ji.

"Kau mau menyerahkan atau tidak?" demikian terdengar si nona baju merah mendesak.

"Barang apa? Pada hakikatnya aku tidak tahu apa kehendakmu?" jawab Thi Sim-lam.

Si nona baju merah menjadi gusar, bentaknya, "Selamanya belum pernah kubicara sehalus ini dengan orang, tapi kau malah ... malah berlagak pilon." Mendadak cambuknya berputar, "tarrr", kontan ia menyabet.

Walaupun tubuh Thi Sim-lam terkena sabetan cambuk, namun sabetan itu tidak terlalu keras, Thi Sim-lam tetap berdiri tegak, katanya dengan hambar, "Biarpun kau bunuh aku juga tidak tahu barang apa yang kau maksud."

"Baik, kau yang memaksa aku bertindak, kau tentu sudah kenal sifatku," si nona baju merah mengumbar marahnya dan cambuknya terus menyabet.

Dalam keadaan gusar, nona itu tidak tahu Siau-hi-ji telah merunduk ke belakang kudanya, mendadak tampak lelatu api meletik, ekor kuda lantas tersulut api dan membakar pantat.

Betapa pun tangkas dan pintarnya kuda merah itu tetap binatang juga, mana ada binatang di dunia ini yang tidak takut pada api. Keruan kuda itu meringkik kaget dan membedal ke depan. Belum lagi habis ucapan si nona baju merah tadi, tahu-tahu ia sudah dilarikan kudanya hingga belasan meter jauhnya. Andaikan dia mau melompat turun, betapa pun Siau-hi-ji dan Thi Sim-lam

tetap sukar lolos.

Namun si nona teramat sayang pada kudanya, ia merasa berat untuk meninggalkannya dan sedapatnya ingin menjinakkan kuda itu. Hal ini rupanya sudah dalam perhitungan Siau-hi-ji, kalau tidak tentu perbuatan itu tak dilakukannya. Nyatanya api yang membakar ekor dan pantat kuda itu tambah ganas sehingga kuda itu ketakutan dan membedal sejadi-jadinya seperti gila.

"Berhenti! Delima, berhenti, jangan takut! Ber ... berhenti, Delima!" demikian si nona baju merah berteriak kaget dan berusaha menjinakkan kudanya yang bernama "Delima" itu.

Namun si Delima ternyata sukar lagi dikendalikan, bahkan kabur secepat terbang ke depan sana, hanya sekejap saja sudah menghilang dari pandangan.

Kesempatan itu dengan sendirinya digunakan Siau-hi-ji untuk menarik Thi Sim-lam dan lari ke jurusan berlawanan. Kuda putih ternyata masih mengenal Siau-hi-ji, ia pun ikut lari dari jauh.

Entah sudah berapa jauhnya mereka berlari tanpa berhenti, wajah kedua anak muda itu sudah lesu dan bermandi keringat.

Cuaca mulai gelap, agaknya cukup jauh mereka berlari. Jangankan Siau-hi-ji, mungkin selama hidup Thi Sim-lam juga tidak pernah lari sejauh itu sekaligus tanpa berhenti.

Lari punya lari, akhirnya tertampak di depan sana ada sebuah rumah gubuk bobrok, tanpa pedulikan rumah itu ada penghuninya atau tidak, terus saja mereka menerjang ke dalam. Dan begitu berada di dalam gubuk itu, kedua orang terus berbaring dengan napas ngos-ngosan seperti kerbau, kepala Siau-hi-ji berbantalkan perut Thi Sim-lam dan terdengar jantungnya berdetak keras seakan-akan meloncat keluar.

Untung gubuk itu tiada penghuninya, terlihat sawang di sana-sini, jelas gubuk ini sudah lama ditinggalkan penghuninya. Maka waktu mereka menerobos ke dalam, dengan sendirinya kepala mereka pun berlepotan sawang labah-labah.

Baru saja Siau-hi-ji bermaksud membersihkan kotoran sawang itu, mendadak Thi Sim-lam mendorongnya dengan keras sehingga dia terguling jauh ke sana.

Keruan Siau-hi-ji melotot, katanya, "Sudah kuselamatkan jiwamu, apakah begini caramu berterima kasih padaku?"

"O, ma ... maaf! Ya, terima kasih!" kata Thi Sim-lam dengan tergegap dan wajah merah.

"Terima kasih, minta maaf, kentut, bau ...." belum habis Siau-hi-ji berseloroh,

tiba-tiba Sim-lam benar-benar mengentut, keruan Siau-hi-ji geli setengah mati dan tertawa terpingkal-pingkal.

Muka Thi Sim-lam bertambah merah hingga mirip kepiting rebus, saking malunya sungguh ia ingin menyusup ke dalam bumi apabila ada lubang.

"Apa salahnya orang kentut?" ujar Siau-hi-ji sambil berbangkit. "Selagi ketakutan setiap orang bisa terkencing-kencing dan terberak-berak, kentut kan kejadian biasa, mengapa kau jadi seperti anak perempuan, sedikit-sedikit muka berubah merah"

"Aku ... aku ...." Thi Sim-lam gelagapan.

"Jangankan kau ketakutan, bahkan aku pun rada takut," ujar Siau-hi-ji. "Nona cilik itu sungguh lihai, nona secantik itu ternyata begitu keji caranya, sungguh mimpi pun sukar dibayangkan."

"Mungkin cuma beberapa orang saja yang tidak takut padanya di dunia Kangouw ini," ujar Thi Sim-lam.

"Aku percaya," kata Siau-hi-ji. "Orang yang tidak gentar pada langit dan tidak takut pada bumi seperti diriku ini juga jeri padanya, siapa pula yang tidak takut padanya .... Eh, apakah kau tahu siapa namanya?"

"Dia she Thio, orang menjuluki dia Siau-sian-li Thio Cing," tutur Thi Sim-lam.

"Siau-sian-li Thio Cing?" Siau-hi-ji mengulang nama itu. "He, pernah kudengar nama ini ...." Segera teringat olehnya sebelum meninggalkan Ok-jin-kok tempo hari, di lembah sarang penjahat itu telah datang seorang pelarian yang mengaku bernama "Sat-hou-thayswe" Pah Siok-tong. Orang ini lah pernah menyebut nona cantik yang ditakutinya itu bernama Siau-sian-li Thio Cing. Waktu itu tak pernah terpikir oleh Siau-hi-ji bahwa nona yang berjuluk "bidadari cilik" dan ditakuti orang Kangouw itu ternyata benar-benar seorang nona cilik yang cantik bagai bidadari.

Terbayang oleh Siau-hi-ji pakaian Thio Cing dengan kudanya yang sama merahnya, nona belia itu telah berkelana di dunia Kangouw dan disegani setiap orang, sungguh luar biasa .... Tanpa terasa Siau-hi-ji terkesima membayangkan wajah Siau-sian-li Thio Cing.

Selang sejenak perlahan Thi Sim-lam berkata, "Kau mampu menyelamatkan diriku dari tangannya, sungguh kejadian yang tidak mudah, tapi dia pasti juga ... sangat benci padamu, selanjutnya engkau harus hati-hati."

"Aku tidak takut," jawab Siau-hi-ji tertawa. "Sebab, pada hakikatnya dia tidak melihat diriku, apalagi ... apalagi seumpama berkelahi sungguhan aku pun belum tentu kalah."

"Kukira engkau bukan tandingannya," ujar Thi Sim-lam. "Entah ajaran siapa, ilmu silatnya sungguh luar biasa lihainya. Baru lebih setahun dia muncul di

dunia Kangouw, tapi sedikitnya berpuluh tokoh Bu-lim (dunia persilatan) telah terjungkal di tangannya."

"Ah, tokoh kodian begitu terhitung apa?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tapi ada juga satu-dua di antaranya benar-benar memiliki kepandaian sejati, misalnya ...."

Tiba-tiba Siau-hi-ji memotong, "Sudahlah, peduli urusan itu, sekarang coba perlihatkan barangmu itu kepadaku."

Tergetar tubuh Thi Sim-lam, jawabnya, "Ba ... barang apa maksudmu?"

"Yaitu barang yang diperebutkan mereka secara mati-matian itu, begitu pula kau lebih suka terbunuh daripada menyerahkan barang yang diminta, tentunya kau sendiri tahu barang apa itu?"

"Aku ... aku tidak tahu," jawab Thi Sim-lam.

Siau-hi-ji tarik baju orang dan berteriak, "Sudah kuselamatkan jiwamu, tapi memperlihatkan barangmu padaku saja tidak sudi. Hm, di mana letak hati nuranimu? Apalagi aku hanya ingin melihat saja, takkan kurampas barangmu."

"Lepas ... lepaskan, akan kukatakan padamu," pinta Thi Sim-lam.

"Baik, memangnya kau berani mungkir janji lagi," kata Siau-hi-ji.

"Cuma rahasia ini tidak boleh kau katakan lagi kepada orang lain."

"Katakan kepada siapa?" sahut Siau-hi-ji. "Tolol, kau inilah orang yang paling kusukai. Orang lain mengganggumu, dengan mati-matian kutolong dirimu, masakan akan kukatakan kepada orang lain segala?"

Muka Thi Sim-lam merah lagi, tapi ia lantas angkat kepalanya dan berkata dengan perlahan, "Barang yang dimaksud itu tidak kubawa."

Sampai lama Siau-hi-ji memandang Thi Sim-lam dengan terbelalak, habis itu mendadak ia tertawa.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Sim-lam. "Haha, kau anggap diriku ini anak kecil? Kau ingin membohongi aku?"

"Sumpah, aku tidak bohong padamu."

"Apabila barang itu tidak ada padamu, untuk apa mereka menguber dirimu dan mengapa kau berusaha kabur ketakutan?"

"Sebab barang itu sudah diambil oleh seorang yang paling akrab denganku, kukhawatir dia dicelakai orang lain, maka aku sengaja berlagak masih

menyimpan barang itu agar orang lain menjadikan diriku sebagai sasaran dan dapatlah mengamankan dia."

"O, jadi kau memakai tipu 'Kim-sian-toat-kak' (tonggeret emas ngelungsung kulit) dan 'Tiau-hou-li-san' (memancing harimau meninggalkan gunung)," kata Siau-hi-ji dengan rada melenggong.

"Ya, begitulah," sahut Thi Sim-lam.

"Sungguh tidak nyana engkau adalah orang yang suka berkorban bagi orang lain," ujar Siau-hi-ji dengan gegetun.

"Meski aku bukan orang baik yang suka berkorban bagi orang lain, namun orang itu adalah kakakku sendiri," tutur Sim-lam.

"O, kiranya begitu, sesungguhnya barang apakah itu, tentunya dapat kau beritahukan padaku."

Thi Sim-lam menunduk, katanya kemudian, "Yaitu sebuah peta yang menyangkut suatu partai harta karun."

"Hahaha, kiranya barang begituan," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa "Tahu barang begitu, melihat saja aku tidak sudi. Jika aku suka pada benda mestika, pada hakikatnya dapat kuperoleh, buat apa mesti mencarinya dengan susah payah?" Dia berbangkit dan memeriksa keadaan gubuk itu, dilihatnya di belakang rumah ada bekas tungku, ia mengernyitkan dahi dan berkata pula, "Rumah apakah ini, terletak di tempat terpencil begini?"

"Kita sudah lari cukup jauh, mungkin sudah dekat kota, bisa jadi tempat ini dahulu digunakan pos pengintai prajurit," ujar Thi Sim-lam.

Siau-hi-ji melongok ke pintu belakang, katanya kemudian dengan tertawa, "Di sini malah ada sumur."

"Ya, di lemari bobrok ini juga ada beberapa buah mangkuk rusak," kata Thi Sim-lam. "Biar kutimbakan air untuk minum."

Siau-hi-ji berkedip-kedip katanya, "Kau takkan lari ya?"

"Untuk apa aku lari?" jawab Sim-lam.

"Ya, kutahu engkau takkan lari," kata Siau-hi-ji.

Thi Sim-lam memang tidak perlu lari. Sejenak kemudian dia masuk kembali dengan membawa sebuah ember kayu.

Sikapnya yang angkuh kini sudah lenyap, mendadak ia berubah sangat ramah dan serba lembut, ya menimba air, ya cuci mangkuk, pekerjaan yang biasa ditangani anak perempuan itu telah dikerjakannya dengan baik.

Siau-hi-ji terus memandangi tingkah laku orang dan merasa tertarik. Tiba-tiba terdengar suara derapan kuda lari, kedua orang sama terkejut dan pucat. Syukur dengan segera Siau-hi-ji dapat melihat yang datang itu kiranya adalah seekor kuda putih tanpa penunggang. Rupanya kuda putih yang dibeli Siau-hi-ji itu juga mengikuti perjalanan mereka ke sini.

Kejut dan girang Siau-hi-ji, segera ia melompat keluar untuk memapak kuda putih itu, katanya sambil membelai bulu suri kuda itu, "O, kudaku sayang, rupanya kau pun tidak mau ketinggalan, besok akan kuberi makan sawi putih. Eya, kau juga diberi nama, biarlah kunamai kau Sawi Putih.

Ia melirik sekejap ke dalam rumah, di dalam cukup gelap. Selang sejenak tampak Thi Sim-lam keluar dengan membawa dua mangkuk air.

"Sudah kucicipi, air ini terasa manis," kata Sim-lam dengan berseri.

"Kita minum, bagaimana kudanya, dia sudah lelah berlari, biar dia minum semangkuk dulu," kata Siau-hi-ji.

"Jangan, jangan!" kata Sim-lam cepat. "Hanya ... hanya dua mangkuk ini kucuci bersih. Biarkan kuda minum dengan ember saja." Ia menaruh sebuah mangkuk di tepi sumur dan mangkuk lain diserahkan pada Siau-hi-ji, lalu ia lari masuk lagi ke rumah.

Sungguh cepat lari Thi Sim-lam, ketika dia keluar lagi Siau-hi-ji masih tetap berdiri di tempatnya tanpa bergeser, Thi Sim-lam berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "Ayolah minum, sungguh air itu manis!"

"Jangan, air sumur ini beracun," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ti ... tidak mungkin, kalau beracun tentu aku sudah mati keracunan," kata Thi Sim-lam dengan mengikik. "Tadi aku sudah minum satu mangkuk, sekarang biar kuminum lagi semangkuk." Segera ia angkat mangkuk yang terletak di tepian sumur tadi terus ditenggaknya hingga habis.

"Kau sudah minum lebih dulu, legalah hatiku," kata Siau-hi-ji tertawa. Lalu ia pun minum semangkuk air.

Sementara itu malam sudah tiba, bintang bertebaran di langit. Mendadak air muka Siau-hi-ji berubah hebat, serunya dengan terputus-putus, "Wah, cel ... celaka! Mengapa ... mengapa kepalaku menjadi pusing."

Thi Sim-lam menatapnya dengan tajam, katanya, "Jangan khawatir, tidak apa-apa, duduklah sebentar tentu baik."

"Ah, tidak benar ini, tidak beres, mengapa badanku terasa lemas," kata Siau-hi-ji pula. Baru habis ucapannya, "bluk", ia benar-benar roboh terguling sambil berteriak, "Racun, di ... di dalam air ada racun!"

Mendadak Thi Sim-lam mundur dua tindak, lalu menjengek, "Hm, jangan

khawatir, air itu tidak beracun, hanya diberi obat bius saja, silakan tidur semalam di sini, besok pagi kau dapat berjalan lagi."

Siau-hi-ji mengeluh, katanya dengan tak lancar, "Meng ... mengapa kau menaruh ... menaruh obat bius di dalam air?"

"Soalnya aku harus pergi ke suatu tempat dan tidak boleh terhalang olehmu," jawab Thi Sim-lam.

"Kau ... kau ...." makin lama makin tak jelas ucapan Siau-hi-ji.

Thi Sim-lam tertawa, katanya, "Kau ini terhitung bocah pintar juga, cuma ...." sembari berkata dia terus melangkah pergi, tapi baru saja berucap sampai di sini, tiba-tiba kakinya terasa lemas dan hampir jatuh tersungkur. Seketika air mukanya berubah pucat, ia melangkah lagi sekuatnya, tapi baru dua tindak ia lantas jatuh benar dan menggeletak di samping ember kayu, bahkan tenaga untuk merangkak saja tidak ada, dengan suara gemetar ia bertanya, "Ba ... bagaimana bisa terjadi begini?"

"He, jangan jangan kau pun menaruh obat bius pada mangkukmu sendiri," ujar Siau-hi-ji.

"Ti ... tidak mungkin, jelas ... jelas aku ...." Mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa terus melompat bangun.

Keruan Thi Sim-lam terperanjat, serunya, "Kau ... kau ...."

"Hehe, kamu ini terhitung juga bocah pintar, tapi kalau dibandingkan diriku selisihnya masih terlalu jauh," ucap Siau-hi-ji dengan keplok tertawa.

"Diam-diam kau menaruh obat di dalam mangkuk, kau kira aku tidak tahu. Terus terang, mataku ini sejak kecil dicuci dengan air obat, sekalipun di tengah malam gelap juga sanggup kutemukan jarum yang jatuh di tanah."

"Kiranya kau telah ... telah menukar mangkukku," kata Thi Sim-lam dengan muka pucat.

"Betul, mangkukmu telah kutukar dan kau tidak tahu sama sekali," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Terus terang kukatakan, permainan begini sudah kupelajari sejak masih bayi. Orang yang membesarkan diriku itu adalah kakek moyangnya para ahli obat bius di dunia ini."

Mata Thi Sim-lam serasa melengket dan sukar terpentang lagi, tapi sebisanya ia berteriak, "Engkau ... engkau ingin meng ... mengapakan diriku?"

"Aku pun tidak bermaksud apa-apa padamu, cuma ucapanmu tak dapat kupercayai, maka akan kugeledah tubuhmu dari ujung kaki sampai ubun-ubun kepala, ingin kulihat apakah benar kau tidak membawa sesuatu barang."

Belum habis ucapan Siau-hi-ji, muka Thi Sim-lam yang tadinya pucat seketika berubah merah, katanya dengan gemetar, "O, jang ... jangan, kumohon dengan ... dengan sangat, jangan ... jangan ...." tidak hanya suaranya yang gemetar, kedua tangannya memegang kencang baju sendiri, tampaknya khawatir kalau dibelejeti. Tapi suara rintihan, "Kumohon ... jangan ... jangan ...." menjadi lemah dan semakin lirih dan akhirnya tak terdengar lagi, tangan pun kendur melepaskan baju yang dipegangnya.

Siau-hi-ji hanya berdiri saja dan memandang orang dengan tertawa. Ia tunggu orang sudah tidak bisa bergerak lagi barulah berjongkok di sampingnya, ia pegang tangan Thi Sim-lam, semakin pemuda itu memohon jangan, Siau-hi-ji semakin berlagak hendak menggeledahnya.

Pada saat itulah tiba-tiba angin meniup santer, sesosok bayangan orang tahu-tahu sudah berdiri di belakang Siau-hi-ji, datangnya bayangan sedikit pun tidak menimbulkan suara seakan-akan datang terbawa oleh desiran angin tadi. Di bawah cahaya bintang yang remang, samar-samar terlihat pakaian orang itu berwarna merah. Tapi Siau-hi-ji seperti tidak tahu sama sekali.

Dalam keadaan remang-remang potongan tubuh bayangan orang itu tampaknya ramping menggiurkan. Perlahan tangan bayangan orang itu terangkat, gerakannya sedemikian lembut dan indah seperti gaya bidadari yang sedang memberkati kegembiraan dan kebahagiaan bagi manusia di dunia ini.

Akan tetapi sesungguhnya tangan itu tidak membawakan kebahagiaan, tapi mendatangkan kematian. Dalam sekejap saja tangan itu akan merenggut nyawa Siau-hi-ji.

Namun anak muda itu masih tetap tidak tahu apa pun, tiba-tiba ia bergumam malah, "Sungguh aneh orang ini, mengapa tertidur di sini, dipanggil juga tidak mau mendusin. He, hei! Toako (kakak) yang tidur di sini, bangunlah, mengapa tidur di sini, kau bisa masuk angin!"

Tangan yang sudah terangkat dan hampir digablokkan tadi mendadak berhenti tanpa bergerak lagi. Dan Siau-hi-ji bergumam pula, "Wah, bagaimana ini? .... Jika sudah kulihat, betapa pun tidak boleh kutinggalkan pergi. Ah, sialan, maksudku ingin mencari air, siapa tahu kepergok orang tidur seperti babi mampus begini."

"Kau tidak kenal orang ini?" tiba-tiba bayangan baju merah tadi bertanya.

Seperti pantat dicocok jarum, serentak Siau-hi-ji berjingkat kaget, cepat ia membalik tubuh dan memandang orang dengan melotot, badan pun menggigil ketakutan seperti melihat setan.

Padahal, di bawah cahaya bintang yang remang itu, sisa air setengah ember itu laksana sebuah cermin sejak tadi sudah memberitahukan kepada Siau-hi-ji bahwa pendatang itu ialah Siau-sian-li. Tapi lagak kaget Siau-hi-ji itu sungguh

persis sekali, ia melenggong sekian lama barulah berucap dengan tergagap, "Non ... nona cilik dari ... dari manakah?"

Belum habis ucapannya, kontan Siau-sian-li menamparnya. Siau-hi-ji berlagak hendak mengelak, tapi kelabakan dan tidak mampu menghindar sehingga terkena pukul dan jatuh terguling.

"Hm, setan cilik macam kau juga berani memanggil aku nona cilik?" damprat Siau-sian-li Thio Cing.

Siau-hi-ji memegang pipinya yang bengap dan merangkak bangun dengan setengah mewek, katanya dengan lagak memelas, "Iya ... nona ... nona besar, aku ...."

Belum habis ucapannya, kembali pipi sebelah lain kena gampar pula, dengan suara bengis Siau-sian-li menghardik, "Nona besar juga bukan panggilanku."

"Ya, ya, bib ... bibi ... aku kapok," ucap Siau-hi-ji dengan gelagapan.

"Hm, mendingan begini," ujar Siau-sian-li. Walaupun sikapnya tetap kaku, tapi nada bicaranya sudah jauh lebih lunak.

Sungguh ia tidak tahu mengapa dirinya bisa berubah menjadi lunak, entah sebab apa pula hatinya menjadi lemas demi nampak tampang anak muda macam Siau-hi-ji ini.

Sambil berkedip-kedip mendadak Siau-hi-ji berkata pula, "Eh, bibi, engkau jangan marah. Ada seorang pamanku, katanya manusia kalau marah, dagingnya akan berubah kecut, eh keliru, katanya kalau marah, orang akan cepat tua dan buruk rupa. Bibi sedemikian cantik, kalau benar berubah tua dan buruk kan sayang."

Cara bicara Siau-hi-ji yang mengedipkan matanya yang besar itu ternyata menarik perhatian Siau-sian-li, rasanya suka mendengarkan terus. Sambil memandangi wajahnya, ia merasa anak muda ini sungguh aneh. Tanpa terasa tercetus pertanyaannya, "Apakah benar aku sangat cantik?"

Baru berkata demikian, tiba-tiba ia merasa sikapnya itu terlalu lunak, segera ia menggampar pula sambil mendelik dan membentak, "Seumpama aku memang cantik juga tidak perlu pujianmu."

Diam-diam Siau-hi-ji merasa geli, ia merasa tamparan ini sudah jauh lebih enteng daripada tadi, namun ia pura-pura kesakitan dan berkata dengan bersungut, "Ya, ya, walaupun bibi cantik, terpaksa aku tidak omong lagi."

"Kau setan cilik ini mengapa datang ke sini?" tanya Siau-sian-li.

"Kuikut beberapa paman berdagang ke sini, tadi paman membeli seekor kuda dan suruh aku menunggangnya berpesiar, tak terduga kuda itu sangat binal, mendadak ia lari kesetanan dan sukar dikendalikan, di luar kehendakku tahu-

tahu aku dibawa ke sini, aku pun tidak tahu tempat apakah ini."

Cara bicara Siau-hi-ji dilontarkan tanpa pikir dan lancar sehingga membuat orang mau tak mau harus percaya pada bualannya itu.

"Ya, betapa pun jinaknya kuda, kalau sudah kesetanan, siapa pun sukar mengendalikannya, apalagi anak kecil macam kau," kata Siau-sian-li.

Sudah tentu ucapannya itu berdasarkan pengalamannya, makanya dia bersimpatik pada pengalaman si "setan cilik" ini. Ia tidak tahu bahwa yang mengerjai kudanya tadi justru bukan lain daripada "setan cilik" ini.

Keruan Siau-hi-ji geli setengah mati, tapi di mulut ia tetap menjawab, "Betul, aku telah disiksa seharian oleh kuda gila ini, kulihat ada sumur dan baru saja hendak menimba air untuk minum, tiba-tiba kulihat pemalas ini lagi molor di sini."

Siau-sian-li memandang sekejap ke arah Thi Sim-lam, lalu menjengek, "Hm, apakah kau kira dia sedang tidur?"

"Tidak tidur ? Memangnya sudah mati?!" seru Siau-hi-ji.

"Bukan tidur juga tidak mati," ucap Siau-sian-li, "dia cuma terkena obat bius orang. Eh, aneh, mengapa dia sampai kena dikerjai orang? Aha, kebetulan juga dapat kugeledah barangnya itu."

Ia tidak menaruh curiga lagi pada Siau-hi-ji, maka ucapannya itu setengah bergumam sendiri. Diam-diam Siau-hi-ji juga gelisah menyaksikan orang menggerayangi tubuh Thi Sim-lam, tapi tak dapat berbuat apa-apa.

Di luar dugaan, meski Siau-sian-li sudah merabai seluruh badan Thi Sim-lam, ternyata tidak ditemui sesuatu. Siau-hi-ji sangat heran, tak tersangka olehnya bahwa "barang" yang dimaksud itu memang tidak berada pada Thi Sim-lam. Jika begitu, tadi waktu ia mengancam akan menggeledahnya mengapa Thi Sim-lam menjadi khawatir dan kelabakan?

Tiba-tiba terdengar Siau-sian-li berkata, "Wah, celaka, jangan-jangan barang itu telah diambil lebih dahulu oleh orang yang membiusnya itu? Lantas siapakah gerangannya? .... Eh, setan cilik, ambilkan seember air, siram dia supaya mendusin, aku ingin menanyai dia."

"Baik, baik," jawab Siau-hi-ji cepat sambil nyengir. "Jangankan satu ember, sepuluh ember juga kusanggup."

Akan tetapi, ketika menimba air ia berlagak seperti tidak kuat mengangkatnya, akhirnya satu ember penuh dapat ditariknya ke atas dengan napas tersengal. Sambil menjinjing ember air itu dengan langkah terhuyung ia mengomel lagi, "Keparat, mengapa ember ini begini berat, aku ...." Mendadak ia keserimpet dan jatuh terjerembab, ember pun mencelat dan airnya muncrat membasahi badan Siau-sian-li.

Keruan Siau-sian-li marah dan mendamprat, "He, kau babi goblok, kau ... kau cari mampus?!"

Muka Siau-hi-ji pucat ketakutan, dengan setengah merangkak ia berdiri dan melepaskan baju, dengan gerakan ketolol-tololan ia berusaha mengusap air yang membasahi tubuh Siau-sian-li itu sambil berkata, "O, maaf, bib ... bibi, aku tidak ... tidak sengaja, sungguh!"

"Huh, tampangmu saja manusia, tapi ulahmu melebihi babi goblok," omel Siau-sian-li. "Jika kau tidak membersihkan air di tubuhku ini, mustahil tidak kusembelih kau."

Sambil mengomel Siau-sian-li terus mengentak kaki dan mengebas baju, sedangkan Siau-hi-ji dengan lagak kelabakan berusaha mengelap air yang membasahi si nona sambil berlutut. Semakin mengomel semakin naik darah Siau-sian-li, sungguh sekali tendang ia ingin enyahkan si "babi goblok" ini.

Tapi belum lagi kakinya terangkat, tiba-tiba "Im-leng-hiat" di bagian dengkulnya terasa kesemutan, seketika setengah badan terasa kaku tak bisa bergerak. Keruan ia terkejut dan membentak, "Setan cilik, kau ...."

"O, maaf, aku tidak sengaja, maaf ... maaf ...." mulut Siau-hi-ji tidak hentinya minta maaf, tapi tangan tidak pernah menganggur, sekaligus ia tutuk Hiat-to di kaki orang, tentu saja Siau-sian-li mati kutu dan jatuh terkulai.

Biarpun masih muda belia, namun pengalaman Siau-sian-li cukup luas, tidak sedikit tokoh lihai yang pernah dihadapinya, di antaranya juga ada telur busuk yang terkenal. Tapi mimpi pun tidak menyangka si "setan cilik" atau "babi goblok" ini ternyata jauh lebih busuk daripada yang pernah dihadapinya, karena itulah dia menjadi lengah dan terjebak. Saking gemasnya sekujur tubuhnya sampai gemetar, tapi apa daya?

Begitulah Siau-hi-ji lantas berbangkit dengan tertawa, malahan ia sengaja melotot dan bertanya, "Ai, apakah kau jatuh sakit, masuk angin? Atau kumat penyakit ayanmu? Mengapa kau jatuh mendadak? Ai, sungguh tidak nyana kau begini lemah, baru keciprat sedikit air saja lantas jatuh sakit."

Saking gemasnya mata Siau-sian-li merah membara, teriaknya dengan tersendat-sendat, "Bagus ... bagus, ternyata aku kena dikibuli kau."

"O, maaf," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sungguh aku tidak sengaja, sebenarnya seember air ini hendak kuberikan minum pada kudamu, soalnya aku telah membakar pantatnya, hatiku merasa tidak enak. Cuma sayang mungkin kau telah mengirim kudamu itu untuk berobat, terpaksa kutitipkan air seember ini melalui kau."

"Kurang ajar! ... jadi kau ... kau setan cilik inilah yang membakar ekor si Delima?!" teriak Siau-sian-li dengan suara serak.

"Hehehe, api membakar Delima, air membenam bidadari, babi goblok seperti aku ini tidak terlalu goblok bukan?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Ingin kunasihatimu, janganlah kau selalu memandang orang lain teramat goblok dan juga jangan selalu ingin menarik keuntungan atas kerugian orang lain, misalnya suruh orang memanggil bibi padamu. Anak kecil jika sok berlagak orang tua dan suka menang-menangan akibatnya pasti akan ketiban sial sendiri."

Tanpa peduli Siau-sian-li yang murka itu, dengan tertawa Siau-hi-ji lantas mengangkat tubuh Thi Sim-lam dan ditaruh di atas punggung si kuda putih, agaknya terus hendak berangkat.

Sedapatnya Siau-sian-li menahan perasaannya walaupun dengan geregetan, ia cukup cerdik, ia tahu jika tidak mudah menerima penghinaan sekarang, nasibnya pasti akan lebih runyam lagi.

Tapi sebelum dia mengucap sesuatu, mendadak Siau-hi-ji mendekatinya pula dan berkata dengan tertawa, "Ada lagi tadi kau menampar aku tiga kali, utang harus bayar. Tapi mengingat kau adalah orang perempuan, aku tidak menambahi rentenya."

"Kau ... berani?!" teriak Siau-sian-li khawatir.

"O, tidak, tidak berani!" ucap Siau-hi-ji sambil tertawa, berbareng tangannya terus menampar sehingga pipi Siau-sian-li menjadi merah.

Selama hidup Siau-sian-li mana pernah dipukul orang cara demikian, ia berteriak dengan suara parau, "Kau ... awas kau, ingat perbuatanmu ini!"

"Jangan khawatir, apa pun selalu kuingat dengan baik," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Tamparanmu yang pertama tadi cukup keras, maka aku pun tidak boleh bayar kurang, cuma pukulan kedua kalinya akan kuringankan sedikit."

Ketika Siau-hi-ji menampar lagi untuk kedua kalinya, meski Siau-sian-li bertahan sebisanya, tidak urung air matanya lantas menetes. Sejak ia dilahirkan hingga sekarang belum pernah orang mencubitnya, apalagi memukulnya seperti sekarang.

Sambil mencucurkan air mata, ia melototi Siau-hi-ji, katanya, "Baik, selamanya aku takkan melupakan kau. Selamanya, ya, selamanya!"

"Kutahu kau selamanya takkan melupakan diriku, terhadap lelaki pertama yang memukulnya, perempuan itu memang tidak pernah melupakan. nya. Tapi dapat menjadi orang yang selalu kau pikirkan, betapa pun aku merasa bahagia," lalu Siau-hi-ji menyambung pula dengan tertawa, "Sekarang pukulan ketiga. Tadi tamparanmu yang ketiga kalinya sangat ringan, maka aku pun tidak tega membalas dengan terlalu keras. Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Kau ... kau mampus saja!" teriak Sian-sian-li dengan murka.

Mata Siau-hi-ji tampak berkedip-kedip, katanya kemudian, "Baiklah, begini saja dan anggap lunas, siapa pun tidak utang siapa-siapalagi."

Sambil menatap wajah si nona, perlahan ia menundukkan kepalanya.

Jantung Siau-sian-li berdetak keras dan tubuhnya gemetar, serunya dengan terputus-putus, "Kau ... kau mau apa?"

"Kau memukul aku dengan tangan, kubalas pukul kau dengan mulut, jadinya kan jauh lebih ringan daripada memukul dengan tangan?" ucap Siau-hi-ji.

"Kau ... berani? Kau ... bangsat kau ...." Siau-sian-li berteriak khawatir.

Akan tetapi muka Siau-hi-ji sudah dekat, malahan anak muda itu terus mengangkat dagu Siau-sian-li hingga mulut berhadapan dengan mulut, lalu dengan perlahan diciumnya mulut yang mungil itu.

Mendadak Siau-sian-li tidak berteriak, tapi terkesima seperti patung.

Sebaliknya Siau-hi-ji lantas berkata dengan gegetun, "Ai, paling usiamu juga cuma 15-16 tahun, mana bisa kau menjadi bibiku, jadi biniku saja kukira mendingan. Mulutmu yang manis ini biarpun kucium 10 kali sehari juga takkan membosankan."

Mata Siau-sian-li mendelik, katanya dengan sekata demi sekata, "Jika kau berani mengusik diriku lagi sekali, kupasti akan membunuhmu, pasti!"

"Jangan khawatir, aku takkan mengusik kau lagi," jawab Siau-hi-ji dengan begelak tertawa. "Perempuan galak macam dirimu ini, diberikan gratis padaku juga aku tidak mau. Kukira lelaki mana kelak yang mengambil macan betina seperti dirimu ini sebagai istri, pasti dia bakal sial dangkalan selama hidup."

Mendadak Siau-sian-li berteriak dengan suara serak, "Kau bunuh saja aku! Paling baik kau bunuh aku sekarang, kalau tidak, kelak kau yang akan mati di tanganku. Aku akan membuat kau mati dengan perlahan, mati dengan sedikit demi sedikit."

Siau-hi-ji tidak menanggapi lagi, ia terbahak-bahak, lalu melangkah ke sana dan menuntun kudanya.

"Mengapa kau tidak membunuh aku? Mengapa?" teriak Siau-sian-li pula. "Sekarang kau tidak membunuh aku, pada suatu hari kelak kau pasti akan menyesal. Aku bersumpah, kau pasti akan menyesal kelak."

Akan tetapi Siau-hi-ji tidak mempedulikannya lagi, ia terus melangkah pergi tanpa memandangnya pula.

Menyaksikan kepergian Siau-hi-ji itu, akhirnya Siau-sian-li tidak dapat menahan perasaannya lagi, ia menangis tergerung.

Dari kejauhan terdengar suara Siau-hi-ji sedang bersenandung, "Siau-sian-li, sedang sedih, air mata menetes, ingus meleleh, melihat itu, Siau-hi-ji berkeplok gembira ...."

Begitulah sembari berjalan Siau-hi-ji terus bernyanyi secara bebas. Tiba-tiba ia merasa suara sendiri lumayan juga, sedikitnya jauh lebih merdu daripada suara tangisan Siau-sian-li.

Sampai suara tangisan Siau-sian-li sudah tak terdengar lagi, nyanyian tak bersemangat pula, ia meraba-raba pipi sendiri dan menghela napas, lalu meraba mulut, tak tahan lagi ia tertawa.

Macan betina tadi sungguh galak, tamparannya sungguh tidak ringan, sampai sekarang pipinya masih terasa sakit pedas, Tapi mulutnya juga manis, rasa manis ciumannya itu seakan masih terasa pada bibirnya.

Sekonyong-konyong ia bergelak tertawa terus berlari ke depan, lari punya lari, si kuda putih mulai megap-megap lagi. Mendadak Siau-hi-ji berhenti, lalu menjatuhkan diri di bawah udara terbuka, di tengah padang rumput terbuka, di tengah padang rumput yang luas, ia memang sudah teramat lelah, tanpa terasa akhirnya ia terpulas.

Ia bermimpi Siau-sian-li berbaring dalam pelukannya dan berkata padanya, "Setiap hari kau hanya boleh mencium aku 100 kali, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang."

Selagi ia hendak mulai mencium, mendadak Saiu-sian-li melompat bangun dan menamparnya .... Ah, tidak, memang benar ada orang sedang menampar pipinya. Jangan-jangan Siau-sian-li telah menyusul tiba pula?!

Serentak ia terjaga bangun, tapi yang tertampak adalah Thi Sim-lam, yang memukulnya juga Thi Sim-lam. Rupanya air ember yang tumpah tadi ada sebagian muncrat ke muka si nona sehingga dia dapat siuman lebih dulu.

Di bawah cahaya bintang yang remang wajah Thi Sim-lam kelihatan pucat dan penuh rasa gusar, matanya yang jeli itu sedang melototi Siau-hi-ji.

"Setan cilik, ada kalanya kau tertidur juga dan suatu saat kau pun jatuh dalam cengkeramanku," demikian ucap Thi Sim-lam dengan menggereget.

Siau-hi-ji ingin melompat bangun, tapi celaka, ternyata tak bisa bergerak sama sekali, rupanya Hiat-to penting telah kena ditutuk orang. Tapi ia pun tidak kaget dan tidak gusar, juga tidak cemas, ia malah tertawa dan berkata, "He, aku sedang mimpi, kau telah mengganggu dan membuat kuterjaga bangun, kau harus memberi ganti rugi. Tadi aku diharuskan mencium orang seratus kali, maka kau harus pula kucium seratus kali."

Mendadak tubuh Thi Sim-lam tergetar, jeritnya, "Tadi kau telah berbuat apa atas diriku?"

"Haha, tidak berbuat apa-apa," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Aku cuma menggeledahi tubuhmu dari kaki sampai kepala, secara teliti kugeledah dengan merata, satu tempat pun tidak kelewatan."

Tubuh Sim-lam tambah gemetar, mukanya juga merah padam, tapi dia berdiri mematung tanpa bersuara lagi.

Siau-hi-ji mengedip, katanya dengan gegetun, "Ai, mengapa tidak sejak mula kau beritahu padaku bahwa kau ini perempuan? Jika tahu kan tidak sampai kugeledahi tubuhmu. Tapi, ai, kini urusan sudah kadung demikian. Kau harus maklum, biarpun usiaku masih kecil, betapa pun aku ini kan lelaki, mana aku tahan me ... melihat...."

"Tutup mulutmu! Segera kubunuh kau jika berani bicara lagi!" teriak Thi Sim-lam.

"Apa pun juga kan sudah kulakukan, bicara dan tidak apa bedanya?" sahut Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sampai berkeriut gigi Thi Sim-lam saking geregetan, air mata pun berlinang-linang.

"Hah, tampaknya tiada jalan lain kecuali kau jadi biniku saja," ujar Siau-hi-ji pula dengan muka membadut. "Terpaksa aku, pun mengambil istri yang lebih tua daripadaku. Ai, kalau aku berumur 30-an, rasanya kau pun sudah hampir menjadi nenek-nenek."

Mendadak Thi Sim-lam mencabut belatinya, ancamnya dengan suara terputus-putus, "Kau ... kau hendak meninggalkan pesan apalagi, lekas katakan!"

Mata Siau-hi-ji terbelalak lebar, serunya, "He, kau hendak membunuh aku? Seum ... seumpama kau ingin kawin dengan orang lain kan bukan soal bagiku, kujamin pasti kusetujui dan mengapa kau mesti membunuhku?"

"Jika tiada pesan apa-apalagi, segera kubunuh kau!" ucap Thi Sim-lam dengan menggereget, tiba-tiba ia berpaling ke arah lain dan menambahkan, dengan suara haru, "Tapi kau pun jangan ... jangan khawatir, aku pasti tidak akan kawin lagi dengan orang lain."

Hampir ngakak geli Siau-hi-ji mendengar ucapan si nona, tapi terasa sukar juga untuk tertawa, bahkan tak dapat tertawa, sebaliknya malah hampir menangis. Ya, Allah, si nona ternyata percaya penuh bualannya tadi.

Ai, dasar perempuan! O, perempuan .... Sebenarnya kau pintar atau bodoh?

Kemudian Siau-hi-ji berkata dengan menyengir, "Kuharap engkau suka kawin lagi dengan orang lain, siapa yang kau sukai boleh kau kawini dan tidak soal

bagiku, asalkan tidak mengawini aku saja."

"Ini .. inikah perkataanmu yang terakhir? Baik ...." ucap Thi Sim-lam dengan suara serak, segera ia angkat belatinya terus menikam ke hulu hati Siau-hi-ji.

"He, nanti dulu, nanti dulu!" teriak Siau-hi-ji. "Masih ada sesuatu ingin kukatakan."

"Lekas, lekas bicara!" desak Thi Sim-lam.

"Inilah pesanku agar kau sampaikan kepada segenap kaum lelaki di dunia ini agar mereka jangan suka menolong jiwa orang lain, lebih-lebih jangan menolong jiwa orang perempuan," kata Siau-hi-ji dengan rasa menyesal. "Apabila dia melihat orang hendak membunuh orang perempuan, janganlah sekali-kali membakar pantat kuda orang itu, tapi lebih baik bakar saja pantat kuda sendiri dan menyingkir pergi, makin jauh makin baik, makin cepat makin baik."

Thi Sim-lam melenggong sejenak, katanya kemudian, "Benar, memang kau yang menyelamatkan jiwaku, tapi ... tapi kau ...." mendadak ia duduk mendeprok di atas tanah dan menangis sedih, katanya pula sambil terguguk, "Tapi bagaimana ... bagaimana dengan diriku yang malang ini?"

"Supaya kau tidak suara, lebih baik kau bunuh saja diriku," kata Siau-hi-ji dengan suara halus. "Daripada kau menderita, biarkan aku mati saja. Betapa pun aku akan merasa senang dapat mati di tanganmu."

Sembari bicara, diam-diam ia melirik si nona. Benar juga, tangis Thi Sim-lam semakin sedih, sebaliknya hati Siau-hi-ji semakin gembira. Pikirnya, "Akhirnya kau tahu juga resep cara menghadapi perempuan. Asalkan kau mampu mengetuk lubuk hatinya, maka dia akan tunduk padamu dan jinak ditunggangi seperti kuda."

Di luar dugaan, selagi Siau-hi-ji merasa gembira sekonyong-konyong Thi Sim-lam yang sedang menangis sedih itu melompat bangun terus berlari pergi seperti kesetanan, entah ke mana dia pergi.

Baru sekarang Siau-hi-ji terkejut, cepat ia berteriak, "He jangan kau tinggalkan aku! jika nanti ada serigala atau harimau, lalu bagaimana? Bila Siau-sian-li datang, lantas bagaimana? Hei, hei, apakah kau tahu tadi telah kuselamatkan pula?...."

Meski dia berteriak sekeras-kerasnya, namun Thi Sim-lam sudah menghilang di kejauhan dan tidak mendengarnya lagi.

Angin tetap mendesir dengan lembut, bintang juga masih berkelip-kelip di langit nan luas, namun Siau-hi-ji yang menggeletak di bawah udara terbuka itu sedikit pun tidak merasa enak.

Saking mendongkol ia menyesali diri sendiri, gumamnya, "Wahai, Kang Hi,

memangnya salah siapa? Kan lebih baik menyalahkan dirimu sendiri, siapa yang suruh kau berkumpul dengan perempuan? Kalau kau dimakan serigala atau datang Siau-sian-li membunuhmu juga setimpal bagimu."

Tiba-tiba si kuda putih mendekat dan meringkik perlahan di sampingnya.

"O, Sawi Putih, apa yang kukatakan tidak salah bukan?" kata Siau-hi-ji. "Lain kali bila kau melihat orang hendak menjirat leher seekor kuda betina, maka sebaiknya kau bantu dia menarik ganjel kakinya. Jika melihat orang hendak membacok perempuan dengan golok, maka cepat kau bantu dia mengasah golok yang akan dipakainya."

Kuda putih itu meringkik perlahan pula, habis itu terus berlari menyingkir lagi.

"Ai, Sawi Putih, kiranya kau pun tidak dapat dipercaya dan hendak meninggalkan diriku," ucap Siau-hi-ji dengan tersenyum getir. "Ai, agaknya kau pun seekor kuda betina ...." mendadak ia melihat di mana arah lari kuda putih itu, di situ telah berdiri seorang. Di bawah remang cahaya bintang jelas kelihatan pakaian orang yang putih mulus, bahkan lebih putih daripada bulu kuda itu.

Ternyata Thi Sim-lam sudah datang kembali.

Kejut dan girang pula Siau-hi-ji, tapi dia sengaja tidak membuka suara, dilihatnya si kuda putih mendekati si nona dan meringkik perlahan, akhirnya si nona tampak bergeser, selangkah demi selangkah menuju ke tempat Siau-hi-ji.

Pakaian si nona melambai tertiup angin, perawakannya yang ramping dan gaya jalannya yang berlenggak itu sungguh menggiurkan.

Diam-diam Siau-hi-ji gegetun, batinnya, "Aku benar-benar sudah buta, masakah baru sekarang kutahu dia ini perempuan, padahal ... padahal ketika pandangan pertama saja seharusnya kutahu bahwa dia ini perempuan, gaya jalan lelaki mana ada yang demikian?"

Sementara itu Thi Sim-lam sudah berada di sampingnya. Tapi Siau-hi-ji sengaja memejamkan mata dan tidak menggubrisnya.

Terdengar Thi Sim-lam berkata dengan suara lembut, "Ternyata kau tidak benar berbuat nakal terhadapku."

Siau-hi-ji tidak tahan lagi, jawabnya dengan tertawa, "Jadi baru sekarang kau tahu?"

"Tapi ... tapi kau tetap nakal padaku, maka ... maka kau ...."

"Demi Tuhan, sudilah lekas kau ucapkan apa yang hendak kau katakan," kata Siau-hi-ji.

Thi Sim-lam menunduk, katanya kemudian, "Apakah kau suka mengiringi diriku ke suatu tempat"

"Tentu saja mau, tapi kau harus membuka Hiat-to yang kau tutuk agar aku bisa berjalan," ucap Siau-hi-ji. "Memangnya kau akan menggendong aku saja?"

Muka Thi Sim-lam menjadi merah dan tidak dapat menahan gelinya, ia lantas berjongkok dan menepuk perlahan bagian Hiat-to yang tertutuk. Ia seperti tidak tega menepuk dengan keras.

"Tadi kau memukul aku dengan keras, kini caramu membuka Hiat-to justru seringan ini. O, Tuhan, O, perempuan ...." habis berucap demikian Siau-hi-ji lantas melompat bangun.

Thi Sim-lam berpaling ke sana, katanya dengan lirih. "Tadinya aku tidak ingin kau mengikuti aku, tapi sekarang kuminta kau mengiringi aku, soalnya setelah kutimbang, kutahu ... kutahu engkau sangat baik terhadapku."

"Sebelumnya kau tidak tahu?"

"Semula aku tidak ingin mengajakmu sebab ... sebab tempat itu sangat dirahasiakan ...."

"O, sebenarnya di mana letak tempat yang akan kau tuju itu?" tanya Siau-hi-ji.

"Tempat itu terletak di pegunungan Kun-lun, yaitu ...."

"He, Ok-jin-kok?" seru Siau-hi-ji. "Apakah Ok-jin-kok yang kau maksudkan?"

Serentak Thi Sim-lam menoleh ke sini dengan mata terbelalak, tanyanya heran, "Dari ... dari mana kau tahu?"

Siau-hi-ji ketok-ketok kepalanya sendiri dan bergumam, "O, Tuhan ... nona ini sedang menanyai aku dari mana mendapat tahu nama Ok-jin-kok, jika aku tidak tahu Ok-jin-kok, maka di dunia ini mungkin tiada orang lain lagi yang tahu."

"Sebab apa?" tanya Sim-lam dengan mata terbelalak lebih lebar.

"Jangan kau tanya dulu sebab apa, demi Allah beritahukan lebih dulu untuk apakah kau hendak ke Ok-jin-kok? Melihat bentukmu, tampaknya kau tidak mirip manusia yang sudah kepepet dan terpaksa harus menyingkir ke Ok-jin-kok."

"Aku ... aku cuma ingin mencari ... mencari seorang!"

"Siapa yang kau cari?"

"Kukatakan juga engkau tidak tahu."

"Aku pasti tahu .... Hahaha, segenap penghuni Ok-jin-kok, dari yang tua sampai yang muda, dari yang kecil sampai yang besar, semuanya kukenal."

Thi Sim-lam tekejut, serunya, "Kau ...."

"Aku ini justru dibesarkan di Ok-jin-kok sana," teriak Siau-hi-ji.

Berubah air muka Thi Sim-lam, katanya, "Tidak ... tidak percaya, sungguh tidak percaya."

"Kau tidak percaya? Coba jawab, kecuali tempat Ok-jin-kok itu, di mana lagi yang dapat membesarkan manusia macam diriku ini?"

Sampai sekian lama Thi Sim-lam tertegun, akhirnya tersenyum manis dan berkata, "Ya, memang tiada tempat lain lagi yang cocok bagimu, seharusnya sudah kupikirkan sejak tadi."

"Dan sekarang bolehlah kau beritahukan padaku siapa gerangan yang kau cari?"

Kembali Thi Sim-lam menunduk, setelah terdiam sejenak barulah menjawab dengan suara lirih, "Orang yang kucari itu pun she Thi, seorang yang sangat terkenal."

"Aha, jangan-jangan yang kau cari adalah salah satu tokoh dari ke-10 top penjahat, yaitu 'Ong-say' (si singa gila) Thi Cian?" tanya Siau-hi-ji.

"He, kau kenal dia?" mendadak Thi Sim-lam mengangkat kepalanya. "Jadi betul dia berada di sana?"

"Untung kau bertemu dengan aku, kalau tidak, maka sia-sia belaka perjalananmu ini," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Siapakah yang memberitahukan padamu bahwa Ong-say Thi Cian berada di Ok-jin-kok? Kau perlu merangket pantat si pembual itu."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba tubuh Thi Sim-lam menjadi lemas dan roboh.

*****

Thi Sim-lam menunggang kuda, Siau-hi-ji yang menuntun kuda sambil berjalan. Thi Sim-lam tidak bicara, anak muda itu pun diam saja, si kuda putih tentu saja tak dapat bicara segala.

Malam sudah larut, suasana sunyi senyap, hawa cukup dingin, menoleh ke

belakang masih tampak padang rumput raksasa yang luasnya tak kelihatan ujungnya itu lambat laun ditelan kegelapan.

Akhirnya mereka meninggalkan padang rumput, namun padang rumput yang banyak memberi pengalaman bagi Siau-hi-ji itu cukup berkesan dalam benaknya dan takkan terlupakan untuk selamanya.

Namun Siau-hi-ji tidak menoleh lagi, tidak memandang pula ke sana. Yang sudah lalu biarkan berlalu. Terkenang? Tidak, pasti tidak!

Wajah Thi Sim-lam tertampak lebih pucat di bawah cahaya bintang yang remang-remang, dia sesungguhnya sangat cantik daripada perempuan yang lain, malahan juga diketahui bahwa Thi Sim-lam sesungguhnya jauh lebih lemah daripada apa yang pernah terbayang olehnya. Semenjak mendengar berita tentang tiadanya Thi Cian di Ok-jin-kok, sejak itu dia tidak lagi suka bicara, bahkan bergerak pun sungkan, apabila tiada kuda putih ini, pada hakikatnya selangkah pun dia tidak dapat berjalan lagi.

Diam-diam Siau-hi-ji menggeleng dan gegetun, "O, perempuan! Betapa pun perempuan memang tidak tahan pukulan, batin, baik perempuan cantik maupun perempuan buruk rupa tiada berbeda dalam hal demikian."

Dia menggeleng secara diam-diam dan tidak membuka suara lagi, sungguh ia pun malas untuk bicara lagi. Tapi mendadak Thi Sim-lam mulai membuka mulut. Bulu matanya yang panjang itu mengerling, kerlingan mata yang sayu, tapi tidak tahan memandang Siau-hi-ji melainkan berucap perlahan seperti orang mengigau, "Sudah cukup lama kau tidak berbicara."

"Kau tidak bicara, untuk apa aku bicara?" jawab Siau-hi-ji.

"Tapi ... apakah tiada sesuatu yang hendak kau tanya padaku?"

"Untuk apa kutanya padamu? Tiada sesuatu yang aku tidak tahu."

"Kau tahu apa?" tanya Sim-lam.

Siau-hi-ji tertawa kemalas-malasan, jawabnya kemudian, "Misalnya karena kepepet, lalu timbul keinginan bernaung pada ayahmu, walaupun sebenarnya kau tidak suka padanya, bahkan sejak kecil kau sudah meninggalkan dia. Malahan sudah sejak kecil kau dibuang olehnya. Tapi dia, betapa pun dia tetap ayahmu."

"Ayahku? Siapa ayahku?" mendadak Thi Sim-lam melotot.

"Ong-say Thi Cian!" jawab Siau-hi-ji.

"Sia ... siapa bilang?" seru Thi Sim-lam.

"Aku!" jawab Siau-hi-ji sambil menguap ngantuk, "O, perempuan! Kutahu watak perempuan, biarpun isi hatinya dengan tepat kena kau katai, namun

dia tetap tidak mau mengaku. Sebab itu, tidaklah menjadi soal bagiku apakah kau mau mengaku atau tidak."

Terbelalak Thi Sim-lam memandangi Siau-hi-ji seolah-olah orang yang baru dikenalnya. Ia merasa anak muda ini pada hakikatnya bukan manusia tapi siluman, atau silumannya manusia.

Setelah termangu-mangu kemudian ia berkata pula, "Apa ... apalagi yang kau ketahui?"

"Kutahu pula bahwa namamu bukan Lam lelaki melainkan Lan anggrek, Thi Sim-lan ... inilah nama yang sesuai bagimu, betul tidak?"

"Ti ... tidak. Ai, memang begitulah, Lan anggrek," akhirnya mengaku juga si nona yang nama aslinya ialah Thi Sim-lan.

"Kutahu pikiranmu sekarang sedang bingung, entah harus ke mana dan entah harus berbuat apa? Sebab itulah aku sengaja tidak berbicara agar kau dapat berpikir secara tenang."

"Sebenarnya berapa umurmu?" tanya Thi Sim-lan dengan tertawa getir. "Sungguh terkadang aku merasa takut, entah engkau ini sebenarnya seorang anak atau ... atau ...."

"Siluman?" sambung Siau-hi-ji.

Thi Sim-lan menghela napas perlahan, katanya, "Terkadang aku memang benar mengira engkau ini makhluk jadi jadian. Kalau tidak, mengapa engkau selalu dapat menerka isi hati orang lain?"

"Soalnya aku jauh terlebih pintar daripada setiap manusia di dunia ini," kata Siau-hi-ji dengan sungguh-sungguh.

"Bisa jadi memang begitu ...." ucap Thi Sim-lan dengan lembut.

"Baiklah, sekarang kau dapat ambil keputusan bukan?"

"Ambil keputusan apa?" tanya si nona.

"Ambil keputusan tentang apa yang harus kau lakukan dan harus pergi ke mana?"

"Aku ... aku ...." kembali Thi Sim-lan menunduk.

"Kau harus cepat ambil keputusan, aku kan tidak dapat selalu mengiringimu!"

Seketika Thi Sim-lan mengangkat kepalanya, mukanya tampak pucat bagai kertas, serunya tergagap, "Kau ... kau tidak dapat ...."

"Ya, dengan sendirinya tidak dapat ...."

"Tapi ... tapi engkau ...."

"Betul, tadinya kuingin berkawan denganmu dan mengembara ke mana saja, tapi sekarang diketahui kau adalah anak perempuan, maka rencana terpaksa harus berubah, aku tidak lagi menerima kau sebagai murid."

"Tapi ... tapi engkau ... engkau ...."

"Kita bukan sanak kadang, bagaimana jadinya kalau kita lari ke sana kemari? Apalagi masih banyak urusan yang harus kukerjakan, mana boleh kuteralang oleh seorang perempuan."

Thi Sim-lan merasa seperti kena dicambuk, seketika ia melengak dan gemetar. Entah selang berapa lama, akhirnya ia tersenyum pedih, "Ya, benar, kita bukan sanak bukan saudara, si ... silakan kau pergi saja."

"Dan kau ...."

"Sudah tentu aku mempunyai tempat sendiri, kau tidak perlu tanya," jengek Thi Sim-lan ketus.

"Baiklah, mungkin saat ini kau belum dapat berjalan, kuda ini kuberikan padamu saja."

"Terima kasih," kata Sim-lan sambil menggigit bibir. "Tapi aku pun tidak ... tidak memerlukan kuda, aku tidak perlu bantuan apa pun, engkau ...."

Segera ia melompat turun dari kuda dan berpaling ke sana. Maklumlah, betapa pun ia tidak ingin Siau-hi-ji melihat air matanya yang sudah bercucuran.

Siau-hi-ji berlagak tidak tahu, ia menuntun kuda putih itu dan berkata pula dengan tertawa, "Baik juga kalau kuda ini tidak kau perlukan, aku sendiri juga merasa berat berpisah dengan kuda ini, sungguh aku rada sedih jika harus meninggalkan kuda ini."

"Jadi ... jadi aku ...." dengan suara gemetar sebenarnya Sim-lan hendak berkata apakah dirinya tidak lebih berharga daripada kuda itu sehingga anak muda itu tidak merasa berat sedikit pun untuk berpisah dengan dia? Tapi dia tidak jadi mengeluarkan isi hatinya itu walaupun hatinya remuk redam.

"Baiklah, kuberangkat sekarang, semoga engkau menjaga diri baik-baik," pesan Siau-hi-ji.

Thi Sim-lan berpaling lagi, ia dengar anak muda itu telah mencemplak ke atas kuda serta mulai melarikan kudanya ke sana. Anak muda itu benar-benar pergi begitu saja, akhirnya Thi Sim-lan tidak tahan lagi dan menjerit, "Sudah tentu aku akan menjaga diriku dengan baik, aku tidak memerlukan perhatianmu yang palsu itu, aku lebih suka mati daripada melihat kau lagi."

Akhirnya ia menjatuhkan diri ke tanah dan menangis tergerung-gerung.

Siau-hi-ji tidak mendengar suara tangisan Thi Sim-lan, sedikitnya ia pura-pura tidak mendengar, dia tepuk-tepuk leher si kuda putih dan bergumam, "Sawi Putih, coba lihat aku ini pintar bukan? Semudah inilah kuenyahkan seorang perempuan. Kau harus tahu bahwa umumnya perempuan tidaklah mudah dienyahkan."

Ia terus melarikan kudanya ke depan. Selang sekian lama, tiba-tiba ia bergumam pula, "Ah, Sawi Putih, coba terka dia akan pergi ke mana? Kau pasti tidak dapat menerkanya. Ketahuilah, aku pun tidak sanggup menerka. Eh, biarlah kita tunggu saja di sini, kita mengawasinya secara diam-diam."

Dengan sendirinya si Sawi Putih tak dapat menjawab, dia juga belum tentu setuju. Namun Siau-hi-ji sudah lantas melompat turun dan bergumam, "Kalau dapat mengintip rahasia anak perempuan, kukira perbuatan ini pun tidak terhitung busuk. Apalagi ... kita juga tiada urusan penting yang harus segera dikerjakan, tak jadi soal bukan jika kita menunggu sebentar di sini?"

Sudah tentu si kuda putih tak dapat mendebatnya bahwa ucapannya itu pada hakikatnya cuma alasan untuk menutupi isi hatinya yang sesungguhnya.

Terkadang kuda bisa lebih menyenangkan daripada manusia, paling sedikit kuda takkan membongkar rahasia orang lain dan tak dapat mengkhianatinya.

Bintang sudah mulai guram dan jarang-jarang, subuh hampir tiba, tapi Thi Sim-lan masih belum juga muncul. Jangan-jangan tidak mengambil arah jalan ini? Namun jalan ini adalah satu-satunya jalan, apakah mungkin nona itu kesasar? Jangan-jangan dia ....

Mendadak Siau-hi-ji mencemplak ke atas kuda putih dan berseru, "Ayo berangkat, Sawi Putih, kita coba melongok lagi ke sana, ingin kulihat apa yang dia lakukan di sana? Ketahuilah bukan karena aku memperhatikan dia, sebab terhadap siapa pun aku tidak pernah menaruh perhatian."

Belum habis gumamnya si Sawi Putih sudah lantas membedal ke depan, larinya jauh lebih cepat daripada datangnya tadi. Maka hanya sejenak saja mereka sudah sampai di tempat semula. Dari jauh Siau-hi-ji melihat Thi Sim-lan berbaring di atas tanah.

Sesudah dekat, nona itu ternyata tidak menangis lagi dan juga tidak bergerak.

Segera Siau-hi-ji melayang ke sana dari atas kuda sambil berseru, "He, di sini bukan tempatnya untuk tidur!"

Tergetar tubuh Thi Sim-lan, sekuatnya ia meronta bangun dan berteriak, "Pergilah kau, enyah sana! Siapa minta kau kembali, untuk apa kau kembali ke sini?"

Di bawah cuaca subuh yang remang-remang terlihat wajah si nona yang

pucat itu bersemu hijau, bibir yang tipis itu tampak gemetar, setiap kata diucapkannya dengan susah payah.

"He, kau sakit?!" seru Siau-hi-ji.

"Sakit juga bukan urusanmu," jengek Thi Sim-lan. "Kau ... kau dan aku bukan sanak bukan kadang, untuk apa kau mengurus diriku?"

Walau ia sudah merangkak bangun, namun berdiri pun sempoyongan.

"Tapi kini aku justru ingin mengurus dirimu!" kata Siau-hi-ji, dengan cepat ia raba dahi si nona dan rasa tangannya seperti dipanggang.

Sekuatnya Thi Sim-lan menyampuk tangan anak muda itu sambil berteriak dengan gemetar, "Kau tidak perlu menyentuh diriku."

"Aku justru ingin menyentuhmu," ucap Siau-hi-ji pula dan cepat sekali tubuh si nona dipondongnya.

"Jangan ... jangan menyentuh diriku! Lep ... lepaskan, lepas! Enyahlah kau!" Sim-lan berteriak-teriak.

Berbareng ia terus meronta-ronta tapi tetap tak dapat melepaskan diri, tenaga untuk berteriak pun tiada lagi. Ia pukul tubuh Siau-hi-ji, namun kepalan pun terasa lemas.

"Sakitmu sudah parah, jika kau tidak menurut, nanti ... nanti kucopot celanamu dan kupukul pantatmu, kau percaya tidak?" ancam Siau-hi-ji.

"Kau ... kau ...." suara Thi Sim-lan menjadi parau dan tak sanggup melanjutkan pula. Mendadak ia membenamkan kepalanya dalam pelukan Siau-hi-ji dan menangis dengan sedih.

Thi Sim-lan benar-benar jatuh sakit, bahkan sangat berat sakitnya.

Sampai di kota Hay-an, Siau-hi-ji mendapatkan hotel yang paling baik di kota itu. Sebenarnya kamar hotel sudah penuh, namun ia pilih suatu kamar kelas satu, ia keluarkan sepotong emas dan dilemparkan kepada tamu yang menyewa kamar itu dan katanya, "Kau pindah, dan emas ini untukmu?"

Hanya dua kalimat saja ia berucap dan orang itu pun pindah kamar secepat kuda lari. Meski emas tak dapat bicara, tapi jauh lebih berguna daripada orang berputar lidah dua hari.

Cemas, kecewa, derita lahir dan batin yang dialami Thi Sim-lan telah mengakibatkan dia jatuh sakit, padahal biasanya jarang dia sakit, sehari suntuk dia tak sadarkan diri karena suhu panas badannya.

Waktu dia siuman, dilihatnya Siau-hi-ji sedang memasak obat. Ia meronta ingin bangun, tapi segera Siau-hi-ji menahannya berbaring pula, ia hanya

dapat merintih, "Kau ... kenapa kau ...."

"Dilarang bicara!" seru Siau-hi-ji.

Dilihatnya anak muda itu agak celong, tampaknya sudah sekian malam kurang tidur karena harus merawat dirinya. Thi Sim-lan menjadi terharu dan meneteskan air mata pula.

Sementara itu Siau-hi-ji telah membawakan semangkuk cairan obat yang dimasaknya itu dan berkata, "Dilarang menangis, tapi minum obat saja. Ini adalah obat paling bagus dari resep yang paling jitu. Sesudah minum tentu akan sembuh. Kalau kamu menangis lagi seperti anak kecil, sebentar kupukul lagi pantatmu."

"Re ... resep buatan siapakah itu?" tanya Thi Sim-lan.

"Aku!" jawab Siau-hi-ji singkat.

"Kiranya kau pun mahir mengobati orang sakit, memangnya kau serba bisa?!"

"Dilarang buka mulut dan minumlah obat!"

Thi Sim-lan tersenyum, walaupun dalam keadaan sakit, namun senyumnya tetap menggiurkan. Katanya kemudian, "Kau melarang aku buka mulut, lalu cara bagaimana aku harus minum obat?"

Siau-hi-ji ikut tertawa juga. Tiba-tiba ia merasa anak perempuan terkadang sangat menyenangkan, lebih-lebih pada waktu dia tertawa lembut padamu.

Menjelang magrib, Thi Sim-lan tertidur pula. Siau-hi-ji berdiri iseng di emper kamar, gumamnya sendiri, "Wahai Kang Hi, Kang Siau-hi! Janganlah kau lupa bahwa senyuman perempuan demikian ini juga mungkin bermaksud mencelakaimu, bisa jadi senyuman berbisa, makin ramah sikapnya, semakin berbahaya pula bagimu. Jika kurang waspada, akan tamatlah riwayatmu ini."

Kuda putih itu tampak sedang makan rumput di kandang sana. Siau-hi-ji mendekatinya, sambil membelai bulu surinya Siau-hi-ji berkata, "Hai, Sawi Putih, kau jangan khawatir, biarpun orang lain mudah terperangkap, namun aku pasti tidak. Setelah dia sembuh dari sakitnya segera aku akan pergi ...."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara derapan kuda berhenti di luar hotel. Walaupun kecil hotel ini, namun perlengkapannya cukup komplet, di bagian depan di buka pula sebuah restoran.

Karena suara ramai itu, Siau-hi-ji jadi ingin tahu siapakah pendatang itu. Waktu ia melongok keluar, dilihatnya empat-lima orang lelaki kekar beramai-ramai sudah masuk ke restoran, tanpa bicara mereka duduk mengelilingi sebuah meja. Tanpa banyak cincong pelayan lantas membawakan arak.

Namun orang-orang itu hanya duduk termangu saja tanpa bergerak.

Pakaian mereka cukup mentereng, membawa pedang pula, perbawa mereka tampaknya tidak kecil, namun wajah mereka sama merah bengkak seperti habis ditempeleng orang belasan kali paling sedikit.

Selang tak lama, kembali masuk lagi dua orang. Keadaan kedua orang ini lebih konyol, bukan saja muka mereka bengkak bahkan salah satu daun kuping hilang, kelihatan kain pembalutnya yang berlepotan darah.

Waktu melihat kedua orang ini, kelima orang yang datang lebih dulu sama melotot. Sedang kedua pendatang belakang itu bermaksud mengkeret keluar lagi demi melihat rombongan yang duluan, namun terlambat karena sudah telanjur dilihat orang.

Siau-hi-ji merasa tertarik, ia sengaja mengintip dari luar untuk mengetahui apa yang bakal. terjadi. Ia pikir kedua rombongan ini mungkin adalah musuh dan bukan mustahil segera terjadi pertarungan.

Tak terduga kedua rombongan orang itu ternyata tiada niat saling labrak, mereka hanya saling melotot saja seperti jago aduan.

Di antara kelima orang yang datang duluan itu adalah seorang yang bopeng mukanya, mukanya bengkak hingga lubang-lubang burik di mukanya hampir tak jelas lagi. Mendadak orang ini tertawa dan mengejek "Hehehe, para Piausu besar dari An-se Piaukiok biasanya tidak pernah kehilangan barang, mengapa sekarang daun telinga sendiri juga hilang, sungguh kejadian mahaaneh."

Karena tertawa, mukanya yang bengkak itu menjadi kesakitan sehingga lucu tampaknya, entah sedang tertawa atau lagi menangis, mungkin lebih tepat dikatakan sedang meringis.

Kedua orang yang datang belakangan itu jadi gusar karena diolok-olok, seorang yang mukanya ada bekas luka lantas balas menyindir, "Huh, kalau muka sudah bengkak ditempeleng orang, sebaiknya jangan tertawa, kalau tertawa kan bisa kesakitan."

"Kau bilang apa?" bentak si burik tadi sambil gebrak meja.

"Hahaha, kutu busuk tidak perlu mengejek walang sangit, kan sama-sama bau?" jawab si muka codet.

Si burik lantas melompat bangun dan bermaksud ke sana, si muka codet juga siap tempur dengan menyeringai. Diam-diam Siau-hi-ji merasa senang karena kedua orang itu bakal saling labrak.

Tak tahunya sebelum kedua orang itu berbaku hantam, mereka cepat dicegah lebih dulu oleh kawannya masing-masing.

Yang menarik tangan si burik adalah seorang tua berjenggot, usianya

mungkin paling tua, namun mukanya paling ringan bengkaknya dibandingkan keempat kawannya. Dengan tertawa ia berusaha melerai, katanya dengan tertawa meringis, "An-se Piaukiok dan Ting-wan Piaukiok sama-sama usaha pengawalan, adalah wajar jika biasanya suka bersaing dan berebut langganan, soalnya kan dagang, layak. Tapi apa pun juga kita sesama orang dari daerah Tionggoan, sebisanya jangan sampai kita bergebrak di sini sehingga mengurangi persaudaraan kita sebagai sesama bangsa."

Lelaki jangkung yang mencegah kawannya si codet itu juga meringis dan menjawab, "Ucapan Auyang-toako memang tidak salah, kita dikirim oleh kantor pusat ke tempat miskin begini, betapa pun kita sudah sial dan sama-sama kecewa, mengapa kita harus saling ejek dan bertengkar?"

"Apalagi sekarang kita sama-sama terjungkal di tangan orang yang sama pula, seharusnya kita bersatu menghadapi musuh, mana boleh saling sindir, kan dijadikan buah tertawaan orang lain saja?" kata orang she Auyang itu.

"O, jadi kalian juga kena dikerjai dia ...." seru si jangkung melengak.

"Siapalagi kalau bukan dia (perempuan)?" ucap si tua sambil menyengir. "Selain dia, siapalagi yang mampu mengerjai kita secara membingungkan ini? Ai, hari ini kita benar-benar terjungkal habis-habisan."

Setelah berkata demikian, ketujuh orang itu sama menghela napas, lalu duduk semua.

Karena mukanya bengkak sehingga tidak jelas lagi terlihat bagaimanakah perasaan orang-orang itu, namun mata mereka yang melotot itu penuh mengandung rasa benci dan dendam.

Tiba-tiba si muka burik menggebrak meja pula dan berseru dengan gemas, "Jika ada sebabnya kita rela dianiaya oleh budak itu, konyolnya tanpa sebab musabab budak itu terus melabrak kita."

"Ai, sudahlah," ujar si tua she Auyang, "di dunia Kangouw ini memang biasa terjadi kakap makan teri, yang lemah menjadi mangsa yang kuat. Bukanlah kusengaja memuji orang lain dan merendahkan kita sendiri, sesungguhnya kepandaian kita memang tiada sepersepuluh bagian orang, biarpun teraniaya, terpaksa kita terima nasib."

"Hehe, melihat bentuk budak itu, tampaknya dia sendiri juga mengalami gangguan orang di tempat lain," kata si jangkung tiba-tiba dengan tertawa. "Kelihatan matanya merah seperti habis menangis, bahkan kuda kesayangannya pun tidak kelihatan. Ya, kita sendirilah yang sial sehingga kebetulan kepergok dia selagi dia sendiri sedang gusar, maka kita yang dijadikan pelampiasan dongkolnya."

"Betul juga ucapan Ji-lotoa," ucap si burik sambil tertawa. "Mungkin budak itu pun kepergok seorang yang lebih lihai daripada dia, boleh jadi ketemukan seorang pemuda cakap, selain kudanya tertipu, mungkin budak itu sendiri

termakan."

Beberapa orang itu lantas terbahak-bahak walaupun tertawanya meringis, karena muka sakit, namun mereka benar-benar tertawa gembira seakan dengan begitu sudah terlampias rasa dendam mereka.

Sampai di sini Siau-hi-ji sudah dapat menebak bahwa "budak" yang dimaksud mereka itu pastilah Siau-sian-li Thio Cing. Keahlian Siau-sian-li dalam hal menempeleng sudah dirasakan sendiri oleh Siau-hi-ji. Akan tetapi caranya Siau-sian-li menghajar orang-orang ini jelas terlebih keras daripada waktu menampar Siau-hi-ji tempo hari. Dapat diduganya si nona pasti menderita semalam suntuk di pinggir sumur itu, maka rasa dongkolnya lantas dilampiaskan seluruhnya terhadap beberapa orang yang sial ini.

Makin dipikir makin geli Siau-hi-ji. Akan tetapi mendadak suara tertawa ketujuh orang itu sama berhenti, yang meringis tetap meringis, yang pentang mulut tetap terpentang, bentuk wajah mereka yang aneh itu seketika membeku seperti terkena ilmu sihir. Sorot mata mereka sama menatap keluar pintu, bahkan butiran keringat lantas timbul di dahi mereka.

Ternyata "Siau-sian-li" Thio Cing sudah berdiri di luar dengan bertolak pinggang, katanya dengan sekata demi sekata, "Kusuruh kalian mencari orang, siapa yang suruh kalian minum arak di sini?"

Jantung Siau-hi-ji serasa mau meloncat keluar dari rongga dadanya, namun sedapatnya ia menenangkan diri sambil mundur selangkah demi selangkah. Sudah tentu ia tahu orang yang hendak dicari Siau-sian-li seperti apa yang dikatakannya itu adalah dia sendiri.

Syukur waktu itu sudah malam, di dalam rumah ada sinar lampu, tapi di luar sangat gelap. Ia terus mundur menyusuri pojok tembok sana sehingga tiba di kandang kuda. Bukan cuma orangnya saja, tidak boleh terlihat oleh Siau-sian-li, bahkan kudanya juga tidak boleh dilihatnya. Celakanya kudanya ini kuda putih, putih mulus mencolok.

Tanah di pinggir kandang itu basah becek, cepat Siau-hi-ji meraup dua genggam lumpur terus dilumurkan pada kuda putih. Kuda itu bermaksud meringkik, cepat ia menjejalkan secomot rumput ke mulutnya sambil menepuk kepalanya dan berkata perlahan, "Sawi Putih, janganlah bersuara. Habis siapakah yang suruh kau dilahirkan seputih ini, hakikatnya jauh lebih putih daripada Thi Sim-lan."

Sembari berucap tangannya terus, bekerja, hanya sekejap saja kuda putih sudah berubah menjadi kuda belang. Siau-hi-ji merasa geli melihat hasil karyanya itu. Sisa lumpur pada tangannya itu segera digosokkan pada ekor kuda, lalu ia menyelinap kembali ke kamarnya.

Kamarnya belum ada penerangan, namun Thi Sim-lan sudah mendusin, kedua biji matanya terbelalak laksana lentera, begitu nampak Siau-hi-ji masuk, mendadak ia cengkeram pundak anak muda itu dan bertanya dengan

suara serak, "Mana sepatuku?"

"Sepatu?" Siau-hi-ji menegas. "Maksudmu sepatu kulit itu?"

"Ya," jawab Thi Sim-lan dengan tidak sabar.

"Sepatu itu sudah bolong, sudah kubuang ke selokan," ucap Siau-hi-ji.

Thi Sim-lan tergetar, serunya dengan suara terputus-putus, "Kau ... kau membuangnya?"

"Ya, sepatu butut begitu, diberikan kepada pengemis juga belum tentu dia mau, kenapa harus kau sayangi? Jangan khawatir, sudah kubelikan sepasang sepatu baru, sedikitnya sepuluh kali lebih bagus daripada sepatu bututmu itu."

Thi Sim-lan meronta turun dari tempat tidur dan berseru, "Kau buang ke mana? Ayo lekas kita mencarinya kembali!"

"Sudahlah, buat apa dicarinya lagi?" kata Siau-hi-ji sambil menarik tangan si nona.

"Ai, kau ini sungguh pantas mampus!" teriak Sim-lan dengan membanting kaki. "Tahukah kau di dalam sepatuku itu ter ... tersimpan ...."

"Tersimpan apa?" tanya Siau-hi-ji sambil berkedip-kedip.

"Ialah barang ... barang yang diperebutkan itu .... Jiwaku hampir melayang lantaran mempertahankan barang itu, tapi kau malah membuangnya begitu saja, lebih baik .... O, lebih baik aku mati saja."

"Barang itu? Bukankah kau bilang barang itu tidak berada padamu?"

"Aku berdusta padamu," jawab Sim-lan, air matanya tampak berlinang-linang.

"Nah, kenapa kau berdusta? Akibatnya jadi membikin susah dirinya sendiri," ujar Siau-hi-ji sambil menghela napas gegetun. "Kubuang sepatu itu sembarang tempat, aku pun lupa entah di mana tempatnya."

Serentak Thi Sim-lan menjatuhkan diri ke atas tempat tidur dan tak dapat bergerak, hanya mulutnya saja bergumam, "Bagus, bagus sekali ... kini segalanya telah tamat!"

"Barang itu kan cuma sehelai kertas bekas saja, juga tiada artinya, kenapa kau mesti kelabakan dan cemas begitu, kalau kau jatuh sakit lagi bisa runyam lagi."

Belum habis ucapannya, mendadak Thi Sim-lan melompat bangun dan menegas dengan melotot, "Dari ... dari mana kau tahu barang itu cuma sehelai kertas saja?"

"Jika yang kau maksud adalah kertas itu, maka sudah kukeluarkan dari sepatu itu, kertasnya sudah kurobek, bahkan berbau, bau ikan asin."

Serentak Thi Sim-lan menubruk tubuh Siau-hi-ji dan memukuli dada anak muda itu sembari tertawa dan berteriak, "Kau ini memang brengsek, kau sengaja ... sengaja membuat kelabakan diriku."

"Habis kau yang berdusta lebih dulu padaku ...." jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sebenarnya sudah kuduga barang itu pasti kau simpan di dalam sepatumu. Kau sungguh cerdik."

"Kau lebih cerdik, segala urusan tidak mungkin mengelabuimu," ujar Sim-lan. "Tadi ... tadi kau benar-benar membuatku kaget."

"Tapi barang itu akhirnya terjatuh di tanganku, kau tidak khawatir?" tanya Siau-hi-ji.

"Sudah berada di tanganmu, apa yang harus kukhawatirkan?" ucap Thi Sim-lan sambil menunduk.

"Kau percaya padaku, tidak takut kubawa lari?"

"Tidak, tidak takut."

"Baik, aku pun takkan mengembalikannya padamu."

"Ya, biar kuberikan saja padamu," kata Sim-lan dengan suara lembut.

"Tapi ... tapi kau pernah bilang mati pun barang itu takkan kau berikan kepada orang lain?" tanya Siau-hi-ji dengan mata terbelalak.

"Kau ... kau berbeda dengan orang lain."

Entah mengapa, tiba-tiba Siau-hi-ji merasa bahagia, sekujur badan terasa bagai terbang dan seperti jatuh ke tengah gundukan kampas bergula atau arumanis.

Tapi segera ia memperingatkan dirinya sendiri, "Awas, Kang Hi, arumanis itu berbisa!"

Segera timbul pula keinginannya untuk mengenyahkan Thi Sim-lan, cuma bagaimana caranya belum diketahuinya.

"Tadi kau ke mana?" tanya Thi Sim-lan kemudian dengan halus.

"Ke luar .... Malahan aku memergoki seseorang. "Kaukenal orang ini ... celakanya aku pun kenal dia."

"Hah, Siau ... Siau-sian-li maksudmu?" Thi Sim- lan berjingkat.

"Ya, memang benar dia."

"Dia berada di mana sekarang?"

"Bila kau membuka jendela, mungkin dapat kau melihatnya."

Kaki dan tangan Thi Sim-lan menjadi dingin semua, katanya, "Jadi ... jadi dia berada di luar, tapi engkau malah enak-enakan bersenda gurau dengan aku?"

"Sekali pun dia berada di sini juga aku tetap bersendau gurau."

"Ai, kau ini .... Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Sim-lan dengan khawatir.

"Sekarang jalan satu-satunya yang paling selamat ialah angkat kaki, kita ...."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar suara orang membentak bengis di bagian depan sana, "Suruh buka pintu harus cepat kau buka, apa yang hendak kulakukan bukanlah urusanmu!"

Menyusul lantas terdengar suara "blang" yang keras, agaknya daun pintu telah didobrak.

"Sialan, hendak kabur pun tidak keburu lagi!" kata Siau-hi-ji dengan gegetun.

Wajah Thi Sim-lan menjadi pucat, katanya dengan suara gemetar, "Tampaknya Siau-sian-li membawa pembantu dan mulai memeriksa setiap kamar. Mungkin dia sudah mendengar bahwa kita berada di sekitar sini. Tapi sebelum jejak kita ditemukan, mungkin masih keburu jika kita lari melalui jendela." Segera ia tarik tangan Siau-hi-ji dan mengajaknya melompat keluar jendela.

Tapi Siau-hi-ji menggeleng, katanya, "Tidak bisa jadi, kalau sekarang kita lari melalui jendela, maka mereka pasti dapat menebak bahwa kita inilah orang yang mereka cari, dan kalau Siau-sian-li mengejar, betapa pun kita tak mampu kabur lagi."

"Habis bagaimana baiknya?" tanya Thi Sim-lan khawatir.

"Jangan takut, aku ada akal," ujar Siau-hi-ji dengan tersenyum.

Dalam pada itu dari jauh berkumandang pula suara jeritan perempuan, "Keluar, lekas keluar ... kalian kawanan bangsat, kenapa tanpa ketuk pintu terus menerobos masuk ...."

"Haha, mungkin perempuan itu sedang mandi," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa, tampaknya sedikit pun dia tidak gelisah, seraya tertawa ia terus mengeluarkan sebuah kantong kain bersulam, warna sulaman itu sudah luntur, suatu tanda kantong itu sudah cukup tua.

"Apa itu?" tanya Sim-lan.

"Ini benda wasiat ... kucuri dari seorang she To," tutur Siau-hi-ji.

Sambil bicara ia sudah mengeluarkan isi kantong yang terdiri dari satu tumpuk barang tipis dan lunak, agak likat, mirip kulit lumpia.

Mata Thi Sim-lan terbelalak, tiba-tiba ia tanya, "Apakah ini yang disebut kedok kulit manusia?"

"Haha, tampaknya kau juga ahli barang?" Siau-hi-ji berseloroh. Lalu ia ambil dua helai dari tumpukan barang tipis tadi, katanya pula, "Lekas tanggalkan baju-luarmu, sembunyilah di bawah kolong ranjang, lalu pakailah mantelku ini setelah dibalik .... sekarang julurkan mukamu ke sini."

Ketika Thi Sim-lan merasa mukanya nyes dingin dan merinding, waktu membuka mata, tahu-tahu wajah Siau-hi-ji sudah berubah tua kaceknya cuma tidak berjenggot.

"He, kau telah berubah menjadi kakek-kakek," mau tak mau Thi Sim-lan tertawa geli.

"Dan kau pun berubah menjadi nenek, kakek memang harus berjodohkan nenek," ujar Siau-hi-ji.

Sementara itu suara orang-orang di luar sudah semakin mendekat. Namun Siau-hi-ji tetap tenang-tenang saja. Lebih dulu ia mengeluarkan secomot kumis dan ditempel di atas bibir sendiri, lalu mengeluarkan pula sebotol kecil bubuk perak dan ditaburkan pada rambutnya sendiri dan rambut Thi Sim-lan, segera rambut kedua orang menjadi ubanan tampaknya. Habis itu Siau-hi-ji mengeluarkan pula beberapa pensil yang berukuran tidak sama, entah tinta apa yang dipakai, segera ia menggores-gores wajah si nona.

Dalam pada itu suara orang-orang di luar sudah makin dekat, tampaknya sudah hampir berada di depan pintu kamar mereka.

Kaki dan tangan Thi Sim-lan sudah dingin seperti es, badan juga gemetar. Namun tangan Siau-hi-ji tetap bekerja dengan tenang, bahkan ia sempat mendesis, "Jangan takut, kepandaianku menyamar ini biarpun belum sempurna, tapi untuk mengelabui mereka rasanya jauh daripada cukup."

Kini tindakan orang-orang di luar sudah sampai di depan kamar mereka. Secepat kilat Siau-hi-ji meringkasi barangnya, sambil memayang Thi Sim-lan ia berkata pula dengan suara tertahan, "Mari berangkat, melalui pintu depan."

"Pin ... pintu depan?" Sim-lan menegas dengan kaget, saking takutnya suara pun parau.

Namun Siau-hi-ji tetap tenang saja, segera ia membuka pintu. Maka

tertampaklah beberapa lelaki yang mukanya bengkak akibat ditempeleng itu tepat sampai di depan kamar, bayangan Siau-sian-li yang berpakaian merah dan berpotongan tubuh ramping tampak ikut di belakang orang-orang itu.

Tanpa mengangkat kepala lagi Siau-hi-ji lantas berteriak, "Wah, celaka! Tanpa sebab kenapa kau kelengar? Hai, tuan-tuan sekalian, tolong memberi jalan, aku harus cepat membawa bini tua ke tabib. Entah salah makan apa, mendadak biniku sakit keras, kalau tidak lekas dibawa ke tabib, mungkin aku harus siap membeli peti mati."

Suara anak muda itu mendadak berubah serak sehingga mirip benar seorang kakek yang kelabakan. Sedangkan tubuh Thi Sim-lan menggigil ketakutan sehingga mirip pula nenek yang sedang sakit keras.

Karena itulah beberapa lelaki kekar itu cepat memberi jalan dan menyingkir ke sana, agaknya khawatir ketularan penyakit menular, si burik terus menutupi hidungnya dan menggerundel, "Sakit mendadak di musim panas begini, besar kemungkinan kena pes, kalau tidak masakah menggigil begitu?"

Sembari berlagak kesal, Siau-hi-ji berjalan lamban menerobos melewati beberapa orang itu. Thi Sim-lan hampir saja pingsan, kalau bisa sungguh ia ingin terbang saja melarikan diri. Ia pun tidak habis mengerti mengapa Siau-hi-ji dapat berbuat setenang itu.

Dengan susah payah akhirnya mereka lewat di samping Siau-sian-li dan menuju ke halaman depan. Siau-sian-li memandang mereka dengan melotot, tampaknya tidak menaruh curiga apa pun.

Di luar dugaan, baru beberapa tindak mereka lewat di sampingnya, "creng", mendadak Siau-sian-li melolos sebatang golok yang tergantung di pinggang salah seorang lelaki itu terus membacok belakang kepala Siau-hi-ji sambil membentak, "Memangnya kau dapat menipu aku?"

Sungguh sukma Thi Sim-lan serasa terbang meninggalkan raganya saking kagetnya. Tapi aneh, Siau-hi-ji seperti tidak merasakan apa pun, bahkan ketika golok itu sudah menyambar tiba dan segera akan membuat kepalanya terbelah menjadi dua, tetap dia tidak memberi reaksi apa-apa dan masih terus melangkah ke depan setindak demi setindak. Dan ternyata golok itu lantas terhenti ketika hampir mengenai sasarannya, kira-kira cuma dua-tiga senti saja di atas kepala Siau-hi-ji.

Diam-diam para lelaki kekar tadi menghela napas lega, mereka sama membatin, "Rasa curiga budak ini sungguh amat besar, sampai kakek reyot begitu juga tak terlepaskan dari curiganya."

Namun Siau-hi-ji tetap berlagak tidak tahu apa-apa, ia langsung menuju ke kandang kuda dan mengeluarkan kudanya yang kini sudah "ganti bulu" itu, gumamnya, "Ai, kudaku sayang, nenekmu sakit, tapi aku pun tidak boleh meninggalkan kau."

Gelisah hati Thi Sim-lan sungguh sukar dilukiskan, keringat pun membasahi bajunya, tapi Siau-hi-ji ternyata masih memikirkan kudanya, saking dongkolnya sungguh ia ingin menjotos beberapa kali anak muda itu.

Kini mereka sudah berada di jalan raya, selama itu Thi Sim-lan tidak tahu cara bagaimana dirinya bisa melangkah ke luar, ia merasa sedang bermimpi, mimpi buruk dan menakutkan.

Dalam keadaan setengah linglung Sim-lan dinaikkan ke atas kuda oleh Siau-hi-ji, anak muda itu menuntun kuda dan berjalan dengan perlahan. Tentu saja isi nona bertambah kelabakan, katanya, "Demi Tuhan maukah berjalan lebih cepat?"

"Tidak boleh cepat," kata Siau-hi-ji. "Bisa jadi mereka sedang mengawasi kita, kalau cepat tentu akan ketahuan .... Lihatlah, malam seindah ini, pesiar kota dengan menunggang kuda, sungguh puitis dan romantis."

Ternyata anak muda itu masih ada pikiran buat menikmati keindahan malam, Thi Sim-lan menghela napas panjang. Sungguh ia bingung apa mesti menangis atau tertawa. Namun akhirnya jalan raya itu pun habis ditelusuri. Kini di hadapan mereka adalah jalan belukar, sinar lampu sudah jauh tertinggal di belakang mereka.

Sekarang Thi Sim-lan baru merasa lega, katanya dengan tersenyum getir, "Ai, kau ini ... sungguh aku tidak dapat menebak hatimu terbuat dari apa?"

"Hatiku?" Siau-hi-ji tertawa. "Aku memiliki segalanya, hanya tidak punya hati"

Sim-lan menggigit bibir, katanya dengan tersenyum dan melirik anak muda itu, "Tadi kalau golok itu benar dibacokkan, tentu kepalamu sudah hilang."

"Sejak mula sudah kuduga bacokan itu hanya untuk menguji diriku saja," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Kalau benar dia mengenali diriku dan hendak membunuh, tentunya dia tidak perlu menggunakan senjata orang lain."

"Ya, memang betul," Sim-lan gegetun. "Dalam keadaan begitu engkau ternyata masih dapat berpikir sampai hal-hal sekecil itu, sungguh engkau seorang ajaib, apakah selama ini engkau memang tidak kenal apa artinya takut?"

"Hahahaha! Apakah kau kira aku tidak takut?" Siau-hi-ji bergelak tertawa. "Berbicara terus terang, waktu itu aku pun ketakutan setengah mati, di dunia ini hanya sebangsa orang gila yang tidak kenal takut."

"Dan sekarang kita akan ke mana?"

"Ke mana saja boleh, toh tidak bakal dikenali orang lagi ... hanya, penyakitmu ...."

"Karena dibikin kaget tadi, aku keluar keringat dingin dan sekarang terasa

sudah sembuh, kaki dan tanganku juga sudah bertenaga. Sungguh aneh bukan?"

"Kau sudah dapat berjalan?" tanya Siau-hi-ji.

"Dapat, kalau tidak percaya boleh kuturun dari kuda dan berjalan saja."

"Baiklah, coba berjalan ... aku ... aku pun mau berangkat."

Tergetar tubuh Thi sim-lan, serunya, "Ap ... apa katamu?"

"Bukankah kita sudah pernah berpisah? Cuma lantaran kau jatuh sakit, makanya kurawat kau, sekarang kau sudah sehat, dengan sendirinya kita pun berpisah lagi."

Tidak kepalang pedih hati Thi Sim-lan, mukanya tambah pucat, tubuhnya mulai gemetar pula dan air mata pun bercucuran, katanya dengan parau, "Engkau ... engkau benar ... benar ...."

"Sudah tentu benar. Kau telah memberikan barang itu padaku, aku pun telah menolong jiwamu, hitungan kita menjadi lunas, siapa pun tidak utang siapa-siapa."

Air mata Thi Sim-lan bertambah deras, katanya dengan menggereget, "Apakah benar engkau tidak punya hati? Memangnya hati ... hatimu telah dimakan anjing?"

"Sekali ini tepat tebakanmu," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Kau ... engkau ...." Sim-lan tak mampu melanjutkan, mendadak tangannya bergerak, dengan geregetan ia tampar anak muda itu.

Sama sekali Siau-hi-ji tidak bergerak, ia pandang nona itu, katanya dengan hambar, "Untung hatiku sudah dimakan anjing, sungguh aku harus berterima kasih pada anjing itu, kalau tidak, bila hati lelaki tergenggam di tangan perempuan, wah, kukira akan lebih baik dimakan anjing saja."

Thi Sim-lan menangis tergerung-gerung sambil mendeprok di tanah, katanya dengan terputus-putus, "Engkau ... engkau bukan manusia ... pada hakikatnya engkau bukan manusia."

"Sudahlah, sampai berjumpa pula ...." kata Siau-hi-ji sambil menarik bangun si nona. "Apakah diriku ini manusia atau bukan, yang penting aku bukanlah si tolol yang dapat dipengaruhi oleh air mata perempuan, aku ...."

"Benar, engkau bukan orang tolol, engkau teramat pintar! Cuma sayang, pintarnya agak kelewatan!" demikian tiba-tiba seorang menanggapi dengan ketus.

Dingin nada suara itu, tapi nyaring merdu, jelas sekali itulah suara Siau-sian-

li.

Seketika Thi Sim-lan berhenti menangis, tubuh Siau-hi-ji juga tergetar, tapi sama sekali ia tidak berpaling, mulutnya tetap berkata dengan nada menyesal, "Aih, ibunya anak, apa yang kau tangisi, toh takkan mati. Ayolah lekas kita mencari tabib, kalau terlambat mungkin orang sudah tutup pintu dan tidur."

"Sudah habis belum ocehanmu?" demikian terdengar Siau-sian-li menjengek. "Memang, penyamaranmu sungguh pandai. Saat ini kau memang harus mencari tabib, cuma sayang segenap tabib di dunia ini sudah tidak mampu menyelamatkan kau lagi."

Siau-hi-ji berdiri terpaku di tempatnya, Thi Sim-lan juga mendekam di tanah tanpa berani bergerak.

"Apalagi yang hendak kau katakan?" tanya Siau-sian-li pula.

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji berpaling, katanya sambil terbahak-bahak, "Hahaha, bagus, bagus! Akhirnya ketahuan juga. Tapi cara bagaimana kau mengetahui penyamaran kami ini? Bolehkah kau jelaskan?"

"Waktu kubacok dengan golok, begitu keras sehingga samberan anginnya dapat didengar oleh orang tuli sekali pun," tutur Siau-sian-li sambil mengejek. "Jika kau memang kakek sialan, tentu kau akan ketakutan hingga bergulingan di lantai. dan minta ampun, mana sanggup melangkah seperti tidak pernah terjadi sesuatu."

Siau-hi-ji berpikir sejenak, akhirnya ia berkata dengan gegetun, "Ya, benar juga. Kiranya kau pun seorang pintar, jauh di luar dugaanku."

"Baru sekarang kau tahu, apa tidak terlambat?" ujar Siau-sian-li.

"Ah, tidak perlu kau bangga, betapa pun kau juga pernah kutipu, ketika kau menyadari apa yang terjadi kan juga sudah terlambat," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Coba kalau aku tidak membawa beban seorang, entah sudah sejak tadi menghilang ke mana, masakah akan kutunggu kedatanganmu?"

Siau-sian-li ternyata tidak marah, ia menjengek pula, "Jika betul kau mahapintar, kini seharusnya kau mencari akal lagi untuk kabur ... jika kau tidak punya akal, ini menandakan kepalamu memang tidak berguna, lebih baik dipotong saja."

"Untuk apa aku mencari akal?" ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Apakah kau kira aku benar-benar bukan tandinganmu jika berkelahi sungguhan? Hm, kan cuma sungkan bergebrak dengan kau seperti kata pemeo, 'lelaki sejati tidak berkelahi dengan perempuan', maka aku ...."

Belum habis ucapannya, tahu-tahu telapak tangan Siau-sian-li sudah menyambar tiba. Gerak serangan ini biasa-biasa saja, tapi cepat dan aneh,

kalau tidak menyaksikan sendiri sungguh sukar untuk dibayangkan bahwa di dunia ini ternyata ada orang menyerang secepat ini.

Padahal waktu bicara, pandangan Siau-hi-ji tidak pernah meninggalkan diri si nona dan selalu waspada kalau mendadak diserang. Namun serangan yang jelas kelihatan ini betapa pun toh sukar dihindarkan, dia hanya sempat mendongak sedikit, tapi tidak urung mukanya terasa panas pedas, pipi tetap terserempet oleh jari si nona sehingga mukanya seketika bertambah tiga jalur merah.

Sementara itu serangan kedua Siau-sian-li sudah menyusul tiba pula, cepat Siau-hi-ji berteriak-teriak, "Berhenti, berhenti dulu! Lelaki tidak berkelahi dengan perempuan, berhenti!"

Siau-hi-ji sudah berusaha mengikuti gaya serangan lawan secara seksama, tapi tidak terlihat sesuatu bagian yang aneh, setiap serangan dengan jelas dapat diikuti dan yakin dapat mematahkannya tapi setiap kali selalu gagal, meski sudah berbagai gerakan ia gunakan untuk mengelak, namun selalu terasa konyol dan tetap tidak mampu balas menyerang satu kali pun. Jadinya dia hanya kebagian ditonjok si nona belaka.

Thi Sim-lan sampai melenggong menyaksikan Siau-hi-ji dihajar Siau-sian-li, pada hakikatnya ia tidak dapat melihat jelas gerakan serangan si nona, yang tertampak hanya bayangan merah beserta kedua tangannya yang putih, benang putih yang menyelinap ke sana-sini itu laksana cambuk, dan Siau-sian-li telah dihajarnya hingga melompat ke sana dan lari ke sini, ke mana pun dia lari selalu diuber oleh cambuk itu.

Thi Sim-lan juga tidak tahu di mana letak kehebatan ilmu pukulan Siau-sian-li itu, cuma cepatnya memang belum pernah dilihatnya. Tangan Siau-sian-li itu seolah-olah tangan siluman, kalau tidak mana bisa secepat itu.

Siau-hi-ji benar-benar kewalahan, ia merasa si nona seperti mempunyai belasan tangan, yang satu terhindar, yang lain tiba pula, sampai bernapas pun tidak sempat. Akhirnya pandangan Siau-hi-ji menjadi kabur, kepala menjadi pusing, mendadak ia berteriak-teriak, "Hei, berhenti, berhenti dulu! Kau sudah terkena racunku, kau ...." Dia bermaksud menggunakan akal lama, tapi Siau-sian-li tidak mau terjebak lagi dan masih terus menyerang.

Thi Sim-lan menjadi cemas, namun apa daya, tubuh sendiri terasa lemah lunglai dan tidak sanggup membantu.

Siau-hi-ji sudah mandi berkeringat, kembali ia berteriak, "He, kau tidak percaya akan racunku? Tahukah kau betapa lihainya racunku ini?"

"Hm, di bawah tanganku boleh dikatakan di dunia ini tiada seorang pun yang sempat menggunakan racun pula, apalagi kau setan cilik ini, memangnya kau ingin menipu aku lagi?! Huh, jangan mimpi!" demikian jengek Siau-sian-li.

"Aku tidak bohong," teriak Siau-hi-ji pula. "Aku ...."

"Plok," mendadak ia kena digampar dengan keras sehingga tubuhnya mencelat jatuh ke sana hingga terguling-guling.

"Hi-ji, kau ... kau ...." seru Sim-lan khawatir.

Tak terduga, cepat sekali Siau-hi-ji sudah melompat bangun pula, setelah mengusap darah yang merembes dari mulut, dengan tertawa ia berkata, "Jangan khawatir, ia takkan memukul mati diriku. Asalkan dia tak dapat memukul mati aku, maka aku pasti dapat merobohkan dia."

"Hm, bagus, aku justru ingin tahu betapa kerasnya tulangmu?!" jengek Siau-sian-li. Sembari bicara ia terus menerjang maju pula dan sekaligus melancarkan beberapa kali pukulan.

Sungguh, gaya pukulan Siau-sian-li itu tiada sesuatu yang istimewa dan juga tidak tergolong keji, soalnya cuma teramat cepat, begitu cepat sehingga lawan tidak diberi kesempatan sama sekali. Dan kalau lawan tidak sempat balas a menyerang, lalu cara bagaimana dapat mengalahkan dia?

Siau-hi-ji menggereget, ia menjadi nekat, ia pikir apa pun juga harus balas menghantam dua-tiga kali. Ia incar suatu kesempatan baik dan segera memukul dengan mati-matian.

Tak tahunya baru saja dia melancarkan pukulan, sementara itu tangan Siau-sian-li sudah menutup peluang yang diincar Siau-hi-ji, jadi anak muda itu baru sempat memukul setengah jalan, tahu-tahu perut sendiri sudah kena digenjot lawan malah.

Tidak ringan pukulan ini sehingga Siau-hi-ji terhuyung-huyung mundur dan akhirnya jatuh terjengkang, dan tampaknya tidak sanggup bangkit lagi.

"Jangan berkelahi lagi, berikan saja barang itu!" seru Thi Sim-lan dengan nada memohon.

Tak terduga, setelah berjumpalitan di tanah mendadak Siau-hi-ji melompat bangun pula.

Mukanya tampak matang biru, tapi dia tetap melakukan perlawanan.

"Kecuali dapat mematikan aku, kalau tidak, tetap kulawan," demikian ucapannya sambil menyeringai.

"Kau kira aku tidak dapat membinasakan kau?!" bentak Siau-sian-li dengan gusar. Habis berkata, kembali beberapa kali pukulan dilontarkan pula.

Sekali ini Siau-hi-ji tidak berpikir lagi akan balas memukul, dia hanya berharap dapat bertahan saja, ia mainkan kedua kepalan dengan cepat sehingga pertahanannya sangat ketat.

Siapa duga, serangan Siau-sian-li justru dapat menembus garis pertahanan Siau-hi-ji itu, pukulan demi pukulan masih terus susul menyusul dan akhirnya pertahanan Siau-hi-ji menjadi bobol.

"Celaka!" jerit Thi Sim-lan khawatir.

Benar saja, di tengah pekik nyaring nona itu, tahu-tahu Siau-hi-ji sudah terpukul mencelat pula dan terguling-guling di sana.

4

Jilid 4. Pendekar Binal

"Sudahlah kumohon, kau ... kau bukan tandingannya, dia teramat cepat!" ucap Sim-lan dengan gemetar.

Tapi Siau-hi-ji sudah berdiri kembali, biarpun meringis kesakitan, dia masih siap tempur, katanya, "Justru dia terlalu cepat, makanya tidak mampu memukul mati aku ... pukulannya teramat cepat, kekuatannya menjadi tidak keras, masakah kau tidak paham teori ini?!"

Air muka Siau-sian-li berubah juga, sungguh tak terkira olehnya bahwa si setan cilik ini sedemikian bandel dan masih mampu berdiri pula, padahal ia tahu pukulan sendiri sebenarnya cukup keras. Kalau orang lain, setelah mengalami tiga kali pukulan tadi, andaikan tidak mampus sedikitnya juga sekarat, tapi setan cilik ini bukan saja mampu berdiri kembali, bahkan melakukan serangan balasan lebih dulu.

Siau-sian-li menjadi geregetan akhirnya, katanya, "Baik, tulangmu memang keras, aku justru ingin tahu sampai di mana kerasnya!"

Begitulah serangan Siau-sian-li bertambah gencar dan cepat, sebaliknya perlawanan Siau-hi-ji semakin lamban. Berulang-ulang anak muda itu "knock out", tapi begitu roboh segera ia merangkak bangun, begitu menggeletak cepat ia bangkit pula.

Air mata Thi Sim-lan sudah meleleh, dengan suara memelas ia memohon, "Siau-sian-li, lepaskan dia! Dia sudah payah!"

"Kentut, siapa bilang aku payah?" teriak Siau-hi-ji mendadak. "Dia memukul aku tujuh kali, aku pun harus balas menghantam dia tujuh kali."

"Hm, kau mimpi belaka!" jengek Siau-sian-li, dan ketika untuk ketujuh kalinya Siau-hi-ji merangkak bangun, namun robohnya jauh lebih cepat lagi.

Sekuatnya Siau-hi-ji meronta bangun pula, tapi baru bergerak sedikit segera jatuh lagi, namun dia masih terus berusaha untuk bangkit.

Siau-sian-li pandang anak muda itu dengan mimik yang aneh, entah murka, entah benci, atau kasihan, atau tidak tega. Tapi di mulut ia tetap mendengus, "Asalkan kau mengaku kalah, segera kuampuni kau!"

"Kentut! Siapa minta diampuni?" teriak Siau-hi-ji. "Kau yang harus minta ampun padaku .... Pakaianmu akan kubelejeti, akan kugantung kau di atas pohon dan akan kucambukimu ...." sambil berkata ia pun sudah berbangkit walaupun dengan sempoyongan.

Tapi segera Siau-sian-li memburu maju, sekali tendang, kontan Siau-hi-ji terguling-guling pula.

Thi Sim-lan memejamkan mata dan tidak tega menyaksikannya, hatinya remuk, ususnya rantas, ia sendiri tidak tahu mengapa dirinya sedemikian memperhatikan si setan cilik yang menggemaskan ini.

Dalam pada itu Siau-sian-li sendiri tampaknya juga rada terengah-engah, ini kelihatan dari dadanya yang jumbul-jumbul, tapi ia memaki pula, "Setan cilik, bangsat cilik, dapatkah kau berdiri pula? Dapatkah kau berhantam pula?"

Sambil mencengkeram rumput di tanah, Siau-hi-ji berusaha merangkak bangun perlahan, "Kau sendiri bangsat, kau ... malahan bandit!"

"Kau berani memaki aku?" teriak Siau-sian-li gusar, segera ia memburu maju, sekali depak kembali Siau-hi-ji terguling-guling.

"Kau ... kau tega benar," jerit Thi Sim-lan dengan suara parau. "Orang sudah terkapar parah, kau masih tega menyiksanya!"

"Habis dia memaki aku!" kata Siau-sian-li dengan gemas.

"Kumaki dirimu, justru ingin kumaki ... kau tamak, kau pembunuh, membunuh manusia seperti membabat rumput, kau ... kau setan dan bukan bidadari. Kau gendruwo ...." demikian suara Siau-hi-ji semakin lemah, tapi masih terus mengumpat habis-habisan.

Tidak kepalang gusar Siau-sian-li sehingga tubuhnya gemetar, sebelah kakinya menginjak dada Siau-hi-ji, dampratnya, "Baik, makilah, maki lagi .... Akan kubuat kau tak mampu memaki untuk selamanya. Sebenarnya aku tak berniat membunuhmu, tapi kau sendiri memaksa aku bertindak demikian, aku ...." dengan menggereget segera sebelah tangannya hendak mengepruk batok kepala anak muda itu.

Thi Sim-lan menjerit khawatir, ia pun berusaha merangkak ke sana untuk mencegahnya. Di luar dugaan, pada saat itulah tiba-tiba Siau-hi-ji memeluk kaki Siau-sian-li yang menginjak di atas dadanya itu.

Entah dari mana datangnya tenaga, tahu-tahu Siau-hi-ji dapat mengangkat tubuh Siau-sian-li yang kecil mungil itu sehingga terpelanting, menyusul kakinya terus menendang dan tepat mengenai mata pinggang si nona.

Sungguh mimpi pun Siau-sian-li tidak pernah membayangkan bahwa orang yang sudah sekarat itu masih mampu melancarkan serangan balasan,

seketika ia merasa kaki kesemutan, menyusul tubuhnya terangkat dan roboh, kepala terasa pusing dan pinggang kena tertendang pula, habis itu robohlah dia terbanting.

Bahkan Siau-hi-ji terus menubruk dan menindihi tubuh Siau-sian-li, kedua tangannya bekerja tanpa berhenti, setiap Hiat-to yang dapat dicapainya segera ditutuknya tanpa ambil pusing Hiat-to penting atau tidak.

Kejut dan girang pula Thi Sim-lan, dengan suara gemetar ia bertanya, "Hi .... hi-ji, bagai ... bagaimana sampai terjadi begini?"

"Kan sudah kukatakan sejak tadi bahwa dia takkan mampu memukul mati aku," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa, napasnya terengah-engah, "Tubuhku ini dibesarkan dalam rendaman air obat, waktu orang lain masih menetek, aku sendiri sudah mulai minum obat, jangankan dia, biarpun sepuluh kali lebih keras daripada dia juga tak dapat membuat aku menggeletak tak bisa bangun lagi."

"Tapi ... tapi tadi ...."

"Tadi aku sengaja berlagak begitu untuk menipunya," tutur Siau-hi-ji dengan tertawa. "Dengan begitu ia akan lengah, lalu kutambahi caci maki pula supaya dia marah, jika marah kepalanya menjadi pusing dan akulah yang tertawa senang."

Akhirnya Thi Sim-lan mengikik tawa dengan air mata dan ingus masih meleleh di mukanya. Tapi dia masih kurang yakin, ia tanya pula, "Kau benar tidak apa-apa?"

Siau-hi-ji terus berdiri tegak, jawabnya dengan tertawa, "Badanku yang laksana otot kawat tulang besi ini masakan dapat dicelakai oleh dua tangannya yang putih halus itu? Pukulannya tadi pada hakikatnya terasa seperti pijat saja bagiku."

Namun pijat itu sesungguhnya bukan sembarang pijat, walaupun mulutnya berkata demikian, sekujur badannya terasa sakit jarem, ruas tulang pun terasa lemas semua. Dengan gemas ia pandang Siau-sian-li dengan tertawa. "Sudah kukatakan akan kubalas berapa kali pukulanmu, utang harus bayar, satu kali pun tidak boleh kurang ...." sembari berkata pukulan pertamanya benar-benar dilontarkan. Berturut-turut ia pukul empat kali, pukulannya sungguh tidak ringan.

Siau-sian-li hanya memejamkan mata, sambil menggereget ia bertahan, menjengek pun tidak.

"Asalkan kau minta ampun, akan kuberi rabat beberapa kali pukulan," kata Siau-hi-ji.

Mendadak Siau-sian-li malah berteriak, "Kau bangsat keparat, kau pukul mati aku saja."

Kontan Siau-hi-ji menggampar mukanya hingga si nona terpaksa tutup mulut.

Thi Sim-lan tidak sampai hati, katanya, "Sudahlah, boleh kau ampuni dia ...."

"Ampuni dia?" kata Siau-hi-ji. "Mengapa harus mengampuni dia? Tadi kenapa dia tidak mengampuni aku? Sudah kukatakan akan kubelejeti dia dan kugantung dia di atas pohon ...."

"Kau berani!" teriak Siau-sian-li dengan suara parau. "Jika berani kau lakukan begitu, ma ... mati pun aku takkan mengampunimu!"

"Hahaha, selagi hidup saja aku tidak takut padamu, apalagi kalau sudah mati," ujar Siau-hi-ji dengan bergelak-tawa. Segera ia jambak rambut Siau-sian-li dan diangkat berdiri, menyusul ia tampar muka si nona ke kanan dan ke kiri empat kali, katanya pula dengan tertawa, "Nah, kubayar dulu pokoknya, sebentar kutambahi bunga-uangnya."

"Kau ... kau kejam benar ...." muka Siau-sian-li sudah dipenuhi air mata.

"Aku kejam? Memangnya kau sendiri tidak kejam?" jawab Siau-hi-ji. "Kau hanya tahu orang lain kejam, tapi kau lupa caramu menganiaya orang lain bukankah jauh lebih kejam daripada ini?"

Makin omong makin gusar, mendadak ia terus tarik baju Siau-sian-li sehingga robek, maka tertampaklah bahu si nona yang putih mulus itu.

Keruan Siau-sian-li menjerit dan mencaci maki, "Kau anjing gila, iblis jahat ...." begitulah hampir segala kata-kata busuk yang terpikir olehnya terus dikirim ke alamatnya Siau-hi-ji.

Namun anak muda itu mendengarkan dengan tertawa, katanya sambil menggeleng, "Jika caramu memaki ini bernilai seni, menarik bagiku untuk mendengarnya, tapi sesungguhnya kau tidak pandai memaki orang, teknik memaki orang sama sekali kau tidak paham, maka terpaksa silakan kau tutup mulut saja."

Habis berkata, ia terus mencomot segenggam lumpur dan hendak dijejalkan ke mulut si nona.

Kini Siau-sian-li benar-benar ketakutan, cepat ia memohon dan menangis, "Mohon ... mohon kebaikanmu, am .... ampunilah aku, ampunilah aku ...."

"Hahaaaah!" Siau-hi-ji terbahak-bahak senang. "Akhirnya kau mohon ampun padaku, jangan melupakan hal ini."

Usus Siau-sian-li serasa rantas saking pedihnya, ia menangis terus, betapa pun dia adalah anak perempuan, usianya belia, untuk pertama kali inilah dia mencicipi rasa dianiaya orang. Akhirnya ia menjadi takut.

"Baiklah, kuampuni kau," kata Siau-hi-ji sambil membanting nona itu ke tanah. Ia tidak pandang lagi padanya, ia membalik tubuh dan membangunkan Thi Sim-lan, ia bersuit dan memanggil, "Sawi Putih... Sawi Putih ...."

Si kuda putih benar-benar ada jodoh dengan Siau-hi-ji, segera kuda itu berlari mendekatinya.

"He, Sawi Putih, sekali ini mesti bikin susah padamu," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Ayo bawalah kami, setiba di sana nanti akan kuberi makan enak untukmu."

Dia memondong Thi Sim-lan ke atas kuda, ia sendiri pun mencemplak ke atasnya, meski kuda itu tidak besar, namun tenaganya tidak kecil, sambil meringkik perlahan terus saja membedal ke depan.

Siau-hi-ji bergelak tertawa, serunya, "Sampai bertemu lagi, Siau-sian-li .... Ah, kukira lebih baik jangan bertemu lagi."

Begitulah ia tinggal pergi tanpa menghiraukan Siau-sian-li yang menggeletak tak bisa berkutik itu.

Suara tangisan Siau-sian-li seperti tak didengarnya sama sekali.

Kedua orang berhimpitan di atas kuda. Thi Sim-lan merasa tubuhnya lemas dan enteng laksana bersandar di gumpalan awan, ia tidak bergerak dan juga tidak berusaha.

Suara tangisan Siau-sian-li akhirnya tak terdengar lagi. Thi Sim-lan menghela napas perlahan, katanya, "Kau benar-benar malaikat maut bagi Thio Cing."

"Kebentur aku, anggap dia yang sial," ujar Siau-hi-ji tertawa.

Thi Sim-lan termenung sejenak, katanya kemudian dengan rawan, "Sungguh tak terpikir olehku bahwa waktu berkelahi kau jadi begitu tega, begitu nekat, tidak takut mati ...."

"Aku mungkin telur busuk, tapi sekali-kali bukan pengecut!" ujar Siau-hi-ji. "Mungkin tidak sulit menyuruh aku berbuat apa saja, tapi jangan harap suruh aku minta ampun."

Si nona tersenyum manis, katanya dengan suara lembut, "Benar, seumpama busuk, tapi busuknya lelaki sejati."

Cahaya bintang dan bulan cukup terang, sehingga bayangan mereka jelas kelihatan di tanah, bayangan mereka berdua yang berhimpitan itu seakan-akan lengket menjadi satu.

Selang sejenak, tiba-tiba Thi Sim-lan berkata, "Apakah kau tahu sebab apa Siau-sian-li Thio Cing merebut peta pusakaku itu?"

"Apalagi, dengan sendirinya karena kemaruk pada harta karunnya," ucap Siau-hi-ji.

"Kelirulah dugaanmu," kata Thi Sim-lan "Biarpun tindakannya keji, tapi dia sama sekali bukan orang busuk."

"Memangnya dia orang baik?" ujar Siau-hi-ji tertawa. "Orang baik hendak membunuhmu, orang busuk berbalik menyelamatkan kau. Sungguh kejadian maha aneh!"

"Kubicara sungguh-sungguh denganmu," kata Sim-lan. "Dia ingin merebut peta harta karunku adalah karena ibunya mempunyai hubungan erat dengan pemilik harta karun itu."

"O! .... Sedemikian galaknya dia, bukankah ibunya terlebih-lebih galak? Kukira ibunya pasti lebih menakutkan seperti hantu."

"Kau salah lagi, ibunya tidak buruk rupa seperti hantu, bahkan di dunia Kangouw dahulu terkenal sebagai wanita mahacantik. Setiap lelaki yang pernah melihatnya pasti akan terpikat olehnya."

"Hah, orang demikian sungguh aku ingin melihatnya," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tapi sayang engkau terlambat lahir belasan tahun, kini dia sudah tua, namun setiap orang Kangouw dari angkatan tua bila mendengar 'Giok-niocu' (si wanita kemala) Thio Sam-nio, pasti jantungnya akan berdebar-debar."

"Mengapa tidak kau katakan dia yang terlalu dini dilahirkan belasan tahun, dia tak dapat bertemu dengan aku?" ujar Siau-hi-ji dengan mengedipkan mata. "Dan, tokoh macam apa pula ayah Siau-sian-li itu?"

"Tentang ini, aku ... aku tidak jelas," kata Sim-lan.

"Hahaha! Memang betul. Putra-putri wanita cantik terkenal memang banyak yang tak dapat menemukan ayahnya, soalnya mungkin ayah mereka sukar dihitung."

Thi Sim-lan ikut tertawa geli, katanya, "Ah, mulutmu memang kotor. Tentang Thio Sam-nio itu walaupun tiada bandingannya, tapi dinginnya juga seperti es, walaupun tidak diketahui betapa banyak lelaki yang menaksir dia, namun yang benar-benar terpandang olehnya cuma ada satu."

"Wah, siapa yang punya rezeki bagus itu?" tanya Siau-hi-ji sambil berkedip.

"Yaitu si pemilik harta karun tersebut, namanya Yan Lam-thian!"

"Yan Lam-thian?!" Siau-hi-ji menegas dengan hati tergetar.

"Kau pun kenal namanya?" tanya Sim-lan.

"Seperti pernah dengar ... tapi sudah tidak jelas lagi."

"Jika kau pernah dengar nama ini, tidak seharusnya kau lupa. Dia adalah pendekar pedang yang paling terkenal di dunia Kangouw dahulu, ilmu pedangnya sampai sekarang belum pernah ada yang sanggup menandinginya."

"O!" Siau-hi-ji mendengarkannya dengan terpesona.

"Meski dia tidak cakap, tapi dia adalah lelaki yang paling berjiwa ksatria sejati di dunia Kangouw, sungguh sayang aku pun terlambat lahir belasan tahun dan tidak sempat melihatnya."

"Eh, apakah kau perlu bantuanku untuk mencarinya?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Kau tak dapat menemukannya lagi, siapa pun tak dapat menemukannya" ujar Thi Sim-lan. "Menurut kabar yang tersiar di dunia Kangouw, konon belasan tahun yang lalu, entah sebab apa dia menerobos ke Ok-jin-kok dan sejak itu tak pernah muncul pula. Walaupun ilmu pedangnya tiada tandingannya, tapi dikerubut oleh kawanan durjana sebanyak itu mungkin ... mungkin sukar meloloskan diri baginya."

"Ooo!" Siau-hi-ji jadi termangu-mangu mengenang masa lalu.

"Peta harta karunku ini konon adalah tinggalan Yan-tayhiap sebelum pergi ke Ok-jin-kok," tutur Sim-lan pula. "Agaknya beliau menyadari pasti akan sukar keluar lagi dengan selamat, maka sebelumnya dia telah mengumpulkan segenap benda mestikanya serta kitab ajaran ilmu pedangnya yang tiada tandingannya di seluruh jagat, semuanya itu disembunyikan pada suatu tempat yang dirahasiakan. Untuk bisa menemukannya diperlukan petunjuk menurut peta pusaka ini."

Siau-hi-ji manggut-manggut, katanya, "Ya, benda mestika tidak cukup menarik, tapi kitab wasiatnya itu sungguh membuat orang mengiler. Siapa yang menemukan kitab pusaka itu, siapa akan menjagoi dunia persilatan, pantas jika petamu diperebutkan orang sebanyak ini."

"Tapi Siau-sian-li bukan ingin memiliki kitab pusaka ilmu pedang itu, ia hanya ingin menghibur ibunya ...." sampai di sini, sekilas Thi Sim-lan melihat sesuatu di atas tanah, seketika hatinya bergetar dan berseru, "He, li ... lihat ini ...."

"Sudah sejak tadi kulihat bahwa bayangan di atas tanah sudah bertambah satu," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Benar juga, bayangan mereka yang berhimpitan itu kini telah bertambah pula sesosok dan tepat berdiri di bokong si kuda putih. Namun kuda putih itu terus berlari ke depan seperti tidak merasakan apa-apa.

Siau-hi-ji masih dapat menenangkan diri, tapi Thi Sim-lan menjadi gugup, ia pegang tangan Siau-hi-ji dan menarik tali kendali sekuatnya, serentak si kuda putih meringkik keras dan menegak sehingga Thi Sim-lan terperosot jatuh.

"Kau takut apa?" jengek seorang tiba-tiba. "Jika hendak mencabut nyawa kalian, sudah sejak tadi kulakukan!"

"Jika kutakut, sejak tadi aku sudah melompat turun," tukas Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Hehe, benar juga," orang itu terkekek-kekek. "Kau ini rada-rada aneh, aku jadi ingin berkawan denganmu, makanya aku terus menguntit kemari."

Suaranya terdengar tajam dan nyaring, tapi seperti kekanak-kanakan.

Dengan kaget Thi Sim-lan merangkak bangun, waktu ia menengadah, terlihat seorang berbaju hitam berperawakan kurus kecil berdiri di atas bokong kuda sehingga mirip orang-orangan atau ondel-ondel yang ditempelkan di situ.

Selain pakaiannya hitam ketat gemerlapan, mukanya ternyata juga memakai topeng hitam, hanya sepasang biji matanya yang jelas kelihatan, matanya tampak berkedip-kedip dalam kegelapan menambah misteriusnya.

Serentak Thi Sim-lan ingat seseorang, serunya, "He, engkau inikah Oh-ti-tu (si labah-labah hitam)?!"

"Hah, benar, kau juga kenal aku?" si baju hitam tertawa aneh.

"Meng ... mengapa engkau berada di sini?"

"Sebenarnya kaulah sasaranku," jawab Oh-ti-tu. "Tapi demi nampak anak muda ini, rasanya jadi tertarik, jauh lebih menarik daripada pusaka yang kau bawa itu. Karena ingin mengikat persahabatan dengan dia, terpaksa kukesampingkan urusan peta pusaka."

"Hahaha, sungguh tidak nyana ada orang menganggap diriku lebih berharga daripada peta pusaka harta karun, sahabat demikian aku pun ingin kenal," demikian seru Siau-hi-ji dengan tertawa. "Cuma ... Oh-ti-tu nama apaan itu?"

"Nama Oh-ti-tu saja kau tidak kenal, pengetahuanmu sungguh amat dangkal. Di jaman ini, orang yang tidak tahu namaku masakah mampu berkecimpung di dunia Kangouw?" kata Oh-ti-tu.

"Mulai kapan kau menguntit diriku?" tanya Siau-hi-ji.

"Waktu kau melumuri kuda putihmu menjadi kuda belang, perbuatanmu sudah kulihat," tutur Oh-ti-tu atau si labah-labah hitam.

"Aneh, aku sendiri ternyata tidak tahu," ujar Siau-hi-ji.

"Hm, jika aku sudah bertekad akan menguntit seseorang, sekalipun kukuntit selama hidupnya juga orang itu takkan tahu," demikian jengek si labah-labah hitam. "Tapi kalau aku tidak ingin dilihat orang, di dunia ini juga tiada seorang pun yang dapat melihat bayanganku."

"Usiamu meski kecil, tapi nadamu ternyata tidak kecil," ujar Siau-hi-ji sambil melompat turun.

"Siapa bilang usiaku kecil?!" kata Oh-ti-tu dengan gusar.

"Dari suaramu masakah aku tak dapat membedakannya?" jawab Siau-hi-ji.

Oh-ti-tu berkedip-kedip dan menatap anak muda itu sekian lama, lalu berkata pula dengan mengekek tawa, "Hehe, walaupun usiaku kecil, sedikitnya cocok untuk menjadi pamanmu, cuma aku ingin bersahabat dengan kau maka bolehlah kau panggil Toako (kakak) saja padaku."

"Panggil Toako padamu?" Siau-hi-ji menegas. "Perawakanmu lebih kecil daripadaku, kau yang harus panggil Toako padaku."

Oh-ti-tu melotot, katanya dengan gusar, "Tidak sedikit orang Kangouw kepingin memanggil Toako (kakak) padaku, tapi semuanya kutolak. Kini kusuruh kau memanggil demikian padaku, kau malah tidak mau?"

Sementara itu Thi Sim-lan sudah berbangkit dan terus-menerus memberi isyarat kepada Siau-hi-ji.

Namun Siau-hi-ji anggap tidak tahu saja, ia tetap berolok-olok dengan tertawa, "Baiklah. Eh, Oh-laute (adik hitam), boleh juga kepandaianmu ya?"

"Kau panggil apa padaku?" Oh-ti-tu menjadi gusar.

"Oh-laute, marilah kita pergi minum barang dua cawan, mau?" kata Siau-hi-ji pula.

Oh-ti-tu tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Tahukah kau bahwa kau bakal tertimpa bencana maut, selain diriku tiada lagi yang mampu menolong kau. Jika kau mau panggil Toako padaku, entah betapa besar manfaatnya bagimu."

Thi Sim-lan jadi kelabakan, sungguh kalau bisa dia ingin mencekik leher Siau-hi-ji dan memaksa dia memanggil "Toako", tapi anak muda itu masih tetap cengar-cengir saja, katanya pula, "Eh, Oh-laute, ada bencana apa yang akan menimpaku, coba katakan."

Sejenak Oh-ti-tu melototi Siau-hi-ji, mendadak ia menjengek, "Baik, sebenarnya aku ingin membantumu, tapi kau sok berlagak tua di hadapanku, maka aku pun tidak perlu ambil pusing akan urusanmu."

Habis berkata, mendadak tangannya terangkat, di bawah cahaya bulan tampak sejalur benang perak menyelinap keluar dari lengan bajunya terus menyambar lurus ke depan.

Siau-hi-ji mengamatinya lebih teliti benda apakah itu, tak terduga baru saja dia berkedip, tahu-tahu Oh-ti-tu sudah melayang pula ke sana sepesat anak panah. Habis itu orangnya lantas lenyap, benang tadi pun tidak terlihat lagi.

Mau tak mau Siau-hi-ji terkesiap, katanya, "Pantas suaranya besar, Ginkangnya memang lumayan juga."

"Masakah hanya lumayan," ucap Thi Sim-lan dengan gegetun. "Ginkang yang menjadi kepandaiannya yang khas itu disebut 'Sin-tu-leng-khong' (si labah-labah melayang di udara), pada hakikatnya di dunia Kangouw tiada orang kedua yang mampu menandinginya."

"Memangnya di mana letak kehebatan kungfunya?" tanya Siau-hi-ji.

"Yang tersembunyi di lengan bajunya itu konon adalah benang sarang labah-labah berumur ribuan tahun yang ditemukannya di lautan selatan, benang labah-labah itu keras dan ulet, tidak mempan oleh senjata tajam apa pun. Dia mengikal dan menyimpan benang labah-labah itu di dalam bumbung yang berpegas, jika tangannya bergerak, seketika benang labah-labah itu menjulur ke depan, konon panjangnya dapat mencapai puluhan depa, sedangkan jarum perak yang terikat pada ujung benang dapat menancap pada benda apa pun, maka dengan enteng tubuhnya dapat ikut melayang ke mana pun sehingga serupa terbang dan cepat bagai hantu."

"Selain aneh orangnya kepandaian yang dilatihnya juga aneh dan menarik," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Tapi entah umurnya, sudah tua atau masih muda? Mengapa dia sok berlagak tua?"

"Belum ada seorang pun yang tahu umurnya, hanya diketahui dia paling benci pada orang yang bilang dia kecil, siapa yang melanggar pantangannya ini tentu celaka."

"Mengapa aku tidak celaka?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, sungguh aneh, tampaknya dia memang ada jodoh dengan kau," ujar Thi Sim-lan dengan tertawa. "Janganlah mengolok-olok dia, seperti panggilanmu sebagai adik padanya tadi, biasanya dia pasti sudah marah dan mungkin lidahmu sudah dipotong olehnya."

Setelah tertawa, tiba-tiba nona itu menghela napas panjang dan menambahkan pula, "Namun orang itu pun tidak pernah omong kosong, kalau dia bilang kita bakal tertimpa bencana, mungkin ... mungkin ada alasannya."

"Mana ada bencana segala, jangan percaya pada obrolannya," ujar Siau-hi-ji. Tapi suaranya makin lama makin lirih sehingga kata terakhir hampir tak terdengar, sedangkan matanya menatap tajam ke arah bokong kuda, entah

apa yang dilihatnya.

Baru saja Thi Sim-lan mengetahui sikap aneh anak muda itu dan bermaksud memandang ke sana, cepat Siau-hi-ji telah menyeretnya ke atas kuda dan berkata, "Ayolah lekas berangkat!"

"Ap ... apa yang kau lihat?" tanya Sim-lan.

"Ah, tidak apa-apa .... Haha, memangnya ada apa?" Siau-hi-ji sengaja ngakak.

Sim-lan menunduk, setelah termenung sejenak, kemudian berkata dengan khawatir, "Kutahu bila engkau tertawa ngakak, maka apa yang kau ucapkan pasti tidak benar."

Siau-hi-ji melengak, lalu katanya, "Hah, agaknya penyakitku ini ketularan sejak kecil dari seseorang dan hingga kini sukar diperbaiki."

Sudah tentu Thi Sim-lan tidak tahu orang yang menularkan penyakit ngakak kepada Siau-hi-ji itu adalah si Ha-ha-ji yang selamanya tidak pernah bicara benar. Tapi ia pun tidak ingin tanya, ia berkata pula dengan khawatir, "Jika begitu, sesungguhnya apa yang dilihat olehmu?"

"Ah, toh bukan sesuatu yang luar biasa, kau tidak perlu melihatnya," ucap Siau-hi-ji.

"Kutahu kau khawatir bila diperlihatkan padaku tentu akan membuatku cemas," ujar Thi Sim-lan dengan tertawa.

"Tapi kalau aku tidak melihatnya rasanya akan lebih gelisah ...."

"Ai, dasar perempuan .... Baiklah, kau ingin lihat, silakan lihat ini," kata Siau-hi-ji sambil menggeleng kepala.

Waktu Thi Sim-lan memandang ke tempat yang ditunjuk, ternyata di bokong kuda putih itu entah sejak kapan telah bertambah sebuah cap ular kecil berwarna hijau.

Ular itu distempel dengan fosfor hijau sehingga tampak gemerlapan di bawah cahaya rembulan, ular itu pun seakan-akan lagi bergerak, kepalanya yang segitiga juga seolah-olah siap memagut.

Walaupun tahu ular itu hanya cap belaka, tapi entah mengapa, semakin dipandang semakin mual rasa Siau-hi-ji, sekujur badan terasa merinding.

Thi Sim-lan lantas berseru juga dengan muka pucat, "He, ular, Pek-lin-coa (ular fosfor hijau) ... si datuk dari Jinghay, Sip-lok-sin-kun!"

"Apa katamu?" tanya Siau-hi-ji sambil berkedip heran.

"Engkau tidak paham ... engkau tidak tahu! ...." ucap Sim-lan dengan muka pucat.

"He, cuma sebuah cap ular saja, kan bukan ular hidup, kenapa kau ketakutan?"

"Ular hidup tidak menakutkan, yang tiruan inilah yang menakutkan!"

"Aneh, tidak takut pada yang tulen, tapi takut pada yang tiruan, mengapa bisa begitu?!"

Thi Sim-lan menarik napas panjang, lalu bertutur, "Pek-lin-coa ini ialah simbul Si Datuk dari Jinghay, Sip-lok-sin-kun (malaikat pemakan rusa). Di mana simbol muncul, di situlah orangnya berada. Kalau orangnya sudah akan datang, maka bencana segera akan tiba pula."

"Lalu Sip-lok-sin-kun ini permainan apalagi?" tanya Siau-hi-ji.

"Pernahkah kau dengar nama 'Cap-ji-she-shio'!?" tanya Sim-lan.

"Ehm, seperti pernah tapi juga seperti belum pernah," jawab Siau-hi-ji sambil berkedip.

"Cap-ji-she-shio ini adalah sekawanan bandit yang paling kejam dan jahat selama tiga puluh tahun terakhir ini. Biasanya mereka jarang turun tangan, tapi kalau mereka sudah mengincar sesuatu, maka orang yang menjadi sasaran mereka itu jangan harap akan dapat lolos. Selama 30 tahun ini konon mereka cuma pernah gagal satu kali."

"Dan ular hijau tentunya salah satu dari Cap-ji-she-shio itu?"

"Benar," jawab Sim-lan. "Sip-lok-sin-kun ini adalah salah seorang yang paling culas dan keji di antara Cap-ji-she-shio itu. Sarangnya di Jinghay. Ai, seharusnya sebelumnya sudah kuduga akan dia."

"Kenapa harus kau duga sebelumnya?" tanya Siau-hi-ji.

"Konon gagalnya usaha Cap-ji-she-shio satu kali itu justru terjungkal di tangan Yan Lam-thian, Yan-tayhiap. Kalau mereka mengetahui Yan-tayhiap meninggalkan harta karun dan kitab pusaka, mustahil mereka mau tinggal diam?"

"Sungguh tidak nyana, sekecil ini usiamu, tapi tidaklah sedikit urusan yang kau ketahui," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Sejak kecil aku sudah berkecimpung di dunia Kangouw, dengan sendirinya pengetahuanku tentang dunia Kangouw juga lebih banyak dibandingkan orang lain. Kelak engkau akan tahu sendiri jika sudah banyak bergerak di dunia Kangouw."

"Semakin banyak yang kau ketahui, semakin banyak pula yang kau takuti," ujar Siau-hi-ji. "Maka ada lebih baik tidak tahu segalanya, ketemu siapa pun tidak peduli, kalau perlu labrak saja dan urusan belakang."

"Tapi sekarang kita sudah tahu, lalu bagaimana baiknya?" tanya Thi Sim-lan.

"Kalau kita tak dapat melawannya, paling selamat adalah lari?"

"Lari? ... Apakah dapat lolos?" gumam si nona.

Begitulah dua orang bersatu kuda segera dilarikan secepatnya hingga mereka menanggalkan kedok yang dipakainya, sedangkan mulut si kuda putih pun sudah berbusa.

Siau-hi-ji mengusap leher kuda itu, katanya perlahan, "Kau tentu lelah, Sawi Putih, sungguh aku menyesal."

Thi Sim-lan memandang anak muda itu dengan tertawa geli, katanya, "Sungguh aneh, mengapa kau lebih baik terhadap kuda daripada manusia?"

"Sebab kuda ini pun lebih baik daripada orang lain terhadapku," jawab Siau-hi-ji.

Sim-lan menghela napas, katanya, "Siapa tidak baik padamu? Aku ....."

"Kau baik padaku? Umpamanya waktu aku tak dapat berjalan, dapatkah kau menggendong aku berlari berpuluh li jauhnya? Bila hatiku masygul, dapatkah kau tutup mulut tanpa bicara? Sebab itulah aku pun tidak lebih baik daripada kuda, jika kau baik terhadap kuda ini, maka dia pun takkan meninggalkan dirimu, lebih-lebih takkan mengeluarkan ucapan yang menyakitkan hatimu."

Gemas sekali Thi Sim-lan mendengarkan olok-olok itu, karena geregetannya sungguh kalau bisa ia ingin menggigit anak muda itu sekeras-kerasnya.

Tidak lama kemudian, tertampaklah di depan sana ada sebuah kampung kecil, meski fajar baru mulai menyingsing, namun atap rumah penduduk di kampung itu sudah sama mengepulkan asap dapur. Asap yang hijau kekelabu-kelabuan itu berpencaran di udara yang remang putih laksana sebuah lukisan yang indah.

"Lihatlah betapa permainya ...." ujar Sim-lan dengan tertawa.

"Hitam kotor begitu, apanya yang permai?" jawab Siau-hi-ji. "Satu-satunya kebaikan bagiku itu adalah asap yang mengepul itu menandakan kita bakal dapat makan nasi."

Daerah in sudah dekat perbatasan Jinghay dan Sujwan, bangsa Han sudah banyak di wilayah ini. Maka tertampaklah seorang kakek dengan pakaian tebal sedang berdiri di depan rumah sambil mengisap tembakau dari cangklong yang panjang, sembari memandang cuaca kakek itu bergumam,

"Tampaknya pagi ini kembali cerah, sebentar aku harus menjemur bantal dan selimut."

Siau-hi-ji melompat turun dari kudanya, ia mendekati si kakek dan memberi hormat, katanya dengan tersenyum, "Apakah Lotiang (bapak) ada tersedia makanan atau minuman, sudilah memberi sedikit kepada kami kakak beradik ini."

Kakek ini memandangnya sejenak, lalu memandang pula Thi Sim-lan yang berada di atas kuda, kemudian ia tertawa dan berkata, "Haha, tamu cilik, jangan sungkan-sungkan, asalkan kalian sudi pada makanan kasar, silakan masuk, lekas!"

Siau-hi-ji mengucapkan terima kasih dan menurunkan Thi Sim-lan, dengan suara tertahan ia membisiki si nona, "Sungguh tidak nyana orang kampung di sini ternyata sangat simpatik."

Thi Sim-lan tersenyum manis, dan berendeng mereka lantas masuk ke rumah, terlihat si kakek sudah membersihkan meja dan menyiapkan mangkuk dan sumpit, katanya beriring tawa, "Silakan duduk, coba kutengok apakah bini tua sudah selesai menanak nasi atau belum."

Sejenak setelah si kakek masuk, lalu terenduslah bau nasi yang baru saja diangkat dari dandang. Perut Siau-hi-ji tambah berkeruyukan, matanya melotot ke arah pintu dapur, terdengar suara klentang-klenting mangkuk bergesek dengan centong.

Akhirnya keluarlah seorang nenek ubanan dengan membawa dua mangkuk nasi yang mengepul, masih hangat-hangat. Malah di atas nasi ada sepotong dendeng dan beberapa iris sayur asin.

Dengan jalan terbungkuk-bungkuk si nenek mengantar nasi itu ke meja, katanya dengan tertawa, "Silakan makan dulu, dua tamu cilik, jangan sungkan, mumpung masih hangat, kalau dingin nasinya tidak enak dimakan."

"Jika demikian, maaf kalau kami tidak sungkan lagi," ucap Siau-hi-ji. Tanpa menunggu komando lagi segera ia angkat mangkuk dan pegang sumpit terus hendak mengorek nasi ke mulut.

Tapi mendadak terdengar "trang" sekali, mangkuk yang baru diangkat Thi Sim-lan mendadak ditaruh kembali ke meja, katanya dengan tertawa, "Wah, panas sekali!"

Sekilas pandang mendadak Siau-hi-ji turun tangan secepat kilat, sumpitnya mengetuk perlahan punggung tangan Thi Sim-lan sehingga sumpit si nona terlepas. Tentu saja Sim-lan melotot kaget, tegurnya, "He, apa-apaan engkau?"

Siau-hi-ji tidak menjawab, ia terus menuang nasi yang akan dimakannya itu ke atas meja, sekejap kemudian dari dalam gumpalan nasi itu berkeloget

merayap keluar seekor ular kecil warna hijau.

"He, ular .... Cap-ji-she-shio!" jerit Sim-lan kaget.

Siau-hi-ji terus lari ke dapur. Cepat Thi Sim-lan ikut menerjang ke sana. Tertampaklah si kakek tadi telentang di lantai, mukanya hitam membiru. Ada lagi seorang nenek menggeletak di samping tungku, mukanya juga matang biru, tapi rambutnya hitam, jelas bukan si nenek ubanan yang mengantar nasi tadi. Sedangkan nenek ubanan sendiri tidak nampak bayangannya.

"Keji amat dan sungguh berbahaya!" ucap Sim-lan dengan suara gemetar.

Siau-hi-ji menggereget, katanya dengan gemas, "Tampaknya orang-orang ini berpuluh kali lebih busuk daripadaku, sampai-sampai orang tua begini juga dibunuhnya."

"Memang ... memang sudah kuduga kita sukar meloloskan diri," kata Sim-lan pula.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar kuda meringkik di luar, cepat Siau-hi-ji menerobos keluar, dilihatnya seekor ular kecil sedang merambat ke atas melalui kaki kuda. Dengan sobekan kain lengan baju Siau-hi-ji pegang ular itu dan dibanting terus diinjaknya hingga luluh, katanya sambil membelai bulu suri kuda putih, "Jangan takut, Sawi Putih, orang-orang jahat itu takkan mampu mencelakai kita."

Lalu ia menarik Thi Sim-lan ke atas kuda dan berangkatlah mereka dengan cepat. Kuda putih itu pun seperti tahu ada bahaya, larinya terlebih kencang, hanya sekejap saja perkampungan itu sudah dilaluinya.

Sim-lan masih bergetar dan bergumam, "Wah, bahaya! Jika kita makan sesuap nasi itu, tentu takkan hidup sampai sekarang."

"Tapi sekarang kita masih segar bugar!" ucap Siau-hi-ji tertawa.

"Ca ... cara bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Waktu kau pegang mangkuk nasi itu, tanganmu kepanasan tak tahan, tapi nenek itu ternyata sanggup membawanya dari dapur tanpa merasakan apa-apa, mustahil kalau nenek itu tidak terlatih sebangsa Tok-soa-cio (tangan pasir beracun) dan sebagainya."

"Ai, urusan apa pun selalu tak dapat mengelabuimu," ucap Sim-lan dengan gegetun.

Sekonyong-konyong di tengah jalan di depan sana ada sebidang tanah rumput menghijau seperti lumut, waktu diamati lebih jelas, rumput hijau itu dapat bergerak-gerak, kiranya beratus-ratus ular kecil warna hijau bergerombol di situ.

Sim-lan menjerit kaget, tapi Siau-hi-ji lantas membelokkan kudanya ke suatu jalan simpang di sebelah sana, meski jalan ini lebih sempit, tapi kedua tepi jalan banyak pepohonan yang rindang.

Sepanjang perjalanan ini belum pernah Siau-hi-ji melihat jalan sebersih dan seindah ini. Selagi dia merasa sangsi dan was-was, mendadak seekor ular menggelantung turun dari atas pohon. Ular itu juga warna hijau, tapi tidak kecil, badan ular yang hijau gilap itu sebesar lengan bayi dan bergelantungan di depan mata Thi Sim-lan.

Keruan si nona menjerit kaget, si kuda putih juga meringkik dan berjingkrak. "Jangan takut, urusan tangkap ular atau pukul anjing adalah keahlianku!" seru Siau-hi-ji. Berbareng itu secepat kilat ia pegang leher ular, terus disabetkan ke batang pohon. Gerakan Siau-hi-ji ini sangat cepat lagi jitu, ular kontan dibanting hingga mati.

Legalah hati si Thi Sim-lan, katanya, "Untung kau bukan perempuan, umumnya perempuan takut pada ular."

Siau-hi-ji tidak menanggapi, katanya, "Mana belatimu?"

Si nona lantas menyodorkan belatinya dan berkata, "Hati-hati, jangan sampai bajumu kena darah ular."

Siau-hi-ji hanya mendengus saja, dengan wajah membesi ia iris tangan sendiri dengan belati.

Keruan Thi sim-lan kaget, jeritnya, "He ... kau ...." Mendadak ia tak sanggup meneruskan lagi, kerongkongannya seperti tercekik ketika menyaksikan darah yang mengalir dari lengan Siau-hi-ji itu berwarna hitam.

"Akhirnya aku tertipu juga!" ucap Siau-hi-ji dengan suara parau dan muka pucat. Perlahan ia membuka telapak tangannya, ternyata di situ juga membeku dua titik darah, dua titik berwarna hitam.

Waktu Sim-lan memandang ular tadi, tubuh ular itu tampak lurus menegak, bagian lehernya samar-samar bersinar, serunya, "He, kiranya ular sudah mati dan di dalam tubuhnya tersembunyi pedang yang berbisa, karena kau pencet leher ular, maka pedang melukai tanganmu."

"Sungguh pintar kau, sungguh anak jenius," kata Siau-hi-ji.

"Syukur engkau sudah membuang darah yang keracunan, mungkin ... mungkin tak beralangan pula."

"Tak beralangan? .... Setengah jam lagi, tamatlah segalanya!"

Tubuh si nona bergetar dan terperosot jatuh ke bawah, serunya dengan gemetar, "Engkau ... engkau omong kosong!"

"Racun ini tak tertolong, kalau tidak segera kubuang darah, saat ini mungkin aku sudah menuju ke akhirat, walaupun begitu juga tidak tahan setengah jam lagi."

Sim-lan menubruk ke tubuh Siau-hi-ji, serunya sambil menangis, "Tidak, racun ini pasti dapat ditolong, kau ... kau tidak tahu ...."

"Sejak kecil aku sudah bergelimang di rumah ahli racun terkenal, kalau aku tidak tahu, siapa lagi yang tahu di dunia ini?" ternyata anak muda itu masih bisa berbangga dan tertawa malah.

"Jika begitu, seharusnya kau dapat meracik obat penawarnya."

"Dengan sendirinya aku dapat."

"Nah, jadi engkau ... engkau cuma menakut-nakuti aku saja," seru Sim-lan kegirangan.

"Tapi untuk meracik obat penawarnya diperlukan waktu tiga bulan!" ucap Siau-hi-ji perlahan.

Si nona jatuh lemas pula, katanya dengan air mata meleleh, "Kau ... kau masih dapat berkelakar dalam keadaan dem ... demikian. Wah ... lantas bagaimana baiknya?" Tangisnya yang masih terguguk itu kemudian berubah menjadi tergerung-gerung, lalu jeritnya sambil memukul bumi, "Kau sungguh bukan manusia, terhadap mati-hidup sendiri juga dibuat bersenda-gurau dan sama sekali tidak pedulikan perasaan orang lain ... kubenci .... kubenci!"

Siau-hi-ji tidak menggubrisnya, ia mengeluarkan sehelai kertas kulit kambing yang sudah menguning, dikibarkan kertas itu ke udara sambil berseru, "Ini ular busuk, lihatlah! Inilah peta harta karun itu, kau ingin memilikinya tidak?"

Baru saja dia berseru dua kali, benar saja dan pucuk pohon lantas berkumandang suara melengking kecil, basah-basah licin sehingga membuat orang merinding. "Benda itu akhirnya pasti jadi milikku, buat apa terburu-buru," demikian jengek orang itu.

Waktu Thi Sim-lan menengadah, tertampaklah seorang dengan baju hijau ketat bersembunyi di tengah daun pohon yang rimbun itu sehingga sukar ditemukan. Tubuhnya yang kurus panjang itu seakan-akan melilit pada dahan pohon, sepasang matanya yang kecil itu mirip benar dengan seekor ular, ular berbisa tentunya.

"Apa betul akan menjadi milikmu, kau yakin?" Siau-hi-ji malah bergelak tertawa.

"Jika kau serahkan sekarang dengan hormat, boleh jadi jiwamu akan kuampuni," kata Pek-coa-sin-kun, si malaikat ular hijau.

"Ya, berikan saja padanya," ucap Thi Sim-lan dengan takut. "Kita sendiri kan

tidak memerlukannya lagi."

"Tampaknya anak perempuan ini lebih cerdik daripadamu," kata Pek-coa-sin-kun.

"Hahaha! Benar juga, dia cerdik dan aku teramat goblok!" Siau-hi-ji terbahak-bahak. Mendadak ia jejalkan kertas tadi ke mulut terus dikunyahnya seperti orang lagi makan pisang goreng.

Sekonyong-konyong Pek-coa-sin-kun memberosot turun, sekaligus dia seret Siau-hi-ji dari atas kudanya serta membentaknya dengan suara bengis, "Tumpahkan!"

Dengan mudah Siau-hi-ji diseret, tidak melawan juga tidak menghindar, tapi kesempatan itu telah digunakan olehnya untuk menelan gumpalan kertas itu ke dalam perut. Lalu ia membuka mulut dan berkata dengan tertawa, "Tak dapat tertumpah lagi."

"Kau cari mampus!" bentak Pek-coa-sin-kun murka.

"Peta ini cuma ada selembar, hanya aku sendiri yang hafal segala isinya, jika kau bunuh aku berarti selama hidupmu takkan menemukan harta karun," kata Siau-hi-ji dengan mengikik.

Melenggong juga Pek-coa-sin-kun, mau tak mau cengkeramannya dikendurkan.

"Nah, jika aku menjadi dirimu saat ini tentu sudah kukeluarkan obat penawarnya," ucap Siau-hi-ji pula dengan sikap adem ayem. "Asalkan aku masih hidup, bisa jadi akan kulukiskan kembali peta pusaka tadi. Tangan orang mati tentunya tak dapat bekerja lagi bukan?"

Dengan gemas Pek-coa-sin-kun melototi Siau-hi-ji, mukanya yang tirus bagai kulit membungkus tulang itu tiba-tiba menyeringai kejam, katanya, "Memangnya kau sangka aku dapat diperas oleh setan cilik macam dirimu?"

"Memangnya tidak?" ucap Siau-hi-ji tetap tertawa.

"Kertas itu tipis lagi ulet, biarpun kau telan juga masih utuh di dalam perutmu, asalkan kubedah perutmu masakan takkan kutemukan kembali?" demikian Pek-coa-sin-kun berkata dengan penuh keyakinan.

Walaupun lahirnya masih tetap tertawa, namun dalam batin Siau-hi-ji merasa ngeri juga.

Dengan suara parau Thi Sim-lan lantas berteriak, "Jangan, tidak boleh bert ... bertindak begitu, kau ...."

"Siapa bilang tidak boleh, coba kau lihat!" kata Pek-coa-sin-kun. Mendadak ia mengeluarkan sebatang pedang lemas yang tadinya melilit di pinggangnya

sebagai sabuk, sekali di sendal, seketika pedang itu mengeras lurus.

Biarpun Siau-hi-ji banyak akalnya, kini ia pun kelabakan dan tak berdaya. Dengan nekat Thi Sim-lan menubruk maju, namun dia habis sakit dan belum sehat benar, hanya sekali tampar saja Pek-coa-sin-kun telah membikin nona itu terguling. Dengan menyeringai ia lantas berkata pula terhadap Siau-hi-ji, "Kau bilang tangkap ular dan gebuk anjing adalah keahlianmu, tapi membedah perut dan membuka dada adalah keahlianku. Namun kau pun jangan khawatir, sekali tikam pedangku takkan mematikan kau."

Siau-hi-ji sudah mandi keringat, tapi dia tetap tertawa saja dan berkata, "Ya, terima kasih, terima kasih .... Cuma kau harus hati-hati cara kerjamu, pagi tadi aku baru makan seekor ular dan pasti belum tercerna, jangan sampai kau melukai moyangmu itu."

"Setan alas, dekat ajalmu masih berani mengoceh!" bentak Pek-coa-sin-kun dengan gusar. Pedangnya terus menusuk, tapi mendadak "trang" sekali, pedangnya tergetar balik.

Kiranya diam-diam Siau-hi-ji telah pegang ular tadi, dengan pedang yang terselubung di bangkai ular itulah ia tangkis serangan orang, bahkan ia susulkan suatu tusukan pula.

Cepat Pek-coa-sin-kun berkelit, katanya dengan menyeringai, "Sebaiknya kau jangan sembarangan bergerak supaya racun di dalam tubuhmu tidak cepat bekerja dan mati lebih cepat pula."

Sembari bicara pedangnya terus menyerang cepat, Siau-hi-ji hanya mampu menangkis empat kali dan sudah terasa lemas, sukar lagi mengangkat bangkai ular berpedang itu. Sementara itu Thi Sim-lan telah jatuh pingsan, hati Siau-hi-ji tambah kacau.

"Nah, setan cilik, kau masih punya permainan apalagi" tanya Pek-coa-sin-kun dengan menyeringai ejek. Ujung pedangnya terus ditempelkan ke dada Siau-hi-ji dan ditekan sedikit demi sedikit.

Dada Siau-hi-ji sudah berdarah, namun dia masih bergelak tertawa dan berkata, "Hahaha! Bedah perut adalah kesenangan orang hidup, tak tersangka aku Kang Siau-hi tanpa sengaja dapat ...."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar "trang-trang-trang" tiga kali, pedang yang dipegang Pek-coa-sin-kun entah mengapa mendadak patah menjadi empat bagian dan jatuh ke tanah.

Serentak Pek-coa-sin-kun melompat mundur mepet pohon, biji matanya yang kecil itu mengerling tajam sekeliling, tegurnya dengan suara serak, "Siapa itu?"

"Siapa aku masakah kau tidak tahu?" demikian suara seorang perempuan menjawab dengan tertawa merdu. Kedengarannya seperti suara Siau-sian-li.

Siau-hi-ji sangat girang karena dapat lolos dari renggutan maut, tapi demi mendengar suara itu, seketika ia seperti diguyur air dingin. Maklumlah, jatuh di tangan Siau-sian-li belum tentu lebih baik nasibnya daripada jatuh dalam cengkeraman Pek-coa-sin-kun.

Muka Pek-coa-sin-kun tampak pucat, katanya, "Engkau ... nona ...."

"Seumpama kau tidak tahu siapa aku, seharusnya kau tahu jalan ini mengarah ke mana?!" ucap suara perempuan tadi dengan perlahan. "Sungguh besar nyalimu, berani main gila di sini."

Semula Siau-hi-ji menjadi lesu karena mengira Siau-sian-li telah muncul pula. Tapi mendadak ia berkeplok gembira, sebab jelas pendatang ini bukanlah Siau-sian-li Thio Cing. Walaupun suaranya rada-rada mirip, tapi cara bicara Siau-sian-li cepat menerocos, selama ini belum pernah ia dengar cara bicaranya yang perlahan begitu.

Maka tertampaklah seorang gadis baju hijau dengan menenteng keranjang bunga dan memanggul cangkul kecil muncul dari balik pohon sana, potongannya ramping menggiurkan, jalannya enteng semampai seakan-akan tiupan angin pun dapat mengaburkan dia. Alisnya kelihatan lentik menegak, matanya besar sayu, meski wajahnya tidak teramat cantik, tapi sangat menawan hati.

Di belakang nona itu nampak ikut seorang pemuda beralis tebal dan bermata besar, tapi wajahnya masih kekanak-kanakan dan tampak mengintil dengan sangat menghormat di belakang si nona seakan-akan angkat kepala saja tidak berani.

Walaupun kedua muda-mudi ini tampaknya lemah gemulai, tapi demi melihat mereka, seketika kuduk Pek-coa-sin-kun seperti kena dibacok orang, kepalanya terus menunduk dalam-dalam sambil menyapa dengan tertawa yang dibuat-buat, "O, kiranya Kiukohnio (nona kesembilan)!"

"Bagus, kau ternyata belum lupa padaku," jawab si nona baju hijau dengan acuh tak acuh. "Tapi kau jangan lupa akan tempat apakah ini sehingga kau berani main bedah perut apa segala di sini, nyalimu sungguh teramat kelewat besar."

Sikapnya sebenarnya tidak terlalu dingin, hanya acuh tak acuh dan meremehkan seperti tidak menaruh perhatian terhadap orang lain, walaupun sebenarnya tiada bermaksud buruk apa-apa. Tokoh besar atau orang penting di dunia ini pun seperti tidak terpandang sama sekali olehnya.

Siau-hi-ji tidak dapat menerka latar belakang pribadi si nona, tampaknya dia adalah putri bangsawan, tapi nyatanya berada di daerah hutan belukar.

Dilihatnya kepala Pek-coa-sin-kun semakin menunduk dan sedang berkata dengan gemetar, "Hamba mengira tempat ini tidak ... tidak termasuk daerah

terlarang, maka ... maka ...."

"Dan sekarang kau sudah tahu bukan?" kata si nona baju hijau.

"Ya, tahu," jawab Pek-coa-sin-kun takut.

"Jika sudah tahu, tentunya kau juga tahu cara penyelesaiannya," kata si nona pula.

"Ya, hamba tahu," ucap Pek-coa-sin-kun dengan tertawa murung, mendadak sinar pedang berkelebat, dia telah menebas tangan kiri sendiri sebatas pergelangan tangan.

Mau tak mau Siau-hi-ji bergetar juga hatinya, tapi si nona baju hijau yang dipanggil "Kiukohnio" itu tetap acuh tak acuh saja, perlahan ia geraki tangan dan berkata, "Baiklah, sekarang kau boleh pergi!"

Belum habis ucapannya, tanpa pamit lagi Pek-coa-sin-kun terus ngacir sipat kuping.

Mendadak Thi Sim-lan berteriak sekuatnya, "Hei, jangan, jangan biarkan dia pergi!" Entah kapan dia telah siuman, kini ia sedang meronta berusaha bangun, tapi terjatuh lagi.

"Sebab apa?" tanya si nona baju hijau sambil melirik Thi Sim-lan sekejap.

"Sebab dia terkena racunnya," seru Sim-lan sambil menuding Siau-hi-ji. "Hanya Pek-coa-sin-kun saja mempunyai obat penawarnya, kalau tidak, se ... sebentar lagi tentu jiwanya akan melayang."

"Dia akan mati atau hidup, peduli apa dengan aku?" ucap si nona baju hijau dengan tak acuh.

Tubuh Thi Sim-lan tergetar juga dan kembali jatuh tersungkur.

Tiba-tiba si pemuda tadi berkata dengan tertawa, "Kiuci (kakak sembilan), marilah kita menolong mereka."

"Jika kau ingin menolong mereka, silakan, aku tak urus," sahut si nona baju hijau. Lalu ia membalik tubuh dan melangkah pergi tanpa menoleh.

Sambil memandangi Thi Sim-lan yang menggeletak di tanah itu, si pemuda berkata dengan lesu, "Maaf ...." lalu dengan langkah lebar ia menyusul ke sana.

"No ... nona, su ... sudilah engkau ...." demikian Thi Sim-lan berseru memohon pertolongan dengan suara terputus-putus.

Mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya "Haha, marilah kita pun pergi saja, buat apa mohon belas kasihan padanya."

"Tapi engkau ... engkau ...." Sim-lan tak sanggup melanjutkan pula.

"Apakah aku akan mati atau tetap hidup, bukan soal bagiku?" seru Siau-hi-ji tegas. "Dia muda belia, memangnya dia mampu menyelamatkan kita, kalau dia menolong diriku, kan membikin dia serba susah?!"

Segera ia memayang bangun Thi Sim-lan, baru saja melangkah dua-tiga tindak, tiba-tiba terdengar si nona baju hijau tadi berteriak dengan nada ketus, "Berhenti!"

Tersembul senyuman penuh arti pada ujung mulut Siau-hi-ji, tapi mulutnya sengaja berucap dengan keras, "Untuk apa berhenti? Kalau kumati di sini, bukankah akan bikin kotor jalan yang bersih ini." Dan tanpa menoleh ia masih terus melangkah ke depan.

Sekonyong-konyong sesosok bayangan berkelebat, tahu-tahu si nona baju hijau mengadang di depannya dan mengejek, "Hm, tak mungkin lagi kau mati .... Tapi jangan kau kira aku tidak tahu bahwa kau sengaja memancing diriku, bahwa kujadi menolong kau, soalnya agar supaya kau tahu bahwa di dunia ini tiada sesuatu persoalan yang tak dapat dikerjakan oleh kakak beradik Buyung."

"Hm, siapa yang memancingmu? Aku pun tidak memohon pertolonganmu," jengek Siau-hi-ji. "Akan mati atau tetap hidup adalah urusanku, orang lain tidak boleh ikut campur."

"Tapi aku sudah mau menolongmu, sekarang biar kau ingin mati juga tak dapat lagi," kata si nona baju hijau dengan hambar.

Siau-hi-ji berkedip, katanya, "Nah, ingat, kau sendiri sukarela ingin menolong diriku, aku tak pernah memohon padamu, seumpama kau dapat menyelamatkan aku juga takkan berterima kasih padamu."

Si nona baju hijau tidak menjawab, ia terus melangkah ke arah tadi dan berkata, "Ikutlah padaku!"

Pada ujung jalan sana ternyata adalah sebuah gedung yang dibangun membelakangi bukit, tidak begitu luas pekarangannya, juga tidak begitu megah, tapi setiap sudut, setiap kamar dibangun dengan indah, dirancang dengan sempurna.

Bagian depan rumah itu adalah sebuah ruangan duduk dengan halaman kecil, walaupun tidak nampak seorang pelayan, tapi setiap jengkal tampak tersapu dengan bersih, resik tanpa debu sedikit pun.

Sampai di sini napas Siau-hi-ji sudah terengah-engah seakan-akan jatuh, diam-diam si pemuda memayangnya dari belakang.

Siau-hi-ji tersenyum terima kasih, katanya, "Terima kasih, siapa namamu?"

"Koh Jin-giok," sahut pernuda itu dengan muka merah.

"Engkau tidak she Buyung?" tanya Siau-hi-ji.

"Tidak, aku piaute (adik misan) mereka," jawab pemuda itu dengan muka jengah.

"Boleh juga kau, cuma agak terlalu tulus sehingga lebih mirip anak perempuan, dikit-dikit muka merah," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Aku ... aku ...." Koh Jin-giok tergagap.

Kalau saja tubuhnya tidak tinggi besar, alis tebal dan mata besar, rasanya orang sukar percaya bahwa dia ini anak lelaki, Siau-hi-ji pasti juga akan menyangka dia perempuan menyamar lelaki.

Si nona baju hijau yang dipanggil "Kiukohnio" tadi terus bertindak ke depan, menyusuri ruangan dan serambi. Rumah sebesar itu ternyata tiada terdengar suara manusia, apalagi bayangan.

Akhirnya nona itu sampai di depan sebuah paviliun yang terdiri dari dua-tiga kamar indah di tengah sebuah taman kecil, di sinilah dia berhenti, lalu berkata, "Masuk sana!" Habis berkata ia lantas membalik tubuh dan tinggal pergi.

"Si ... silakan masuk, inilah tempat tinggalku," kata Koh Jin-giok.

Tertawa juga Thi Sim-lan, katanya, "Mungkin di sini hanya rumah ini yang ditinggali lelaki."

"O, apakah kecuali kau, penghuni di sini semuanya perempuan!" dengan tertawa Siau-hi-ji bertanya.

Koh Jin-giok terbelalak, jawabnya, "Memangnya belum kau dengar nama kesembilan kakak beradik (perempuan) dari keluarga Buyung?"

"He, apakah yang terkenal sebagai 'sembilan si cantik' di dunia Kangouw itu?" seru Sim-lan tiba-tiba.

"Be ... benar," sahut Koh Jin-giok dengan muka merah pula.

"Kau juga tahu diri mereka," kata Siau-hi-ji. "Coba ceritakan apa kelihaian kesembilan kakak beradik?"

Sim-lan menghela napas perlahan, tuturnya kemudian, "Kesembilan kakak beradik ini boleh dikatakan serba pandai, baik Ginkang (ilmu entengkan tubuh) maupun Amgi (senjata rahasia) hampir sukar ditandingi, apalagi mereka rata-rata juga mahir segala macam kepandaian putri, orang lain bisa mereka pun bisa, sebab itulah hampir setiap keluarga bangsawan dan orang

ternama di dunia ini sama ingin memungut putri keluarga Buyung sebagai menantu."

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "Apakah mereka sudah menikah?"

"Konon kecuali adik kesembilan yang terkecil itu, delapan kakak beradik selebihnya menikah dengan keluarga persilatan terkenal atau ksatria muda yang disegani ...."

"Haha, pantas mereka ditakuti orang Kangouw, soalnya mereka mempunyai deking suami yang serba lihai," kata Siau-hi-ji pula dengan tertawa. Kini air mukanya sudah bersemu biru, kata-katanya juga mulai kurang lancar, tapi dia masih tenang-tenang saja dan berkelakar malah. Malahan dia menepuk pundak Koh Jin-giok dan berseru pula, "Hahaha, kata orang, dekat sungai mudah mengail, asalkan kau mengintil kencang-kencang di belakangnya, mustahil kau takkan berhasil. Caramu ini memang baik dan tepat, hahaha, sungguh cara yang tepat."

Muka Koh Jin-giok semakin merah, ia menunduk, sekilas ia melirik sekejap ke arah Thi Sim-lan, lalu berkata, "Ini adalah ... adalah kehendak ibuku, aku ... aku cuma ...."

Di luar dugaan, mendadak Buyung Kiukohnio (nona Buyung kesembilan) melangkah masuk dan menjengeknya, "Hm, bibi katamu, jadi sebenarnya kau tidak sudi ke sini, begitu bukan?"

"Bu ... bukan begitu maksudku," sahut Koh Jingiok tergagap, ia menjadi malu dan ingin menyusup ke dalam bumi andaikan ada lubang.

"Hm, Koh-siauya (tuan muda Koh)," jengek Buyung Kiu pula, "Di sini tidak pernah mengundang dirimu, juga tidak pernah ada orang menahanmu di sini, sekalipun bibi memandangmu sebagai putra mestika, tapi orang lain tiada yang mengistimewakanmu." Dia tidak pandang Koh Jin-giok lagi, "treng", ia lemparkan sebuah botol porselen kecil warna hitam ke atas meja di depan Siau-hi-ji sambil berkata dengan nada dingin, "Separo diminum dan separo dibubuhkan bagian luar. Dalam tiga jam jiwamu akan direnggut balik dan boleh pergilah kau." Habis berkata ia terus tinggal pergi.

Siau-hi-ji mengikik tawa, serunya, "Ingat, aku tidak pernah mohon pertolongan dan juga tidak minta kau menjadi biniku, kau tidak perlu bersikap segarang ini padaku, meski orang lain memandangmu sebagai mestika, tapi aku tidak merasakan sesuatu keistimewaan dirimu."

Mendadak Buyung Kiu membalik tubuh dan melototi anak muda itu. Namun Siau-hi-ji tidak mengacuhkannya, dia membuka sumbat botol, setengah isi botol itu terus dituang ke dalam mulutnya. Habis itu ia menjilat jilat bibir sambil berkecek-kecek, lalu berkata, "Mengapa obat ini berbau kecut seperti cuka?" Cepat pula obat itu dibubuhkan pada lukanya.

Betapa pun Siau-hi-ji memang cerdik, biarpun di mulut ia berolok-olok, tapi obat itu dimanfaatkan dengan segera.

Buyung Kiu melotot gemas kepada anak muda itu, sorot matanya seakan-akan berapi, setelah mendelik sejenak, lalu berucap dengan sekata demi sekata, "Dengarkan, meski kau sudah kutolong, tapi dapat kubunuh kau sewaktu-waktu."

"Ah, kuyakin takkan terjadi, tampaknya kau galak, tapi hatimu cukup baik," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa sambil melelet lidah.

Entah mengapa, mendadak wajah Buyung Kiu yang pucat itu lantas bersemu merah, segera ia membentak dengan bengis, "Pergi kau sekarang, pergi, jangan kupergoki lagi untuk selanjutnya, kalau sampai kulihat kau lagi mungkin ... mungkin akan kupotong lidahmu dan kucukil matamu, habis itu baru kubunuh dirimu."

Koh Jin-giok tampak melenggong khawatir, selamanya belum pernah dilihatnya Kiukohnio (nona kesemhilan) yang senantiasa bersikap dingin itu marah-marah begini, lebih-lebih tak pernah terdengar ucapannya segalak itu.

Namun Siau-hi-ji masih tetap tertawa-tawa saja, katanya, "Sudah tentu aku akan pergi, tapi setelah kupergi jangan kau minta aku kembali lagi."

Sampai gemetar tubuh Buyung Kiu-moay saking gusarnya. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara seorang dari kejauhan, "Buyung Kiu-moay, di manakah dikau? Ini Taci cilik datang menyambangimu!"

Datangnya suara sedemikian cepat, baru habis ucapannya, suara permulaan yang kedengarannya berada di luar rumah sana tahu-tahu suara terakhir sudah sampai di taman belakang rumah.

Sambil menggigit bibir, Buyung Kiu-moay terus melangkah keluar dengan cepat. Siau-hi-ji juga melenggong dan tak dapat tertawa lagi.

Begitu pula air muka Thi Sim-lan juga berubah pucat, katanya, "Apakah ... apakah Siau-sian-li Thio Cing!?"

"Be ... betul," jawab Koh Jin-giok. "Dia dan kakak Kiu adalah sahabat baik."

Mendadak Siau-hi-ji menjatuhkan diri ke atas kursi, gumamnya sambil tersenyum getir, "Ai, mengapa dunia sesempit ini ...."

Dalam pada itu terdengar suara Siau-sian-li sedang tertawa dan berkata di taman, "He, mengapa lagak Kiukohnio kita menjadi melebihi tuan besar, sudah tahu kedatanganku, mengapa tidak melakukan penyambutan?"

"Memangnya siapa tahu setan gentayangan macam dirimu ini akan gentayangan ke mana?!" Demikian terdengar Buyung Kiu menjawab. "Aku tidak mengomel karena sudah sekian lama kau tidak menjenguk diriku, tapi

kau malah berani memaki aku."

"Wah, wah! Kiukohnio kita ini sudah semakin mahir bicara," ujar Siau-sian-li dengan tertawa. "Melihat mukau yang kemerah-merahan ini sungguh kau menjadi tambah cantik. Eh, coba beritahukan padaku, selama beberapa bulan ini sudah berapa orang lagi yang datang melamarmu?"

"Huh, menjemukan!" omel Buyung Kiu-moay.

"Ah, di mulut kau bilang jemu, tapi dalam hati sebenarnya ingin ...." goda Siau-sian-li.

"Tidak, selama hidupku ini takkan menikah," jawab Buyung Kiu-moay dengan hambar.

"Benar juga," kata Siau-sian-li. "Semua lelaki bukan manusia baik-baik, semuanya pantas mampus. Lelaki yang punya tampang bagus dan pandai bicara, lebih-lebih pantas mampus."

Waktu bicara begitu seakan-akan yang dimaksud adalah Siau-hi-ji, nadanya penuh rasa dendam dan benci.

Tangan Thi Sim-lan menjadi dingin, bisiknya kepada Siau-hi-ji, "Ba ... bagaimana kita?"

Siau-hi-ji tetap duduk tenang di kursinya, katanya sambil menghela napas, "Bagaimana lagi? Berkelahi kalah, lari tak dapat, aku pun kehabisan akal."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba Siau-sian-li menerobos masuk dan berseru terkejut, "Kiranya kau setan cilik ini berada di sini!"

"He, sudah lama tak berjumpa, baik-baikkah engkau?" sapa Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Kau kenal dia, kakak Cing?" tanya Buyung Kiu-moay.

"Kenal, tentu saja kukenal dia," jawab Siau-sian-li Thio Cing dengan gemas. "Tapi ... tapi mengapa dia berada di sini?"

Dengan tak acuh Buyung Kiu-moay menjawab, "Dia terluka di sana dan aku telah ...."

Mendadak Siau-hi-ji berseru, "Tidak perlu kau tanya lagi, aku tiada sesuatu hubungan apa pun dengan keluarga Buyung, kini aku dalam keadaan terluka, jika kau hendak membunuhku boleh silakan, tidak perlu kau khawatir membikin malu orang lain dan juga tidak perlu khawatir kulawan."

"Memangnya bagaimana jika kau bisa melawan?" jengek Siau-sian-li.

"Kalau dapat kulawan, tentu kau akan menggeletak tak bisa berkutik lagi!"

jawab Siau-hi-ji sambil bergelak tertawa.

Kontan Siau-sian-li memberi suatu tamparan keras sambil berteriak gusar, "Coba katakan lagi?"

Siau-hi-ji terima tamparan itu tanpa mengelak, ia malah tertawa lebih keras, dan berkata, "Baiklah, takkan kukatakan lagi, untuk apa kukatakan pula? Sudah dua kali kau jatuh di tanganku, salahku sendiri, karena merasa kasihan, maka dua kali kuampunimu. Seumpama sekarang kumati di tanganmu juga salahku sendiri."

Dia bicara dengan tegas, gagah perwira sebagai seorang ksatria sehingga sangat mengharukan orang, sudah tentu sama sekali dia tidak menyinggung cara bagaimana sampai Siau-sian-li dapat dirobohkan olehnya.

Karena itu Buyung Kiu-moay jadi tertarik, segera ia tanya, "Kakak Cing, apa betul dua kali engkau ...."

Sampai gemetar Siau-sian-li saking marahnya, tapi apa yang dikatakan Siau-hi-ji itu memang betul sehingga dia tidak mampu menyangkalnya.

Melihat sikap Siau-sian-li Thio Cing yang serba susah untuk bicara itu, air muka Buyung Kiu-moay mendadak berubah aneh, seperti keheranan dan seperti tidak percaya.

Sudah tentu sikap kedua nona ini dapat dilihat jelas oleh Siau-hi-ji, ia sengaja berkata, "Nona Buyung, biarkan dia membunuh saja diriku, meski aku terbunuh di rumahmu, tapi aku pun tahu engkau memandang hina padaku, maka takkan kusalahkanmu bila aku dibunuhnya."

Gusar Siau-sian-li tak tertahan lagi. Saking gemasnya dia jadi tertawa, katanya, "Haha, memangnya kau kira aku tidak berani membunuhmu?!"

"Tentu saja kau berani," jawab Siau-hi-ji. "Siau-sian-li Thio Cing yang maha termasyhur memangnya pernah takut kepada siapa? Apalagi orang yang sama sekali tidak sanggup melawan ini."

Dengan murka Siau-sian-li menggertak satu kali, jarinya setajam pedang terus menutuk ke Thay-yang-hiat di pelipis Siau-hi-ji. Pada hakikatnya anak muda itu tidak dapat menghindar, keruan remuk-redam perasaan Thi Sim-lan menyaksikan malapetaka yang akan menimpa Siau-hi-ji itu.

Di luar dugaan, pada detik itu juga berkelebatlah sesosok bayangan, tahu-tahu Buyung Kiu-moay sudah mengadang di depan Siau-hi-ji sehingga jari Siau-sian-li menyentuh tubuh si nona yang putih halus, terpaksa dia tarik kembali mentah-mentah serangannya itu.

"Apakah kau hendak membela orang luar, Kiu-moay?" tanya Siau-sian-li dengan gusar.

"Jika di tempat lain tentu aku takkan ikut campur biarpun engkau membinasakan dia," demikian ucap Buyung Kiu-moay dengan acuh. "Tapi di sini, betapa pun kakak Cing harus memberi muka kepadaku."

"Setelah kubunuh dia barulah kuminta maaf padamu," kata Siau-sian-li.

"Sejak gedung ini dibangun hingga sekarang belum pernah terjadi membunuh orang dan mengalirkan darah di sini. Maka kuharap kakak Cing jangan melanggar kebiasaan ini dan sukalah menunggu sampai dia keluar dari tempat ini barulah engkau ...."

"Aku tidak sabar menunggu lagi!" bentak Siau-sian-li, berbareng ia terus menyelinap ke samping. Tapi beberapa kali ia menerjang maju, selalu dia dirintangi oleh tubuh Buyung Kiu-moay yang lemah gemulai itu.

Padahal kalau Buyung Kiu-moay benar-benar membiarkan Siau-sian-li menyerang Siau-hi-ji, rasanya juga belum tentu si nona membunuh anak muda itu. Tapi kini Buyung Kiu-moay berusaha merintanginya, ia jadi semakin dongkol dan gemas sehingga benar-benar akan membinasakan Siau-hi-ji. Untuk itu terpaksa ia harus menghalau dulu rintangannya, maka beberapa kali ia melancarkan serangan jarinya kepada Buyung Kiu-moay.

Sambil melenggang dengan gerakan enteng, Buyung Kiu-moay berucap, "Kakak Cing, kau yang mulai menyerangku lebih dulu, maka jangan kau salahkan aku."

Serangan Siau-sian-li tidak pernah berhenti sambil menjengek, "Jika aku ingin berbuat sesuatu, di dunia tiada seorang pun yang mampu merintangi aku, termasuk kau. Nah, bolehlah kau keluarkan jarum atau panah keluarga Buyung kalian yang terkenal itu ...."

"Tidak perlu, lihat seranganku ini!" demikian mendadak seorang membentak di belakangnya sebelum habis ucapan Siau-sian-li. Berbareng serangkum angin pukulan terus menyambar tiba dengan dahsyat.

Cepat Siau-sian-li mendak ke bawah dan melompat mundur ke samping sambil membentak, "Bagus, Koh-siaumoay, kau juga berani menyerang padaku?"

Diam-diam Siau-hi-ji merasa geli, kiranya Koh Jin-giok itu berjuluk "Koh-siaumoay" (adik perempuan), rasanya poyokan ini cocok dengan orangnya. Tapi tenaga serangannya tadi tampaknya sangat hebat, biar Siau-sian-li yang lihai itu pun belum tentu dapat melawannya.

Siau-hi-ji tidak tahu bahwa ilmu silat Koh Jin-giok memang tangguh, nama "Giok-bin-sin-kun" (si pukulan sakti berwajah cakap) Koh Jin-giok cukup terkenal di dunia Kangouw.

Begitulah tampak Siau-sian-li mendelik sambil bertolak pinggang, bentaknya pada Buyung Kiu-moay dan Koh Jin-giok, "Ayolah maju semua, kalian

sungkan-sungkan apa lagi?"

Dalam hati Siau-hi-ji juga berseru, "Ayolah, memangnya kalian sungkan-sungkan apalagi!"

Tapi Koh Jin-giok ternyata diam saja dan tidak menyerang pula, katanya sambil menunduk, "Asalkan nona Thio tidak menyerang Kiu-ci, dengan sendirinya Siaute tidak berani menganggu nona Thio."

Siau-sian-li mendengus, "Hm, keturunan pukulan sakti keluarga Koh ternyata tak becus semua, selain mengambil hati Kiu-ci yang kau sukai itu memang kau tidak bisa apa-apa pula?"

Koh Jin-giok diam saja tanpa menjawab sepatah kata pun.

Siau-sian-li menjadi gusar, teriaknya, "Baiklah, Buyung Kiu, majulah, coba saja semua isi 'Jit-kiau-tay' (kantong senjata rahasia) kebanggaanmu itu boleh kau gunakan seluruhnya terhadapku!"

"Asalkan kau tidak membunuh orang di sini masakah aku ingin bergebrak denganmu?" jengek Buyung Kiu-moay.

Siau-sian-li menjadi serba susah, ia pandang Koh Jin-giok dan pandang pula Buyung Kiu-moay, kedua orang itu mengadang rapat di depannya tanpa memberi kelonggaran sedikit pun.

Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas berolok-olok, "Apa gunanya kau hanya memandangi mereka? Yang pasti kau takkan mampu menerobos rintangan mereka. Hahaha, Siau-sian-li yang namanya gilang gemilang ada kalanya ternyata juga mati kutu dikerjai orang."

Mendadak Siau-sian-li juga tertawa, "Haha, rupanya kau berharap mereka bergebrak mati-matian dengan aku dan kau dapat menonton dengan gratis, bahkan menarik keuntungannya nanti, betul tidak?"

"Jika kau tidak berani berkelahi melawan mereka boleh lekas pergi saja, kenapa pakai cari alasan segala?" kata Siau-hi-ji.

"Aku memang mau pergi," ucap Siau-sian-li. "Apabila kau dapat sembunyi selama hidup di sini barulah aku benar-benar kagum padamu. Kalau tidak, begitu kau melangkah keluar rumah ini, seketika juga kucabut nyawamu."

Lalu dia berpaling kepada Buyung Kiu-moay, katanya dengan tertawa, "Kecuali kau kawin dengan dia dan menjaga dia selama hidup, kalau tidak betapa pun dia pasti akan mati di tanganku, buat apa sekarang susah payah kuberkelahi denganmu, kalau didengar orang luar mungkin aku akan dianggap mencari perkara padamu."

Habis berkata, ia melangkah mundur, mendadak tubuhnya melayang miring ke sana, di tengah suara tertawanya yang melengking nyaring itu, sekejap

saja bayangannya sudah lenyap di kejauhan. Begitu bilang mau pergi segera nona itu benar-benar pergi, hal ini malah di luar dugaan Siau-hi-ji.

Setelah melenggong sejenak, akhirnya anak muda itu bergumam dengan tersenyum getir, "O, perempuan ... perempuan! Sungguh menakutkan perubahan pikiran orang perempuan ...."

"Perubahan pikiran orang ini memang benar sukar diterka oleh siapa pun," kata Buyung Kiumoay dengan gegetun, "bahkan tabiatnya juga sukar diraba. Ai, di dunia sekarang ini mungkin hanya dia saja yang sesuai menjadi lawanku ...."

Mata Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya, "Jika begitu, jadi pahlawan di dunia ini hanya kau dan dia berdua saja?!"

"Betul," jawab Buyung Kiu-moay.

"Lalu, siapa pula yang nomor satu di dunia Kangouw, dia atau engkau?" tanya Siau-hi-ji.

"Tindak-tanduknya lincah, cerdik dan aneh, perubahan pikirannya tidak menentu, bahkan aku sendiri tidak dapat meraba apa yang hendak diperbuatnya dan bagaimana tindak berikutnya, sungguh dia terhitung tokoh nomor satu paling lihai di dunia Kangouw sekarang."

"Dan kau sendiri bagaimana?" tanya Siau-hi-ji.

"Aku belum pernah berkecimpung di dunia Kangouw."

"Bila engkau berkecimpung di dunia Kangouw, dia akan berubah menjadi tokoh nomor dua, betul tidak?"

"Hm," Buyung Kiu hanya mendengus saja.

Dengan nada sungguh-sungguh Siau-hi-ji berkata pula, "Ya, engkau memang benar nomor satu di dunia ini ...."

Buyung Kiu tersenyum hambar tanpa menjawab.

Tapi Siau-hi-ji lantas menyambung pula, "Kepandaianmu memuaskan diri sendiri memang benar-benar nomor satu di dunia."

Seketika berubah pula air muka Buyung Kiu-moay.

Akhirnya Siau-hi-ji tak tahan akan rasa gelinya, ia tertawa hingga terpingkal-pingkal, perutnya sampai terasa mules, katanya kemudian, "Kukira hanya lelaki saja yang bisa memuaskan diri sendiri, tak tahunya cara perempuan memuaskan diri sendiri ternyata jauh lebih hebat daripada lelaki. Haha, mengapa kau tidak keluar ke sana supaya kau tahu entah betapa banyak orang yang jauh lebih hebat daripadamu. Tapi, jika kau lebih suka mengaku

nomor satu sambil menutup pintu, ya, aku pun tak berdaya."

"Kau ... kau ...." Buyung Kiu-moay tergagap saking gemasnya.

"Meski dua kali kau menolong jiwaku, tapi itu kau lakukan secara sukarela, aku tidak pernah mohon pertolonganmu. Kalau aku tidak utang budi padamu, dengan sendirinya aku pun tidak perlu mengambil muka padamu dengan kata muluk-muluk."

"Bagus ... bagus sekali," ucap Buyung Kiu-moay. Meski dia berusaha sebisanya bersikap acuh tak acuh seperti tidak terjadi apa-apa, tapi justru sukar, badan justru gemetar saking gemasnya.

Sesungguhnya dia seorang nona yang berhati dingin dan tidak mudah marah, tapi entah mengapa, hanya dua-tiga patah kata saja Siau-hi-ji telah membuatnya gusar setengah mati.

Koh Jin-giok mendekati Siau-hi-ji, katanya, "Betapa pun Kiu-ci juga telah menolongmu, mengapa kau sengaja membuatnya marah?"

Dengan tertawa Siau-hi-ji memandang Buyung Kiu, katanya, "Aku justru suka membuatnya marah, waktu marah bukankah dia menjadi lebih bagus dipandang daripada sikap biasanya yang dingin kaku itu?"

Tanpa terasa Koh Jin-giok juga memandang Buyung Kiu, wajah yang pucat itu kini tampak bersemu merah sehingga jauh lebih menggiurkan dari pada biasanya. Melenggonglah Koh Jin-giok, sejenak kemudian barulah dia berucap, "Ya, memang betul, memang jadi lebih cakap."

Seketika Buyung Kiu-moay mendelik, omelnya, "Kau ... kau pun berani bilang begitu di hadapanku? Memangnya kau anggap diriku ini apa?"

Koh Jin-giok menjadi ketakutan, cepat ia menunduk dan berkata, "O, tidak ... tidak cakap, waktu marah kau menjadi sangat ... sangat jelek."

Meski pikiran Thi Sim-lan penuh diliputi perasaan cemas dan sejak tadi tidak bicara, kini melihat kelakuan Koh Jin-giok itu tanpa tertahan ia jadi mengikik geli, Siau-hi-ji tidak perlu diterangkan lagi, sejak tadi ia sudah tertawa terpingkal-pingkal.

Dalam pada itu dua gadis cilik tampak datang menyusur hutan sana, dari jauh keduanya sudah lantas berseru, "Kiukohnio, Kiukohnio ...."

Memangnya Buyung Kiu lagi mendongkol dan tak terlampiaskan, segera ia mendamprat, "Gembar-gembor apa? Memangnya kau kira aku tuli?"

Keruan kedua gadis cilik itu menunduk ketakutan dan berkata, "Ya, nona ...." mereka melirik sekejap ke arah Siau-hi-ji, lalu menunduk pula dan berkata, "Rumah sudah kami bersihkan, apakah sekarang nona ...."

"Sekarang juga kuperiksa ke sana, setiap hari juga begini, pakai tanya lagi?" omel Buyung Kiu.

Selamanya kedua pelayan itu tak pernah melihat sang nona bicara seketus itu, mereka tidak berani banyak bicara lagi, setelah mengiakan mereka terus berlari pergi.

Dengan dingin Buyung Kiu-moay berkata pula, "Jika Koh-siauya tidak ada urusan, silakan tinggal di sini mengawasi mereka, kalau tidak, bila engkau mau pergi juga boleh."

"O, tidak, aku tidak ... tidak ada urusan, tidak ada urusan," kata Koh Jin-giok dengan tergagap. Buyung Kiu-moay lantas melangkah pergi tanpa berpaling.

Siau-hi-ji mengedipi Thi Sim-lan, mereka ikut keluar.

Koh Jin-giok mengintil di belakang Buyung Kiu-moay dan memandangi bayangan si nona seperti orang linglung. Thi Sim-lan juga memandang Siau-hi-ji dengan terkesima.

Tanpa terasa Koh Jin-giok menghela napas, tanpa terasa Thi Sim-lan juga menghela napas dan berkata, "Kau sungguh baik sekali terhadap dia, mungkin terlalu baik." Meski dia bicara mengenai persoalan Koh Jin-giok, tapi yang terpikir olehnya justru adalah urusan Siau-hi-ji, kalau Koh Jin-giok demikian baik terhadap Buyung Kiu, mengapa Siau-hi-ji tidak ....

Begitulah makin dipikir makin luluh perasaannya sehingga dia tidak memperhatikan apa yang dikatakan Koh Jin-giok. Selang sejenak barulah dia berkata pula dengan rasa hampa, "Bukankah engkau sangat menyukai nona Buyung?"

"Aku ... aku sendiri tidak tahu," ucap Jin-giok dengan bingung.

"Kau tidak tahu?" Thi Sim-lan menegas dengan tertawa.

"Ya, orang lain menganggap aku harus suka padanya, aku sendiri pun merasa pantas menyukai dia, tapi ... tapi apakah aku memang suka padanya, aku sendiri pun tidak tahu, aku cuma tahu rada-rada takut padanya."

"Kau sungguh orang yang baik," ujar Thi Sim-lan dengan tersenyum.

Koh Jin-giok memandangnya sekejap, jawabnya sambil menunduk, "Engkau ... engkau pun orang baik."

Sementara itu Buyung Kiu-moay sudah berjalan sampai di tengah taman, mendadak ia berpaling dan menegur dengan ketus, "Untuk apa kau ikut kemari?"

"Sebenarnya aku tidak ingin ikut ke sini," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa, "Tapi kalau aku tidak ikut dan kesempatan itu digunakan oleh Siau-sian-li

untuk membunuhku, soal mati atau hidup bagiku tidak penting, tapi kau yang akan kehilangan muka."

Buyung Kiu-moay melototinya sejenak, tanpa bicara lalu melangkah pula ke depan sana.

Dengan langkah terhuyung-huyung Siau-hi-ji ikut di belakang si nona dengan napas terengah-engah, akhirnya ia berkata dengan suara lembut, "Aku tidak sanggup berjalan lagi, maukah kau memegangi tanganku?"

Buyung Kiu-moay tidak pedulikan ucapan itu, bahkan melangkah terlebih cepat.

"Baiklah, biar kumati kepayahan saja," ucap Siau-hi-ji. "Sesudah mati boleh kau serahkan jenazahku kepada Siau-sian-li dan selanjutnya dia pasti takkan merecoki kau lagi."

Sampai di sini, walau tidak menoleh, namun langkah Buyung Kiu-moay sudah mulai diperlambat.

Siau-hi-ji berkata pula, "Ada sementara anak perempuan yang tampaknya serba lebih hebat daripada lelaki, tapi kalau benar-benar bertemu dengan lelaki lantas kelihatan kelemahannya. He, pernahkah kau lihat lelaki yang tidak berani memegang tangan perempuan?"

Tampaknya Buyung Kiu-moay tidak tahan oleh olok-olok itu, jengeknya, "Hm, memangnya kau kira aku tidak berani? Aku cuma tidak ...."

"Tidak sudi, begitu bukan?" sambung Siau-hi-ji. "Hahaha, di dunia ini mana ada orang yang mau mengaku dirimu tidak berani. Istilah tidak sudi memang alasan yang paling tepat bagi istilah tidak berani."

Dengan mendongkol mendadak Buyung Kiu-moay membalik tangannya, dia pegang tangan Siau-hi-ji terus diseretnya ke depan dengan terus berlari.

Tanpa kuasa Siau-hi-ji ikut lari bersama si nona, tapi mulutnya masih terus bercanda, "Hah, kecil benar tanganmu, tiada setengahnya tanganku ...." Mulutnya tiada hentinya bicara, matanya juga tiada hentinya berputar, dilihatnya di samping taman sana ada sebuah serambi panjang yang berbelok menurun mengikuti tanah bukit. Di sebelah serambi panjang itu ada sebuah rumah yang indah, setiap ruangan dibangun dengan bentuk yang berbeda-beda, warna setiap pintu dan jendelanya juga berlainan.

Setelah dihitung Siau-hi-ji, jumlah ruangan rumah itu ada sembilan buah, agaknya inilah kamar pribadi kesembilan kakak beradik keluarga Buyung.

Warna daun pintu kamar pertama adalah kuning muda, Buyung Kiu mendorong pintu dan masuk ke situ, ternyata kain jendela, taplak meja, selimut dan sprei, semuanya juga berwarna kuning muda. Meski cuma beberapa macam benda sederhana itu, namun menimbulkan semacam rasa

tenang dan indah.

Buyung Kiu memeriksa setiap benda itu dengan teliti, tapi Siau-hi ji justru memandangi si nona, katanya, "Inikah kamar pribadi Tacimu (kakak pertamamu)? Apakah Tacimu segera akan pulang?"

"Kalau tidak pulang apa lantas dibiarkan kotor tak terurus?" jawab Buyung Kiu-moay dengan ketus.

"Betul, biarpun penghuninya tidak pulang juga semua perabotnya harus dirawat sebaik-baiknya," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Tampaknya antara kakak beradik kalian mempunyai hubungan yang erat dan penuh kasih sayang."

Tiba-tiba si anak muda tidak mengucapkan kata-kata yang berolok-olok lagi, seketika Buyung Kiu-moay menjadi bingung karena tidak dapat meraba maksud tujuannya. Maka ia hanya mendengus saja tanpa menanggapi.

Siau-hi-ji lantas berkata pula, "Tacimu tentu seorang perempuan yang cantik dan berbudi halus, suka pada ketenangan dan mendambakan keindahan. Ai, di dunia ini sungguh tidak banyak lagi perempuan yang bersifat demikian, tapi entah bagaimana dengan suaminya, apakah cocok baginya atau tidak?"

Akhirnya Buyung Kiu berpaling dan memandang sekejap pada anak muda itu, katanya, "Di dunia ini dengan sendirinya tiada lelaki yang cocok bagi Taciku kecuali seorang saja, yaitu Toacihu (kakak ipar pertama, suami kakak)."

"Dan bagaimana ilmu silatnya?"

"Tentunya kau tahu nama Bi-giok-kiam-khek (si pendekar pedang berwajah cakap)," jawab si nona dengan dingin.

Sebenarnya dia sudah bertekad tidak sudi bicara lagi dengan "setan cilik" yang menjengkelkan dan menjemukan ini, tapi kini tanpa terasa ia menanggapi ucapannya. Soalnya apa yang diucapkan setan cilik ini adalah persoalan yang paling suka dibicarakannya. Hanya dengan dua-tiga patah kata saja si setan cilik sudah dapat membuat rasa dongkolnya terlampiaskan.

Ruangan kedua berwarna serba merah, merah jambu. Dindingnya, busur yang tergantung di dinding dan sebatang pedang pendek dengan sarungnya, semuanya berwarna merah muda.

Dengan tertawa Siau-hi-ji memberi komentar pula, "Perangai Jicimu (kakak keduamu) tentunya berbeda dengan Tacimu. Dia pasti seorang yang polos dan suka terus terang, meski terkadang tabiatnya agak keras, tapi pada dasarnya dia berhati baik, bahkan suka memikirkan kepentingan orang lain."

Buyung Kiu terdiam sejenak, akhirnya tak tahan dan bertanya, "Dari mana kau tahu?"

"Kehebatan Amgi (senjata rahasia) keluarga Buyung terkenal di seluruh jagat, namun Jicimu justru tidak mau memakai senjata yang kecil itu, tapi lebih suka menggunakan busur dan panah yang besar, ini menandakan sifatnya pasti gagah dan suka cepat menyelesaikan setiap urusan, dengan sendirinya ia pun tidak suka pada permainan yang kecil-kecil itu."

"Ehm, apalagi?" tanya Buyung Kiu-moay.

"Pedang panjang kuat, pedang pendek bahaya, pedang yang disukai Jicimu pendek bagai belati, ini menandakan bila ia sedang marah, dia pasti maju terus tak gentar apa pun juga."

Mau tak mau Buyung Kiu manggut-manggut, katanya, "Ilmu pedang Jiciku memang terkenal keras dan berbahaya, boleh dikatakan nomor satu di daerah selatan sini."

"Namun ilmu silat Jicihumu justru tidak tinggi, betul tidak?" tiba-tiba Siau-hi-ji menambahkan dengan tertawa.

Melengak juga Buyung Kiu-moay mendengar ucapan itu, ia pandang anak muda itu dengan keheranan, sampai sekian lama barulah ia mengangguk dan berkata, "Ya, Jicihu adalah putra tunggal keluarga bangsawan Lamkiong. Meski ilmu silat keluarga Lamkiong sangat tinggi, namun sejak kecil Jicihu suka sakit-sakitan, oleh karena itu ... Ai ...."

"Itulah dia!" ucap Siau-hi-ji sambil keplok dan tertawa.

"Kenapa?" tanya si nona.

"Bahwasanya setelah menikah, Jicimu meninggalkan senjata andalannya di rumah, dengan sendirinya disebabkan dia tidak ingin membikin malu dan rasa tidak enak bagi sang suami lantaran ilmu silatnya lebih tinggi. Dari sini dapat diketahui ilmu silat suaminya pasti di bawahnya, sebab itu pula dapat diketahui hati Jicimu sangat bajik dan suka memikirkan kepentingan orang lain."

Buyung Kiu memandangi anak muda itu sejenak tanpa menanggapi, lalu ia menuju ke kamar ketiga.

Daun jendela kamar ini ternyata ditempel dengan kertas hitam yang tebal, dengan sendirinya keadaan di dalam kamar menjadi gelap, namun cukup indah pajangan di dalam kamar, di samping meja rias ada meja catur, di atas rak buku juga penuh tertaruh gulungan lukisan, di dinding tergantung sebuah lukisan indah, tentu inilah buah tangan penghuninya sendiri.

Setelah memandang sekeliling kamar itu, dengan tertawa Siau-hi-ji memberi komentar pula, "Kakakmu yang ketiga ini tentunya seorang seniman, hanya saja tabiatnya agak terlalu angkuh dan suka menyendiri, dan juga rada pendiam serta mudah tersinggung. Ya, pada umumnya seniman seniwati dari jaman dahulu hingga sekarang memang rata-rata juga bersifat demikian."

"Dia memang tidak suka pada sinar matahari, yang paling disukai adalah suara hujan," tutur Buyung Kiu. "Lukisan yang dihasilkannya di waktu hujan sungguh sedikit pun tidak berbau kehidupan manusia di dunia fana ini. Jika dia memetik kecapi, suaranya terdengar seperti datang dari langit terbawa air hujan. Cuma sayang ... sayang, sudah lama tak kudengar lagi suara kecapinya."

"Dan bagaimana dengan Samcihumu?"

"Dia adalah tokoh berbakat tinggi di dunia persilatan, bukan saja serba mahir mengenai seni lukis, seni tulis, seni catur dan seni musik, bahkan ketika berumur dua puluh sembilan beliau sudah menjadi ketua perserikatan jago-jago silat di daerah Kwitang dan Kwisay."

"Wah, yang lelaki gagah pintar dan yang perempuan cantik molek, sungguh amat mengagumkan," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Begitulah Siau-hi-ji ikut Buyung Kiu memeriksa setiap kamar itu, habis memeriksa kamar kedelapan, sikap Buyung Kiu-moay sudah lebih ramah, bahkan kerlingan matanya juga tampak lembut. Dia merasa si "setan cilik" sesungguhnya tidak begitu menjengkelkan dan menjemukan, bicara punya bicara, akhirnya mereka sampai di kamar kesembilan.

Warna kamar ini serba hijau pupus, hijau muda, isi kamar sangat mewah dan sangat permai, setiap benda di dalam kamar ini adalah mestika yang jarang terlihat di dunia luar.

Buyung Kiu tidak bicara, ia hanya menatap Siau-hi-ji seakan-akan hendak bertanya, "Apakah kau tahu kamar inilah kamarku? Dapatkah kau mengatakan bagaimana pribadiku ini?"

Siau-hi-ji seperti tahu kehendak orang, ia pandang sekeliling kamar itu sekian lama, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, "Hahaha, penghuni kamar ini sama sekali berbeda daripada penghuni kamar bagian depan tadi."

"Berbeda bagaimana?" tanya Buyung Kiu-moay dengan sikap dingin seakan-akan tidak mempedulikan apa yang hendak diucapkan Siau-hi-ji.

Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas berkata, "Kamar ini berwarna hijau, ini menandakan bahwa penghuninya suka memuaskan diri sendiri dan anggap dirinya lain daripada yang lain, benda tetek bengek di sini menandakan sifatnya yang kekanak-kanakan. Suka pada kemewahan, kampungan ...."

Belum habis komentarnya, air muka Buyung Kiu sudah berubah pucat, kehijau-hijauan, tanpa bersuara ia terus lari keluar dan tidak sudi lagi memandang barang sekejap pada si setan cilik ini.

"Hahahaha!" Siau-hi-ji terbahak-bahak geli. "Jika kusalah omong, kenapa kau mesti marah? Bila betul ucapanku, lebih-lebih kau tidak boleh marah."

Tanpa menoleh Buyung Kiu terus melangkah pergi, Siau-hi-ji ikut di belakangnya. Setelah membelok dua-tiga kali, tiba-tiba mereka sampai di suatu jalan berbatu, pada ujung jalan sana ada sebuah pintu tembaga hijau.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji tidak tahu keadaan di balik pintu sana, tapi dari daun pintunya dapat dirasakannya semacam keajaiban yang sukar diuraikan.

Dilihatnya Buyung Kiu-moay mengeluarkan sebuah anak kunci warna kuning emas terus dimasukkan ke lubang itu, setelah diputar sekali dua kali, daun pintu yang berat itu lantas terpentang tanpa suara. Serentak serangkum hawa dingin mendampar keluar dari dalam.

Segera Siau-hi-ji dapat merasakan kamar ini hampir mirip dengan rumah Ban Jun-liu di Ok-jin-kok itu, sekeliling ruangan juga penuh tertimbun aneka macam obat-obatan. Cuma rumah Ban Jun-liu itu dibangun dengan bata, sedang dinding sekeliling rumah ini terbuat dari balok batu hijau yang besar dan kuat. Hawa di rumah Ban Jun-liu terasa hangat sepanjang musim, sedangkan rumah batu ini terasa dingin menggigilkan orang.

Setelah Buyung Kiu dan Siau-hi-ji masuk ke rumah itu, segera si nona mengunci kembali pintu tembaga tadi. Wajah si nona yang memang pucat kini tambah menghijau.

"Hah, kiranya Kiukohnio kita juga seorang tabib wanita, sungguh boleh dikatakan serba pintar dan serba bisa," demikian Siau-hi-ji berucap dengan tertawa. "Eh, engkau membawaku ke sini, apakah hendak mengobati lagi penyakitku?"

"Benar," jawab Buyung Kiu-moay.

"Racunku sudah ditawarkan, masakah masih sakit?" ujar Siau-hi-ji.

"Tubuhmu berlebihan sesuatu barang, jika barang itu dipotong tentu kau akan bertambah sehat," kata Buyung Kiu-moay.

"O, barang apakah maksudmu?"

"Lidahmu!" dengus si nona.

Siau-hi-ji melelet lidah dan cepat menyingkir ke pojok sana. Dengan tertawa ia berkata, "Ucapanku dapat membuat kau marah, terasa suatu kehormatan juga bagiku."

Buyung Kiu hanya mendengus saja terus berpaling ke sana, katanya, "Obat-obatan yang berada di sini adalah benda-benda mestika yang sukar dicari, kau dilarang sembarangan menjamahnya."

"Kau kira aku akan menjamahnya atau tidak?"

"Jika kau ingin menjamahnya juga masa bodoh," ujar si nona dengan tersenyum hambar. "Hanya ingin kuperingatkan bahwa di antara obat-obatan ini meski banyak terdapat obat mujarab yang dapat menambah tenaga dan membikin panjang umur, tapi juga tidak sedikit obat-obatan beracun yang dapat membikin busuk isi perutmu, kalau kau keracunan terang tiada orang yang dapat menolong kau."

"Wah, apa betul?" Siau-hi-ji sengaja melelet lidah pula. "Ai, dasar nyaliku kecil, kau sengaja menakut-nakutiku pula, bisa mati kaku aku."

"Asalkan kau tidak sembarangan bergerak pasti tiada seorang yang mengganggu seujung rambutmu," kata si nona.

"Ditemani kau, dengan sendirinya tiada seorang pun yang mampu mengganggu diriku," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Sekarang adalah waktu latihan kungfuku, aku harus pergi," kata si nona.

"Engkau ... akan ke mana, aku tetap ikut," kata Siau-hi-ji.

Buyung Kiu menjadi cemas, bentaknya bengis, "Jika kau mengikuti aku lagi, sebelum orang mencelakaimu mungkin akan kubinasakan dirimu lebih dulu."

Siau-hi-ji menghela napas, katanya, "Ai, anak perempuan secantik kau, sekali tersenyum saja cukup membuat orang semaput, untuk apalagi berlatih Kungfu segala ... setelah berhasil meyakinkan Kungfumu, mungkin kau sudah telanjur tua."

Buyung Kiu-moay tidak menggubrisnya lagi, ia terus menuju ke suatu pintu tembaga yang lain, ia mengeluarkan anak kunci emas pula dan membuka pintu itu, lalu menoleh dan memperingatkan Siau-hi-ji, "Jika kau berani sembarangan melangkah masuk pintu ini, maka jangan harap kau dapat keluar dengan hidup!"

"Pintunya kau kunci, cara bagaimana aku dapat masuk ke situ?" ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Memangnya kau dapat masuk?" jengek si nona dan segera menyelinap ke balik pintu terus dirapatkan kembali, "klik", pintu dikunci pula sehingga Siau-hi-ji tidak sempat melongok barang sekejap pun bagaimana keadaan di dalam sana.

Tapi anak muda itu pun tidak gelisah dan terburu-buru, dengan kemalas-malasan ia mengulet, lalu bergumam, "Perempuan, o, perempuan, penyakit kalian yang terbesar adalah menganggap lelaki di seluruh dunia ini tolol semuanya, kau kira aku tidak dapat membedakan obat mujarab atau obat racun yang terdapat di sini? Huh, ketahuilah bahwa sejak kecil aku dibesarkan di tengah onggokan obat-obatan, jenis obat-obatan yang kukenal jauh lebih banyak daripadamu."

Begitulah sembari menggrundel sendiri ia terus bongkar sana dan singkap sini, semua obat-obatan itu ditelitinya. Katanya kemudian dengan tertawa, "Pantas dia menakut-nakuti aku, bahkan sudah belasan tahun paman Ban sukar mendapatkannya, tapi di sini tersedia empat-lima obat-obatan mestika itu. Ah, agaknya rezeki perutku tidaklah jelek."

Benar juga, segera ia memilih beberapa jenis di antara obat-obatan itu terus dilalapnya. Kalau saja Buyung Kiu-moay menyaksikan caranya Siau-hi-ji menghabisi obatnya mungkin dia akan jatuh kelengar saking gemasnya.

Beberapa jenis obat-obatan yang jarang ditemukan itu sebenarnya juga belum pernah dilihat oleh Siau-hi-ji, cuma Ban Jun-liu pernah melukiskannya agar dia kenal bentuknya. Sudah berpuluh tahun Ban Jun-liu berusaha mencari obat-obatan itu dan tidak berhasil, dari sini dapatlah dibayangkan betapa tinggi nilai obat-obatan itu, kalau sudah diracik menjadi obat jadi, satu biji saja mungkin dapat menghidupkan orang yang sudah sekarat.

Tapi cara Siau-hi-ji melalap obat-obatan mestika itu benar-benar seperti orang awam makan kacang goreng, sedikit pun tidak merasakan betapa tinggi nilai daripada benda yang sukar dicari itu, hanya sebentar saja beberapa raup obat-obatan itu sudah dimakannya habis.

Sambil meraba perutnya anak muda itu bergumam pula, "Perutku sayang, hari ini kau sungguh beruntung!"

Tiba-tiba ia celingkukan kian kemari, seleranya seperti belum terpenuhi seluruhnya, otaknya bekerja pula mengincar obat-obat jadi yang berada di bejana itu. Segera ia membuka tutup bejana-bejana itu, isinya diperiksa dan dicium, lalu dicomotnya segenggam terus dimakan dengan lezatnya seperti makan kacang goreng. Malahan sebagian ia jejalkan ke saku bajunya, setelah sakunya penuh, sisa obat jadi itu dicampur aduknya menjadi satu.

Habis itu dia melelet lidah dan mencibir sendiri, katanya dengan tertawa, "Karena kau terlalu iseng, maka sengaja kucarikan pekerjaan untukmu."

Sudah tentu perbuatannya ini benar-benar membikin susah Buyung Kiu-moay. Betapa tidak? Untuk memilih kembali jenis-jenis obat yang berlainan itu mustahil dapat selesai dalam tiga hari.

Akan tetapi kini Siau-hi-ji sendiri pun merasakan akibatnya, belasan macam obat yang ditelannya itu seperti mulai membakar di dalam perutnya, panasnya bukan main, perutnya serasa akan meledak, bibir sampai pecah dan mulut kering.

Dalam keadaan kelabakan ia masih dapat merenung sejenak, lalu dikeluarkannya sepotong kawat kecil, ia masukkan kawat itu ke lubang kunci pintu tembaga, gumamnya dengan tertawa, "Memangnya kau mengira aku tak mampu masuk ke situ? Hah, aku justru akan masuk ke situ biar kau tahu kesanggupanku."

Ia mendekatkan telinganya ke lubang kunci dan memutar-mutar kawat kecil tadi, sembari bekerja sambil mendengarkan, sejenak kemudian dia mulai tersenyum dan bergumam pula, "Ini dia, di sini ... ya, betul di sini!" Dan terdengarlah "klik" sekali, pintu itu pun dapat dibukanya.

Di dalam kamar itu ternyata jauh lebih dingin daripada di luar, hawa dingin segera menerjang keluar dari sela-sela pintu, tapi bagi Siau-hi-ji justru terasa sangat sejuk, ia menarik napas panjang-panjang dan berkata, "Ehmmm, sungguh segar!"

Sementara itu ia merasa tubuhnya panas seperti terbakar, maka hawa semakin dingin itu baginya terasa semakin sejuk, ia terus membuka pintu itu dan melangkah ke dalam sembari berseru dan tertawa, "Hahaah, Kiukohnio, inilah aku sudah masuk ke sini, silakan kau tetap berlatih, takkan kuganggu dirimu."

Habis ucapannya ia pun tercengang seketika, dilihatnya di kamar batu ini masih ada sebuah lorong di bawah tanah, di dalam lorong itu penuh tertimbun balok-balok es batu yang terkumpul di musim dingin. Tertampak Buyung Kiu-moay duduk di atas sepotong es batu besar, kedua tangannya merangkul kedua paha terus melingkar ke bagian betis dan akhirnya telunjuknya menggantol di tengah-tengah bawah telapak kaki.

Yang luar biasa adalah sekujur badan nona itu dalam keadaan telanjang bulat tanpa seutas benang pun.

Sebesar ini, yang dilihat Siau-hi-ji sudah cukup banyak, tapi gadis telanjang bulat begini belum pernah dilihatnya. Biasanya dia tidak pernah terkejut melihat apa pun juga, tapi sekarang tidak urung dia berdiri terpaku dan melenggong.

Kedua mata Buyung Kiu-moay terbuka, maka ia pun melihat masuknya anak muda ke situ, sungguh sukar dilukiskan betapa rasa kejut, gusar, cemas dan malu, semua dapat terlihat dari sinar matanya yang mencorong aneh. Tapi tubuhnya ternyata tidak bergerak sedikit pun, agaknya memang tidak dapat bergerak lagi.

Cukup lama Siau-hi-ji berdiri terkesima, habis itu dia membalik tubuh dan berlagak celingukan kian kemari serta berseru, "Kiukohnio, engkau berada di mana? Mengapa tak kulihat dirimu!"

"Setan cilik" ini memang pandai meraba perasaan anak perempuan, apa yang diucapkannya ini sudah tentu dapat diketahui Buyung Kiu-moay sebagai pura-pura saja, tapi sedikitnya hati si nona jadi terhibur.

Sembari berseru Siau-hi-ji terus hendak melangkah keluar, tiba-tiba ia lihat di dinding sebelah tergantung sembilan buah lukisan, ia jadi tertarik dan coba mengamat-amatinya.

Terlihat lukisan pertama itu menggambarkan seorang telanjang bulat dengan berjungkir di atas balok es, di samping gambar ada beberapa huruf kecil yang memberi petunjuk cara berlatih ilmu menurut gambar. Ilmu itu disebut "Hoa-ciok-sinkang", ilmu sakti pembentuk batu, untuk melatihnya harus berbadan perawan dan memerlukan waktu tiga tahun, apabila ilmu sakti itu sudah berhasil diyakinkan, maka tiada tandingannya di dunia.

Melihat lukisan berlatih ilmu sakti yang aneh itu, Siau-hi-ji menggeleng-geleng kepala, katanya, "Untuk meyakinkan ilmu setan ini, orang harus digembleng hingga seperti mayat hidup, pantas sikap Buyung Kiu-moay menjadi dingin terhadap siapa pun juga setelah meyakinkan ilmu setan ini."

Ia coba memeriksa pula lukisan kedua, ternyata orang dalam lukisan tidak lagi berjungkir, tapi sudah berdiri normal, di sebelahnya juga ada beberapa huruf sebagai petunjuk caranya berlatih.

Siau-hi-ji malas untuk melihat lukisan-lukisan lainnya, ia pun tidak berminat terhadap ilmu-ilmu begituan, kalau manusia harus berubah menjadi kaku dan dingin seperti batu, lalu apa gunanya biarpun nanti tiada tandingannnya di dunia ini?

Ia lihat gambar yang terlukis pada lukisan ketiga itu serupa dengan sikap yang sedang dilakukan Buyung Kiu-moay sekarang. Anak muda itu menghela napas lega, gumamnya, "Syukur dia baru berlatih sampai tingkat ketiga dan sudah kepergok olehku, kalau tidak, bila ilmu setan ini berhasil dilatihnya, tentu dia juga akan berubah menjadi makhluk yang aneh dan akibatnya selain membikin susah dirinya sendiri juga akan membikin celaka orang lain."

Dia tidak ingin memeriksa lagi lukisan yang lain, dengan cepat ia tarik lukisan-lukisan itu secara serabutan.

Sudah tentu perbuatan itu disaksikan juga oleh Buyung Kiu-moay, sorot matanya yang semula mengunjuk rasa malu itu berubah menjadi gusar, tapi akhirnya berubah pula menjadi memohon dikasihani.

Siau-hi-ji tidak berpaling ke sana, dia hanya berseru, "Kiukohnio, janganlah kau benci padaku, apa yang kulakukan ini adalah demi kebaikanmu, kau hidup baik-baik dan bahagia, mengapa kau lebih suka menyiksa dirimu sendiri dengan berlatih ilmu konyol begini?"

Kalau saja Buyung Kiu dapat bicara, andaikan tidak mencaci maki tentu juga dia akan memohon dengan sangat agar Siau-hi-ji tidak melakukan pengrusakan, atau kalau dia dapat bergerak, bisa jadi Siau-hi-ji ditelannya bulat-bulat saking dongkolnya. Celakanya dia tidak dapat bicara dan tidak bergerak, terpaksa dia hanya menyaksikan anak muda itu merobek kesembilan lukisan itu tanpa bisa berdaya selain meneteskan air mata belaka.

Siau-hi-ji membawa kesembilan lukisan itu keluar dan dibakar di anglo pemasak obat, lalu dia membuka pintu bagian luar tadi dan melangkah keluar, tanpa menjenguk Thi Sim-lan lagi ia terus meninggalkan

perkampungan itu.

Tindak-tanduk Siau-hi-ji seringkali terdorong oleh hasratnya seketika, terkadang tepat tindakannya, seringkali juga berbuat salah. Tapi salah atau benar tidak menjadi soal baginya, yang penting ia merasa puas karena telah berbuat, apa akibat daripada perbuatannya ia pun tidak ambil pusing.

Cuma sekarang badannya sedikit pun tidak enak rasanya, bukan saja panas, bahkan rasanya melembung. Sekaligus ia berlari-lari sekian jauhnya terus menyusup ke dalam hutan, hawa di hutan rimbun itu terasa jauh sejuk daripada di luar sana.

Langkahnya mulai terasa berat, dia tidak mampu bergerak lagi, terpaksa ia merebahkan diri di bawah pohon dengan napas tersengal-sengal, dia berharap dalam keadaan demikian semoga Siau-sian-li tidak muncul, begitu pula Buyung Kiu-moay jangan menyusulnya ke sini.

Semakin panas badannya dan serasa membesar, bahkan terasa gatal dan kering, ia bergumam, "Betapa baiknya jika di sini ada sebuah kolam, yang kuperlukan sekarang adalah air ... ya, air ...."

Mendadak seorang menanggapinya dengan mendengus, "Hm, yang kau perlukan sekarang bukan air melainkan peti mati!"

Segera Siau-hi-ji merasa kuduknya nyes dingin, mata pedang telah dipalangkan di atas tengkuknya.

Keruan ia melengak kaget, tapi segera ia berucap dengan menyengir, "Hah, betapa pun memang perempuan lebih lihai, seorang lelaki kalau sudah diincar seorang perempuan, maka selama hidupnya jangan harap akan bisa lolos."

"Baru sekarang kau tahu, apa tidak terlambat?" jengek pula suara tadi.

"Engkau ini nona Buyung atau Siau-sian-li?"

"Hm, memangnya kau mimpi akan ditolong lagi oleh budak kesembilan itu?" jengek orang itu.

Mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa dan berseru, "Hahaha, bagus, bagus, kiranya kau! Dasar nasibku masih mujur!"

Sudah tentu Siau-sian-li tidak tahu bahwa saat ini yang paling ditakuti Siau-hi-ji bukanlah dia melainkan Buyung Kiu-moay. Dia malah menyindirnya, "Benar, nasibmu memang mujur, kau lari ke jurusan ini dan aku justru menantikan kau di sini."

Siau-hi-ji mengerutkan kuduknya sedikit, tanyanya, "Pedangmu ini cukup tajam tidak?"

"Hm, kukira tidak terlalu tajam," kata Siau-sianli. "Tapi kalau kepalamu sudah

kupenggal, mungkin mulutmu masih dapat bicara."

"Sedemikian hebat caraku menganiaya kau, apakah dendammu cukup terlampias dengan memenggal kepalaku?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa "Hehe, jika kujadi dirimu tentu takkan kulakukan tindakan semurah ini."

"Cara bagaimana akan kau terima hukumanmu, coba katakan saja, kujamin kaupasti akan puas dan tidak kecewa," kata Siau-sian-li.

"Paling sedikit harus dipukuli dulu sepuas-puasnya," ujar Siau-hi-ji.

"Memangnya kau kira aku tidak berani memukulmu," jengek si nona.

"Biarpun kau tega membunuh diriku, tapi jelas kau tidak sampai hati memukuli aku," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Belum habis perkataannya, "plak, bluk", tiba-tiba tengkuknya kena ditonjok sekali dan punggungnya ditendang pula.

"Benar, aku tidak sampai hati memukulmu, tepat sekali ...." begitulah Siau-sian-li berteriak dengan geregetan, sambil bilang "benar", berbareng ia terus menghantam, katanya "tidak sampai hati", kontan ia menendang pula.

Keruan Siau-hi-ji terguling-guling di tanah, tapi mulutnya justru berteriak-teriak sambil tertawa, "Hahahaha! Sungguh enak ... enak sekali ...."

Dia memang benar-benar merasa enak dan nyaman, jadi bukan berolok-olok belaka, soalnya tubuhnya terasa panas seperti dibakar, terasa melembung seakan-akan meledak, terasa kering dan gatal pula. Maka pukulan dan tendangan Siau-sian-li itu baginya menjadi seperti memijat dan mengurutnya.

Dengan sendirinya Siau-sian-li tidak tahu hal ihwal itu, dia tambah gusar dan mendamprat, "Bagus, kau bilang enak, biar kuhantam lebih keras." Berbareng itu punggung Siau-hi-ji merasakan pukulan keras satu kali.

"Tidak cukup, masih terlalu enteng ... lebih keras lagi!" seru Siau-hi-ji.

Hampir meledak dada Siau-sian-li oleh ucapan anak muda itu, tapi demi melihat air muka Siau-hi-ji memang tidak mengunjuk rasa derita sedikit pun, ia menjadi heran dan sangsi.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa saat itu di dalam perut Siau-hi-ji sedang bekerja khasiat belasan macam obat mujarab yang dimakannya tadi, biarpun tubuhnya dipalu sekarang juga takkan melukai dia.

Begitulah dengan mendongkol Siau-sian-li masih menghujani pukulan dan tendangan, tapi sampai tangan dan kakinya terasa pegal, Siau-hi-ji masih tetap berteriak, "Enak, nyaman! Ayolah lebih keras sedikit ...."

Siau-sian-li jadi teringat kejadian tempo hari ketika anak muda itu diajarnya

hingga babak-belur, tapi mendadak dapat melancarkan serangan balasan padanya hingga dirinya tergeletak tak bisa berkutik. Sungguh dia tidak habis paham mengapa anak muda itu sedemikian tahan pukul?

Selagi bimbang karena tidak tahu harus memukul lagi atau berhenti saja, tiba-tiba terdengar seorang berucap dengan nada dingin, "Apakah sudah cukup kau menghajarnya?"

Cepat Siau-sian-li berpaling, dilihatnya Buyung Kiu-moay sudah berdiri di bawah pohon sana. Kelihatan rambutnya awut-awutan, matanya merah dan tangannya rada gemetar.

Sama sekali Siau-sian-li tidak tahu mengapa Buyung Kiu-moay bisa berubah menjadi begitu rupa, dengan suara keras ia pun menjawab, "Belum cukup kuhajar dia, kau mau apa?"

"Baiklah, pukul lagi!" ujar Buyung Kiu.

Siau-sian-li jadi melengak malah, katanya dengan gusar, "Kalau sudah cukup kupukul dia, lalu kau mau apa?"

"Jika sudah cukup kau pukul dia, serahkan dia padaku."

"Di sini bukan lagi rumahmu, kalau kau merintangi aku lagi, aku pun ...."

"Kau kira kudatang untuk menolong dia?"

Kembali Siau-sian-li melenggong, "Tidak menolong dia? Memangnya kau datang untuk membunuh dia?"

"Benar, ingin kubunuh dia!" kata Buyung Kiu-moay, ia melompat ke samping Siau-hi-ji, belati dilolos dan segera menikam.

Melihat kedua nona itu datang semua, hati Siau-hi-ji menjadi tidak takut malah. Ia pikir, kalau toh harus mati, apa pula yang perlu ditakuti?

Begitulah dengan mata terbelalak ia pandang belati orang. Mendadak sinar perak berkelebat, "tring", pedang pendek yang dipegang Siau-sian-li telah menangkis belati Buyung Kiu-moay.

"Tadi kau bilang hendak membunuh dia, mengapa sekarang kau malah menolong dia?" tanya Buyung Kiu-moay dengan gusar.

"Tadi kau pun hendak menolong dia, mengapa sekarang kau malah ingin membunuh dia?" Siau-sian-li balas menjengek.

"Kau ... kau tidak perlu urus!"

"Aku justru ingin urus!" teriak Siau-sian-li.

Sekali bergerak, secepat kilat Buyung Kiu-moay melancarkan beberapa kali serangan belatinya sambil berkata, "Terserah, siapa pun yang berusaha merintangi aku, pokoknya aku harus membunuh dia sekarang!"

Secepat kilat Siau-sian-li juga putar pedangnya menahan serangan Buyung Kiu-moay itu sambil berkata, "Tadi kau melarang aku membunuh dia, sekarang aku pun melarang kau membunuhnya!"

Mendadak Buyung Kiu melompat mundur, jengeknya, "Hm, baik juga, silakan kau membunuh dia, biar aku menyaksikannya dari sini."

Kembali Siau-sian-li melengak, pedangnya sudah diangkatnya, tapi lantas diturunkan lagi, jengeknya, "Hm, kau ingin membunuh dia, aku justru tidak jadi membunuhnya."

"Apa artinya ini?" teriak Buyung Kiu dengan gusar.

"Mengapa aku harus menuruti kehendakmu?" ucap Siau-sian-li.

"Tadi dengan mati-matian kau berusaha membunuh dia, sekarang berbalik menolong dia, jangan-jangan ... jangan-jangan kau dan dia ...."

Muka Siau-sian-li menjadi merah, ia pun menjawab dengan suara keras, "Tadi kau pun berusaha menolongnya dengan mati-matian, sekarang kau pun berbalik ingin membunuhnya, jangan-jangan karena ... karena dia dan kau ...."

"Kau ngaco-belo!" bentak Buyung Kiu-moay, mukanya yang pucat berubah menjadi merah.

"Kau sendiri yang mengaco-belo!" Siau-sian-li balas membentak.

Serentak kedua orang sama menyerang, "trang" senjata kedua orang kebentur dan tangan keduanya sama-sama terasa kemeng dan tergetar mundur. Tapi mendadak pula kedua orang sama-sama berteriak kaget, Siau-hi-ji sudah tak kelihatan lagi.

"Gara-garamu ...." omel Siau-sian-li dengan membanting kaki.

"Gara-garamu ...." Buyung Kiu-moay juga menyemprot.

Kedua orang buka mulut berbareng dan tutup mulut bersama, yang terucapkan juga sama dan akhirnya wajah keduanya sama-sama merah jengah.

Setelah saling pandang memandang sekejap, kemudian Buyung Kiu-moay menunduk, Siau-sian-li juga menunduk.

"Kukira dia takkan lari jauh!" ucap Siau-sian-li tiba-tiba.

"Benar, ayolah kita kejar dia!" jawab Buyung Kiu.

Begitulah kedua orang saling pandang pula, ingin tertawa, tapi urung.

"Kalau tertangkap, sekali ini kita binasakan dia bersama!" ucap Siau-sian-li sambil menggigit bibir.

Betapa pun Siau-hi-ji menyadari kemampuan sendiri, ia tahu baik mengenai Ginkang maupun soal tenaga jelas tidak mampu lolos dari pencarian kedua nona itu, sebab itulah dia tidak kabur ke mana-mana melainkan terus lari balik malah, lari kembali menuju ke Buyung-san-ceng, perkampungan keluarga Buyung.

Setiba di tempat tujuan, langsung dia menuju ke kamar batu berpintu tembaga itu, ia membuka kunci dengan kawat wasiatnya dan dengan mudah dapatlah ia masuk ke situ. Kemudian dia mengunci kedua pintu itu dari bagian dalam, lalu berbaring di lorong bawah tanah penuh timbunan balok es itu dengan rasa nyaman, teringat kepada kedua nona yang ditinggalkan bertengkar sendiri itu, tanpa terasa ia tertawa geli.

Kedua nona dalam pandangan orang lain adalah pendekar perempuan, gadis cendikia, tapi bagi pandangan Siau-hi-ji mereka tak lebih hanya perempuan biasa, dalam pandangan anak muda itu, lelaki di dunia ini mungkin ada seratus delapan puluh macam, tapi perempuan hanya ada satu macam saja.

Namun tubuhnya terasa semakin panas, mulut kering dan bibir pecah, saking tak tahan ia terus bergulingan di atas balok-balok es itu, ia ketok pula sepotong es batu terus dimamah hingga berkeriat-keriut, setelah mengertak beberapa potongan es, badan terasa lebih segar dan sangat nyaman, segera ia berbaring lagi di atas balok es dan akhirnya tertidur pulas. Dalam keadaan demikian dan di tempat begini dia dapat tidur nyenyak, kepandaian ini sungguh harus dipuji.

Di tengah mimpinya tiba-tiba terdengar suara "krek" sekali, pintu tembaga telah dibuka orang. Jantung Siau-hi-ji juga berdebar keras, ia tidak berani bergerak sedikit pun dan sebisanya menahan napas.

Terdengar suara Siau-sian-li sedang berkata, "Wah, dingin amat!"

Lalu Buyung Kiu-moay lagi menjawab, "Waktu ibu membangun gudang es ini dahulu tujuannya untuk menyimpan es batu agar setiap saat dapat membuat es jeruk peras di musim panas bagi ayahku, siapa tahu kemudian gudang es ini telah dimanfaatkan untuk keperluan lain."

"Keperluan apa?" tanya Siau-sian-li.

Buyung Kiu tidak menjawab, ia terdiam sejenak, akhirnya berkata perlahan dengan gegetun, "Tapi sekarang tidak diperlukan lagi." Di dalam ucapannya penuh mengandung rasa duka dan kecewa, juga penuh mengandung dendam dan benci.

Merinding Siau-hi-ji mendengar ucapan itu, ia tahu nona Buyung benar-benar teramat benci padanya, kalau dirinya sampai ditutup di dalam gudang es ini, maka jangan harap dapat lolos.

"Memangnya kau khawatir setan cilik itu lari dan sembunyi di sini?" demikian Siau-sian-li lagi berkata.

"Ehm," terdengar Buyung Kiu mengiakan.

"Ah, kau terlalu banyak khawatir, masakah setan cilik itu berani lari balik ke sini?" ujar Siau-sian-li dengan tertawa.

"Sungguh aku tidak mengerti ke mana dia telah lari?" kata Buyung Kiu.

"Bangsat cilik itu memang licin seperti setan, banyak pula tipu muslihatnya," kata Siau-sian-li dengan gegetun. "Maka lain kali bila ketemu dia, tanpa bicara pasti kubunuh dia, ingin kulihat dia mampu main gila apalagi?"

Suara percakapan mereka semakin menjauh dan "klik", kembali pintu telah terkunci dari luar.

Diam-diam Siau-hi-ji bersyukur karena kedua nona itu telah pergi. Pikirnya dengan geli, "Untung perempuan lebih teliti dalam hal-hal kecil dan teledor dalam hal-hal besar. Ingin memeriksa ruangan ini, tapi toh tidak memeriksanya dengan teliti, kalau tidak pasti celakalah diriku."

Dengan tenteram ia berbaring hingga lama sekali di situ, akhirnya badan mulai terasa dingin dan barulah ia melompat bangun. Apabila dia terus mengatur pernapasan dan menjalankan tenaga dalam, menghimpun khasiat obat yang dimakannya tadi ke pusat sehingga pasti akan banyak menambahkan kekuatanya, tapi sayang, begitu mendusin segera dia melompat bangun sehingga kesempatan yang bagus itu telah disia-siakannya secara percuma.

Dengan hati-hati dan menahan napas ia mendekati pintu sana, ia coba mengintip keluar melalui lubang kunci, segera dilihatnya Siau-sian-li dan Buyung Kiu masih berada di ruangan bagian luar. Siau-sian-li tampak bersandar pada dinding seperti sedang memikirkan sesuatu, adapun Buyung Kiu-moay tampak berdiri tegak dengan wajah pucat menakutkan.

Thi Sim-lan juga berada di situ, nona itu duduk di depan bejana obat dan sedang menyortir obat, sebiji demi sebiji dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam kaleng obat yang berbeda-beda. Air matanya tampak berlinang-linang, setiap kali memilih satu biji obat, setiap kali pula air mata menetes.

Diam-diam Siau-hi-ji berkerut kening dan tersenyum geli, pikirnya, "Maksudku semula ingin membikin susah Buyung Kiu, tak tahunya yang kena getahnya adalah Sim-lan. Mungkin Buyung Kiu teramat benci padaku, maka Sim-lan dijadikannya sebagai alat pelampias dan dijadikan kuli."

Dan ke manakah Koh Jin-giok? Mungkin dia sama sekali dilarang masuk ke ruangan ini.

Setelah termangu-mangu sekian lama, mendadak Siau-sian-li mendekati Thi Sim-lan. Karena kaget, secomot pil di tangan Thi Sim-lan sampai jatuh berserakan di lantai.

Terdengar suara Siau-sian-li berkata, "Jangan takut, aku takkan membikin susah padamu. Kita ... kita sama-sama menjadi korban penipu setan cilik itu, jadi kita senasib dan harus saling solider."

Sim-lan menunduk, air matanya bercucuran.

Siau-sian-li tertawa dan berseru, "Marilah lekas kita pungut pil ini, kubantu kau, kalau tidak kerja keras nona Buyung takkan memberi makan pada kita."

Buyung Kiu memandang mereka dengan dingin tanpa mengunjuk sesuatu perasaan apa pun.

Diam-diam Siau-hi-ji gegetun, pikirnya, "Lahirnya Siau-sian-li kelihatan galak, tapi hatinya sebenarnya tidak jahat ... padahal kebanyakan perempuan memang begitu, betapa pun galaknya, cukup beberapa patah kata manis saja sudah dapat membuat mereka bertekuk lutut."

Selang sejenak tiba-tiba Siau-sian-li berkata pula, "Tentang peta itu ... apakah benar ditipu dan diambil setan cilik itu?"

Thi Sim-lan tidak lantas menjawab, ia diam sejenak, kemudian berkata dengan suara lirih, "Dia tidak menipu, aku sendiri yang memberikannya."

"Diberikan padanya?" Siau-sian-li menegas. "Mengapa kau berikan padanya?"

"Karena ... karena aku ...." jawab Sim-lan dengan tergagap dan menunduk.

"Tampaknya kau pun banyak ditipu olehnya," kata Siau-sian-li, "kau ...."

Mendadak Thi Sim-lan berdiri dan berteriak, "Kusuka berikan pada siapa adalah urusanku, orang lain tidak perlu ikut campur."

Siau-sian-li melenggong, katanya kemudian dengan tertawa, "He, mengapa kau marah-marah."

"Meski ilmu silatmu lebih tinggi daripadaku juga tidak perlu mengejek diriku!" teriak Sim-lan dengan ketus.

Siau-sian-li menggeleng-geleng, katanya dengan gegetun, "Tidak ada yang mengejek kau, sungguh tiada yang mengejek kau."

Diam-diam Siau-hi-ji tertawa geli, pikirnya, "Sifat Siau-sian-li keras di luar lunak di dalam, sebaliknya Thi Sim-lan lunak di luar keras di dalam, perangai mereka benar-benar berlawanan, sedangkan Buyung Kiu karena dia meyakinkan ilmu sesat itu sehingga dingin kaku, mungkin batinnya juga dingin sebagai es. Di antara ketiga nona ini paling sukar dilayani adalah Buyung Kiu."

Selang tak lama, terdengar Siau-sian-li berkata, "Kau masih marah tidak?"

Sim-lan menunduk dan merasa kikuk. Kalau orang lain bersikap garang padanya, maka mati pun dia tidak mau tunduk, sebaliknya kalau orang bersikap ramah padanya, dia menjadi tak berdaya malah.

"Tentunya kau sendiri sudah pernah membaca peta itu?" demikian tanya Siau-sian-li pula.

"Ehm!" Thi Sim-lan mengiakan lirih. "Masihkah kau ingat bentuk peta itu?"

"Aku ... aku tidak begitu ingat lagi."

"Hendaklah maklum bahwa sama sekali bukan tujuanku hendak memperoleh harta karun itu, aku bersumpah pasti takkan menjamahnya. Cuma, cuma kupikir setan cilik itu pasti akan datang ke sana, bilamana kau masih ingat tempatnya, maka dapatlah kita menemukan dia dan pasti akan kubela kau dan memberi hajaran setimpal padanya."

"Aku benar-benar tidak ingat lagi, aku tidak bohong," ucap Thi Sim-lan dengan semakin menunduk.

Dari lubang kunci dengan tepat Siau-hi-ji dapat melihat muka Thi Sim-lan, tertampak biji matanya mengerling ke kanan dan ke kiri, diam-diam ia merasa geli, "Dia pasti tahu tempat harta karun itu, tapi tidak mau dikatakan kepada orang lain. Budak ini tampaknya polos, mulutnya tidak berbohong, tapi kalau sudah mau dusta dia benar-benar dapat pegang teguh pendiriannya."

Tiba-tiba terpikir olehnya, "Dan untuk apa dia berdusta? Apakah ... apakah lantaran diriku? Padahal aku sangat busuk terhadap dia, sampai sekarang dia tetap tidak menista diriku barang sepatah kata pun, bahkan dia menjadi marah bila mendengar orang lain menjelek-jelekkan diriku. Apa sebabnya dia bersikap demikian?"

Pikir punya pikir, ia sendiri menjadi terkesima, tapi segera ia mengomel sendiri, "Ah, peduli apa sebabnya? Pokoknya setiap perempuan memang sinting."

Tiba-tiba tertampak Buyung Kiu melangkah keluar dengan cepat, selagi Siau-hi-ji merasa heran, terlihat nona itu masuk lagi, tangannya membawa sebuah serok tembaga kecil.

"Apa itu?" tanya Siau-sian-li.

"Timah," jawab Buyung Kiu.

"Timah? Untuk apa?" tanya Siau-sian-li.

Buyung Kiu tidak menjawab pula, serok tembaga itu dipanggangnya sejenak di atas anglo, matanya memancarkan semacam sinar yang kejam dan buas, lalu katanya dengan perlahan, "Ruangan dalam situ sudah tak terpakai lagi, biarlah lubang kunci ini kututup dengan timah, dengan demikian siapa pun jangan harap akan masuk lagi ke situ dan siapa pun jangan harap akan dapat keluar."

Melihat senyuman aneh si nona Siau-hi-ji sudah merasakan gelagat tidak enak, setelah mendengar ucapan itu, ia tambah ketakutan. Sungguh keji amat hati Buyung Kiu ini, ternyata Siau-hi-ji hendak dikurungnya hidup-hidup di dalam gudang es itu.

Jadi sejak tadi nona itu sudah tahu Siau-hi-ji sembunyi di dalam situ, cuma dia pura-pura tidak tahu, soalnya ia khawatir Siau-sian-li dan Thi Sim-lan akan berusaha menolongnya.

Tentu saja Siau-hi-ji terperanjat dan cepat hendak membuka pintu itu untuk menerjang keluar, namun Buyung Kiu-moay sudah bertindak lebih dulu, sekali seroknya menyiram ke lubang kunci, langsung segala apa pun tidak tertampak lagi, lubang tersumbat oleh cairan timah dan sebentar saja lantas membeku, lalu suara apa pun tidak terdengar lagi, luar dalam kini sudah terpisah. Bahkan di luar mendadak ada orang menggedor pintu dengan keras.

Rupanya Buyung Kiu-moay cukup cerdik, ia khawatir Siau-hi-ji menggedor pintu dari dalam sehingga terdengar oleh Siau-sian-li dan Thi Sim-lan, maka ia lantas mendahului menggedor pintu, andaikan Siau-hi-ji benar-benar menggembrong pintu juga takkan terdengar lagi.

Anak muda itu benar-benar mati kutu, terkejut dan khawatir pula, tapi apa daya, ia hanya dapat mencaci maki sendiri, "Buyung Kiu, kau setan alas, kau perempuan bejat, mengapa kau begini jahat, kan aku tidak membunuh ayah ibumu, juga tidak pernah memperkosa kau, kenapa kau menginginkan kematianku? Huh, kalau saja tadi aku tidak muak melihat barisan tulang igamu yang mirip pagar bambu dan tanah lapang di dadamu mungkin kesempatan tadi telah kugunakan untuk mengerjai kau, dan pasti sekarang kau malah mengharapkan aku hidup seterusnya."

Begitulah ia mencaci maki habis-habisan, segala kata-kata kotor juga di keluarkan. Anak yang dibesarkan di Ok-jin-kok sudah tentu seninya memaki orang jauh lebih tinggi dibandingkan orang lain.

Kalau saja caci maki Siau-hi-ji itu didengar langsung oleh Buyung Kiu, mustahil nona itu tidak jatuh semaput. Akan tetapi kini mereka dipisahkan oleh pintu tembaga yang tebal dan rapat, lubang kunci telah tersumbat pula,

biarpun Siau-hi-ji mencaci maki sekeras-kerasnya juga tidak terdengar sedikit pun di luar.

Sesudah berteriak-teriak setengah harian dengan macam-macam istilah kotor dan keji, akhirnya Siau-hi-ji merasa kerongkongan menjadi kering, ia tahu kendati dirinya memaki lagi juga tiada gunanya. Ia coba mengelilingi ruangan itu sambil ketok sana dan pukul sini, pikirnya kalau-kalau dapat menemukan sesuatu jalan keluar.

Akan tetapi siapa pun maklum, bangunan gudang es tentu jauh lebih rapat dan kukuh daripada rumah biasa, sedikit pun tidak boleh ada lubang hawa, jadi lorong bawah tanah benar-benar penjara alam, biarpun Siau-hi-ji sudah memeras otak tetap tak dapat menemukan sebuah lubang kecil apa pun.

Diam-diam anak muda itu menyeringai dan bergumam, "Siapa bilang ruangan ini tak berguna? Bukankah sangat baik memenjarakan orang di sini? Tampaknya aku bakal berubah menjadi ikan beku nanti."

Lambat-laun ia merasa kedinginan, ia mulai menggigil, terpaksa ia duduk bersila dan mengerahkan tenaga dalam, setelah hawa murni berputar, akhirnya badan terasa hangat.

Siau-hi-ji memang bukan anak yang suka belajar, walaupun tahu tadi telah menyia-nyiakan kesempatan bagus, tapi ia pun tidak menyesal. Soalnya ia merasa dirinya adalah manusia paling pintar di dunia ini, ilmu silatnya tinggi atau tidak bukan soal baginya, yang jelas tokoh-tokoh mahalihai macam apa pun juga kewalahan bila kebentur dia, lalu buat apa dia berlatih dengan susah payah?

Akan tetapi dalam keadaan memaksa dia harus giat berlatih dan baru disadarinya betapa hebat khasiat belasan macam obat yang telah dimakannya itu, jika disia-siakan sungguh teramat sayang. Maka dia mulai mengerahkan tenaga dalam lebih teratur, ia sampai lupa akan urusan mati-hidupnya sendiri.

Entah sudah lewat berapa lama, entah berapa jam atau berapa hari, yang jelas kalau merasa lapar ia lantas makan obat yang berada di sakunya itu, dengan begitu hilanglah rasa lapar dan juga tidak kedinginan lagi.

Tapi bila mengingat dirinya tidak mampu keluar, lambat atau cepat akan mati kelaparan terkurung di situ, lalu apa gunanya andaikan berhasil meyakinkan ilmu mahasakti?

Jika teringat hal itu, Siau-hi-ji lantas patah semangat dan masa bodoh. Tapi bila dia tidak berlatih, segera rasa dingin menyerang pula. Bukan soal baginya jika dia harus mati, tapi tersiksa di kala dia masih hidup, betapa pun hal ini tak bisa diterimanya.

Apa pun juga dia bukan malaikat dewata, akhirnya perutnya terasa lapar pula, ransum sudah habis sehingga laparnya tak tertahankan, dengan sendirinya

semangat untuk berlatih juga tak ada karena perut kosong, dan karena lapar, rasa dingin semakin menjadi-jadi. Maka tahulah Siau-hi-ji ajalnya sudah tidak jauh lagi.

Sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa orang mahapintar seperti dia ini akhirnya bisa mati terkurung di sini, lebih-lebih tak terpikir olehnya bahwa ia mati di tangan orang perempuan. Baru sekarang ia menyadari bahwa sesungguhnya perempuan tidak sederhana dan begitu bodoh sebagaimana anggapannya semula.

Dia mulai menyesal dan memaki dirinya sendiri, tiada hentinya dia bergerundelan dan mengomel. "Ah, tampaknya menjadi orang baik memang sukar, kalau saja kubunuh Siau-sian-li dan Buyung Kiu, tentu takkan terjadi seperti sekarang ini ...." Lalu dia menyesali Ban Jun-liu pula. Kalau tiada bimbingan tabib sakti itu, betapa pun dirinya akan tetap menjadi orang jahat, dan biarpun orang jahat selalu dibenci dan dimaki orang, tapi sedikitnya akan lebih panjang umur, akan hidup lebih lama daripada orang baik.

Begitulah sekujur badan mulai menggigil karena kedinginan, lapar membuatnya kepala pusing dan perut nyeri, ia bergumam sendiri, "Ai, mau mati bolehlah mati, setiap manusia akhirnya toh harus mati, sesudah mati sedikitnya juga ada sesuatu kebaikan, yakni takkan mendengar lagi kejudesan perempuan."

Mendadak, ia merasa tidak kedinginan lagi. Bukan saja tidak dingin, sebaliknya malah merasa kegerahan. Ia terkejut dan heran pula, ia coba pentang mata lebar-lebar dan segera dilihatnya sesuatu keanehan, balok es yang besar itu sepotong demi sepotong mulai cair. Ia coba meraba dinding, ternyata dinding juga panas sekali.

"He, apa-apaan ini?" Siau-hi-ji melonjak kaget. "Apakah si budak Buyung Kiu itu belum puas membikin aku mati beku dan sekarang hendak memanggang diriku? Tapi ... ah, tidak mungkin, beberapa kamar kakaknya itu dirawatnya sebaik itu, mana bisa dia membakarnya malah?"

Ia coba mengelilingi ruangan itu, dinding sekeliling terasa panas, seperti dibakar, hanya bagian yang membelakangi bukit saja masih hangat-hangat.

Tiba-tiba terpikir olehnya, "Ah, tahulah aku, tentunya keluarga Buyung ini kedatangan musuh, selain membunuh, rumah ini juga dibakarnya. Tetapi ... sungguh keparat, orang-orang tolol itu tentunya tidak tahu bahwa kalau rumah keluarga Buyung ini dimusnahkan, maka orang paling pintar di dunia ini juga akan ikut menjadi korban!" Sambil mengomel, segera ia mencak-mencak sendiri dan mencaci maki.

Tidak lama kemudian, balok-balok es itu sudah cair semua, Siau-hi-ji sudah terendam di dalam air, hendak mencak-mencak juga tiada tempat berpijak pula.

Air itu mula-mula belum begitu panas sehingga tidak begitu tersiksa terendam

di situ, bahkan karena tidak berdaya, Siau-hi-ji sekalian mandi dan berenang sepuasnya.

Dasar sifatnya binal dan bengal, kalau belum melihat peti mati tidak mungkin mengucurkan air mata, sebelum menghadapi jalan buntu sungguh-sungguh tak nanti dia bergelisah atau takut. Tapi kini dia benar-benar sudah menghadapi jalan buntu.

Air sudah mulai panas dan bukan mustahil sebentar lagi akan mendidih. Siau-hi-ji mulai kelabakan di dalam air, mirip seekor ikan yang dilemparkan ke dalam wajan yang berisi air panas, dia mulai menggelepar dan kebingungan.

Yang dia harap semoga api dapat membakar hancur dinding ruangan itu, tapi dinding keparat itu justru kukuh luar biasa, bukan saja tidak rusak, bahkan retak pun tidak.

Sampai akhirnya ia pun kehabisan tenaga dan mulai tenggelam, hidungnya terasa pepet, "krok-krok", mulutnya tercekok beberapa teguk air.

Siau-hi-ji meringis dan membatin, "Wah, sungguh sayang hanya aku sendiri yang menikmati kuah ikan masak jamur ini ...."

Pada saat itulah tiba-tiba ada suara nyaring orang menggedor pintu tembaga. Seketika semangat Siau-hi-ji terbangkit, pikirnya, "Bagus, bakal ada orang yang akan menemani aku minum kuah ikan ini."

Sudah terpikir olehnya meski pintu tembaga tak dapat rusak terbakar, tapi timah yang menyumbat lubang kunci tentu akan cair, per kunci tentu juga akan lunak setelah terbakar, maka cukup orang menyongkelnya dari luar dengan alat sebangsa obeng dan sebagainya tentu pintu akan mudah terbuka.

Belum lagi habis terpikir, benar juga pintu itu mendadak terpentang, air bah terus saja membanjir keluar, Siau-hi-ji juga diam saja membiarkan dirinya terhanyut oleh air bah.

Sudah tentu dua orang yang sedang kutak-kutek di luar itu sama sekali tidak menyangka dari balik pintu akan membanjir air sedahsyat itu. Keruan mereka terkejut dan basah kuyup. Bahkan mimpi pun mereka tidak menduga di tengah air banjir itu terdapat pula satu orang.

Cukup jauh juga Siau-hi-ji terhanyut air bah itu, ia terus rebah tak bisa bergerak di lantai, maklumlah, memangnya dia sudah lapar setengah mati dan juga megap-megap karena sekian lamanya terendam. Dengan setengah memicingkan matanya ia coba mencuri lihat keadaan di situ, terlihat api sudah padam, apa yang tertampak di luar rumah sana hanya puing belaka dan sebagian masih mengepulkan asap.

Waktu ia melirik kedua orang itu, yang di depan bertubuh tinggi besar, daging mukanya benjol-benjol dan berewok kaku, meski basah kuyup oleh air bah

tadi, tapi masih tampak gagah perkasa.

Melihat manusia begini, hati Siau-hi-ji menjadi lega. Menurut jalan pikirannya, manusia yang anggota badannya berkembang lebih besar daripada orang kebanyakan, otaknya tentu terhimpit oleh daging lebih hingga mengecil, maka dengan sedikit tipu akal saja ia percaya akan dapat mengerjai serta menundukkan orang demikian.

Tapi seorang lagi baginya terasa rada ngeri. Orang ini berbaju putih, bungkuk, muka lebar bagian atas dan sempit bagian bawah, pada dagunya yang kecil itu berjenggot seperti kambing, seumpama dicampurkan dengan anak kambing mungkin juga sukar diketahui dia ini manusia.

Memangnya tubuhnya kurus kecil, ditambah bungkuk lagi, tingginya tiada sebatas dada kawannya yang kekar itu, tampaknya dia berpuluh kali lebih menakutkan daripada kawannya.

Dari bentuk kedua orang itu, segera Siau-hi-ji tahu mereka ini pasti anggota Cap-ji-she-shio, itu kawanan bandit dengan dua belas lambang kelahiran. Kedua orang ini tentulah si kambing dan si sapi.

Sungguh ia merasa anggota Cap-ji-she-shio itu tidak satu pun memper manusia, tapi lebih mirip binatang yang diwakili mereka. Sukar diketahui dari manakah kedua belas orang itu bisa muncul dan bergabung menjadi satu sehingga terbentuk kedua belas lambang kelahiran, yaitu tikus, sapi, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, kera, ayam jago, anjing dan babi.

Tentu saja kedua orang itu kaget demi kemudian melihat Siau-hi-ji ikut hanyut keluar oleh air bah, mereka sama melenggong kesima.

"Nah, apa kataku tadi? Jika mau menurut kataku, tentu dapat rezeki," demikian terdengar si "kambing" berkata.

"Hah, rezeki apa? Basah kuyup begini kau anggap mendapat rezeki?" jengek si sapi. "Kau bilang di dalam sini pasti banyak harta mestika, sekarang coba lihat, mana harta mestika yang kau maksudkan itu?"

"Bocah inilah mestikanya," kata si kambing sambil memandang Siau-hi-ji.

"Kulit daging bocah ini memang cukup halus, kalau saja Li-toako berada di sini tentu beliau akan membuat Ang-sio-bak dan dahar enak, tapi kau hanya kambing yang suka makan rumput, memangnya akan kau apakan dia?"

Siau-hi-ji sebenarnya lagi sedih melihat kambing putih itu, demi mendengar ucapan si sapi, seketika semangatnya terbangkit dan hilanglah segala rasa khawatirnya. Mendadak ia tertawa dan menyapa, "He, bandot tua dan sapi gede, maukah kalian masuk kemari?"

Tampak si sapi melenggong heran, katanya, "Eh, bocah ini kenal kita."

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata pula, "Di waktu iseng sering kudengar cerita Li-toako, Li Toa-jui, katanya di antara 'Cap-ji-she-shio' hanya si sapi paling perkasa dan si kambing paling cerdik, tak terduga sekarang dapat kujumpai kalian di sini."

"Hahahaha! Terima kasih atas pujianmu ...." kata si sapi dengan terbahak-bahak, tapi mendadak ia berhenti tertawa dan menegur dengan mata mendelik, "Dar ... dari mana kau kenal ... kenal Li Toako kita?"

Biji mata Siau-hi-ji berputar dan seperti berpikir sesuatu, katanya, "Menurut kakak Toa-jui, katanya si sapi dari Cap-ji-she-shio adalah angkatan mudanya jika diurut menurut tingkatan keluarga, kini kau menyebutnya sebagai Toako, apakah mungkin kau ini paman atau mamak si sapi dalam Cap-ji-she-shio?"

Muka si sapi tampak merah, jawabnya, "Aku sendiri inilah si sapi."

"Jika begitu, biarpun di belakang sepantasnya kau menyebut kakak Toa-jui sebagai paman, kau sembarangan memanggilnya, kalau diketahuinya tentu kau akan dimarahi," kata Siau-hi-ji.

"Ya, ya, ya, aku ... caihe ...." si sapi tergagap.

"Huh, kalau saja kau tidak keluar bersama aku, seumpama kau dijagal orang juga tidak tahu siapa penjagalnya," tiba-tiba si kambing menjengek.

Si sapi mendelik, teriaknya, "Apa artinya ucapanmu?"

"Kau percaya penuh bahwa bocah ini adalah adik cilik Li-locianpwe?" kata si kambing. "Hm, melihat usianya, biarpun dia menjadi putra Li-locianpwe juga masih kurang umur."

Si sapi menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, katanya, "Tapi ... tapi apa yang dikatakannya kan betul juga?"

"Tolol," omel si kambing. "Apa yang diucapkan adalah bersumber pada kata-katamu sendiri. Coba pikir, kalau benar dia saudara Li-locianpwe, mengapa dia berada di Buyung-san-ceng ini?

"Bisa ... bisa jadi dia dikurung di sini oleh budak Buyung itu," ujar si sapi.

"Huh," jengek si kambing, "untuk apakah kedua ruangan ini, masakah kau tak dapat membedakannya? Budak Buyung itu juga bukan orang gila, mana mungkin dia mengurung orang di kamar rahasianya tempat meracik obat dan tempat menyimpan pusaka. Kalau bocah ini bisa berada di sini, maka di mana tempat penyimpanan benda mestika keluarga Buyung pasti dia tahu, makanya tadi kubilang mestikanya ialah dia ini."

Kembali si sapi garuk-garuk kepala, katanya sambil memandang Siau-hi-ji, "Buset, tadi aku malah berusaha membela dirimu, tak tahunya kau ini penipu cilik celaka!"

"Hm, goblok!" damprat Siau-hi-ji. "Memangnya tempat ini pasti tempat penyimpan benda mestika? Kalau tidak digunakan sebagai tempat penyimpanan mestika apakah tidak boleh digunakan untuk mengurung orang? Budak Buyung itu kan bukan orang gila, kalau ruangan ini banyak benda mestikanya, kenapa dia rendam dengan air sepenuh ini?"

"Benar, tepat!" seru si sapi sambil berkeplok. "Umpamakan tanganku ini, selain dapat digunakan mencolek pipi si cantik, kan juga dapat digunakan untuk menempeleng orang. Ruangan tempat penyimpan mestika kenapa tidak boleh dipakai untuk mengurung orang?"

"Dan usiamu selisih tak banyak dengan Li Toa-jui, tapi dia adalah angkatan tua kalian, sebaliknya usiaku walaupun selisih rada banyak dengan dia, mengapa aku tidak boleh menjadi saudaranya?" kata Siau-hi-ji pula.

Kembali si sapi menggaruk-garuk kepala, katanya sambil memandang si kambing, "Iya, betul juga ucapannya. Bukankah adik perempuan Liong-toako kita juga baru berumur belasan?!"

"Di dunia ini kalau ada orang tua kena diakali anak kecil, maka orang itu ialah kau ini," jengek si kambing. "Bagiku, hm, kecuali dia ...."

"Eh, coba kau kemari, ingin kuperlihatkan sesuatu padamu," tiba-tiba Siau-hi-ji memanggilnya.

Semula si kambing ragu-ragu, tapi akhirya ingin tahu barang apa yang ditawarkan anak muda itu, segera ia melangkah ke sana.

Saat itu Siau-hi-ji masih berbaring di lantai dengan basah kuyup, baru saja si kambing sampai di depannya, mendadak tubuh anak muda itu melejit dan sekaligus melancarkan empat kali pukulan dan tiga kali tendangan.

Empat pukulan dan tiga tendangan itu dilontarkan sekaligus dalam sekejap, di dunia ini hanya Li Toa-jui saja yang mahir gerak serangan aneh itu. Soalnya gerak serangan demikian kedengarannya memang lihai, tapi sebenarnya kurang tepat dan kurang manjur. Bayangkan saja, orang baik-baik mana mungkin berkelahi dengan orang sambil berbaring kecuali dia sengaja pura-pura sakit atau berlagak mati dan harus menyergap lawan secara tiba-tiba.

Tapi di dunia ini selain manusia macam Li Toa-jui yang lahirnya tampak jujur, tapi hatinya jahat dan keji, rasanya orang lain pun tiada yang sudi memeras otak menciptakan jurus serangan yang aneh ini.

Jadi gerak serangan istimewa ini boleh dikatakan ilmu silat khas Li Toa-jui, usaha tunggal, tidak membuka cabang, tulen, tak mungkin ditiru.

Begitulah dalam keadaan terkejut karena diserang secara mendadak, ya pukulan, ya tendangan, seketika si kambing meloncat kaget setengah mati, lebih mirip loncatan kelinci menghindari terkaman anjing liar daripada

loncatan kambing takut diterkam harimau. Untung Siau-hi-ji dalam keadaan lemah lunglai, kalau tidak tentu dia sudah menjadi bangkai kambing.

"Nah, sekarang kau percaya tidak?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa sambil bangun duduk.

Si kambing belum sanggup bicara karena napasnya terengah-engah. Tapi si sapi sudah lantas menjura dan berkata, "Ya, ya, paman cilik, betapa pun umurmu, biarpun baru lahir tiga hari, asalkan engkau adalah saudara Li-locianpwe, maka engkau juga paman cilikku."

"Dan kau bagaimana bandot tua?" tanya Siau-hi-ji kepada si kambing.

Sinar mata si kambing tampak gemerdip, dia mendongak, katanya dengan perlahan, "Apakah baik-baik saja hidup Li-locianpwe di lembah sana?"

"Orang baik tidak panjang umur, tapi beliau jelas takkan mati," kata Siau-hi-ji.

"Penghuni lembah sana semuanya panjang umur, dengan sendirinya Li-locianpwe lebih suka menikmati kebahagiaan hidup di sana daripada keluar tersiksa di dunia luar," kata si kambing dengan tersenyum licik.

"Sebenarnya dia memang tidak ingin keluar lagi," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Si kambing melengak dan menukas, "Dan se ... sekarang ?"

"Sekarang, bukan saja Li-toako, bahkan, Toh-toako, Im-toako, To-toasoh dan lain-lain .... Hehe, jika mereka tidak keluar, masakah aku berani keluyuran sendirian."

Seketika air muka kambing berubah, katanya tergagap, "Tapi ... tapi mereka ...."

"Mereka sudah sebal mendekam sekian tahun di sana, sudah berhasil pula meyakinkan ilmu silat yang jarang terdapat di dunia Kangouw, jika kau menjadi mereka, kau ingin keluar tidak?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, ya, saudara .... O, Cianpwe, apakah tahu kini mereka berada ...." Meski si kambing bicara dengan tertunduk, tapi sinar matanya tampak berjelilatan, jelas tidak mengandung pikiran baik.

Sudah tentu Siau-hi-ji dapat meraba jalan pikiran orang, dengan tersenyum ia menjawab, "Tingkah laku mereka itu selamanya sukar diterka dan sulit diduga, aku pun tidak tahu di mana jejak mereka sekarang."

Tampaknya si kambing diam-diam menghela napas lega. Tapi Siau-hi-ji lantas menambahkan, "Akan tetapi, bisa jadi saat ini juga mereka berada di belakangmu di luar tahumu."

Kembali si kambing terkesiap, ingin menoleh untuk melihat belakang, tapi tidak berani.

Dalam pada itu si sapi lantas berseru dengan tertawa gembira, "Ahaa, bila Li-toasiok benar-benar datang, maka beruntunglah kita, beberapa budak keluarga Buyung itu tidak perlu kita takuti lagi betapa pun lihainya mereka."

"Jadi mereka telah lolos?" tanya Siau-hi-ji dengan tak acuh.

Si sapi menghela napas, katanya, "Kedatangan kami ini meski atas ajakan si ular hijau, tapi sesungguhnya kami juga sudah lama mengincar Buyung-san-ceng ini."

"Ya, obat mujarab dan benda mestika keluarga Buyung memang membuat orang mengiler," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Cuma sayang budak Buyung itu benar-benar setan cerdik, entah dari mana dia mengetahui akan kedatangan kami secara besar-besaran, sebelum kami tiba dia sudah kabur lebih dulu," ucap si sapi dengan menyengir.

"Kabur?" Siau-hi-ji menegas dengan terkejut.

"Bukan saja orangnya kabur, bahkan segala benda yang bernilai juga dibawa seluruhnya, bahkan pintu juga tidak terkunci, hanya tertinggal secarik kertas yang tertempel di depan pintu, bunyinya, 'Mati bagi yang berani masuk'. Hm, kentut busuk belaka," demikian ucap si sapi dengan gemas.

"Benar, pada hakikatnya lebih busuk daripada kentut," tukas Siau-hi-ji. Kini ia sudah dapat menerka apa sebab kepergian Buyung Kiu-moay.

Bahwa Siau-sian-li dan Thi Sim-lan sama mengira Siau-hi-ji sudah kabur, dengan sendirinya mereka buru-buru ingin pergi mencarinya. Buyung Kiu tahu biarpun di mulut kedua nona itu bicara garang terhadap Siau-hi-ji, tapi di dalam hati sebenarnya lunak, maka dengan sendirinya ia tidak mau memberitahukan tentang terkurungnya Siau-hi-ji, bahkan dia sengaja mengiringi Siau-sian-li dan Thi Sim-lan pergi mencari si anak muda ....

Berpikir sampai di sini, dengan mendongkol Siau-hi-ji lantas mencaci maki pula, "Sungguh budak setan lebih busuk daripada kentut, bahkan lebih jahat daripada ular berbisa. Sungguh terpuji kalian telah membakar rumahnya, siapa yang pertama kali membakarnya, aku harus mentraktir dia minum dua cawan besar."

Dengan tertawa si sapi menanggapi, "Meski yang membakar bukan kami, tapi kita juga boleh ..."

"Benar, kita boleh minum barang beberapa cawan. Ah, beberapa ratus cawan juga boleh," seru Siau-hi-ji dengan tertawa. "Marilah kita berangkat, sembari berjalan sambil minum, akan kubawa kalian menemui Li Toa-jui, jika terlihat anak dara yang menarik dalam perjalanan, kita dapat pula ... hahaha, dapat

apa tentunya kau sudah tahu sendiri bukan?"

"Haah, bagus, bagus!" sambut si sapi sambil berkeplok gembira.

"Dan kau bagaimana, bandot tua?" tanya Siau-hi-ji.

"Untuk ini, aku ... Cayhe ...." si kambing terbata-bata.

"Tidak soal bila kau tidak mau ikut," ujar Siau-hi-ji. "Nanti kalau bertemu dengan kakak Toa-jui akan kukatakan bahwa kau ada urusan lain dan tidak ingin menemuinya."

"Siapa bilang aku tidak mau ikut pergi? Sapi, kaukah yang bilang begitu?" teriak si kambing. Lalu ia dorong si sapi dan menambahkan, "Ayolah berangkat, tunggu apalagi?"

*****

Begitulah mereka bertiga lantas berangkat bersama, sambil berjalan sembari minum arak. Tiba-tiba Siau-hi-ji menemukan dirinya sendiri dalam hal minum arak ternyata juga berbakat, seakan-akan tak pernah mabuk biarpun minum betapa pun banyak.

Terkadang ia pun heran, ke mana larinya arak yang masuk perutnya itu? Padahal ia sudah teliti perutnya sendiri yang berukuran tidak lebih besar daripada perut orang lain.

Si kambing dan si sapi ternyata tunduk munduk-munduk kepada segala kehendak Siau-hi-ji, makan, minum, tidur, sama sekali anak muda itu tidak perlu pusing kepala, semuanya disediakan dan diatur oleh kedua orang itu dengan baik dan lengkap. Mau berhenti atau mau terus berangkat, si kambing dan si sapi juga menurut saja, bahkan sama sekali tidak pernah tanya ke mana anak muda itu hendak pergi. Bahwa dua gembong dari Cap-ji-she-shio yang terkenal buas itu mau tunduk kepada seorang anak kecil sebagai Siau-hi-ji sungguh sama sekali sukar dibayangkan orang.

Dengan sendirinya sepanjang jalan mereka pun sering bertemu dengan tokoh-tokoh Kangouw, kebanyakan memberi hormat dari kejauhan lalu menyingkir pergi dengan cepat, ada juga yang tidak kenal mereka, tapi demi nampak bentuk si kambing dan si sapi yang aneh itu, lekas saja sama menghindar dan tiada yang berani mencari perkara kepada mereka.

Namun sesudah melintasi Kiam-bun-koan (gerbang tembok besar di ujung barat), tiba-tiba Siau-hi-ji merasakan adanya perubahan, ada sebagian orang cepat menyingkir pergi jika kepergok mereka, tapi ada sebagian pula yang diam-diam mengintil di belakang mereka. Ke mana mereka pergi, ke situ pula

orang-orang itu mengikut. Sikap setiap orang sangat menghormat, tidak bicara juga tiada tanda-tanda hendak menyatroni mereka.

Siau-hi-ji coba mengawasi si kambing dan si sapi, air muka mereka juga tenang-tenang saja tanpa berubah, seakan-akan tidak pernah melihat sesuatu yang ganjil, maka Siau-hi-ji juga tidak mau bicara. Petangnya mereka sampai di Kiam-kok, mereka mendapatkan sebuah hotel dan bermalam di situ.

"Arak keras berlauk-pauk ayam cabai, walau pasti mandi keringat, namun makin dimakan makin nafsu," ucap Siau-hi-ji.

"Cocok, arak keras berlauk-pauk ayam cabai, sungguh nikmat," teriak si sapi sambil tertawa.

Sudah biasa, asalkan Siau-hi-ji buka mulut, maka si kambing dan si sapi segera menyiapkan apa yang dikehendaki anak muda itu. Tapi aneh, sekarang meski kedua orang itu sudah bersorak menyatakan setuju, tapi mereka diam saja tanpa bergerak.

Setelah menunggu sejenak, Siau-hi-ji berkata pula, "Kalau cocok, mengapa tidak lekas kalian sediakan."

"Mulai sekarang, kami tidak perlu sediakan apa-apalagi," ucap si sapi dengan tertawa.

"Tidak kalian sediakan, memangnya aku yang harus menyediakan?" kata Siau-hi-ji.

"Masa kami berani membikin repot engkau," ujar si kambing.

"Habis kalau kita tidak mengambilnya sendiri dan juga tidak pesan pelayan, apakah arak dan ayam goreng itu akan jatuh dari langit atau tumbuh dari bawah bumi?" kata Siau-hi-ji.

"Sabar sebentar, lihat saja nanti," ucap si sapi dengan tertawa.

Siau-hi-ji tidak berkata pula, ia mondar-mandir di dalam ruangan, sejenak kemudian terdengar pintu diketuk, cepat ia membuka pintu, ternyata tiada bayangan seorang pun, tapi di lantai terdapat sebuah baki besar berisi satu porsi kari ayam, satu porsi daging rebus, satu porsi jerohan babi, satu mangkuk besar kuah ayam, ada pula satu poci arak.

Mata Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya kemudian, "He, kiranya kalian ini mahir ilmu gaib menyuruh setan mengantar barang."

"Ini bukan ilmu gaib suruh setan mengantar barang, tapi suruh anak cucu mengantar santapan," ujar si sapi dengan tertawa.

"O," Siau-hi-ji bersuara singkat.

"Apakah engkau sudah melihat orang-orang yang mengintil di belakang kita sepanjang jalan itu?" tanya si kambing.

"Haha, kukira kalian tidak tahu ada pengikut sebanyak itu," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Masakah kami tidak tahu," kata si sapi. "Justru bocah-bocah itulah anak cucu yang taat dan berbakti kepada kami."

"Kiranya mereka itu adalah anak murid kalian," kata Siau-hi-ji.

"Anak murid kentut anjing, bahkan kenal saja tidak," ucap si sapi.

"Aneh, kalau tidak kenal, mengapa mereka mengintil di belakang kalian?" tanya Siau-hi-ji.

Dengan tertawa si sapi menutur, "Setiap orang Kangouw tahu bila Cap-ji-she-shio berada dalam perjalanan, maka di sana pasti ada jual-beli besar, sedangkan kawanan anak cucu itu tidak berani jual-beli sendiri, mereka selalu mengintil saja di belakang kami, soalnya Cap-ji-she-shio biasanya cuma mengambil benda mestika, emas perak tidak disukai, maka anak cucu yang mengintil di belakang itu sedikit banyak akan kebagian rezeki sampingan."

"Ya, makanya ke mana perginya Cap-ji-she-shio kami, ke situ pula kami selalu disambut dengan hormat," sambung si kambing. "Dan kalau ada keperluan apa-apa, segera mereka menyiapkan bagi kami, bila terjadi sesuatu, tanpa kami mencari tahu mereka pun akan memberi laporan."

"Haha, pantas Cap-ji-she-shio jarang bergerak keluar, tapi kalau sudah bergerak sekali tembak tentu kena, rupanya kalian mempunyai pengikut anak cucu sebanyak itu yang sama sekali tidak diketahui orang luar," kata Siau-hi-ji dengan kagum.

"Akan tetapi sekali ini mereka telah tertipu," kata pula si sapi, "Bahkan mereka telah banyak berkorban secara sia-sia, seperti menimpuk anjing dengan daging, umpan hilang hasil nihil, jangankan untung, modal saja takkan kembali."

"Tapi semua itu mereka lakukan secara sukarela, kami pun menikmatinya tanpa sungkan-sungkan, kan bukan salah kita," sambung si kambing dengan bergelak.

Perjalanan mereka selanjutnya sudah tentu terlebih senang, tak peduli apa kehendak mereka, asalkan mereka bicara rada keras, hanya sebentar saja segera diantarkan orang.

Setelah melintasi Kiam-bun-koan, Siau-hi-ji tidak mengarah ke timur lagi, tapi malah berbelok ke barat daya, dengan melalui kota-kota Liongcoan, Baysan, tampaknya seperti hendak menuju ke Gobi yang terletak di wilayah Sujwan.

Pemandangan alam daerah Sujwan memang indah permai dan berbeda jauh dengan suasana di daerah terpencil di luar tembok besar sana. Siau-hi-ji sangat gembira, apalagi makanan dan minuman Sujwan sangat mencocoki seleranya sehingga membuatnya tidak habis memuji.

Sampai di Gobi, sedikit si sapi dan si kambing lengah, tahu-tahu Siau-hi-ji telah mengeluyur pergi sendirian, sampai tengah malam buta barulah dia pulang ke tempat pondokan.

Si sapi dan si kambing juga tidak menegurnya ke mana perginya anak muda itu, Siau-hi-ji sendiri juga tidak bicara. Esoknya ia pun tidak menyatakan berangkat, tapi petangnya ia mengeluyur pergi pula.

Begitulah berturut-turut tiga hari telah berlalu, Siau-hi-ji tidak bilang mau berangkat, si kambing dan si sapi juga tidak tanya dan tidak tegur, pada hakikatnya lebih menurut daripada anaknya. Tampaknya meski Li Toa-jui sudah lama mengasingkan diri, tapi dalam hati orang-orang itu masih ditakuti. Nama "Cap-toa-ok-jin" atau sepuluh top penjahat ternyata tidak boleh dibuat main-main.

Lewat lohor hari ketiga, seorang diri Siau-hi-ji putar kayun pula di kota, dilihatnya banyak restoran dan warung makan hampir semuanya ada tamu yang diketahui pasti kaum Kangouw. Tapi mereka hanya duduk-duduk dan minum iseng belaka, sama sekali tidak banyak bicara dan bergurau, pada hakikatnya bicara sepatah kata dua saja tidak.

Sudah tentu Siau-hi-ji tidak tahu nama mereka, apakah orang-orang itu dari Hek-to (kalangan hitam) atau Pek-to (kalangan putih), tokoh-tokoh yang sudah ternama atau kaum keroco yang tak terkenal? Siau-hi-ji sama sekali juga tidak ambil pusing.

Di jalan raya terkadang juga berlalu lalang kaum Tojin (penganut agama To) yang berjubah merah dan berpedang dengan sikap yang angkuh luar biasa seakan-akan tidak memandang sebelah mata kepada orang lain. Tapi lebih sering pula kaum tojin itu mengawasi orang lain dengan sorot mata yang tajam. Tojin-tojin itu seperti lagi berjalan-jalan iseng di kota, tapi air muka mereka tampaknya sangat prihatin.

Siau-hi-ji tahu para Tojin itu pasti anak murid Go-bi-pay. Ilmu pedang Go-bi-pay terkenal lihai, pantas kalau anak muridnya juga sok berlagak, apalagi di sini adalah kaki gunung Go-bi-san, tempat pangkal mereka, dengan sendirinya mereka suka pasang aksi seperti sedang mengawasi gerak-gerik setiap pendatang.

Setelah putar kayun, Siau-hi-ji membeli sebuah "Hiang-tay", yaitu kantongan yang berisi hiosoa (dupa lidi) lilin dan sebagainya untuk sembahyang. Lalu dia membeli pula satu kati Loh-se-bak (daging masak) yang terkenal lezat di kota ini, habis itu barulah dia pulang ke hotel.

Di kamar hotel sudah tersedia satu meja perjamuan, si kambing dan si sapi tampak duduk menunggu, santapan sudah hampir dingin semuanya, tapi kedua orang itu sama sekali tidak berani mengutik-utik santapan itu.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata kepada mereka, "Selama tiga hari ini kalian ternyata lebih alim daripada gadis pingitan, melangkah keluar kamar saja tidak pernah, padahal di luar sangat ramai, masakah kalian tidak pingin melihatnya?"

"Memangnya siapa yang tidak pingin melihat keramaian?" ujar si sapi dengan menyengir. "Cuma bagi kami berdua rasanya tidak leluasa bergerak di kaki gunung Go-bi ini, maka lebih baik minum arak saja di dalam rumah."

"Hah, masakah kaum Tosu Go-bi-pay itu sedemikian lihai sehingga kalian takut kepada mereka?" ucap Siau-hi-ji.

Si sapi mengangkat cawan arak dan mengajak minum, katanya sambil menghela napas, "Sudahlah, kita tak usah bicara urusan itu, marilah, Siautit (keponakan) menyuguh secawan kepada paman."

Tapi Siau-hi-ji lebih dulu membuka bungkusan Loh-se-bak yang dibelinya tadi, katanya dengan tertawa, "Konon Loh-se-bak ini dibuat dengan kuah simpanan tahunan sehingga rasanya empuk dan lezat, lain daripada yang lain, silakan kalian mencobanya dahulu."

"Sudah banyak cucu yang menyediakan santapan sebaik ini, buat apa engkau orang tua mengeluarkan biaya pula?" ucap si sapi.

"Ah, setiap hari makan enak, bosan rasanya, ganti cita rasa kan juga ada baiknya," ujar Siau-hi-ji.

"Orang tua menyuguh jangan ditolak," kata si kambing, segera ia mendahului menyumpit sepotong Loh-se-bak terus dilalap sembari tiada hentinya memuji kelezatannya. Setelah dia habis makan sepotong, dalam pada itu si sapi sudah melalap lima potong.

Siau-hi-ji juga habis meneguk dua cawan arak sehingga semakin menambah rasa gembiranya. Katanya kemudian, "Tampaknya ilmu pedang Go-bi-pay memang hebat, setiap kawan Kangouw yang datang ke sini ternyata bicara sedikit keras saja tidak berani, haha, lambat atau cepat aku harus belajar kenal dengan ilmu pedang mereka."

"Bila engkau orang tua sudah turun tangan, pasti kawanan Tosu Go-bi-pay itu akan lari kalang kabut," demikian si sapi mengumpak.

Si kambing menatap kantongan Hiosoa yang dibawa Siau-hi-ji itu, tanyanya, "Apakah engkau orang tua akan naik ke Go-bi-san?"

"Sebenarnya aku ingin pergi bersama kalian agar kalian bertambah pengalaman, tapi kalian ternyata tidak berani perlihatkan diri di depan umum,

terpaksa aku pergi sendirian."

"Bilakah engkau akan berangkat?" tanya si sapi.

"Besok pagi-pagi," jawab Siau-hi-ji.

Tiba-tiba si sapi menghela napas dan berkata, "Cuma sayang rencanamu perlu diubah lagi."

"Mengapa harus diubah?" tanya Siau-hi-ji sambil mengernyitkan kening.

Si sapi tidak menjawab melainkan tertawa saja, tertawa yang sangat aneh.

Dengan tertawa terkekeh si kambing lantas menukas, "Hah, masakah kau anak jadah ini belum lagi mengetahui?"

Bahwa dari sebutan "engkau orang tua" mendadak berubah menjadi "anak jadah", betapa pun Siau-hi-ji terkejut juga. "Brak", anak muda itu lantas menggebrak meja dan berbangkit mendadak sambil mendamprat, "Kau bandot tua, berani kau ...." belum habis ucapannya, dengan lemas ia lantas roboh terkulai.

"Hehe, anak jadah, sekarang tentunya kau tahu persoalan bukan?" kata si kambing.

"A ... arak itu beracun!" ucap Siau-hi-ji dengan suara lemah.

"Nah, kau baru nyaho sekarang," jengek si sapi. "Karena khawatir sukar mengakali kau, kami minum bersamamu dari poci arak yang sama, namun sebelumnya kami sudah minum obat penawar."

"Meng ... mengapa kalian berbuat begini?" tanya Siau-hi-ji.

"Memangnya kau kira kedatangan kami ke Buyung-san-ceng itu lantaran kami mengincar obat mujarab Buyung? Huh, kalau cuma obat buatan budak-budak keluarga Buyung itu kiranya belum perlu bikin repot Cap-ji-she-shio."

"Bicara terus terang, kedatangan kami ke sana adalah untuk mencari kau," demikian si sapi menyambung.

"Soalnya di dunia ini mungkin hanya kau saja yang mengetahui tempat penyimpanan harta karun Yan Lam-thian itu," kata si kambing pula. "Demi berhasil membekuk dirimu, Coa-lolak (si ular nomor enam, maksudnya Pek-coa-sin-kun) kita telah memasang mata-mata di sekeliling Buyung-san-ceng di samping mengirimkan berita merpati kepada kami. Siapa tahu baru saja kami menyusul ke sana, si budak Buyung Kiu itu ternyata sudah kabur tanpa bekas."

"Tapi jelas kau masih ditinggalkan di dalam perkampungannya," sambung si sapi pula. "Kami lantas masuk ke situ untuk mencarimu, tapi meski kami

sudah mencari ubek-ubekan, bayanganmu sama sekali tak ditemukan. Saking mendongkol kami lantas menyalakan api dan membakar perkampungan Buyung itu."

"Setelah rumah-rumah itu menjadi puing barulah kami melihat gudang batu itu," si kambing menyambung pula. "Rupanya kau anak jadah ini berbuat sesuatu sehingga kau dikurung di penjara berair itu."

"Sebenarnya tidak perlu heran," ujar si sapi, "Si budak Buyung Kiu memang suka girang dan marah tidak menentu ...."

"Tapi mengapa kemudian tertinggal kalian berdua saja?" tanya Siau-hi-ji.

"Sebelumnya kami sudah tahu kau anak jadah ini banyak tipu muslihat," jawab si sapi dengan tertawa. "Kalau kami paksa kau mengaku di mana tempat penyimpanan harta karun itu, bukan mustahil kau akan menjebak kami dengan akal setanmu. Selain itu kalau kau sembarangan menunjukkan sesuatu tempat, bukankah kami akan berputar sia-sia bersamamu, belum lagi kalau di tengah jalan kau sempat lolos, bukankah tambah penasaran?"

"Tapi saudara sapi kita sudah memperhitungkan dengan tepat, apabila kau dapat bergerak, maka tempat yang pertama-tama yang kau tuju pasti tempat penyimpanan harta karun Yan Lam-thian itu," ujar si kambing. "Makanya dia lantas memasang jeratan ini agar kau masuk perangkap."

"He, jadi kau yang mengatur perangkap ini?" tanya Siau-hi-ji sambil menatap tajam kepada si sapi.

"Tak terduga olehmu bukan?" jawab si sapi.

Karena terkena obat bius yang dicampur di dalam arak, tubuh Siau-hi-ji tak dapat bergerak, terpaksa dia menghela napas dan berkata sambil meringis, "Sungguh orang tidak boleh dinilai berdasarkan bentuknya, sapi goblok sebagai kau ternyata juga mempunyai akal setan, sungguh mimpi pun tak pernah kuduga."

"Hah, orang Kangouw yang pernah terjebak oleh akal saudara sapi kita jumlahnya sukar dihitung, kau anak jadah ini juga bukan orang pertama, kenapa kau mesti menyesal dan gegetun?" ujar si kambing dengan terkekeh.

"Tapi dari mana kau kenal diriku?" tanya Siau-hi-ji.

"Kau berada bersama putri Ong-say Thi Cian, dengan sendirinya kau ada hubungan erat dengan Cap-toa-ok-jin," tutur si sapi. "Makanya aku sengaja mengucap salah seorang di antara kesepuluh top penjahat itu dan kau terus percaya penuh dan masuk perangkap sendiri."

"Ini namanya salah pukul tapi kena dengan tepat, anggaplah kalian lagi mujur," kata Siau-hi-ji.

"Memangnya aku pun lagi heran Cap-ji-she-shio yang terkenal mahabusuk, mengapa bisa berubah sedemikian penurut. Hah, tak tahunya bagiku juga ada kalanya terjadi 'kapal terbalik di selokan'."

"Huh, memangnya kau anak jadah kecil ini menganggap dirimu paling pintar?" jengek si sapi sambil tertawa. "Terus terang kukatakan, untuk dapat berkecimpung di dunia Kangouw, kau masih terlalu jauh dan perlu belajar sepuluh tahun lagi."

"Kami Cap-ji-she-shio ini tokoh macam apa, kalau saja kami tidak sengaja hendak menipu kau, mana bisa kami bersikap begini padamu?" kata si kambing. "Hm, biarpun Li Toa-jui datang sendiri juga kami menganggapnya sebagai kentut belaka, apalagi cuma anak jadah kecil macam dirimu ini."

"Sekarang kalau kau mau mengaku di mana letak tempat penyimpanan harta karun itu bisa jadi kami akan mengampunimu," ucap si sapi dengan menyeringai. "Kau bukan anak bodoh, tentu tahu bagaimana akibatnya jika tetap bandel."

Dengan mata terbelalak Siau-hi-ji mendengarkan ocehan mereka, setelah ocehan mereka agak kendur, mendadak ia bergelak tertawa dengan gaya sangat gembira.

Si kambing menjadi gusar, dampratnya, "Haram jadah kecil, memangnya kau kira kami tidak mampu membuat kau mengaku terus terang?"

"Haram jadah tua, memangnya kau kira aku benar-benar terjebak oleh perangkap kalian?" Siau-hi-ji balas berolok-olok dengan tertawa.

"Hah, kau masih ada permainan apa, coba katakan," ucap si sapi.

Siau-hi-ji menghela napas gegetun, jawabnya, "Ai, untuk berkata sih tidak sulit, yang kukhawatirkan adalah sebelum habis kubicara mungkin jiwa kalian sudah melayang."

"Apa betul?" kata si sapi tetap dengan tertawa.

Siau-hi-ji juga tertawa, jawabnya, "Tidak betul! Soalnya Loh-se-bak yang kalian makan itu tidak beracun, sedikit pun tiada racunnya."

Belum habis ucapannya, si sapi dan si kambing sama-sama tidak dapat tertawa lagi. Segera si kambing mencengkeram leher baju Siau-hi-ji dan membentak, "Haram jadah kecil, apa katamu?"

"Kataku kalian jadah tua ini sangat pintar dan aku ini orang tolol," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sebab besok juga aku akan berangkat dan mulai mencari harta karun, meski kalian tidak diperbolehkan ikut, aku tidak sampai hati meracuni kalian, makanya tidak kutaruh racun dalam Loh-se-bak yang kalian makan itu."

Semakin dia bilang tidak menaruh racun, semakin ketakutanlah si kambing, air mukanya bertambah pucat, dengan suara parau ia membentak pula, "Le ... lekas keluarkan obat penawarnya!"

"Ya, ya jangan khawatir, pasti akan kuserahkan obat penawarnya agar nanti kalian dapat membunuhku dengan bebas," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Hahaha, jangan lupa, selama kalian memerlukan diriku untuk menemukan harta karun, selama itu pula takkan meracuni aku. Sebaliknya aku tidak memerlukan kalian, memangnya aku tidak berani meracuni kalian? Haha, jangan lupa pula bahwa obat bius takkan membinasakan orang, sedangkan racun dapat membuat jiwa kalian melayang."

Tiba-tiba si sapi tertawa, ia menarik tangan si kambing dan berkata, "Benar, memang benar, kita ini tolol dan tidak tahu urusan. Kita dikatakan kena racunnya, maka kita benar-benar menganggap diri kita sudah keracunan."

"Ya, hendaklah kalian jangan mau percaya," tukas Siau-hi-ji. "Tapi kalau saat ini kalian mau meraba tulang iga kelima di sisi kiri, yakni di bagian Ling-kin-hiat, kutanggung takkan terdapat sesuatu tanda penyakit apa pun, maka sebaiknya kalian tidak usah merabanya."

Belum habis dia bilang "tidak usah meraba", tanpa kuasa tangan si sapi dan si kambing sudah lantas meraba Ling-kin-hiat di bagian iga masing-masing. Celakanya, begitu tempat itu teraba, seketika wajah berubah menjadi pucat, kedua orang saling pandang memandang dengan melongo.

"O, tidak menjadi soal kalau di situ terasa kemeng," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Kujamin dalam waktu sejam-dua jam kalian takkan mati, jika perlu kalian masih sempat membunuhku lebih dulu."

Meski dia suruh mereka membunuhnya, tapi biarpun nyali kedua orang itu ditambah satu kali lipat juga mereka tidak berani turun tangan. Maklumlah, kalau Siau-hi-ji mati, lalu siapa yang akan memberikan obat penawar?

Akhirnya si kambing bertanya, "Kau ... kau sesungguhnya mau apa?"

"Apabila kujadi kalian, saat ini aku akan tunduk dan menawarkan dulu obat bius yang diminum olehku, habis itu berusaha menjilat dan mengambil hatiku agar rasa dongkolku terlampiaskan, kemudian bersumpah berat bahwa kalian akan senantiasa tunduk kepada perintahku, sedikit pun tidak berani membangkang ...."

"Tapi kalau sudah kutawarkan obat bius yang kau minum, lalu kau tidak menawarkan racun kami, lantas bagaimana?" ucap si sapi dengan napas tersengal.

"Ya, ya, benar juga, jika kau tidak menawarkan obat biusku, masakah aku mesti menawarkan racunmu?"

Si kambing dan si sapi saling pandang sekejap, habis itu mendadak mereka

mendekati Siau-hi-ji.

Namun dengan adem ayem anak muda itu berkata pula, "Racun di dunia ini terkadang tak dapat ditawar dengan obat, apalagi selain yang menaruh racun, orang lain sukar mengetahui sampai di mana kadar racunnya. Tapi kalau kalian tidak percaya, boleh juga silakan kalian mencobanya."

Serentak si sapi dan si kambing tidak jadi melangkah maju, suruh mereka mencoba dengan barang lain tentu jadi, tapi suruh mereka mencoba dengan jiwa mereka sendiri, betapa pun mereka harus pikir-pikir dulu. Di dalam hati mereka serentak pula timbul pikiran yang sama, "Biarpun kami bersumpah dan setelah minum obat penawar, memangnya kami tidak dapat membinasakan dia? Sumpah bagi kami adalah seperti omong kosong belaka."

Maka mereka tidak bicara lagi, berbareng mereka berlutut dan mengucapkan sumpah yang paling keras, lalu dengan sangat hormat mereka mengeluarkan obat penawar dan dilolohkan ke mulut Siau-hi-ji.

Selang tak lama, dapatlah Siau-hi-ji berdiri, ia tepuk-tepuk debu di bajunya, lalu berkata dengan tertawa, "Obat bius dan obat penawar Cap ji-she-shio ternyata sama manjur."

"Hehe, obat penawar engkau orang tua tentu terlebih manjur," ucap si sapi dengan menyengir.

"Obat penawar apa?" tiba-tiba Siau-hi-ji bertanya.

Seketika perut si sapi dan si kambing seakan-akan ditendang orang, serentak mereka berteriak, "He, kau ... kau ...."

"Jangan khawatir, hahaha, aku hanya menggoda kalian saja," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa sambil mengeluarkan sebuah botol kecil, lalu menambahkan, "Sebenarnya obat penawar berada di bajuku, mengapa kalian tadi tidak mau menggeledah badanku? Ai, manusia terkadang memang tidak boleh terlalu percaya kepada ucapan orang lain."

Sungguh gusar dan geregetan si sapi dan si kambing, kalau bisa mereka ingin mencekik mampus anak muda itu. Tapi menyelamatkan jiwa sendiri lebih penting, tanpa pikir si sapi lantas mendahului menyerobot botol kecil yang dipegang Siau-hi-ji itu dan sebagian besar isi botol itu dituang sekaligus ke dalam mulutnya.

"He, mengapa kau minum se ... sebanyak itu?!" bentak si kambing cemas.

Dengan tertawa si sapi menjawab, "Tubuhku lebih gede, adalah pantas kalau mendapat bagian lebih banyak."

Dengan mendongkol si kambing merampas botol kecil itu dari tangan si sapi, sisa obat lantas diminumnya semua, habis itu mereka memandang Siau-hi-ji,

dalam hati mereka berpikir, "Haram jadah kecil, sekarang coba kau akan lari ke mana."

Siau-hi-ji juga sedang memandang mereka, katanya, "Sekarang coba kalian meraba tempat tadi, apakah masih kemeng atau tidak."

Tanpa terasa kedua orang lantas meraba iga masing-masing dan benar juga rasa sakit kemeng tadi sudah lenyap.

"Mujarab benar obat penawarmu ini," ujar si kambing dengan tertawa.

"Dan sekarang coba kau ...."

Belum habis ucapan si sapi, tiba-tiba Siau-hi-ji bergelak tertawa dan berkata pula, "Tadi waktu meraba bagian iga, di situ kebetulan adalah tempat pertemuan aliran darah di tubuh kalian, biarpun diraba perlahan juga akan terasa sakit dan kemeng, kini aliran darah itu sudah lewat ke tempat lain, dengan sendirinya tidak terasa sakit lagi"

Keterangan ini membuat pula si sapi dan si kambing gemas setengah mati sehingga dada mereka seakan-akan meledak.

"Haram jadah kecil, kiranya kau menipu kami," teriak si kambing dengan suara serak.

"Benar, aku memang sengaja menipu kau si haram jadah tua ini," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Mengapa kalian tidak berpikir, kan Loh-se-bak itu bukan buatanku, cara bagaimana aku dapat menaruh racun di situ? Apalagi kalau kutaruh racun, mengapa kalian tidak mampus keracunan?"

"Hahahaha!" mendadak si sapi bergelak tertawa. "Ya, anggaplah kau memang pintar dan cerdik, tapi kami juga tidak goblok. Ketahuilah bahwa bius itu meski sudah punah, tapi dalam setengah jam kau tetap belum mampu mengerahkan tenaga dan dengan mudah saja dapat kucabut nyawamu."

"O, betul begitukah?" ucap Siau-hi-ji.

"Tidak betul, masakah kusampai hati menyembelih kau, aku cuma mau memotong hidungmu, sebelah telingamu, sebelah tanganmu, dan sebelah kakimu," kata si sapi dengan menyeringai.

"Aduh, celaka, aku menjadi ketakutan!" ujar Siau-hi-ji sambil berlagak ngeri.

"Jangan takut, aku bukan Li Toa-jui, takkan makan kau, hanya akan memotong dagingmu untuk umpan anjing," kata si sapi sembari mendekati anak muda itu.

Akan tetapi Siau-hi-ji tidak ambil pusing padanya, bahkan memandangnya saja tidak, mulutnya bergumam perlahan, "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh ...." Baru saja menghitung sampai tujuh, saat itu tangan si sapi pun

menghantam tiba.

Namun Siau-hi-ji tetap diam saja dan sama sekali tidak menggubrisnya.

Aneh juga, entah mengapa, baru saja pukulan si sapi dilontarkan, belum lagi mencapai sasarannya, tahu-tahu tubuh sendiri jadi gemetar, air mukanya berubah, mendadak ia jatuh terjungkal. Tertampak kedua matanya mendelik dan mulut berbusa laksana orang sakit ayan.

"He, ken ... kenapa jadi begini?" teriak si kambing kaget.

"Ah, tidak apa-apa, Loh-se-bak yang dimakannya tak beracun, tapi obat penawarnya yang beracun," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Lantaran dia suka main serobot dan ingin makan lebih banyak, dengan sendirinya ia pun roboh terlebih-dahulu dan lebih cepat."

5

Jilid 5. Pendekar Binal

Si kambing menggerung gusar terus menubruk maju, tapi baru saja badan terapung ke atas, laksana balok saja terus terjungkal ke bawah sehingga batok kepalanya membentur lantai dan benjut.

"Hahaha, sekali ini kau benar-benar jadi kambing bertanduk ...." Siau-hi-ji berkeplok tertawa.

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong seorang membentak di luar, "Huh, sudah tua begitu kena dipermainkan anak kecil, kalian si kambing dan si sapi ini masakah ada muka buat berkecimpung pula di dunia Kangouw?"

"Siapa itu?!" bentak Siau-hi-ji kaget.

Tertampak jendela terbuka sedikit, seorang manusia ular terus memberosot masuk, tubuhnya menghijau gilap dan licin. Siapa lagi dia kalau bukan Pek-coa-sin-kun, si ular dari Cap-ji-she-shio.

Berputar biji mata Siau-hi-ji, segera ia menegur dengan tertawa, "Eh, sudah lama tak bersua, baik-baikkah engkau? Silakan duduk dan minum-minum dulu."

Pek-coa-sin-kun menyeringai, katanya dengan dingin, "Supaya kau tahu, obat bius yang mereka taruh di dalam arak itu adalah buatanku yang khas, terhadap khasiat obat bius itu rasanya akulah yang paling tahu, biarpun kau membual untuk mengulur waktu juga tiada gunanya, seumpama kau mengoceh lagi setengah hari juga tetap sukar bagimu untuk mengerahkan tenaga."

"Wah, jika begitu tampaknya hari ini aku memang lagi apes dan sukar lolos dari maut," ucap Siau-hi-ji.

"Betul, memang begitulah?" ujar Pek-coa-sin-kun.

Dalam pada itu terdengar si kambing dan si sapi sedang merintih, mata mereka masih dapat memandang, sekujur badan terasa kaku, kaki dan tangan tak bisa bergerak, ingin bicara juga sukar, obat bius ini ternyata berpuluh kali lebih lihai daripada obat bius buatan Pek-coa-sin-kun.

Keruan mau tak mau Pek-coa-sin-kun terkesiap juga melihat kedua temannya itu, tanpa terasa ia berseru, "He, 'Kiang-si-san' (puyer mayat hidup) si setengah manusia separo setan Im Kiu-yu!"

"Hah, tampaknya pandanganmu juga cukup tajam," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa, "tadi mereka berebut minum obat, kukira setengah jam lagi mereka akan berubah menjadi mumi (mayat yang kaku). Meski tidak lantas mampus, tapi selanjutnya mereka hanya dapat berjalan jalan dengan berlompat-lompat. Haha, bakal ada kambing dan sapi berkeluyuran sepanjang jalan, kukira pasti sangat menarik."

Mendengar ucapan anak muda itu, keringat dingin sama merembes keluar sebesar kedelai di jidat si kambing dan si sapi, suara rintihan mereka pun bertambah keras.

Pek-coa-sin-kun memandang mereka sekejap, katanya, "Apakah kedua saudara ingin kutolong kalian lebih dulu?"

Sekuatnya si sapi dan si kambing berusaha mengangguk, namun kepala mereka hanya dapat bergerak sedikit saja.

"Hehehe!" Pek-coa-sin-kun menyeringai. "Rezeki kalau terbagi menjadi tiga, rasanya terlalu sedikit jumlahnya, apalagi kalian sudah berjanji akan meninggalkan tanda sepanjang jalan agar aku dapat menyusul kemari, tapi mana itu tanda-tanda? Untung sebelumnya Siaute sudah tahu kepribadian kalian dan diam-diam menugaskan orang bercampur baur di antara anak cucu yang membuntuti kalian, kalau tidak mungkin saat ini sukar bagiku untuk menemukan kalian di sini."

Keringat dingin semakin menderas di dahi si sapi dan si kambing, sorot mata mereka mengunjuk rasa takut.

Berkedip-kedip sinar mata Pek-coa-sin-kun, katanya pula dengan terkekeh, "Biasanya kalian memang suka bermain setan-setanan, kalau sekarang kalian benar-benar berubah menjadi mumi, bukankah sangat menarik juga." Habis itu mendadak tertawanya berhenti terus melangkah ke arah Siau-hi-ji.

"Eh, kalau kau hendak menutuk Hiat-toku, kuharap jangan terlalu keras," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Soalnya saat ini aku tak dapat mengerahkan tenaga, jika kumati tertutuk, tamatlah segalanya."

"Jika begitu aku takkan menutuk Hiat-tomu," kata Pek-coa-sin-kun dengan menyeringai, "Cukup kusuruh 'Pek-si' menggigit perlahan sekali, kau takkan

merasa sakit, bahkan terasa rada-rada gatal dan nikmat, rasanya jauh lebih enak daripada memeluk perempuan."

Di tengah ucapannya itu, tiba-tiba tertampak seekor ular kecil warna hijau gilap menyusup keluar dari lengan bajunya, ular itu hanya sebesar cacing, tapi lidahnya yang merah itu tampak mulur mengkeret dan merayap dengan gesit sekali, sungguh mengerikan dan menakutkan.

Betapa pun tabahnya Siau-hi-ji, tidak urung berubah juga air mukanya sekarang.

Anehnya lengan baju Pek-coa-sin-kun itu seolah-olah ada sarang ularnya, hanya sekejap saja belasan ular hijau sebesar cacing dan sepanjang sumpit sama merayap ke kuduknya, ada pula yang menyusup ke leher bajunya. Belasan ekor ular kecil yang dingin dan licin itu merayap-rayap di seantero tubuh, rasanya dapatlah dibayangkan.

Sekujur badan Siau-hi-ji serasa kaku, biarpun bertenaga juga tidak berani sembarangan bergerak.

Pek-coa-sin-kun mengacungkan jari tengah dan ibu jarinya serta berkata, "Asalkan jariku menjentik perlahan, segera kau akan tenggelam ke surga impian, hehe, seakan-akan belasan perempuan merangkul kau sekaligus, rasa nikmat itu sungguh menggetar kalbu, selain kau kiranya tiada orang lain yang mampu merasakannya."

"Jika begitu rasanya merangkul perempuan, pantaslah kalau orang cerdik pandai lebih suka menjadi Hwesio," ucap Siau-hi-ji.

"Huh, kau sendiri belum merasakan, dari mana tahu ...."

"Ahah, terima kasih banyak-banyak, rasa nikmat ini lebih baik tak kurasakan," seru Siau-hi-ji.

"Maksudmu kau minta ampun?"

"Sudahlah," ucap Siau-hi-ji dengan menyengir, "Kau ingin ke mana, biarlah kubawa kau ke sana."

Bercahaya sinar mata Pek-coa-sin-kun, saking girangnya suaranya sampai serak, katanya, "Apakah memang betul tempat penyimpanan harta karun itu terletak di atas Go-bi-san sini?"

"Ya, sedikit pun tidak salah," sahut Siau-hi-ji.

Pek-coa-sin-kun menelan air liur, katanya pula, "Jika demikian, malam nanti dapatlah kutemukan harta karun itu."

"Bukan saja dapat kau temukan, bahkan boleh kau bawa pergi."

"Jika begitu, ayolah berangkat!" serentak Pek-coa-sin-kun melompat bangun.

"Berangkat? Tapi ... tapi ... ular-ular ini?"

"Kubiarkan tubuhmu dirangkul kawanan ular betina cantik ini, boleh dikatakan kau mendapat rezeki besar."

"Dirangkul si cantik sebanyak ini, mana aku sanggup berjalan pula?"

"Soalnya aku merasa tidak mampu mengawasi dirimu terpaksa kuminta bantuan mereka. Asalkan kau menurut, mereka pasti lemah lembut padamu, tapi kalau kau sembarangan bergerak, bila mulut mereka yang mungil itu mencium tubuhmu, hehehe, hahaha ...." mendadak Pek-coa-sin-kun terkekeh-kekeh.

Tiada jalan lain, terpaksa Siau-hi-ji menurut perintah, ia berdiri terus berangkat, sama sekali tidak sembarangan bergerak, bahkan batuk saja tidak berani. Selama hidupnya belum pernah sealim ini.

Sekeluarnya dia masih terdengar suara rintihan si kambing dan si sapi yang masih tergeletak di lantai kamar itu, suaranya memelas, seperti mohon ampun dan seperti juga sedang mencaci maki, biarpun orang berhati baja juga pasti terharu bila mendengar. Tapi hati Pek-coa-sin-kun ternyata jauh lebih keras daripada baja, pada hakikatnya dia tidak ambil peduli, apalagi Siau-hi-ji, keselamatannya sendiri saja tak terjamin, bagaimana dia dapat mengurusi kepentingan orang lain?

Tiba-tiba dari depan datang seorang pelayan, melihat Siau-hi-ji, pelayan itu memberi hormat dan menyapa, "Siauya, engkau ...." tapi belum habis ucapannya, demi nampak muka Siau-hi-ji, seketika ia menjerit dan jatuh kelengar saking kagetnya seperti melihat hantu.

Dengan meringis Siau-hi-ji berucap, "Saat ini bentukku sangat menarik, telingaku berhias dua ekor ular, leherku juga berkalung ular, pergelangan tangan memakai gelang ular, jadi komplet perhiasan yang kupakai, kelak kalau ada kesempatan, perhiasan ini harus kuhadiahkan kepada Buyung Kiu."

Dia bergumam sendiri, Pek-coa-sin-kun sama sekali tidak menggubrisnya.

"Sebenarnya peta harta karun itu tidak begitu jelas lukisannya, aku memerlukan dua malam suntuk barulah dapat meraba letak tempatnya, siapa tahu kau yang mendapatkan untungnya," demikian Siau-hi-ji berkata pula.

"Di mana tempatnya? Bagian depan atau belakang gunung?"

"Belakang gunung ...." belum habis ucapan Siau-hi-ji, sekonyong-konyong kepalanya telah dikerudungi sepotong kain hitam.

"Dari sini ke belakang gunung tidak memerlukan petunjukmu," kata Pek-coa-sin-kun dengan dingin. "Jika kau cerdik, kau harus menurut saja dan jangan

coba-coba bertingkah untuk menarik perhatian orang lain."

Diam-diam Siau-hi-ji gegetun, tapi di mulut ia berkata dengan tertawa, "Untuk apa kutarik perhatian orang lain? Di dunia ini aku hanya punya musuh, mana ada kawan?"

"Tutup mulut!" bentak Pek-coa-sin-kun mendadak.

"Ai, bicara saja tidak boleh?" omel Siau-hi-ji. Dia benar-benar seperti orang buta dan dituntun orang, tapi kini dia terpaksa berubah pula menjadi bisu.

Kalau Pek-coa-sin-kun berjalan cepat, terpaksa, ia ikut cepat, bila orang berjalan lambat, mau tak mau ia pun melangkah perlahan, mengenai tempat mana yang dilaluinya sama sekali ia tidak tahu.

Tidak lama, suasana terasa mulai sepi, angin meniup sejuk, sekonyong-konyong Siau-hi-ji merasa ditarik orang ke tengah semak-semak. Seketika terpikir olehnya, "Apa barangkali keparat ini melihat seseorang yang ditakutinya ...."

Segera terdengar Pek-coa-sin-kun mengancam di tepi telinganya, "Awas, jangan bersuara jika sayang akan jiwamu."

Baru saja habis ucapannya, kira-kira belasan meter di sebelah sana berjangkit suara orang berkata, "Budak she Thi itu mengapa mendadak menghilang di sekitar sini?"

Mendengar suara nyaring itu, setiap katanya selalu membuat jantung Siau-hi-ji berdegup. Kiranya itulah suara Siau-sian-li Thio Cing. Mengapa nona itu bisa muncul di sini?

Menyusul lantas terdengar suara seorang lagi berkata, "Bisa jadi dia mengetahui penguntitan kita." Suara orang ini dingin ketus, jelas suara Buyung Kiu-moay.

Seketika jantung Siau-hi-ji berdetak-detak keras, biasanya dia sudah kabur secepatnya apabila tahu kedua nona itu berada di dekatnya. Tapi kini dia berbalik berharap semoga kedua nona itu lekas kemari, makin cepat makin baik. Tiba-tiba ia merasakan kedua nona ini meski musuhnya, tapi juga dapat dianggap sebagai anggota keluarganya.

Terdengar Siau-sian-li sedang berkata pula, "Kita menguntit dia sepanjang jalan dan dia tidak tahu sedikit pun, masakah sampai di sini mendadak dia menyadari jejaknya dikuntit? Melihat tingkah lakunya yang linglung, yang dipikirnya jelas cuma si setan cilik itu melulu, seumpama di belakangnya mengintil satu barisan orang juga dia tidak merasakannya."

"Jika begitu masakah kau khawatir takkan menemukan dia?" ucap Buyung Kiu dengan hambar.

"Yang kukhawatirkan adalah ... adalah ...."

"Tak dapat menemukan setan cilik itu, maksudmu?" jengek Buyung Kiu.

"Benar," jawab Siau-sian-li. "Aku benar-benar khawatir tak dapat menemukan setan cilik itu dan khawatir tak dapat mengorek hatinya untuk dilihat bagaimana bentuk dan warnanya."

"Tidak perlu dilihat juga kau harus tahu ... pasti hitam!" kata Buyung Kiu.

Suara mereka ternyata tidak mendekat, sebaliknya malah semakin menjauh. Sungguh Siau-hi-ji ingin berteriak memanggil mereka, tapi ia menyadari bila dirinya bersuara, maka kawanan ular "cantik" akan menggigitnya sekaligus dan urusan pasti runyam. Terpaksa ia bersabar, asalkan jiwa selamat, segala urusan masih dapat dipikirkan.

Dari percakapan kedua nona tadi Siau-hi-ji dapat menerka Buyung Kiu-moay dan Siau-sian-li pasti sengaja membebaskan Thi Sim-lan, habis itu mereka lantas menguntitnya secara diam-diam. Ini adalah akal kuno dan sederhana, tapi akal ini justru paling mudah dilaksanakan. Lantas ke manakah Thi Sim-lan saat ini?

Beradanya Thi Sim-lan di sini sudah tentu bukan harta karun itu, dia hanya ingin menunggu Siau-hi-ji di sini, ia tahu harta karun tersebut tersimpan di Go-bi-san, ia pun tahu Siau-hi-ji pasti akan datang kemari. Tapi Buyung Kiu-moay sendiri telah mengurung Siau-hi-ji di ruangan batu itu, dengan sendirinya ia yakin anak muda itu tak mungkin akan datang ke sini. Lalu, untuk apakah dia juga ikut kemari? Masakah perempuan yang berhati dingin ini pun menaruh perhatian terhadap harta karun?

Dalam pada itu Pek-coa-sin-kun telah membisiki Siau-hi-ji dengan nada bengis, "Jangan-jangan kau juga memberitahukan tempat harta karun ini kepada orang lain?"

"Kau kira aku akan berbuat begitu atau tidak?" jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Adakah orang lain yang mengetahui tempat itu selain dirimu?"

"Kukira Yan Lam-thian sendiri pasti tahu."

Pek-coa-sin-kun merasa lega, katanya pula, "Kita sudah sampai di belakang gunung Go-bi-san, sekarang boleh kau menunjukkan jalannya."

Segera pandangan Siau-hi-ji terbeliak, kerudung kepalanya telah ditanggalkan, walaupun di tengah malam gelap, tapi rasanya cahaya bintang malam ini jauh lebih terang daripada biasanya dan jauh lebih mempesona bagi anak muda itu.

"Ai, baru sekarang kutahu rasanya jadi orang buta memang tidak enak," ucap

Siau-hi-ji dengan menghela napas panjang.

Pegunungan Go-bi yang tinggi dan terjal itu kelihatan sangat mengerikan. Lebih-lebih di bagian belakang gunung, terasa berpuluh puncak yang menjulang tinggi itu seakan-akan roboh menindih ke bawah.

Di mana berada sekarang adalah suatu bagian paling terpencil di atas Go-bi-san, tidak lama mereka mendaki segera kabut tebal timbul dari bawah kaki mereka, setiba di pinggang gunung mereka pun sudah terbenam di tengah lautan awan dan kabut tebal.

Meski Siau-hi-ji bermaksud menggunakan kegesitan dan kelincahannya untuk melepaskan diri dari cengkeraman Pek-coa-sin-kun, terpaksa ia urungkan niatnya mengingat belasan ular hijau kecil masih membelit di tubuhnya. Satu-dua jam kemudian, napas kedua orang itu pun terengah-engah.

"Sudah sampai belum?" tanya Pek-coa-sin-kun sambil tersengal-sengal.

"Memangnya kau merasa kurang cepat?" jawab Siau-hi-ji. "Tanpa petunjukku, seumpama kau tahu tempatnya, biarpun kau mencarinya tujuh atau sepuluh hari juga belum tentu dapat menemukannya."

Mendadak Pek-coa-sin-kun tertawa dan berkata, "Haha, kau sungguh anak yang pintar dan tangkas, jauh lebih cekatan daripadaku."

"Itu dia, sebelum menemukan harta karun itu memang perlu kau menjilat pantatku," kata Siau-hi-ji, "Nanti kalau harta karun sudah ditemukan bolehlah kau menyembelih dan mencincang diriku."

"Jangan khawatir," kata Pek-coa-sin-kun dengan suara halus. "Setelah menemukan harta karun itu aku malah takkan membunuh kau, bahkan akan kuberikan kebaikan kepadamu, kau ...." mendadak ia berteriak gusar, "Setan cilik, ayo keluar, lekas keluar ...."

Kiranya selagi dia mencerocos dan lupa daratan, tahu-tahu Siau-hi-ji telah menghilang.

Keruan Pek-coa-sin-kun kelabakan hingga keringat dingin merembes memenuhi dahinya, ia berteriak murka pula, "Setan cilik, jika tidak lekas keluar, sekali aku bersuit segera kau bisa mampus! Tiada gunanya biarpun kau lari ke mana pun."

Tapi di tengah malam kelam berkabut tebal itu bayangan Siau-hi-ji tetap tidak kelihatan.

Pek-coa-sin-kun seperti orang kebakaran jenggot, ia berteriak pula, "Dengarkan setan cilik, ular itu bernama Pek-si-coa (ular benang hijau) dan juga disebut belatung penyusup tulang, tanpa perintahku, selamanya ular-ular itu akan terus menempel di tubuhmu sampai kau menjadi bangkai. Nah, pikirkan sendiri, apakah tindakanmu ini tepat atau tidak?"

Sekonyong-konyong terdengar orang mengikik tawa di sebelahnya, suara Siau-hi-ji lagi berkata, "Hihi, aku berada di sini, apa yang kau ributkan?"

Pek-coa-sin-kun mengamat-amatinya hingga sekian lama, akhirnya baru dilihatnya di sebelah sana ternyata ada sebuah gua, banyak akar-akaran yang bergelantungan hingga menutupi mulut gua. Entah sejak kapan Siau-hi-ji telah menyusup ke gua itu.

"Ayolah kemari, di sinilah jalan masuk ke tempat harta karun itu," seru Siau-hi-ji.

Sebenarnya Pek-coa-sin-kun sangat gemas, tapi mendengar ucapan anak muda itu, seketika sirap api amarahnya, cepat ia menyusup ke sana, segera pula ia merasa hawa dingin menyambar dari depan, tanpa terasa ia menggigil, katanya dengan gegetun, "Sungguh hebat Yan Lam-thian itu dapat menemukan tempat begini ...."

Kalau tempat ini sedemikian rahasia dan tersembunyi, maka betapa besar jumlah harta karun yang terpendam di sini dapatlah dibayangkan. Teringat akan rezeki nomplok ini, seketika Pek-coa-sin-kun kegirangan sehingga tidak merasakan dingin lagi.

Gelap gulita di dalam gua itu sehingga jari sendiri saja tidak kelihatan, Pek-coa-sin-kun lantas menyalakan geretan api, tapi mereka lantas menjerit kaget begitu api menyala. Ternyata di dalam gua itu membujur tiga sosok mayat.

Ketiga sosok mayat itu sangat perlente, tangan masing-masing memegang pedang yang kemilau, tampaknya bukan sembarangan pedang. Tapi mayat-mayat itu melingkar dengan mengenaskan.

Waktu diperiksa, meski kaki tangannya sudah dingin, tapi tubuh mayat itu masih lemas, belum kaku, suatu tanda kematian ketiga orang itu belum lama, tidak lebih daripada satu jam.

Pek-coa-sin-kun membalik ketiga sosok mayat itu dan memeriksa mukanya, seketika air mukanya berubah pucat serupa ketiga mayat itu, tangannya yang memegangi obor juga rada gemetar.

"Kau kenal mereka?" tanya Siau-hi-ji.

"Kim ... Kim-leng-sam-kiam, tajam pedangnya dapat memotong emas!" ucap Pek-coa-sin-kun dengan tergagap.

"Kiranya mereka juga tokoh ternama," ujar Siau-hi-ji.

"Bukan saja ternama, bahkan terhitung jago kelas satu," kata si ular. "Jika tempat penyimpanan harta karun ini tidak diketahui orang lain, mengapa mereka dapat tiba di sini?"

Siau-hi-ji juga mengernyitkan kening, katanya, "Ya, ini memang rada-rada aneh."

"Kau hanya heran saja?" bentak si ular dengan bengis.

Siau-hi-ji angkat pundak, jawabnya, "Toh ketiga orang ini sudah mati, buat apa kita merecokinya?"

"Meski mereka sudah mati, tapi orang yang membunuh mereka pasti masih berada di dalam gua ini," kata si ular dengan gusar. "Kalau orang ini sekaligus mampu membinasakan Kim-leng-sam-kiam (tiga pendekar pedang dari Kim-leng), bukankah dia terlebih menakutkan pula?"

"Aneh, siapakah gerangannya? Mengapa dia tahu rahasia tempat ini?" kata Siau-hi-ji.

"Memangnya kau tidak tahu? Masakah bukan kau yang memberitahukan mereka? Peta harta karun ini tentunya cuma selembar saja dan berada padamu, kecuali kau ...."

Belum habis ucapan si ular, sekonyong-konyong padam obor yang dipegangnya. Tentu saja ia terkejut, tapi ia pun tahu pasti ada orang diam-diam mengerjainya, cepat ia melangkah mundur mepet dinding gua, lalu membentak, "Siapa itu main sembunyi-sembunyi di situ?"

Dalam kegelapan seorang menjawab dengan perlahan, "Dugaanmu memang tidak salah, orang yang membunuh Kim-leng-sam-kiam memang betul masih berada di sini, ialah aku!"

Suara itu tenang dan biasa saja, tiada sesuatu yang menonjol kedengarannya, tapi justru nada yang teramat biasa inilah kedengarannya menjadi rada menakutkan di dalam gua yang seram dan misterius ini, sampai tokoh macam Pek-coa-sin-kun juga bergidik.

"Sia ... siapa engkau?" tanya si ular.

"Apakah kau ingin tahu siapakah diriku?" kata suara itu.

Dengan tabahkan diri Pek-coa-sin-kun menyalakan obornya lagi, di tengah berkelebatnya cahaya obor, tertampak seorang berbaju kelabu melangkah keluar dari dalam gua. Wajah orang juga remang-remang kelabu, tidak kelihatan hidung dan matanya, semuanya tidak kelihatan, selembar mukanya sungguh mirip serabi bulukan sehingga jauh lebih seram dan menakutkan daripada muka yang paling jelek di dunia ini.

Walaupun tahu orang ini pasti memakai kedok, namun tidak urung Siau-hi-ji juga merasa ngeri. Kalau kedoknya menutupi mulut dan hidungnya, kenapa matanya juga dikerudungi? Jika mata terkerudung, mengapa dia dapat berjalan dengan bebas? Padahal tidak enak rasanya menjadi orang buta, Siau-hi-ji sendiri sudah merasakannya tadi.

Terlihat dahi Pek-coa-sin-kun berkeringat dingin, katanya pula dengan terputus-putus, "Engkau ... engkau ini Hwe-pian-hok (si kalong kelabu)?"

"Hehe, jadi kau sudah melihat jelas?" kata si kelabu dengan tertawa hambar.

"Apakah Niau-thau-eng (burung kepala kucing, burung hantu atau kokokbeluk) juga ...." belum habis ucapan Pek-coa-sin-kun, seketika tubuhnya mematung kaku, serupa patung yang memegang obor, hanya keringat dingin masih mengucur dari keningnya.

Kiranya dari belakang Hwe-pian-hok itu tiba-tiba muncul seorang. Tampaknya orang ini juga tiada sesuatu yang istimewa, tapi matanya melotot dan besarnya luar biasa serta bercahaya.

Dengan tertawa si baju kelabu lantas berkata, "Kalau Hwe-pian-hok berada di sini, dengan sendirinya Niau-thau-eng takkan berada jauh. Lain kali kalau kau bicara dengan orang yang berdiri di depan, janganlah lupa memperhatikan belakangnya."

Sepasang mata Niau-thau-eng tampak melotot kepada Siau-hi-ji, katanya dengan terkekeh-kekeh, "Hehehe, sungguh aku ingin tanya kalian, cara bagaimana kalian dapat menemukan tempat ini?"

Kalau dia tidak bicara memang tidak menarik, sekali dia membuka suara, benarlah namanya sesuai dengan julukannya, suaranya memang mirip burung hantu.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, jawabnya, "Pakai tanya lagi, bukankah kau yang memberi tahu padaku?"

Niau-thau-eng, si kokokbeluk, melengak, "Aku yang memberitahukan padamu?"

"Memangnya siapa lagi kalau bukan kau?" ucap Siau-hi-ji. "Peta harta karun tinggalan Yan Lam-thian hanya satu helai, kalau bukan kau yang memberitahukan kami, cara bagaimana kami dapat menemukan tempat ini? Malahan kau minta bantuan kami untuk membinasakan Hwe-pian-hok supaya kau dapat mencaplok sendiri harta karun ini, mengapa sekarang kau ingkar janji dan pura-pura tidak tahu? Apa barangkali kau sudah mendapatkan bala bantuan yang lain lagi?"

Anak muda itu bicara dengan mendelik sambil bertolak pinggang, lagaknya seperti bersungguh-sungguh dan tak bisa dibantah.

Keruan tidak kepalang gusar si kokokbeluk, dampratnya, "Kau setan alas, sekecil ini usiamu, tapi sudah pandai memfitnah, kalau sudah besar bukankah akan jauh lebih jahat daripada gurumu?"

"Betul, sebaiknya lekas kau membunuh aku agar tiada saksi dan tiada bukti

lagi," ucap Siau-hi-ji.

"Aku justru ingin membinasakan kau keparat jahanam ini!" teriak Niau-thau-eng dengan murka, berbareng kedua tangannya dengan jari-jarinya yang tajam terus mencakar ke dada dan tenggorokan Siau-hi-ji.

Tapi sedikit pun Siau-hi-ji tidak bergerak, maklumlah kalau sembarangan bergerak, ia khawatir kawanan si "cantik" yang merayapi tubuhnya itu akan menggigit dan itu berarti akan tamatlah riwayatnya.

Syukurlah pada detik berbahaya itu, tiba-tiba sesosok bayangan menyelinap maju dan mengadang di depannya, kiranya si kalong yang bertindak membelanya sambil membentak, "Mengapa kau turun tangan sekeji ini kepada seorang anak kecil?"

Terpaksa Niau-thau-eng menarik mentah-mentah serangannya, teriaknya dengan gemas, "Mengapa kau merintangi aku? Jangan-jangan kau percaya pada ocehan setan cilik ini?"

"Aku cuma rada heran, jelas peta wasiat ini hanya ada satu lembar dan cuma kita berdua saja yang tahu, mengapa orang-orang ini dapat datang pula ke sini?" kata Hwe-pian-hok dengan hambar.

"Kita sudah bersahabat karib selama lebih dua puluh tahun, masakah kau tidak percaya padaku?" teriak Niau-thau-eng dengan parau.

"Sudah biasa orang buta diakali orang melek, mau tak mau rasa curiganya juga besar," ucap Hwe-pian-hok.

"Bagus, tampaknya kau sendiri yang ingin mencaplok harta karun ini, makanya mencari alasan untuk menumpas kawan sendiri," kata Niau-thau-eng dengan gemas. "Hm, sebenarnya sudah lama kudengar si kalong buta sukar dipercaya, sayangnya aku tidak percaya kepada nasihat orang, sekarang ternyata ...." belum habis ucapannya, mendadak Hwe-pian-hok memukul dari jauh sehingga obor padam seketika.

Agar tidak ketiban pulung, cepat Siau-hi-ji melompat mundur.

Pada saat itulah mendadak terdengar Niau-thau-eng menjerit kaget, "Bagus, bagus, kau benar-benar turun tangan keji!" Menyusul lantas terdengar pula serentetan angin pukulan dahsyat.

Diam-diam Siau-hi-ji menduga si kokokbeluk pasti celaka, ia tahu si kalong itu buta, dalam keadaan gelap tentu mempunyai kepandaian yang istimewa, biarpun si burung hantu juga dapat melihat dalam kegelapan, tapi seketika pasti akan kecundang lebih dulu.

Benar saja, segera terdengar suara "krak-krek" beberapa kali, suara tulang patah. Menyusul lantas terdengar jerit ngeri Niau-thau-eng, "Kejam amat kau ... suatu ... suatu hari pasti kau akan ... akan menyesal." Setelah

mengucapkan kata-kata terakhir itu, kembali terdengar keluhan tertahan, lalu tak terdengar sesuatu suara lagi.

Kemudian mulai terdengarlah gema suara Hwe-pian-hok, si kalong kelabu, ucapnya sekata demi sekata, "Di manakah kau anak kecil?"

Siau-hi-ji menahan napas, tapi di dalam gua yang seram ini, saking tegangnya dari tubuhnya keluar hawa panas yang cukup menjadi petunjuk bagi si kalong untuk mendekatinya. Maklumlah pada umumnya orang buta tentu indera pendengarannya dan penciumannya jauh lebih tajam daripada orang biasa.

Terdengar suara langkah si kalong semakin mendekat, dahi Siau-hi-ji sudah penuh keringat, bajunya yang mepet dinding gua juga sudah basah kuyup.

"Kiranya kau berada di sini," kata si kalong dengan suara halus. "Eh, mengapa kau tidak lekas lari?"

Tapi Siau-hi-ji tetap diam saja sambil menggigit bibir, keringat berketes-ketes melalui batang hidungnya ke mulut, ia merasa risi dan gatal, ingin sekali untuk mengusap dan menggaruknya, tapi ia tidak berani bergerak sama sekali, selama hidupnya belum pernah merasa ketakutan seperti sekarang ini.

Terasa tangan si kalong mulai terjulur ke arahnya, sekujur badan Siau-hi-ji serasa menegang, tapi masih tetap tidak bergerak.

Perlahan tangan si kalong meraba ke lehernya, katanya, "Jangan khawatir, takkan kubikin kau menderita, akan kupencet dengan pelahan saja dan kau akan mati dengan enak, jangan kau salahkan aku, rezeki kalau dibagi dua rasanya terlampau sedikit ...." Pada saat itulah mendadak ia menjerit kaget dan segera melompat mundur, serunya dengan suara gemetar, "Le ... lehermu ...."

Kiranya jarinya yang meraba ke leher Siau-hi-ji itu mendadak kena dipagut oleh ular hijau yang ngendon di situ. Seharusnya orang dapat melihat ular kecil yang melilit di leher Siau-hi-ji itu, namun Hwe-pian-hok buta, mana dia menduga akan leher Siau-hi-ji berkalungkan ular berbisa begitu?

"Nah, baru sekarang kau tahu rasanya ular sakti pelindung badanku ya?" ucap Siau-hi-ji dengan bergelak tertawa. "Hahaha! Orang buta macam kau juga ingin membunuhku? Haha, masakah begitu mudah?"

"Ular ... ular berbisa ...." Hwe-pian-hok berteriak serak. Di tengah teriakan ketakutan itu ia terus menerjang keluar.

Tapi belum seberapa jauhnya dia berlari, terdengar suara gedebukan keras, ia roboh terjungkal.

Kaget dan girang Siau-hi-ji, girangnya karena musuh sudah mati, kagetnya karena ular piaraan Pek-coa-sin-kun itu ternyata lihai benar-benar. Ia

menghela napas lega dan bergumam, "Wahai Hwe-pian-hok, apabila kau tidak begitu keji, tidak menyerang tenggorokanku, tentu jiwaku sudah melayang sejak tadi. Tapi kutahu tempat yang kau serang pasti tempat mematikan, padahal bagian-bagian tubuhku yang penting itu sama dililit oleh ular berbisa. Ai, ular yang dimaksudkan membunuhku kini berbalik telah menyelamatkan jiwaku, setiap kejadian di dunia ini terkadang memang aneh dan sukar dibayangkan."

Lemah lunglai tubuh Siau-hi-ji seperti kehabisan tenaga, maklumlah, tadi jiwanya memang ibarat telur berada di ujung tanduk, sesungguhnya dia telah menggunakan jiwa sendiri untuk bertaruh dengan Hwe-pian-hok. Di dunia ini kecuali Siau-hi-ji siapa pula yang berani bertaruh secara demikian?

Begitulah ia termenung sejenak, ia bermaksud meraba geretan api milik Pek-coa-sin-kun, tapi tak berani pula sembarang bergerak, kelihaian ular-ular kecil itu sudah disaksikannya tadi.

Tanpa terasa ia menghela napas gegetun pula, "Ai, belatung menempel tulang! Benar-benar belatung nempel tulang, kalau tak dapat membersihkan mereka, sungguh lebih baik mati saja."

Pada saat itulah, tiba-tiba ada cahaya api berkelebat di kejauhan, seorang lelaki kekar berewok berjubah sulam dengan membawa obor tampak memasuki gua, meski gua ini lembab dan seram, namun orang itu tampaknya tak gentar apa pun juga.

Sudah tentu Siau-hi-ji terkejut, tapi orang itu pun tidak kurang kagetnya demi nampak Siau-hi-ji serta mayat yang bergelimpangan di situ. Seketika ia menyurut mundur dua-tiga tindak, lalu menegur bengis, "Siapa kau?"

"Kau sendiri siapa?" jawab Siau-hi-ji.

"Aku saja kau tidak kenal, berani kau berkecimpung di dunia Kangouw?" teriak orang itu.

"Wah, tampaknya kau ini rada-rada terkenal ya?" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Aku inilah Congpiauthau dari gabungan tujuh belas Piaukiok di barat-laut, si kepalan baja dan telapak besi menggetar Tiongciu, she Tio bernama Coan-hay, nama ini tentunya pernah kau dengar bukan?"

"Wah, panjang amat namamu, kedengarannya memang mentereng, tapi apakah kau tahu siapa diriku ini?" jawab Siau-hi-ji dengan tersenyum.

Lelaki yang mengaku Tio Coan-hay itu mendengus, katanya, "Hm, kau ini terhitung barang apa?"

"Hm, supaya kau tahu," Siau-hi-ji juga mendengus, "aku inilah si raja diraja, si agung dari semua pendekar pedang, yang dipertuan dari semua ular,

menyapu bersih tiga gunung enam bukit tanpa tandingan di dunia ini, penggetar langit dan pengguncang bumi Giok-ong-cu, pernahkah kau dengar namaku ini?"

Sekaligus ia menyebut nama dan julukannya yang dua kali lipat lebih panjang daripada nama dan julukan Tio Coan-hay tadi, keruan orang she Tio itu benar-benar dibuatnya melenggong.

"Ya, belum pernah kudengar tokoh Kangouw demikian ini!" ucap Tio Coan-hay kemudian.

"Meski kau tidak pernah dengar, boleh kau pulang dan tanya pada gurumu, tentu dia tahu," kata Siau-hi-ji. "Tokoh angkatan tua di dunia Kangouw pasti tunduk bila melihat diriku."

"Huh, anak ingusan seperti kau juga berani sembarangan mengoceh?" damprat Tio Coan-hay dengan gusar.

"Hm, kau kira usiaku ini masih kecil, begitu?"

"Memangnya berapa umurmu? Anakku juga lebih tua daripadamu."

"Barangkali kau belum tahu bahwa ilmu silat yang sudah terlatih sempurna dan mencapai puncaknya dapat membikin orang tua kembali muda?"

Kembali Tio Coan-hay melengak, ia menatap Siau-hi-ji dengan terkesima, tampaknya menjadi ragu-ragu, setengah percaya setengah sangsi.

Siau-hi-ji berkata pula, "Orang yang kubunuh hari ini sudah cukup banyak, aku sudah malas turun tangan pula, mengingat kau juga seorang lelaki gagah bolehlah kuampunimu dan lekas kau pergi."

"Hanya kau saja ingin menggertak lari diriku?" bentak Tio Coan-hay dengan gusar.

"Supaya tidak menyesal, coba silakan lihat dulu tokoh-tokoh macam apakah yang mampus ini," kata Siau-hi-ji.

Waktu Tio Coan-hay mengawasi mayat-mayat yang menggeletak itu, air mukanya berubah seketika, ia bergumam, "Kim-leng-sam-kiam ... Hwe-pian-hok ... Niau-thau-eng dan ... dan ...."

"Pek-coa-sin-kun dari Cap-ji-she-shio, kau tidak kenal dia?" sambung Siau-hi-ji.

Tio Coan-hay merasa ngeri, katanya, "Masakah betul mereka ... mereka mati di tanganmu?"

"Ah, soal kecil bagiku," kata Siau-hi-ji acuh. "Boleh kau tanya kepandaianmu sendiri apakah lebih tinggi daripada orang-orang ini?"

"Tapi ... tapi dengan susah payah baru akhirnya Cayhe sampai di sini, kalau ... kalau Cianpwe suruh Cayhe pergi begini saja, sungguh terasa penasaran," kata Coan-hay setelah termangu sejenak. Meskipun dia belum mau pergi, namun dalam hal bicara sudah berganti nada dan menyebut Siau-hi-ji sebagai "Cianpwe".

"Habis apa kehendakmu?" tanya Siau-hi-ji dengan tersenyum.

"Asalkan Cianpwe memperlihatkan sejurus dua padaku, habis itu segera Cayhe akan angkat kaki tanpa syarat," kata Tio Coan-hay.

"Kau ingin tahu ilmu silatku? Apa sukarnya? Asalkan kau dapat membinasakan semua ular yang berada dalam tubuhku ini tanpa melukai sedikit pun diriku, dan kalau perlu harta karun ini pun akan kuberikan padamu," ucap Siau-hi-ji dengan tenang.

"Sungguh?" Tio Coan-hay menegas dengan sangsi.

"Kaum Cianpwe masakan omong kosong kepada kaum Wanpwe?" jawab Siau-hi-ji.

Dengan langkah lebar Tio Coan-hay lantas mendekati Siau-hi-ji, dengan melotot ia pandang ular-ular yang merayap di tubuh anak muda itu. Diam-diam Siau-hi-ji bergirang dan berharap semoga orang ini memang punya kemampuan.

Tak terduga pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara mendering beradunya senjata. Umumnya kalau pedang atau golok beradu tentu waktunya berselang sejenak, habis itu baru berbunyi. Tapi sekarang beradunya senjata itu sedemikian kerap dan nyaring, seakan-akan suara satu dan lain berbunyi sekaligus.

Dengan kaget Tio Coan-hay berpaling, katanya dengan keder, "Siapa lagi yang datang, cepat amat gerak pedangnya!"

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya, "Jangan khawatir, asalkan kau berdiri di sampingku, siapa pun takkan berani melukaimu."

Tio Coan-hay memandangnya sekejap, lalu memandang ular-ular yang menghiasi anggota badan anak muda itu, bentuk yang aneh ini membuatnya mau tak mau harus percaya bahwa orang yang dihadapinya ini memang tokoh kosen angkatan tua. Setelah memandang lagi sekejap, akhirnya ia memberi soja (menghormat dengan kedua kepalan di depan dada) dan mengucap terima kasih.

Suara beradunya pedang tadi datangnya benar-benar cepat, tadi kedengaran masih berada di mulut gua, tapi kini sudah mendekat. Terdengar seorang menjengek dengan suara dingin, "Swat-hoa-to (golok bunga salju), kau benar-benar hendak mengadu jiwa dengan aku?"

Seorang lagi menjawab, "Sudah lama kudengar ilmu pedangmu teramat cepat dan tiada tandingan di daerah Kwan-gwa. Kini kau ternyata mengetahui juga tempat harta karun ini, terpaksa harus kutentukan mati hidup denganmu." Suara ini lembut dan tajam, mirip suara perempuan.

"Apakah Swat-hoa-to itu perempuan?" tanya Siau-hi-ji.

Tio Coan-hay menghela napas gegetun, jawabnya, "Ya, dia adalah salah satu dari 'Sam-lo-sat' (tiga setan buas) yang terkenal dan pernah disegani orang Kangouw dahulu. Ilmu goloknya memang sangat lihai."

"Lalu siapa lagi yang seorang?"

"Dari ucapan Swat-hoa-to tadi, mungkin orang ini adalah tokoh terkemuka dari Tiang-pek-pay, si pedang naga sakti Pang Thian-ih. Kecepatan ilmu pedang orang ini memang tiada bandingannya di daerah Kwan-gwa."

"Ai, mungkin usiaku sudah lanjut sehingga berbagai tokoh ternama dari angkatan muda tak kukenal lagi," ucap Siau-hi-ji dengan lagak menyesal.

Alis Tio Coan-hay tampak berkerut, katanya, "Tempat harta karun ini sedemikian rahasia, mengapa sekaligus datang orang sebanyak ini? Sungguh aneh dan mengherankan."

Dalam pada itu kelihatan sinar golok dan cahaya pedang bergulung-gulung menggelinding tiba, di tengah sinar pedang yang kemilau itu ada dua sosok bayangan orang, yang satu kurus tinggi berbaju hitam, yang lain berpakaian putih mulus dan berperawakan ramping. Kedua orang bertempur dengan sengit.

Hati Tio Coan-hay ikut kebat-kebit menyaksikan pertarungan kedua orang itu. Sedangkan Siau-hi-ji acuh-tak-acuh, katanya, "Meski ilmu silat kedua orang ini lumayan juga, tapi banyak juga ciri kelemahannya. Kalau melayani aku, mungkin mereka tidak sanggup bertahan sepuluh jurus."

Mendadak terdengar suara "creng" yang panjang, sinar pedang dan cahaya golok sirna seketika, si baju hitam dan perempuan baju putih sudah berhenti bertempur dan melompat ke depan Siau-hi-ji.

Kini terlihat jelas si perempuan baju putih, yaitu si Swat-hoa-to, berusia setengah baya, tapi masih kelihatan sisa-sisa kecantikannya di masa muda, perawakannya juga masih ramping. Kini ia pun dapat melihat Tio Coan-hay juga berada di situ, tiba-tiba ia berseru, "He, Coan-hay, kau pun datang ke sini."

Tio Coan-hay menyengir, jawabnya, "Sudah lama tak berjumpa, tampaknya engkau masih tetap cantik."

"Terima kasih," kata si Swat-hoa-to dengan tersenyum manis. "Sungguh tak

terduga kita akan bertemu di sini. Rasanya sudah sebelas tahun ... ah, malah sudah hampir dua belas tahun kau tidak mencari diriku, memangnya kau hanya berpikir tentang nama dan harta saja dan tidak memikirkan urusan lain?"

Tio Coan-hay berdehem-dehem beberapa kali, jawabnya dengan kikuk, "O, aku ... aku ...."

"Hahaha, bagus, bagus!" si baju hitam alias pedang naga sakti Pang Thian-ih mendadak mengejek, "Kiranya kekasih lama bertemu kembali. Tapi biarpun Liu Giok-ju ditambah lagi seorang Tio Coan-hay juga aku Pang Thian-ih tidak gentar."

Merasa sudah mendapatkan bala bantuan, Swat-hoa-to Liu Giok-ju hanya mendengus saja dan tidak pedulikan olok-olok Pang Thian-ih itu, dia mengerling ke arah Siau-hi-ji yang berdiri di sisi Tio Coan-hay dan berkata, "He, apakah kau membawa muridmu? Mengapa bentuknya seaneh ini?"

"Bu ... bukan," jawab Tio Coan-hay dengan tergagap, "Inilah Giok ... Giok-locianpwe."

Seketika mata Liu Giok-ju melotot heran. "Giok-locianpwe?" ia menegas.

"Ya," kata Tio Coan-hay. "Kim-leng-sam-kiam, Hwe-pian-hok, Niau-thau-eng dan Pek-coa-sin-kun yang menggeletak di sini semuanya binasa di tangan Giok-locianpwe ini."

Keterangan ini bukan saja membikin Liu Giok-ju terkejut, bahkan Pang Thian-ih juga kaget, serentak mereka menyurut mundur dua-tiga tindak, mereka mengamat-amati Siau-hi-ji dengan ragu-ragu sambil menggenggam erat senjata masing-masing.

Diam-diam perut Siau-hi-ji hampir meledak saking gelinya, tapi lahirnya dia tenang-tenang saja. Bahkan dia sengaja menegur, "Apakah nona Liu juga memiliki peta harta karun?"

"Ehm," Liu Giok-ju mengangguk.

Sorot mata Siau-hi-ji beralih ke arah Pang Thian-ih dan bertanya pula, "Dan kau?"

"Kalau tiada peta wasiat, cara bagaimana dapat kutemukan tempat ini," jawab Pang Thian-ih dengan dingin.

Gemerlap sinar mata Siau-hi-ji, katanya pula, "Sampai saat ini, peta harta karun sudah muncul enam helai. Sungguh lucu, suatu harta karun enam peta, benar-benar aneh."

Mendadak Pang Thian-ih angkat pedangnya dan berteriak, "Tak peduli berapa orang yang datang kemari, kalau sudah mati semua, sisa orang

terakhir, dialah majikan harta karun ini."

"Hm, jika kau ingin mampus saat ini juga pasti tiada yang keberatan," kata Siau-hi-ji acuh. "Tapi apakah kau tidak mati penasaran apabila tempat penyimpanan harta karun itu belum pernah kau lihat barang sekejap saja?"

Pang Thian-ih melengak, tanpa terasa pedangnya diturunkan kembali.

"Ucapan Giok-locianpwe memang benar," kata Tio Coan-hay. "Apa pun juga kita harus melihat buktinya dulu, kalau sudah jelas ditemukan harta karunnya barulah kita saling labrak mati-matian."

"Ehm, mendingan pandangan Congpiauthau kita ini," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. Lalu ia mendahului melangkah ke dalam gua, tapi baru saja beberapa langkah, tiba-tiba ia menoleh dan berkata kepada Tio Coan-hay, "Eh, tolong periksakan apakah di dalam baju Pek-coa-sin-kun itu terdapat barang apa-apa."

Benar juga, dari saku baju Pek-coa-sin-kun ditemukan tiga buah kotak kecil buatan kayu cendana. Bentuk tiga kotak itu serupa, cuma masing-masing ditempeli secarik kertas kecil, yang satu tertulis "Bi-hun" (bius), yang kedua "Kay-tok" (penawar racun) dan yang ketiga jelas tertulis "Coaliang" (makanan ular).

Sungguh girang Siau-hi-ji tak terkatakan setelah menerima kotak-kotak itu, hampir saja ia berjingkrak kegirangan. Ia tahu dengan kotak makanan ular itu pasti dapat memancing pergi semua ular yang bersarang di tubuhnya itu. Tapi setelah ia pikir, ia ambil keputusan untuk sementara takkan mengutik-ngutik kawanan ular itu, maka kotak itu hanya di masukkannya ke dalam baju saja.

Rupanya tiba-tiba ia temukan suatu resep mujarab untuk menggertak orang, yaitu dengan menggunakan ular-ular hijau itu. Pada saat ini, detik ini, dia memang perlu main gertak pada beberapa orang itu.

*****

Gua itu ternyata sangat dalam, bahkan berlekuk-lekuk dengan hawa dingin menyeramkan.

Siau-hi-ji berjalan paling depan diikuti Tio Coan-hay yang mengangkat obor, Liu-Giok-ju sengaja membiarkan Pang Thian-ih berjalan di depan. Tapi orang she Pang itu tak gentar, dengan pedang terhunus ia terus mengintil di belakang Tio Coan-hay.

Tidak lama, tiba-tiba gua itu meluas, suasana menjadi terang dengan cahaya beraneka warna, banyak batu-batu berwarna aneh memenuhi dinding gua. Di

situ tertancap dua obor besar dan di bawah cahaya obor terlihat ada lima orang, yang tiga berdiri dan dua lagi duduk bersila berhadapan, empat tangan mereka saling menempel, kiranya sedang mengadu tenaga dalam.

Kedua orang yang bertanding itu seorang adalah Hwesio berjubah dan yang lain seorang tua kurus kering.

Rupanya kedua orang sudah cukup lama mengadu tenaga, biji mata keduanya tampak melotot dan butiran keringat memenuhi dahi masing-masing.

Ketiga orang yang berdiri di samping pun tampak prihatin dan tegang. Meski Siau-hi-ji berempat sudah mendekati mereka, tapi ketiga orang itu seperti tidak ambil pusing.

Waktu Siau-hi-ji menoleh, dilihatnya air muka Tio Coan-hay, Liu Giok-ju dan Pang Thian-ih sama berubah pucat, agaknya mereka kenal kelima orang ini, bahkan pasti merasa jeri kepada mereka. Tampaknya baik ilmu silat maupun nama kelima orang itu pasti jauh di atas Tio Coan-hay bertiga.

"Aneh, mengapa kelima makhluk aneh ini pun datang ke sini?" demikian Tio Coan-hay bergumam sendiri.

"Seorang kalau dijuluki makhluk aneh, rasanya pasti cukup terkenal," ujar Siau-hi-ji.

"Bukan cuma terkenal, bahkan disegani," tukas Tio Coan-hay. "Pernahkah Cianpwe mendengar Eng-jiau-kang keluarga Ong di daerah Hwaylam? Ilmu cakar elang sakti mereka ini sudah sangat terkenal di dunia Kangouw sejak 70 tahun yang lampau."

"Ya, pernah kudengar," kata Siau-hi-ji.

"Orang tua kurus kecil itulah tokoh utama Eng-jiau-bun sekarang," tutur pula Tio Coan-hay. "Namanya Ong It-jiau berjuluk 'Si-jin-ji-keh' (memandang orang seperti ayam)."

"Si-jin-ji-keh? Sungguh aneh, terhitung nama apakah ini?" kata Siau-hi-ji.

"Dia sendiri yang memilih nama begitu," kata Tio Coan-hay dengan menyengir. "Artinya, tidak peduli siapa pun juga dalam pandangannya tidak lebih hanya seperti anak ayam belaka. Elang menyambar anak ayam biasanya kan cuma sekali cengkeram saja?"

"Hm, aneh sekali namanya, besar amat nadanya ...." jengek Siau-hi-ji. Waktu ia berpaling ke arah Hwesio jubah kuning, dilihatnya tubuh paderi itu sangat kekar, sama-sama duduk, tapi satu kepala lebih tinggi daripada si kakek yang bernama Ong It-jiau alias Si-jin-ji-keh.

Kini keempat tangan kedua orang itu saling menempel sehingga Ong It-jiau

sendiri mirip anak ayam di bawah cakar si elang. Siau-hi-ji menjadi geli, ia coba tanya Tio Coan-hay dengan perlahan, "Menurut kau siapa di antara kedua orang ini yang lebih mirip anak ayam?"

Tio Coan-hay merasa geli juga, tapi tidak berani tertawa sehingga lebih tepat dikatakan menyengir. Dia berdehem untuk menutupi rasa kikuknya itu, lalu berkata, "Paderi jubah kuning ini adalah Ui-keh Taysu (pendeta agung ayam kuning) dari Keh-bing-si di Ngo-tay-san."

Siau-hi-ji bergelak tertawa saking gelinya, katanya, "Yang mirip anak ayam justru menganggap dirinya elang, yang menyerupai elang justru bernama ayam. Tampaknya kedua orang ini memang dilahirkan untuk menjadi musuh satu sama lain. Entah mereka ...."

"Tutup mulut?" mendadak seorang membentak. Suaranya tidak terlalu keras, tapi terasa memekak telinga.

Kiranya yang membentak adalah salah seorang kakek berbaju biru yang berdiri di samping itu, dia membentak tanpa menoleh, perhatiannya terarah kepada Ong It-jiau dan Ui-keh Taysu yang sedang mengadu tenaga dalam.

"Orang macam apa pula bocah ini?" ucap Siau-hi-ji dengan lagak jagoan.

Muka Tio Coan-hay menjadi pucat, ia pandang si kakek jubah biru dan memandang pula ular yang memenuhi tubuh Siau-hi-ji, akhirnya dia berkata dengan suara tertahan, "Tuan inilah It-ho-kay-san (sekali bersuara menggugurkan gunung) Siau-hun Kisu yang terkenal dengan Khikangnya, dia adalah sahabat karib Ui-keh Taysu, boleh dikatakan sehidup semati persahabatan antara mereka berdua."

"Jika sahabat sehidup semati, mengapa dia tidak turun tangan membantu si Hwesio ayam kuning itu?" ujar Siau-hi-ji.

Tio Coan-hay berbisik pula terlebih lirih, "Dengan sendirinya Ong It-jiau juga tidak datang sendirian, kedua orang yang berdiri di belakangnya itu, yang seorang adalah tokoh Thian-lam-kiam-pay dan terkenal dengan ilmu pukulan serta ilmu pedangnya, seorang lagi adalah Khu Jing-po, Khujiya yang mengepalai keluarga Khu dari Ciatkang dengan ilmu tombaknya yang terkenal. Keluarga Khu dan keluarga Ong adalah sahabat turun temurun, dengan sendirinya mereka pun siap membela Ong It-jiau, cuma ... cuma Ui-keh Taysu dan Ong It-jiau tentu juga jaga gengsi dan tidak suka dibantu."

"Gengsi kentut anjing," jengek Siau-hi-ji, "Kalau Ong It-jiau datang sendirian, mustahil kalau si tua Siau-hun tidak mengerubutnya ...." habis ini mendadak ia melangkah maju dan memberi salam kepada Khu Jing-po serta menegur, "He, apakah Khu-jite (adik kedua) selama ini baik-baik saja?"

Wajah Khu Jing-po itu putih bersih, dia sedang mengawasi pertarungan temannya dengan prihatin. Tapi demi nampak bentuk Siau-hi-ji yang aneh ini, mau tak mau ia pun melengak, jawabnya, "Jite siapa? Dari mana kau kenal

diriku dan cara bagaimana kau pun datang ke sini?"

"Haha, kau tidak kenal aku, tapi kukenal kau," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sekali ini kubawa serta Tio Coan-hay, Pang Thian-ih dan nona Liu, si golok bunga salju, justru kami hendak membantumu, silakan kau dan saudara dari Thian-lam-kiam-pay itu turun tangan terhadap si tua Siau-hun, kutanggung mengantar si Hwesio ayam kuning pergi ke langit barat (artinya mati)."

Kejut dan heran pula Khu Jing-po, selagi bingung, tampak air muka Siau-hun Kisu berubah hebat, mendadak ia bersuit panjang nyaring sehingga api obor sampai tergoyang-goyang.

Dengan sendirinya perhatian Ong It-jiau dan Ui-keh Taysu juga terpengaruh oleh suara suitan keras itu, empat tangan yang tadinya saling menempel itu bergetar lepas seketika.

Kelima orang itu adalah tokoh-tokoh yang sudah berpengalaman luas dan berkepandaian tinggi, dengan sendirinya reaksi mereka pun sangat cepat. Serentak senjata mereka sudah tergenggam di tangan, Ui-keh Taysu melompat bangun sehingga mirip gumpalan awan kuning yang mengambang di udara.

Terdengar Siau-hun Kisu membentak, "Dengan nama kebesaran keluarga Ong dan Khu, apakah kalian juga ingin main kerubut?"

Tiba-tiba Siau-hi-ji bergelak tertawa dan menimbrung, "Katanya kalian berlima adalah tokoh-tokoh luar biasa, padahal kalian juga tiada bedanya dengan kawanan bandit, kedua pihak sama-sama tidak dapat mempercayai pihak lain, masing-masing sama bermaksud busuk."

Dengan murka Siau-hun Kisu membentak, "Siapa kau, sebenarnya apa kehendakmu?"

"Jangan khawatir," jawab Siau-hi-ji, "Aku takkan membela pihak mana pun, aku cuma tidak tega melihat kalian saling bunuh sebelum menemukan harta karunnya, bukankah kalian akan mati konyol dan sia-sia belaka?"

"Sesungguhnya siapa kau?" tegur Ong It-jiau dengan sorot mata tajam.

"Kau tidak kenal aku?" jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Tanyakan saja padanya." Dia menuding Tio Coan-hay, maka lima pasang mata serentak menatap tajam ke arah orang she Tio itu.

Keder juga Tio Coan-hay, dengan menunduk ia berkata dengan gelagapan, "Inilah Giok ... Giok-locianpwe, si raja diraja, yang dipertuan dari segenap ilmu pedang, yang diagungkan oleh semua ular, mengguncang bumi dan menggetar langit tanpa tandingan, Giok-ong-cu, Giok-locianpwe ...."

"Hehe, walaupun kelompatan beberapa kalimat, tapi boleh juga," ucap Siau-hi-ji sambil manggut-manggut. "Nah, kalau kalian tidak pernah dengar

namaku ini, maka berarti kalian yang cetek pengalaman dan cupet pendengaran."

"Hm, bocah ingusan juga pakai serentetan nama begitu?" damprat Ong It-jiau.

"Tapi ... tapi Lwekang Giok-locianpwe ini sudah mencapai puncaknya," tutur Tio Coan-hay. "Kiam-leng-sam-kiam, Hwe-pian-hok, Niau-thau-eng dan Pek-coa-sin-kun, semuanya binasa di tangan Giok-locianpwe ini."

Sudah tentu keterangan ini membuat gempar Ong It-jiau berlima. Dengan sorot mata tajam Siau-hun Kisu membentak Tio Coan-hay, "Orang-orang itu mati di tangannya, dari mana kau tahu? Apakah kau menyaksikan sendiri?"

"Aku ... aku, sudah tentu kusaksikan sendiri, mayat mereka saat ini pun masih menggeletak di luar sana," jawab Tio Coan-hay. Meski dia tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tapi dalam hati dia sudah percaya penuh. Apalagi dalam keadaan demikian, ibarat orang sudah menunggang harimau dan sukar lagi turun, terpaksa ia harus menyatakannya secara tegas.

Seketika Ong It-jiau dan Khu Jing-po berlima saling pandang memandang, bila kemudian mereka berpaling ke arah Siau-hi-ji, maka sorot mata dan sikap mereka sudah jauh berbeda daripada tadi.

Maklumlah, meski kelima orang ini tidak memandang sebelah mata akan ilmu silat Tio Coan-hay, tapi terhadap keterangan orang she Tio itu mereka tak berani meremehkannya. Nama Congpiauthau gabungan tujuh belas perusahaan pengawalan dari propinsi Holam dan Hopak betapa pun juga berbobot, kalau dibawa ke rumah gadai sedikitnya laku berapa tahil perak.

Dengan berseri-seri Siau-hi-ji mengerling semua orang, lalu berkata pula dengan tersenyum, "Harta karun ini ada beberapa buah peta, apakah kalian tidak merasa heran atas kejadian ini dan tidak ingin mencari tahu sebab musababnya?"

Jika uraian Siau-hi-ji ini diucapkan tadi mungkin takkan diperhatikan dan direnungkan oleh orang-orang itu, kini kedudukannya sudah lain dalam pandangan mereka, dengan sendirinya bobot perkataannya juga sudah berbeda.

Segera pikiran Ong It-jiau dan lain-lain bekerja cepat, mereka pun merasa urusan ini rada ganjil dan mencurigakan.

Waktu Siau-hi-ji menengadah, terlihat di atas gua ada sebuah lubang angin, kelihatan bintang-bintang di langit, bahkan cahaya bulan juga menembus masuk dari situ.

"Sudah tiba saatnya!" serentak orang-orang itu berseru.

Siau-hun Kisu bersuit, Ong It-jiau terus ayun tangannya, api obor segera

padam, hanya sinar bulan saja yang tepat menyoroti sebuah tonggak batu. Rupanya tempat yang tersorot cahaya bulan itulah tepat jalan masuk ke tempat penyimpanan harta karun.

Ong It-jiau lantas mendahului melompat ke tonggak batu itu, sudah tentu yang lain tidak mau ketinggalan, beramai-ramai mereka memburu maju.

Tonggak batu itu memang benar dapat digeser, ketika obor dinyalakan pula, tertampaklah mulut lorong di bawah tanah yang penuh rahasia ini, belasan undak-undakan batu tampak menjurus ke bawah.

Segera Ong It-jiau mendahului turun ke situ, disusul oleh Ui-keh Taysu, Khu Jing-po dan lain-lain, satu mengawasi yang lain, khawatir ketinggalan rezeki. Semuanya dengan perasaan tegang sehingga napas pun sama tersengal seakan-akan menghadapi musuh di medan perang.

Siau-hi-ji berada paling belakang, wajahnya masih tersenyum simpul, namun perasaannya rada tegang dan juga bersemangat, betapa pun rahasia di tempat ini belum jelas baginya.

Sekonyong-konyong terdengar Ong It jui bersuara "he", menyusul Ui-keh Taysu juga bersuara sama. Kedua orang ini terhitung tokoh suatu aliran tersendiri, kalau tidak melihat sesuatu yang aneh luar biasa, rasanya tidak mungkin mengeluarkan suara keheranan begitu.

Dengan sendirinya orang-orang yang mengintil di belakang mereka pun memburu ke sana, maka sejenak kemudian Sun Thiam-lan, Tio Coan-hay dan lain-lain juga sama bersuara heran, semuanya berdiri terkesima dan tak dapat bersuara pula.

Kiranya di ujung lorong sana tiada terdapat harta karun apa segala, yang ada cuma beberapa buah peti mati. Peti mati bercat hitam, di dalam gua yang remang-remang oleh cahaya obor tampaknya menjadi sangat seram dan misterius.

Di depan setiap peti mati itu ada tempat sembahyang, yaitu meja kecil dengan papan tanda pengenal dihiasi kelambu kuning. Angin yang meniup masuk melalui lorong itu membuat kelambu kuning itu berkibar sehingga menambah seram suasananya.

Tanpa terasa Liu Giok-ju bergidik dan merapatkan tubuhnya ke dada Tio Coan-hay. Diam-diam ia menghitung, peti mati itu seluruhnya ada tiga belas buah.

Karena berada paling belakang, ketika Siau-hi-ji sampai di tempat, sementara itu obor yang dibawa Tio Coan-hay dan Pang Thian-ih sudah padam. Di tengah ruangan batu yang luas itu hanya terlihat kelap-kelip sepasang lilin kecil yang menyala di meja sembahyang pada peti mati paling tengah, cahaya lilin yang redup itu menyinari sebuah Lengpay (papan pengenal orang mati di meja sembahyang) yang bertuliskan: "Tempat abu para Cosu turun

temurun".

Di atas tulisan itu lamat-lamat ada pula dua huruf, tapi tertutup oleh kelambu hiasan sehingga tidak jelas terbaca.

Diam-diam Siau-hi-ji menarik napas dingin, katanya, "Tempat apakah ini?"

"Ditaksir dari tempatnya, di sini adalah tengah-tengah belakang gunung Go-bi," demikian Khu Jing-po berkata, "Konon di belakang Go-bi-san ada suatu tempat terlarang, yaitu tempat pemakaman para ketua Go-bi-pay turun temurun. Jangan-jangan tempat inilah tempat terlarang yang dimaksud itu?"

Ui-keh Taysu mengernyitkan kening, katanya, "Jika betul tempat ini, lebih baik kita lekas keluar saja!"

"Benar, salah memasuki tempat larangan orang lain adalah pantangan besar kaum persilatan kita," ucap Siau-hun Kisu.

Sinar mata Ong It-jiau tampak gemerlap, selanya, "Jika demikian, silakan kalian lekas keluar saja."

Ui-keh Taysu tampak ragu-ragu, sejenak kemudian ia jadi putar tubuh hendak keluar.

"Nanti dulu, Taysu" tiba-tiba Pang Thian-ih berseru, "Janganlah kita kena tipu orang."

"Tipu? Tertipu bagaimana?" tanya Ui-keh Taysu.

"Coba pikirkan, adakah tempat penyimpanan harta pusaka di dunia ini yang lebih baik daripada peti mati?" tanya Pang Thian-ih.

Tergerak juga hati Ui-keh Taysu, serentak Siau-hun Kisu dan Ong It-jiau terus menyerbu ke samping peti mati paling tengah itu.

Tak terduga pada saat. itu juga, dinding batu sekeliling ruangan itu serentak terbuka delapan buah pintu, delapan jalur cahaya lampu yang kuat terus menyorot tiba sehingga semua orang yang hadir di situ terlihat jelas.

Karena sorot lampu yang mendadak itu, seketika semua mematung tak berani bergerak, bahkan mata pun silau dan sukar terpentang. Samar-samar cuma kelihatan di balik sinar lampu sana banyak bayangan orang serta berkelebatnya sinar pedang, tapi tak jelas siapa-siapa mereka itu.

Suara seorang yang berat parau lantas berjangkit di balik cahaya lampu itu, "Kawanan bangsat dari mana, berani sembarangan menerobos ke tempat suci kami?"

Menyusul seorang lagi membentak dengan bengis, "Menerobos ke tempat suci yang terlarang, hukumannya mati, buat apa tanya asal-usul mereka?!"

Suara orang terakhir ini diucapkan dengan perlahan-lahan, tapi menimbulkan semacam pengaruh yang membikin jeri orang.

Segera Ui-keh Taysu berseru, "Apakah di situ Sin-sik Totiang adanya?"

Orang tadi hanya mendengus saja.

Lalu Ui-keh Taysu berkata pula, "Apakah Totiang sudah lupa kepada Ui-keh Taysu dari Ngo-tay-san?"

"Di tempat suci ini tidak ada persoalan kenalan lama segala. Ciaat!" jawab suara itu dan begitu suara "ciaat" diucapkan, serentak berpuluh larik sinar pedang menyambar dari balik cahaya lampu sana dan secepat kilat menyerang Ui-keh Taysu, Ong It-jiau dan lain-lain, semuanya mengincar tempat mematikan seperti tenggorokan dan sebagainya.

Siau-hi-ji juga menjadi sasaran serangan, dia tidak berani berkelit walaupun sinar pedang musuh menyambar tiba. Maklumlah, dia tidak berani sembarangan bergerak khawatir digigit ular. Namun pedang musuh tidak kenal ampun dan tetap menyambar ke arahnya. Dalam keadaan kepepet, saking cemasnya ia berbalik menengadah dan bergelak tertawa.

Karena tertawanya itu, kawanan ular yang melingkar di tubuhnya sama menegak leher dan menjulurkan lidah. Ular memenuhi tubuh seorang anak tanggung, bentuknya yang luar biasa ini tentu saja mengagetkan semua orang. Tanpa terasa dua pedang yang menusuk ke arahnya terhenti seketika. Maka tertampaklah dua bayangan orang, kiranya dua Tojin berjubah ungu dan berjenggot.

Tojin sebelah kiri lantas membentak, "He, kau bocah ini menertawakan apa?"

"Aku mentertawai Go-bi-pay kalian yang sok anggap pihak sendiri paling hebat, tak tahunya kalian hanya kawanan manusia linglung yang tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk," kata Siau-hi-ji. "Coba jawab, seumpama betul kami melanggar tempat suci kalian yang dilarang didatangi orang luar, tapi cara bagaimana kalian mendapat tahu akan kedatangan kami ini?"

Tojin itu mendengus, jawabnya, "Memangnya kau kira Go-bi-san adalah tempat yang boleh didatangi orang sesukanya? Ada orang menyusup ke belakang gunung masakah Go-bi-pay kami tidak tahu?"

"Jika kedatangan kami ini kepergok secara mendadak, maka penjagaan kalian yang ketat ini harus dipuji. Tapi jelas kalian memang sudah siap siaga di sini, memangnya Go-bi-pay kalian mempunyai ilmu nujum yang bisa tahu apa yang bakal terjadi di sini?"

"Soal ini bukan urusanmu," bentak Tojin itu dengan bengis.

"Sudah tentu urusanku," kata Siau-hi-ji. "Soalnya sebelum kedatangan kami tentu ada orang memberi laporan rahasia kepada pihak kalian, betul tidak? Hm, apakah kalian tidak perlu berpikir mendalam dari mana orang itu mengetahui akan kedatangan kami ini?"

"Betul," teriak Tio Coan-hay dari kejauhan sana, "Semua itu adalah perangkap yang sengaja diatur oleh orang itu agar pihak kalian saling labrak dengan kami ...." Belum habis ucapannya, mendadak ia menjerit, rupanya karena sedikit meleng saja ia telah dilukai oleh orang Go-bi-pay.

"Perangkap apa? Mana ada perangkap apa segala?" ujar si Tojin tadi sambil mengeryitkan kening.

Siau-hi-ji berteriak, "Asalkan kalian berhenti menyerang, segera dapat kubongkar perangkap ini ...."

Tapi seorang lantas berseru, "Jangan percaya ocehannya, setan cilik itu sengaja main ulur waktu belaka."

"Betul, bekuk dia dulu baru bicara lagi nanti!" Tojin tadi pun membentak.

Siau-hi-ji menyadari bila pihak lawan mulai turun tangan, maka jangan harap dirinya dapat lolos. Diam-diam ia menyesal tadi tidak membersihkan kawanan ular itu dengan makanan ular dalam kotak itu, tapi sengaja membiarkan kawanan ular itu untuk menggertak orang segala, kini jadinya bikin susah dirinya sendiri.

Dalam keadaan kepepet, mendadak ia membentak, berbareng ketiga kotak kecil yang dipegangnya itu disambitkan ke arah kedua Tojin di depannya. Tapi sekali pedang mereka bekerja, kontan ketiga kotak itu terbelah menjadi enam. Obat bius, obat penawar bisa dan makanan ular jatuh berhamburan. Dengan sendirinya daya serangan pedang kedua Tojin itu rada merandek, tapi dalam sekejap saja mereka lantas menubruk maju pula.

Diam-diam Siau-hi-ji mengeluh dan gegetun, katanya sambil menyeringai, "Di waktu ingin mencelakai orang berbalik lupa akan kemungkinan membikin susah dirinya sendiri ...."

Belum lagi pedang lawan menyambar tiba, sekonyong-konyong terdengar suara mendesing belasan kali, begitu keras dan cepat suara mendesing itu, hanya sekejap saja api lilin yang redup serta cahaya lampu yang terang tadi sama padam seluruhnya.

Selagi Siau-hi-ji terkejut, tiba-tiba sebuah tangan telah memegangi tangannya disertai suara bisikan di telinganya, "Ssst, jangan bersuara, ikutlah padaku!"

Siau-hi-ji merasa tangan itu dingin bagai es, tapi terasa pula licin dan lunak sekali, bahkan suara itu pun lembut tak terperikan dan rasanya sudah sangat dikenalnya. Tanpa terasa timbul semacam rasa hangat dalam hatinya, dengan suara lirih ia pun bertanya, "Kau Thi Sim-lan?"

"Ehm," jawab singkat suara itu dengan lirih.

Sambil ikut berjalan dengan nona itu, tanpa terasa ia menghela napas gegetun dan berkata, "Baru sekarang kutahu kepandaianmu menggunakan Amgi (senjata rahasia) ternyata selihai ini, hanya sekejap saja dapat memadamkan belasan lampu, sungguh jauh lebih mahir daripadaku."

"Yang memadamkan lampu itu bukan diriku," kata Thi Sim-lan.

"Bukan dirimu?" Siau-hi-ji melengak.

Sesudah lampu padam tadi, untuk sejenak suasana menjadi sunyi, tapi segera berjangkit suara bentakan dan jeritan, berpuluh orang saling membentak dalam kegelapan, "He, siapa itu?"

"Siapa lagi yang menerobos kemari?"

"Nyalakan lampu, lekas!"

Dan belum sempat Thi Sim-lan menjawab pertanyaan Siau-hi-ji tadi, tahu-tahu cahaya lampu sudah terang benderang pula, kelihatan para Tosu Go-bi-pay sama mepet dinding sedangkan rombongan Ong It-jiau juga berkumpul di suatu sudut.

Di bawah sinar lampu itu tampak di ruangan situ sudah bertambah pula dua orang, pakaian mereka seputih salju, rambut hitam legam, kulit badan mereka ternyata lebih putih bersih daripada bajunya, biji mata mereka pun lebih hitam daripada rambutnya.

Semula Siau-hi-ji mengira orang yang mampu memadamkan belasan lampu sekaligus dalam sekejap itu tentulah seorang tokoh yang lihai, siapa tahu yang muncul adalah dua gadis jelita yang tampaknya lemah gemulai.

Yang berada di ruangan batu belakang gunung Go-bi saat ini adalah tokoh terkenal di dunia Kangouw, apalagi kawanan Tosu Go-bi-pay, semuanya adalah jago silat pilihan. Tapi kedua gadis berbaju putih ini ternyata sama sekali tidak menaruh perhatian kepada siapa pun, sorot mata mereka tampak angkuh dan acuh tak acuh terhadap orang lain.

Sikap angkuh pembawaan dan tidak dibuat-buat dengan sendirinya mempunyai daya pengaruh tersendiri. Meski cahaya lampu kini sudah terang benderang lagi, suasana di dalam ruangan malah berubah sunyi senyap dan mencekam.

Tiba-tiba Siau-hun Kisu mendengus, "Hm, tempat Go-bi-pay yang terlarang ini ternyata sembarangan diterobos oleh orang perempuan dan anak murid Go-bi-pay hanya tinggal diam saja, sungguh kejadian aneh yang belum pernah terdengar di dunia Kangouw."

Dia bicara sambil melirik Sin-sik Totiang, jelas dia berharap tokoh utama Go-bi-pay itu dapat segera bertindak.

Wajah Sin-sik Totiang tampak prihatin, para anak murid Go-bi-pay sudah mulai berisik mengunjuk gusar.

Tapi kedua gadis jelita itu tetap tenang-tenang saja, yang sebelah kiri berperawakan ramping, raut muka potongan daun sirih, alisnya lentik di antara sikapnya yang dingin itu kelihatan cantik yang sukar dilukiskan.

Sedang gadis sebelah kanan bertubuh kecil, wajah bulat dengan mata yang besar, hidung mancung, tapi pada ujung hidung ada beberapa bintik jerawat, namun begitu jadi menambah keelokannya.

Dalam pada itu mata si gadis wajah bulat terbelalak semakin lebar dan berkata pada kawannya, "Kakak Ho-loh, kau dengar tidak, katanya belakang gunung Go-bi ini seharusnya tidak boleh didatangi kita."

Gadis lain yang dipanggil dengan nama Ho-loh itu mendengus, "Hm, tempat apa pun di dunia ini, kalau kita ingin datang boleh datang, mau pergi boleh pergi, siapa yang dapat merintangi kita dan siapa pula yang berani merintangi kita?"

Sin-sik Totiang tak tahan lagi, segera ia membentak bengis, "Anak perempuan dari manakah kalian, besar amat nada ucapanmu!"

Karena bentakan pemimpinnya, anak murid Go-bi-pay tidak sabar pula, serentak dua larik sinar pedang menggunting ke arah kedua gadis jelita itu.

Tapi melirik saja tidak kedua nona itu, ketika sinar pedang sudah mendekat barulah tangan halus salah seorang itu meraih perlahan terus didorong ke samping. Tiada seorang pun yang tahu persis bagaimana gerak tangan si gadis, tahu-tahu kedua pedang yang menyambar tiba itu ditolak balik sehingga pedang sebelah kiri kena menusuk pundak kanan murid Go-bi-pay dan pedang lain menabas putus secomot rambut Tojin Go-bi-pay yang lain.

Keruan kedua Tosu Go-bi-pay kaget setengah mati, rontok nyali mereka, seketika mereka berdiri mematung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Ong It-jiau, Ui-keh Taysu dan lain-lain juga melengak kaget, begitu pula tak terkecuali Sin-sik Totiang, segera ia melompat maju dan menegur, "Apakah ... apakah ini gaya 'Ih-hoa-ciap-giok' dari Ih-hoa-kiong?"

"Hm, masih boleh juga pandanganmu," jawab Ho-loh tawar.

Si gadis muka bulat juga lantas menjengek, "Hm, sekarang tentu kau tahu asal usul kami, apakah kau masih anggap nada ucapan kami tadi terlalu besar?"

Dengan wajah pucat Sin-sik Totiang bertanya pula, "Selamanya Go-bi-pay

dan Ih-hoa-kiong tiada permusuhan, untuk apakah kedatangan nona?"

"Kami juga tidak ingin apa-apa, hanya minta kau memperlihatkan harta karun tinggalan Yan Lam-thian," kata Ho-loh. "Sungguh kami hanya ingin melihatnya saja."

"Harta karun tinggalan Yan Lam-thian apa?" Sin-sik menegas dengan melengak.

"Ah, pakai berlagak pilon segala," jengek si gadis muka bulat. "Pokoknya harus kau keluarkan, kalau tidak ... Hmk!"

"Go-bi-pay kami sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan Yan Lam-thian, cara bagaimana harta karunnya bisa tersimpan di sini?" kata Sin-sik dengan bingung. Mendadak sorot matanya memancar ke sekelilingnya, ia menyeringai, lalu menyambung, "Ya, tahulah aku sekarang, rupanya kedatangan kalian juga ingin mencari harta karun ini?"

Ong It-jiau, Ui-keh Taysu dan lain-lain sama bungkam dan tak berani menanggapi, bahwa orang Ih-hoa-kiong telah muncul pula di dunia Kangouw, apalagi yang dapat mereka ucapkan.

Dengan suara serak Sin-sik Totiang berkata pula, "Semua ini pasti suatu perangkap, kalian dan kami adalah orang-orang yang tertipu, jika kita saling labrak sendiri, inilah yang diharapkan jahanam yang mengatur perangkap keji itu."

Siau-hi-ji sudah mundur ke samping sana, segera ia menanggapi dengan mendengus, "Hm, tadi sudah kukatakan begitu, kau justru tidak percaya, sekarang kau sendiri yang bilang demikian, ini namanya menampar mulutnya sendiri."

Dalam pada itu si gadis bermuka bulat berkata pula, "Jadi maksudmu di sini tiada terdapat harta karun tinggalan Yan Lam-thian?"

"Dengar saja belum pernah," jawab Sin-sik gegetun.

"Enci Ho-loh, kau percaya tidak pada ucapannya?" tanya si muka bulat.

"Selamanya aku tidak percaya kepada omongan orang lain," jawab Ho-loh hambar. "Ucapan siapa pun aku tetap tidak percaya."

"Jika nona tidak percaya, apa boleh buat," ujar Sin-sik Totiang.

"Siapa bilang tidak boleh buat? Kami ingin menggeledah!" jengek si muka bulat.

"Menggeledah?" Sin-sik menegas, air mukanya berubah hebat.

"Benar, geledah!" kata si muka bulat. "Kulihat beberapa peti mati ini adalah

tempat penimbunan harta karun yang paling bagus, maka harus kau buka dan perlihatkan kepada kami."

Sungguh tidak kepalang murka para murid Go-bi-pay, juga Sin-sik Totiang, rambut dan jenggotnya seakan-akan berdiri semua. Tapi sebisanya ia tetap bersabar, katanya dengan suara berat, "Isi peti itu adalah jenazah leluhur Go-bi-pay kami turun temurun, siapa pun di dunia ini dilarang membukanya."

"Di sinilah kelihatan belangnya," jengek si gadis muka bulat. "Kalau betul isi peti itu adalah orang mati, lalu apa jeleknya diperlihatkan kepada kami, memangnya hanya dilihat saja akan kehilangan satu kerat tulang belulangnya? Bila keberatan diperlihatkan kepada kami, itu tandanya kau menyembunyikan sesuatu."

"Tidak bisa," akhirnya Sin-sik Totiang membentak dengan murka. "Siapa yang ingin membuka peti, dia harus melangkahi dulu mayat anak murid Go-bi-pay."

"Untuk itu makan waktu, kami tak sabar menunggu," ucap si gadis muka bulat.

"Ih-hoa-kiong terlalu menghina orang, biarlah Go-bi-pay mengadu jiwa dengan kalian!" bentak Sin-sik Totiang mendadak, berbareng pedang lantas dilolos, sekali sinar pedang berkelebat, kontan menusuk tenggorokan nona itu. Serangan dalam keadaan murka, dengan sendirinya luar biasa lihainya.

Betapa pun kedua gadis berbaju putih itu belum cukup sempurna kepandaian mereka, melihat serangan yang sangat lihai ini mereka tidak berani menggunakan gaya "Ih-hoa-ciap-giok" untuk menangkisnya. Cepat mereka menggeser langkah dan berkelit ke samping.

Dalam pada itu berpuluh pedang anak murid Go-bi-pay juga sudah bergerak, biarpun kedua nona itu memiliki kepandaian bagus juga sukar melayani pedang yang mengamuk itu.

Mendadak Thi Sim-lan melepaskan pegangan tangan Siau-hi-ji, katanya, "Kau tunggu di sini dan jangan bergerak, aku akan ...."

"Kau mau apa?" Siau-hi-ji terbelalak.

"Waktu aku kesasar di pegunungan sunyi, mereka yang menolong aku, ketika kau terancam bahaya juga berkat pertolongan mereka," tutur Thi Sim-lan. "Sekarang mereka mengalami kesulitan, mana boleh kutinggal diam tanpa memberi bantuan?"

"Biarpun mengalami kesulitan, masakah orang Ih-hoa-kiong memerlukan bantuan orang luar?" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Betul ucapanmu!" tiba-tiba seorang menyambung perkataan Siau-hi-ji itu. Suaranya nyaring bening dan singkat, baru saja suara itu terdengar, tahu-tahu sesosok bayangan sudah melayang lewat di samping Siau-hi-ji.

Padahal keadaan terang benderang, namun Siau-hi-ji tidak dapat melihat jelas orang itu lelaki atau perempuan dan bagaimana bentuknya. Padahal mata Siau-hi-ji sangat awas, tapi kini warna baju orang pun tak terlihat jelas. Sungguh selama hidupnya belum pernah melihat gerakan secepat itu, lebih-lebih tak pernah terpikir di dunia ini ada orang secepat dan segesit itu.

Dalam sekejap saja terdengar suara mendering beradunya pedang, lalu berpuluh pedang sama jatuh ke lantai. Orang lain sama sekali tidak tahu cara bagaimana pedang sebanyak itu terlepas dari pegangan yang empunya, hanya anak murid Go-bi-pay sendiri yang tahu bagaimana terjadinya, mereka merasa sekonyong-konyong suatu arus tenaga mahabesar membetot pedangnya untuk dibenturkan kepada kawannya, karena tenaga benturan yang kuat luar biasa itu, tangan mereka terasa linu dan pedang terlepas dari cekalan. Semuanya menjerit kaget sambil memegangi pergelangan tangan masing-masing, pikiran mereka pun sama bingung karena tidak tahu persis bagaimana bisa terjadi begitu.

Pedang Sin-sik Totiang sendiri tidak sampai terlepas, tapi ia pun kaget dan cepat melompat mundur, ia coba mengawasi sekelilingnya, kecuali kedua nona baju putih tadi, mana ada bayangan orang lain? Namun di bawah cahaya lampu yang terang, berpuluh pedang jelas berserakan di lantai.

Sin-sik Totiang menengadah dan menghela napas panjang, serunya penuh penyesalan, "Sudahlah!" Mendadak pedang terus menggorok leher sendiri.

Rupanya ia menjadi putus asa, Go-bi-pay yang termasyhur dan malang melintang di dunia Kangouw kini ternyata tidak mampu melawan ilmu silat seorang yang tak dikenal, jelas runtuhlah nama baik Go-bi-pay, untuk itu ia merasa hanya dapat menembusnya dengan kematian selaku seorang pimpinan.

Tak terduga pada detik yang menentukan itulah, sebuah tangan tiba-tiba terulur dari belakangnya dan perlahan menarik tangannya, sedang tangan yang lain lantas merampas pedangnya. Padahal pedang Sin-sik Totiang ini boleh dikatakan sehidup semati dengan dia dan entah sudah mengalami betapa banyak pertempuran besar, pedang itu belum pernah berpisah dengan dia. Tapi entah mengapa kini pedang dapat dirampas orang dengan mudah saja.

Keruan Sin-sik Totiang terkejut dan gusar pula. Tertampak seorang pemuda baju putih melangkah keluar dari belakangnya, kedua tangan mendukung pedang rampasan dan memberi hormat dengan tersenyum, katanya, "Harap Totiang suka memaafkan kelancanganku, apabila para Totiang kalian tidak mulai menyerang kaum wanita, betapa pun Tecu tidak berani sembarangan turun tangan."

Di bawah cahaya lampu tertampak dengan jelas pemuda ini paling-paling baru berumur 14-15 tahun, tapi ilmu silatnya, gayanya, sama sekali tak pernah terbayang oleh tokoh-tokoh persilatan yang hadir ini. Baju putih yang

dipakai juga kain yang sederhana, tapi sikapnya yang agung berwibawa itu sungguh sukar dibandingi oleh pemuda lain atau pangeran sekalipun.

Sebegitu jauh anak itu baru bicara beberapa patah kata saja, tapi gayanya, santunnya, sampai Swat-hoa-to Liu Giok-ju yang sudah banyak berpengalaman juga terpesona dan mabuk kepayang. Seketika suasana menjadi sunyi, semua orang terkesima.

Sin-sik Totiang seolah-olah terpengaruh juga oleh gaya memikat anak muda itu sehingga mau tak mau harus bersikap ramah pula walaupun dia sangat murka. Dengan membalas hormat ia menjawab, "Apakah saudara ini datang dari Ih-hoa-kiong?"

"Benar, tecu Hoa Bu-koat, datang dari Ih-hoa-kiong," jawab pemuda baju putih. "Orang Ih-hoa-kiong sudah lama tak berkecimpung di dunia Kangouw sehingga sudah lupa pada adat istiadat, apabila ada sesuatu kesalahan, diharap para sahabat sudi memaafkan."

Cara bicaranya sedemikian sopan, begitu rendah hati, sikapnya itu mirip seorang majikan yang pada dasarnya memang ramah tamah sedang bicara kepada kaum hambanya, meski sikap pihak majikan begitu memang pembawaan, tapi bagi kaum hambanya terasa tidak tenteram di hati. Walaupun wajahnya senantiasa tersenyum simpul dan bersikap ramah, tapi orang lain tetap mengagungkan dia.

Padahal Sin-sik Totiang, Ui-keh Taysu, Ong It-jiau, Khu Jing-po dan lain-lain hampir semuanya adalah tokoh dari suatu aliran tersendiri, kedudukan cukup terhormat, tapi entah mengapa di hadapan anak muda ini terasa serba salah dan kikuk, ingin bicara, tapi sukar keluar dari mulut.

Dengan suara nyaring Ho-loh lantas berseru, "Nah, Kongcu kami sudah datang, sekarang peti mati ini boleh dibuka tidak?"

Air muka Sin-sik Toating berubah pula. Tapi sebelum menjawab, tiba-tiba si anak muda yang bernama Hoa Bu-koat itu menyela, "Kukira tentang harta karun ini pasti omong kosong belaka, Cayhe berharap hadirin jangan mau tertipu oleh muslihat keji orang jahat, marilah kita berkawan saja daripada menjadi lawan, urusan ini mulai sekarang jangan kita ungkit-ungkit lagi."

"Omitohud! Pikiran Kongcu yang mulia sungguh harus dipuji," ucap Ui-keh Taysu.

"Benar," seru Ong It-jiau, "bila ada yang ingin saling labrak lagi sehingga dijadikan buah tertawaan jahanam yang mengatur tipu muslihat ini, maka dia itu pasti orang tolol."

Serentak Khu Jing-po, Pang Thian-ih dan lain-lain juga menyatakan setuju dan ingin mohon diri.

Sin-sik Totiang memberi hormat kepada Hoa Bu-koat dan mengucapkan

terima kasih.

Suasana pertempuran yang tadinya tegang itu hanya berdasarkan beberapa patah-kata Bu-koat Kongcu tadi segera berubah menjadi aman tenteram dan damai.

Kerlingan genit Liu Giok-ju sejak tadi terus melengket pada diri Hoa Bu-koat, Thi Sim-lan juga memandangi anak muda itu dan tanpa terasa tersembul juga senyuman kagum.

"Hmk!" mendadak Siau-hi-ji mendengus, lalu berlari keluar lorong bawah tanah itu.

Thi Sim-lan melenggong, setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya ia pun ikut berlari keluar.

Sementara itu terdengar Tio Coan-hay sedang berseru, "Giok-tayhiap, Giok-locianpwe ...."

Ho-loh juga berseru, "He, nona itu, mengapa engkau juga pergi?"

Sin-sik Totiang memanggil juga, "Eh, Siausicu itu, tadi banyak menerima petunjukmu, sudilah engkau mampir ke tempat kami."

Pada hakikatnya Siau-hi-ji tidak pedulikan seruan mereka, tanpa menoleh langsung ia lari keluar gua. Di luar gua masih ada kabut tipis, tapi rembulan sedang memancarkan cahayanya yang indah.

Siau-hi-ji hanya memandang ke depan saja dan berjalan terus tanpa berhenti diikuti Thi Sim-lan. Kira-kira seminuman teh, akhirnya anak muda itu menemukan sepotong batu besar dan duduklah dia di situ.

Thi Sim-lan menghela napas panjang, katanya, "Urusan harta karun ternyata berakhir begini, sungguh tak pernah terpikir olehku."

"Memangnya apa yang pernah kau pikir?" tanya Siau-hi-ji dengan ketus.

Thi Sim-lan melengak, ia menunduk, katanya pula dengan perasaan sedih, "Aku banyak mengalami siksa derita lantaran peta harta karun yang ternyata tidak bernilai sepeser pun, bahkan jiwaku hampir melayang. Kalau kupikir sekarang sungguh sangat penasaran."

"Adalah pantas penderitaanmu itu," kata Siau-hi-ji.

Dengan menggigit bibir dan menunduk Sim-lan berkata, "Kutahu engkau pasti banyak mengalami kesusahan di Buyung-san-ceng itu, makanya engkau meninggalkan diriku begitu saja, aku tidak menyalahkanmu, cuma engkau ...."

"Cuma apa? Umpama kau menyalahkan aku, lalu mau apa?" kata Siau-hi-ji dengan ketus.

Mendadak Thi Sim-lan mengangkat kepalanya, "Meng ... mengapa kau bicara demikian?"

"Cara kubicara memang begini, jika tidak suka janganlah kau mendengarkan. Hm, cara bicara orang lain lebih enak didengar, boleh kau mendengarkan ocehannya saja."

Mata si nona menjadi merah dan berkaca-kaca, setelah terdiam sejenak, kemudian ia memaksakan tertawa dan bertanya, "Bilakah engkau datang ke Go-bi-san sini?"

"Hmk!" dengus Siau-hi-ji.

"Mengapa tubuhmu terdapat ular sebanyak ini?" tanya Sim-lan dengan suara lembut.

"Hmk!" kembali Siau-hi-ji menjengek.

Thi Sim-lan menjadi dongkol, ia membanting kaki dan duduk di atas batu itu. Maka kedua orang kini duduk menempel punggung dan sama-sama tidak bicara.

Entah berapa lamanya, akhirnya Siau-hi-ji tidak tahan, tiba-tiba ia mengomel, "Huh, lagaknya bocah itu!"

Tapi Thi Sim-lan seperti tidak mendengar sama sekali dan tidak menanggapinya.

Siau-hi-ji menjadi kikuk, akhirnya tidak tahan pula, ia senggol si nona dengan punggungnya dan berseru, "He, orang tuli, kau dengar tidak perkataanku?"

"Hmk!" Thi Sim-lan mendengus menirukan suara Siau-hi-ji, "Orang tuli mana bisa mendengar perkataan orang."

Siau-hi-ji melenggong, tapi segera ia berseru, "Tapi ... tapi bukankah kau sudah mendengar? Kalau tidak mendengar, kenapa kau dapat menjawab? Kau ... kau ...." bicara ke sana ke sini, akhirnya ia sendiri menjadi geli dan bergelak tertawa.

Diam-diam Thi Sim-lan memang sedang tertawa geli, kini tanpa terasa ia pun terkikik-kikik.

Di tengah suara tertawa mereka, tanpa terasa kedua muda-mudi itu telah duduk berjajar, entah Thi Sim-lan yang menggeser kemari lebih dulu atau Siau-hi-ji yang menggeser duluan.

Sesudah sama-sama tertawa sejenak, mendadak Siau-hi-ji berkata, "Hm, bocah itu benar-benar banyak lagaknya!"

"Sebenarnya juga bukannya dia berlagak, tapi orang lain yang menjunjung tinggi lagaknya," ujar Thi Sim-lan dengan lembut.

"Hm, jangan kau mengira dia tidak berlagak, sikapnya itu hanya bikinan belaka agar orang memuji dia sopan santun, padahal .... Hm, kentut anjing!" jengek Siau-hi-ji pula.

"Maklumlah, Ih-hoa-kiong boleh dikatakan tempat suci yang diagungkan dunia persilatan sekarang, sebagai satu-satunya ahli waris Ih-hoa-kiong, adalah pantas juga jika dia sok berlagak," ujar Sim-lan dengan tertawa.

"Hmk... Hmk-hmk ... hmk-hmk-hmk," demikian berulang-ulang Siau-hi-ji mendengus.

Thi Sim-lan tertawa geli, perlahan ia meraba tangan anak muda itu, tapi cepat dia tarik kembali tangannya demi nampak ular yang melilit di pergelangan tangan Siau-hi-ji. Katanya kemudian dengan tertawa, "Eh, apakah kau tahu bahwa alis matanya sungguh sangat mirip dirimu, pada hakikatnya dia serupa denganmu, orang yang tidak kenal tentu mengira kalian adalah saudara sekandung."

"Jika aku pun berbentuk banci seperti dia, rasanya lebih baik kumati saja," kata Siau-hi-ji.

Thi Sim-lan hanya meliriknya dengan mengulum senyum dan tidak menanggapi lagi.

Tiba-tiba Siau-hi-ji mendengus pula, "Anehnya, manusia yang suka berlagak dan bicara seperti banci justru ada orang menyukainya."

"O ... siapakah yang menyukai dia?" tanya Sim-lan.

"Kau!" jawab Siau-hi-ji.

"Aku?" Sim-lan melengak, akhirnya ia tertawa geli, "Kau bilang aku menyukai dia? Hah, gila!"

"Jika kau tidak menyukai dia, mengapa kau memandang dia hingga terkesima? Dan bila kau tidak suka padanya, mengapa dalam segala hal kau suka bicara membelanya?"

Muka Thi Sim-lan menjadi merah saking gemasnya, katanya kemudian dengan gregetan, "Baik, anggaplah aku menyukai dia. Ya, aku menyukai dia setengah mati. Toh kau bukan sanak kadangku, kau tidak perlu urus." Mendadak ia membanting kaki dan duduk membalik tubuh pula.

Siau-hi-ji sengaja memberosot duduk di tanah sambil mengomel, "Hm, lagaknya seperti kakek kecil, manusia demikian paling menjemukan."

Tanpa menoleh Thi Sim-lan menanggapi, "Tadi kau bilang dia seperti banci,

mengapa sekarang kau katakan dia seperti kakek-kakek."

"Kumaksudkan dia seperti ... seperti nenek cilik," jawab Siau-hi-ji dengan mengada-ada.

Mendadak Thi Sim-lan mengikik tawa.

Siau-hi-ji mendelik, semprotnya, "Apa yang kau tertawai?"

"Hihi," Sim-lan mengikik pula, lalu menjawab dengan sekata demi sekata, "Tahulah aku sekarang, kiranya kau cemburu!"

"Aku cemburu?" Siau-hi-ji melonjak bangun. "Hm, mustahil!" Mendadak ia duduk dan bergumam dengan gegetun, "Ya, rasanya sekarang aku memang rada-rada cemburu."

Sambil tertawa menggiurkan Thi Sim-lan menjatuhkan diri ke pangkuan anak muda itu. Tapi segera ia melompat bangun pula dan berseru dengan suara terputus-putus, "He, ular ... ular-ular ini mengapa tidak kau enyahkan saja."

"Jika kudapat mengenyahkan mereka, maka bahagialah aku!" ucap Siau-hi-ji dengan bersungut.

"Kau ... kau tidak sanggup mengenyahkan mereka?" kaget juga Thi Sim-lan.

Siau-hi-ji menghela napas, jawabnya, "Setelah Pek-coa-sin-kun mati, kini mungkin tiada yang sanggup mengenyahkan mereka, siapa saja bila ingin menyentuh mereka, maka akulah yang akan dipagut paling dulu."

"Wah, lantas bagaimana ... bagaimana baiknya? Memangnya selamanya kau akan membawa serta mereka?"

Dengan murung Siau-hi-ji termangu-mangu, sejenak kemudian tiba-tiba ia berseru dengan lagak jenaka, "Begini juga ada baiknya, tubuhku penuh ular, tentu tiada anak perempuan yang berani mendekati aku."

"Orang bicara dengan sungguh, kau justru sengaja bercanda," omel Thi Sim-lan dengan mendongkol sambil berpaling pula ke arah lain. Tapi segera ia menoleh dan berkata dengan tertawa, "He, aku ada akal."

"Bagus, bagaimana akalmu?" tanya Siau-hi-ji dengan girang.

"Ular-ular ini jangan kau beri makan, bila mereka mati kelaparan, dengan sendirinya mereka akan rontok semuanya."

Siau-hi-ji seperti lagi berpikir, jawabnya sambil manggut-manggut, "Benar, benar, akalmu ini sungguh amat bagus!"

"Terima kasih," ucap Thi Sim-lan dengan tertawa manis.

"Tapi kau melupakan sesuatu," tiba-tiba Siau-hi-ji menambahkan pula.

"Sesuatu apa?"

"Ular-ular ini meski gundul, tapi mereka bukan Hwesio."

"Artinya?" Thi Sim-lan melengak bingung.

"Kalau bukan Hwesio, tentu tidak pantang makan," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Thi Sim-lan melenggong bingung, mendadak ia melonjak bangun dan berseru, "He, maksudmu jika ... jika mereka lapar, maka dagingmu dan darahmu juga akan dimakannya?"

"Hah, kau ternyata anak jenius, baru sekarang kutahu," ucap Siau-hi-ji dengan tak acuh.

"Wah, lantas bagaimana ini?" Thi Sim-lan menjadi gelisah dan hampir menangis. "Kukira harus ... harus ...."

"Harus" apa ternyata sukar diucapkannya, saking kelabakan ia hanya berputar-putar saja di situ.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara orang berkata, "Mengapa budak itu bisa menghilang mendadak, sungguh aneh."

Lalu seorang lagi menanggapi dengan nada dingin, "Hari ini dia kabur, besok juga kita akan membekuk dia."

Begitu mendengar suara kedua orang itu, seketika air muka Siau-hi-ji dan Thi Sim-lan berubah hebat.

"Siau-sian-li!" seru Sim-lan dengan saura tertahan.

"Dan Buyung Kiu!" sambung Siau-hi-ji.

"Mari lekas ... lekas kita lari!"

Akan tetapi baru sekarang mereka tahu bahwa jalan yang mereka tempuh ini adalah jalan buntu, tiga sisinya dinding tebing menjulang tinggi, jalan satu-satunya adalah arah yang dilalui Siau-sian-li itu.

Tangan dan kaki Thi Sim-lan menjadi dingin, katanya, "Wah, ini ... ini ...."

"Sembunyi dulu!" seru Siau-hi-ji. Dan baru saja mereka sempat sembunyi, sementara itu Siau-sian-li dan Buyung Kiu sudah muncul.

"Aneh juga Go-bi-san ini, gunung seluas ini ternyata tiada tempat berteduh yang layak, hanya di sini mending dapat digunakan istirahat, marilah kita

mengaso sejenak daripada mencari kian kemari," demikian terdengar Siau-sian-li mengomel. Lalu dia mendahului duduk di atas batu, yaitu tempat yang diduduki Siau-hi-ji dan Thi Sim-lan tadi.

Diam-diam Siau-hi-ji dan Thi Sim-lan mengeluh, kalau kedua nona itu tetap berada di situ, sukar diketahui sampai kapan baru mereka bisa lolos dengan selamat.

Entah sudah lewat berapa lama, tiba-tiba Siau-sian-li bersuara pula, "Kau kedinginan tidak?"

"Huh, seperti putri pingitan, begini saja kedinginan," jengek Buyung Kiu. "Sekalipun di tanah bersalju juga aku takkan mengeluh kedinginan."

Siau-sian-li mengangkat pundak dan tidak menanggapi, lalu memejamkan mata untuk istirahat.

Diam-diam Siau-hi-ji mencibir dan membatin, "Sudah tentu kau tidak takut dingin, dengan telanjang bulat saja kau sanggup tiduran di atas balok es, memangnya siapa ingin berlatih ilmu setan seperti kau?"

Selang sejenak pula, tiba-tiba Siau-sian-li berdiri dan berkata, "Kau tidak takut dingin, kau memang hebat, tapi aku tidak tahan."

"Tidak tahan juga harus bertahan," ucap Buyung Kiu.

"O, nona Kiu, Cici yang baik, marilah kita mencari kayu bakar untuk membuat api unggun!" Siau-sian-li memohon dengan tertawa.

Akhirnya Buyung Kiu berbangkit juga dengan kemalas-malasan. Kedua nona melihat ke sana dan ke sini, akhirnya mereka menuju ke tempat sembunyi Thi Sim-lan dan Siau-hi-ji.

Keruan anak muda itu kebat-kebit, pikirnya, "Sialan, mengapa kupilih tempat sembunyi yang terdapat ranting kayu bakar dan rumput kering ini, sungguh sial."

Maklumlah, mereka sembunyi di balik semak-semak yang banyak terdapat daun dan rumput kering serta akar-akar kering yang paling bagus untuk api unggun. Tentu saja Thi Sim-lan terlebih cemas, tangan sampai berkeringat dingin dan tubuh pun rada gemetar. Sementara itu Siau-sian-li dan Buyung Kiu sudah mendekat, karena gemetarnya Thi Sim-lan sehingga akar dan rumput kering ikut bergetar dan menerbitkan suara kresak-kresek.

Cepat Siau-sian-li menghentikan langkahnya dan berkata, "He, dengarkan, suara apakah itu?"

"Jangan khawatir, memangnya ada setan?" ujar Buyung Kiu.

Tiba-tiba timbul akal Siau-hi-ji, cepat ia melepaskan ikat rambut sendiri

sehingga semrawut, diam-diam ia tertawa geli sendiri, entah apa yang ditertawai. Keruan hampir meledak perut Thi Sim-lan saking dongkolnya, dalam keadaan demikian anak muda itu masih sempat tertawa.

Sementara itu Siau-sian-li berjalan ke depan sambil mengomel, "Andaikan tiada setan, mendadak keluar ular juga bisa celaka!"

"Ada aku, apa pun tidak perlu takut," belum habis ucapan Buyung Kiu, sekonyong-konyong dari tempat gelap melompat keluar suatu makhluk aneh.

Siau-sian-li melonjak kaget, keringat dingin seketika membasahi tubuhnya. Tapi Buyung Kiu lantas membentak, "Siapa itu yang main gila di situ?"

Segera makhluk aneh menjerit, "Buyung Kiu, wahai Buyung Kiu, betapa keji kau bikin celaka diriku, aku mati kelelap menjadi setan rendaman ... Buyung Kiu, ayo bayar jiwaku, Buyung Kiu!"

Di bawah cahaya rembulan Buyung Kiu dapat melihat jelas "makhluk aneh" ini sudah dikenalnya, siapa lagi kalau bukan Siau-hi-ji? Anak muda yang sudah binasa terkurung di gudang es bawah tanah itu.

Betapa besar nyali Buyung Kiu juga tidak tahan, ia menuding Siau-hi-ji sambil berkata dengan suara gemetar, "Kau ... kau ...." belum lanjut ucapannya, tanpa ampun ia jatuh pingsan.

Walaupun tidak tahu seluk-beluk terkurungnya Siau-hi-ji di gudang es oleh Buyung Kiu itu, tapi melihat tubuh Siau-hi-ji penuh ular dan Buyung Kiu semaput saking ketakutan, mau tak mau Siau-sian-li pun ngeri, ia menjerit satu kali, lalu putar tubuh dan lari tanpa menoleh lagi.

Hanya sekejap saja bayangan Siau-sian-li sudah menghilang, bukan lantaran nyalinya kecil, soalnya kejadian ini teramat luar biasa dan sukar dipercaya, siapa pun pasti akan pecah nyalinya.

Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, "O, ularku sayang, selanjutnya tak peduli akan membikin celaka diriku atau tidak, yang jelas aku harus berterima kasih padamu. Sedikitnya sudah dua kali kalian telah menyelamatkan jiwaku."

Yang paling bingung dengan sendirinya Thi Sim-lan, seperti orang linglung ia keluar dari tempat sembunyinya, ia pandang Siau-hi-ji dengan terbelalak heran, akhirnya ia tanya, "Apa yang terjadi?"

"Apa yang terjadi, kau sendiri kan sudah menyaksikan," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tapi ... tapi bilakah engkau dicelakai Buyung Kiu? Katanya kau mati kelelap dan menjadi setan rendaman segala, sungguh aku ... aku tidak mengerti."

"Anak perempuan memang lebih baik tidak mengerti, semakin banyak mengerti, semakin banyak pula kesukaranmu, cukup asalkan kau tahu aku

masih mempunyai satu-dua jurus simpanan saja."

Thi Sim-lan termenung sejenak, katanya kemudian dengan gegetun, "Kau memang mempunyai kepandaian simpanan, Buyung Kiu ternyata dapat kau gertak hingga kelengar, Siau-sian-li kena ditakuti olehmu hingga lari terbirit-birit. Kejadian ini kalau diceritakan kepada orang lain, mustahil orang mau percaya."

Siau-hi-ji memandang Buyung Kiu yang menggeletak tak sadarkan diri itu, katanya kemudian, "Menurut pendapatmu, cara bagaimana harus kukerjai dia?"

Thi Sim-lan berpikir sejenak, lalu menjawab, "Biarkan dia terbaring pingsan di sini, kita tinggal pergi saja." Tapi setelah melihat air muka Siau-hi-ji tiada tanda-tanda setuju, segera ia menyambung pula, "Atau ... atau kau ringkus dia dengan rotan, bila dia siuman, pukul dia beberapa kali untuk melampiaskan dendammu."

"Hm, kebijaksanaan perempuan, pikiran perempuan," jengek Siau-hi-ji.

"Memangnya hukuman sekeras ini belum cukup?"

"Sudah tentu tidak cukup."

"Masakah akan ... akan kau bunuh dia?"

"Jika tidak kubunuh dia, memangnya harus kutunggu dia yang membunuh aku?"

"Tapi kalau engkau membunuhnya sekarang, bukankah kurang gemilang?"

"Gemilang? Hm, waktu dia hendak membunuh aku juga tak pernah terpikir olehnya cara gemilang segala," jengek Siau-hi-ji.

"Tapi ... tapi apa pun dia adalah perempuan!"

"Memangnya kalau perempuan bukan manusia? Perempuan harus diberi hak istimewa?"

Thi Sim-lan membanting-banting kaki dan berkata, "Sungguh tak kuduga engkau sedemikian ... sedemikian kejam. Aku ... aku ...."

"Kalau kau tidak ingin menyaksikannya, silakan menyingkir pergi," kata Siau-hi-ji.

Dengan mendongkol Thi Sim-lan membanting kaki pula, lalu berlari pergi.

Siau-hi-ji tidak menggubrisnya lagi, ia melototi Buyung Kiu dan bergumam, "Kau perempuan yang berhati keji ini, kalau tidak kubunuhmu berarti aku berdosa kepada diriku sendiri."

Setelah merandek sejenak, lalu ia menjengek pula, "Hm, kebetulan dapat kugunakan ular berbisa, ingin kulihat ular berbisa lebih jahat atau dirimu yang lebih beracun."

Habis itu ia lantas pegang tangan Buyung Kiu dan disodorkan kepada ular yang melilit di lengannya.

Saat itu rembulan sedang memancarkan sinarnya yang terang, wajah Buyung Kiu tertampak jelas, raut mukanya yang kekurus-kurusan potongan daun sirih tampak sangat pucat, bulu matanya yang panjang melengkung, kelopak matanya yang terpejam, walaupun dalam keadaan pingsan, tapi kelihatan sangat mempesona dan menimbulkan rasa kasihan.

Tangannya juga sangat halus dan lemas, tangan sebagus ini hendak disodorkan agar dipagut ular, siapa pula yang berhati setega itu?

Tangan Siau-hi-ji terasa sangat lemas, tapi bila teringat nona itu pernah mengurungnya di kamar batu hingga dirinya hampir mati kelaparan dan kedinginan, tanpa terasa api amarahnya berkobar pula. Segera ia menjengek, "Hm, apa pun juga kau tak dapat menyesali diriku, kalau kau tidak bermaksud membunuhku, tentu aku pun takkan membunuhmu ...."

Tiba-tiba seorang menanggapinya dengan suara kalem, "Membunuh seorang anak perempuan dengan cara begitu, apakah tidak mengurangi nilai dirimu sebagai seorang lelaki?"

Siau-hi-ji melonjak kaget dan membentak, "Siapa itu?"

Baru saja ia bersuara, tahu-tahu di depannya sudah bertambah satu orang, yaitu Bu-koat Kongcu yang sopan santun itu, di belakangnya berdiri pula tiga orang, yang dua berpakaian putih mulus, seorang lagi adalah Thi Sim-lan. Ketiga nona itu sedang memandang Siau-hi-ji dengan melotot seakan-akan ingin menelannya bulat-bulat.

Dalam hati Siau-hi-ji entah betapa rasa gusarnya, tapi lahirnya dia tetap tertawa saja, ia masih memegangi tangan Buyung Kiu dan berkata dengan tersenyum, "Maksudmu aku tidak boleh membunuhnya?"

Dengan suara ramah Hoa Bu-koat menjawab, "Seorang lelaki adalah layak rada ramah-tamah terhadap anak perempuan, seumpama dia pernah berbuat sesuatu yang tidak baik padamu juga kau harus mengalah mengingat dia adalah perempuan."

"Hahaha, sungguh Hoa-kongcu yang berbudi halus dan pintar menyelami perasaan orang," seru Siau-hi-ji sambil terbahak-bahak. "Di dunia ini terdapat lelaki seperti engkau, sungguh bahagialah kaum wanita. Seharusnya perempuan di seluruh dunia ini harus bersatu dan memberikan medali emas kepadamu."

"Ah, masakah begitu?" sahut Hoa Bu-koat dengan tersenyum.

Tapi Siau-hi-ji lantas menambahkan pula, "Dan kalau kau hendak dibunuh orang perempuan, lalu bagaimana sikapmu, apakah kau akan memejamkan mata membiarkan dirimu terbunuh? Masakah kau tidak melawannya sama sekali?"

"Jika aku berbuat sesuatu yang salah padanya, andaikan dibunuhnya juga aku tidak menyesal," jawab Hoa Bu-koat dengan kalem.

"Tapi bila si perempuan yang berbuat sesuatu kesalahan padamu, kau membunuhnya tidak?"

"Betapa pun lelaki harus mengalah sedikit kepada orang perempuan."

"Hah, jalan pikiranmu ini entah kau belajar dari mana? Kalau menurut dirimu, jadi semua lelaki di dunia pantas mampus, semuanya harus terjun ke laut."

"Juga tidak perlu begitu," ucap Hoa Bu-koat dengan tertawa.

Siau-hi-ji melotot dongkol, ia menjadi bingung apakah Hoa Bu-koat ini orang pintar atau bodoh atau pura-pura bodoh.

Dengan tersenyum simpul Hoa Bu-koat memandang Siau-hi-ji, tidak mengunjuk gusar dan juga tidak cemas, kalau saja dia memang lemah lembut begitu tentu sejak tadi Siau-hi-ji sudah ayun tangan mengamparnya. Celakanya Siau-hi-ji tidak berani bertindak demikian, soalnya ilmu silat Hoa Bu-koat benar-benar teramat tinggi baginya.

Terpaksa Siau-hi-ji hanya menghela napas dan berkata pula, "Jadi maksudmu supaya aku membebaskan dia?"

"Ya, jika saudara membebaskan dia baru sesuai dengan perbuatan seorang ksatria sejati," ucap Hoa Bu-koat.

"Sekarang kubebaskan dia, kalau kelak dia membunuh diriku, lalu bagaimana?"

"Urusan yang belum terjadi kan sukar diramal oleh siapa pun, betul tidak?"

"Baik, kalau kubunuh dia berarti bukan perbuatan seorang lelaki atau ksatria sejati, sebaliknya kalau dia hendak membunuhku adalah tindakan yang jamak, perbuatan yang adil, jika kuterbunuh juga pantas, begitu bukan?"

"Bukan begitulah maksudku," jawab Hoa Bu-koat dengan tersenyum, "hanya saja ...."

"Aku tidak pedulikan apa maksudmu, yang jelas sekarang aku tidak mampu menandingimu, andaikan kau kentut juga harus kudengarkan. Tapi bila kelak kau tak dapat menandingi aku, di hadapanmu nanti akan sengaja kubunuh

beberapa perempuan." Habis itu Siau-hi-ji lantas mencampakkan tangan Buyung Kiu dan menambahkan pula, "Nah, anggaplah kau lebih lihai, bawalah dia pergi!"

Hoa Bu-koat juga tidak gusar oleh ejekan itu, dia tetap tersenyum dan berkata, "Terima kasihlah kalau begitu."

Dalam pada itu si nona muka bulat berbaju putih tadi lantas memburu maju dan memondong Buyung Kiu. Jengeknya dengan melotot kepada Siau-hi-ji, "Kalau saja Kongcu tidak hadir di sini, tentu sejak tadi sudah kubunuhmu agar kau tahu lihainya kaum perempuan."

"Hm, silakan saja sesukamu," dengus Siau-hi-ji, "Mau membunuh atau ingin memaki boleh silakan saja sebab kau adalah perempuan dan perempuan memang dilahirkan untuk memaki lelaki. Betul tidak, Hoa-kongcu?"

Hoa Bu-koat tertawa, jawabnya, "Lelaki yang dimaki perempuan terhitung orang yang bahagia. Ada sementara lelaki, jangankan didekati anak perempuan, memakinya saja si perempuan tidak sudi."

"Hahaha, jika begitu, jadi aku ini sungguh berbahagia, kelak aku pun perlu mencari beberapa orang perempuan untuk membikin bahagia padamu."

"Jika betul, kelak Cayhe akan pasang telinga dan mendengarkan dengan hormat," ujar Hoa Bu-koat dengan tersenyum.

Mata Siau-hi-ji jadi mendelik, hampir saja dadanya meledak saking dongkolnya.

Maklumlah, kedua anak muda ini sejak kecil hidup di dunianya sendiri-sendiri. Yang satu dibesarkan di Ih-hoa-kiong, suatu tempat yang tiada terdapat orang lelaki, seluruh penghuni Ih-hoa-kiong seratus persen adalah perempuan, sejak kecil di bawah pengaruh orang perempuan, setiap saat hanya perempuan yang dilihatnya dan dididik pula oleh orang perempuan.

Sebaliknya yang seorang dibesarkan di suatu lembah yang terdiri dari lelaki melulu, total jenderal cuma ada seorang "setengah perempuan" saja. Kalau kaum lelaki berkumpul, maka dapatlah dibayangkan bagaimana pandangan mereka terhadap orang perempuan.

Sebab itulah jalan pikiran kedua anak muda ini sama sekali berbeda, watak dan tabiatnya dengan sendirinya juga tidak sama. Jadinya kedua anak muda itu memang pasangan yang berlawanan.

Dalam pada itu Ho-loh juga telah menarik tangan Thi Sim-lan dan berkata, "Marilah nona, kau pun ikut pergi bersama kami."

"Aku ... aku ...." Thi Sim-lan menunduk ragu, berulang-ulang ia melirik ke arah Siau-hi-ji.

"Lelaki begitu, untuk apa menggubrisnya, marilah ikut kami pergi saja," kata si muka bulat dengan gemas.

"Kongcu kami juga ingin bercakap-cakap dengan engkau," ujar Ho-loh dengan tersenyum.

"Ya, pergi, lekas pergi bersama mereka," teriak Siau-hi-ji, "Walaupun sekarang aku sial, tapi masih mendingan, bila kau tetap mengintil diriku, mungkin aku akan tambah sial."

Thi Sim-lan semakin menunduk, air matanya tampak berlinang-linang.

Segera si nona muka bulat menarik Sim-lan dan berkata, "Jangan gubris dia, ayolah kita pergi!"

Hoa Bu-koat memberi hormat dengan tersenyum simpul, lalu ia pun membalik tubuh untuk melangkah pergi. Dilihatnya Buyung Kiu yang dipondong Ho-loh itu mendadak bergerak, mulutnya bergumam seperti mengigau, "Siau-hi-ji, Kang Hi, Kang Siau-hi, lepaskan ... lepaskan diriku!"

Air muka Hoa Bu-koat tampak berubah hebat, sekonyong-konyong ia berpaling dan menatap tajam Siau-hi-ji.

"Kau inikah Kang Hi, Kang Siau-hi alias Siau-hi-ji?" tanyanya dengan sekata demi sekata.

Melengak juga Siau-hi-ji, jawabnya kemudian, "Benar! Apakah namaku ini sangat terkenal?"

Kembali Hoa Bu-koat menatapnya dengan termenung sejenak, lalu menghela napas perlahan, katanya, "Sungguh menyesal ...."

"Menyesal? Mcngapa kau menyesal?" tanya Siau-hi-ji dengan terbelalak.

"Sebab aku hendak membunuhmu!" jawab Hoa Bu-koat dengan perlahan.

Ucapan ini membuat semua orang terperanjat.

"He, apakah otakmu menjadi kurang waras? Mengapa mendadak hendak membunuhku?" tanya Siau-hi-ji.

"Sebab kau inilah Kang Hi, makanya akan kubunuh," tutur Bu-koat. "Di dunia seluas ini hanya seorang saja yang harus kubunuh, ialah kau, Kang Hi, Kang Siau-hi alias Siau-hi-ji."

Siau-hi-ji termenung sejenak, katanya kemudian, "Ya, pahamlah aku, tentunya ada orang menyuruh kau membunuhku."

"Ya, atas perintah guruku!" jawab Bu-koat.

Mendadak Thi Sim-lan berteriak histeris, "Mengapa gurumu menyuruhmu membunuh dia ? Mengapa ... mengapa ...." dia ingin menerjang maju, tapi dirangkul kencang-kencang oleh si gadis baju putih.

Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat sedang muka berhadapan muka, maka tiada seorang pun yang memandang ke sana.

Selang sejenak, mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, "Bagus, memangnya aku pun ingin membunuhmu, soalnya sekarang aku memang bukan tandinganmu, makanya aku bersabar, namun kini ...." sekonyong-konyong ia angkat kedua tangannya terus menubruk ke arah Hoa Bu-koat.

Sesungguhnya ilmu silat Siau-hi-ji sama sekali bukan tandingan Hoa Bu-koat, tapi asalkan dapat menyentuh Hoa Bu-koat, maka ular berbisa di tubuhnya itu pasti akan menyerangnya. Ular kan tidak kenal siapa pun juga. Jadi jiwa Hoa Bu-koat pasti melayang, namun jiwa Siau-hi-ji sendiri juga sukar diramalkan.

Di luar dugaan, baru saja tangannya bergerak mendadak pergelangan kedua tangannya lantas kaku kesemutan, belum lagi tubuhnya mendekat lawan, tahu-tahu pandangannya menjadi gelap dan jatuh tersungkur ....

*****

Waktu Siau-hi-ji siuman, yang pertama dilihatnya adalah sebuah anglo yang sedang mengepulkan asap dupa. Bau dupa yang terendus itu terasa bukan gaharu dan juga bukan adas, tapi semacam bau harum yang sukar disebutkan, seperti bau harum bunga, juga seperti bau obat, jika dicium lebih teliti, rasanya juga seperti bau pupur anak perempuan.

Siau-hi-ji malas mencari tahu bau harum apakah dupa itu, pokoknya ia merasa nyaman mengendus bau sedap itu. Lalu ia melihat pula sebilah pisau.

Gagang pisau itu bertatahkan batu permata dan tergantung di ujung pembaringannya, sarung pisau seperti terbuat dari kulit ikan hiu sehingga kelihatan sangat menarik, pisau dengan sarungnya itu seakan-akan khusus untuk hiasan belaka.

Tapi ruangan ini hanya terdapat sebuah hiasan ini, selebihnya sangat sederhana, cuma terawat dengan baik dan resik, rasanya nyaman.

Siau-hi-ji tak dapat menerka tempat apakah ini, ia menduga bisa jadi rumah gubuk yang dibangun Hoa Bu-koat sebagai tempat tinggal darurat karena harus berdiam di Go-bi-san.

Tapi cara bagaimana dia berada di tempat Hoa Bu-koat? Bukankah dirinya tadi tergigit ular berbisa yang tak mungkin tertolong? Apakah Hoa Bu-koat

mau menolongnya? Bukankah Hoa Bu-koat tegas menyatakan ingin membunuhnya? Tapi begitu berpaling, segera dilihatnya pemuda she Hoa itu.

Cahaya sang surya menyinari jendela yang sederhana terbuat dari bambu. Di bawah sinar matahari Hoa Bu-koat sedang duduk, alis matanya, wajahnya, sikapnya yang tenang, pakaiannya juga putih bersih, betapa pun Siau-hi-ji sendiri mau tak mau juga harus mengakui seterunya itu adalah pemuda cakap yang jarang ada bandingannya di dunia ini.

Tampaknya Hoa Bu-koat sudah duduk cukup lama di situ, tapi kelihatan adem ayem saja, sedikit pun tidak gelisah, tetap sabar, tampaknya dia masih sanggup duduk lebih lama lagi di situ.

Dalam hal ini pun Siau-hi-ji merasa kagum, jika Siau-hi-ji, pada hakikatnya sedetik saja dia tidak sabar duduk. Diam-diam ia mengerahkan tenaga, terasa sehat-sehat saja tanpa kurang sesuatu apa pun. Waktu ia memeriksa tubuh sendiri, ternyata ular-ular sialan itu sudah lenyap, tiada nampak seekor pun. Diam-diam ia heran dan merasa lega.

"He, apakah kau yang menolong aku?" serunya kepada Hoa Bu-koat.

"Benar," sahut Bu-koat acuh tak acuh.

"Racun ular selihai itu kau pun mampu menolongku?" tanya Siau-hi-ji.

"Dupa Sian-cu-hiang (dupa dewi) dan Soh-litan (pil gadis suci) yang sudah kau minum itu dapat menawar segala macam racun."

"Tadi bukankah engkau ingin membunuhku?"

"Sekarang pun tetap ingin kubunuhmu!"

"Jika begitu, untuk apa kau menawarkan racunku dengan obat mujarab yang tak ternilai itu?"

"Soalnya kuharus membunuhmu dengan tanganku sendiri, takkan kubiarkan kau mati disebabkan urusan lain."

Siau-hi-ji berkedip heran, tanyanya, "Mengapa kau harus membunuhku dengan tanganmu sendiri?"

"Karena begitulah perintah yang kuterima."

Sejenak Siau-hi-ji terdiam, katanya kemudian, "Kau diperintahkan untuk membunuhku dengan tanganmu sendiri? Aku tidak boleh mati di tangan orang lain dan urusan lain, apakah ... apakah kau tidak merasa heran? Kau ... kau tidak menanyakan apa sebabnya?"

"Aku tidak perlu tanya," sahut Bu-koat.

"Ehm, tampaknya kau sangat penurut."

"Perintah Ih-hoa-kiong kami sangat keras dan tiada yang berani membangkang."

"Tampaknya kau pun sangat jujur, apa yang kutanya selalu kau jawab dengan tulus."

"Siapa pun yang tanya padaku tentu akan kujawab dengan sejujurnya, sekalipun aku harus membunuhmu, tapi tiada sangkut-pautnya dengan persoalan tanya jawab."

"Jadi sudah pasti kau ingin membunuhku dengan tanganmu sendiri?"

"Ya, pasti!!"

"Tapi kalau kau yang kubunuh, bagaimana?"

"Kau takkan mampu membunuhku."

"Kau berani bertempur terang-terangan denganku?"

"Justru aku harus mencabut nyawamu dengan cara jujur dan terang-terangan."

"Baik, kau mundur dulu beberapa tindak, biar kubangun!" kata Siau-hi-ji.

Hoa Bu-koat benar-benar bangkit dan mundur hampir belasan tindak.

Perlahan-lahan Siau-hi-ji merangkak bangun sambil bergumam, "Kau ini sungguh teramat jujur, tapi aku tidak tahu apakah kejujuranmu ini tulen atau cuma pura-pura saja, bisa jadi kau terlalu yakin akan kesanggupanmu terhadap segala urusan, makanya kau bersikap seenaknya saja."

Sembari berkata mendadak ia lolos belati yang gagangnya bertatahkan batu permata dan tergantung di ujung pembaringan itu terus melompat turun.

Hoa Bu-koat tetap memandangi dia dengan hambar saja, sedikit pun tidak menunjuk perubahan sikap. Hanya gayanya yang adem ayem dan tenang ini sudah cukup membikin malu tokoh terkemuka dunia persilatan yang paling tenang sekalipun.

Mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, "Kau ingin kematianku, hal itu tidak sulit, tapi kau ingin membunuhku dengan tanganmu sendiri, hahaha, kukira selama hidupmu ini jangan kau harap."

"Memangnya kenapa? Apa aku tidak mampu?" tanya Hoa Bu-koat acuh.

"Kenapa? Haha, kalau begini?" ujar Siau-hi-ji sambil mengacungkan ujung belati ke hulu hati sendiri.

Baru sekarang air muka Hoa Bu-koat tampak sedikit berubah, tanyanya, "Apa artinya ini?"

Siau-hi-ji memberi muka badut padanya, katanya dengan tertawa, "Asalkan kau melangkah sedikit kemari, segera pisau ini kutikamkan dan selama hidupmu jangan harap lagi akan dapat membunuhku dengan tanganmu sendiri, sebab akulah yang membunuh diriku dengan tanganku sendiri."

Seketika Hoa Bu-koat terkesima tak dapat bicara lagi. Sungguh tak terpikir olehnya akan langkah kejutan Siau-hi-ji ini.

Kalau bicara ilmu silat, sudah tentu Hoa Bu-koat jauh lebih tinggi, tapi bicara mengenai kecerdikan dan tindak mendadak menghadapi perubahan persoalan, betapa pun dia tak dapat menandingi Siau-hi-ji yang aneh dan cerdas serta banyak tipu akalnya ini.

Sudah tentu semua itu lantaran lingkungan hidup kedua anak muda itu sama sekali berbeda, "Ih-hoa-kiong" yang diagungkan itu tentu mengutamakan tindak tanduk secara terang-terangan dan ksatria jelas tak dapat menandingi anak didik kawanan penjahat yang berkumpul di Ok-jin-kok itu.

Begitulah mimpi pun Hoa Bu-koat tak mengira Siau-hi-ji akan mempergunakan akal bulus begitu. Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas berkata, "Nah, kau masih ingin membunuhku dengan tanganmu sendiri, maka sekarang kau harus bersabar dulu, janganlah mendekatiku, jangan bergerak ...." sambil bicara ia tatap Hoa Bu-koat seraya mundur ke belakang setindak demi setindak.

Seketika Hoa Bu-koat merasa mati langkah dan tidak tahu cara bagaimana harus menghadapi tindakan Siau-hi-ji ini, terpaksa ia diam saja di tempat dan menyaksikan Siau-hi-ji mundur keluar pintu.

Siau-hi-ji tidak berani bertindak gegabah dan lengah, meski sudah mundur sampai di luar pintu, tetap tanpa berkedip ia mengawasi Hoa Bu-koat.

Di luar masih berselimutkan kabut pagi, bunga pegunungan yang tak diketahui namanya tampak bergaya indah di tengah kabut, meski sang surya sudah mulai memancarkan sinarnya, tapi belum dapat menembus kabut pegunungan Go-bi yang tebal itu.

Setindak demi setindak Siau-hi-ji masih terus mundur ke belakang dan menelusuri jalan kecil yang diapit oleh tetumbuhan bunga pegunungan. Ia masih terus mengawasi Hoa Bu-koat, khawatir kalau-kalau pemuda itu mengejarnya, karena itu ia tidak berani berpaling ke belakang.

Melihat Siau-hi-ji masih terus berjalan mundur, tiba-tiba Hoa Bu-koat seperti ingat sesuatu, cepat ia berseru, "He, Kang Hi, lekas ... lekas berhenti ...." Di tengah seruannya segera ia bermaksud memburu keluar.

Tapi Siau-hi-ji lantas membentaknya, "Jangan bergerak! Berani kau keluar pintu, segera ku ...."

Terpaksa Hoa Bu-koat menahan langkahnya di ambang pintu, ia menjadi gugup hingga keringat dingin membasahi jidatnya, ia berseru pula, "Lekas berhenti, kau tidak boleh mundur lagi, di ... di belakangmu ...."

Baru saja kata-kata "di belakangmu" terucapkan, sebelah kaki Siau-hi-ji yang melangkah mundur sudah menginjak tempat kosong, disertai suara jeritan ngeri, seketika anak muda itu terjerumus ke bawah.

Di belakang Siau-hi-ji ternyata sebuah jurang yang sangat curam dan tertutup oleh kabut tebal sehingga dalamnya tak terkirakan. Hoa Bu-koat menyaksikan Siau-hi-ji terjerumus ke bawah dan tidak sempat memburu maju untuk meraihnya.

Suara jeritan Siau-hi-ji yang melengking tajam dan singkat itu menimbulkan gema suara dari sekeliling lembah pegunungan secara susul-menyusul seakan-akan jagat ini penuh suara jeritan kaget Siau-hi-ji.

Hoa Bu-koat menjadi lemas lunglai dan bersandar di pintu, dengan linglung ia pandang kabut tebal di depan sana, butiran keringat berketes-ketes dari dahinya.

Sementara itu Thi Sim-lan telah memburu keluar dengan langkah sempoyongan, beberapa nona berbaju putih mengikut di belakangnya. Setiba di depan Hoa Bu-koat, dengan cemas Sim-lan bertanya, "Siapa itu menjerit? Apakah dia? ... apakah dia? ...."

Hoa Bu-koat hanya mengangguk tanpa menjawab.

"Dia ... dia di mana?" tanya Sim-lan..

Bu-koat hanya menghela napas sambil menggeleng.

Melihat air muka anak muda itu, Sim-lan mundur dua langkah, katanya pula dengan suara gemetar, "Apakah kau telah ... telah membunuhnya?" Mendadak ia menubruk maju, ia hujani tubuh Hoa Bu-koat dengan kepalannya.

Namun Hoa Bu-koat tetap diam saja, tidak menangkis juga tidak menghindar. Kepalan Thi Sim-lan menghantam tubuhnya dengan kuat, tapi dia seperti tidak merasakannya.

Para nona baju putih menjadi gusar dan khawatir, mereka membentak dan hendak menghajar Thi Sim-lan, Hoa Bu-koat malah mencegah mereka, katanya dengan gegetun kepada Thi Sim-lan, "Aku tidak membunuh dia ... dia sendiri yang tergelincir ke dalam jurang."

Tergetar tubuh Thi Sim-lan, ia mundur dengan terhuyung-huyung, katanya,

"Kau ... kau benar-benar tidak ... tidak membunuh dia?"

"Selama hidupku belum pernah berdusta sepatah kata pun," sahut Hoa Bu-koat.

"Jika begitu mengapa kau tidak membalas pukulanku?" seru Thi Sim-lan dengan serak. Hoa Bu-koat memandangnya dengan sorot mata yang halus, katanya dengan gegetun, "Kutahu perasaanmu saat ini sangat berduka, biarpun kau melukai aku juga dapat kupahami, sama sekali aku tidak menyalahkanmu."

Thi Sim-lan berdiri melenggong, entah bagaimana rasa hatinya sukar untuk dilukiskan. Hoa Bu-koat ini sedemikian bajik dan baik hati, sedemikian halus budinya, sedangkan Siau-hi-ji, ya busuk ya kasar, tapi justru Siau-hi-ji terlebih mendalam bersarang di lubuk hatinya, lebih membuatnya kesengsem dan berat untuk berpisah, membuatnya selalu terkenang dan sukar dilupakan.

Sorot mata Hoa Bu-koat tampak semakin lembut, katanya pula, "Nona Thi, lebih baik engkau pergi istirahat saja, engkau ...."

"Ya, aku harus istirahat, harus pergi ...." Mendadak Thi Sim-lan lari ke tepi jurang sambil berteriak dengan suara serak, "Siau-hi-ji, tunggulah, kudampingimu untuk istirahat bersama ...."

Tapi sebelum ia tiba di tepi jurang, Hoa Bu-koat sudah menyusul dan menarik tangannya, sekuatnya Sim-lan meronta, tapi tak dapat melepaskan diri biarpun segenap tenaga sudah dikeluarkannya.

Dengan air mata bercucuran Thi Sim-lan berteriak, "Lepaskan aku, lepaskan ... mengapa tidak biarkan kutemani dia .... Dia sendirian mati di bawah sana, alangkah kesepian dia ...."

Tiba-tiba seorang menanggapinya dengan suara dingin, "Siapa yang mati di bawah sana? .... Seorang dapat mati dengan tenang dan sunyi, sungguh bahagialah dia."

Di tengah kabut putih tebal itu sesosok bayangan tubuh yang ramping tampak muncul dengan perlahan laksana badan halus dari alam arwah. Siapa lagi dia kalau bukan Buyung Kiu.

Muka Buyung Kiu sangat pucat, kedua matanya yang besar dan jeli mempesona itu pun kehilangan cahayanya sehingga kelihatan seperti orang linglung.

Dengan geregetan Thi Sim-lan menjawabnya, "Siau-hi-ji akhirnya mati, tentunya kau bergirang bukan? Dia mati di bawah jurang ini, apakah kau ingin melihat mayatnya?"

Buyung Kiu menggeleng perlahan, katanya, "Tidak, dia tidak mati di sini, yang mati di sini pasti bukan dia." Mendadak ia terkekeh-kekeh dan menyambung

pula, "Sudah lama dia mati di Buyung-san-ceng, aku sendiri yang membunuhnya, seorang tidak ... tidak mungkin mati dua kali, betul tidak?"

Rambutnya yang panjang itu tampak bertebaran ditiup angin, cara tertawanya seperti orang gila.

Dengan perasaan haru dan kasihan Hoa Bu-koat memandanginya, katanya kemudian dengan perlahan, "Ho-loh, nona ini sangat terkejut tadi sehingga pikirannya belum jernih kembali, kau payang dia ke dalam rumah saja."

Segera Ho-loh memegang tangan Buyung Kiu, tapi nona itu masih terkekeh-kekeh dan berseru, "Aku sendiri yang membunuh dia, aku menyaksikan sendiri setannya! Hahaha, apakah kalian pernah melihat setan? Dapatkah ... dapatkah kalian membunuhnya?"

Mendadak Thi Sim-lan juga tertawa keras dan berteriak, "Tiada seorang pun di antara kalian yang mampu membunuhnya, satu-satunya yang dapat membunuhnya ialah dia sendiri ...." Dari tertawa keras mendadak ia menangis sedih, dengan suara pilu ia berteriak pula. "Tapi akhirnya ia benar-benar membunuh dirinya sendiri, akhirnya ia menghancurkan dirinya sendiri ... mengapa orang pintar selalu akan menghancurkan dirinya sendiri ...."

Memang, orang pintar terkadang memang sok pintar sehingga akibatnya menjadi korban kepintarannya sendiri, akhirnya meski mereka dapat mencelakai orang lain, tapi juga membikin susah dirinya sendiri.

Akan tetapi Siau-hi-ji bukanlah manusia demikian ini. Siau-hi-ji jauh lebih pintar daripada orang macam demikian. Tadi, waktu sebelah kakinya menginjak tempat kosong dan terjerumus ke bawah, gerakan itu hanya pura-pura saja dan sengaja diperlihatkan kepada Hoa Bu-koat.

Kiranya sebelum itu dia sudah melihat jelas keadaan sekitarnya, waktu dia terjerumus ke bawah sudah diincarnya dengan tepat tempat perimbangan badannya. Begitu tubuhnya terperosok ke bawah, segera belati yang dipegangnya itu menikam ke dinding tebing.

Gerakan berbahaya demikian sudah tentu memerlukan ketajaman mata, ketelitian dan keberanian. Maklumlah, untuk menipu orang, lebih-lebih menipu orang macam Hoa Bu-koat, kalau tidak menyerempet bahaya mana bisa berhasil?

Maka ketika Thi Sim-lan menjerit dan menangis, Buyung Kiu mengakak dan berteriak, Hoa Bu-koat bicara dengan lembut, semua itu dapat didengar oleh Siau-hi-ji dengan jelas karena dia menempel pada dinding tebing.

Dengan sendirinya timbul macam-macam perasaan yang sukar dikatakan dalam hati Siau-hi-ji setelah mendengar jerit tangis dan teriak tawa itu, namun dia benar-benar berhati baja, dia tega, ia anggap tidak tahu dan tidak dengar semua itu.

Sampai akhirnya suasana menjadi sunyi, Siau-hi-ji menghela napas lega. Selang sejenak pula, perlahan ia merambat ke atas, ia coba mengintip ke atas melalui tebing. Benar juga, di atas sana tiada seorang pun. Selagi dia hendak merangkak ke atas, siapa tahu pada saat itulah sekonyong-konyong di sebelahnya seperti ada suara orang.

Dalam kejutnya Siau-hi-ji cepat berpaling, segera dilihatnya suara itu bukan suara manusia melainkan suara kera, belasan ekor kera entah datang dari mana, semuanya sedang menirukan caranya merambat, bahkan menirukan caranya mengintip ke atas jurang.

Rupanya Go-bi-san memang banyak terdapat kawanan kera, bahwa kera suka menirukan gaya manusia, ini sudah sering didengar oleh Siau-hi-ji dari para paman penghuni Ok-jin-kok ketika dia masih kecil.

Kini ia benar-benar melihat kawanan kera yang nakal itu, ia menjadi geli dan dongkol pula. Malahan ia pun bingung cara bagaimana mengusir mereka. Terpaksa ia hanya mendesis-desis saja, "Ssst, pergi ...."

Tapi kawanan kera itu pun balas mengejeknya dengan muka yang dibuat-buat jenaka, bahkan juga mendesis-desis dan bercuat-cuit. Ada sebagian kera yang bermuka merah seperti pantat, kelihatan menakutkan ketika melotot.

Khawatir kawanan kera itu mengejutkan Hoa Bu-koat, diam-diam Siau-hi-ji menjadi gelisah, saking mendongkolnya tiba-tiba ia gunakan sebelah tangannya untuk memukul dan mengusirnya.

Tapi begitu tangannya terjulur, segera ia menyadari keadaan bisa runyam. Kawanan kera itu mendadak juga menubruk tiba, semuanya menjulurkan tangan menirukan tingkah Siau-hi-ji.

Dalam keadaan biasa tentu Siau-hi-ji tidak perlu takut, tapi sekarang tubuhnya bergelantung di dinding jurang, kedua tangannya tidak bebas bergerak, maka begitu diserbu kawanan kera itu, seketika ia terjerumus lagi ke bawah.

Keruan tidak kepalang takut dan gugupnya, celakanya dia tidak berani berteriak minta tolong. Hanya kedua tangannya meraih-raih sebisanya pada dinding tebing, belatinya juga sudah jatuh ke bawah, sampai lama sekali baru terdengar suara "trang".

Rupanya dinding tebing itu mendekuk ke dalam, makanya belati itu dapat jatuh lurus ke dasar jurang. Dari kumandang suara jatuhnya belati yang sekian lama baru terdengar, dapat diperkirakan jurang itu sangat dalam.

Siau-hi-ji sudah mandi keringat dingin, tangan sudah tidak dapat meraih sesuatu tempat yang dapat digunakan untuk menahan tubuhnya, kalau terperosok sampai tempat mendekuknya dinding itu pasti akan langsung terjerumus ke bawah dan mustahil kalau tubuhnya tidak terbanting hingga

hancur lebur.

Sungguh konyol, manusia paling pintar di dunia ini ternyata bisa mati di tangan kawanan kera. Teringat ini, Siau-hi-ji hanya meringis saja, entah harus menangis atau harus tertawa.

Dilihatnya kawanan kera itu pun menirukan caranya terperosok ke bawah, tapi mendadak kawanan kera itu bercuit-cuit, satu sama lain bergandengan tangan, berpuluh kera itu saling tarik menarik dan kaki menahan dinding jurang, maka jadi mirip satu untai merjan yang bergelantungan di udara, tiada seekor pun yang terjatuh.

Sebaliknya Siau-hi-ji sudah terjerumus ke bawah, tangannya tidak dapat meraih sesuatu lagi. Terpaksa ia hanya memejamkan mata dan pasrah nasib. Pikirnya dengan menyeringai, "Tamatlah riwayatku ... Siau-hi-ji akhirnya mati dibunuh kawanan kera ...."

Di luar dugaan, pada saat itu juga entah dari mana datangnya mendadak sebuah cakar kera yang berbulu lebat mencengkeram baju dadanya. Tenaga cakar itu sungguh kuat luar biasa, namun daya perosot Siau-hi-ji ke bawah pun sangat keras, baju yang dicengkeram cakar kera robek dan tubuh Siau-hi-ji masih terus terperosot.

Syukurlah pada detik terakhir itu cakar kera yang lain secepat kilat terjulur pula dan tepat berhasil menjambak rambut Siau-hi-ji.

Sudah tentu Siau-hi-ji meringis kesakitan hingga air mata hampir menetes, akan tetapi tubuhnya lantas tertahan dan tidak terjerumus ke bawah.

Sekilas terlihat untaian kera yang sedang main ayun-ayunan tadi sedang bercuit-cuit sambil menjibir padanya. Sedangkan kedua cakar kera yang menyelamatkan jiwanya itu terjulur dari sebuah gua di dinding tebing itu.

Diam-diam Siau-hi-ji membatin, "Yang mencengkeram diriku ini mungkin adalah raja kera, kalau tidak masakah memiliki tenaga sebesar ini. Terhadap manusia kiranya kera tiada punya kehendak baik, kalau aku sudah diseret ke atas, entah cara bagaimana aku akan disiksa."

Cara Siau-hi-ji ambil keputusan sungguh lebih cepat daripada siapa pun di dunia ini, begitu terpikir apa yang mungkin terjadi segera dia mengumpulkan tenaga dan bermaksud memanjat ke gua itu dan membekuk lawan lebih dulu.

Tak tahunya, belum lagi ia bergerak, tiba-tiba dari dalam gua berkumandang suara orang, suaranya kecil dan tajam, ucapnya dengan sekata demi sekata, "Jangan bergerak, sekali bergerak segera kulemparkan kau ke jurang!"

Suara yang kecil dan tajam itu sungguh tujuh bagian mirip suara kera, tapi yang diucapkan jelas adalah bahasa manusia, memangnya kera juga dapat bicara manusia? Wah, jangan-jangan di Go-bi-san ini ada siluman kera?

Kembali Siau-hi-ji berkeringat dingin, tanyanya dengan suara gemetar, "Sesungguhnya kau ... kau ini apa?"

Suara itu terkikik-kikik dan menjawab, "Kau sendiri apa, apa itulah diriku."

"Kau ... kau manusia?" tanya Siau-hi-ji.

"Coba terka aku ini manusia atau bukan?"

Siau-hi-ji menjadi ngeri, katanya pula, "Apa kehendakmu?"

"Luruskan tanganmu dan tidak boleh bergerak," kata suara itu.

Terpaksa Siau-hi-ji menurut, ia menurunkan kedua tangannya, mendadak tubuhnya diangkat ke atas oleh orang itu sehingga terasa seperti mengapung di udara.

Cakar kera itu menutuk pula kedua pundaknya, yang ditutuk ternyata tempat Hiat-to yang membuat tangannya tak dapat bergerak lagi. Habis itu, ia benar-benar seperti seekor ikan diseret masuk ke dalam gua.

Mulut gua tidak besar, tapi di dalam gua ternyata tidak kecil.

Karena diseret begitu saja, sekujur badan Siau-hi-ji terasa pegal linu, kepala pusing. Waktu ia membuka mata, dilihatnya seekor kera sedang tertawa lebar padanya.

"Kera" ini sungguh tidak kecil, juga tidak terlalu besar, malahan lebih pendek daripada Siau-hi-ji.

Waktu dipandang lebih teliti, "kera" ini ternyata berbaju, walaupun compang-camping, tapi jelas memang pakaian manusia, pakaian tulen, bukan tiruan.

Ketika diteliti lebih lanjut, seluruh badan "kera" ini tidak saja berambut, bahkan berjenggot, jika dia ini kera, mengapa berambut dan berjenggot. Tapi kalau dia manusia, mengapa justru persis kera?

"Nah, sekarang kau sudah melihat jelas bukan?" demikian "kera" itu bertanya dengan terkikik-kikik, "Coba katakan, aku ini mirip apa?"

"Ada tiga bagian kau ini mirip manusia?" jawab Siau-hi-ji dengan tabahkan hati.

"Dan tujuh bagian lebih mirip kera, begitu bukan?"

"Ya, kalau tidak mendengar kau bicara manusia, pada hakikatnya setengah bagian saja kau tidak memper manusia."

Menghadapi kejadian aneh itu, ia sudah nekat dan tidak memikirkan mati-hidup lagi, sama sekali ia pun tidak gentar akan diperlakukan bagaimana oleh

"makhluk aneh" itu.

Tapi "kera" itu ternyata tidak marah, sebaliknya malah tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Supaya kau tahu, aku ini memang keranya manusia dan manusianya kera, kau bilang aku ini manusia jelas betul, bilang aku kera juga tidak salah."

Siau-hi-ji jadi melengak, serunya, "Keranya manusia ... manusianya kera ... memangnya kau ini ...."

"Jangan kau percaya ocehannya," tiba-tiba suara seorang lagi menimbrung dengan dingin. "Hakikatnya dia adalah manusia, cuma bentuknya saja mirip kera, pula berdiam lama dengan kawanan kera, maka sifat manusianya menjadi tersisa sedikit."

Bagian dalam gua itu sangat luas, cahaya matahari hanya dapat menembus masuk melalui mulut gua yang sempit itu, maka bagian belakang gua itu gelap gulita tak kelihatan apa pun.

Suara itu jelas berkumandang dari dalam gua, dingin, kaku, kedengarannya tidak terlalu mirip bicaranya manusia. Keruan Siau-hi-ji terkejut pula, serunya, "He, kau? Apa kau ini?"

Terlihat sesosok bayangan melangkah keluar perlahan dari tempat gelap, perawakannya juga kurus kecil, rambut semrawut, bentuknya juga cuma tiga bagian saja mirip manusia. Tapi sorot matanya tampak bening, bahkan penuh kecerdasan, hanya manusia saja yang memiliki mata demikian ini.

Siau-hi-ji menghela napas lega, katanya, "Ya, kau manusia, tapi ... siapakah kau sebenarnya? Mengapa berada di tempat begini? Sebab apa pula kau berubah seperti ini?"

Orang itu menghela napas panjang, katanya, "Boleh kau tanya dia saja."

Belum lenyap suaranya, si "kera" tadi sudah lantas melonjak dan memaki dengan gusar, "Tanya padaku? Hm, jika bukan lantaran kau, mana bisa kuterkurung di tempat seperti neraka ini dan mana mungkin berubah bentuk menyerupai kera begini?"

"Hm, memangnya kau mirip manusia?" jengek orang itu. "Di antara Cap-ji-she-shio kalian siapakah yang menyerupai manusia?"

Sebenarnya Siau-hi-ji sedang memandang kedua orang ini dengan rasa kaget, heran dan rada geli pula melihat bentuk mereka, tapi demi mendengar ucapan ini, seketika ia terperanjat, ia pandang si "kera" dan bertanya, "Jadi ... jadi engkau ini orang Cap-ji-she-shio?"

Mendadak si "kera" membusungkan dada dan menjawab, "Betul, aku inilah Hian-ko-sin-kun (si malaikat penyuguh buah) dari Cap-ji-she-shio."

Tanpa terasa Siau-hi-ji melangkah mundur mepet gua, lalu berpaling kepada orang satunya lagi, "Dan engkau ... engkau? ...."

"Hehe, kau masih muda, tentu tak pernah mendengar namaku ...." ucap orang itu dengan menyeringai. Mendadak ia berdiri tegak dan berseru, "Tapi pada lima belas tahun yang lalu, kalau orang persilatan menyebut 'Hui-hoa-boan-thian, Lok-to-bu-seng' (bunga bertebaran di udara, jatuh ke tanah tanpa menimbulkan suara) Sim Gin-hong, kukira hampir setiap orang kenal namaku ini."

"Huh, kentutmu busuk!" jengek Hian-ko-sin-kun alias si kera, "Sejak dulu paling-paling kau juga cuma tukang kawal saja, bila mendengar nama Cap-ji-she-shio kami, kau pasti kabur terbirit-birit."

"Hm, apa betul begitu?" Sim Gin-hong balas mengejek. "Kalau Cap ji-she-shio memang begitu lihai, mengapa kalian tidak mampu merampas harta benda kawalanku, sebaliknya kena kukurung di sini selama empat belas tahun tanpa berdaya apa-apa."

Begitulah kedua orang itu saling mengejek dan saling memaki, Siau-hi-ji jadi melenggong heran. Baru sekarang ia tahu kedua orang ini bukankah kawan melainkan saling bermusuhan malah.

Seperti diketahui pada permulaan cerita ini, untuk menyelamatkan barang kawalannya dari gangguan kawanan Cap-ji-she-shio, Sim Gin-hong telah minta bantuan Yan Lam-thian yang tidak sempat dipenuhi pendekar besar itu, tapi sekembalinya Yan Lam-thian setelah gagal menyongsong saudara angkatnya, yaitu Kang Hong (ayah Siau-hi-ji), di tengah jalan dipergokinya Hian-ko-sin-kun dan begundalnya sedang berhadapan dengan rombongan Sim Gin-hong. Banyak gerombolan Cap-ji-she-shio terbunuh oleh Yan Lam-thian, tapi Hian-ko-sin-kun yang berani bersikap menantang pada Yan Lam-thian malah diampuni jiwanya. Namun begitu ia telah menjadi tawanan Sim Gin-hong dan dipaksa memberitahukan di mana partai harta benda kawalan Sim Gin-hong yang dirampas itu.

Rupanya pihak Cap-ji-she-shio cukup licik, Hian-ko-sin-kun telah memancing Sim Gin-hong ke gua ini, tapi akhirnya mereka berdua terkurung sendiri di gua ini selama empat belas tahun.

Bahwa dua seteru dapat hidup bersama terkurung di dalam gua selama empat belas tahun, sungguh Siau-hi-ji tak dapat membayangkan cara bagaimana mereka dapat melewatkan hari-hari begitu.

Dilihatnya kedua orang itu sedang saling melotot, seperti panah yang sudah siap di busurnya, sekali jepret segera meleset. Tapi sampai sekian lamanya kedua orang ini ternyata tiada yang turun tangan lebih dulu.

Dengan menyeringai Hian-ko-sin-kun berkata, "Kau jangan lupa, kini sudah hadir setan cilik ini, aku takkan kesepian lagi, seumpama saat ini kubunuhmu juga bukan soal."

Sim Gin-hong menjengek, "Hm, lantaran kau dendam padaku, kau tidak rela mati duluan daripada diriku, makanya kau tahan hidup sampai sekarang. Jika aku benar-benar mati, kau pun takkan hidup lama lagi."

"He, jika begitu, lantaran kalian ini saling dendam, maka tahan hidup terus hingga sekarang," timbrung Siau-hi-ji.

"Memangnya orang Cap ji-she-shio boleh mati lebih dulu daripada si tukang kawal busuk ini?" ucap Hian-ko-sin-kun dengan menggereget.

"Jadi selama belasan tahun ini dilewatkan kalian dengan cara saling gebuk dan saling maki?" tanya Siau-hi-ji.

"Jika tidak saling gebuk dan saling maki, lalu cara bagaimana melewati hari-hari panjang ini?" kata Sim Gin-hong.

"Kalau tidak begitu, tentu sudah sejak dulu kumampuskan dia!" sambung Hian-ko-sin-kun.

"Sungguh tak tersangka bahwa dendam juga menimbulkan kekuatan sehebat ini," kata Siau-hi-ji dengan gegetun. "Aku cuma tahu bahwa dendam membuat orang mati, tak tersangka dendam juga membuat orang hidup, sungguh kejadian yang tak pernah kudengar."

"Kau masih terlalu muda, hal-hal yang belum kau pahami masih sangat banyak," ujar Sim Gin-hong.

"Tapi kalian berdua mengapa tidak berdaya upaya untuk lolos dari sini?" tanya Siau-hi-ji.

"Jika dapat lolos tentu sudah sejak dulu-dulu kutinggal pergi, masakah perlu kau setan cilik ini bertanya lagi?" jawab Hian-ko-sin-kun alias si kera.

"Kalau kalian tak dapat lolos dari sini, cara bagaimana pula kalian dapat masuk ke sini?"

"Soalnya partai harta benda itu disembunyikan di sini," tutur si kera dengan gemas. "Aku telah memaksa dia membawaku ke sini. Dengan sendirinya aku tidak percaya penuh padanya, maka kusuruh dia masuk ke sini lebih dulu dan aku ikut di belakangnya ... kami masuk ke sini dengan menggunakan tali."

"O, kiranya aslinya dia tukang kawal, kau hendak merampas barang kawalannya, tapi dengan suatu tipu daya dia menyembunyikan barang kawalannya di sini sehingga kau menubruk tempat kosong," demikian Siau-hi-ji menguraikan kejadian dahulu menurut rekaannya. "Cuma ilmu silatnya bukan tandinganmu, akhirnya kau dapat memaksa dia membawamu ke sini."

"Walaupun masih ada liku-likunya, tapi garis besarnya memang begitu," kata Sim Gin-hong.

"Sampai di sini, kalian menggunakan tali kerek untuk turun ke sini," ucap Siau-hi-ji pula. "Dia di depan dan kau di belakang, soalnya kau khawatir dia memotong tali dan kau bisa jatuh ke jurang."

"Tukang kawal busuk ini tak dapat dipercaya, apa pun dapat dilakukannya, maka senantiasa aku harus waspada," kata si kera.

"Lalu ke mana tali itu?" kata Siau-hi-ji pula. "Mestinya kalian dapat merayap ke atas lagi dengan tali itu, memangnya tali itu telah dipotong putus oleh orang lain lagi?"

"Mana ada orang lain lagi yang memotong tali itu? Tatkala mana tiada bayangan setan sekalipun," tutur si kera.

"Aneh, habis ke mana tali itu?" tanya Siau-hi-ji heran.

Gigi si kera berkeriutan saking geregetan, katanya, "Begitu melihat harta karun, aku menjadi kegirangan dan lupa daratan, kesempatan itu telah digunakan tukang kawal busuk ini untuk membakar tali."

Siau-hi-ji berpikir sejenak, lalu bertepuk tangan dan berseru, "Aha, benar, tentunya tali itu telah dicelup ke dalam minyak sehingga mudah terbakar."

"Memang, baru saja tali itu tersulut api, wah, dalam sekejap saja lantas terbakar sebagian besar sehingga aku tak dapat berbuat apa pun. Sungguh tak pernah kuduga akan tindakannya yang licik ini," omel si kera.

"Ya, sungguh akal yang bagus, dengan sendirinya tak tersangka olehmu," ujar Siau-hi-ji. "Tampaknya dia memang sudah berniat mengurungmu di sini, ia sendiri pun bertekad akan gugur bersamamu, kalau tidak masakah dia sengaja membawamu ke tempat penyimpanan harta karun ini."

Sim Gin-hong menyeringai, katanya, "Sungguh tak nyana sekecil ini umurmu, tapi seperti cacing di dalam perutku saja yang dapat memahami jalan pikiranku. Tatkala mana memang telah kupikirkan tipu daya yang baik untuk menjebaknya, akhirnya kupikir hanya tempat ini saja yang dapat mengurungnya selama hidup, kalau tidak masakah aku mau membawanya ke sini?"

"Tapi selama ini cara bagaimana kalian hidup, sungguh aku tidak habis mengerti?"

"Sudah tentu berkat usahaku ...." seru si kera.

"Aha, betul," kata Siau-hi-ji, "Julukan kera adalah 'Hian-ko' (mempersembahkan buah), kau adalah 'Hian-ko-sin-kun', dengan sendirinya kau tahu caranya menyuruh kawanan kera mempersembahkan buah-buahan kepada kalian."

Ucapannya bernada menyindir, tapi bagi pendengaran Hian-ko-sin-kun malah sangat menyenangkan. Dengan tertawa ia berkata, "Watak kawanan kera, rasanya di dunia ini tiada yang lebih mengenalnya daripadaku. Bila kulempar batu keluar gua untuk menimpuk mereka, dengan sendirinya mereka akan meniru dengan balas menyambit kami, dan yang mereka sambitkan ke sini adalah buah-buahan."

"Jika batu yang mereka sambitkan ke sini, lalu bagaimana?" tanya Siau-hi-ji.

"Di luar adalah tebing jurang yang beratus kaki tingginya, dari mana datangnya batu," ucap si kera dengan tertawa.

"Betul, betul," Siau-hi-ji mengangguk setuju. "Kera memetik buah memang jauh lebih mudah daripada memungut batu. Tapi ... tapi hanya sedikit buah-buahan apakah kalian dapat makan kenyang?"

"Apa yang dimakan kawanan kera, apa pula yang kami makan, meski ukuran makan kera tidak banyak, tapi kami pun tidak perlu makan terlalu banyak," ujar Hian-ko-sin-kun.

Sambil memandangi tubuh mereka yang kecil dan kurus kering, Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Betul juga, ini jelas kelihatan."

"Tapi kau setan cilik ini jangan keburu gembira," kata Hian-ko-sin-kun dengan menyeringai, "Selanjutnya yang kau makan juga begini-begini saja. Cuma kau pun jangan khawatir, selama belasan tahun ini hanya kau yang kulihat, tidak mungkin kubikin kau mati kelaparan."

"Aku pun sudah bosan melihat tampangmu yang monyong, seumpama hendak kau bikin dia mati kelaparan juga aku tidak setuju," timbrung Sim Gin-hong.

Siau-hi-ji tidak menggubris lagi pertengkaran kedua seteru itu, dia memandang keluar gua dengan termangu-mangu.

Dengan tertawa Hian-ko-sin-kun berkata pula, "Selanjutnya kita adalah anggota satu keluarga, bisa jadi kau pun akan tinggal di sini untuk tiga puluh atau lima puluh tahun. Eh, siapakah namamu, coba sebutkan!"

"Kang Hi," jawab Siau-hi-ji.

"Kang Hi? .... Haha, Ang-sio-hi, Jing-tim-hi, Sian-hi-theng .... Ehm, alangkah lezatnya makanan itu .... Ai, betapa baiknya jika kau ini benar-benar seekor ikan, tentu aku dapat menikmati santapan enak, sekalipun dimakan mentah-mentah juga lumayan," lalu si kera memejamkan mata dan membayangkan betapa lezatnya masakan di restoran, mulutnya tampak berkecek-kecek dan air liur pun hampir saja menetes.

"Hm, dalam keadaan begini, seekor ikan saja bagimu mungkin jauh lebih berharga daripada benda mestika," jengek Sim Gin-hong.

"Memang," sahut Hian-ko-sin-kun alias si kera. "Saat ini, detik ini, segenap benda mestika di seluruh dunia ini juga tak dapat ditukarkan satu porsi Ang-sio-hi yang sedap dengan saus tomat yang kental itu."

"Jika sejak mula kau tahu hal ini, tentu kau takkan datang ke sini," jengek Sim Gin-hong pula.

"Eh, bicara sekian lamanya, partai harta pusaka yang kalian sembunyikan itu berada di mana?" tiba-tiba Siau-hi-ji bertanya.

"Kau ingin melihatnya?" tanya Sim Gin-hong.

"Batu permata dan benda mestika, siapa pun ingin melihatnya," ucap Siau-hi-ji.

"Baiklah, ikutlah kemari ...."

Tapi Hian-ko-sin-kun lantas membentak, "Semua itu milikku, berani kau menjamahnya segera kuhantam mampus kau!" Setelah mendelik sekian lama, akhirnya ia berkata pula dengan tertawa, "Tapi ada baiknya juga diperlihatkan kepada Siau-hi-ji ini agar dia tahu betapa kayanya aku ini."

Sembari berkata, segera ia menyeret keluar dua buah peti dari pojok yang gelap sana. Kedua peti besi itu sudah karatan, tapi ternyata penuh berisi ratna mutu manikam yang membuat pandangan silau.

Betapa bangga dan senangnya Hian-ko-sin-kun alias si kera, ini terbukti dari tertawanya yang terbahak-bahak sehingga matanya yang memang kecil itu bertambah sempit.

"Siau-hi-ji," katanya kemudian, "Sekarang kau sudah lihat bukan, semua ini adalah milikku, asalkan ... asalkan kuberikan satu dua biji batu permata ini padamu, maka cukuplah bagimu untuk hidup mewah selama hidup tanpa bekerja."

Siau-hi-ji tidak menggubrisnya, ia terkesima memandangi benda mestika yang gemerlapan itu.

Selang sejenak barulah dia menghela napas dan berkata, "Sayang, sungguh sayang!"

Hian-ko-sin-kun juga ikut menghela napas, tukasnya, "Ya, memang sayang seribu sayang, memiliki harta benda sebanyak ini, tapi sedikit pun tak dapat menikmatinya."

"Tapi yang kusayangkan bukankah urusan ini," jengek Siau-hi-ji.

Si kera melotot, teriaknya, "Tidak menyayangkan urusan ini? Memangnya di dunia ini masih ada urusan lain yang harus disayangkan?"

"Yang kusayangkan adalah agak terlambat kalian bertemu dengan aku," kata Siau-hi-ji dengan tenang-tenang.

Melengak juga si kera, "Memangnya kenapa kalau kami lebih dini bertemu denganmu?"

"Jika satu tahun lebih dini kalian bertemu dengan aku, tentu saat ini kalian sudah hidup bebas bahagia selama setahun di dunia luar sana. Bila kalian bertemu lebih dini sepuluh tahun dengan aku, saat ini kalian sudah hidup mewah selama sepuluh tahun."

Persis seekor kera, Hian-ko-sin-kun garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal dengan mata berkedip-kedip, katanya, "Maksudmu ...."

"Maksudku jika kalian dapat lebih dini bertemu dengan aku, tentu sudah lama kutolong kalian keluar dari sini."

Serentak Hian-ko-sin-kun menyurut mundur dua langkah dengan mata melotot, matanya tidak berkedip-kedip lagi. Ia pandang Siau-hi-ji dengan heran seakan-akan di hidung anak muda itu timbul sekuntum bunga nan indah.

"Kau tidak percaya?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sekonyong-konyong si kera bergelak tertawa, tertawa geli, "Hahahaha, kau anak gila, pembual kecil, kau mampu menolong kami keluar Hahahaaah" Mendadak ia pegang bahu Sim Gin-hong dan tertawa terpingkal-pingkal sehingga perut terasa mules. Lalu katanya kepada kawannya itu, "Kau dengar tidak? Bocah ini bilang mampu menolong kita keluar? Hahaha, dia anggap dirinya orang macam apa? Hihi, mungkin dia kira dirinya malaikat dewata."

Sim Gin-hong tidak menanggapinya, ia pandang Siau-hi-ji, ia tatap mata Siau-hi-ji yang bening dan besar itu, ia perhatikan senyum yang terkulum di wajah anak muda itu, lalu berkata dengan perlahan, "Bisa jadi dia memang punya akal."

"Kau ... kau juga percaya ocehan setan cilik ini?" teriak si kera.

"Dia tiada alasan membohongi kita," jawab Sim Gin-hong.

"Tapi neraka ini ke atas tidak mencapai langit, ke bawah tidak sampai di bumi, hanya terkatung-katung di dalam perut gunung, kita sendiri sudah berusaha selama belasan tahun dan tidak mampu keluar, masakah begitu si setan cilik ini datang segera kita dapat keluar?" teriak si kera pula.

Siau-hi-ji tersenyum, katanya, "Soalnya bentuk kepala tuan dengan kepala hamba ini rada berbeda."

Si kera menjadi gusar, dampratnya, "Memangnya kepalamu lebih berguna

daripada kepalaku?"

"Mana kuberani bilang begitu," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa, "Kepala hamba juga tidak banyak lebih berguna daripada kepala tuan, paling-paling hanya berselisih dua puluh kali lipat saja."

"Kentut busuk!" si kera berjingkrak gusar.

"Tapi tuanku juga tidak perlu marah," Siau-hi-ji berolok-olok pula. "Kepala yang dimiliki tuanku boleh dikatakan juga tidak jelek, sedangkan kepala hamba ini mungkin di seluruh jagat belum ada kepala lain yang sama."

"Baik, jika begitu, lekas katakan akalmu yang baik, kalau tidak pasti kubunuhmu," teriak si kera.

"Dan bila akalku sudah kukatakan, lalu bagaimana?" tanya Siau-hi-ji.

"Jika akalmu cukup bagus, biar kupanggil kau sebagai kakek juga aku rela," ucap si kera.

"Ai, ai, mana kuberani, cucu macam tuanku ini mana aku sanggup terima," ujar Siau-hi-ji sambil tertawa. "Tapi kalau tuanku berani, ayolah kita bertaruh!"

"Bertaruh apa?!" tanya Hian-ko-sin-kun.

"Di dalam tiga bulan kalau aku tak dapat menolong kalian keluar dari neraka ini, maka anggaplah aku kalah, kuberikan kepalaku ini."

"Tiga bulan?" si kera menegas, "He, hahaha, kukira kepalamu sakit, sekalipun tiga tahun ...."

"Tidak perlu tiga tahun, cukup tiga bulan saja," tukas Siau-hi-ji. "Tapi di dalam tiga bulan ini kalau benar-benar aku dapat mengeluarkan kalian dari neraka ini, lalu bagaimana?!"

"Anggap aku kalah dan akan kuberikan delapan kepalaku."

"Kepala tuanku itu tidak leluasa dibawa ke sana kemari, diberikan kepada Li Toa-jui juga dia tidak doyan. Satu saja repot, kalau delapan kan bisa tambah runyam," dia goyang-goyangkan tangan mencegah ucapan si kera, lalu menyambung, "Bila tuanku kalah, cukup tuanku berjumpalitan beberapa kali di hadapanku saja."

Hian-ko-sin-kun berjingkrak gusar, katanya, "Baik, kau setan cilik ini membuat aku marah .... Baiklah, kalau aku kalah, boleh terserah apa kehendakmu, tapi kalau kau yang kalah, aku tetap menginginkan kepalamu."

"Kau kudu pegang janji," kata Siau-hi-ji.

"Kentut juga kuakui," jawab si kera tegas.

"Pokoknya bila aku berhasil menolong kalian keluar dari sini, kau harus menurut padaku."

"Baik, akan kuturuti semua kehendak makmu," kata si kera.

"Bagus, tiga bulan, terhitung mulai sekarang," seru Siau-hi-ji, mendadak ia comot sepotong jamrud yang paling besar terus dilemparkan keluar gua.

Jamrud yang hijau kemilau biarpun dalam kegelapan juga cukup menyolok mata. Sejak tadi Sim Gin-hong hanya memandangi Siau-hi-ji dengan mengulum senyum, kini ia pun terkejut demi melihat perbuatan anak muda itu.

Sudah tentu yang paling kelabakan adalah Hian-ko-sin-kun alias si kera, cepat saja ia cengkeram Siau-hi-ji dan membentak, "He, anak gila, tahukah apa yang kau lakukan itu?"

"Sudah tentu kutahu," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tahukah kau dengan melemparkan sepotong jamrud sebesar itu berarti sama nilainya dengan membuang sebuah gedung baru besar tiga tingkat ... sama nilainya dengan membuang tiga ratus ekor sapi gemuk ditambah seribu ekor kuda dan ...."

"Sudah tentu aku pun tahu."

"Nah, jika begitu mengapa ... mengapa ...."

"Kau mengakui kentutmu tidak? Baru saja kau menyatakan akan menuruti semua kehendak makmu, apakah sekarang kau sudah lupa?"

"Memangnya caramu ini juga ... juga termasuk upaya menolong kami? Huh, lebih tepat dikatakan kau sengaja membikin bangkrut diriku."

"Ya, sudahlah, jika kau lebih suka harta daripada nyawa," ucap Siau-hi-ji gegetun.

"Tapi ... tapi caramu membuang-buang benda mestika begitu apa pula artinya?"

"Artinya? Ya, kutahu kau pasti tidak paham .... Tapi apakah kau pun tidak paham?" ucapan Siau-hi-ji yang terakhir ini ditujukan kepada Sim Gin-hong.

Air muka Sim Gin-hong mengunjuk rasa girang, jawabnya, "Walaupun Cayhe rada paham, tapi belum jelas seluruhnya."

"Begini," tutur Siau-hi-ji, "Setelah kulemparkan benda mestika ini tentu kawanan kera itu akan saling berebut, mereka pasti sama dengan saudara kera kita ini, betapa pun ingin memilikinya."

"Ehm, betul," ucap Sim Gin-hong.

"Nah, bila ada seratus potong benda mestika yang kulemparkan, sedikitnya ada lima puluh potong terjatuh di tangan kawanan kera itu. Setelah memegang benda mestika, tentu mereka akan membawanya dan dipamerkan ke mana-mana."

"Hehe, memang sifat sok pamer kawanan kera tidak kalah daripada manusia," ujar Sim Gin-hong dengan tertawa.

"Dan di antara lima puluh potong batu mestika itu, asalkan satu potong saja dilihat orang, tentu orang itu akan menyelidiki dan mencari tahu dari mana datangnya benda mestika itu."

"Betul, umpama diriku juga pasti akan bertindak begitu," kata Sim Gin-hong.

"Agar usaha pencariannya lebih berhasil, orang itu tentu akan mengajak kawan. Sedangkan urusan rezeki, sekali orang kedua sudah diberitahu, dengan cepat tentu akan diketahui pula oleh orang ketiga, kalau sudah orang ketiga, akhirnya pasti akan diketahui orang ketigaratus."

"Ya, tepat," Sim Gin-hong tertawa.

"Dan bila berita ini sudah tersiar, tidak perlu khawatir lagi orang-orang takkan mencari ke sini," kata Siau-hi-ji.

"Betul," seru Sim Gin-hong pula sambil keplok, "Seumpama orang yang paling tidak becus, jika persoalannya mengenai cari harta karun, tidak becus pun berubah jadi becus. Apalagi bila berita ini sudah tersiar, seketika berbagai tokoh terkemuka juga pasti akan memburu ke sini."

"Nah, sekarang kau sudah paham bukan?" kata Siau-hi-ji. "Bila ada orang datang ke sini, maka kita pun pasti dapat keluar dari sini. Akal sederhana begini ternyata tidak kalian ketemukan selama belasan tahun, sungguh aku sangat heran."

Sikap gusar Hian-ko-sin-kun tadi kini sudah buyar, ia malah terus merangkul Siau-hi-ji dan diangkat tinggi-tinggi sambil bergelak tertawa dan berteriak seperti orang gila, "Aha, kau benar-benar manusia paling pintar di dunia ini!"

Tapi Siau-hi-ji lantas menarik muka, katanya, "Memangnya sebelum ini ada orang yang lebih pintar daripadaku?"

Begitulah, maka harta benda mestika yang tak ternilai, bahkan ada manusia yang selama hidupnya tak pernah melihat barang sepotong pun benda mestika itu, kini satu per satu dibuang begitu saja oleh Siau-hi-ji seperti orang melempar tomat busuk atau kulit pisang. Setiap kali dia melemparkan sepotong, setiap kali pula wajah Hian-ko-sin-kun tampak meringis laksana kena dibacok orang satu kali, entah lagi tertawa senang atau menangis sedih.

Hari pertama saja Siau-hi-ji sudah melemparkan sepotong jamrud besar, satu kalung bertatahkan intan, satu biji batu mata kucing, sepasang gelang kemala putih. Besoknya yang dibuang Siau-hi-ji naik satu kali lipat.

Selanjutnya benda-benda mestika yang dibuangnya itu setiap hari bertambah banyak, yang paling kesal adalah Hian-ko-sin-kun alias si kera, air mukanya gelap, matanya merah, mulutnya tiada hentinya mengomel, "O, orang pintar, tahukah kau bahwa benda yang telah kau lempar itu berapa nilainya? Jika benda-benda itu dijadikan uang, mungkin cukup untuk membiayai menguruk rata jurang neraka ini."

Namun Siau-hi-ji tidak pedulikan dia, sampai hari ketujuh, Hian-ko-sin-kun merasa seperti disayat-sayat menyaksikan caranya Siau-hi-ji membuang-buang harta benda, butiran keringat memenuhi dahinya. Dengan menggereget ia mengomel dan berkata dengan geram, "O, orang pintar, apabila akal bagus yang kau laksanakan ini tidak berhasil, maka tahulah cara bagaimana kau akan kubunuh?"

Dengan tak acuh Siau-hi-ji menjawab, "Setelah harta benda ini kulempar habis dan masih tiada orang datang, maka boleh terserah cara bagaimana kau akan membunuh aku." Padahal ia sendiri pun sudah mulai lemas, benda mestika itu sudah amblas separo, tapi bayangan setan belum nampak satu pun.

Akhirnya Hian-ko-sin-kun merampas kembali peti besi itu, ia duduk di atas peti dan berteriak, "Sudah cukup, jangan menjamahnya lagi, siapa pun tidak boleh menyentuhnya!"

"Apa kau betul-betul ingin harta dan tidak ingin nyawa lagi?" tanya Siau-hi-ji.

Dengan menggereget Hian-ko-sin-kun menjawab, "Demi harta benda ini aku telah menderita selama lima belas tahun, kalau sekarang dibikin ludes oleh kau setan cilik ini, andaikan nanti aku dapat keluar dengan hidup, lalu apa artinya bagiku?"

Mata Siau-hi-ji berkedip, katanya, "Betul juga ucapanmu. Tapi harus kau pertimbangkan, bukan mustahil kalau kulemparkan lagi satu biji mutiara dan mendadak ada orang datang, usaha terakhir ini kalau tidak dilaksanakan, bukankah sia-sia dan sayang?"

Si kera garuk-garuk kepala, katanya ragu-ragu, "Ini ... ini ...."

"Bisa jadi hanya perlu satu biji mutiara lagi, satu biji saja ...." demikian Siau-hi-ji berkata sambil memandang si kera.

Akhirnya Hian-ko-sin-kun menggerung keras sambil melonjak bangun, katanya, "Baiklah, anggap mulut si setan cilik ini lihai, hatiku jadi tergerak oleh ocehanmu."

"Supaya kau tahu, dengan mulutku ini orang hidup dapat kukatakan mati dan orang mati dapat kuhidupkan," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa, segera ia mencomot satu biji mutiara sebesar anggur terus diselentik keluar gua dengan perlahan.

Ada satu dengan sendirinya ada dua, ada dua tentu ada tiga dan ... beberapa hari telah lalu pula, dan bayangan setan sekali pun tetap tak tertampak.

"Apalagi yang dapat kau katakan, setan cilik?" teriak Hian-ko-sin-kun dengan geregetan sambil mencengkeram dada baju Siau-hi-ji.

"Bisa jadi dengan ...."

"Bisa jadi dengan satu biji mutiara lagi, begitu bukan?" potong si kera sebelum lanjut ucapan Siau-hi-ji.

"Hehe, betul," jawab anak muda itu dengan menyeringai.

"Kentut makmu busuk!" damprat si kera. "Sudah cukup kau bikin susah diriku dan masih ... masih ...." kedua cakar kera segera hendak mencekik Siau-hi-ji.

Syukur pada saat itu juga tiba-tiba terdengar Sim Gin-hong mendesis dan berseru tertahan, "Sssst! Itu dia datang!"

Waktu mereka berpaling, di tepi gua sana tampak menongol setengah buah kepala. Benar-benar kepala, kepala manusia.

Rambut orang itu terikal di atas kepala, topinya sudah hilang, mungkin jatuh tertiup angin. Alisnya hitam panjang, ekor alis rada melengkung ke atas, tampaknya bengis. Tapi pangkal alis berkerut, agaknya banyak menanggung pikiran.

Seumpama orang itu memang banyak menanggung pikiran, jelas sukar diketahui dari matanya, sebab matanya melotot besar seperti mata ikan emas, biji matanya kaku tak bergerak, bagian putih matanya penuh urat merah.

Jelas itulah mata manusia, tapi tampaknya seperti juga bukan mata manusia, mata sebesar itu ternyata tiada nampak gaya hidup sedikit pun.

Sudah tentu Siau-hi-ji, Sim Gin-hong dan Hian-ko-sin-kun juga sedang melototi mata kepala itu, jadinya saling melotot, entah mengapa timbul juga rasa ngeri dalam hati mereka. Biji mata yang kaku itu seakan-akan membawa semacam hawa yang menyeramkan.

"Kau ini ...." belum lanjut Hian-ko-sin-kun, mendadak kepala itu mengapung ke atas dan melayang masuk gua.

Kepala itu tidak bertangan, tidak berkaki, tidak bertubuh, tidak ada apa pun, hanya kepala belaka, kepala melulu.

Kepala itu menumbuk dinding gua, darah berbau amis lantas muncrat.

Kerongkongan Hian-ko-sin-kun seakan-akan tersumbat, ia urung membentak lebih lanjut dan hanya berdiri melenggong. Sebaliknya di luar gua terdengar suara tertawa aneh kaum kera, tampak menongol pula beberapa wajah kera yang menyeringai lucu.

Baru sekarang. Siau-hi-ji menghela napas lega, omelnya dengan tertawa, "Kurang ajar, kiranya kawanan kera brengsek itu yang main gila!"

Tapi kepala manusia itu sekali-kali pasti bukan dipenggal oleh kawanan kera. Sim Gin-hong angkat kepala itu dan diteliti, katanya kemudian, "Mungkin inilah orang pertama yang ingin mencari harta karun."

"Ya, tapi kepalanya telah dipenggal orang," sambung Hian-ko-sin-kun.

"Entah siapa yang memenggalnya," kata Sim Gin-hong.

Sambil memandangi matahari yang sudah hampir terbenam di luar gua sana Siau-hi-ji berkata dengan perlahan, "Orang yang memenggal kepala itu mungkin segera akan datang?"

Akan tetapi tunggu punya tunggu, "Orang yang memenggal kepala itu" belum lagi datang. Malam sudah larut, subuh sudah hampir tiba, Hian-ko-sin-kun menjadi tidak tenteram lagi.

Cahaya fajar yang remang-remang mulai menembus ke dalam gua yang gelap itu, mendadak di mulut gua menjulur masuk sebuah tangan.

Kelima jari tangan itu mencengkeram kaku, di tengah remang-remang fajar tangan ini kelihatan menjadi rada misterius.

Tanpa bicara Hian-ko-sin-kun terus melompat maju dan menarik tangan itu, tidak banyak tenaga yang digunakannya dan tangan itu kena dibetotnya. Ternyata tangan itu pun sebuah tangan melulu, tertabas sebatas sikut, bagian yang putus itu masih ada darah beku yang sudah menghitam. Di bagian punggung tangan ada bekas luka panjang, agaknya di waktu yang lalu tangan ini pun hampir putus dibacok orang.

"Kepala sudah datang, tangan pun menyusul, selanjutnya mungkin adalah sebuah kaki busuk," kata Hian-ko-sin-kun dengan suara serak.

"Tapi kepala dan tangan ini bukan berasal dari satu orang yang sama," ujar Siau-hi-ji .

"Memangnya kau tahu dari mana? Kau tanya dia?" jengek si kera.

"Kulit kepala itu halus, sedang kulit tangan ini kasap seperti amplas, masakah kau tak dapat melihatnya atau merabanya?"

Si kera mendengus dan terdiam sejenak, lalu berkata pula, "Jadi tangan ini adalah orang kedua ...."

"Betul, tangan inilah yang memenggal kepala itu," kata Siau-hi-ji.

"Sok tahu, memangnya kau menyaksikannya?" jengek Hian-ko-sin-kun.

"Lihat saja tangan ini, kalau bukan tangan yang kuat ini, mana bisa sekali tebas memenggal kepala orang?"

"Hmk!" kembali si kera menjengek.

"Dari bentuk telapak tangan ini seharusnya kau tahu pada detik sebelum tangan ini ditabas kutung tentunya sedang memegang erat sebatang golok," tutur Siau-hi-ji pula. "Bukan saja golok, bahkan golok pusaka. Makanya begitu tangan terbatas putus segera pula goloknya direbut orang. Sebuah tangan yang kuat memegang sebatang golok pusaka, dengan sendirinya mudah sekali digunakan memenggal kepala orang. Yang sukar dimengerti adalah entah mengapa tangan ini bisa juga dibuntungi orang."

Tiba-tiba terdengar Sim Gin-hong menghela napas dan menukas, "Betul, tangan ini memang sebuah tangan yang kuat, golok yang dipegangnya juga sebatang golok pusaka."

Sinar mata Hian-ko-sin-kun tampak gemerdep, jengeknya, "Hm, kau tahu juga?!"

"Sudah tentu tahu," jawab Sim Gong-hong, ia menghela napas pula, lalu menyambung, "Meski kepala itu tak kukenal, tapi tangan ini cukup kukenal."

Alis Siau-hi-ji tampak berjengkit, katanya, "Jangan-jangan dari bekas luka ini?"

"Betul, bekas luka di tangan itu adalah hasil karyaku," tutur Sim Gin-hong, tapi aku pun membubuhkan obat pada lukanya hingga merapat, semua itu tidak ... tidak dapat kulupakan." Dari nadanya terasa peristiwa itu banyak mengandung kisah sedih yang mengharukan.

Namun Hian-ko-sin-kun lantas menjengek, "Hm, kau melukai dia dan memberi obat pula, barangkali otakmu rada miring."

"Kukira bacokan itu tentunya salah paham, kau menyesal setelah melukai dia, makanya kau memberi obat padanya, begitu bukan?" ujar Siau hi-ji.

"Ya, memang begitulah," kata Sim Gin-hong.

"Jika begitu, tentunya orang itu adalah kawanmu sendiri?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, orang ini adalah Kim-to (si golok emas) Thi Ju-liong," jawab Sim Gin-

hong. "Sebenarnya dia adalah sahabat karibku, cuma lantaran berebut kedudukan Congpiauthau, aku ... aku telah membacoknya satu kali, sesudah kejadian itu aku menjadi sangat menyesal, tapi dia lantas pergi tanpa pamit. Peristiwa itu sudah 20 tahun yang lalu, tak tersangka dia ... dia ...." sampai di sini, ia berpaling ke sana dan terbatuk-batuk.

"Kim-to Thi Ju-liong, nama ini pernah kudengar juga, konon ilmu silatnya cukup tangguh," kata Hian-ko-sin-kun. "Tapi meski ilmu silatnya lebih tinggi daripadamu, namun otaknya tidak lebih tajam, makanya dia kena kau bacok. Tapi selama 20 tahun ini kuyakin dia tekun berlatih dengan tujuan membalas dendam, maka ilmu silatnya pasti sudah jauh lebih maju, akan tetapi tangannya toh kena dikutungi orang, maka dapat dibayangkan orang yang memotong tangannya itu pasti tokoh yang lihai dan kita harus waspada."

"Eh, biasanya kau seperti orang sinting, tapi kalau menghadapi persoalan penting, nyatanya kau menjadi pintar," kata Siau-hi-ji sambil tertawa.

"Jika aku tidak pintar masakah dapat bertahan hidup sampai saat ini?" jengek Hian-ko-sin-kun. Lalu ia menyingkir dan duduk di sudut yang gelap, ia tidak bicara lagi melainkan menatap penuh perhatian ke mulut gua.

Di luar gua sudah mulai terang, angin bertiup sepoi-sepoi membawa suasana hangat musim panas, terdengar suara senda-gurau kawanan kera di luar gua yang membayangkan kebebasan yang tak terkekang.

Tiba-tiba Sim Gin-hong meneteskan air mata dan berpaling ke sana, katanya dengan terguguk, "Kau kira betul ada ... ada orang datang?"

"Ya, pasti ada," ujar Siau-hi-ji.

"Tapi siapakah yang datang ini? Apakah ia akan menolong kita ke luar?" kata Sim Gin-hong pula.

"Tentu, tak mau menolong juga harus menolong," tukas Hian-ko-sin-kun dengan menyeringai. "Aku tidak peduli siapa dia, asalkan dia turun ke sini dengan tali kerek itu, tali itu ...."

"Kau ... kau akan ...."

"Ya, peduli siapa dia sama saja bagiku, begitu datang segera dia akan binasa di tanganku, yang kuharapkan bukan manusianya tapi talinya."

"Tapi kalau maksud tujuannya bukan manusianya seperti kau melainkan harta mestikanya, begitu datang segera kau yang dibunuhnya, lalu bagaimana?" tanya Sim Gin-hong.

"Hehe, dia takkan mampu membunuhku, siapa pun tak dapat membunuhku," kata si kera dengan menyeringai. "Sebelum melihat diriku, lebih dulu sudah kubinasakan dia."

"Tapi kalau pendatang itu adalah kawanmu apakah juga ...."

"Kawan?" si kera menegas dengan tertawa. "Hahaha, mana ada kawanku di dunia ini? Sejak berumur tujuh aku sudah tidak mempunyai kawan lagi. Bila mendengar kata-kata kawan seketika aku merasa mual."

"Bagus, sangat bagus!" ucap Sim Gin-hong sambil memejamkan mata.

Si kera berkata pula, "Ingat, bila kalian berdua juga ingin keluar dengan hidup, maka jangan sekali-kali bertindak bodoh. Kalian juga tidak perlu membantu apa-apa, cukup berusaha memancing perhatian pendatang nanti ke arah lain, kalau tidak ...."

Serrrr, tiba-tiba sebatang pedang melayang masuk.

Tidak sampai pedang itu menumbuk dinding, cepat Sim Gin-hong menangkapnya di tangan, dilihatnya pedang itu bercahaya gemerlapan, kalau bukan pedang pusaka tentu juga senjata tajam pilihan.

"Mana orangnya?" teriak Hian-ko-sin-kun dengan bengis setelah menunggu sekian lama tidak tampak munculnya seorang pun.

"Orang? Tentunya juga sudah mati," kata Siau-hi-ji dengan acuh tak acuh. "Yang melempar masuk pedang ini adalah sanak saudaramu kawanan kera itu, bila pemilik pedang ini belum mati, mana bisa senjatanya jatuh di tangan kawanan kera?"

"Benar, pedang ada orangnya hidup, pedang hilang orangnya gugur," Sim Gin-hong menghela napas gegetun. Perlahan ia pegang gagang pedang yang berukir delapan huruf, arti huruf itu seperti apa yang diucapkannya itu.

"Yang cocok menggunakan pedang bagus ini tentunya juga pendekar pedang yang sudah ternama," kata Siau-hi-ji.

"Coba kau periksa gagang pedang ini, kecuali kedelapan huruf ini masih ada tanda apalagi?" kata Sim Gin-hong sambil menyodorkan pedang itu.

Siau-hi-ji memandang sekejap, lalu berkata, "Tiada terdapat apa-apa lagi selain tiga lingkaran kecil saja."

"Benar, hanya tiga lingkaran kecil saja," kata Sim Gin-hong. "Tapi tahukah betapa besar artinya tiga lingkaran kecil ini di mata kaum ksatria Bu-lim umumnya?"

"Arti apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Tiga lingkaran kecil ini adalah tanda pengenal 'Pendekar tiga rantai penguber sukma dan pencabut nyawa' Sim Yang," tutur Sim Gin-hong "Dengan tanda pengenal ini dalam sekejap saja dapat membuat berlaksa tahil emas berpindah tangan, dapat membuat beribu orang berganti haluan, dapat

membuat dua seteru yang bermusuhan menjadi damai, hanya dengan tanda pengenal ini dapatlah menjelajahi tempat mana pun tanpa rintangan, pedang tiga rantai ini termasuk satu di antara ke-17 pedang terkemuka di jaman ini."

"O, begitu hebatkah orang she Sim itu?" tanya Siau-hi-ji.

"Huh, hebat apa? Hebat kentut anjing, lebih tepat dikatakan tidak berharga sepeser pun!" jengek Hian-ko-sin-kun mendadak.

"Kau berani meremehkan dan menghina pendekar pedang ternama?" damprat Sim Gin-hong gusar.

"Pikir saja," kata si kera, "Jika hebat seperti katamu, tentunya pedang ini kini berada di tangannya atau tergantung di pinggangnya, tapi mengapa bisa berada di tanganmu?"

Sim Gin-hong termenung sejenak dan tak dapat menjawab, katanya kemudian, "Tak tersangka pendekar pedang macam Sim Yang juga mati dalam pertarungan ini, sungguh sukar dimengerti. Tampaknya tidak sedikit tokoh terkemuka dunia persilatan yang terpancing datang oleh benda mestika yang kau lemparkan ke luar itu."

"Saat ini di atas jurang sana tentu lagi terjadi pertarungan sengit yang menarik, sungguh sayang kita tak dapat menyaksikannya," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Betul, di atas jurang sana saat ini tentu terjadi banjir darah," tukas Sim Gin-hong. "Dan semua itu adalah akibat perbuatanmu, seharusnya kau menyesal akan peristiwa ini ...."

"Mereka saling labrak berebut harta karun, manusia tamak begitu masakan mengaku sebagai tokoh Bu-lim segala? Bagiku mereka tidak lebih hanya segerombolan orang tolol," Siau-hi-ji berolok-olok dengan tertawa.

Dan begitulah sehari telah berlalu pula tanpa berubah sesuatu, mata Hian-ko-sin-kun tambah melotot, hari sudah mulai petang, di dalam gua gelap gulita pula dan mata si kera menjadi mirip dua lentera.

Sampai tengah malam, tetap tiada nampak sesuatu. Menjelang subuh, di luar gua yang gelap itu mendadak berkumandang suara riuh ramai, suara ribut kawanan kera.

"Malam gelap begini tentu ada sebabnya kawanan kera itu ribut," ujar Sim Gin-hong dengan suara tertahan.

Belum habis ucapannya, terdengar suara gemerantang nyaring, berturut-turut kawanan kera telah melempar masuk gua belasan buah benda.

Karena gelap, kurang jelas benda apa yang di lempar masuk itu. Hanya terdengar suara ribut kawanan kera itu makin menjauh, merasa puas setelah

melaksanakan tugas mereka.

Siau-hi-ji menggagapi benda itu dan dapat memungut sesuatu, katanya, " Coba terka apakah ini?"

"Dari suaranya yang nyaring tadi tentu sebangsa pedang dan golok," kata Sim Gin-hong.

"Memang betul, agaknya ini sebatang pedang," ucap Siau-hi-ji. Lalu ia menggagap pula dan berkata, "He, ada lagi benda bulat licin dan berantai segala, entah senjata apa ini?"

"Bundar dan licin? Ah, barangkali itulah Ngo-tok-pi-lik-cu (granat pancabisa)," kata Sim Gin-hong. "Coba kau periksa lagi, tapi harus hati-hati dan jangan sembarangan pegang, jika di antara berbagai senjata itu terdapat Pi-lik-cu yang berbisa itu, bukan mustahil banyak pula senjata lain yang beracun jahat."

"Orang macam diriku masakan bisa terkena racun orang lain?" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sudah sejak tadi kubalut tanganku ini dengan kain. Eh, ada lagi sebatang golok, seperti bergelang lagi."

Benar juga, ketika ia guncang golok itu, segera menerbitkan suara mendering nyaring.

"Itukah Kiu-goan-to (golok bergelang sembilan) dari suaranya jelas sangat antap," kata Sim Gin-hong.

"Betul, memang sangat berat, sedikitnya ada 50 kati," kata Siau-hi-ji. Lalu ia menyambung pula, "He, ada lagi Boan-koan-pit, bobotnya juga tidak ringan. Orang yang mampu menggunakan senjata seberat ini, tampaknya ilmu silatnya tidak rendah."

"Coba kulihat," kata Sim Gin-hong.

"Masakah kau dapat melihatnya, lebih tepat dikatakan meraba saja," ucap Siau-hi-ji.

6

Jilid 6. Pendekar Binal

Setelah Sim Gin-hong meraba Boan-koan-pit itu, terasa ada ukiran beberapa huruf di gagang pensil baja itu, tiba-tiba ia bergumam, "Ternyata betul Seng-si-boan Tio Kang. Jika begitu, golok bergelang sembilan tadi adalah milik Tang-mo-to Can Lun dan pemilik pedang itu adalah Go-kau-kian .... Ai, agaknya jiwa para pemiliknya pasti sudah melayang. Tokoh-tokoh ini sekaligus mati dalam pertempuran ini, sungguh pertarungan dahsyat yang tak pernah terjadi."

"Ya, bahkan kematian orang-orang ini seperti terjadi di dalam waktu yang sama, dan orang yang mampu membinasakan tokoh terkemuka sebanyak ini dalam waktu sedemikian singkat pastilah bukan orang sembarangan," ujar Siau-hi-ji.

"Bukan saja tidak sembarangan, bahkan peristiwa yang sangat mengejutkan dan sukar dibayangkan," Sim Gin-hong menambahkan.

"Dapatkah kau menerka siapa yang membunuh tokoh-tokoh terkemuka ini?" tanya Siau-hi-ji.

"Walaupun tidak banyak orang yang mampu sekaligus membunuh tokoh terkemuka sebanyak ini, tapi kukira ada juga lima-enam orang dan di antaranya yang paling lihai dan paling keji caranya turun tangan adalah kedua Kiongcu dari Ih-hoa-kiong."

"Jangan khawatir, mereka pasti takkan datang ke tempat seperti neraka ini," ujar Siau-hi-ji. "Lalu siapa lagi selain mereka?"

"Ada lagi Toh Sat dan Thi Cian yang termasuk di antara ke-10 top penjahat mungkin juga mempunyai kemampuan sehebat ini."

"Tapi kedua orang ini pun tidak mungkin."

"Betul, kedua orang ini sudah lama menghilang, konon mereka sudah lama masuk ke Ok-jin-kok."

"Habis masih ada siapa lagi?'

"Masih ada beberapa orang, tapi lebih baik tidak kusebutkan saja, soalnya mereka adalah pendekar besar yang berbudi, mereka tidak mungkin melakukan tindakan sekeji ini."

"Siapa umpamanya?" tanya Siau-hi-ji.

"Umpamanya pendekar pedang nomor satu di jaman ini, Yan Lam-thian, Yan-tayhiap. Kalau beliau mau membunuh orang-orang ini boleh dikatakan semudah merogoh isi saku sendiri. Tapi kalau bukan manusia yang tak berbudi dan tak setia beliau sekali-kali tidak sudi turun tangan membunuhnya."

Siau-hi-ji jadi terharu dan terkenang pula kepada si paman "kaleng obat" yang berada di Ok-jin-kok sana, tanpa terasa air matanya berlinang, syukur dalam kegelapan sehingga Sim Gin-hong berdua tidak dapat melihatnya. Lekas ia berlagak menggagapi senjata yang berserakan di lantai, ia dapat memungut satu kantong senjata rahasia berbisa, ada jarum, pasir, pelor besi dan sebagainya.

"He, keluarga Tong dari Sujwan ada yang gugur di sini," ucap Sim Gin-hong.

"Tapi senjata rahasia ini sama sekali belum terpakai," kata Siau-hi-ji.

"Anak murid keluarga Tong terkenal sangat cekatan menggunakan senjata rahasia, tapi sekali ini belum sempat mengeluarkan ilmu kebanggaannya sudah mengalami nasib malang. Sungguh sukar kuterka siapakah gerangan pembunuhnya yang lihai ini?"

"Jika tak dapat menerkanya, biarlah, toh sebentar juga dia akan datang, kita tunggu dan lihat saja nanti," ujar Siau-hi-ji sambil menguap ngantuk.

Kedua mata Hian-ko-sin-kun yang melotot sejak tadi itu tampak mengunjuk rasa ngeri dan gentar, sekalipun ia tetap yakin kesanggupannya menyergap dari tempat gelap pasti akan berhasil nanti. Namun betapa tinggi kepandaian musuh yang akan muncul sungguh teramat lihai dan membuat rontok nyali orang, apabila sekali sergap gagal, mungkin sukar lagi ada kesempatan kedua kalinya.

Ketika angin meniup lagi, mendadak dari luar gua terjulur masuk pula sebuah tangan. Tangan yang halus dan putih mulus tanpa cacat.

Di gua yang terletak di tengah jurang mendadak muncul sebuah tangan seindah ini, tentu saja terasa lebih misterius sehingga membuat orang sangsi apakah tangan ini tangan manusia atau bukan?

Seketika Sim Gin-hong terbelalak, Hian-ko-sin-kun juga melotot sambil menahan napas. Dilihatnya tangan itu mulai bergerak perlahan, tiba-tiba tangan itu mengetuk pada batu di mulut gua. Kalau tangan dan jarinya dapat bergerak, jelas itulah tangan manusia hidup.

Habis itu tiba-tiba terdengar suara yang merdu nyaring berkumandang di luar gua, "Sepada!"

Dalam keadaan dan saat demikian, suara halus merdu itu ternyata hanya mengucapkan sepatah kata "sepada" (siapa ada di situ) begitu, rasanya seperti nyonya muda tetangga yang iseng sengaja datang hendak mencari teman ngobrol saja.

Mendengar ucapan tadi, tanpa terasa Hian-ko-sin-kun dan Sim Gin-hong sama mengkirik, keduanya saling pandang dengan serba susah dan tidak tahu cara bagaimana harus menjawab.

Tiba-tiba Siau-hi-ji menanggapi suara tadi dengan tertawa, "Ada, ada beberapa di sini!"

"O, kalau ada kan seharusnya membukakan pintu!" kata pula suara manis itu dengan tertawa nyaring.

"Kemarin aku makan bakmi dan belum bayar, maka tak berani kubuka pintu," kata Siau-hi-ji.

"Wah, kakiku terasa capai, apakah aku boleh mampir duduk-duduk sebentar di situ?" tanya suara tadi sambil mengikik.

"Sudah tentu boleh," jawab Siau-hi-ji. "Cuma harus hati-hati, tangga pintu agak tinggi, awas gaunmu robek."

"Terima kasih!" di tengah suara tertawanya tangan putih halus itu pun meraih batu gua dan masuklah orangnya dengan langkah berlenggang-lenggok.

Nyata dia seorang nyonya muda dengan baju sutera tipis dan gaun warna hijau, setangkai bunga mawar menghiasi sanggulnya, langkahnya lemah gemulai dan pinggangnya ramping. Dia melangkah masuk dari luar gua yang berupa jurang itu, tapi mirip menantu tetangga sebelah memasuki rumah sendiri.

Dari tempat gelap segera Hian-ko-sin-kun menubruk maju. Karena tidak berjaga jaga, tampaknya nyonya muda itu pasti akan tergetar terpental keluar. Tapi entah cara bagaimana, hanya nampak pinggangnya meliak-liuk, tahu-tahu dengan gaya genit nyonya muda itu sudah berada di belakang Hian-ko-sin-kun.

Tentu saja si kera terkejut, cepat ia membalik tubuh, tapi sebelum dia menerjang lagi, si nyonya muda gaun hijau telah berkata dengan suara lembut, "Jika kau ingin keluar, biarlah segera kukeluar, buat apa kau marah dan menggunakan tenaga sebesar itu?"

Melihat gaya orang yang genit dan cara bicaranya yang manis, betapa pun tangan Hian-ko-sin-kun tak dapat dipukulkan pula, dengan suara serak ia tanya, "Kau ... kau mau apa?"

Si nyonya muda gaun hijau melirik genit, katanya, "Kalau tuan muda ini tidak mengizinkan kumasuk, sebenarnya aku pun tidak berani masuk kemari. Sekarang aku sudah berada di sini, segala urusan terserahlah kepada engkau tuan besar, mana kuberani banyak omong dan membantah."

"Kau ... kau ...." tergagap juga Hian-ko-sin-kun. Meski biasanya dia sangat garang dan jahat, tapi menghadapi perempuan cantik yang lemah lembut demikian, mau tak mau terguncang juga perasaannya, kata kasar pun tak dapat keluar lagi dari mulutnya.

"Dan kalau tuan besar dapat menerima, biarlah kutinggal saja di sini dan bantu menyapu, menanak nasi, menambal baju," demikian ucap si nyonya muda pula.

Sejak tadi Siau-hi-ji mengawasi tingkah kenes nyonya muda itu, kini mendadak ia menimbrung dengan tertawa, "Kukira lebih baik kau menjadi biniku saja."

"Jika engkau benar sudi memperistri diriku, wah, pasti aku kegirangan setengah mati," ucap si nyonya muda dengan tertawa menggiurkan. "Suami

secakap dan sepintar engkau ini, sudah sepuluh tahun kucari ke mana-mana dan tidak pernah menemukannya. Cuma sayang ...."

"Sayang apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Sayang usiaku sudah lanjut," kata nyonya itu dengan suara lembut, "bilamana engkau berumur 30 nanti, sementara itu aku sudah nenek-nenek, tatkala mana pasti engkau tak suka lagi padaku, tapi tidak sampai hati pula untuk membuang diriku, bukankah kau akan serba susah? Dan mana aku tega membikin susah."

Sudah tentu Siau-hi-ji tahu apa yang dikatakan itu tidak sepatah kata pun sungguh-sungguh hati, tapi aneh, entah mengapa, terasa senang juga oleh ucapan-ucapan itu. Dengan tertawa ia pun menjawab, "Kau tidak bilang usiaku terlalu muda, tapi mengatakan usiamu sendiri sudah lanjut. Dari cara bicaramu ini, biarpun benar kau adalah perempuan bermuka buruk dan suka membunuh orang, aku tetap suka padamu."

"Tak peduli ucapanmu ini benar atau pura-pura, yang pasti ucapanmu ini pasti akan selalu kuingat di dalam hati," kata si nyonya muda.

Dalam pada itu Hian-ko-sin-kun sudah tidak sabar lagi, dengan suara serak ia tanya, "Dan bagaimana jika aku tidak suka tinggal lagi di sini?"

"Bila tuan besar merasa di sini terlalu sumpek dan ingin jalan-jalan keluar, maka di luar sudah kusiapkan tangga, setiap saat tuan besar boleh silakan," kata si nyonya muda.

"Apa betul?" Hian-ko-sin-kun menegas.

"Kalau tuan besar sangsi, silakan naik dulu ke atas, habis itu baru kami menyusul, biarkan tuan muda ini berangkat terakhir dengan membawa peti besi, dengan demikian tuan besar tidak perlu curiga pada kami dan kami pun tidak perlu mencurigai engkau tuan besar."

Dalam hati Hian-ko-sin-kun seribu kali tidak sudi menuruti kehendak nyonya muda itu, tapi apa yang dikatakannya itu memang beralasan dan masuk akal sehingga mau tak mau ia harus menurut. Begitu pula Sim Gin-hong, meski tahu kena sihir, ia hanya mengangguk setuju saja.

Segera Siau-hi-ji menimbang pula, "Caramu memang sangat bagus. Bila orang lain naik dulu ke atas, saudara kera kita ini pasti khawatir, tapi sekarang si kera disilakan naik dulu dan ia harus menunggu orang terakhir juga naik ke atas dengan membawa peti harta karun, maka sebelum itu dia pasti takkan memotong tali tangga."

Hian-ko-sin-kun melotot ke arah si nyonya muda bergaun hijau, ia coba menegas pula, "Caramu ini benar-benar .... timbul dari maksud baikmu?"

"Apakah tuan besar mengira aku bermaksud jahat?" jawab si nyonya muda

dengan suara lembut. "Ai, mungkin sudah nasibku dilahirkan untuk berbuat baik dan bekerja bakti bagi orang lain, apa mau dikatakan lagi?"

Hian-ko-sin-kun masih ragu-ragu, biji matanya yang kecil mengerling ke sana ke sini, tapi tetap sukar dirabanya di mana letak keburukan nyonya muda itu. Terpaksa ia nekat, katanya sambil membanting kaki, "Baik, apa pun juga, baik atau jahat, paling perlu kunaik dulu ke atas."

Sesungguhnya dia memang tidak sabar lagi, cahaya matahari yang hangat, embusan angin sejuk dan dunia yang bebas merdeka itu seakan-akan sedang melambai-lambaikan tangan padanya.

Ia coba melongok ke luar gua, benar saja ada seutas tali panjang terjulur dari atas, kalau tali itu putus, maka nyonya muda ini pun akan terkurung sendiri di sini. Asalkan tali ini tidak putus andaikan ada tipu muslihat hendak menjebaknya juga tak perlu dikhawatirkan lagi apabila dirinya sudah berada di atas jurang sana.

Setelah menimbang-nimbang lagi dan merasa lebih banyak untung daripada ruginya, apalagi dia sudah terkurung selama belasan tahun di dalam gua dan sudah merindukan kebebasan, maka tanpa ragu-ragu lagi segera ia pegang tali itu dan merambat ke atas sambil berseru tertawa, "Ayo Sim Gin-hong, kau ikut di belakangku ...."

Belum habis ucapannya sekonyong-konyong tubuhnya terasa kejang lalu terjerumus ke jurang yang tak terkirakan dalamnya, suara tertawanya tadi mendadak berubah menjadi jeritan ngeri.

Keruan Sim Gin-hong terkejut dan berteriak "He, ken ... kenapa?"

Air muka si nyonya muda bergaun hijau juga kelihatan pucat, serunya dengan suara gemetar, "Apa ... apa yang terjadi?"

Mendadak Sim Gin-hong membalik tubuh dan membentak si nyonya muda, "Kau yang harus menjawab pertanyaan itu?!"

"Jangan-jangan beliau sudah tua, tenaga kurang, maka kurang kencang memegangi tali?" ujar si nyonya muda.

"Katakan terus terang, ada permainan gila apa pada talimu ini?" bentak Sim Gin-hong pula.

Tapi sorot mata nyonya itu sebening kaca, laksana mata anak kecil yang tak berdosa, jawabnya dengan suara lembut, "Tali itu kan baik-baik saja, kan juga tidak putus, bukankah tadi aku pun merosot dari atas dengan tali ini? Kalau tidak percaya boleh engkau menariknya."

Segera Sim Gin-hong mengulur tangan hendak menarik tali, tapi mendadak Siau-hi-ji berucap dengan tertawa, "Kalau di tali itu terpasang beberapa jarum berbisa, maka tangan yang menarik itu pasti enak rasanya."

Belum habis ucapannya secepat kilat Sim Gin-hong sudah menarik kembali tangannya, teriaknya bengis, "Betul, di ujung tali ini pasti terpasang beberapa jarum berbisa atau sebangsanya, kalau tidak masakah si kera tadi bisa terjerumus ke jurang, sungguh tidak disangka kau perempuan ini sedemikian keji, baru sekarang mataku benar-benar terbuka."

Dengan mengembeng air mata seperti perasaannya tersinggung, nyonya muda itu berkata, "Jika begitu tuduhanmu, apa yang bisa kukatakan lagi. Biarlah aku sendiri mencoba tali ini." Habis berkata, sekali pinggangnya meliuk, benar saja ia lantas merambat ke atas tali.

Terbelalak Sin Gin-hong menyaksikan nyonya muda itu merambat ke atas, gaun hijau yang tertiup angin itu tampaknya semakin mengecil, diam-diam ia merasa cemas dan menyesal pula. Suruh dia ikut merambat ke atas bersama nyonya muda yang tidak diketahui baik atau jahat itu rasanya tidak berani, tapi kalau kesempatan bagus menuju ke dunia bebas yang dirindukan itu tersia-sia begini saja, betapa pun ia juga sedih.

Selagi serba susah, tiba-tiba nyonya muda yang sukar diraba baik atau jahat itu terlihat turun pula dengan perlahan.

"Memang sudah kuduga kau pasti akan turun kembali," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Sebenarnya aku tidak mau urus kalian lagi, tapi terasa tidak tega pula," kata si nyonya muda dengan menghela napas gegetun. "Ai, mengapa hatiku selalu lemah begini, aku sendiri pun tidak tahu apa sebabnya." Lalu ia menatap Sim Gin-hong dan menambahkan, "Nah, baik buruknya tali ini tentunya sudah kau saksikan bukan?"

Sampai di sini Sim Gin-hong menjadi bingung dan sangsi siapa yang harus dipercaya, ia bahkan mulai meragukan Hian-ko-sin-kun yang kurang erat memegangi tali sehingga terjerumus ke jurang.

"Jika masih kurang percaya, boleh juga kau bungkus saja tanganmu dengan kain," kata pula si nyonya muda dengan lembut.

Dipandangnya tali itu oleh Sim Gin-hong, ia memandang jauh pula ke sana, ke langit yang cerah, ke alam yang bebas, kemudian dipandangnya pula gua yang sempit dan seram ini, terkenang siksa derita selama 15 tahun. Ia pikir kesempatan baik ini tidak boleh tersia-sia, ia menggereget nekat, akhirnya dipandangnya pula Siau-hi-ji.

Anak muda itu pun berkerut kening, katanya, "Jangan kau pandang aku, sama sekali aku tidak berani memberi saran. Cuma kukira tali ini ... tali ini tentu takkan putus, kalau tidak tentunya tadi ia sendiri tak dapat merambat ke atas."

"Ya, urusan sudah telanjur begini, betapa pun harus kucoba," kata Sim Gin-

hong akhirnya. Segera ia melompat maju, ia pegang tali dan mulai merambat ke atas.

Dengan hati kebat-kebit Siau-hi-ji pandang orang yang merambat ke atas itu, satu kaki, dua kaki ... tampaknya sudah belasan kaki Sim Gin-hong merambat ke atas, maka legalah hati Siau-hi-ji, katanya terhadap si nyonya muda, "Kau ini sesungguhnya baik atau jahat, sampai detik ini aku pun belum jelas ...." belum lenyap suaranya tahu-tahu tali itu sudah putus.

Terdengar jerit ngeri Sim Gin-hong, tubuhnya terjerumus langsung ke jurang, hanya sekejap saja lantas menghilang, tertinggal sisa suara jeritan yang berkumandang jauh menggema angkasa lembab pegunungan.

Siau-hi-ji terkesima dan berdiri mematung, gumamnya kemudian, "Kau ... kau benar-benar siluman yang menipu mati orang tidak mengganti nyawa!"

"Betulkah begitu?" ucap si nyonya gaun hijau dengan tersenyum manis.

"Dengan jarum yang kau selipkan di tali telah kau binasakan si kera tadi dan sekarang kau potong setengah bulatan tali itu sehingga Sim Gin-hong terjebak. Padahal dengan ilmu silatmu yang tinggi tanpa susah payah kau pun dapat membunuh mereka."

Nyonya muda itu tertawa, katanya, 'Turun tangan sendiri membunuh orang terasa tiada artinya. Selama hidupku belum pernah kubunuh orang dengan turun tangan sendiri, semua korbanku sama mati secara suka rela bagiku."

"Tapi aku pun tidak paham, setelah tali itu putus lalu cara bagaimana kau dapat naik ke atas?" tanya Siau-hi-ji.

"Di sini kan enak dan bahagia, aku tidak ingin naik ke atas lagi," kata nyonya muda itu.

Siau-hi-ji melengak, ia garuk-garuk kepala yang tidak gatal, katanya dengan tersenyum getir, "Kau inilah anak perempuan pertama yang ucapannya membingungkan diriku selama hidupku ini."

"Kawanmu telah kubikin mampus, kau tidak menuntut balas?" tanya si nyonya muda dengan tatapan tajam.

"Cara bagaimana aku dapat menuntut balas?" kata Siau-hi-ji. "Untuk berkelahi aku bukan tandinganmu, menipu juga kalah pandai. Apalagi seperti ucapanmu tadi, kau tidak memaksa mereka mati, tapi mereka sendiri yang mengantarkan nyawa secara suka rela."

"Kau sendiri tidak susah?"

"Kedua orang tadi memang pantas mati sejak dulu-dulu, kini mereka telah menemui ajalnya, apalagi yang perlu kususahkan?"

"Hihi, anak macam dirimu inilah sungguh belum pernah kulihat," kata si nyonya dan mengikik genit.

"Baiklah sekarang boleh kau mulai menipu aku sampai mati," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Menipu kau sampai mati, wah, kan kesepian aku tinggal di sini?"

"Masakah ... masakah kau sendiri pun tidak dapat naik ke atas?"

"Aku kan tidak bersayap, memangnya dapat terbang?"

Siau-hi-ji melenggong sejenak, katanya kemudian dengan menyengir, "Kau benar-benar siluman perempuan."

"Kalau aku siluman perempuan, maka kau ini siluman cilik."

"Bagus juga, siluman perempuan dan siluman cilik tinggal bersama di gua neraka ini, bisa jadi akan melahirkan segerombolan siluman pula."

Belum habis ucapan Siau-hi-ji, nyonya genit itu sudah tertawa terpingkal-pingkal, semprotnya, "Huh, kau setan cilik ini juga paham soal bikin anak segala? Tapi aku bukan induk babi, mana bisa melahirkan anak satu gerombol!?"

Dengan tertawa Siau-hi-ji menanggapi, "Habis di gua ini apa yang dapat kita kerjakan selain membuat anak? Sebabnya orang miskin justru banyak anak juga lantaran mereka tidak mempunyai pekerjaan lain."

"Haha, tak kusangka banyak juga pengetahuanmu setan cilik."

"Masakah kau tidak tahu bahwa aku inilah si mahapintar di dunia ini? Jika benar kau akan hidup selamanya bersamaku, tanggung kau takkan kecewa dan kesepian."

Si nyonya genit menatapnya dengan tersenyum mesra, katanya, "Tapi kalau benar aku hendak melahirkan anak bersamamu, sedikitnya harus kutunggu tiga tahun lagi."

"Tidak perlu tunggu, sekarang juga aku sanggup," ucap Siau-hi-ji dengan sungguh-sungguh. "Tidak percaya boleh uji coba!"

"Buset!" semprot si nyonya genit dengan tertawa, "Kau memang ...."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara tertawa berkumandang dari jauh, kata suara itu, "Hai, budak setan she Siau, kau takkan dapat kabur lagi, kecuali selama hidup ini kau takkan naik ke sini."

Suara itu jelas berkumandang dari puncak atas sana menembus kabut, tapi terdengar seperti orang berteriak di tepi telinga sehingga anak telinga serasa

pekak.

Air muka si nyonya gaun hijau berubah pucat seketika.

"Keras juga tenggorokan orang itu," ujar Siau-hi-ji. "Orang yang berkerongkongan besar di dunia ini rasanya tidak banyak, entah dia lagi bicara dengan siapa. Apakah terhadapmu!"

"Ehm," jawab si nyonya genit singkat.

"Siapa dia?"

"Dia ... dia bukan manusia, pada hakikatnya dia itu siluman tua!"

"Jadi lantaran kau tahu dia sedang menantikan dirimu di atas, makanya kau lebih suka sembunyi selama hidup di sini dan tidak berani naik ke atas, begitu bukan?"

"Ai, rupanya kau tidak tahu betapa lihainya siluman tua bangka ini," kata si nyonya genit dengan gegetun. "Tidak cuma ilmu silatnya saja yang lihai, bahkan tangannya ganas dan hatinya kejam."

"Masakah hatinya lebih kejam daripada hatimu dan tangannya lebih ganas daripada tanganmu?" ujar Siau-hi-ji.

"Ai, kau tidak tahu, dia ...."

Belum lanjut ucapan si nyonya genit, tiba-tiba suara tadi berkumandang pula dengan lebih bengis, "Budak she Siau, kukira lebih baik naik saja ke sini, kau takkan betah di situ. Jika kutunggu lebih lama satu hari di sini, maka hukuman yang akan kau terima akan bertambah pula."

Si nyonya genit menjadi gemetar.

"Apakah kau benar takut padanya?" tanya Siau-hi-ji. "Padahal kukira dia juga rada takut padamu."

"Takut padaku?" si nyonya genit menegas.

"Kalau dia tidak takut padamu, mengapa dia tidak menguber ke sini," kata Siau-hi-ji.

"Engkau tidak tahu ...." si nyonya genit menggeleng dan menghela napas. "Setiap tindakannya sukar untuk diterka oleh siapa pun. Saat ini dia tidak turun ke sini, bisa jadi dia sedang merancang sesuatu akal keji."

"Budak she Siau, kau benar tidak mau naik ke atas?" demikian suara tadi membentak pula.

Nyonya bergaun itu menggigit bibir dan tetap tidak bersuara.

Selang sejenak kembali suara itu berteriak, "Baik, akan kuhitung sampai sepuluh, jika kau tetap tidak naik, sebentar bila kau kutangkap pasti akan kusiksa sepuluh hari sepuluh malam. Nah, dengarkan, aku mulai menghitung .... Satu ...."

Saking takutnya nyonya muda itu sampai lemas terkulai di tanah dan tidak sanggup bergerak lagi, hanya tubuhnya saja yang gemetar.

Sementara itu suara tadi berteriak pula, "Dua ...."

Tiba-tiba teringat sesuatu oleh Siau-hi-ji, katanya, "Orang ini sedemikian jahat, jangan-jangan dia adalah satu di antara Cap-toa-ok-jin (ke-10 top penjahat)?"

"Kalau dibandingkan dia, Cap-toa-ok-jin menjadi seperti anak kecil yang paling alim," kata si nyonya gaun hijau.

"Hah, dia lebih jahat daripada Cap-toa-ok-jin?" Siau-hi-ji pun terkejut.

"Sedikitnya sepuluh kali lebih jahat," ucap si nyonya dengan tersenyum pedih.

"Tiga ...." demikian terdengar suara tadi berteriak pula.

Siau-hi-ji melenggong sejenak, tanyanya kemudian, "Siapakah namanya?"

"Engkau takkan kenal namanya," ujar si nyonya.

"Jika dia memang jauh lebih jahat daripada Cap-toa-ok-jin, maka namanya seharusnya sangat terkenal," kata Siau-hi-ji.

"Anjing yang suka menggigit orang justru tidak menggonggong, tahu tidak?" ujar si nyonya. "Makanya semakin tidak terkenal semakin lihailah orang itu. Biarpun dia telah berbuat sesuatu kejahatan yang tak terampunkan juga orang lain takkan tahu."

"Ya, benar juga ...." Siau-hi-ji mengangguk setuju.

"Empat ...." suara tadi membentak pula. "Baik, tampaknya kau memang kepala batu dan benar-benar tidak mau naik ke sini. Apakah kau ingin tahu bagaimana akan kukerjai dirimu apabila kutangkap nanti?"

Agaknya dia menjadi sangat murka terbukti dia lantas meraung pula, "Nah, dengarkan, bila kau kena kubekuk, lebih dulu akan kukorek sebelah matamu, habis itu akan kucekoki kau dengan air garam berturut-turut selama sepuluh hari, maka jadilah kau daging asinan."

"Wah, keji amat caranya," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Hm, daging manusia begitu, mungkin Li Toa-jui pun tak pernah merasakannya."

"He, kau kenal Li Toa-jui?" tanya si nyonya muda mendadak.

Siau-hi-ji terdiam sejenak, jawabnya kemudian dengan perlahan, "Orang yang berkecimpung di dunia Kangouw, siapa yang tidak kenal namanya?"

"Lima ...." terdengar suara tadi meraung pula. "Nah, dengar tidak, hitunganku sudah sampai lima. Lima kali lagi akan berarti tamatlah riwayatmu. Jangan kau kira aku tidak mampu menangkap dirimu, salah besar jika kau berpikir demikian."

Mendadak si nyonya genit itu melompat bangun, katanya dengan menghela napas, "Biarlah sudah!"

"He, kau mau apa?" tanya Siau-hi-ji dengan mata terbelalak.

"Daripada nanti tertangkap, lebih baik mati saja sekarang," ucap si nyonya dengan murung.

"Jangan ... jangan khawatir. Biarlah kita bertahan saja di sini, toh dia juga tidak berani turun kemari."

"Kau tidak tahu, apa yang telah dikatakannya pasti akan ditepatinya. Kalau dia menyatakan pasti dapat menangkap diriku, maka dia yakin pasti benar-benar dapat menangkap aku."

"Memangnya cuma digertak begitu saja lantas kau putus asa dan ingin bunuh diri?"

"Habis apa dayaku, tidak ada jalan lain kecuali mati saja!"

"Kau tidak boleh mati, jika kau mati tentu aku akan kesepian hidup sendirian di sini."

"Jadi kau masih ingin hidup?" tanya si nyonya dengan tersenyum pedih.

"Mengapa aku tidak ingin hidup? Justru hidupku ini lagi penuh arti."

Si nyonya menggeleng, katanya dengan menghela napas. "Tidak, kau pun takkan diampuni olehnya ...."

"Enam! Nah, kini sudah enam!" terdengar suara tadi berteriak pula.

"Kau pasti juga akan ditangkap olehnya," demikian sambung si nyonya, "Bila aku mati, tentu kau yang akan dijadikan alat pelampias dan pasti akan tersiksa habis-habisan." Sembari bicara ia terus melangkah ke mulut gua.

"Kau hendak terjun ke bawah?" tanya Siau-hi-ji.

"Kukira lebih baik kau pun ikut terjun bersamaku saja," kata si nyonya.

"Kau minta aku ikut terjun bersamamu?" Siau-hi-ji terperanjat.

Mendadak si nyonya membalik tubuh dan menatap anak muda itu dengan rawan, katanya perlahan, "Aku pun merasa kesepian jika mati sendiri, apakah kau sudi mengiringi aku?"

Siau-hi-ji garuk-garuk kepala dan bergumam, "Mohon orang mengiringi kematiannya agar tidak kesepian .... Hah, permohonan ini sungguh jarang terjadi."

"Soalnya aku suka padamu, makanya mohon kau ikut terjun bersamaku, kalau tidak ... peduli amat apakah kau akan hidup atau mati."

"Tujuuuh!" terdengar suara tadi meraung lagi dengan keras.

Dalam pada itu Siau-hi-ji sedang memandang terkesima kepada nyonya genit, itu, katanya kemudian, "Kau suka padaku?"

"Kau orang pintar, masa tidak tahu?"

Kembali Siau-hi-ji memandangnya sekian lama, habis itu mendadak ia berseru, "Baiklah, akan kuiringi kau terjun ke bawah!"

Jawaban ini agak di luar dugaan juga bagi si nyonya gaun hijau, ia menegas, "Sungguh?!"

"Ya, sungguh, tidak saja ikut terjun bersamaku, bahkan terjun dengan memeluk dirimu."

Nyonya itu memandang pula lekat-lekat anak muda itu, agak lama barulah ia berkata, "Bagus, bagus!"

"Delapan!" terdengar suara tadi berteriak lagi. "Nah, tinggal dua kali saja. Budak busuk, jiwamu sudah dekat ajal, tahu?!"

"Eh, cara bagaimana kau ingin kupeluk?" tanya Siau-hi-ji.

"Sesukamu! Seluruh tubuhku bebas bagimu!" jawab si nyonya genit.

Tanpa banyak omong lagi Siau-hi-ji lantas menubruk maju dan memeluknya erat-erat, muka berhadapan muka, bahkan ia berseloroh pula, "Ehm, alangkah harum baunya!.... Dapat mati sambil memeluk dirimu, betapa pun aku merasa puas."

"Kau benar-benar anak yang menyenangkan, bisa mati dalam pelukanmu aku pun tidak penasaran!" ujar si nyonya dengan tersenyum.

"Sembilan!" terdengar suara tadi membentak pula. "Budak busuk, kau dengar tidak, hitunganku sudah sampai sembilan!"

Maka berkatalah nyonya gaun hijau kepada Siau-hi-ji. "Peluklah yang kencang, segera aku akan terjun!"

"Silakan saja!" jawab anak muda itu sambil memejamkan mata dan menghela napas, katanya, "Mati entah bagaimana rasanya?"

"Selekasnya kau akan tahu rasanya ...." kata si nyonya, mendadak ia melompat maju dan benar-benar terjun ke jurang yang tak terperikan dalamnya.

Secara sembarangan ikut mati bersama seseorang, bahkan nama orang itu pun tidak dikenalnya, siapakah yang mau berbuat demikian selain Siau-hi-ji?

Dalam pada itu ia merasa angin berkesiur keras di tepi telinganya, tubuh terus terjun ke bawah, dalam keadaan demikian jika dikatakan dia takut ada lebih tepat dibilang dia merasa tertarik dan merasa senang.

Terjun dari ketinggian ratusan meter tingginya, betapa pun jarang ada orang yang pernah mengalaminya.

Mungkin Siau-hi-ji sudah melupakan takut, atau semula dia tak percaya bahwa si nyonya muda itu benar-benar dapat terjun ke jurang. Tapi semua itu kini sudah terjadi, ia merasa tubuhnya meluncur semakin cepat ke bawah. Dalam benaknya kini cuma ada satu pikiran, yakni dia bertanya pada dirinya sendiri, "Sesungguhnya aku ini pintar atau bodoh?"

Pada saat itulah, mendadak terdengar suara "blung" sekali, tubuhnya serasa tergetar, daya luncur ke bawah seketika menjadi lambat.

Terdengar si nyonya gaun hijau mengikik tawa dan berkata di tepi telinganya, "Bagaimana rasanya mati?"

"Ehm, enak juga ...." sahut Siau-hi-ji. Waktu ia membuka mata dan memandang ke kanan-kiri, pepohonan pada kedua sisi dinding tebing dapat dilihatnya dengan jelas dan semuanya seakan-akan sedang terbang ke atas.

"Tahukah bahwa kau ini terhitung beruntung," didengarnya si nyonya muda itu berkata pula dengan tertawa genit. "Walaupun sudah mencicipi rasanya orang mati, tapi kau tidak perlu mati sungguh-sungguh."

"He, apa ... apa yang terjadi sesungguhnya?" tanya Siau-hi-ji bingung.

"Coba menengok ke atas," kata si nyonya.

Waktu Siau-hi-ji mendongak, segera dilihatnya suatu benda aneh. Benda itu seperti payung, tapi jelas bukan payung, ukurannya berpuluh kali lebih besar. Benda ini terpancang dari punggung si nyonya gaun hijau, tampaknya seperti sebuah payung raksasa beraneka warna yang diikat dengan sejumlah tali kecil yang kuat. Karena mekarnya payung raksasa itu tertahan oleh angin, dengan sendirinya daya luncur mereka ke bawah menjadi lambat.

Dapat dibayangkan betapa enak rasanya Siau-hi-ji dibuai oleh payung udara yang meluncur turun dengan perlahan, bahkan dalam pelukan perempuan cantik. Karena senangnya ia tertawa terbahak-bahak dan berseru, "Haha, alangkah senangnya permainan ini, entah cara bagaimana kau dapat merancangnya. Kapan-kapan kita harus mengulangi terjun payung ini."

Mendadak tubuhnya terguncang keras, rupanya mereka sudah sampai di tanah. Payung raksasa yang masih terbawa angin itu menyeret mereka terguling ke samping.

Cepat si nyonya mengeluarkan sebilah pisau dan memotong tali payung. Lalu katanya dengan tertawa, "Sekarang bolehlah lepaskan pelukanmu, setan cilik!"

Tapi Siau-hi-ji berbalik merangkul lebih kuat, katanya, "Tidak, takkan kulepaskanmu, kau membohongi aku, harus kupeluk lebih lama sebagai ganti rugi."

"Buset," omel si nyonya dengan tertawa. "Sesungguhnya kau ini pintar atau bodoh?"

"Hihi, soal ini baru saja kutanyakan pada diriku sendiri, tapi aku pun tak dapat menjawabnya," ucap Siau-hi-ji dengan cengar-cengir.

"Tampaknya kau ini mutlak si tolol kecil," kata si nyonya.

Mendadak Siau-hi-ji melompat turun, matanya terbelalak, katanya, "Kau sangka dapat menipu aku begitu saja?"

"Masa kau sendiri masih sangsi?" jawab si nyonya dengan senyuman mesra.

Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, "Hahaha, supaya kau maklum bahwa sejak mula juga kutahu kau takkan mati, makanya aku mau ikut terjun bersamamu. Kulihat orang macam dirimu bukanlah manusia yang suka bunuh diri."

Mata si nyonya berkedip-kedip dan menegas, "Oya, begitukah?"

Mendadak Siau-hi-ji menepuk dada dan berseru, "Ketahuilah bahwa di dunia ini tiada seorang pun yang dapat menipu aku, Kang Hi, Kang Siau-hi."

"Hah, baru sekarang kutahu kau bukan lagi seorang anak tanggung, tapi sudah dewasa, seorang lelaki sejati. Selama ini belum pernah kulihat lelaki sejati semacam dirimu," kata si nyonya dengan tertawa lembut sambil menatapnya penuh rasa kagum dan memuji.

Keruan semakin tinggi Siau-hi-ji membusungkan dadanya, mendadak ia pun merasa dirinya bukan anak-anak lagi, mendadak sudah dewasa.

Si nyonya memandang sekelilingnya, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata pula, "Meski tidak jadi mati, tapi setiba di sini aku menjadi tak berdaya lagi. Kini ... segalanya kupercayakan padamu, kau ... tidak boleh kau tinggalkan diriku."

Belum pernah Siau-hi-ji merasakan dirinya sekuat sekarang dan sedemikian gagah berani, ia merasa dirinya memang pantas dipuji, kalau tidak masakah si nyonya dapat mempercayainya sepenuh hati. Segera ia berseru, "Ya, boleh kau percayakan dirimu padaku, aku pasti bertanggung jawab."

"Kau sangat baik, kutahu pilihanku pasti tidak keliru," ucap si nyonya sambil tersenyum mesra.

"Sudah tentu kau tidak salah pilih, pilihanmu pasti sangat tepat," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Si nyonya menghela napas lega, katanya, "Baiklah, sekarang lekas mencari akal agar kita dapat meninggalkan tempat setan ini."

"Baik," jawab Siau-hi-ji. Tapi habis berkata begitu, seketika dia mulai sedih. Soalnya dia juga dapat melihat keadaan sekeliling "tempat setan" ini, pada hakikatnya ia pun tidak tahu cara bagaimana bisa meninggalkan tempat ini dengan aman.

Tempayan, beginilah gambaran keadaan "tempat setan" ini, di atas sempit, dasar jurang melebar, dinding licin mengurung sekelilingnya. Anehnya dasar jurang ini tidak lembab sebagaimana sekelilingnya. Sedikit pun tiada rasa sumpek, sebaliknya bahkan terasa hangat kering, kabut tebal mengapung tinggi jauh di atas sana.

Tanah di bawah kaki juga bukan tanah liat atau pecomberan, tapi adalah tanah rumput yang lunak laksana selimut hijau membentang luas. Cahaya yang terang suasana damai dengan pepohonan rindang dan hawa harum bunga yang mekar di sekitar sana.

Hampir-hampir Siau-hi-ji mengira dirinya mendadak terjerumus ke surgaloka tempat malaikat dewata. Satu-satunya keadaan surgaloka yang menakutkan adalah kesunyian, kesunyian yang tak bertepi. Tidak ada angin, tiada suara. Setiap rumput, setiap daun, semuanya tenang. Tampaknya seperti tiada daya hidup sedikit pun. Sungguh kesunyian yang mencekam, menakutkan dan bisa membuat gila orang.

"Bagaimana, sudah kau dapatkan akal untuk keluar dari sini?" demikian suara lembut si nyonya gaun hijau memecah kesunyian.

Siau-hi-ji tidak dapat tertawa lagi, tapi di mulut ia tetap menjawab, "Tentu ada akal, tentu ada akal!"

"Memang kuyakin kau pasti punya akal, dapatkah kau jelaskan akalmu itu sekarang?"

"Satu-satunya kejelekan perempuan adalah banyak omong, kalau tidak sebenarnya perempuan juga tidak beda dengan lelaki .... Nah, maukah kau tutup mulut untuk sementara biar kupikirkan dulu sebentar."

"Baik, segala apa kuturut padamu," dengan mesra ia pandang Siau-hi-ji dan tidak bicara lagi.

Siau-hi-ji lantas mondar-mandir sambil bergendong tangan, mendadak ia berseru, "Aneh, mengapa tempat setan ini sunyi senyap tiada suara sedikit pun. Mengapa kau pun tidak bicara?"

"Bukankah aku kau suruh tutup mulut?"

"O ... ya ...." Siau-hi-ji sendiri melenggong. Lalu ia putar-putar lagi kian kemari, tiba-tiba ia berteriak pula, "Salah, salah, tidak betul!"

"Salah apa?" tanya si nyonya.

"Ada kekurangan sesuatu di sini."

"Kurang sesuatu? Kurang apa?"

"Masa kau tidak tahu?" teriak Siau-hi-ji.

"Memang otakku tidak setajam dirimu," kata si nyonya dengan tertawa.

"Otakku sebenarnya juga tidak tajam, baru sekarang kuingat," ucap Siau-hi-ji dengan mengernyitkan alis. "Coba katakan, ke manakah perginya si kera dan Sim Gin-hong berdua? Memangnya mereka terbang ke langit?"

"Bukankah ... bukankah mereka sudah terbanting mampus?"

"Betul, terbanting mampus! Tapi, mana mayatnya? Sudah kuperiksa ke segenap sudut, tapi tidak nampak sekerat pun tulang mereka. Umpamanya mereka telah menjadi mangsa harimau, tentunya takkan termakan habis bersih dan secepat ini, apa pula di sini tiada seekor kucing pun, mana lagi ada harimau."

Air muka si nyonya tampak berubah, serunya, "Kau benar-benar tidak menemukan mayat mereka?"

"Tidak, satu kerat tulang saja tidak ketemu," kata Siau-hi-ji. Walau begitu katanya, ia berkeliling pula kian kemari. Si nyonya gaun hijau juga ikut mencari.

Dasar jurang itu tidak terlalu luas, dengan cepat mereka sudah berkeliling tiga kali. Mungkin malah lima kali, setiap pelosok, setiap sudut, setiap bidang tanah, semuanya sudah diperiksa.

Tapi tiada sesuatu tanda yang ditemukan, akhirnya Siau-hi-ji jadi ngeri sendiri, katanya, "Benar-benar tempat setan, jangan-jangan memang benar ada setan."

Si nyonya bergidik dan berseru, "Hah, setan! Mana ada setan?"

"Kalau tidak ada setan, lalu ke mana perginya kedua orang itu? Andaikan mereka tidak terbanting mati, tentunya masih bercokol di sini. Apalagi mereka tidak mungkin mati. Lalu lari ke mana? Mungkinkah terbang ke langit atau menyusup ke dalam bumi? Atau mereka bisa menghilang? Atau mereka dimakan siluman yang menelan mereka bulat-bulat."

"Sudahlah, jangan omong kosong lagi, aku menjadi gemetar, selamanya tak pernah kulihat kejadian aneh seperti sekarang ini. Ayolah kita lekas pergi saja!"

"Pergi, bagaimana caranya pergi?"

"Bukankah kau punya akal?"

"Aku pun kehabisan akal," ucap Siau-hi-ji sambil menghela napas. Mendadak ia berteriak pula, "Tidak, tempat ini sangat mencurigakan, harus kucari sampai ditemukan di mana letak keanehannya."

Segera ia mencari dan mencari ke pelosok tadi, semuanya diteliti kembali. Tapi pohonnya ya pohon tadi, tanah rumputnya juga tanah rumput tadi, semuanya sama, tiada sesuatu yang baru .... Mendadak ia berseru, "Hah, pasti ada orang lain lagi di sini!"

"Tempat setan ini mana ada orang lain lagi?" ujar si nyonya.

"Lihatlah tanah berumput ini, jika rumput ini tumbuh secara liar tentu tidak serajin dan sebersih ini. Sebab itulah kupikir di sini pasti ditinggali orang, tentu ada orang senantiasa merawat tumbuhan di sini."

"Ah, jika betul seperti penemuanmu, maka legalah hatiku," kata si nyonya, tapi mendadak ia mengernyitkan dahi dan menyambung, "Lalu, mana ... mana orangnya?"

"Orangnya? .... Orangnya...." Siau-hi-ji menjadi bingung juga, ia coba mencari pula, tapi jangankan manusia, bayangan setan pun tidak diketemukan.

Teka-teki, sungguh teka-teki yang sukar dibayangkan dan dipecahkan.

"Sudahlah, aku tak berani memikirkannya lagi, bisa pecah kepala dan kopyor otakku!"

"Kau tidak perlu pikir, cukup aku saja yang pikir," kata Siau-hi-ji.

Padahal ia pun menghadapi jalan buntu, kepalanya pusing.

Sementara itu hari sudah mulai gelap, Siau-hi-ji masih terus berkeliling, perut sudah kelaparan. Tapi tempat setan ini hanya ada pohon tanpa buah. Kawanan kera juga tidak dapat turun ke situ, jika selekasnya tidak ditemukan jalan keluarnya, bisa jadi dia akan mati kelaparan di sini.

Sering Siau-hi-ji bersemboyan bahwa baginya di dunia ini tiada sesuatu yang sukar. Tapi sekarang ia merasakan orang yang bicara demikian kalau bukan orang gila tentulah orang tolol.

Ia menjadi malu untuk memandang si nyonya gaun hijau. Nyonya manis itu telah mempercayakan segalanya kepadanya. Nyatanya pilihannya keliru. "Tidurlah, paling penting tidur dulu, jika mungkin biarlah tidur selamanya dan tidak mendusin lagi ..."

Pada saat itulah didengarnya si nyonya gaun hijau sedang memanggilnya, "He, lekas kemari, lekas!"

Waktu Siau-hi-ji menoleh, nyonya itu tidak kelihatan lagi. Segera ia pun berseru, "Di mana kau? Apakah kau pun bisa ilmu menghilang."

"Di sini, aku berada di sini!" seru nyonya itu. Suaranya datang dari balik pohon sana.

Batang pohon itu sangat besar, tinggi dan rindang, daunnya menghijau aneh, sejak mula Siau-hi-ji sudah menaruh curiga di balik pohon ini pasti ada sesuatu yang aneh.

Secepat terbang ia lari ke sana. Dilihatnya nyonya bergaun hijau itu berjongkok di belakang pohon, tanpa bergerak, seperti orang lagi berdoa. Hanya matanya saja tampak melotot.

"He, apa yang kau lakukan di situ? Sembahyang?" tanya Siau-hi-ji.

"Lekas kemari, lihat ini!" seru si nyonya.

Terpaksa Siau-hi-ji berjongkok, katanya setelah mengamati sejenak "Apanya yang dilihat? Kan cuma .... He, benar, ya, ini dia!"

Rupanya tiba-tiba ditemukannya sesuatu keganjilan pada batang pohon itu, kulit pohon bagian bawah ternyata berbeda daripada kulit batang pohon bagian atas. Bagian bawah licin, bagian atas kasar.

"Lihatlah kulit pohon ini seperti sering dijamah tangan," demikian kata si nyonya. "Untuk apa orang meraba kulit pohon ini, kukira hanya ada satu jawaban, yakni di dalam pohon ini pasti ada sesuatu pesawat rahasia, bisa jadi adalah sebuah pintu."

"Otakmu ternyata cukup encer, matamu juga cukup jeli," kata Siau-hi-ji dengan tertawa gembira.

"Terima kasih!" ucap si nyonya.

Siau-hi-ji berpikir sejenak, tiba-tiba ia mengetuk batang pohon beberapa kali sambil berseru, "Sepada! Permisi!"

Siau-hi-ji memang suka bercanda, di mana dan kapan saja. Tapi kelakarnya sekarang ini bukannya tiada maksud tujuan, dia ingin tahu batang pohon itu berisi atau kosong. Mimpi pun tak pernah terpikir olehnya akan ada jawaban dari dalam batang pohon.

Betul, memang tiada sesuatu jawaban, akan tetapi kulit pohon yang baru diketuknya itu tiba-tiba menggeser. Batang pohon besar itu mendadak merekah menjadi sebuah pintu.

Sungguh kejut Siau-hi-ji tak terkatakan, cepat ia melompat mundur. Si nyonya gaun hijau tampaknya juga ketakutan sehingga tetap berjongkok di tempatnya tanpa bergerak.

Pohon itu ternyata benar kopong bagian dalamnya. Dengan melotot Siau-hi-ji mengawasi liang pohon yang gelap itu dan membentak, "Siapa yang berada di situ? Setan atau manusia? Semuanya menggelinding keluar!"

Namun tiada sesuatu suara di dalam liang pohon itu, sampai lama sekali tetap tiada sesuatu jawaban.

Siau-hi-ji mendekati pohon itu dengan perlahan sambil menahan napas.

"Jangan mendekat, bi ... bisa jadi di situ ada apa-apa," kata si nyonya dengan suara gemetar.

"Takut apa? Jika benar dia lihai, mengapa dia tidak berani keluar."

"Kau ... kau hendak masuk ke situ?"

Seketika Siau-hi-ji merandek, jawabnya, "Ma ... masuk ke situ ...." dia dehem keras sekali, lalu berteriak, "Ya, sudah tentu akan kumasuki, tempat inilah satu-satunya petunjuk, mana boleh tak kuselidiki."

Pada saat itulah tiba-tiba terendus bau sedap, bau ayam goreng kecap dengan bumbu Ngohiang yang harum.

Hidung Siau-hi-ji bergerak-gerak seperti pelacak. Baginya sekarang bau sedap itu adalah bau yang paling menarik di seluruh dunia ini, ia menelan air liur beberapa kali, lalu berseru, "Di dalam situ pasti ada manusia, setan tidak makan ayam goreng, biarpun siluman juga makan ayam, tapi tidak mungkin digoreng dan sebagainya ... jika ada manusianya, maka tidak perlu ditakutkan lagi."

Sembari berkata ia terus memungut sepotong batu kecil dan dilemparkan ke

dalam liang. Terdengar segera suara "tek" satu kali.

"He, liang ini tidak dalam!" seru Siau-hi-ji.

"Kau sungguh orang yang cermat. Hati-hati jika masuk ke situ," pesan si nyonya dengan suara lembut.

"Jangan khawatir, kau tunggu sebentar di sini," kata Siau-hi-ji.

"Ti ... tidak, tinggal sendirian di luar sini aku bisa ketakutan setengah mati, biar kuikut masuk ke situ saja."

"O, perempuan ...." ucap Siau-hi-ji sambil berpaling memandang nyonya cantik itu. "Baiklah, mau ikut, ayolah!" Habis berkata sebelah kakinya lantas melangkah ke dalam liang pohon itu.

Memang benar kopong batang pohon itu, meski tidak terlalu dalam, tapi sangat gelap.

Si nyonya gaun hijau menggandul Siau-hi-ji erat-erat dari belakang, katanya dengan suara gemetar, "Aneh, di sini toh tiada orangnya."

"Ada, pasti ada," kata Siau-hi-ji.

"Tempat sesempit ini, mana dapat ditinggali orang?" ujar si nyonya.

Memang, luas liang pohon itu paling-paling cuma satu meter persegi, mana mungkin dibuat tempat tinggal orang?

"Ya, memang aneh, padahal bau Ang-sio-keh (ayam goreng saus) tadi teruar dari sini."

"Bau sedap itu seperti keluar dari bawah ...." belum habis ucapannya mendadak tempat berpijak mereka itu longsor ke bawah. Dengan ketakutan nyonya cantik itu merangkul Siau-hi-ji sambil menjerit tertahan.

"Jangan takut," ucap Siau-hi-ji dengan mata terbelalak. "Biarlah kita turun ke situ untuk melihat apa sesungguhnya tempat ini?"

Tubuh mereka masih terus menurun ke bawah dan sekeliling mereka tetap gelap, mereka seperti berdiri di tengah-tengah sebuah tabung, sebuah tabung raksasa yang dapat bergerak. Lift atau tangga listrik menurut istilah jaman sekarang.

Dengan erat si nyonya gaun hijau memegangi tangan Siau-hi-ji, tangannya yang putih halus itu kini terasa dingin dan basah, perempuan yang lihai ini kini berubah menjadi begini penakut, sungguh sukar untuk dipahami.

Tapi Siau-hi-ji mempunyai penjelasannya, "Perempuan. Betapa pun ia tetap perempuan." Akhirnya "tabung bergerak" itu berhenti, pandangan Siau-hi-ji

terbeliak, sebuah pintu terbuka, cahaya remang-remang menembus masuk dari luar pintu. Bau Ang-sio-keh tadi pun semakin keras.

Tanpa pikir Siau-hi-ji melompat keluar. Di luar adalah sebuah lorong. Kedua sisinya adalah dinding berukir indah dan bagian-bagian lekukan tertentu terdapat lampu tembaga yang bersinar.

"Sungguh luar biasa, tempat ini ternyata begini mewah dan terawat begini rapi," demikian Siau-hi-ji bergumam.

Baru saja dia hendak menoleh untuk memanggil keluar si nyonya gaun hijau, mendadak terdengar jeritan ngeri, kiranya pintu tabung baja tadi tiba-tiba menutup pula dan tabung itu bergerak ke bawah lagi. Suara jeritan ngeri si nyonya terus-menerus terdengar, "Tolong ... api ... tolong, aku bisa mati terbakar ... tolong ...."

Siau-hi-ji terkejut dan kelabakan, ia bermaksud menarik, tapi tabung baja itu sangat kuat, mana bisa bergeming. Ia ingin ikut melompat ke bawah mengikuti gerak tabung itu, tapi setelah bagian atas tabung rata dengan lorong ini, lalu tabung itu tidak bergerak turun lagi, hanya suara jerit ngeri minta tolong si nyonya masih terdengar.

Dengan segala daya upaya Siau-hi-ji berusaha membuka atap tabung itu, tabung itu terbuat dari baja, sia-sia saja ia membuang tenaga. Sementara itu suara si nyonya gaun hijau semakin lama semakin lirih, akhirnya suaranya berhenti mendadak, keadaan menjadi sunyi senyap seperti dunia sudah kiamat.

Siau-hi-ji mematung di situ. Sungguh tak terpikir olehnya bahwa si nyonya cantik itu dapat terbakar hidup-hidup di dalam tabung itu. Biarpun hati perempuan itu keji dan juga tiada sesuatu sangkut-paut dengan dirinya, tapi dengan sepenuh hati perempuan itu telah mempercayakan nasibnya kepadanya, namun akhirnya toh mengalami nasib malang begini.

Ternyata perempuan itu telah salah pilih orang yang dipercayainya, ya, salah pilih ....

Mata Siau-hi-ji menjadi basah dan pedih hatinya. Mendadak ia berteriak, "Wahai, dengarlah! Tak peduli siapa dirimu, yang pasti kau takkan dapat menggertak dan membinasakan diriku, sebaliknya aku pasti akan membunuhmu!"

Namun tiada sesuatu jawaban di lorong itu. Dengan menggereget akhirnya Siau-hi-ji melangkah ke depan.

Lorong bawah tanah itu tidak terlalu panjang, Ujung lorong ada sebuah pintu berukir indah. Tampaknya melulu bangunan lorong bawah tanah ini saja sudah cukup banyak makan biaya dan tenaga, entah makhluk aneh macam apa yang mempunyai bangunan ini.

Lorong itu ternyata tidak dikunci, sekali dorong saja Siau-hi-ji dapat membuka pintu itu. Langsung ia masuk ke situ, ia sendiri tidak tahu dari mana timbulnya keberanian, ia hanya merasa dirinya pasti tak bisa mati. Sebab kalau dia harus mati tentu sudah terbakar di dalam tabung tadi. Ia merasa pemilik lorong ini tak ingin membunuhnya, apa sebabnya ia pun tidak jelas.

Apa yang dipikir Siau-hi-ji tidak banyak, inilah kunci caranya berpikir. Asalkan soal pokoknya sudah tertangkap sedikit, selebihnya tidak perlu dipikirkan lagi, kalau berpikir terlalu banyak akan bertambah ruwet malah.

Dan kini ia tidak perlu menggunakan otak lagi melainkan menggunakan matanya. Ia lihat si balik pintu itu adalah sebuah ruangan. Dengan sendirinya ruangan ini jauh mewah daripada pajangan di lorong tadi. Ada bangunan semegah ini di bawah tanah, sungguh sulit untuk dibayangkan orang.

Selain tak berjendela, tempat ini pada hakikatnya serupa dengan ruangan duduk bangunan megah orang kaya di atas bumi, bahkan pajangan dan tata riasnya jauh lebih indah. Namun di ruangan duduk itu pun tiada seorang pun.

Siau-hi-ji bergumam sendiri, "Pemilik tempat ini meski terhitung makhluk aneh, tapi juga tergolong tahu menikmati kehidupan."

Sekonyong-konyong terdengar suara orang tertawa dan berkata, "Haha, tidak tersangka saudara ini adalah kawan sepaham tuan rumah di sini."

Meski suara itu bernada lelaki, tapi perlahan dan halus mirip suara perempuan pula.

Cepat Siau-hi-ji berpaling, namun tiada nampak seorang pun, segera ia membentak, "Siapa? Di mana kau?"

"Kau tidak dapat melihat diriku, tapi aku dapat melihat dirimu," ucap suara itu dengan tertawa.

Meski tidak nampak seorang pun, tapi Siau-hi-ji melihat sebuah pintu lagi, segera ia menerobos ke sana, di balik pintu ternyata sebuah ruang duduk pula. Di tengah ruangan ada sebuah meja, di atas meja tertaruh sebuah mangkuk besar warna biru langit. Bau sedap yang membuat ngiler Siau-hi-ji tadi ternyata teruar dari mangkuk ini.

Memang benar, isi mangkuk itu adalah seekor ayam goreng saus. Keruan mata Siau-hi-ji melotot, seketika dan berulang-ulang menelan air liur.

Terdengar suara tadi bergema pula dari sudut lain, katanya dengan perlahan, "Kang Hi, Ang-sio-keh itu sangat empuk dan lezat, khusus di sediakan untukmu."

Tergetar tubuh Siau-hi-ji, teriaknya, "He, dari ... dari mana kau tahu namaku?"

"Tuan rumah di sini serba tahu segalanya," ucap suara itu dengan tertawa.

Siau-hi-ji melengak dan menyurut mundur dua langkah, katanya kemudian, "Sesungguhnya-apa yang kalian kehendaki atas diriku?

"Besar sekali nyalimu kau berani menerobos ke sini," kata suara itu. "Tapi kalau kau benar-benar pemberani, ayolah makan ayam goreng itu, berani?"

Dengan melotot Siau-hi-ji pandang ayam goreng itu, jelas ayam goreng itu sangat menarik, empuk, sedap, sungguh membuatnya meneteskan air liur. Tapi bagaimana akibatnya setelah makan ayam goreng itu? Mati? Atau bisa pingsan? Atau menjadi gila?

Tapi biarpun dia tidak makan ayam goreng itu, lalu bisa apalagi.

Mendadak ia bergelak tertawa dan berseru, "Hahaha, kau kira aku tidak berani makan?" Habis itu, tanpa pikir lagi ia terus ambil santapan lezat itu, seekor ayam goreng itu dimakannya habis bersih.

"Bagus, besar nyalimu!" kata suara itu.

Siau-hi-ji gosok-gosok tangannya yang berlepotan saus itu pada celananya, lalu berkata dengan tertawa, "Apa yang kutakuti? Seumpama kalian bukan manusia, semisal ayam goreng ini beracun. Semuanya bukan soal bagiku. Jika kalian setan, kalau kumati keracunan kan juga akan menjadi setan? Apalagi kalau kalian inginkan kematianku aku juga masih banyak jalan lain, buat apa mesti susah payah menyuguh ayam goreng padaku?" Biar di mulut ia bicara seenaknya, tapi di dalam hati sebenarnya juga khawatir. Ia merasa lawan ini sangat menakutkan, soalnya ia tidak jelas siapakah pihak lawan dan juga tidak tahu apa maksud tujuan mereka. Yang lebih aneh adalah mereka tahu nama dirinya.

"Memangnya kau kira ayam goreng itu tidak beracun?" terdengar suara tadi berkata pula.

"Jadi ayam goreng ini beracun?" Siau-hi-ji sengaja tertawa. Tapi baru saja ia tertawa beberapa kali, mendadak ia benar-benar roboh terkulai tak sadarkan diri.

Namun Siau-hi-ji tidak mati, orang macam dia ini tidaklah mudah mati, waktu dia siuman, terasa seluruh tubuh lemas lunglai tanpa tenaga sedikit pun. Keadaan gelap gulita, apa pun tak terlihat dan tak terdengar sesuatu suara.

Dalam kegelapan ia berbaring dengan tenang, apa pun tak dipikirkan lagi. Semua pengalamannya itu toh sukar dipecahkan, kalau dipikirkan kepala bisa pusing malah.

Akhirnya terdengarlah suara dalam kegelapan. Tetap suara yang halus itu dan sedang menegurnya, "Kang Hi, kau sudah mendusin."

"Ehm," dengus Siau-hi-ji.

"Tahukah saat ini kau sudah mati atau masih hidup? Tahukah saat ini kau berada di mana dan tahukah cara bagaimana kau akan kami perlakukan?"

"Tidak, tidak tahu, semuanya tidak tahu."

"Habis apa saja yang kau ketahui? Jadi kau mengaku tidak tahu segalanya? Haha, bagus, bagus! Seorang yang berani mengakui kepicikannya, betapa pun masih terhitung pintar juga."

Siau-hi-ji tidak menanggapi, memang tiada sesuatu yang dapat dikatakan lagi.

"Sekarang coba pentang matamu lebar-lebar, tunggu dan lihatlah!" baru habis ucapan itu, sekonyong-konyong cahaya terang benderang.

Siau-hi-ji mendapatkan dirinya masih rebah di tempat tadi, tapi di kursi sekitarnya entah sejak kapan sudah duduk tujuh atau delapan orang.

Beberapa orang itu sama memakai jubah panjang yang longgar dan lemas, paling tua usianya baru likuran, semuanya berwajah putih bersih. Meski mereka lelaki semuanya, tapi tampaknya mirip perempuan, setiap orang duduk bermalas-malasan seperti habis kerja keras. Semuanya memandang Siau-hi-ji dengan menyengir.

"Kalian tuan rumah di sini?" tanya Siau-hi-ji.

Serentak beberapa orang itu menggeleng.

"Jadi kalian bukan tuan rumah di sini?"

Kembali orang-orang itu mengangguk bersama.

Orang-orang itu sama-sama lemas tak bertenaga seakan-akan tubuh mereka tak bertulang lagi. Meski masih hidup, tapi tidak berbeda banyak dengan orang mati.

"Siapakah sebenarnya majikan kalian? Mengapa tidak menemuiku? Jika dia bukan lelaki bukan perempuan seperti kalian dan mirip orang hampir mampus, huh, percuma juga aku menemui dia."

Orang-orang itu tidak marah, mereka masih tetap memandang Siau-hi-ji dengan tertawa. Seorang di antaranya membuka suara, "Jangan kau mengejek kami, tiga bulan kemudian kau juga akan berubah seperti kami ini."

"Huh, persetan, omong kosong!" dengus Siau-hi-ji.

"Kau tidak percaya? Lihat saja nanti, biarpun kau bertubuh sekuat baja juga takkan sanggup meladeni dia," kata orang itu dengan tertawa.

"Dia? Dia siapa?" tanya Siau-hi-ji.

"Dia adalah ratu kami," jawab orang itu.

"Ratu? Siapa ratu kalian?"

Tiba-tiba suara nyaring merdu genit menukasnya, "Akulah Ratu di sini!"

Suara itu seperti sudah dikenal baik oleh Siau-hi-ji. Cepat ia menoleh, maka tertampaklah orang yang bersuara itu, siapa lagi dia kalau bukan si nyonya muda bergaun hijau yang baru saja "mati terbakar" hidup-hidup itu.

Seketika Siau-hi-ji melongo terkesima, matanya terbelalak sebesar telur.

"Orang paling pintar di dunia ini, benarkah tiada seorang pun yang mampu menipu kau?" demikian nyonya jelita itu berseloroh sambil menatap mesra Siau-hi-ji.

Sejenak pula Siau-hi-ji terkesima memandangi nyonya muda itu, katanya kemudian, "Pantas mayat kedua orang itu lenyap tanpa bekas, pantas kau bisa menemukan jalan masuk lorong bawah tanah itu, kiranya kau sendiri adalah tuan rumah di sini. Kau ... kau memang telah berhasil menipu aku."

"Sekarang kau mengaku kalah?"

"Ya, aku mengaku kalah. Sudah kukatakan bahwa kau adalah siluman perempuan yang menipu mati orang tanpa ganti nyawa, cuma tak terpikir olehku bahwa kau ini siluman yang timbul dari bawah tanah."

Tubuh nyonya jelita itu berputar gemulai dan meliukkan pinggang, katanya dengan tertawa, "Bagaimana pendapatmu atas istanaku ini?"

"Hebat, sungguh hebat," jawab Siau-hi-ji.

"Bagaimana pandanganmu atas para selirku ini?" tanya pula si nyonya sambil mengerling genit.

Mata Siau-hi-ji melotot kaget, ia menegas, "Selir? .... Maksudmu ... mereka ini selirmu?"

Si nyonya tertawa cekikik-kikik, jawabnya, "Ya, kalau lelaki boleh punya beberapa bini dan satu rombongan gundik, kenapa perempuan tidak boleh?"

"O, ya, boleh, tentu boleh ...." Siau-hi-ji meringis serba runyam. Mendadak ia melotot pula dan berseru, "He, jangan-jangan ... jangan-jangan ... kau pun akan menjadikan diriku sebagai ... sebagai selirmu?"

Si nyonya gaun hijau memandangnya lekat-lekat, jawabnya dengan tersenyum, "Tidak!"

Tentu saja Siau-hi-ji merasa lega. Tapi tiba-tiba si nyonya jelita menyambung pula dengan suara lembut, "Kau akan kujadikan permaisuriku!"

Sampai sekian lama Siau-hi-ji melenggong. Mendadak ia tertawa keras, terpingkal-pingkal hingga perutnya mulas dan hampir tak dapat bernapas. Selama hidupnya belum pernah dia tertawa geli begini.

"Kau sangat gembira?" tanya si nyonya.

"Gembira, ya gembira sekali!" seru Siau-hi-ji. "Urusan gila macam apa pun pernah kubayangkan, tapi mimpi pun tak pernah kupikir bahwa pada suatu hari aku akan menjadi permaisuri."

"Kau tidak sudi?" tanya si nyonya genit.

"Mengapa aku tidak sudi?" tukas Siau-hi-ji dengan terbelalak. "Berapa lelaki di dunia ini dapat menjadi permaisuri?"

Mendadak ia duduk di atas meja dan berteriak kepada beberapa orang linglung tadi, "Hai, lekas kalian menyembah kepada Yang Mulia Permaisuri baru kalian!"

Beberapa lelaki linglung tadi saling pandang dengan bingung, tapi akhirnya mereka pun mendekati anak muda itu.

"Cukup menjura tiga kali saja, tidak perlu banyak-banyak," kata Siau-hi-ji.

Para pemuda linglung tadi berpaling ke arah si nyonya gaun hijau, tampak nyonya itu mengangguk dengan tertawa, maka mau tak mau mereka pun menjura dan menyembah.

"Habis menyembah sang permaisuri bolehlah kalian keluar saja," kata Siau-hi-ji. "Sekarang aku ingin minum arak bersama Sri Baginda Ratu. Nah, lekas keluar .... Para selir jangan sekali-kali bersaing dengan sang permaisuri jika kepala kalian tidak ingin dipenggal."

Para pemuda linglung tadi memandang Siau-hi-ji dengan terkesima, tampaknya mereka benar-benar ketakutan, mendadak mereka munduk-munduk dan meninggalkan ruangan itu.

"Hebat, sungguh hebat, enak juga rasanya menjadi permaisuri!" ucap Siau-hi-ji sambil berkeplok gembira.

Nyonya bergaun hijau tertawa geli, katanya kemudian, "Sungguh menarik kau setan cilik ini. sudah belasan tahun kutinggal di sini, tapi belum pernah segembira sekarang ini."

"Mulai sekarang, setiap hari akan kubuat kau bergembira, biarpun kau sendiri berjuluk 'Bi-si-jin-put-pwe-beng' (memikat orang sampai mati juga tidak perlu ganti nyawa), aku akan selalu memikat kau sampai mati."

Mendadak nyonya genit itu tidak tertawa lagi, matanya melotot, ia tanya, "He, dari ... dari mana kau tahu julukanku?"

"Bukan saja kutahu julukanmu, bahkan kutahu kau bernama Siau Mi-mi kau pun termasuk satu di antara ke-10 top maha penjahat," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Meski kau kelihatan masih cantik dan genit, tapi sebenarnya usiamu sudah 40-50 tahun. Tapi jangan khawatir, aku takkan mencela kau sudah tua? Tua keladi, makin tua makin mendidih!"

Sekaligus anak muda itu mengucapkan serentetan asal-usul orang, seketika nyonya gaun hijau jadi melenggong.

Segera Siau-hi-ji menambahkan pula, "Ayolah, jangan cuma berdiri melongo saja, waktu adalah emas, lekas kemari bermesraan dengan daku sang permaisuri ini."

Nyonya itu memandangnya lekat-lekat, katanya kemudian, "Kau hanya keliru mengucapkan satu hal."

"O, apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Usiaku tahun ini baru 37," kata si nyonya.

"Bukan soal, seumpama umurmu baru 17 juga boleh, jangan bicara soal umur dengan kaum wanita, semboyan ini sudah kupahami sejak kecil."

"Salah ucap dalam hal lain tidak menjadi soal, tapi kalau kau salah omong tentang usia perempuan, maka dia pasti takkan mengampuni kau."

"Hal lain juga takkan salah kuucapkan."

"Betul, hal lain memang tidak salah kau ucapkan aku inilah Siau Mi-mi," kata si nyonya genit sambil mendekati Siau-hi-ji, tangannya yang putih halus itu lantas merangkul bahu sang "permaisuri", lalu bertanya pula dengan tertawa manis, "Tapi dari ... dari manakah kau mengetahui akan seluk-beluk diriku?"

Tangan yang halus disertai tawa menggiurkan. Tapi di balik tertawa itu terkandung hasrat membunuh dan tangan yang putih mulus itu pun dapat membinasakan orang dalam waktu sekejap, semua ini pun diketahui Siau-hi-ji. Tapi dia justru pura-pura tidak tahu, dengan tertawa ia menjawab, "Aku sudah tahu siapa kau ini, tapi apakah kau tahu siapa aku?

Siau Mi-mi si ahli pikat, tampak berpikir dengan mengerling genit, katanya, "Kau ? ...."

"Jika Cap-toa-ok-jin juga mempunyai seorang sahabat, maka orang itu ialah diriku, Kang Hi, Kang Siau-hi."

"Kau ... kau berani mengaku sebagai sahabat Cap-toa-ok-jin?"

"Memangnya kau sangka aku ini orang baik?"

"Dengan sendirinya kau ini bukan orang baik-baik, tapi kau masih kecil, masih hijau, mana pantas menjadi Ok-jin (orang jahat). Kukira kau ini mungkin ... mungkin utusan siluman tua bangka itu, betul tidak? Kalau tidak, dari mana kau kenal akan diriku?"

"Aku memang kenal beberapa biji Lo-yau-koay (siluman tua)," jawab Siau-hi-ji.

"Berapa biji?" tanya Siau Mi-mi.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, "Haha, caramu menikam harus sedemikian rupa sehingga pisaumu sudah bersarang di tubuh lawanmu juga masih belum dirasakannya, hahaha .... He, harus hati-hati caramu menyembelihnya, terlalu banyak mengalirkan darah dagingnya akan terasa kecut .... Hm, bunuh saja dan tidak perlu banyak cincong .... Ai, kau manusia banci ini .... Hihi, sudikah engkau padaku ...."

Begitulah Siau-hi-ji menirukan cara bicara Ha-ha-ji, Li Toa-jui, Toh Sat, Im Kiu-yu dan To Kiau-kiau, bukan saja suaranya sama, bahkan lagak lagunya juga persis.

Siau- Mi-mi terbelalak, katanya kemudian dengan tertawa genit, "Kau setan cilik ini benar-benar kenal mereka? Cara bagaimana kau bisa kenal mereka?"

"Sejak kecil aku dibesarkan di Ok-jin-kok."

Segera Siau Mi-mi menurunkan tangannya, katanya sambil berkeplok tertawa, "Pantas, makanya kau pun berubah menjadi setan cilik, kiranya kau dibesarkan bersama mereka .... Eh, apakah mereka sering membicarakanku?"

"Ya," jawab Siau-hi-ji. "Bagaimana kata mereka?"

"Mereka berpesan padaku apabila bertemu dengan kau harus hati-hati agar jangan sampai terpikat olehmu. Mereka bilang engkau tidak kenal lawan atau kawan, keluarga atau bukan, asal ketemu orang lantas memikat."

"Buset! Kau percaya ocehan mereka?" Siau Mi-mi terkikik genit.

Dengan memicingkan mata Siau-hi-ji menjawab, "Dapat berjumpa dengan orang seperti kau, biarpun mati terpikat juga aku rela."

"Ai, setan cilik, bisa jadi aku yang akan mati terpikat oleh mulutmu yang manis ini."

"Dan sekarang bolehkah kau mengajak minum arak bersamaku?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Waktu arak disuguhkan, yang melayani ternyata seorang anak.

Anak ini berwajah bersih, tapi rada kurus dan pucat seperti anak kurang normal pertumbuhannya. Melihat lagaknya seperti lebih tua daripada Siau-hi-ji, tapi perawakannya lebih kecil.

Sambil munduk-munduk anak muda itu memegang nampan dengan tangan rada gemetar, tapi sepasang matanya selalu melirik dada Siau Mi-mi yang montok itu.

"He, Siau-sik-kui (setan perempuan cilik), apa yang kau pandang?" tegur Siau Mi-mi.

Muka anak muda itu menjadi merah, ia tertunduk dan menjawab, "O, ti ... tidak ...."

"Apakah kau ingin mencium aku?" tanya Siau Mi-mi dengan tersenyum genit.

Tambah merah muka anak muda itu.

"Kemarilah, kalau ingin cium ya cium sajalah, kenapa malu-malu," kata Siau Mi-mi.

Eh, benar juga, mendadak anak tanggung itu menaruh nampannya terus menubruk ke arah Siau Mi-mi dan merangkulnya.

Tapi mendadak sebelah tangan Siau Mi-mi menampar, "plak", kontan anak itu tergampar hingga jatuh tersungkur.

"Mulutmu bau, tidak pernah sikat gigi, lekas enyah!" damprat Siau Mi-mi.

Siau-hi-ji geleng-geleng kepala menyaksikan semua itu, tiba-tiba dilihatnya ketika membalik ke sana wajah anak tanggung itu menampilkan rasa dendam dan benci yang tak terperikan, sungguh membuat orang merasa ngeri. Tapi waktu berdiri lagi, kembali anak itu mengunjuk sikap memelas seperti pengemis kecil yang minta dikasihani, lalu melangkah pergi dengan munduk-munduk.

"Apakah anak kecil ini pun selirmu?" tanya Siau-hi-ji.

"Memangnya kau cemburu?" jawab Siau Mi-mi dengan tertawa.

"Ai, kau benar-benar perusak daun muda."

"Jangan kau sangka dia masih kecil, sesungguhnya dia teramat busuk, lebih-lebih dalam hal ...." mendadak muka Siau Mi-mi merah jengah dan mengomel pula, "Bisa jadi Siau-sik-kui itu jauh lebih busuk daripadamu."

"Belum tentu," ujar Siau-hi-ji. "Anak yang lebih busuk daripadaku belum lagi

lahir. Kulihat dia sangat merana, mungkin teramat menderita disiksa olehmu."

"Aku memang sengaja menyiksa dia sampai mati," kata Siau Mi-mi.

"Sebab apa kau benci padanya? Dia kan cuma seorang anak kecil."

"Meski dia masih kecil, tapi ayahnya .... Hm, di dunia ini tiada manusia yang terlebih keji dan culas seperti ayahnya."

"O, apakah ayahnya bisa lebih culas daripada Im Kiu-yu dan lebih keji daripada Li Toa-jui misalnya?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Biarpun Im Kiu-yu dan Li Toa-jui cukup culas dan keji, tapi sekali pandang saja setiap orang akan tahu kebusukan mereka. Sedangkan ayah anak tadi, sekalipun segala kejahatan telah diperbuatnya, tapi khalayak ramai masih menyebutnya sebagai pendekar besar budiman."

Sejak tadi Siau-hi-ji tidak bertanya nama ayah anak tanggung itu, dan Siau Mi-mi juga tidak menerangkan.

Dalam pada itu anak tanggung tadi telah muncul kembali dengan membawa talam, ada arak, ada makanan.

Tiba-tiba Siau-hi-ji berkata sambil tepuk-tepuk perut sendiri, "Sebelum makan minum, lebih dulu aku harus menguras gudang."

"Buset!" omel Siau Mi-mi.

"Kalau sang Permaisuri masuk kakus kan harus dilayani salah seorang selir?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa. Lalu dia tarik tangan anak tanggung itu dan mengajaknya, "Ayo, antarkan aku!"

"Hati-hati jangan sampai kecebur dan makan kenyang di sana, daharan di sini masih menunggu kau," seru Siau Mi-mi berseloroh.

Anak tanggung itu pun tidak menolak, dengan munduk-munduk ia berjalan di depan. Sambil memandangi punggung anak muda itu, Siau-hi-ji seperti sedang memikirkan sesuatu.

Bangunan istana di bawah tanah ini jelas diatur dengan sangat teliti, hampir setiap jengkal tanah tidak disia-siakan. Letak kakus adalah di pengkolan lorong panjang sana.

Sambil kada hajat, tiba-tiba Siau-hi-ji bertanya, "He, kau she apa?"

"Kang", jawab anak itu.

"Kau juga she Kang? Sungguh kebetulan," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ya, sangat kebetulan."

"Tampaknya kau lebih kecil daripadaku."

"Ya, lebih kecil."

"Apakah kau ini burung beo?"

Air muka anak muda itu tetap saja kaku, jawabnya, "Ya, terserah tuan mau bilang aku ini apa."

"Kau jangan salah paham, tiada maksudku menghinamu."

"Ya, terima kasih."

"Siapa namamu?"

"Giok-long."

Siau-hi-ji mengernyitkan dahi, matanya mengerling, tiba-tiba ia tertawa dan berkata pula, "Aneh, tempat ini sudah di bawah tanah, dan masih ada jalan tembus lagi?"

"Di bawah ini tiada jalan tembus lagi, hanya ada kuburan," jawab anak tanggung yang mengaku bernama Kang Giok-long itu.

"Kuburan? Kuburan siapa.?" tanya Siau-hi-ji.

"Konon kuburan para pekerja yang dulu membangun tempat ini."

Kembali Siau-hi-ji mengerut kening, cepat ia berdiri dan berkata, "Banyak juga yang kau ketahui, tentunya sudah lama kau tinggal di sini."

"Ehm, setahun."

"Setahun? .... Cara bagaimana kau datang ke sini?'

"Tuan sendiri cara bagaimana datangnya?"

"Ya, betul, Siau Mi-mi tentu mempunyai cara sendiri untuk membawa kau ke sini .... Tampaknya di sini pasti ada jalan tembus untuk keluar, apakah .... apakah kau tahu?"

"Tidak tahu."

"Tidak pernah kau selidiki?"

"Tidak pernah."

"Masa kau tidak berusaha keluar, tidak ingin pulang?"

"Di sini sangat baik, sangat enak."

Mendadak Siau-hi-ji mencengkeram pundak Kang Giok-long dan membentaknya dengan suara tertahan, "Engkau setan cilik ini jangan coba mengelabui diriku. Kutahu di dalam hati kau sangat dendam dan setiap saat juga berikhtiar untuk keluar. Tidak perlu berdusta, jika kau mau bekerja sama denganku, tentu kita dapat mencari akal untuk keluar."

Sedikit pun wajah Kang Giok-long tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, katanya dengan hambar, "Jika tuan sudah selesai, silakan tuan kembali ke sana untuk dahar."

Sekian lamanya Siau-hi-ji menatapnya dengan tajam, akhirnya ia berkata dengan sekata demi sekata, "Ingat baik-baik ucapanku tadi, ingat baik-baik setiap kataku."

Kang Giok-long tetap jalan terbungkuk-bungkuk di depan. Sambil memandangi bayangan punggung orang Siau-hi-ji juga masih merenungkan sesuatu. Akhirnya mereka berada kembali di ruangan tadi.

Dengan tertawa Siau Mi-mi lantas berkata, "Tampaknya persediaan gudangmu tidaklah sedikit. Kukira kau tenggelam ke dalam kakus."

Sambil meraba perut, Siau-hi-ji tertawa dan berkata, "Perut ini ...."

"Dia hanya pura-pura berak," tiba-tiba Kang Giok-long memotong, "Yang benar dia ingin ajak aku membantu dia lolos dari sini, dia ingin mengorek keteranganku tentang jalan keluar dari sini."

Seketika Siau Mi-mi mendelik, jengeknya, "Hm, Kang Hi, benarkah kau ingin kabur dari sini? Hm, untuk apa kau tanya dia? Tanyakan saja padaku dan akan kuberitahu."

Siau-hi-ji tenang-tenang saja, bahkan dia malah bergelak tertawa, katanya, "Belasan tahun aku tinggal di Ok-jin-kok, masakah tempat ini terlebih buruk daripada Ok jin-kok? Aku sengaja mencoba hati si setan cilik ini, masa kau percaya pada ocehannya?"

"Padahal, baik sungguhan atau pura-pura toh tiada gunanya kau tanya dia," ucap Siau Mi-mi acuh. "Jalan keluar dari sini selain aku sendiri tiada seorang pun yang tahu." Lalu dia tepuk-tepuk kepala Kang Giok-long dan berkata pula, "Jujur juga kau ini."

Kembali merah muka Kang Giok-long, katanya dengan menunduk, "Asalkan senantiasa berada di sisi Nio-nio (Sri Ratu) sungguh aku tidak ingin pergi ke tempat lain lagi."

"Sudahlah, Siau-sik-kui, hari ini jangan kau pikirkan hal begituan lagi, pergilah tidur saja," kata Siau Mi-mi dengan tertawa genit.

"Tapi dia ...." ucap Kang Giok-long sambil memandang Siau-hi-ji, "Apakah Nio-nio ...."

"Kau ingin kubunuh dia?" tanya Siau Mi-mi.

"Dia ... dia sesungguhnya ...."

Belum lanjut ucapan Kang Giok-long, perlahan Siau Mi-mi telah menutuk jidatnya sambil mengomel dengan tertawa, "Sudahlah, lekas enyah, memangnya kau berhak cemburu?"

Dengan tunduk kepala terpaksa Kang Giok-long melangkah pergi.

Sama sekali Siau Mi-mi tidak memandang bocah itu lagi, setan cilik itu tidak diperhatikan olehnya, soalnya permainan gila apa pun dari bocah itu takkan lepas dari pengamatannya. Yang dia perhatikan sekarang ialah setan cilik yang satu lagi, yaitu Siau-hi-ji.

"Bocah itu sungguh telur busuk," kata Siau-hi-ji kemudian dengan tertawa.

"Dia telur busuk, kau pun bukan barang baik," kata Siau Mi-mi.

"Masa aku tidak lebih baik daripada dia?"

"Apakah kau tahu mengapa aku tidak membunuhmu?" tanya Siau Mi-mi dengan memicingkan mata.

"Sebab kau merasa sayang mematikan aku?"

"Benar, aku memang merasa sayang membunuhmu, aku justru ingin tahu sampai di mana kebaikanmu. Tentunya To Kiau-kiau telah mengajarkan beberapa jurus padamu, aku ingin mengujinya," sembari bicara Siau Mi-mi lantas membaringkan diri di atas dipan di pojok sana, wajahnya menampilkan rasa kehausan dan penuh harap. Katanya pula dengan lembut, "Ayolah kemari, tunggu apa lagi? Memang perlu kuajari pula?"

Berputar-putar biji mata Siau-hi-ji, jawabnya dengan tertawa, "Perempuan kalau sudah berumur 36 memang sebuas serigala dan segalak harimau."

"Kau takut?" tanya Siau Mi-mi.

"Anak banteng yang baru lahir tidak gentar pada harimau," ucap Siau-hi-ji.

"Jika begitu tunggu apalagi?"

"Kukhawatir tidak ...."

Belum habis ucapan Siau-hi-ji, mendadak Kang Giok-long menerobos masuk dengan wajah pucat lesi, serunya dengan terputus-putus, "Ce ... celaka ... celaka ...."

"Kau mau apa?" bentak Siau Mi-mi gusar.

"Mati ... mati semuanya," kata Kang Giok-long.

"Mati ...? Siapa yang mati?" tanya Siau Mi-mi.

"Lekas engkau me ... melihat ke sana ... mereka ... mereka ...." belum selesai ucapannya, mendadak Kang Giok-long jatuh pingsan.

Orang mati, memang betul, mayat bergelimpangan di mana-mana, beberapa pemuda linglung tadi kini tiada satu pun yang tertinggal hidup, semua mati. Ada yang mukanya rusak dan sukar dikenali, ada yang lubang hidung, mulut dan telinga berdarah. Sampai orang tabah seperti Siau-hi-ji juga merasa ngeri menyaksikan adegan seram itu.

Siau Mi-mi rada gugup juga, ia berjingkrak gusar, "Ap ... apa-apaan ini?"

"Jangan-jangan siluman tua itu diam-diam telah menyusup ke sini?" ujar Siau-hi-ji.

"Tidak mungkin, sama sekali tidak mungkin," kata Siau Mi-mi. "Jalan masuk ke sini jelas tiada yang tahu."

Habis bicara, tahu-tahu orangnya lantas menerobos keluar, tapi baru sampai di ambang pintu, mendadak ia berpaling dan berkata dengan bengis, "Awas, jika kau berani menguntit kemari, bisa benar-benar kubunuh kau."

"Jangan khawatir, aku masih ingin hidup lebih lama lagi," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tapi begitu Siau-hi-ji sudah keluar dari pintu depan, dengan cepat sekali ia pun sudah berada di pintu belakang. Dia tahu Siau Mi-mi pasti akan memeriksa keadaan jalan keluar yang dirahasiakannya itu, namun ia tidak ingin mengintip rahasia itu, soalnya yang ingin dia intip adalah rahasia seorang lain lagi.

Begitulah ia lantas mendekam di lantai dan mengintip dengan satu mata. Dilihatnya Kang Giok-long yang jatuh pingsan tadi mendadak kepalanya mulai bergerak, lalu dengan satu mata juga dia memandang sekelilingnya. Dengan sendirinya dia tidak melihat Siau-hi-ji yang sembunyi di balik pintu belakang itu.

Siau-hi-ji diam saja dengan menahan napas dan tidak bergerak sedikit pun.

"Kang-kongcu ...." tiba-tiba Kang Giok-long berseru memanggil. "Kang Hi, marilah keluar saja."

Berdebar juga jantung Siau-hi-ji, disangkanya Kang Giok-long telah mengetahui jejaknya. Tapi dia tetap diam saja.

Kang Giok-long menunggu pula sejenak, habis itu mendadak melompat bangun. Kini gerak tubuhnya tiba-tiba berubah gesit dan cepat sekali, lebih ringan daripada burung walet dan lebih licin daripada belut, hanya sekilas saja dia sudah menyelinap masuk sebuah pintu yang pernah dimasukinya ketika dia membawa Siau-hi-ji ke kakus.

Sebelumnya Siau-hi-ji sudah memperhitungkan arahnya, begitu Kang Giok-long menyelinap keluar pintu kecil itu, dengan cepat Siau-hi-ji juga menyusul ke tepi pintu kamar kecil dan tetap mengintip dengan sebelah matanya.

Dilihatnya tubuh Kang Giok-long bergerak-gerak seperti gangsir, kepalanya menyusup ke lubang kakus, maka secepat burung Siau-hi-ji lantas melayang ke sana. Jelas tertampak sekarang, ternyata Kang Giok-long telah membuka tutup jamban dan sedang menerobos ke dalamnya.

Akan tetapi baru saja setengah badan saja Kang Giok-long menggangsir, tiba-tiba pinggang terasa kesemutan, ikat pinggangnya juga telah dipegang orang terus ditarik mundur.

"Kau ingin kabur sendirian, tidak boleh jadi," demikian terdengar suara Siau-hi-ji berseloroh.

Muka Kang Giok-long sekali ini benar-benar pucat ketakutan, katanya dengan gemetar, "Jangan ... jangan bergurau."

"Siapa ingin bergurau denganmu?" jengek Siau-hi-ji. "Hm, bicara terus terang saja, apa yang sedang kau lakukan?"

"Hamba ... hamba ingin buang air besar," tutur Kang Giok-long.

"Buang air besar? Buang air besar juga tidak perlu pakai menggangsir liang kakus!?" jengek Siau-hi-ji pula.

"Kuingin ... ingin ...."

"Ingin makan tahi?" tukas Siau-hi-ji.

"Konon tahi berkhasiat menawarkan racun, karena ... karena aku keracunan, maka ... maka ...."

"Huh, kau setan cilik ini memang pintar putar lidah," jengek Siau-hi-ji. "Tapi jangan kau harap bisa mendustai aku. Kalau tidak bicara terus terang, segera kuseret kau menghadap Siau Mi-mi dan memberitahukan padanya bahwa beberapa selir kesayangannya itu terbunuh olehmu."

"Aku ... aku tidak ...." Kang Giok-long menjadi gemetar.

"Kau sengaja membunuh mereka untuk memancing pergi Siau Mi-mi, habis itu kau lantas sembunyi di suatu tempat rahasia, setelah Siau Mimi tidak

dapat menemukan dirimu, lalu kau mencari kesempatan untuk meloloskan diri dari sini."

"Kau ... dari mana kau ...."

"Huh, hanya sedikit akal busukmu masakan dapat mengelabui aku? Sebelumnya memang sudah kuduga kau pasti akan berbuat sesuatu. Sekarang kalau kau masih ingin hidup, kau harus bekerja sama dengan aku."

Akhirnya Kang Giok-long menghela napas, katanya, "Baik, aku menyerah. Ucapanmu memang tidak salah, tempat sembunyiku itu justru berada di dalam jamban ini. Selama setahun barulah aku berhasil menggalinya."

"Sungguh luar biasa, tempat sembunyi dibuat di dalam jamban, masa tidak takut bau?"

"Jika ingin hidup, terpaksa tidak menghiraukan bau busuk lagi."

"Tidak sedikit orang busuk yang pernah kujumpai, tapi bicara tentang kesabaran, kekerasan hati, betapa pun kau terhitung nomor satu, mau tak mau aku pun harus kagum padamu."

"Sudahlah, waktu sudah mendesak, lekas lepaskan aku, akan kubawa engkau masuk ke situ."

"Ya, bersihkan jalannya, supaya aku ...."

Baru saja Siau-hi-ji lepaskan pegangannya dan belum habis bicara, mendadak kedua kaki Kang Giok-long menendang secara berantai, sungguh tendangan keji dan jitu, padahal tampaknya dia tidak memiliki kepandaian setinggi ini.

Namun Siau-hi-ji juga sudah memperhitungkan segala kemungkinan, baru saja kaki lawan bergerak, segera Siau-hi-ji menutuk Hiat-to bagian kaki lawan sehingga setengah tubuh bagian bawah Kang Giok-long tak dapat bergerak lagi.

"Hm, kan sudah kukatakan padamu bahwa kau takkan mampu mengakali aku, ayolah lekas menerobos lagi!" jengek Siau-hi-ji.

"Aku ... kakiku tak dapat bergerak lagi," keluh Kang Giok-long.

"Kaki tak dapat bergerak, merangkak saja dengan tangan," ucap Siau-hi-ji.

Kang Giok-long tidak berani banyak cincong lagi, ia benar-benar merangkak ke dalam dengan menggunakan tangan.

Liang jamban itu sebenarnya ada sebuah lubang untuk saluran kotoran, tapi sedikit di bawah mulut lubang itu telah digali lagi sebuah lubang kecil oleh Kang Giok-long sehingga tiba cukup untuk disusupi oleh tubuhnya. Jadi dia

merangkak ke liang itu seperti gangsir.

Terpaksa Siau-hi-ji menahan napas dan ikut merangkak ke situ. Syukur hanya sebentar saja bau tahi tidak terasa lagi.

Sambil menggeleng dan menyengir Siau-hi-ji berkata, "Orang bilang aku ini siluman kecil, tapi kukira yang tepat disebut siluman kecil ialah dirimu. Hebat juga cara berpikirmu sehingga dapat menggali tempat sembunyi seperti ini."

Lorong sempit di bawah tanah itu kira-kira dua-tiga meter panjangnya, pada ujung sana adalah sebuah gua, kecil, luasnya kurang lebih cuma dua meter persegi. Tapi di situ sudah disiapkan dua buah kasur dan selimut, ada lagi dua guci air minum dan satu guci arak, satu onggok dendeng, sosis dan wajik. Selain itu ada pula beberapa jilid buku.

Gegetun juga Siau-hi-ji menyaksikan semua itu, katanya, "Sungguh sempurna persediaanmu, tentu tidak sedikit memakan tenaga dan pikiranmu."

Kang Giok-long tidak menjawabnya, ia sedang meringkuk di pojok sana sambil memandangi Siau-hi-ji dengan sorot matanya yang kemilau laksana mata ular berbisa.

Siau-hi-ji memandang anak muda itu, apakah dia ular atau rase tak dipedulikan. Siau-hi-ji tidak takut pada orang jahat, semakin jahat baginya semakin menarik.

Suasana di bawah tanah terasa sangat sunyi dan membuat orang merasa tidak betah, tapi keadaan itu pun melambangkan aman dan selamat. Gua di bawah tanah itu memang tempat yang aman, Siau-hi-ji yakin tiada orang yang mampu menemukannya di situ.

Dengan enak Siau-hi-ji duduk sambil selonjor di kasur, ia mengambil sepotong sosis, lebih dulu dibumbuinya, lalu digigitnya sebagian, rasa sosis itu ternyata lumayan, cukup sedap terutama bagi orang yang perutnya lagi lapar.

"Bersembunyi di dalam liang jamban, makan sosis di dalam jamban .... Hehe, kau benar-benar seorang jenius, Kang Giok-long," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Kang Giok-long memandang ke arah lain dan bergumam, "Jenius! Ya, jenius ...."

"Menggali gua di dalam jamban, sungguh hanya orang yang berbakat istimewa saja yang dapat mempunyai gagasan begini," kata Siau-hi-ji pula. "Padahal setiap saat kau diawasi dengan ketat oleh Siau Mi-mi, tapi pada waktu kau hendak buang air tentunya dia tak dapat membuntutimu."

"Benar, ini memang gagasan dari bakat yang kuat, tapi tahukah kau gagasan yang timbul dari jenius ini telah berapa banyak memakan tenaga dan

pikiran?"

"Coba uraikan, aku sangat suka mendengar keluhan orang."

"Engkau hanya tahu sewaktu orang berak sambil menggali lorong di bawah tanah pasti sukar diketahui orang lain, tapi tahukah untuk menggali lorong ini diperlukan buang air berapa kali?"

"Ya, tidak sedikit jerih payahmu, jelas!"

"Dan pernahkah kau pikirkan setiap orang perlu buang air besar berapa kali dalam setahun? Kalau terlalu sering buang air besar apakah tak akan dicurigai orang?"

"Ya, ini ... ini memang ...." Siau-hi-ji garuk-garuk kepala.

"Dan pernahkah membayangkan kalau seorang yang sedang buang air besar juga harus bekerja keras untuk menggali lubang di bawah tanah, lalu dibuang ke mana kotorannya? Memangnya ia tidak buang air besar selamanya?"

Siau-hi-ji garuk-garuk kepala pula, katanya dengan menyengir, "Ehm, ini memang suatu persoalan. Kalau kau benar-benar buang air besar, itu berarti tidak ada waktu untuk menggali tanah. Jika kau menggali berarti tidak ada waktu untuk buang air besar. Ya, lantas bagaimana?"

"Bagaimana?" tukas Kang Giok-long dengan menyeringai. "Hehe, pasti takkan terpikir olehmu. Tuan besar macam dirimu tentu takkan pernah membayangkan betapa orang kecil macam diriku ini sanggup menderita."

Ia merandek sejenak, sambil mendelik dan menggereget kemudian ia menyambung, "Terpaksa aku berbuat seperti anjing, sembari bekerja sambil buang air besar. Sebab aku tidak boleh membuang-buang waktu sedikit pun. Aku berhasil belajar cara membuka pakaian dalam waktu sesingkatnya, sekali pun kedinginan setengah mati juga harus telanjang bulat, sebab pakaianku tidak boleh dibikin kotor oleh kotoran dan tanah ...." mendadak ia berhenti karena merasa jijik dan ingin muntah.

Tiba-tiba Siau-hi-ji juga merasa mual, ia buang sisa sosis yang dipegangnya itu, ingin bicara sesuatu, tapi sampai lama ia tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Sambil menatap setengah potong sosis yang terbuang di tanah itu Kang Giok-long berkata pula dengan perlahan, "Tahukah apa sebabnya badanku sekurus ini?"

"Ku ... kukira kau ...."

"Aku kurus karena kurang makan, setiap hari aku selalu kelaparan, sebab demi mengurangi kotoran isi perut, terpaksa aku makan sedikit, demi menabung ransum di sini, terpaksa aku menderita lapar."

Kang Giok-long menyeringai sehingga kelihatan barisan giginya yang putih, lalu katanya pula, "Itulah kehidupan si jenius selama setahun ini, hidup sebagai anjing selama setahun dengan hasil gua sempit ini. Sedangkan kau tidak bekerja apa-apa, sekarang enak-enak berbaring di sini."

Siau-hi-ji garuk-garuk kepala, tiba-tiba ia tertawa dan bertanya, "Apakah kau tahu mengapa bisa begitu?"

"Aku ingin tahu," jawab Kang Giok-long.

"Nah, dengarkan, sebabnya meski kau ini jenius, tapi aku ini adalah jeniusnya orang jenius, seorang kalau sepintar diriku, maka bebaslah dia dari segala penderitaannya."

Kang Giok-long memandangnya lekat-lekat hingga lama sekali, akhirnya ia menunduk dan berkata, "Ya betul, aku memang tidak dapat dibandingkan dengan dirimu, aku sangat kagum padamu."

Itu hanya kata-kata pujian saja, tapi entah mengapa, bagi pendengaran Siau-hi-ji, tiba-tiba timbul semacam rasa seram seakan-akan ucapan itu adalah kutukan yang paling keji.

Memang betul, anak muda pucat dan kurus kecil itu memang tidak sepintar dia, tidak secerdik dia, tapi kalau bicara tentang kekejian dan kelicikan, betapa pun Siau-hi-ji sukar membandingkannya. Lebih-lebih dalam hal menahan perasaan dan bersabar, mungkin selama hidup Siau-hi-ji juga tak dapat menandinginya. Sabar adalah budi pekerti yang terpuji, tapi terkadang menakutkan.

Maka Siau-hi-ji tidak bersuara lagi, ia sedang berpikir, "Jika di dunia ini ada lawanku, maka dia tak-lain-tak-bukan adalah rase cilik ini."

Tapi belum lagi habis berpikir segera ia tahu pendapatnya itu keliru. Di dunia ini masih ada lawan yang lain, seorang lawan yang lebih menakutkan.

Tiba-tiba terbayang seorang pemuda yang sopan santun dan lemah lembut, cakap dan menggiurkan, sabar dan tidak suka marah. Hoa Bu-koat atau Bu-koat Kongcu, pemuda yang polos, tidak keji dan juga tidak licin, seakan-akan tiada mempunyai sesuatu kehendak yang tersembunyi, hampir tiada sesuatu yang menakutkan kecuali ilmu silatnya saja.

Tapi "hampir tiada sesuatu yang menakutkan", itu justru yang paling menakutkan, pribadi Hoa-kongcu itu sama halnya samudera raya yang luas dan dalam, sukar dijajaki.

Diam-diam Siau-hi-ji menghela napas, gumamnya, "Bocah ini sungguh sukar diraba, orang yang tak dapat kuraba pribadinya mungkin memang hebat ...."

Kang Giok-long memandang Siau-hi-ji, tampaknya ingin bicara, tapi tidak jadi.

"Maksudku bukan dirimu, tapi lain orang," kata Siau-hi-ji.

"Oo," perlahan suara Kang Giok-long.

"Orang itu tampaknya tidak terlalu pintar, tapi betapa pun pintarmu dan betapa pun kau bertingkah, semuanya takkan berguna jika berhadapan dengan dia, sebab dia memang polos dan bersih, dia takkan dirugikan oleh perbuatannya, sebaliknya yang bakal rugi adalah dirimu sendiri."

"O, belum pernah kulihat orang demikian," ucap Kang Giok-long dengan tersenyum hambar.

"Asalkan kau tidak mampus, pada suatu hari kau dapat melihatnya," ujar Siau-hi-ji.

Kang Giok-long bergumam dengan kaku, "Asalkan aku tidak mampus ... tidak mampus ...." mendadak air mukanya berubah hebat dan teriaknya, "Wah, celaka!"

Siau-hi-ji tahu jika air muka bocah itu sampai berubah hebat begitu niscaya urusannya bakal celaka, tanpa terasa ia pun ikut khawatir, cepat ia tanya, "Urusan Apa?"

"Waktu kau masuk tadi, apakah ... apakah kau rapatkan tutup lubang jamban?"

Seketika Siau-hi-ji terbelalak, jawabnya, "Ya, belum. Aku lupa."

"Wah, celaka, kalau tidak menemukan kita, Siau Mi-mi pasti akan mencari kemari, jika dia melihat ...."

"Kau pun terlalu hati-hati, masakan dia tahu kita sembunyi di dalam jamban sini?"

"Aku harus hati-hati, sedikit lena, sedikit lengah, tentu akan mendatangkan malapetaka. Apakah kau tahu betapa lihai ilmu silat Siau Mi-mi?"

"Justru lantaran aku tidak tahu betapa lihai ilmu silatnya, maka aku tidak berani melabraknya. Jika dia orang bodoh, betapa pun tinggi ilmu silatnya juga aku tidak takut, tapi dia, dia pada hakikatnya siluman."

"Ya, betapa tinggi ilmu silatnya mungkin jauh di atas perkiraanmu. Konon selama hidupnya dia mempunyai lebih 700 kekasih, di antaranya termasuk anak murid dari ketujuh aliran besar dunia persilatan, maka dapat dibayangkan kalau setiap kekasihnya mengajarkan sejurus saja padanya."

"Jika begitu, sebaiknya hati-hati sedikit, biarlah aku menyusup keluar sana untuk merapatkan tutup jamban itu."

"Nanti dulu," seru Kang Giok-long sambil menempelkan telinganya ke dinding, setelah mendengarkan sekian lama, tiba-tiba ia berseru pula dengan khawatir, "Wah, dia sudah kembali."

Siau-hi-ji juga menempelkan telinga ke dinding tanah, didengarnya permukaan tanah di atas memang betul ada kumandang suara, bermacam-macam suara.

Dapat dibayangkan, tentu Siau Mi-mi sedang berjingkrak-jingkrak marah-marah, tentu juga berteriak-teriak dan mencaci-maki.

Setelah mendengarkan sejenak, kemudian Siau-hi-ji berkata, "Tampaknya dia tidak dapat menerka ke mana lari kita."

"Sudah cukup lama kuperhitungkan bahwa dia pasti takkan menyangka aku bersembunyi di bawah tanah, dia tentu mengira aku sudah lolos keluar, cuma tutup jamban itu ...."

"Kukira karena murkanya tentu dia tidak memperhatikan tutup jamban yang terbuka itu."

"Ya, semoga begitu hendaknya," kata Kang Giok-long. Setelah merandek sejenak, lalu ia menyambung pula, "Asalkan dia tidak menemukan kita, tentu dia takkan tinggal lama lagi di atas, semua orang sudah mati, buat apa dia tinggal lagi di situ."

"Betul, dia pasti akan pergi."

"Paling lama kita sembunyi setengah bulan di sini dan dia pasti sudah pergi. Tatkala mana kita boleh keluar dengan sesuka hati dan tidak perlu takut dikejar lagi olehnya."

"Kau tahu jalan keluar rahasia itu?"

"Di dunia ini tiada sesuatu rahasia yang dapat mengelabui setiap orang."

"Baiklah, biar kita menunggu setengah bulan di sini. Tinggal setengah bulan di bawah tanah juga sesuatu yang menarik dan tidak dapat dirahasiakan oleh setiap orang," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. Lalu ia berbaring pula dan menambahkan dengan mengedip mata, "Hanya saja ... maaf, aku belum dapat membuka Hiat-tomu."

"Meng ... mengapa kau buat demikian?"

"Terpaksa, sebab tinggal bersama orang seperti kau ini, betapa pun aku tetap khawatir dan terpaksa harus berjaga segala kemungkinan. Oya, hampir lupa, ingin kuberitahukan padamu bahwa Hiat-to yang kututuk dengan cara khusus itu, kau sendiri tidak mungkin dapat membukanya."

Gua di bawah tanah ini mirip liang ular, Kang Giok-long juga seperti ular.

Tidur bersama ular di liang ular pula, yang dapat pulas kiranya tidaklah banyak. Tapi Siau-hi-ji dapat tidur dengan nyenyak. Sebelumnya ia telah lalap sepotong sosis, beberapa potong wajik dan minum semangkuk arak. Habis itu tidurlah dia, nyenyak benar tidurnya dengan wajah kemerah-merahan.

Dengan sendirinya di dinding ada sebuah lekukan tempat lentera, cahaya lentera menyinari wajah Siau-hi-ji yang kemerahan itu. Mata Kang Giok-long juga sedang menatap muka yang merah itu. Diam-diam ia menghitung gerak napas Siau-hi-ji, sudah lebih empat ribu kali ia menghitung.

Pernapasan Siau-hi-ji ternyata sangat rata, ini menandakan tidurnya benar nyenyak. Kang Giok-long sudah memeriksa Hiat-to kedua kakinya, memang benar seperti ucapan setan cilik itu, entah dengan ilmu Tiam-hiat apa dia menutuknya sehingga sukar dipunahkan. Makanya sekarang pasti dia dapat tidur dengan lelapnya, sebab dia yakin Kang Giok-long pasti tidak berani mengganggunya, apalagi membunuhnya.

Akan tetapi diam-diam Kang Giok-long mengulur juga tangannya. Siau-hi-ji masih tidur lelap, bahkan mulai mendengkur perlahan. Sambil mengawasi seteru itu, tangan Kang Giok-long terus menjulur ke depan dan suara dengkur Siau-hi-ji juga tambah keras.

Mendadak tangan Kang Giok-long yang terjulur itu mengambil sejilid buku, di tengah buku terselip sehelai lipatan kertas. Anak muda itu menghela napas lega dan cepat lipatan kertas itu diambilnya. Lalu perlahan ia menaruh kembali buku itu ke tempatnya semula, dengan hati-hati ia lipat kertas itu lebih kecil, setelah berpikir, semula berniat disusupkan ke dalam sepatu, tapi akhirnya disembunyikan dalam gelung rambutnya.

Mukanya yang pucat tadi kini bercahaya. Kemudian ia menghela napas lega dan memejamkan mata. Tidak lama ia pun terpulas.

Mendadak Siau-hi-ji membuka matanya, terbelalak lebar. Dipandangnya wajah Kang Giok-long yang pucat itu, sorot matanya menampilkan sikap menghina dan mengejek seakan-akan hendak berkata, "Hm, masakan kau dapat mengelabui aku, apa pun yang kau lakukan tak mungkin mengakali aku."

Napas Kang Giok-long juga sangat rata dan halus. Perlahan Siau-hi-ji berdiri, tangannya bergerak naik-turun belasan kali di depan hidung Kang Giok-long, tapi anak muda itu tetap pulas, sedikit pun tidak merasakan apa-apa. Rupanya rase cilik ini teramat lelah sehingga benar-benar sudah tertidur.

Dengan hati-hati Siau-hi-ji menggunakan dua jarinya hendak mengorek gelung rambut Kang Giok-long, tapi sebelum menyentuh rambut orang, sekonyong-konyong jarinya berganti arah dan menutuk ke Hiat-to "menidurkan" di bagian dahi.

Pada saat itulah tiba-tiba Kang Giok-long yang tertidur itu menghela napas dan berkata, "Kalau mau ambil saja, buat apa mesti menutuk Hiat-toku pula?"

Melengak juga Siau-hi-ji, segera ia tertawa dan berkata, "Haha, kiranya kau pun tidak tidur."

"Tinggal bersama orang seperti engkau mana aku bisa tidur?" ucap Kang Giok-long dengan menyeringai.

"Tapi kepandaianmu berpura-pura tidur sungguh hebat, sampai aku pun tertipu."

"Sama-sama, setali tiga uang."

"Bagus, bagus!" seru Siau-hi-ji sambil tertawa terbahak-bahak. "Eh, barang apakah yang kau selipkan di rambutmu, bolehkah kulihat?"

"Apakah mungkin aku menolak?" dengan terpaksa Kang Giok-long mengeluarkan lipatan kertas yang disembunyikan tadi. Padahal lipatan kertas itu sangat bernilai baginya, tapi kini harus diserahkannya kepada Siau-hi-ji. Menghadapi sesuatu yang tak dapat dilawannya selamanya ia pun tidak suka melakukan perlawanan.

Setelah melemparkan lipatan kertas itu kepada Siau-hi-ji, ia menghela napas sambil menengadah, "Ai, barangkali leluhurku berdosa besar, makanya aku ditakdirkan bertemu dengan dirimu."

Siau-hi-ji benar-benar sangat tertarik dan ingin tahu kertas itu mengandung rahasia apa, ia percaya kalau Kang Giok-long sedemikian menghargai rahasia itu, maka rahasia itu tentu luar biasa. Karena itu hatinya agak berdebar juga waktu membentang lipatan kertas itu.

Akan tetapi baru memandang sekejap saja ... benar-benar cuma pandang sekejap saja, mendadak ia tertawa terpingkal-pingkal.

Keruan mata Kang Giok-long mendelik, katanya, "Kau sangat gembira bukan?"

"Ya, aku sangat gembira," jawab Siau-hi-ji.

"Kau dapat melihat rahasia ini, pantas kalau kau gembira," ucap Kang Giok-long dengan geregetan. "Sebab selama hidupmu tidak mungkin dapat melihat sesuatu benda yang lebih berharga daripada kertas ini."

"Ya, ya, kertas ini memang sangat berharga," kata Siau-hi-ji, mendadak kertas itu dirobeknya hingga hancur.

Mungkin selama hidup Kang Giok-long tidak pernah terkejut sehebat sekarang ini. Mukanya berubah pucat sekali, katanya dengan gemetar, "Kau ... kau ... apa-apaan ini?"

"Kukira leluhurmu banyak berbuat bijak sehingga kau ditakdirkan bertemu

dengan aku," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Sebab apa? Tahukah kau betapa nilai kertas ini?" tanya Kang Giok-long dengan suara serak.

"Sudah tentu kutahu," jawab Siau-hi-ji dengan adem ayem saja.

"Sudah tahu mengapa kau merobeknya? Memangnya kau gila?"

"Haha, bukan saja kutahu, bahkan sudah pernah melihatnya ... sebab aku sendiri pun pernah memiliki sehelai."

Kang Giok-long melengak dan menegas, "Kau ... kau sendiri pun pernah memiliki sehelai? Sehelai kertas serupa ini?"

"Ya, bahkan aku sudah pernah mengunjungi tempat harta karun yang dimaksud itu."

Kiranya kertas lipatan Kang Giok-long tadi serupa dengan kertas pemberian Thi Sim-lan kepada Siau-hi-ji tempo hari, yaitu peta harta karun yang telah banyak makan korban jiwa manusia itu.

Dengan sendirinya Kang Giok-long tidak tahu liku-liku itu, ia melenggong mendengarkan ucapan Siau-hi-ji tadi, ia menegas pula, "Kau ... kau pernah mendatangi tempat harta itu? Engkau tidak berdusta?"

"Untuk apa kudusta?"

Tiba-tiba napas Kang Giok-long tersengal-sengal, katanya, "Jadi ... jadi harta karun itu sudah jatuh di tanganmu? Kau simpan di mana sekarang?"

Sorot mata Siau-hi-ji gemerlap, jawabnya, "Beritahu dulu padaku dari mana kau mendapatkan peta harta karun itu, sesudah barulah kuceritakan padamu."

"Setelah kukatakan, engkau benar-benar akan memberitahukan juga padaku?" tanya Giok-long sambil meremas-remas tangan sendiri.

"Ya, jika aku tidak menepati janji, anggaplah aku ini kura-kura," jawab Siau-hi-ji.

"Peta pusaka ini kucuri dari kamar tulis ayahku."

"Dari mana pula ayahmu memperoleh peta ini?"

"Entah, aku tidak tahu, sungguh!"

Siau-hi-ji berpikir sejenak, katanya kemudian, "Ya, kabarnya ayahmu juga seorang tokoh ternama, bisa jadi peta ini adalah pemberian orang lain. Sungguh tak disangka beliau mempunyai seorang putra baik, sampai barang

ayah sendiri juga dicurinya. Putra baik demikian sungguh tidak banyak."

Sedikit pun muka Kang Giok-long tidak menjadi merah, bahkan ia menambahkan, "Itu belum apa-apa, aku ...."

"Demi harta karun ini, mungkin ayah pun tidak kau akui pula," tukas Siau-hi-ji. "Lalu kau minggat dari rumah dan pergi hingga sampai di Go-bi-san, tak tahunya kau malah jatuh ke dalam cengkeraman Siau Mi-mi."

"Ya, agaknya memang nasibku lagi sial hingga kepergok olehnya, kalau tidak ...."

"Untung kepergok dia, kalau tidak saat ini mungkin kau sudah mampus."

"Sebab apa?" tanya Giok-long.

"Untung juga ayahmu mempunyai anak mestika kesayangan seperti dirimu, kalau tidak beliau pasti juga akan tertipu."

"Tertipu?" Giok-long menegas dengan heran.

"Bicara terus terang, peta pusaka ini pada hakikatnya palsu belaka, satu peser pun tidak berharga. Orang yang menciptakan peta pusaka ini hanya bertujuan mengadu domba orang-orang yang serakah dan ingin mencari harta karun itu, supaya mereka saling bunuh membunuh."

Kang Giok-long benar-benar melenggong, sampai lama barulah dia bertanya pula, "Siapakah orang itu?"

"Aku pun tidak tahu siapa dia, tapi aku pasti akan menemukan dia," ucap Siau-hi-ji dengan gemas. "Tujuanku bukan untuk membela siapa-siapa, soalnya dia juga telah menipuku, maka aku harus membalasnya dengan setimpal."

"Pantas kau tanya dari mana kuperoleh peta ini, pantas aku ...."

Belum habis ucapannya tiba-tiba terdengar suara seruan orang berkumandang dari lorong sana, itulah suara Siau Mi-mi yang sedang memanggil mereka, "Kang Giok-long ... Kang Siau-hi-ji ... apakah kalian berdua telur busuk kecil berada di bawah?"

Ketakutan juga Siau-hi-ji dan Kang Giok-long sehingga kaki dan tangan terasa dingin.

"Tiada gunanya kalian tidak bersuara, aku sudah tahu kalian berada di bawah situ!" seru Siau Mi-mi pula sambil mengikik tawa.

"Mungkin ... mungkin dia cuma menggertak saja," ujar Kang Giok-long.

"Tidak, saat ini dia berteriak ke dalam jamban, kalau tidak kita takkan

mendengar suaranya."

"Ai, gara-gara tutup jamban itu .... Sudah kuduga tutup jamban itu pasti akan mendatangkan penyakit."

"Perempuan itu sungguh lihai ...." ucap Siau-hi-ji dengan gegetun.

Dalam pada itu terdengar Siau Mi-mi berseru pula, "Kang Giok-long, sungguh anak berbakat istimewa sehingga mampu timbul pikiran untuk sembunyi di dalam jamban. Memangnya kau tidak takut bau?"

"Dengarkan, ia pun bilang kau berbakat istimewa," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Kau ... engkau masih bisa tertawa?"

"Mengapa aku tidak bisa tertawa?"

"Kau ... engkau tidak takut padanya?"

"Biarpun dia sangat lihai, asalkan kita tunggu saja di sini, beranikah dia masuk ke sini? Menurut wataknya, kukira ia pun tak betah berjaga di luar sana."

"Ya, betul juga. Dia berada di tempat terang dan kita berada di tempat gelap, dia pasti tidak berani mengambil risiko ini. Seumpama dia tunggu di luar, tentu juga tidak betah tunggu terlalu lama, maka kita akan ada kesempatan untuk lolos keluar."

Sementara itu suara Siau Mi-mi lagi berteriak, "Kedua telur busuk kecil, ayolah lekas keluar!"

"Kau sendiri telur busuk tua, masuklah kemari!" mendadak Siau-hi-ji balas berteriak.

"Kalian tidak mau keluar?"

"Mengapa tidak kau saja yang masuk ke sini?"

Siau Mi-mi terkekeh-kekeh, serunya, "Jadi kalian lebih suka mati oleh bau busuk di bawah situ?"

Siau-hi-ji bergelak tertawa, jawabnya, "Jangan khawatir, kami takkan mati oleh bau busuk, di sini sangat nyaman, ada sosis, ada arak, maukah kau turun kemari untuk minum bersamaku?"

"Kalian tidak takut bau, aku takut," ujar Siau Mi-mi. Setelah merandek sejenak, lalu ia menambahkan, "Apalagi aku pun tidak berharap kalian akan keluar."

"Betulkah begitu?" makin keras suara Siau-hi-ji.

"Bila kalian keluar, sekali aku mengamuk, bisa jadi kusembelih kalian, jika demikian kematian kalian menjadi terlalu enak, aku justru akan membuat kalian mati perlahan, sedikit demi sedikit."

Siau-hi-ji tetap tertawa, teriaknya, "Apakah kau mampu membuat kami ...." Belum habis ucapannya, seketika ia tidak sanggup tertawa lagi.

"Telur busuk kecil, ayolah tertawa lagi, mengapa tidak tertawa?" terdengar suara Siau Mi-mi berolok-olok.

Air muka Kang Giok-long juga berubah pucat, keduanya berteriak berbareng, "Nona Siau ... Bibi Siau ...." tapi tiada terdengar sesuatu suara lagi dari lorong sana.

Giok-long saling pandang dengan Siau-hi-ji, keduanya sama-sama pucat. Segera terdengar suara gemuruh, menyusul lantas suara gemertak keras tak henti-hentinya.

"Habis sudah, tamat semuanya!" ucap Kang Giok-long dengan gemetar. Ia tahu lubang jamban sudah rusak dan disumbat oleh Siau Mi-mi.

"Keji, hati perempuan sungguh keji, memang sudah kuduga akan tindakannya ini," kata Siau -hi-ji.

"Sekarang tidak diperlukan sesuatu tutup lagi ...." ujar Kang Giok-long dengan menyengir.

Tapi mendadak semangat Siau-hi-ji bangkit kembali, serunya, "Meski lubang di atas telah disumbat, kita masih dapat menggali jalan keluar lain?"

"Tidak mungkin," ucap Giok-long. "Ketika membangun tempat ini dahulu, untuk menjaga kelembapan, seluruh permukaan lantai telah dilandasi dengan balok batu yang tebal."

Siau-hi-ji termenung sejenak, kemudian ia membuka Hiat-to Kang Giok-long yang ditutuknya itu, katanya dengan tersenyum getir, "Kukira kau toh takkan mengincar diriku lagi."

"Setengah bulan ... hanya setengah bulan saja kita akan mati kelaparan di sini," kata Kang Giok-long dengan kaku dan murung.

"Semangat sedikit, jangan sedih, paling tidak kita masih dapat hidup setengah bulan. Aku memang sudah pernah mati beberapa kali, waktu setengah bulan ini boleh dikatakan hidup ekstra," demikian Siau-hi-ji malah menghibur Kang Giok-long dengan menepuk bahunya sambil tergelak tertawa, tapi tertawa yang sumbang.

Mungkin sudah dua-tiga jam Kang Giok-long duduk termenung tanpa

bergerak, entah apa yang sedang dipikirkannya, Siau-hi-ji telah membuka guci arak dan sudah sembilan kali memanggilnya, dan dia tetap tidak mendengarnya.

Maka Siau-hi-ji lantas minum arak sendirian. Meneguk sekali tertawa sekali, teguk lagi dan menarik napas panjang, lalu bergumam sendiri, "Seorang kalau tahu ajalnya sudah tiba dan tidak mau minum arak, maka orang itu pasti tolol."

Kang Giok-long hanya menarik napas tanpa menanggapinya.

"Kau takut mati? Saking takutnya hingga tidak mau bicara lagi?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, benar, aku takut mati," jawab Kang Giok-long dengan ketus.

Siau-hi-ji meneguk araknya lagi, lalu berkata, "Memangnya kau sangka aku tidak takut mati?" Mendadak ia bergelak tertawa dan menyambung lagi, "Hahaha, aku pun takut mati, orang yang tidak takut mati pasti orang tolol atau mungkin orang gila. Tapi kalau sudah jelas mesti mati, lalu apa dayamu?"

Sambil menenggak araknya semangkuk demi semangkuk, Siau-hi-ji mengoceh pula dengan tertawa, "Kutahu bagaimana perasaanmu sekarang, bagaimana rasanya orang menghadapi ajalnya, sudah beberapa kali kurasakan, akan tetapi aku tidak jadi mati? Aku pernah kelelap, pernah terbakar, pernah keracunan, pernah terjatuh, semuanya tidak jadi mematikan aku, tak terduga aku harus mati kelaparan. Cara mati demikian tidak pernah kubayangkan, kukira pasti sangat menarik, sangat bagus."

Memandangi Siau-hi-ji yang terus-menerus minum arak itu, muka Kang Giok-long yang pucat jadi kehijau-hijauan saking dongkolnya.

"Satu-satunya penyesalan adalah kita mati terlalu dini, mati terlalu muda," demikian Siau-hi-ji bergumam pula. "Kini aku benar-benar agak menyesal, tadi mestinya aku main cinta dulu dengan Siau Mi-mi. Ai, pemuda tidak main cinta, sia-sia menjadi manusia ...." Tiba-tiba ia bangkit, dengan langkah sempoyongan ia hendak mengambil sisa sosis pula.

"Kau mabuk," ucap Giok-long dengan dingin.

"Paling baik kalau mati mabuk, setan mabuk lebih baik daripada setan kelaparan ...."

Belum habis ucapan Siau-hi-ji, mendadak Kang Giok-long melompat maju, telapak tangannya terus memotong kuduknya. Gerakannya ringan serangannya cepat, sekaligus ia hendak membinasakan Siau-hi-ji.

Tapi ketika melihat cahaya lentera bergoyang, mendadak Siau-hi-ji membalik tubuh sehingga tepat sempat menangkis serangan Kang Giok-long itu. Kedua

orang sama-sama tergetar mundur dan bersandar pada dinding tanah.

"Kau ... kau ingin membunuhku?" tanya Siau-hi-ji dengan mata terbelalak.

"Mengapa aku tidak membunuhmu?" jengek Giok-long.

"Dalam keadaan begini kau masih ingin membunuhku?"

"Betul, sedikit pun tidak salah."

"Kita toh bakal mati semua, mengapa kau ...."

"Ransum yang tersedia di sini mestinya cukup untuk sebulan, karena ketambahan dirimu, jadinya cuma cukup untuk setengah bulan saja. Setelah kubunuhmu tentu aku dapat hidup lebih lama setengah bulan."

"Hanya karena alasan ini? Hanya untuk hidup lebih lama setengah bulan?" Siau-hi-ji menegas.

"Memangnya kenapa? Setengah bukan kan cukup lama? Bisa hidup lebih lama satu hari kan juga lebih baik?"

"Demi untuk hidup lebih lama satu hari kau pun akan membunuhku.?"

"Jelas, demi hidup lebih lama satu jam juga dapat kubunuh dirimu."

Siau-hi-ji tersenyum getir, katanya, "Meski kutahu kau ini orang busuk, tapi sungguh tak terpikir olehku sedemikian kebusukanmu. Kalau bicara tentang kekejian hati, mungkin kau terhitung nomor satu di dunia."

"Kau sendiri nomor berapa?" tanya Giok-long.

"Dibandingkan dirimu, pada hakikatnya aku tidak masuk hitungan," belum habis ucapan Siau-hi-ji, secepat kilat sebelah tangannya menyambar ke muka seterunya.

Gua itu sedemikian sempit, tanpa melangkah maju juga tangannya dapat mencapai muka Kang Giok-long, apalagi Siau-hi-ji menggampar dengan cepat, mungkin juga sama sekali Kang Giok-long tidak menyangka akan diserang lawan, maka ia pun sama sekali tidak berkelit. Pendek kata, gamparan Siau-hi-ji itu dengan tepat mengenai sasarannya.

"Plak", seketika bengap sebelah pipi Kang Giok-long, kontan ia pun roboh terjungkal.

"Hehe, meski kelihatan kurus, tapi daging di pipimu tidaklah sedikit, kalau tidak terlihat jelas pukulanku ini mengenai mukamu, bisa jadi aku akan mengira menghantam pantat orang perempuan," demikian Siau-hi-ji berolok-olok.

"Kau ... kau mau apa?" teriak Kang Giok-long dengan suara serak sambil memegangi pipinya.

"Kalau tanganmu mampir di pipi seorang lelaki, apa kehendakmu? Untuk mencubitnya?" tanya Siau-hi-ji. "Plak", kembali tangannya membalik dan tepat mengenai muka lawan.

"Apakah ... apakah benar kau ...."

"Jika kau ingin membunuhku, masa aku tidak dapat membunuhmu?"

Muka Kang Giok-long yang bengap itu mirip perut ikan mati, merah melembung. Katanya dengan suara gemetar, "Toh kita bakal mati dalam waktu tidak lama lagi, untuk apa ... untuk apa kau ...."

"Kan sudah kau ingatkan padaku tadi, bila kubunuhmu, maka aku dapat hidup lebih lama setengah bulan."

"Ya, aku pantas ... pantas mampus ...." ucap Kang Giok-long sambil tertunduk. Tapi mendadak sekujur tubuhnya laksana sepotong balok terus menumbuk perut Siau-hi-ji, biarpun kepalanya tidak keras, tapi paling tidak terlebih keras daripada perut.

Sebelumnya Siau-hi-ji juga sudah waspada terhadap kaki dan tangan lawan licik itu, tapi bicara sejujurnya, sama sekali ia tidak memperhatikan kepala lawan yang kecil itu. Dan sekarang kepala yang kecil itu telah membuatnya meringis kesakitan. Kontan ia terseruduk dan bersandar ke dinding tanah, ia terus berjongkok sambil memegangi perutnya.

"Hm, sekarang tentu kau tahu siapa yang pantas mampus," jengek Kang Giok-long, berbareng sebelah kakinya menendang dagu Siau-hi-ji.

Saat itu Siau-hi-ji sedang merintih kesakitan seakan-akan tidak sanggup mengangkat kepalanya. Tapi ketika kaki lawan sudah berada di depan hidungnya, sekonyong-konyong tangan yang memegangi perut itu terjulur secepat kilat, laksana penjaga gawang menangkap bola yang akan menembus gawangnya, dengan cepat dan tepat ia pegang kaki Kang Giok-long, berbareng itu terus diputar ke samping.

Tanpa ampun Kang Giok-long menjerit kaget dan kesakitan, seluruh badan membalik ke bawah, "bluk", ia jatuh terjerembap seperti anjing menubruk najis, kontan hidungnya mengeluarkan darah merah.

Pada detik lain Siau-hi-ji sudah melompat berdiri di atas punggungnya sembari berkata dengan tertawa, "Nah, sekarang kita betul-betul tahu siapa yang bakal mampus."

Sambil tengkurap di tanah, Kang Giok-long mengeluh, "Sungguh ... sungguh aku tidak paham ...."

"Dalam hal apa kau tidak paham?"

"Perutmu keseruduk kepalaku, tapi ... tapi kau masih bertenaga penuh."

"Supaya kau maklum, bahwa kepandaianku memukul orang tidak seberapa tinggi, tapi kepandaianku tahan pukul tidaklah rendah. Jangankan dirimu, biarpun orang yang berpuluh kali lebih kuat daripadamu juga jangan harap dapat merobohkan diriku dengan sekali pukul."

"Baiklah, aku menyerah, sungguh aku menyerah padamu. Dalam segala hal kau memang lebih hebat daripadaku, tapi kutahu kau takkan membunuhku, sebab kalau kau ingin membunuhku sungguh-sungguh tentu tidak perlu menunggu sampai sekarang."

Bocah ini ternyata mulai memohon kasihan, mulai menjilat pantat pula. Tapi sedikit pun Siau-hi-ji tidak merasa senang, sebaliknya malah agak merinding. Ia tahu seterunya itu sesungguhnya ingin sekali membinasakan dia, hanya saja sekarang seteru itu sama sekali tak berdaya, senjata tidak punya, apalagi punggungnya terinjak.

Dan di sinilah letak kebinalan Siau-hi-ji, sudah tahu jelas Kang Giok-long ingin membunuhnya, dia justru ingin menciptakan kesempatan itu baginya, ia ingin tahu dengan cara bagaimana seteru itu akan membunuhnya.

Ini sungguh hal yang menarik. Terhadap sesuatu yang menarik selamanya tak pernah disia-siakan oleh Siau-hi-ji, lebih-lebih di kala mengetahui hidupnya sudah tidak lama lagi akan tamat.

Begitulah Siau-hi-ji terus merenungkan hal yang menarik itu sehingga lupa daratan bahwa di bawah kakinya masih ada seorang Kang Giok-long. Pada saat itulah sekonyong-konyong Kang Giok-long mengangkat tubuhnya dengan sekuat-kuatnya sehingga Siau-hi-ji yang berdiri di atas itu ikut terangkat.

Kalau dalam keadaan biasa tentu hal itu tidak menjadi soal, tapi sekarang mereka berada di suatu gua yang sempit, orang jangkung hampir sukar untuk mengangkat kepala jika masuk gua ini. Karena itulah kepala Siau-hi-ji lantas tertumbuk langit-langit gua itu, "bluk", kontan ia pun roboh terjungkal.

Cukup lama juga Kang Giok-long baru sanggup merangkak bangun, tapi begitu bangun segera ia cekik leher Siau-hi-ji, katanya sambil menyeringai, "Kutahu kau takkan membunuhku dengan sungguh-sungguh hati, tapi aku benar-benar ingin membunuhmu."

Siau-hi-ji tidak menjawab, rupanya ia jatuh pingsan.

Cekikan Kang Giok-long lantas mengendur, ia tidak ingin membunuh Siau-hi-ji dalam keadaan seteru itu pingsan, ia ingin menyaksikan Siau-hi-ji meronta-ronta dan menemui ajalnya dalam keadaan tak bisa bernapas. Tapi Siau-hi-ji justru belum lagi siuman.

Dengan sebelah tangannya Kang Giok-long angkat guci arak yang jatuh di samping sana, isi arak ia tuang ke atas kepala Siau-hi-ji. Dengan sendirinya isi guci itu tidak sampai tertuang habis, Siau-hi-ji justru menunggu tangan orang sedang dipakai keperluan lain, pada saat itulah mendadak ia balas menonjok tenggorokan orang.

Keruan Kang Giok-long menjerit kesakitan, tapi guci yang dipegangnya itu tidak lupa dipukulkan ke kepala Siau-hi-ji.

Namun Siau-hi-ji sudah memperhitungkan kemungkinan ini, cepat ia menggelinding ke samping, menyusul sebelah kakinya terus menendang selangkang Kang Giok-long, kontan Giok-long menjerit dan guci arak terlempar jatuh dan hancur.

Tubuh Kang Giok-long tampak meringkal udang seperti kering, tangan memegangi bagian vital itu, kaki terimpit kencang-kencang, napas pun terasa sesak.

Tendangan Siau-hi-ji ini sungguh lihai dan membuat "knock-out" seterunya, tapi tendangan ini pun tidak begitu gemilang, pada hakikatnya bukan jurus serangan yang wajar. Ya, sejak awal hingga akhir sesungguhnya mereka belum pernah bergebrak dengan menggunakan jurus serangan yang indah.

Tapi maklum juga, mereka berada dalam gua yang sempit, siapa pun tak dapat mengeluarkan jurus serangan bagus. Untunglah perkelahian mereka tidak untuk dipertontonkan dan memangnya juga tiada yang menonton.

Siau-hi-ji menjilat arak yang membasahi mukanya itu, lalu bergumam "Sayang, sungguh sayang, arak enak ini kau buang begitu saja, kau harus dihukum denda minum air kencing tiga kendi."

Sementara itu Kang Giok-long masih meringkal di tanah sambil merintih. Segera Siau-hi-ji menyeretnya bangun dan berkata, "Jangan pura-pura mampus, ayolah berdiri dan berkelahi lagi."

"Kau ... kau ingin berkelahi lagi?" tanya Kang Giok-long.

"Di sini selain cuma minum arak dan berkelahi, pekerjaan apalagi yang dapat kau kerjakan? Sekarang arak sudah habis, terpaksa hanya berkelahi saja," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Aku ... aku tidak sanggup lagi."

"Tidak boleh, harus!"

"Urusan apa pun pernah kudengar, tapi memaksa orang lain berkelahi, belum pernah kudengar."

"Tapi sekarang sudah kau dengar, bukan?"

"Engkau benar ... benar-benar ingin berkelahi pula?"

"Betul, sedikit pun tidak salah!"

Kang Giok-long menghela napas, katanya, "Baiklah, biarkan kuistirahat sebentar baru akan kulayanimu."

"Nah, agak pantas ucapanmu," kata Siau-hi-ji, lalu ia lepaskan seterunya itu, kedua orang lantas duduk berhadapan.

Muka Kang Giok-long yang putih itu sudah berubah loreng, sambil melototi Siau-hi-ji mendadak ia berkata, "Terkadang aku merasa sangsi kau ini sesungguhnya manusia atau bukan."

"Memangnya apa kalau bukan manusia?"

"Di dunia mana ada manusia macam dirimu ini?"

"Selain aku memang betul tiada keduanya lagi."

Kang Giok-long terus mendekap kepala dan tidak bicara pula, sedangkan Siau-hi-ji lantas berbaring, katanya, "Biar kutidur dulu, kalau kau sudah selesai istirahat hendaklah aku diberitahu."

Habis itu ia benar-benar memejamkan mata dan benar-benar seperti mau tidur. Dari sela-sela jarinya Kang Giok-long dapat mengintip, beberapa kali ia bermaksud menubruk maju untuk menyergap seteru itu secara mendadak, tapi akhirnya urung, sesungguhnya ia tidak berani, sudah kapok.

Walau di dalam hati sangat gusar, dendam dan benci, tapi wajahnya sedikit pun tidak menampilkan sesuatu perasaan, hampir tidak ada orang dapat membaca isi hatinya dari air mukanya.

Cahaya lentera tadi makin lama makin redup, makin guram. Sekonyong-konyong Siau-hi-ji melompat bangun dan berteriak, "Wah, celaka?!"

"Celaka apa? Keadaan kita sekarang memang sudah cukup celaka, masakah masih ada yang lebih celaka lagi?"

"Selagi tidur saja aku tahu, masa kau malah tidak tahu?"

"Aku tidak tidur, tapi sedang mimpi."

"Mimpi sekali bacok membinasakan aku, begitu bukan?"

"Mimpi menyembelih sepuluh ekor babi gemuk."

"Sudahlah, tidak perlu mimpi-mimpi lagi, biarpun betul ada sepuluh ekor babi juga tidak sempat kita makan."

Kang Giok-long berpikir sejenak, tanyanya kemudian dengan khawatir, "Jadi maksudmu ... maksudmu ...."

"Maksudku sebelum kita mati kelaparan lebih dulu kita akan mati pengap."

Kiranya lorong di bawah tanah itu telah disumbat dari atas oleh Siau Mi-mi, zat asam di dalam gua itu makin lama makin menipis sehingga lentera itu pun hampir padam. Maklumlah, api tak dapat menyala kalau hawa udara kurang zat asam.

Meski Siau-hi-ji sangat pintar, tapi teori zat asam itu tidak dipahaminya. Pada jamannya itu memang belum ada seorang pun yang tahu tentang teori itu, dia hanya merasakan napasnya mulai sesak, kelopak matanya terasa berat seperti orang mengantuk.

"Segalanya sudah kuperhitungkan, hanya hal ini saja tidak terpikir olehku," kata Kang Giok-long.

"Setengah jam ... setengah jam ...." tanpa terasa gigi Kang Giok-long gemertuk.

Siau-hi-ji juga muram durja kehabisan akal, gumamnya, "Mati sesak napas .... Ehm, entah bagaimana rasanya mati pengap."

"Menurut cerita orang," tukas Kang Giok-long, "mati sesak napas jauh lebih menderita daripada mati dengan cara lain. Sebelum mati orangnya bisa seperti gila, mungkin muka sendiri juga akan dicakar hingga luluh."

Dalam keadaan demikian ia masih dapat bercerita, soalnya ia merasa tidak adil kalau dia sendiri yang ketakutan, ia ingin membikin Siau-hi-ji juga ikut merasakan seramnya orang mati begitu.

Siau-hi-ji termenung sejenak, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Bagus juga kalau begitu. Aku justru khawatir akan mati terlalu biasa, syukur kalau sekarang bisa mati dengan cara luar biasa. Betapa pun tidak banyak orang di dunia ini yang mati pengap begini."

Kang Giok-long juga termenung sejenak, katanya kemudian, "Tapi kukira tidak sedikit, bukankah orang-orang yang membangun istana di bawah tanah ini akhirnya juga terbunuh semua, bisa jadi mereka pun mati pengap seluruhnya."

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya, "Sampai saat ini, tampaknya kau masih berusaha membuat aku marah. Memangnya begitu hebat bencimu padaku?"

"Hm," dengus Giok-long tanpa menjawab.

"Kau benci padaku lantaran dalam segala hal aku lebih kuat daripadamu, begitu bukan?"

"Mungkin kita memang dilahirkan sebagai musuh!" ucap Kang Giok-long.

Sama sekali tak disadarinya bahwa apa yang dikatakannya itu memang tidak salah sedikit pun.

Cahaya lentera semakin redup.

Sambil memandangi sumbu lentera yang semakin guram itu, Siau-hi-ji bergumam, "Arak, arak sialan dan kau yang celaka. Mestinya aku dapat minum lagi, dalam keadaan begini masakan ada urusan lain yang lebih baik daripada minum dan mabuk?"

Tanpa sengaja sorot matanya beralih ke tanah. Guci yang pecah berantakan itu masih berserakan di tanah. Arak yang bertumpah itu sudah hampir kering.

Tapi aneh, arak itu ternyata tidak merembes ke dalam tanah, tapi mengalir, sudah tentu tanah di situ tidak rata, jadi arak mengalir ke bagian tanah yang rendah ....

Seketika Siau-hi-ji melompat bangun, ia tuang pula seguci air minum ke tanah dan air itu pun mengalir ke tempat yang rendah.

"Hei, lih ... lihatlah!" seru Siau-hi-ji mendadak.

"Lihat ... apa yang perlu dilihat?" tak acuh ucap Kang Giok-long.

"Lihatlah air ini, airnya mengalir!"

"Dengan sendirinya air mesti mengalir, dengan sendirinya pula mengalir ke tempat yang rendah."

"Tapi ... lihatlah air mengalir ... mengalir semua ke sini dan tidak menggenang di situ," seru Siau-hi-ji pula sambil menuding sudut sana, karena tegangnya sampai ucapannya tergagap.

Mendadak mata Kang Giok-long juga terbelalak, tukasnya, "He, betul air itu tidak tergenang di situ."

"Kalau air tidak berhenti di sini berarti air terus mengalir keluar, dan kalau air mengalir keluar berarti di sana ada sebuah lubang, tapi tempat ini sudah berada di bawah tanah, masakan masih ada lubang yang dapat dialiri air?"

Habis itu Siau-hi-ji tidak bicara lagi, ia ambil sepotong pecahan guci dan mulai korek-korek tempat itu. Kang Giok-long menyaksikan dengan terkesima dan tangan rada gemetar. Soalnya napas kedua orang itu sudah semakin sesak.

Mendadak lentera yang redup itu padam, keadaan menjadi gelap gulita hingga jari sendiri pun tidak kelihatan. Kang Giok-long juga tidak tahu bagaimana hasil galian Siau-hi-ji. Hanya terdengar suara napas Siau-hi-ji

yang megap-megap, ia sendiri pun terengah-engah.

"Blang", tiba-tiba terdengar suara keras, seperti suara pecahnya papan kayu.

Menyusul lantas terdengar teriakan Siau-hi-ji, "He, ada lubang, dapat kutemukan lubang di sini ... di luar sana ternyata tempat kosong!"

"Kau ... engkau tidak salah?" tanya Giok-long dengan terputus-putus.

"Api, mana korek api .... Demi Tuhan, jangan kau bilang tidak punya korek api!"

Tapi apa gunanya korek api? Mungkin Siau-hi-ji linglung ketika berucap begitu.

Akan tetapi korek api benar-benar telah dinyalakan dan Siau-hi-ji tidak nampak lagi, di sudut sana sudah bertambah satu lubang, angin semilir meniup dari situ dengan bau apek.

Napas Kang Giok-long terasa lancar, dengan girang ia lantas berseru, "Kang ... Kang-kongcu, Kang-heng."

"Aku berada di sini, lekas kemari, lekas!" itulah suara Siau-hi-ji di luar sana. Suaranya penuh rasa kejut dan kegirangan.

Seperti tikus saja Kang Giok-long terus menyusup ke sana dengan cepat. Lalu ia pun terkesima di situ.

Ternyata tempat itu adalah sebuah ruangan segi delapan, kedelapan sisi dinding itu terbuat dari logam yang berlainan, ada besi, ada baja, ada batu, bahkan ada satu sisi yang menyerupai emas.

Puji syukur ke hadirat Tuhan, sisi dinding dari mana mereka masuk itu ternyata dinding kayu. Kalau saja dinding itu bukan kayu, mungkin saat ini mereka sudah mati sesak.

Di ruangan segi delapan itu tidak ada meja, tidak ada kursi, sebab di bawah tanah, maka juga tidak ada galagasi atau debu kotoran, entah dari mana pula masuknya hawa udara.

Yang ada di ruangan itu hanya roda bergigi belaka, besar kecil dan berbagai bentuk roda itu, ada yang terbuat dari besi, dengan sendirinya juga ada yang terbuat dari emas.

Kang Giok-long hampir tidak percaya pada matanya sendiri, ia bergumam, "O, Tuhan ... tempat apakah ini? Sumpah mampus tak pernah kupikir di sini masih ada ruangan begini, sedangkan tempat ini hanya terpisah oleh papan kayu saja dengan gua yang kugali itu."

Siau-hi-ji juga putar-putar di ruangan itu, kejut dan heran membuatnya

bingung entah apa yang harus dilakukannya sekarang.

Tempat apakah ini? Untuk apakah roda-roda sebanyak itu?

Ia coba mengamat-amati kian kemari, tapi tak diketahuinya di mana letak kegaiban roda-roda itu, yang jelas roda bergigi itu satu sama lain berkaitan, entah berapa banyak biaya dan pikiran yang dikorbankan untuk membuat roda-roda begitu?

"Persetan, siapa yang tahu apa gunanya roda-roda ini," omel Siau-hi-ji dengan menyeringai.

Mendadak Kang Giok-long melompat ke sana, dengan lengan bajunya ia gosok-gosok dinding sekian lamanya, habis itu ia berteriak, "O, Tuhan, dinding ini terbuat dari emas."

"Dinding emas tidak mengherankan, yang aneh adalah tempat ini ternyata tembus hawa," kata Siau-hi-ji. "Kukira orang yang membangun tempat ini kalau bukan orang gila tentu mempunyai maksud tujuan tertentu."

"Maksud tujuan tentu apa?" tanya Kang Giok-long

"Ya, mungkin inilah rahasia terbesar yang kita temukan selama hidup ini," ucap Siau-hi-ji sambil menghela napas panjang, lalu ia pegang sebuah roda.

"Akan kau putar rodanya?" tanya Giok-long.

"Tahankah kau tanpa memutarnya?" kata Siau-hi-ji, ia memicingkan sebelah mata kepada Kang Giok-long, lalu menambahkan pula dengan tertawa, "Bisa jadi inilah pintu neraka, bila lalu roda ini berputar, mungkin kawanan setan akan terlepas semua."

"Boleh juga leluconmu ini, sungguh menggelikan leluconmu," ucap Kang Giok-long dengan mendongkol.

"Ciiit ... ciittt ...." roda itu mulai berputar, dinding batu itu mendadak bergeser dan terbukalah sebuah pintu.

"Haha, lihatlah pintu neraka benar-benar terbuka," seru Siau-hi-ji dengan tertawa. Padahal ia pun tahu entah betapa sumbang suara tertawanya.

Cepat Kang Giok-long merangkak balik ke gua tadi untuk mengambil lentera.

Dengan memegang geretan Siau-hi-ji jalan di depan, bau apek terus menyerang, bau busuk yang selama hidup tak pernah terendus oleh Siau-hi-ji.

Nyali kedua anak muda itu terhitung tabah juga. Akhirnya mereka masuk ke sana. Tapi apa yang mereka lihat di situ membuat bulu roma berdiri serentak.

Mayat, di ruangan itu penuh mayat.

Sebenarnya istilah "mayat" juga tidak tepat, di situ hanya penuh jerangkong atau tengkorak yang berpakaian.

Tanpa terasa Siau-hi-ji bersin dan baju jerangkong di depannya lantas berhamburan menjadi bubuk.

Ngeri juga Siau-hi-ji, katanya, "Orang-orang ini mungkin sudah mati berpuluh tahun yang lalu."

"Mereka ... mereka semuanya mati kelaparan," ucap Kang Giok-long. "Coba lihat bentuk mereka, mungkin mereka jadi hampir gila karena laparnya ketika mendekat ajalnya, lihatlah ... lihatlah tangan mereka."

Teringat dirinya hampir juga bernasib seperti jerangkong itu, Siau-hi-ji jadi mual, akhirnya ia muntah sungguh-sungguh sehingga arak dan sosis yang dimakannya tadi tertumpah keluar.

"Entah siapa orang-orang ini?" gumam Giok-long.

Setelah air kecut terakhir tertumpah keluar, dengan tergopoh-gopoh barulah Siau-hi-ji berkata, "Melihat pakaian mereka yang kasar ini, mungkin mereka adalah tukang kayu dan tukang batu yang membangun tempat ini."

"Mereka ini tentu serombongan orang tolol," ujar Giok-long.

"Orang tolol?" tukas Siau-hi-ji.

"Kalau bukan orang tolol, untuk apa mereka mau membangun tempat rahasia ini, kan setelah membangun tempat rahasia ini berarti hidup mereka pun berakhir?"

"Kau tidak menaruh kasihan terhadap orang-orang yang mati ngeri begini?" tanya Siau-hi-ji.

"Kalau aku mati, siapa yang akan merasa kasihan padaku?"

"Bagus, bagus, kau sungguh hebat. Belasan tahun kubelajar di pusatnya orang jahat, tapi tampaknya aku masih kalah dibandingkan dirimu, aku masih harus belajar padamu."

"Aneh juga, mengapa Siau ...." belum habis ucapan Kang Giok-long, tiba-tiba terdengar suara tindakan orang di bagian atas, suara tindakan itu terasa perlahan dan berat seperti orang menyeret sesuatu barang berat.

Sekujur badan Siau-hi-ji terasa merinding, biarpun dia adalah orang paling tabah, pada saat demikian mau tak mau ia pun merasa takut.

Tidak terkecuali, Kang Giok-long juga gemetar. Kendati keji hatinya, tapi

nyalinya kecil, "trang", lentera tembaga yang dipegangnya sampai terjatuh.

Suara langkah orang itu berkumandang dari atas dan semakin dekat. Kaki dan tangan Siau-hi-ji serasa lemas, geretan api entah sudah jatuh sejak kapan sehingga keadaan gelap gulita sama sekali.

Suara tindakan orang yang berat itu tiba-tiba berhenti tepat di atas mereka. Mendadak bagian atas itu merekah sebuah lubang, cahaya senja menembus masuk melalui lubang itu.

Siau-hi-ji dan Kang Giok-long sama menahan napas dan tak berani bergerak sedikit pun. Mereka dapat melihat sepasang kaki. Itulah kaki yang halus dengan sepatu bersulam. Ujung gaun di kaki itu berwarna hijau, bagian lebih atas kaki tidak kelihatan.

Kedua anak muda itu saling pandang sekejap dan hampir berseru berbareng, "Siau Mi-mi!" Jelas itu bukan badan halus atau setan gendruwo, tapi ialah Siau Mi-mi, si tukang pikat mati orang tak ganti nyawa.

Terdengar Siau Mi-mi sedang bergumam, "Silakan kalian istirahat untuk selamanya di sini, tempat ini sangat tenang, cuma rada terlalu berimpitan ...." di tengah suaranya itu, berturut-turut beberapa sosok tubuh lantas jatuh ke bawah.

Siau-hi-ji berdua terkejut, mereka mengira Siau Mi-mi sedang membunuh pula, tapi segera mereka tahu tubuh yang berjatuhan itu hanya mayat belaka, yaitu para pemuda linglung yang diaku sebagai selir Siau Mi-mi itu.

Segera terdengar pula Siau Mi-mi bergumam, "Selamat tinggal para kekasihku! Istirahatlah dengan tenang di sini, bisa jadi terkadang kalian akan terkenang olehku."

"Blang", lubang itu lantas tertutup dan suasana kembali menjadi gelap gulita.

Sampai lama sekali Siau-hi-ji dan Kang Giok-long menunggu dalam kegelapan, akhirnya mereka menghela napas lega.

"Kang Giok-long," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa, "Mayat-mayat ini adalah orang yang kau bunuh itu, apakah kau tidak takut mereka akan menagih nyawa padamu?"

"Di waktu hidup saja tidak takut pada mereka, apalagi sudah mati," jawab Kang Giok-long.

Siau-hi-ji berhasil menemukan kembali geretan yang jatuh di samping kakinya, segera api menyala pula sehingga wajah Kang Giok-long kelihatan pucat seperti mayat.

"Katamu tidak takut, mengapa mukamu pucat begini?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tetapi mendadak Kang Giok-long menjemput lentera yang jatuh tadi terus melangkah keluar.

Cepat Siau-hi-ji menyusul keluar, betapa pun ia tidak ingin tertutup di sini oleh Kang Giok-long, sesungguhnya ia pun tidak ingin masuk lagi ke ruangan istimewa itu. Jelas demikian pula jalan pikiran Kang Giok-long, ini terbukti sekeluarnya dari ruangan itu, kontan ia muntah habis-habisan sehingga air kecut dalam perut tertumpah keluar.

Siau-hi-ji bergumam sendiri, "Memangnya sudah kuragukan tempat ini pasti bukan dibangun oleh Siau Mi-mi. Perempuan, huh, mana mungkin perempuan mampu mencapai hasil karya sehebat ini, sekarang terbukti keraguanku itu memang tidak keliru."

"Hm," Giok-long hanya mendengus saja.

"Mungkin waktu itu Siau Mi-mi sedang mujur hingga dapat ditemukan tempat di atas itu. Tapi ketika dia sampai di sini dan melihat kerangka jerangkong sebanyak ini, dia tidak berani menyelidiki lebih lanjut, ia tidak tahu bahwa apa yang dilihatnya ini hanya sebagian kecil saja dari istana di bawah ini, bahkan bagian yang lebih hebat masih berada di belakang." Setelah menghela napas panjang, lalu Siau-hi-ji menyambung pula, "Namun siapa pula yang membangun tempat ini? Siapakah gerangan yang mampu mencapai hasil karya setinggi ini?"

"Paling tidak pasti bukan dirimu," jengek Kang Giok-long.

Mendongkol juga Siau-hi-ji melihat sikap orang, ia mencibir dan berkata, "Jangan lupa bahwa ilmu silatku jauh lebih kuat daripada ilmu silatmu dan setiap saat dapat kusembelih kau."

Mau tak mau Kang Giok-long menjadi jeri, ia menyurut mundur selangkah dan berkata, "Kau ... kau ...."

"Namun kau pun jangan khawatir, yang kuhendaki adalah cara bicaramu yang sopan sedikit," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Kang Giok-long melenggong sejenak, akhirnya ia menunduk dan menjawab, "Usiaku terlalu muda sehingga tidak tahu sopan santun, bilamana ada yang tidak berkenan di hatimu, hendaklah memaafkan diriku. Betapa pun dalam hatiku selalu menganggap engkau sebagai kakakku."

"Untung kau bukan adikku sungguh-sungguh," kata Siau-hi-ji. Dengan api geretannya ia lantas mengitari ruangan segi delapan itu sambil meraba dan mengetuk ke sana-sini, kemudian ia bergumam pula, "Dinding segi delapan ini hanya satu sisi saja terbuat dari bata tanah, tujuh sisi dinding yang lain kecuali dinding batu dan dinding kayu yang sudah diketahui, selebihnya adalah dinding emas, perak, tembaga, besi dan timah."

"Mereka membangun dinding segi delapan ini dengan bahan yang berlainan, tentu ada maksud tujuan tertentu," kata Kang Giok-long.

"Benar, tahukah kau maksud tujuannya?"

"Justru karena aku tidak tahu, maka ingin kuminta petunjuk Toako."

Siau-hi-ji melotot sejenak, katanya kemudian, "Coba dengarkan, ingin kuberitahukan dua hal padamu."

"Mohon Toako memberi wejangan," kata Gioklong.

"Pertama, selanjutnya jangan memanggil Toako (kakak) padaku, merinding rasanya bila mendengar panggilanmu ini," ucap Siau-hi-ji dengan melotot.

Terkesiap juga Kang Giok-long, segera ia tertunduk pula dan mengiakan.

"Dan kedua, selanjutnya kau pun jangan berlagak pilon. Kutahu kau adalah orang pintar, bahkan sangat pintar, jadi tiada gunanya berlagak bodoh."

Kembali Kang Giok-long mengiakan dan mengangguk.

"Nah, sekarang coba katakan apa maksud tujuan mereka membangun tempat ini menurut dugaanmu?"

"Entah betul tidak tebakanku ...." ucap Kang Giok-long dengan ragu-ragu, "terutama cara mereka membangun delapan sisi dinding yang berlainan ini, pertama menandakan di balik kedelapan sisi dinding ini tersimpan benda-benda yang berlainan pula."

"Benar, dan yang kedua?"

"Kedua, jelas ada hubungannya dengan roda-roda putaran ini. Roda batu ini menguasai dinding batu, maka roda emas itu tentu juga menguasai dinding emas."

"Bagus, coba teruskan!" seru Siau-hi-ji.

"Dinding kayu itu adalah arah kedatangan kita, keadaannya tidak perlu dijelaskan lagi, di balik dinding batu itu adalah kuburan, maka juga tidak perlu diperbincangkan lagi. Mengenai dinding tanah ini, tampaknya memang benar-benar tanah, jadi tiada sesuatu yang menarik. Yang tertinggal kini adalah dinding emas, perak, tembaga, besi dan timah."

"Betul, di balik kelima dinding ini pasti ada permainannya," kata Siau-hi-ji sambil berkedip-kedip, lalu ia menambahkan, "Menurut pendapatmu, dinding mana yang akan kita coba lebih dulu."

"Emas," jawab Giok-long.

"Tepat," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sekali ini kau telah bicara dengan setulus hati, sesungguhnya aku pun telah berpikir akan mencoba dinding emas lebih dulu, padahal manusia mana di dunia ini yang tidak berpikir demikian?"

Ketika roda emas itu berputar, benar saja dinding emas itu mulai bergeser dan terlihatlah sebuah pintu, belum lagi mereka masuk ke sana mata mereka sudah disilaukan oleh cahaya kemilauan.

Di balik dinding emas itu ternyata penuh benda mestika, mutu menikam yang sukar dinilai jumlahnya, siapa pun tak pernah bermimpi akan harta pusaka sebanyak ini.

Seketika Kang Giok-long terkesima, wajahnya yang pucat itu tampak bersemu merah aneh, jarinya juga rada gemetar.

Sedangkan Siau-hi-ji hanya memandang sekejap saja ke arah harta pusaka itu, lalu ditatapnya muka Kang Giok-long yang terangsang itu.

"Kau suka bukan?" tanyanya dengan tersenyum.

"Aku ... aku ...." biji leher Kang Giok-long yang baru mulai tumbuh itu bergerak naik-turun, "Kupikir setiap orang di dunia ini pasti menyukai barang beginian."

"Jika kau suka, anggaplah semua ini milikmu," kata Siau-hi-ji.

Kang Giok-long meliriknya dengan kejut-kejut girang, tapi cepat ia menunduk pula dan berkata, "Harta pusaka ini ditemukan dulu olehmu, dengan sendirinya adalah milikmu, aku ... aku cukup diberi sebagian saja sudah sangat berterima kasih."

"Aku tidak mau," kata Siau-hi-ji.

"Engkau tidak mau?" tukas Kang Giok-long dengan kaget, tapi segera ia menunduk pula dan menambahkan, "Jiwaku saja atas hadiahmu, sekali pun kau tidak mau membagi padaku juga aku tidak menyesal."

"Haha, mungkin kau sangka aku mencoba hatimu dan berdusta padamu?"

"Aku ... aku tidak ...."

"Ketahuilah bahwa aku benar-benar tidak mau, sedikit pun tidak mau."

Mata Kang Giok-long terbelalak, tanyanya, "Seb ... sebab apa?".

"Barang-barang ini tidak ada gunanya bagiku," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Lapar tidak dapat dimakan, haus tidak dapat diminum, kalau dibawa hanya menjadi beban belaka, malahan senantiasa berkhawatir kalau dibegal orang, untuk apa aku memilikinya?"

Kang Giok-long jadi melenggong.

Siau-hi-ji tidak menggubrisnya, ia mengitari ruangan itu dan bergumam pula dengan gegetun, "Tempat ini pun buntu, jelas jalan keluarnya tidak terletak di sini."

Mendadak Kang Giok-long bergelak tertawa, tertawa keras.

"Ada apa? Kau melihat setan?" tanya Siau-hi-ji.

"Aku pun tidak menginginkan barang ini."

"O, sungguh aneh. Sebab apa?"

"Sedangkan soal kita dapat keluar dari sini dengan hidup atau tidak juga belum diketahui, untuk apa memikirkan barang begini?"

"Haha, tampaknya kau tidak terlalu bodoh dan masih bisa berpikir," seru Siau-hi-ji sambil berkeplok tertawa. "Justru banyak orang yang lebih suka mengorbankan jiwa demi barang beginian, sungguh aku menyangsikan otak mereka itu apakah waras?"

Begitulah kemudian Siau-hi-ji memutar lagi roda tembaga, apa yang dilihatnya di dalam ruangan itu adalah berbagai bentuk senjata yang jumlahnya tak terhitung banyaknya, aneka macam senjata berat dan juga senjata rahasia. Banyak senjata yang dikenalnya, tapi lebih banyak senjata yang aneh dan tidak diketahui namanya. Mungkin segala macam senjata pembunuh di dunia ini terdapat di ruangan ini.

Sekenanya Siau-hi-ji melolos sebatang pedang, "trang", terdengar suara mendering dengan cahaya yang menyilaukan. Tanpa terasa ia berseru memuji, "Pedang bagus!"

"Biarpun pedang ini terhitung senjata tajam, tapi belum apa-apa kalau dibandingkan senjata yang lain," ujar Giok-long. Lalu ia mengambil semacam senjata dan berkata pula, "apakah kau kenal senjata ini?"

Senjata itu berbentuk kepala naga, ada tanduknya dan mulut terbuka sehingga kelihatan lidahnya.

"Tampaknya seperti Kim-liong-pian (ruyung naga emas)" kata Siau-hi-ji.

"Betul, ini memang Kim-liong-pian, tapi ruyung ini berbeda daripada ruyung umumnya."

"O, ya?"

"Ruyung ini bernama Kiu-hian-sin-liong-pian (ruyung naga nawa sakti), senjata ini sekaligus mencakup sembilan daya-guna."

"Wah, sungguh menarik, coba ceritakan!"

"Sepanjang ruyung ini penuh sisik terbalik yang dapat dibuat membetot senjata musuh atau juga buat melengket senjata rahasia lawan, tanduk yang bercabang ini khusus mengatasi segala macam senjata lemas lawan, kalau lidah terjulur dapat digunakan untuk menutuk Hiat-to. Mulut naga yang terbuka itu dapat menggigit senjata musuh, selain itu sepasang naga itu adalah senjata rahasia yang dapat meletus, di mulut naga tersimpan pula tiga belas biji paku berbisa, asal lawan berdarah segera tutup napas. Dalam keadaan kepepet, batang ruyung yang penuh sisik itu pun dapat dihamburkan untuk menyerang musuh."

"Wah, benar-benar senjata bagus, senjata lihai!"

"Cuma sayang senjata macam begini, di seluruh jagat ini hanya ada dua buah saja. Entah mengapa yang sebuah ini dapat berada di sini."

"Dan di mana pula yang sebuah?"

"Senjata ini sudah lama menghilang di dunia Kangouw, yang sebuah lagi juga entah lenyap ke mana. Kalau saja yang sebuah itu muncul pula di dunia Kangouw, maka sukar dibayangkan betapa banyak akan mengambil korban."

"Sungguh tidak menyangka usiamu sebelia ini, tapi sudah sangat hafal terhadap senjata yang hebat itu," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tiba-tiba Kang Giok-long mengedip seakan-akan menyadari apa yang diucapkannya itu agak terlalu banyak, cepat ia menjawab, "Ah, aku pun dengar dari orang lain. Kau tahu ayahku sangat luas pergaulannya dan di antara sahabatnya tentu ada satu-dua orang yang serba tahu."

"Jika demikian, jadi kau dapat menggunakan senjata ini?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa hambar.

"A ... alangkah baiknya jika kudapat menggunakan senjata ini," jawab Giok-long dengan menyeringai. Seperti acuh tak acuh ia taruh kembali ruyung itu, padahal matanya terus mengincar gerak-gerik tangan Siau-hi-ji.

Siau-hi-ji tertawa-tawa saja seperti menaruh perhatian apa-apa, tapi pandangannya sebenarnya juga tidak pernah meninggalkan ruyung sakti yang dipegang Kang Giok-long.

Meski keduanya masih muda belia, tapi betapa licin jalan pikiran mereka biarpun dua puluh tujuh kakek berumur tujuh puluh tahun bergabung menjadi satu juga tiada melebihi salah satu di antara mereka.

"Kalau begitu, bila salah sebuah senjata yang terdapat di sini dikeluarkan pasti juga akan membikin geger dunia persilatan," ujar Siau-hi-ji. "Lebih-lebih ruyung sakti ini .... Ai, toh aku tidak mahir menggunakannya, biarlah kau ambil saja."

Tapi sebelum habis Siau-hi-ji berkata, lebih dulu Kang Giok-long sudah menyingkir ke sana, jawabnya dengan tertawa, "Senjata keji begitu, lebih baik tak kupakai."

"Padahal senjata adalah benda mati, yang hidup manusianya, asalkan manusianya kuat, senjata apa pun yang dipakainya juga sama saja, senjata begini memang sebaiknya jangan digunakan," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. Mendadak ia lolos sebilah pedang yang tajam, ia tabas ruyung beracun itu hingga terkutung menjadi berpuluh bagian.

Dengan sendirinya Kang Giok-long tetap tersenyum simpul dan berulang-ulang menyatakan setuju senjata keji itu dimusnahkan saja. Tapi berbareng ia lantas berpaling ke sana, matanya merah beringas, kalau bisa Siau-hi-ji hendak diganyangnya bulat-bulat.

Perlahan Siau-hi-ji meraba pedangnya, katanya dengan tertawa, "Sungguh pedang bagus, mestinya akan kubawa serta, tapi kupikir lebih baik tetap kutinggalkan di sini saja, bagi orang seperti diriku ini, biarpun bertangan kosong juga ...."

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar Kang Giok-long menjerit, "He, lihat ini ...."

Kiranya di pojok sana tergeletak serangka jerangkong yang bersandar miring pada dinding. Pakaian pada jerangkong yang bersandar miring itu pun sudah hancur, kerangka tulang yang mestinya berwarna putih kelabu kini telah berubah menjadi kehitam-hitaman, di bawah kemilau sinar berbagai senjata itu tampaknya menjadi seram.

"Aneh, mengapa orang ini bisa mati di sini?" Mengapa dia tidak dibuang ke dalam kuburan tadi?" demikian Kang Giok-long bergumam sendiri.

"Orang yang dapat masuk ke kamar ini mungkin adalah tuan rumahnya," ucap Siau-hi-ji. "Tuan rumah di sini dengan sendirinya mutlak tokoh terkemuka dunia persilatan."

"Tapi tuan rumah mengapa bisa mati di sini?" demikian ia menambahkan pula dengan berkerut kening. "Siapakah yang membunuhnya? Kalau melihat caranya bersandar di situ jelas tiada tanda-tanda gerakan melawan, terang dia dibinasakan lawannya dengan sekali hantam."

"Bila melihat warna tulangnya, tampaknya dia mati keracunan," kata Giok-long.

"Benar," tukas Siau-hi-ji.

Sejenak kemudian, mendadak kedua orang berseru berbareng, "He, kiranya dia terkena senjata rahasia berbisa."

Kiranya mereka menemukan di antara ruas tulang jerangkong itu tertancap berpuluh-puluh jarum lembut, jarum perak sekecil itu ternyata dapat menembus kulit daging dan menancap di tulang.

"Lihai amat senjata rahasia ini dan luar biasa kejinya," kata Siau-hi-ji dengan ngeri.

"Entah sia ... siapa yang turun tangan sekeji ini," ucap Giok-long.

Siau-hi-ji memandangnya sekejap, katanya kemudian, "Tidak perlu kau ganti ucapan, tidak cuma kau yang kenal senjata rahasia ini, aku pun tahu."

"Ya, Tau-kut-coan-sim-ciam (jarum penembus tulang dan penancap hati) ini memang tidak malu sebagai senjata rahasia nomor satu di dunia," kata Kang Giok-long dengan menyengir. Mendadak sekilas dilihatnya di rak senjata sana ada sebuah bumbung kecil berwarna kuning kemilau, cepat ia menggunakan tubuhnya untuk mengalingi pandangan Siau-hi-ji, sembari berbatuk-batuk ia terus menggeser ke sana.

"Ah, jika kau terbatuk-batuk terus, aku bisa ketularan olehmu," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. Habis itu ia benar-benar ikut terbatuk-batuk sehingga berjongkok.

Pada waktu Siau-hi-ji berjongkok itulah, secepat kilat tangan Kang Giok-long terus meraih bumbung kecil tadi. Tak diketahuinya bahwa pada saat yang sama Siau-hi-ji juga telah mengambil sesuatu benda dari tangan jerangkong itu terus disisipkan ke baju.

Yang diambil Siau-hi-ji itu hanya sepotong bambu dan tak diketahui apa gunanya, dia hanya merasakan benda yang tergenggam kencang di tangan orang mati, mustahil kalau benda itu tiada gunanya.

Kang Giok-long sendiri berusaha menahan rasa girangnya, ia pura-pura berkerut kening dan berkata, "Jika orang mati ini pemilik tempat ini, mengapa dia bisa diserang orang mati di sini? Apabila dia bukan tuan rumahnya, tentunya tiada alasan dia mati di sini."

"Ya, kalau dia bukan tuan rumahnya, pada hakikatnya dia tidak dapat masuk ke sini," Siau-hi-ji menambahkan. "Tampaknya di sini masih banyak tersimpan rahasia dan teka-teki yang belum tersingkap."

"Rahasia yang menakutkan," tukas Giok-long.

"Di dunia ini tidak ada rahasia yang menakutkan, semua rahasia di dunia cukup menarik," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Begitulah mereka lantas keluar dari ruangan yang menakutkan dan juga menarik itu, mereka jalan berjajar sambil mengangkat tinggi-tinggi kedua tangan mereka yang memegangi lentera untuk membuktikan bahwa mereka tidak mengambil sesuatu benda yang berada di kamar itu.

Waktu mereka memutar lagi roda besi, cahaya lentera lantas menembus ke dalam kamar besi yang berhawa dingin.

Kang Giok-long melangkah masuk lebih dulu, baru saja ia memandang sekejap sekeliling, sekonyong-konyong ia menjerit dan mundur kembali, sikap kagetnya itu mengingatkan orang pada perempuan yang kaget melihat lelaki telanjang.

"Ada apalagi di dalam situ?" tanya Siau-hi-ji.

Dengan muka pucat Giok-long menjawab, "Pernahkah kau lihat jerangkong berdiri?"

"Jerangkong berdiri? Belum pernah lihat."

"Segera kau dapat melihatnya."

"Ehm, jerangkong berdiri, menarik juga!" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa sambil melangkah masuk.

Tapi segera ia tidak jadi tertawa lagi. Ruangan besi sangat luas dan amat tinggi. Sekeliling kosong melompong tiada sesuatu barang pun, seorang kalau berdiri di situ akan merasa seperti berdiri di tengah lapangan yang luas.

Justru di tengah ruangan yang luas dan seram itulah terkontal-kantil berdiri dua kerangka jerangkong. Dua jerangkong yang putih dan saling rangkul dengan erat. Sudah tentu kulit daging kedua orang mati itu sudah hancur dan musnah, tapi kedua kerangka jerangkong itu masih berdiri saling rangkul.

Merinding juga Siau-hi-ji menyaksikan keadaan itu, tapi di mulut ia berkata dengan tertawa, "Mungkin mereka ini lelaki dan perempuan, bahwa menghadapi ajal mereka tetap berpelukan, dapat diduga hubungan mereka pasti sangat istimewa, bisa jadi mereka mati demi cinta."

"Kalau antara mereka ada hubungan istimewa, tentunya mereka tidak mati berdiri," kata Giok-long yang telah ikut masuk.

"Ah, hal ini tak terpikir olehku," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Ya, dalam hal ini kau memang lebih berpengalaman daripadaku. Tapi kalau kedua orang ini lelaki semua, sebab apa pula berpelukan?"

Sembari bicara ia pun mendekat ke sana, ia termenung di depan kedua jerangkong itu, kemudian ia menghela napas panjang dan berkata pula, "Kedua orang ini ternyata lelaki semua."

"Sudah jelas engkau melihatnya?" tanya Kang Giok-long.

"Ehm," jawab Siau-hi-ji.

"Hubungan antara lelaki dan lelaki terkadang juga bisa mesra."

"Tapi hubungan kedua orang ini bukan saja tidak mesra, bahkan sangat buruk."

"Dari mana kau tahu?" tanya Giok-long.

"Lihat saja sendiri dan tentu kau akan tahu," jawab Siau-hi-ji.

Kiranya kedua kerangka jerangkong itu sebenarnya tidak berpelukan, tapi telapak tangan orang sebelah kiri langsung menusuk masuk ke dalam iga orang yang sebelah kanan, dengan tangan telanjang dapat menusuk ke dalam lambung lawannya, betapa hebat ilmu silatnya sungguh sukar dibayangkan. Akan tetapi rusuk sendiri juga patah tujuh atau delapan batang, tulang tenggorokannya juga kena diremas hancur oleh lawannya sehingga kepalanya terkulai di atas pundak lawan.

Jadi kedua orang ini saling melancarkan serangan maut dalam satu duel sengit dan akhirnya gugur bersama.

"Sungguh Eng-jiau-kang (ilmu cakar elang) yang lihai dan tenaga pukulan yang dahsyat," kata Kang Giok-long dengan kagum. "Tampaknya kedua orang ini adalah tokoh terkemuka dunia persilatan, entah mengapa bisa mati di sini."

Belum habis ucapannya, terdengarlah suara gemeresak, kedua kerangka jerangkong itu serentak ambruk dan berubah menjadi onggokan tulang.

Siau-hi-ji termenung sejenak, katanya, "Melihat kelihaian ilmu silat mereka, mungkin mereka pun salah satu tuan rumah di sini, mereka mengasingkan diri bersama di tempat rahasia begini, hubungan mereka tentu sangat karib, tapi mengapa mereka saling labrak mati-matian dan berakhir dengan gugur bersama." Sembari berkata ia menjemput pula dua macam barang dari onggokan tulang itu.

"Yang kuherankan adalah sebab apa tiada yang mengurus kematian kedua orang ini? Bahwa jerangkong mereka sampai tadi masih berdiri, ini menandakan kamar ini sudah berpuluh tahun tidak pernah dimasuki orang," ujar Kang Giok-long.

"Betul juga," ucap Siau-hi-ji sambil menyimpan kedua barang yang ditemukannya tadi.

"Lalu, ke mana perginya orang-orang lain yang menghuni istana bawah tanah ini? Memangnya sudah mati semuanya?"

"Bukan saja mati semua, bahkan mati dalam waktu yang sama, kalau tidak, kerangka tulang mereka tentu takkan tertinggal sampai sekarang."

Baru sekarang mereka menemukan di ruangan longgar dan seram ini masih

ada lima buah meja pendek, di atas meja ada alat-alat tulis dan buku.

"Tampaknya ruangan ini adalah kamar tulis, sungguh menarik," kata Siau-hi-ji.

"Bukan kamar tulis, kamar tulis tidak seluas ini," ujar Giok-long.

"Orang suka kamar yang besar, peduli apa kau?" kata Siau-hi-ji sambil melangkah ke sana. Ia membalik-balik iseng halaman buku yang terletak di meja itu. Mendadak air mukanya berubah hebat.

Melihat itu, cepat Kang Giok-long juga mendekat ke sana, ia pun membalik-balik halaman buku di meja lainnya. Hanya sebentar saja membaca isinya, seketika air mukanya juga berubah.

Buku-buku itu tersusun dari kain sutera yang halus, yang tercatat di situ ternyata adalah ajaran ilmu silat yang mahatinggi.

Meski ilmu silat Siau-hi-ji dan Kang Giok-long diperoleh dari guru yang ternama, tapi kini mereka pun merasa tercengang ketika mengetahui ilmu silat yang pernah mereka pelajari itu pada hakikatnya tidak ada artinya apabila dibandingkan dengan ilmu silat yang tercatat dalam buku itu. Buku sutera itu masih terpegang di tangan mereka dan terasa berat untuk dikembalikan ke tempat semula.

Sampai agak lama barulah Siau-hi-ji menarik napas panjang, katanya, "Tahulah aku sekarang."

"Kau tahu apa?" tanya Giok-long sambil tetap memandangi buku yang dipegangnya itu.

"Di sini tentu ada lima orang top jago silat, mereka berlima berkumpul di ruangan ini untuk berlatih, dari hasil teori dan praktik mereka inilah segera mereka catat di meja pendek itu."

"Betul juga," Kata Giok-long. "Makanya ruangan ini sangat luas karena memang tempat latihan ilmu silat."

"Lima tokoh, yang sudah kita lihat baru tiga," ujar Siau-hi-ji. "Jika tidak keliru dugaanku, pada dua kamar yang lain pasti ada jenazah kedua orang lagi. Marilah kita pergi."

Baru sekarang pandangan Kang Giok-long beralih dari buku yang dipegangnya itu dan menegas, "Pergi? Kau ... kau bilang pergi?"

"Ada apa? Masa mendadak kau tidak paham perkataanku?"

"Tapi ... tapi kitab pusaka ilmu silat ini? ...." tanya Kang Giok-long.

"Taruh saja di situ, toh mereka takkan lari," ucap Siau-hi-ji.

"Ba ... baiklah ... aku menurut saja," belum habis ucapannya, mendadak ia keluarkan bumbung warna emas yang ditemukannya di kamar senjata tadi, lalu menyambung pula dengan menyeringai, "Apakah engkau masih kenal barang ini?"

Siau-hi-ji seperti terkejut, jawabnya, "Tau-kut-coan-sim-ciam ...."

"Benar, tajam benar ingatanmu," kata Giok-long. "Sebenarnya barang ini baru akan kugunakan terhadapmu bila kita keluar dari sini. Tapi sekarang tak dapat kuampunimu lagi."

"Kau ... kau ingin membunuhku?"

"Kecuali kau mampu menghindari paku penembus tulang ini. Tapi kulihat kau tidak mempunyai kemampuan ini, di dunia ini memang tidak banyak yang memiliki kemampuan demikian."

"Jika kau bunuh diriku, apakah kau takkan kesepian tinggal sendirian di sini."

"Ilmu silat mahatinggi dan harta karun maha besar yang terdapat di sini kini sudah menjadi milikku seluruhnya, setelah kutemukan jalan keluarnya segera aku akan menjadi tokoh nomor satu di dunia, ya mahakaya, ya mahalihai, lalu apalagi yang perlu kutakuti?"

"Ah, baiklah jika begitu, silakan kau bunuh saja," ucap Siau-hi-ji sambil menghela napas.

"Kau tidak takut?" tanya Giok-long sambil menyeringai.

Mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, "Kutakut? Hahahaha, apa yang perlu kutakuti? Bumbung jarum berbisa yang kau pegang itu kosong!"

"Kosong?" Giok-long menjadi pucat.

"Masakah tak kau pikirkan, apabila bumbung jarum itu tidak kosong, kenapa orang membuangnya di lantai. Jarum yang tersimpan di dalam bumbung itu sudah digunakan pemiliknya untuk membunuh lawannya, habis itu barulah dia buang bumbung kosong ini. Teori sederhana begini masakan tak terpikirkan olehmu?"

"Kau ... kau ...." suara Giok-long menjadi gemetar.

"Tadi kau pura-pura batuk untuk menjemput bumbung ini, jika aku tidak yakin bumbung ini kosong, mana bisa kubiarkan kau mengambilnya," setelah tertawa, lalu Siau-hi-ji menyambung pula, "Apalagi jarum ini sangat sukar cara pembuatannya, bumbung tanpa jarum sama dengan benda tak berguna."

Dahi Kang Giok-long tampak berkeringat, katanya dengan tergagap, "Bukan ... bukan maksudku hendak membunuhmu sungguh-sungguh, aku hanya ...

hanya ...." Mendadak "trang" sekali, bumbung yang dipegangnya itu jatuh ke lantai.

"Ya, ya, kutahu engkau hanya bercanda saja denganku," ucap Siau-hi-ji setengah mengejek.

"Sumpah mati, sejak awal mula kupandang engkau sebagai kakakku," kata Giok-long pula dengan sikap sungguh-sungguh, sedikit pun tidak malu.

"Memangnya, kau pandang diriku sebagai kakak, mana bisa kau membunuhku."

"Asalkan Toako tahu saja, maka legalah hati Siaute (adik)," kata Kang Giok-long.

"Dan sekarang, kau mau keluar bukan?"

Giok-long mengiakan dan terpaksa melangkah keluar dengan tertunduk.

Kini yang diputar Siau-hi-ji adalah roda timah. Dengan tertawa ia berkata, "Kamar batu itu adalah kuburan, kamar besi dijadikan ruangan latihan, kamar emas tempat harta pusaka, kamar tembaga tempat senjata, semua itu memang masuk di akal. Dan apa isi kamar timah ini, dapatkah kau menerkanya?"

"Jangan-jangan kamar tidur?" ucap Giok-long sambil berkedip-kedip.

"Persetan! Masa tidur di kamar timah?" kata Siau-hi-ji sambil tertawa.

"Menurut pendapatmu, apa isi kamar ini?"

"Kukira ...." belum lanjut ucapan Siau-hi-ji, terlihatlah dinding timah telah mulai bergerak dan mendadak dari dalam menerjang keluar seekor singa sehingga Giok-long yang tepat berdiri di depan dinding itu hampir kena terkam. Keruan anak muda itu terkejut dan cepat melompat mundur.

Waktu diteliti, kiranya singa itu sudah tidak bernyawa lagi, bulunya masih utuh, tapi kulit dagingnya sudah tidak ada lagi, hanya tertinggal kerangka tulang berbalut kulit yang menakutkan itu saja.

"Singa itu tentu kelaparan setengah mati dan berusaha keluar, waktu mati dia masih berdiri bersandar pintu sehingga membuat kaget kita pula," kata Siau-hi-ji.

"Sungguh tak tersangka bahwa tempat ini adalah kandang binatang buas," ucap Giok-long.

"Mereka memelihara binatang buas di kamar ini, kukira pasti juga mempunyai maksud tujuan ...." sembari berkata begitu ia pun sudah melangkah masuk dan mendadak berseru pula, "Ah, kiranya begitu tujuannya."

Cepat Kang Giok-long ikut masuk ke situ, dilihatnya ruangan yang berwarna putih kelabu itu penuh bercahaya gemilapan menyilaukan mata. Dipandang dari jauh bisa jadi orang akan menyangka ruangan ini tersimpan harta pusaka pula. Tapi setelah diawasi barulah jelas bahwa harta pusaka yang beraneka warna itu tidak lain daripada berbagai benda jenis botol kecil yang bentuknya aneh dan berbeda-beda.

"Tentunya kau tahu apa isi botol-botol ini?" tanya Siau-hi-ji.

Giok-long menarik napas dingin, katanya, "Racun!"

"Benar, mereka memelihara singa ini untuk menjaga obat racun di sini."

"Tapi ... tapi siapakah yang mampu masuk ke sini? Pada hakikatnya mereka tidak perlu menjaganya."

"Yang mereka jaga justru kawan sendiri."

"Kawan sendiri?" Giok-long mengeret dahi.

"Ya, misalnya kau tinggal bersamaku setiap saat aku pun harus waspada kalau-kalau kau meracuni aku. Tapi dengan singa penjaga ini tentu sukar jika ingin masuk ke sini untuk mencuri racun, sebab pasti akan ketahuan kawan yang lain."

Habis itu, mendadak Siau-hi-ji berjongkok memandang lantai dan berseru, "Ah, jenazah orang keempat ternyata betul berada di sini!"

Giok-long melihat Siau-hi-ji hanya menjemput sekerat tulang dari lantai. Setelah berpikir ia pun berseru, "Hah ... jangan-jangan mayatnya telah menjadi isi ... isi perut singa?"

"Ya, mungkin sudah nasib bagi orang ini, bukan saja terbunuh di sini, bahkan mayatnya dimakan singa," ucap Siau-hi-ji dengan gegetun.

Lalu ia jemput pula dua kerat tulang, katanya sambil mengernyit kening, "Tampaknya selain singa di sini masih ada serigala dan harimau."

"Serigala dan harimau? Di mana?"

"Kakap makan teri, yang lemah menjadi mangsa yang kuat. Tentunya lebih dulu kawanan binatang buas itu makan manusia, habis itu serigala dimakan harimau dan singa, lalu giliran harimau dimakan singa. Maklumlah, selera makan singa biasanya lahap dan tidak pandang bulu."

Sekonyong-konyong Kang Giok-long tertawa ngakak.

"Urusan apa membuatmu bergembira?" tanya Siau-hi-ji.

"Coba menoleh!" sahut Kang Giok-long dengan tertawa. Entah sejak kapan dia ternyata sudah memegang sesuatu benda kehitam-hitaman seperti bumbung bambu. Sambil tertawa ia berkata pula, "Sungguh mujur aku sehingga dapat menemukan mestika ini."

"Apa itu?" tanya Siau-hi-ji sambil berkedip.

"Kau tidak kenal benda ini? Sungguh dangkal pengetahuanmu? Dahulu jago pedang nomor satu di dunia Bu-tim Totiang juga tewas oleh barang-barang ini, supaya kautahu, inilah Ngo-tok-cui (air pancabisa) yang lihai, tubuh siapa saja asalkan kena setitik air ini, dalam waktu setengah jam saja sekujur badan pasti akan membusuk dan mati."

"Wah, jika begitu, bawalah ke sana agak jauh agar aku tidak kena," kata Siau-hi-ji.

"Hm, kau berlagak pilon atau memang bodoh dan tidak paham?" jengek Kang Giok-long sambil menyeringai.

"Hah, masakah kau ... kau hendak membunuhku?" Siau-hi-ji garuk-garuk kepala yang tidak gatal.

"Sekali ini jangan harap kau mampu lolos lagi," ancam Giok-long. "Air berbisa ini baru saja sudah kucoba, asalkan tanganku sedikit bergerak, maka tamatlah riwayatmu."

"Apakah kau benar-benar harus membunuh diriku?" tanya Siau-hi-ji sambil tersenyum getir.

"Kalau tadi kau tidak banyak cincong dan membiarkan kubawa serta kitab pusaka ilmu silat itu, bisa jadi kau akan hidup lebih lama, tapi sekarang mau tak mau kau harus mati."

"Jangan lupa, mestinya aku dapat membunuh dirimu, tapi selama ini tidak kulakukan."

"Hm, itu kan salahmu sendiri, jangan menyesalkan diriku," jengek Kang Giok-long.

"Hah, bagus ...." seru Siau-hi-ji gegetun. Habis ini mendadak ia tertawa dan berkata, "Hahaha, coba lihat dulu apa yang kupegang ini."

Yang dipegangnya ternyata adalah bumbung jarum berbisa yang dibuang Kang Giok-long tadi.

Dengan sendirinya Kang Giok-long tertawa geli, ejeknya, "Hahaha, mungkin kau ketakutan sehingga otakmu miring, masa menggunakan bumbung kosong itu untuk menggertak orang."

"Kosong? Siapa bilang?" tanya Siau-hi-ji dengan terkikik.

"Kau ... kau sendiri tadi ...." Kang Giok-long jadi melenggong malah.

"Ya, memang benar tadi kubilang bumbung ini kosong, tapi itu tipu belaka. Coba pikir, dalam keadaan begitu, kalau aku tidak menipumu, lalu apa jadinya?"

7

Jilid 7. Pendekar Binal

Air muka Kang Giok-long berubah pucat, tapi ia menjengek, "Hm, sekarang kau hendak menipuku pula, bukan? Bumbung jarum itu jelas sudah terpakai ...."

"Benar, sudah terpakai, tapi terpakai berapa kali"

"Berapa kali? Sudah tentu hanya sekali."

"Itu dia, di situlah letak kebodohanmu," Siau-hi-ji berolok-olok. "Tahukah kau bahwa karena cara pembuatan jarum berbisa ini memakan waktu lama, maka setiap pesawat bumbung ini diisi dengan tiga susun jarum. Dengan demikian bumbung ini sekaligus dapat digunakan tiga kali berturut-turut."

Seketika keringat dingin mengucur di muka Kang Giok-long, katanya dengan suara gemetar, "Habis apa ... apa kehendakmu?"

"Aku tidak menghendaki apa-apa, cukup kau pikir saja, apakah air berbisa yang kau pegang itu lebih cepat semprotnya atau jarum berbisa yang kubidikkan ini lebih cepat?"

Tangan Kang Giok-long mulai gemetar, jawabnya, "Kau ... kau jangan menipu aku lagi, kau tidak ... tidak tahu ...."

"Hm, aku tidak tahu?" jengek Siau-hi-ji. "Sejak kecil aku dibesarkan di Ok-jin-kok. Senjata berbisa macam apakah yang tidak kuketahui?"

Tubuh Kang Giok-long menjadi lemas, ucapnya dengan menyengir, "Ya, dengan sendirinya pengetahuan dan pengalaman Toako jauh lebih luas, mana Siaute dapat menandingi." Belum habis ucapannya, botol berisi air berbisa itu cepat-cepat dikembalikannya ke tempat semula.

"Hehehe, kalau aku tidak membunuhmu, tentunya salahku sendiri, begitu bukan?" demikian Siau-hi-ji mengulangi ejekan Kang Giok-long tadi.

"O, ma ... maaf Toako, usiaku terlalu muda sehingga sembarangan omong, harap Toako sukalah me ... memaafkan," kata Giok-long sembari menyurut mundur.

"Ai, memang anak pintar, tidak sedikit pengetahuanmu, cuma sayang

dibandingkan aku masih terpaut sedikit," kata Siau-hi-ji dengan gegetun, perlahan jarinya menekan pesawat bumbung jarum.

"Klik", bumbung jarum itu berbunyi satu kali, sekujur badan Kang Giok-long terasa lemas dan hampir semaput karena takutnya. Tapi bumbung jarum berbisa itu ternyata tidak membidikkan sesuatu.

Dalam pada itu botol air berbisa tadi pun sudah diambil oleh Siau-hi-ji, katanya dengan bergelak tertawa, "Hahaha, supaya kau tahu bahwa bumbung ini memang kosong sungguh-sungguh. Sekali jepret jarum berbisa ini 130 biji, bumbung sekecil ini, mana bisa menyimpan tiga susun jarum sebanyak itu. Teori sederhana begini saja tak terpikir olehmu?"

Kang Giok-long menggerung sekali dan benar-benar jatuh pingsan. Bukan pingsan lantaran ketakutan tapi pingsan saking dongkolnya.

*****

Minyak lentera tembaga itu sudah hampir kering, terpaksa Kang Giok-long merangkak balik ke gua yang digalinya itu untuk menambah minyak, ia pun mengambil sedikit ransum dan air minum, dengan munduk-munduk ia antar semua itu ke hadapan Siau-hi-ji. Setelah Siau-hi-ji kenyang makan barulah ia berani makan sisanya.

Kalau saja bapaknya melihat sikap Kang Giok-long itu, bisa jadi ayahnya akan mati melotot karena keki. Soalnya belum pernah Kang Giok-long berbuat sebakti itu kepada bapaknya.

Selesai makan, Siau-hi-ji mengusap mulut dan bergumam, "Kini tinggal sebuah kamar saja yang belum kita periksa. Kukira jalan keluarnya berada di situ."

Akhirnya ia memutar roda perak, di balik dinding perak itu ternyata lain daripada yang lain. Di sinilah letak istana di bawah tanah yang sebenarnya. Beberapa kamar Siau Mi-mi terhitung indah dan mewah, tapi kalau dibandingkan kamar perak ini boleh dikatakan seperti rumah kampung berbanding gedung megah di kota.

Tepat di balik dinding perak itu adalah sebuah lorong, lantainya dilapisi permadani halus tebal, kedua sisi lorong itu ada enam daun pintu yang diberi berkerai mutiara.

Cahaya lampu menyinari kerai mutiara yang gemerlapan itu. Siau-hi-ji merasa seperti berada di Surgaloka. Tetapi sedikit pun ia tidak tertarik oleh keindahan hiasan itu, dia hanya bergumam, "Sungguh aneh, lima orang mengapa ada enam kamar? Orang keenam, mungkin juga tidak mahir ilmu silat, kalau tidak, mengapa meja pendek di sana cuma ada lima buah saja?"

Sembari berucap ia pun melangkah masuk ke kamar pertama. Kamar ini dipajang seperti kamar perempuan, di samping meja tertaruh bahan dan alat rias komplet. Di belakang tempat tidur bahkan ada sebuah Bhe-tang, yakni tong yang terbuat dari kayu untuk buang air.

Siau-hi-ji jadi tercengang sehingga matanya terbelalak, serunya, "He, kamar wanita? Jadi tuan rumah di sini seorang perempuan? Ah, mati pun aku tidak percaya."

Kelambu bersulam tampak setengah terjuntai. Waktu Siau-hi-ji menyingkap kelambu itu, di atas ranjang berbaring sesosok jerangkong, rambut dan tusuk kundai masih utuh tertinggal di atas bantal, jadi jelas memang seorang perempuan.

Siau-hi-ji berkerut kening, katanya sambil menoleh, "Beberapa kerangka jerangkong tadi lelaki atau perempuan, apakah kau memperhatikannya?"

"Lelaki, kalau perempuan tentu tulang pinggulnya lebih besar," jawab Giok-long.

"Dalam hal membedakan beginian kau memang ahli, itulah sebabnya aku tidak membunuh

"Bisa jadi orang keenam adalah perempuan."

"Betul," kata Siau-hi-ji.

Tetapi mereka ternyata salah duga semuanya. Kamar kedua tetap kamar orang perempuan, yang menggeletak di ranjang situ juga jerangkong perempuan. Kamar ketiga, keempat, semuanya juga begitu.

Siau-hi-ji menggeleng-geleng kepala, katanya, "Kiranya di sini tidak hanya ada lima orang atau enam orang, rupanya para tokoh Bu-lim ini datang ke sini dengan istri masing-masing. Mereka terbunuh sehingga istri mereka pun ikut menjadi korban."

"Tampaknya Hiat-to perempuan-perempuan ini tertutuk, habis itu baru mati kelaparan," ujar Giok-long.

"Tapi kukira orang yang menutuk mereka itu tiada maksud hendak membunuhnya."

"Namun mereka telah mati semua."

"Mungkin orang yang menyerang mereka itu bermaksud kembali lagi untuk membuka Hiat-to mereka, tapi entah mengapa ia sendiri pun terbunuh dan yang celaka adalah perempuan-perempuan ini."

"Jika begitu, mana orang yang membunuh mereka itu?"

Melongo juga Siau-hi-ji oleh pertanyaan itu, jawabnya kemudian, "Setan yang tahu."

Lalu ia masuk ke kamar kelima dan menyingkap kelambu pula sambil berkata, "Manusia memang aneh, sekalipun sudah tahu yang berbaring di ranjang ini adalah tulang belulang orang perempuan, toh dia tetap ingin membuka kelambu untuk melihatnya ...." Belum habis ucapannya segera ia tahu dugaan sendiri kembali salah lagi.

Di atas ranjang itu ada kerangka jerangkong, lelaki dan perempuan, yang lelaki tengkurap menindih di atas jerangkong perempuan, tulang punggungnya hancur terpukul, tampaknya sekali dihantam orang terus binasa. Agaknya sebelum terbunuh, kedua orang itu sedang main cinta.

"Inilah orang yang sedang lupa daratan dibuai asmara dan mendadak disergap orang," kata Giok-long. "Ai, orang yang menyerang ini sungguh keterlaluan."

Mereka menuju ke kamar keenam, baru saja Siau-hi-ji menyingkap kerai dan melongok sekejap ke dalam, seketika melongo terkesima.

Di bawah gemerlapnya cahaya lampu, seorang lelaki kekar bercambang berkopiah tampak duduk menghadap pintu, kedua tangannya memegang meja seperti orang hendak menubruk ke depan.

Waktu diteliti, terlihat alisnya tebal dan matanya melotot penuh hasrat membunuh, tertampak dari mata, mulut dan telinganya mengeluarkan darah, cuma noda darah itu sudah mengering, maka tidak terlihat jelas.

"Ah, kiranya orang ini juga sudah mati," ucap Siau-hi-ji.

"Dia pasti mati berbareng dengan kelima orang lainnya," ujar Kang Giok-long.

"Tetapi mayatnya mengapa masih utuh begini," kata Siau-hi-ji.

Giok-long memetik satu biji mutiara dari kerai pintu terus disambitkan ke tubuh lelaki godek itu, terdengar "tek" satu kali, mutiara itu terpental balik. Tubuh orang itu ternyata keras sebagai batu.

"Jangan-jangan ini cuma patung kayu saja," kata Siau-hi-ji.

"Bukan patung, tapi manusia dan sudah mati," lalu Kang Giok-long langsung menuju ke tempat tidur sana dan menyingkap kelambunya.

Di atas ranjang juga menggeletak sesosok tubuh perempuan, perempuan yang mahacantik. Tubuh juga utuh seperti orang hidup, sedikit pun tidak rusak. Kalau air mukanya tidak pucat menghijau sungguh boleh dikatakan wanita cantik yang sukar dicari bandingnya.

Sesungguhnya selama hidup Kang Giok-long juga tidak pernah melihat

perempuan secantik itu, walaupun tahu orang mati, tidak urung ia pun agak terkesima memandangnya.

"Di waktu hidupnya entah berapa banyak lelaki yang terpikat olehnya," ujar Siau-hi-ji dengan gegetun. "Kalau dibandingkan perempuan ini, Siau Mi-mi paling-paling hanya dapat angka lima."

"Sungguh tak tersangka di dunia ini ada wanita secantik ini," Kang Giok-long juga gegetun.

"Cuma sayang dia sudah mati sangat lama."

"Ya, sedikitnya ada beberapa puluh tahun."

"Sungguh aku tidak paham, mengapa jenazahnya tetap utuh."

"Cara mati kedua orang ini berbeda dengan yang lain, tampaknya mereka mati oleh sejenis racun yang sangat aneh, kadar racun ini dapat membuat mayat mereka tidak membusuk dan tetap utuh," kata Giok-long setelah berpikir sejenak. "Ai, tampaknya perempuan ini sangat sayang akan wajah cantik sendiri ... ya, memang juga pantas disayangi."

"Apakah maksudmu dia membunuh diri sendiri?" tanya Siau-hi-ji.

"Jika orang lain hendak membunuh dia, buat apa susah payah mencari racun yang begitu aneh."

"Ehm, masuk akal juga," kata Siau-hi-ji sambil mengangguk. "Cuma ... bagaimana pula dengan lelaki cambang ini? Sudah mati berpuluh tahun orang ini masih begini gagah, waktu hidupnya tentu seorang tokoh pilihan."

"Mungkin dia adalah tuan rumah yang sesungguhnya," kata Giok-long.

"Betul, tampaknya dia memang mampu menciptakan hasil karya sehebat ini."

"Tetapi kalau kelima orang itu dibunuh olehnya, lalu cara bagaimana pula ia sendiri pun mati dan mengapa istrinya membunuh diri? Apa hubungannya dengan kelima orang itu? Untuk apa dia membuang tenaga dan biaya sebesar ini hanya untuk membangun istana di bawah tanah ini dan mengapa dia bersembunyi serahasia ini?"

"Pertanyaanmu ini membuat kepalaku menjadi pusing," kata Siau-hi-ji dengan tersenyum.

Meskipun kedua anak itu adalah manusia mahapintar, akan tetapi sampai pecah kepala mereka juga sukar memecahkan rahasia ini. Kendatipun kedua orang mempunyai empat mata, tapi siapa pun tidak melihat bahwa di samping bantal terdapat satu jilid buku kain sutra, jika mereka tidak melihat isi buku itu, maka selama hidup mereka jangan harap akan dapat memecahkan teka-teki istana bawah tanah ini.

Syukurlah akhirnya Siau-hi-ji dapat melihatnya. Cepat ia ambil buku itu dan membacanya dua-tiga halaman, mendadak ia berteriak, "Aha, ini dia ... segala rahasianya berada di sini."

Buku itu penuh tertulis huruf-huruf kecil, gaya tulisannya yang lembut bagus itu jelas tulisan tangan orang perempuan.

Itulah kisah hidup perempuan mahacantik yang berbaring di ranjang itu, kisah yang asyik tapi juga tragis sehingga membuat orang sukar mempercayai pengalamannya itu.

Sebelum ajalnya perempuan cantik itu telah menyingkap seluruh rahasia yang menyangkut istana bawah tanah ini. Dengan sendirinya tulisannya bukan sengaja diperlihatkan kepada Siau-hi-ji, tapi ditujukan kepada siapa saja yang dapat melihatnya atau membacanya.

Perempuan itu hanya ingin membeberkan segenap isi hatinya sebelum ajalnya. Cuma waktu dia akan mati di sekitarnya sudah tiada manusia hidup lagi, terpaksa isi hatinya itu dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut kisahnya, perempuan itu bernama Pui Leng-ki, berasal dari keluarga bahagia di daerah Kang-lam. Tapi ia sendiri ternyata tidak menikmati penghidupan yang bahagia.

Pada waktu berumur empat tahun ia ikut sang ibu menjenguk sanak keluarga di Sohciu, waktu mereka pulang, rumah mereka yang cukup megah itu telah berubah menjadi puing belaka. Berpuluh anggota keluarga mereka pun habis terbunuh.

Menghadapi musuh keji yang pasti akan babat rumput sampai akar-akarnya itu, terpaksa dia bersama ibunya memulai pelariannya, meski dia tidak menguraikan secara jelas kisah pelariannya ini, tapi dapat dibayangkan pasti mengalami pahit getir yang sukar dilukiskan.

Selama masa menderita itulah, akhirnya mereka dapat mengetahui nama musuhnya, yaitu Auyang Ting, "Tang-se-jin-kiat" (manusia ksatria jaman) Auyang Ting.

Musuh itu ternyata adalah pendekar besar yang paling termasyhur pada jaman itu, salah satu tokoh dunia silat yang paling tangguh dan seorang hartawan yang kaya raya. Dengan sendirinya juga salah seorang yang paling licin di dunia Kangouw.

Hidup sengsara mengembara kian kemari, meski mereka ibu dan anak juga memiliki sedikit ilmu silat, tapi untuk menuntut balas, ibaratnya telur membentur batu, jelas tidak mungkin tercapai. Dalam keadaan merana, akhirnya sang ibu jatuh sakit dan meninggal.

Tiga tahun kemudian, Pui Leng-ki akhirnya berhasil mendekati musuhnya

karena dia telah diperistri oleh Auyang Ting. Terpaksa ia harus memperalat kecantikannya yang tiada taranya sebagai senjata untuk menuntut balas.

Tapi Auyang Ting ternyata mempunyai suatu kebiasaan aneh, yaitu tidak suka tidur bersama siapa pun, tanpa kecuali istrinya sendiri. Jadi sebagai istrinya ia pun tidak tahu sang suami itu suka tidur di mana?

"Tentu inilah Auyang Ting yang dimaksud," ucap Siau-hi-ji sambil memandang sekejap lelaki godek itu.

"Orang ini benar-benar tidak malu sebagai manusia ksatrianya jaman," kata Kang Giok-long dengan gegetun. "Biarpun Pui Leng-ki membencinya sampai ke tulang sumsumnya, tapi di bawah tulisannya tetap kelihatan rasa kagumnya kepada sang suami."

"Selekasnya kau pun akan menjadi Auyang Ting kedua, soal waktu saja," kata Siau-hi-ji.

Kang Giok-long tidak berani menanggapinya, ia membelokkan pokok pembicaraannya dan berkata pula, "Sungguh aneh, kalau Auyang Ting cukup ternama dan berkedudukan, untuk apa dia membangun istana di bawah tanah ini? Urusan apa yang membuatnya bertekad mengeram di tempat yang terasing dari dunia luar ini?"

"Baca saja lebih lanjut tentu semuanya akan ketahuan," ujar Siau-hi-ji dan mereka pun membaca pula buku tadi ....

Menurut catatan Pui Leng-ki, demi membangun istana bawah tanah ini entah betapa banyak tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan oleh Auyang Ting. Sedikitnya tiga bulan dalam setahun Auyang Ting mengawasi sendiri pembangunan istana ini.

Sesudah istana ini selesai dibangun, entah dengan cara bagaimana Auyang Ting menipu datang lima tokoh ilmu silat yang paling terkemuka pada jaman itu, ia berhasil membujuk mereka agar bersama-sama menciptakan sejenis ilmu silat yang tiada taranya dan tiada bandingannya dengan alasan kalau ilmu silat ciptaan mereka itu diturunkan pada angkatan selanjutnya, maka nama mereka pasti akan terukir dengan harum sepanjang jaman.

"Meninggalkan nama harum sepanjang jaman", bujukan ini benar-benar mengetuk hati sanubari kelima tokoh itu, dengan gabungan daya cipta dan pengalaman mereka berlima, bersama-sama mereka lantas mencari dan menggali rahasia paling tinggi dari intisarinya ilmu silat. Tetapi sama sekali tak terpikir oleh mereka bahwa pada hari berhasilnya mereka juga merupakan hari ajal mereka.

Seterusnya Pui Leng-ki mencatat:

"Setelah pindah ke istana bawah tanah ini dia tidak tidur sendirian lagi, sebab sedikit pun dia tidak mencurigai diriku, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa

aku adalah musuhnya. Meski aku sudah ada kesempatan untuk turun tangan, tapi sejauh itu belum kulakukan. Aku masih harus menunggu. Ingin kutunggu bila dia sudah mencapai puncak kejayaannya barulah akan kubinasakan dia.

"Karena namanya termasyhur, hidupnya mewah, dengan sendirinya banyak juga kawan yang suka menjilat dan menyanjungnya, hidupnya yang serba kecukupan ini seharusnya membuatnya puas. Akan tetapi dia ternyata masih mempunyai ambisi lain lagi, ia ingin memiliki kepandaian yang tertinggi, yang tiada tandingannya di kolong langit ini, yang nomor satu di dunia. Oleh sebab itulah dengan segala tipu daya ia telah menipu kedatangan kelima tokoh top dunia persilatan itu.

"Sungguh kasihan kelima tokoh yang di dunia Kangouw terkenal sebagai 'Thian-he-ngo-coat' (lima top di dunia) itu harus menjadi korban ambisi gilanya itu. Soalnya kelima orang itu masing-masing juga mempunyai kelemahan, mencengkeram titik kelemahan orang adalah kepandaiannya yang khas, apalagi tipu muslihatnya, soalnya Auyang Ting terkenal sebagai pendekar budiman, ksatria yang suka menolong.

"Begitulah Auyang Ting sudah mempunyai rencana membunuh kelima tokoh itu, meski aku tidak tahu bagaimana rencananya, tapi tipu keji Auyang Thing selamanya sangat sempurna, biarpun aku bermaksud membongkar muslihat kejinya itu, tapi sukar memperoleh buktinya, andaikan kubeberkan juga orang takkan percaya. Makanya aku tidak berani sembarangan bertindak, terpaksa aku hanya menunggu saatnya dia mencapai hasilnya saja.

"Kini sudah dekat dengan hari suksesnya yang ditunggu-tunggu itu, tampaknya dia akan menjadi manusia super yang belum pernah dicapai siapa pun juga selama ini. Dan kini yang sudah menunggunya adalah secangkir arak, arak beracun. Aku harus minum bersama dia ...."

Sampai di sini Siau-hi-ji menjadi terharu sehingga matanya basah, mendadak ia lemparkan buku itu dan berkata, "Untuk apa dia mencatat semua ini sehingga orang yang membacanya juga merasa sedih, sungguh membikin celaka orang saja .... Ai, perempuan, dasar perempuan!"

"Manusia super, ksatria terbesar sepanjang jaman ...." tiba-tiba Giok-long bergumam seperti orang linglung. "Tapi, ai, sayang, sungguh sayang!"

Sambil memandangi Auyang Ting yang sudah tak bernyawa itu, Siau-hi-ji berkata, "Setelah membunuh kelima tokoh itu dan selagi hendak minum arak bersama sang istri tercinta untuk merayakan hasil gemilangnya, tak tahunya arak bahagia yang diminum ternyata arak beracun .... Hah, sungguh lucu, sungguh menarik!"

"Pui Leng-ki itu pun orang yang luar biasa," ujar Kang Giok-long dengan gegetun. "Sebenarnya sudah cukup baginya bila dia berhasil menuntut balas, untuk apa dia mesti mati bersama musuhnya?"

"Kan sudah kukatakan sejak mula bahwa hati perempuan paling sukar

diraba," ucap Siau-hi-ji menguap kemalasan. "Jika ada lelaki yang sengaja hendak menyelami jalan pikiran perempuan, maka orang itu kalau bukan orang tolol tentulah orang sinting."

Tiba-tiba Kang Giok-long menjemput kembali buku tadi dan membacanya pula, ia bergumam mengulang suatu kalimat di dalam buku itu, "Sedikit pun dia tidak menaruh curiga padaku .... Ai, dapat dibayangkan Auyang Ting itu pasti sangat mencintai istrinya, sebaliknya Pui Leng-ki pasti juga terguncang perasaannya setelah menjadi suami istri sekian lamanya. Tokoh ksatria begitu, biarpun dibenci perempuan juga tetap membuat kagum orang perempuan ...."

"Ah, dasar perempuan ...." gumam Siau-hi-ji.

"Namun Pui Leng-ki tetap bertekad membunuh Auyang Ting, setelah membunuhnya dia sendiri juga menderita, maka terpaksa ia ikut mati bersamanya, sebab ia merasa tidak sanggup hidup lagi sendirian," Giok-long menghela napas panjang, lalu menyambung pula, "Kisah Pui Leng-ki dengan Auyang Ting ini banyak miripnya dengan kisah Sesi dengan Go-ong (di jaman Cunciu), antara dendam dan kepentingan negara dengan cinta pribadi, pilih yang mana? Mungkin tak banyak orang yang mampu memecahkan soal ini dengan bijaksana."

Siau-hi-ji memandang Kang Giok-long dengan tak berkedip, mendadak ia tertawa dan berkata, "Terkadang aku heran, entah kau ini lelaki atau perempuan?"

Giok-long melengak, tapi cepat menjawab dengan tertawa, "Masa engkau tidak tahu aku lelaki atau perempuan?"

"Sudah tentu kau lelaki, tapi juga mirip perempuan," ujar Siau-hi-ji.

"Aku ... aku mirip perempuan?"

"Ya, terkadang hatimu keji dan tanganmu ganas, tidak kenal kawan tanpa peduli keluarga. Tapi ada kalanya kau pun berubah menjadi alim, berperasaan dan baik hati. Jarang lelaki yang berhati begitu, hanya hati perempuan saja yang dapat berubah sebanyak dan secepat itu," Siau-hi-ji bergelak tertawa, lalu menyambung pula, "Jika telingaku tidak mendengar sendiri kau dipanggil Siau-sik-kui (setan cilik penggemar perempuan) oleh Siau Mi-mi, bisa jadi aku akan mengira kau ini orang perempuan menyamar sebagai lelaki ...."

"Betul, aku dapat menjadi saksi baginya bahwa sekujur badannya, setiap senti, setiap mili, sepenuhnya adalah tubuh lelaki, sedikit pun tidak palsu!" mendadak seorang menanggapi dengan tertawa genit.

Suara tertawa genit begitu jelas sudah sangat dikenal mereka, siapa lagi dia kalau bukan Siau Mi-mi.

Seketika ruas tulang Siau-hi-ji serasa terlepas semua, badan menjadi lemas lunglai, segera dirasakannya sepotong benda runcing dingin menempel di kuduknya.

"Jangan bergerak, sayang, jangan menoleh!" terdengar Siau Mi-mi berkata pula dengan suara lembut. Lalu ia memanggil Kang Giok-long yang ketakutan itu, "Kemarilah Giok-long .... Nah, beginilah, kau memang anak penurut. Sekarang kau pun membalik ke sana, berdiri berjajar dengan dia."

Siau-hi-ji berharap Kang Giok-long jangan terlalu penurut, diharapkan dia melakukan sedikit pembangkangan, dengan demikian Siau-hi-ji akan sempat mengeluarkan air berbisa dari bajunya.

Akan tetapi Kang Giok-long yang sialan itu justru sangat penurut, dengan tunduk kepala dan tangan lurus ia menuruti semua perintah Siau Mimi, isyarat yang diberikan Siau-hi-ji dianggap sepi olehnya.

Diam-diam Siau-hi-ji mendongkol dan geregetan, tapi apa daya, kuduknya terancam pedang, biarpun mempunyai seribu satu upaya juga tak bisa berkutik. Namun dia juga tidak putus asa, ia tetap menantikan kesempatan baik, asalkan dia sempat mengeluarkan air berbisa itu atau bumbung jarum, maka Siau Mi-mi pasti dapat dibereskan.

Sungguh celaka tiga belas, yang dibereskan ternyata bukan Siau Mi-mi melainkan Siau-hi-ji sendiri. Tiba-tiba Siau Mi-mi menggagapi baju anak muda itu sehingga semua isi diambilnya.

"Wah, setan cilik, banyak juga barangmu, ada Tau-kut-ciam, ada Ngok-tok-cui, untung aku tidak lengah, kalau tidak pasti celakalah aku," kata Siau Mi-mi dengan tertawa.

"Yang celaka sekarang kan aku," ucap Siau-hi-ji sambil menghela napas.

"Juga tidak terlalu celaka, sementara ini belum akan kubunuhmu," kata Siau Mi-mi dengan tertawa dan mendadak ia tarik tangan kanan Siau-hi-ji dan tangan kiri Kang Giok-long, lalu menyambung pula, "Kalian adalah sahabat baik, silakan berjabat tangan ...."

Siau-hi-ji merasa tangan Kang Giok-long itu sedingin es dan gemetar serta penuh keringat dingin. Padahal tangannya sendiri juga begitu.

"Klik" mendadak tangan mereka itu telah bertambah dengan sebuah borgol yang hitam dan berat, tangan mereka terbelenggu menjadi satu.

Dengan tertawa nyaring lalu Siau Mi-mi berputar ke depan mereka, dengan kerlingan genit dan tertawa kenes ia memandangi kedua anak muda itu, katanya dengan suara lembut, "Sekarang kalian benar-benar sahabat karib sehidup semati, tiada satu pun yang meninggalkan yang lain."

"Sekarang aku justru berharap dia benar adalah perempuan," ujar Siau-hi-ji

dengan menyengir.

"Sungguh aku suka padamu," kata Siau Mi-mi pula, "Dalam keadaan begini kau masih dapat berkelakar, rasanya di dunia ini tidak banyak orang macam dirimu. Sebenarnya, belenggu ini memang disediakan untuk seorang lelaki dan seorang perempuan."

Dia meraba-raba pipi Siau-hi-ji dengan penuh gairah, lalu berkata pula, "Apakah kau tahu nama belenggu ini? Belenggu cinta, inilah namanya, kau harus tahu bahwa selamanya tiada orang yang mampu membuka belenggu cinta."

"Belenggu cinta?" Siau-hi-ji menegas dan gegetun, "Kenapa tidak dibelenggu bersamamu saja?!"

Tapi Siau Mi-mi lantas meraba-raba pipi Kang Giok-long pula, katanya dengan suara halus, "Sayangku, jangan takut, jangan gentar, jika tiada kau, tentu aku tidak tahu di bawah tanah sini masih ada tempat pesiar seindah ini. Sungguh aku harus berterima kasih padamu."

"Cara ... cara bagaimana kau masuk ke sini?" tanya Giok-long.

"Kalian heran bukan?" Siau Mi-mi tertawa.

"Setan yang tidak heran," omel Siau-hi-ji.

"Anak-anak yang pintar, mengapa mendadak kalian berubah menjadi bodoh?" Siau Mi-mi berseloroh. "Pikirkanlah, kalian sedemikian baik padaku, mana aku tega membikin kalian mati pengap?"

"O, jadi ... jadi maksudmu ingin membunuh kami dengan tanganmu sendiri, begitu?" kata Giok-long.

"Sedikitnya aku kan harus menyaksikan kematian kalian barulah hatiku merasa lega," jawab Siau Mi-mi.

"Ah, aku ... aku salah," ucap Giok-long tertunduk.

"Kau memang salah," kata Siau Mi-mi. "Seharusnya kau pikirkan apabila aku tidak tahu jelas kalian berdua anak pintar ini masih hidup atau sudah mati, mana aku dapat makan dengan enak dan tidur dengan nyenyak?"

"Aku tidak paham ...." kata Siau-hi-ji.

"Tidak paham apa? Jelas kalian sembunyi di bawah tanah dan aku tidak tahu keadaan di bawah, jika kumasuk begitu saja mustahil aku takkan mampus dijebak kalian?" Siau Mi-mi menghela napas, lalu menyambung pula, "Cara kalian terhadapku tentu tidak sebaik caraku terhadap kalian."

"Kau memang baik, makanya sengaja kau bikin kami mati sesak," ucap Siau-

hi-ji.

"Kukira kalian belum tentu mati pengap, tapi sedikitnya akan membikin kalian lengah dan tidak berjaga-jaga lagi terhadap diriku," ujar Siau Mi-mi. "Kalian pasti mengira bila aku toh ingin mematikan kalian tentunya aku takkan masuk lagi ke bawah sini untuk melihat kalian. Betul tidak?"

"Tapi bisa jadi kami akan mati sesak," kata Siau-hi-ji.

"Jika kalian benar-benar mati sesak, kan aku juga perlu menguburkan kalian," kata Siau Mi-mi dengan tersenyum genit. "Memang begitulah sifatku, sekali berbuat tidak boleh tanggung-tanggung. Apalagi kalian adalah anak-anak kesayanganku."

"Sekarang baru kutahu, adalah malang bagi seorang yang tidak jadi mati pengap, apalagi bila dia disukai oleh perempuan, maka dia akan tambah sial," kata Siau-hi-ji.

"Ucapanmu sungguh lucu, sungguh menggelikan," kata Siau Mi-mi dengan tertawa ngikik. "Lain kali akan kuberitahukan kepada siapa pun bahwa orang yang dibenci adalah bahagia dan mujur bila mati pengap."

Dengan lagak seperti terpingkal-pingkal hingga hampir tak dapat bernapas, lalu Siau Mi-mi melanjutkan pula, "Sungguh aku ingin tahu setelah orang mendengar ceritaku ini entah bagaimana perasaan dan mimik wajahnya, mungkin dia akan ... akan mengira aku ini orang gila."

"Haha, memangnya kau sangka kau orang waras?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tampaknya ia sengaja memancing kemarahan Siau Mi-mi. Soalnya dia sudah kehabisan akal, ia tidak tahu apakah masih ada kesempatan untuk lolos. Sebenarnya ia bukan orang yang mudah menyerah pada nasib, tapi kalau menurut keadaan sekarang, betapa pun ia sudah putus harapan sama sekali. Makanya ia pikir harus membuat Siau Mi-mi marah, dengan begitu mungkin keadaan akan berubah.

Sialnya Siau Mi-mi sama sekali tidak naik pitam, hakikatnya ia tidak ambil pusing terhadap ocehan Siau-hi-ji, seluruh perhatiannya kini dicurahkan kepada barang-barang yang terdapat di kamar ini.

Ia mulai memeriksa dan menggeledah setiap pelosok kamar itu, betapa teliti cara memeriksanya dapat digambarkan seperti istri yang suka cemburu sedang menggeledah saku baju suaminya.

Tidak lama kemudian tiba-tiba wajahnya bercahaya, matanya juga bersinar. Sebab akhirnya ia menemukan apa yang ingin dicarinya. Yaitu buku kain sutera kekuning-kuningan itu yang berisi intisari ilmu silat ciptaan bersama kelima top jago silat itu.

Dia pegang kencang-kencang buku itu dan dipeluknya dengan kegirangan, lalu diciumnya dengan mesra dan ditempelkannya ke pipi seperti seorang kekasih yang lagi main cinta. Dia tertawa, tertawa ngikik terus-menerus, lalu bergumam, "O, jantung hatiku, setelah kumiliki dikau, apa pula yang perlu kutakuti?.... Eh, selanjutnya siapakah tokoh nomor satu di dunia? Tahukah kalian .... Dia bukan lain daripada diriku ini, nona Siau"

Sambil melototi kitab pusaka di tangan Siau Mi-mi, mata Kang Giok-long yang merah itu seakan-akan menyala.

Siau Mi-mi colek pipi Giok-long, katanya dengan terkikik, "Bicara sejujurnya aku harus berterima kasih juga kepada kalian. Jika tiada kalian, mana bisa aku menemukan si 'dia' ini?"

Dengan berlenggang menggiurkan ia membalik tubuh, gayanya seperti benar-benar lebih muda belasan tahun. Lalu ia berkata pula, "Kini, ayolah kalian jadi penunjuk jalanku, bawalah aku meninjau setiap tempat di sini, kukira barang-barang itu memang ditakdirkan bagiku, kalau aku tidak menerimanya bisa jadi kau akan kualat."

Padahal Siau Mi-mi sendiri juga tidak menyangka barang-barang yang "ditakdirkan untuknya" ini berjumlah sebanyak ini, ia sampai tidak percaya pada matanya sendiri.

Dengan tertawa ia meraba setiap benda yang dilihatnya, ucapnya dengan suara lembut, "O, sayangku, tinggal di sini dan tunggulah aku, kini kalian telah menjadi milikku. Kuyakin kalian pasti gembira mempunyai majikan seperti diriku."

Setelah memeriksa setiap kamar rahasia itu, kemudian Siau Mi-mi memandangi Siau-hi-ji dan Kang Giok-long dengan genit, katanya, "Anak sayang, tahukah kalian mengapa sampai sekarang tidak kubunuh kalian?"

Siau-hi-ji memandang dinding kamar yang masih utuh itu seperti tak dengar apa yang dikatakan Siau Mi-mi, sedangkan wajah Kang Giok-long pucat pasi, sama sekali ia tidak sanggup bicara lagi.

"Terus terang, suruh berputar sendirian di tempat setan ini, betapa pun aku juga takut, sebab itulah, makanya kutahan kalian untuk menemani aku," ucap Siau Mi-mi pula.

Kang Giok-long menggigit bibir, mukanya bertambah pucat.

Siau Mi-mi memandang Siau-hi-ji sekejap, lalu. berkata pula. "Kini tugas kalian telah selesai, kalian sudah terikat menjadi satu, untuk menerobos keluar lagi melalui terowongan itu kukira juga sulit, maka lebih baik kalian tinggal saja di sini."

Bibir Kang Giok-long sampai pecah tergigit, air mata pun bercucuran.

"Jangan menangis, anak manis," bujuk Siau Mimi dengan suara mesra, "Aku takkan menyakiti kalian, takkan kusiksa kalian, pasti akan kubikin kalian mati dengan enak, betapa pun kalian juga telah berbuat baik bagiku, begitu kan?"

Mendadak Kang Giok-long bertekuk lutut dan berkata dengan suara gemetar, "Kumohon ... mohon dengan sangat, ampunilah jiwaku, janganlah membunuhku, selama hidup kurela menjadi budakmu, apa pun kusanggup berbuat bagimu ...."

"Sangat menyesal, hanya urusan ini tak dapat kuterima permohonanmu," jawab Siau Mi-mi. "Selain itu, kalian menghendaki mati cara bagaimana bolehlah kalian pilih sendiri dan pasti akan kululuskan." Ia memandang sekejap pula ke arah Siau-hi-ji dan menambahkan lagi, "Kau dengar tidak, Siau-hi-ji?"

Akan tetapi Siau-hi-ji masih memandangi dinding tanah itu dan menjawab dengan tak acuh, "Ehm, apa?"

"Ada satu cara mati yang paling enak dan khas akan kusarankan bagi kalian, entah kalian dapat menerima atau tidak?" ucap Siau Mi-mi.

"Ehmm!" kembali Siau-hi-ji menjawab seperti orang linglung.

"Akan kugigit mati kalian, mau tidak?" tanya Siau Mi-mi, lalu tangannya yang putih mulus itu meraba-raba tenggorokan Siau-hi-ji dan menambahkan pula dengan tertawa genit, "Di sini, asalkan kugigit sekali di sini dan bereslah segalanya."

Tanpa berkedip Siau-hi-ji kembali bersuara "ehmmm" saja, matanya tetap memandang dinding tanah.

Mendongkol juga Siau Mi-mi, katanya sambil berkerut kening, "Apanya yang menarik pada dinding tanah itu? Sesungguhnya apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku toh bakal mati, berpikir apa pun tiada gunanya," ujar Siau-hi-ji sembari menghela napas.

"Aku jadi ingin tahu apa yang kau pikirkan?" kata Siau Mi-mi.

"Kini engkau telah menjadi majikanku, untuk apa ingin tahu jalan pikiranku?"

"Sebagai majikan memang tidak perlu, tapi sebagai wanita, aku ingin tahu jalan pikiranmu. Jangan lupa, kan aku ini perempuan?"

"Kukira lebih baik kau bunuh aku saja daripada bikin susah."

"Semakin kau tak mau omong, semakin aku ingin tahu," kata Siau Mi-mi.

Siau-hi-ji menghela napas, katanya, "Baiklah, kau ingin tahu, terpaksa

kukatakan juga." Setelah merenung sejenak, lalu ia menyambung, "Kupikir kalau di balik setiap dinding itu ada benda-benda aneh, maka di balik dinding tanah ini tidak mungkin kosong, lalu apakah isinya?"

Mata Siau Mi-mi jadi terang, serunya, "Betul, apa isinya?" Matanya jelalatan mengawasi sekelilingnya, lalu bergumam pula, "Sayang dinding tanah ini tidak terdapat roda putarnya, entah cara bagaimana membuka dinding ini?"

"Meski tiada roda putarnya, tapi di atas situ kan ada gelangan yang belum ditarik," ucap Siau-hi-ji.

Siau Mi-mi mendongak, benar, di atas dinding memang ada sebuah gelang tembaga, serunya girang, "He, betul, lekas menariknya!"

Dengan lagak acuh tak acuh Siau-hi-ji melangkah maju, tapi di dalam hati sebenarnya sangat girang. Padahal ia pun tidak tahu apa yang berada di balik dinding tanah itu, namun biar bagaimanapun toh takkan membikin lebih buruk daripada keadaannya sekarang, paling-paling hanya mati saja, maka ia tidak peduli apakah di balik dinding sana tersembunyi gerombolan setan iblis sekalipun. Sebab yang rugi kan cuma Siau Mi-mi saja. Apalagi ia yakin Siau Mi-mi pasti akan tertipu, betapa pun lihainya Siau Mi-mi kan tetap perempuan, dan di dunia ini hampir tiada perempuan yang tidak sok ingin tahu.

Gelang tembaga itu tergantung rada tinggi, Siau-hi-ji sendiri tak dapat membuat gelang itu bergerak, tapi ketika Kang Giok-long ikut menariknya, seketika gelang tembaga itu tertarik turun.

Maka terdengarlah suara gemuruh yang keras laksana gugur gunung dahsyatnya, dinding tanah itu mendadak runtuh seluruhnya. Berbareng itu air bah terus melanda seperti dituangkan.

Siau Mi-mi menjadi kaget, wajah menjadi pucat. Seperti anak perempuan yang melihat seekor tikus, sekuatnya ia meloncat ke atas sebuah roda putar itu. Namun air bah itu sungguh dahsyat dan terlalu cepat melandanya, hanya sekejap saja roda putar itu pun kelelap.

Dalam keadaan demikian yang terpikir olehnya hanya berusaha lolos secepatnya, bahkan Siau-hi-ji dan Kang Giok-long juga tak dipedulikan lagi. Akan tetapi satu-satunya jalan keluar, terowongan itu, kini juga sudah terendam air.

Supaya maklum bahwa tempat mereka berada sekarang ini sama tingginya dengan jamban yang merupakan lubang keluar masuk itu, maka air yang memenuhi terowongan itu tidak dapat tersalur.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji dan Kang Giok-long kini juga terendam di dalam air, Kang Giok-long ternyata mahir berenang, dia dapat mengapungkan diri di permukaan air. Dia tersenyum tenang melihat Siau Mi-mi yang kelabakan itu, gumamnya, "Siluman perempuan ini ternyata tidak mahir berenang, bagus, sungguh bagus sekali."

"Ini namanya pukul kanan kena kiri!" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Kau sendiri apakah dapat berenang?" tiba-tiba Giok-long berpaling dan tanya Siau-hi-ji.

Sambil bertahan dengan tangannya, Siau-hi-ji tenang-tenang saja, jawabnya dengan tertawa, "Masa kau lupa akan namaku? Adakah di dunia ini ikan tidak mahir berenang?"

"Tapi tempat kau dibesarkan tiada terdapat sungai segala," jengek Kang Giok-long.

"Untuk ini aku harus berterima kasih kepada Li Toa-jui," tutur Siau-hi-ji dengan tertawa. "Waktu aku berumur dua tahun, Li Toa-jui telah merendam diriku di suatu tong besar. Waktu umurku tiga tahun, aku sudah dapat berenang di dalam tong itu seperti seekor ikan, sebab itulah mereka memberi nama ikan padaku?"

Dia bicara dengan lancar sehingga tidak nampak membual sedikit pun. Kang Giok-long melototnya sejenak, akhirnya ia tertawa dan berkata, "Baiklah, bagus sekali jika begitu!"

Sementara itu air terus mengalir sehingga ruangan itu hampir terendam seluruhnya.

Siau Mi-mi memang tidak pandai berenang, bahkan sangat takut pada air, kini dia benar-benar kelabakan setengah mati, kaki tangannya bergerak-gerak dan meronta-ronta, tapi semakin meronta semakin tenggelam ke bawah.

Dengan suara tertahan Kang Giok-long membisiki Siau-hi-ji, "Meskipun dia tak bisa berenang, tapi kalau dia dapat bersikap tenang dan tidak sembarang bergerak, tentu takkan tenggelam ke bawah, apalagi Lwekangnya cukup tinggi, andaikan tenggelam juga takkan kemasukan air. Tapi kalau dia terus meronta seperti sekarang, sejenak lagi tentu dia akan minum air, dan sekali minum air, betapa pun tinggi kepandaiannya juga tiada gunanya lagi."

Benar juga, di sebelah sana Siau Mi-mi telah minum dua ceguk air sehingga membuatnya semakin bingung, dia berteriak dengan suara parau, "Tolong ... tolong, masakah kalian ingin menyaksikan aku mati kelelap?"

"Sebenarnya kami tidak tega melihat kematianmu," ucap Kang Giok-long dengan suara halus, "asalkan kau lemparkan kitab pusaka itu kemari, segera akan kutolong kau."

Kang Giok-long tidak berani mendekati Siau Mi-mi, sebab kalau dia sampai terpegang, maka ia sendiri pasti juga akan celaka. Tapi bila kitab pusaka itu terlalu lama terendam air, mungkin tulisannya akan luntur dan pasti sukar lagi untuk dibaca.

Syukurlah Siau Mi-mi kini telah berubah penurut, cepat ia melemparkan kitab pusaka itu ke arah Kang Giok-long sambil berseru, "Nah, lekas-lekas tolong aku!" Begitu dia membuka mulut, segera ia gelagapan pula karena kemasukan air.

Dalam pada itu Kang Giok-long telah sambar kitab pusaka itu, Siau-hi-ji tidak berebut dengan dia, sebab tangannya yang memegang kitab terbelenggu bersama dengan tangan Siau-hi-ji, sedangkan tangannya yang lain memegang lentera. Dengan tertawa terkekeh-kekeh ia mengejek Siau Mi-mi, "Anak bodoh, memangnya kau kira aku benar-benar hendak menolongmu?"

Terpaksa Siau Mi-mi memohon dengan suara gemetar, "To ... tolonglah, kumohon tolonglah aku ...."

"Hm, justru ingin kusaksikan kau kenyang minum air, nanti kalau kau mati, perutmu akan melembung seperti balon, bentuknya tentu sangat menarik," Kang Giok-long berolok-olok pula.

Siau Mi-mi menjadi murka, dampratnya, "Kau anak jadah, bangsat keparat!"

"Makilah sesukamu, paling baik kalau kau dapat menyeberang ke sini dan pukul aku, tapi apakah kau mampu?" ejek Giok-long pula.

Dengan meronta-ronta Siau Mi-mi bermaksud menubruk ke sini, tapi semakin meronta semakin banyak air yang diminumnya.

"Nah, siapakah tokoh nomor satu di dunia persilatan yang akan datang, tahukah kau, Siau Mi-mi?" kata Giok-long dengan tertawa gembira. "Hahaha, biar kuberitahukan padamu, tokoh nomor satu itu ialah diriku ini, Kang-toasiauya!"

"Hm, belum tentu," jengek Siau-hi-ji tiba-tiba.

Cepat Kang Giok-long menyambung, "Sudah tentu, masih ada lagi tokoh nomor satu yang lain, yakni Kang Siau-hi, Kang-toako kita ini."

Siau-hi-ji menghela napas dan berkata, "Kukira kita jangan mimpi muluk-muluk, jalan keluar satu-satunya sekarang sudah terendam air, kecuali kita dapat berenang seperti ikan, kalau tidak kita juga akan mati sesak di sini."

Melenggong Kang Giok-long, seketika mukanya pucat pasi pula, ia pegang tangan Siau-hi-ji dan berseru, "Le ... lekas engkau cari akal."

"Sudah kupikirkan sejak tadi," jawab Siau-hi-ji. "Antara dinding-dinding emas, perak, tembaga, besi dan timah, semuanya jalan mati, jalan buntu. Ruangan batu yang merupakan kuburan itu meski ada lubang ke atas, tapi lubang itu harus dibuka dari luar sana."

"Wah, jika begitu, apakah ... apakah kita benar-benar akan mati di sini?" tanya Giok-long dengan tersenyum getir.

"Bisa jadi," ucap Siau-hi-ji. "Tapi kita masih ada suatu jalan."

"He, jalan mana?" tanya Giok-long girang.

"Roda putaran kayu itu kan belum kita sentuh," kata Siau-hi-ji.

Rasa girang Kang Giok-long lantas sirna pula, katanya dengan mendongkol, "Apakah engkau sudah lupa, bukankah kita masuk dari balik dinding kayu?"

"Betul, kita masuk dari sana, tapi menerobos dari bawahnya, bagaimana bagian atasnya?"

"Aha, betul, mengapa tak terpikir olehku?" teriak Giok-long kegirangan.

"Soalnya karena aku jauh lebih pintar daripadamu," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ya, dalam keadaan begini hanya kau saja yang masih dapat berpikir," ucap Giok-long dengan gegetun.

Dalam pada itu terlihat rambut Siau Mi-mi terapung di permukaan air, tubuhnya tidak dapat bergerak lagi.

Segera Kang Giok-long menyelam ke bawah untuk memutar roda kayu, sebelah tangannya mestinya memegang lentera, kini terpaksa dibuangnya, maka keadaan seketika gelap gulita.

Terdengar suara berkeriut, sekonyong-konyong air bah membanjir keluar sana, tanpa kuasa Siau-hi-ji dan Kang Giok-long juga ikut terhanyut, seketika dada dan pikiran pun terasa longgar.

Di luar dinding kayu itu ternyata betul ada jalan keluarnya, beratus-ratus undak-undakan batu menembus ke atas, selarik cahaya tampak menyorot masuk. Kang Giok-long berteriak gembira, air mata tanpa terasa pun bercucuran.

Bahwa di ujung undak-undakan batu sana ada cahaya yang menembus masuk, hal ini pun di luar dugaan. Di samping gembira Giok-long juga heran, katanya, "Jalan keluar ini juga aneh, masa tidak khawatir diketahui orang? Apa yang terdapat di bawah sini dibuat sedemikian rahasia, seyogianya jalan keluarnya juga harus dirahasiakan."

"Dipandang dari sini tampaknya tidak rahasia, tapi kukira pasti sangat tersembunyi tempatnya, kalau tidak mustahil selama ini tidak dimasuki orang?" kata Siau-hi-ji.

"Ya, masuk di akal juga, cuma ...." belum habis ucapan Kang Giok-long, tiba-tiba terdengar suara orang bicara di atas sana.

Kedua orang itu terkejut, mereka melangkah dengan lebih hati-hati tapi juga tambah cepat. Sekaligus mereka naik sampai di ujung atas, terlihat lubang keluarnya tertutup sepotong papan batu, hanya kedua samping diberi celah-celah selebar dua-tiga senti. Cahaya udara menembus masuk dari celah itu, suara orang bicara itu pun berkumandang dari situ, keruan mereka terheran-heran pula dan coba mengintip ke atas sana.

Kiranya di atas sana adalah sebuah kelenteng kecil, patung malaikat apa yang dipuja di kelenteng ini tak tertampak jelas, sebab patung pemujaan justru terletak di atas papan batu yang berlubang itu. Dengan sendirinya tiada seorang pun yang menyangka di bawah patung pemujaan kelenteng kecil ini terdapat istana bawah tanah yang paling aneh dan rahasia dan juga paling megah itu.

Di luar situ terdapat sebuah meja sembahyang, meja itu tiada terdapat dupa atau lilin, tapi jelas ada sepasang kaki. Kaki itu hitam seperti besi, kaki celana tergulung sebatas dengkul, kaki kotor itu memakai sepatu rumput. Lebih atas daripada dengkul tak terlihat oleh mereka.

Pemilik kaki hitam dan kotor itu memakai sepatu rumput, jelas kini sedang duduk nongkrong di kolong patung pemujaan, maka kakinya terjulur ke meja sembahyang. Di atas meja terdapat buli-buli arak ukuran besar, ada dua ekor ayam panggang dan sepotong besar daging, satu ikat sosis dan seonggok taukua (tahu kering) serta satu onggok kacang rebus.

Bau sedap arak dan bau lezat makanan bercampur-baur dengan bau apak kaki yang kotor itu terembus angin masuk ke dalam lorong, keruan hidung Siau-hi-ji berkerut-kerut mengendus bau campur aduk alias gado-gado itu.

Sebenarnya Siau-hi-ji ingin menerjang keluar, tapi sekilas terlihat di depan meja sembahyang berdiri berjajar lima orang, maka ia tidak berani sembarangan bertindak lagi, bahkan ia hampir menjerit kaget ketika dilihatnya bahwa tiga orang yang berdiri di sebelah kanan sana adalah Ong It-jiau, Sun Thian-lam, dan Khu Jing-po, yaitu orang-orang yang telah ikut mencari harta karun bersama Tio Coan-hay dan lain-lain itu.

Dilihatnya pula orang yang berdiri paling kiri berkopiah indah, jubah merah bersulam huruf "Hok" (rezeki), perut rada buncit, usia setengah baya, pinggangnya terikat sebuah kantong dupa dan lilin. Jelas dia pasti seorang saudagar kaya yang saking iseng maka sengaja bersembahyang ke kelenteng di puncak gunung Go-bi-san.

Di sebelah saudagar kaya ini berdiri pula seorang dengan pakaian cukup mentereng, tapi dari sikapnya dapat diduga dia pasti pengiring si saudagar yang menjadi cukongnya ini.

Siau-hi-ji tidak habis heran, bahwasanya Ong It-jiau bertiga itu biasanya betapa angkuh dan garangnya, tapi sekarang semuanya menunduk lesu dengan wajah cemas dan takut.

Bahwa orang yang berkaki kotor dan duduk nongkrong di kolong patung pemujaan itu dapat membuat ketiga orang itu ketakutan sungguh Siau-hi-ji tak dapat membayangkan tokoh macam apakah orang ini.

Karena Siau-hi-ji tidak berani sembarangan bergerak, Kang Giok-long jadi lebih-lebih tidak berani bertindak.

Tertampak sepasang tangan yang berbulu panjang terjulur ke bawah, tangan kiri hanya tersisa jari-jari telunjuk dan ibu jari saja. Kedua tangan hitam berbulu itu membeset sepotong paha ayam panggang, lalu paha ayam itu menuding ke arah si saudagar, katanya, "Coba maju kau!"

Suaranya nyaring seperti bunyi genta sehingga menggetar anak telinga.

Hartawan yang bermuka gemuk itu kini berubah menjadi pucat, dengan tertatih-tatih dan gemetar ia melangkah maju, katanya dengan terputus-putus, "Hamba ... hamba Thio Thek-bong memberi hormat."

Mendadak suara nyaring laksana bunyi genta tadi bergelak tertawa dan berkata, "Kakekmu, sudah terang kutahu kau anak kura-kura ini adalah hartawan kampungan di kota bawah sana, namamu Ong Leng-joan alias Ong Pek-ban, masakah kau anak kura-kura ini berani menipu Locu (bapakmu), memangnya kau minta Locu merangket dulu pantatmu?"

Cara bicaranya didahului dengan makian dan diselingi pula dengan istilah khas daerah Sujwan, cuma kedengarannya rada samar-samar, mungkin karena mulutnya lagi sibuk mengunyah paha ayam.

Serentak Ong Pek-ban yang terbongkar rahasianya itu berlutut dan menyembah, katanya dengan bersungut-sungut, "Hamba tidak banyak membawa uang, kurela persembahkan seluruhnya untuk Tay-ong (tuan besar atau raja besar) ...."

"Kentut makmu!" terdengar suara nyaring tadi mendamprat. "Siapa yang ingin merampas uang busuk anak kura-kura macam kau ini. Soalnya Locu mendengar caramu berjudi sangat pintar dan licin, makanya Locu sengaja mencari kau ke sini untuk berjudi."

Agaknya Ong Pek-ban merasa lega setelah mengetahui maksud tujuan orang, dengan menyengir ia menjawab, "Jika Tay-ong berminat judi, baik main dadu, pay-kiu, ma-ciok, cap-ji-ki, apa pun akan kulayani. Cuma di sini tiada tersedia peralatan judi, biarlah hamba pulang dulu dan menyiapkan segalanya untuk menantikan kedatangan Tay-ong dan ...."

Mendadak orang itu mencak-mencak dan membentak, "Persetan! Siapa yang ingin berjudi secara bertele-tele dengan kau anak kura-kura ini, kita berjudi secara cepat saja, ini mata uang, nah, kita bertaruh muka gambar atau muka angka, satu kali jadi."

"Tapi ... tapi Tay-ong ingin taruhan apa? Modal judi yang kubawa tidak ...

tidak banyak," ucap Ong Pek-ban dengan tergagap-gagap.

"Locu bertaruh sebelah tanganmu dan sebelah kakimu."

Ong Pek-ban baru saja berbangkit, seketika kakinya lemas dan jatuh terduduk pula. Setelah diam sejenak, akhirnya ia menjawab dengan nekat, "Tapi kalau Tay ... Tay-ong yang kalah, bagaimana?"

"Bila Locu kalah, segera kupotong satu jariku untukmu," kata suara itu.

"Ah, ini ... ini ...."

"Ini apa? Memangnya jariku tidak lebih berharga daripada sebelah kaki dan sebelah tanganmu?"

Gigi Ong Pek-ban gemertak karena tubuh menggigil ketakutan, jawabnya, "Ham ... hamba tidak ... tidak ingin berjudi."

"Kakekmu, tidak bisa, mau tak mau kau harus berjudi denganku."

Agaknya Ong Pek-ban menjadi nekat juga, jawabnya dengan suara keras, "Di dunia ini hanya ada perkosaan, mana, ada orang dipaksa berjudi?"

"Selama hidup Locu tidak melakukan kejahatan lain kecuali suka paksa orang berjudi. Kau anak kura-kura ini pun gemar berjudi, mujurlah hari ini kau bertemu dengan aku si Ok-tu-kui (setan judi jahat)."

Seketika mata Ong Pek-ban terbelalak, ia menegas, "Jadi ... jadi engkau ini Han-wan ...."

"Betul, Locu inilah Han-wan Sam-kong, rupanya kau anak kura-kura ini juga tahu namaku?"

Dengan meringis Ong Pek-ban menjawab, "Setiap orang yang gemar judi di mana-mana selalu menggunakan namamu sebagai kutukan, katanya siapa yang main curang semoga kepergok Han-wan Sam-kong. Padahal ... padahal selamanya aku berjudi secara jujur, tak pernah curang, mengapa ... mengapa aku malah kebentur padamu."

Orang yang bersuara nyaring dan berkaki kotor alis Han-wan Sam-kong itu bergelak tertawa, "Kalau kau sudah kenal Locu, seharusnya kau tahu cara judi Locu selamanya jujur dan tidak pernah curang, apa pula yang kau khawatirkan?"

Habis berkata, mendadak sebuah mata uang telah melayang ke udara dan berjumpalitan beberapa kali, lalu "trang", mata uang jatuh di atas meja, tangan Han-wan Sam kong yang besar itu segera menutupnya sembari berseru, "Gambar atau angka? Tebak, lekas!"

Dengan melongo heran Siau-hi-ji mengikuti semua percakapan itu di tempat

sembunyinya, sungguh tak pernah terbayang olehnya bahwa lelaki berkaki kotor ini adalah Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong, si setan judi jahat, salah satu di antara Cap-toa-ok-jin.

Tak terduga olehnya bahwa baru saja dia lolos dari cengkeraman salah seorang Cap-toa-ok-jin, kini dia harus kepergok lagi salah seorang dari kesepuluh top penjahat itu. Malahan anggota Cap-toa-ok-jin yang ditemukannya berturut-turut satu terlebih garang dan jahat daripada yang lain.

Baru saja ia lihat mata uang yang dilemparkan Ok-tu-kui itu jatuh dengan muka angka di atas, ia percaya Ong Pek-ban, si jutawan yang kelihatan tolol tapi sebenarnya cerdik itu pasti juga melihatnya. Maka dapat diduga si setan judi itu pasti akan kalah.

Dilihatnya Ong Pek-ban itu pucat dan gemetar, bibirnya bergerak-gerak, beberapa kali hendak bicara, tapi tiada sepatah kata pun tercetus dari mulutnya.

Han-wan Sam-kong menjadi tidak sabar, otot hijau telapak tangannya yang menutup mata uang itu tampak menonjol besar, agaknya dia juga agak tegang. Akhirnya ia membentak, "Ayo, lekas tebak, jika tidak, kuanggap kau kalah!"

"Ang ... angka!" tercetus juga dari mulut Ong Pek-ban akhirnya.

Segera Han-wan Sam-kong mengangkat tangannya dan berteriak dengan terbahak-bahak, "Hahahaha! Anak kura-kura, kau kalah!"

Seketika Ong Pek-ban hampir kelengar. Siau-hi-ji juga terkejut. Sudah jelas dilihatnya sisi angka mata uang itu menghadap ke atas, mengapa bisa berubah mendadak? Apakah barangkali Han-wan Sam-kong sengaja membiarkan Ong Pek-ban melihat muka angka mata uang itu, tapi ketika tangannya menutup segera ia menyulapnya?

Secara jujur harus diakui bahwa cara Han-wan Sam-kong ini tidak dapat dikatakan curang, salah Ong Pek-ban sendiri yang mengintip.

Diam-diam Siau-hi-ji menghela napas gegetun dan mengakui kelihaian setan judi ini, waktu ia pandang Ong Pek-ban, jutawan she Ong itu tampak lemas terkulai di lantai. "Trang", sebilah belati terlempar di sampingnya, seketika tubuh hartawan itu menggigil ketakutan.

"Kau sudah kalah, ayo lekas potong sebelah kaki dan sebelah tanganmu," seru Han-wan Sam-kong.

"Aku ... aku ... mo ... mohon ...."

"Anak kura-kura, kau hendak mungkir janji ya?" semprot Han-wan Sam-kong dengan gusar.

Dengan suara serak Ong Pek-ban menjawab, "Ham ... hamba rela menyerahkan seluruh harta bendaku, 17 rumah gadai ditambah tiga toko beras, asalkan engkau suka mengampuni jiwaku."

"Kau binatang tua yang pelit, kaya tapi tak berbudi, memangnya kau kira aku benar-benar menginginkan kakimu yang mirip kaki babi itu? Hm, meski Locu ini juga Ok-jin (penjahat), tapi caramu memeras kaum miskin betapa pun tak dapat kuterima." Mendadak ia menggabruk meja dan berteriak, "Baik, rumah gadai dan toko beras kuterima semuanya, lekas enyah dan buatkan kuitansinya untuk menunggu timbang terima denganku, memangnya Locu takut kau anak kura-kura berani ingkar janji?"

"Iya ... iya ...ya ...." Ong Pek-ban terkencing-kencing saking takutnya, cepat ia lari pergi dengan setengah merangkak.

Yang satu baru saja lari, yang lain segera berlutut dan menyembah, yaitu pengiring Ong Pek-ban tadi, katanya dengan wajah minta dikasihani, "Hamba ... hamba hanya kaum rendahan, tentunya engkau orang tua tidak sudi bertaruh dengan kaum hamba macamku ini, maka sudilah engkau membebaskan hamba."

"Hehehehe, kau salah, anak kura-kura," Han-wan Sam-kong terkekeh-kekeh. "Tahukah kau bahwa Locu masih mempunyai suatu julukan lain, yakni 'kian-jin-ciu-tu' (ketemu orang lantas bertaruh/berjudi). Tak peduli siapa dia, apakah dia si tua bangka kaisar sekarang ataupun si jembel di tepi jalan, asal ketemu dengan Locu harus taruhan juga denganku."

Pesuruh itu menjadi nekat, katanya, "Habis engkau ingin bertaruh secara bagaimana?"

"Locu bertaruh kau pasti tidak tahu berapa banyak biji kancing baju yang kau pakai itu," ucap Han-wan Sam-kong. "Kalau kau kalah, hidungmu akan kupotong, jika kau menang, ke-17 rumah gadai dan tiga buah toko beras itu akan kuberikan seluruhnya padamu."

Muka pesuruh itu menjadi pucat seperti mayat, tanpa terasa ia pegang batang hidung sendiri.

"Nah, coba pikir, biarpun kau banting tulang tujuh turunan juga tidak mungkin mendapatkan kekayaan sebesar itu," Han-wan Sam-kong bergelak tertawa, mendadak dia membentak, "Hai, tidak boleh memandang tubuh sendiri, kalau tidak kuanggap kau kalah dan segera kupotong hidungmu."

Pesuruh itu menjadi ketakutan dan terpaksa memandang lurus ke depan, katanya dengan tergagap, "Tapi ... tapi rumah gadai dan toko beras itu kini masih berada di tangan Ong-loya."

"Kau anak kura-kura ini jangan khawatir, asalkan kau menang, kujamin dia akan menyerahkan semua miliknya kepadamu," kata Han-wan Sam-kong.

Mendadak pesuruh ini tertawa, katanya, "Sejak kecil hamba mempunyai kebiasaan suka telan biji kancing, oleh karena itu ibu hamba tak pernah memberi kancing pada baju yang dibuatkan untukku, semuanya diikat dengan tali, kebiasaan ini berlangsung hingga kini," sampai di sini ia lantas bangkit dan tepuk-tepuk baju sendiri, lalu menyambung pula, "Makanya di tubuh hamba ini, dari luar sampai ke dalam, dari kepala sampai ke kaki pada hakikatnya satu biji kancing saja tidak ada."

Seketika Han-wan Sam-kong melenggong, Ong It-jiau, Khu Jing-po dan lain-lain tampaknya juga ingin tertawa, tapi urung, kalau tidak ditahan sebisanya, mungkin perut Siau-hi-ji sudah mules tertawa terpingkal-pingkal.

"Sungguh tak tersangka bahwa ada kalanya Ok-tu-kui juga tertipu," demikian Siau-hi-ji membatin dengan geli.

Setelah melenggong sejenak, mendadak Han-wan Sam-kong juga terbahak-bahak, katanya, "Baiklah anggap kau anak kura-kura ini sedang mujur, lekas pulang ke rumah untuk menunggu menjadi cukong besar!"

Pesuruh itu memberi hormat, katanya dengan tertawa, "Hamba bernama Ong Tay-lip, kelak bila engkau masuk kota, jangan lupa mampir ke toko hamba agar hamba dapat sekadar bertindak sebagai tuan rumah." Setelah memberi hormat kepada hadirin, lalu ia melangkah pergi dengan gembira.

"Ong Tay-lip, kau anak kura-kura ini sungguh mujur ...." demikian Han-wan Sam-kong belum mereda tertawanya, hanya sekejap saja dia menang harta benda bernilai jutaan dan dalam sekejap pula semuanya itu kalah ludes, tapi sedikit pun dia tidak sayang, bahkan tertawa riang.

Mendadak Khu Jing-po merasa tidak enak ketika sorot mata Han-wan Sam-kong mulai beralih ke arahnya.

"Khu-jitya, hehe, Khu-kongcu," demikian jengek Han-wan Sam-kong. "Kau putra keluarga terhormat, cakap dan pintar, di rumah tersedia serombongan guru silat, tapi betapa tinggi ilmu silat yang telah kau pelajari?"

Muka Khu Jing-po sebentar merah sebentar hijau, dengan nekat akhirnya ia menjawab, "Kuhormati engkau sebagai kaum Cianpwe dunia persilatan, tapi kalau engkau ...."

"Betul juga, Khu-kongcu yang gagah dan tampan ini dengan sendirinya serba pintar, makan minum main perempuan dan berjudi, semuanya pasti serba mahir. Nah, cara bagaimana kau ingin bertaruh denganku? Boleh kau sebutkan caranya dan pasti kuterima, tapi jumlah taruhannya aku yang menentukan."

"Kuharap taruhannya jangan terlalu besar, seperti katamu, Cayhe memang serba mahir, maka engkau belum tentu akan menang," ujar Khu Jing-po dengan tertawa.

Han-wan Sam-kong tertawa keras, katanya, "Kau anak kura-kura ini sengaja main gertak ya? Haha, Locu berjudi sejak berumur enam, segala macam permainan juga kukenal, masakah kau bisa lebih mahir daripadaku?"

"Segala permainan pasti bisa main curang, kecuali satu macam saja," jengek Khu Jing-po.

"Satu macam apa? Coba katakan?" tanya Ok-tu-kui.

"Berapa renteng uang emas yang berada di ikat pinggangku ini, coba kau terka genap atau ganjil?" kata Khu Jing-po.

Han-wan Sam-kong berkeplok tertawa, katanya, "Nenekmu, cara pertaruhan ini memang adil, sama-sama tidak main curang dan cuma untung-untungan. Kau anak kura-kura ini memang pandai berjudi, sedikit pun Locu tak dapat mengakalimu."

Han-wan Sam-kong membetot lagi sepotong paha ayam panggang, sembari melalap ia pun berkata, "Kudengar binimu adalah wanita cantik nomor satu di kota Sohciu ...."

Baru saja dia berkata satu kalimat, seketika air muka Khu Jing-po berubah, tukasnya, "Ap ... apa maksudnya?"

"Maksudnya aku ingin taruhan istri," jawab Han-wan Sam-kong. "Bila kau kalah, maka binimu harus dioperkan padaku, kalau kukalah, istriku juga akan kuserahkan padamu, bahkan ketiga istriku sekaligus, kan lebih menguntungkanmu."

Air muka Khu Jing-po pucat seperti mayat, ucapnya dengan suara terputus-putus, "Apa ... apa engkau sudah gila?"

"Haha, pikiranku cukup sadar dan segar!" kata Han-wan Sam-kong dengan tertawa.

"Tidak, tidak bisa," teriak Khu Jing-po.

"Kenapa tidak bisa," tukas Han-wan Sam-kong, "kan sudah kita sepakati, caranya menurut kau, taruhannya menurut aku, sekarang mau tak mau kau harus bertaruh, toh Locu juga belum pasti menang."

Gemetar tubuh Khu Jing-po, ia menjadi khawatir kalau-kalau istrinya benar-benar kalah dalam taruhan ini, lalu cara bagaimana dia harus bertanggung jawab kepada keluarga dan orang tua serta sanak saudara? Betapa pun ia berasal dari keluarga terhormat, perbuatan yang memalukan ini tidak mungkin ditanggungnya.

Dalam pada itu Han-wan Sam-kong tetap adem ayem saja, katanya, "Nah, sekarang Locu hendak mulai menebak, emas di ikat pinggangmu itu ...."

"Tunggu dulu!" teriak Khu Jing-po mendadak.

"Tunggu apa lagi?" tanya Ok-tu-kui.

"Kenapa engkau harus paksa setiap orang untuk bertaruh denganmu?" teriak Khu Jing-po.

"Setiap orang yang kepergok Ok-tu-kui, mau tak mau harus bertaruh denganku."

"Tapi ada semacam orang yang sama sekali tak dapat kau paksa," jengek Khu Jing-po.

"Hah, masakah ada orang macam begitu?"

"Tentu saja ada," bentak Khu Jing-po.

"Coba katakan, orang macam apa?"

"Orang mati!" teriak Khu Jing-po dan mendadak sebelah tangannya menabok batok kepala sendiri sehingga hancur.

Sungguh di luar dugaan bahwa di dunia ini masih ada lelaki keras kepala yang lebih suka mati bunuh diri daripada kehilangan pamor. Agaknya Han-wan Sam-kong juga terkejut sehingga paha ayam yang belum habis dimakan itu jatuh di meja.

Dalam keadaan demikian pandangan Ok-tu-kui dengan sendirinya hanya tertuju pada jenazah Khu Jing-po dan sama sekali tidak memperhatikan Ong It-jiau dan Sun Thian-lam.

Tapi Siau-hi-ji dapat melihat kedua orang itu saling mengedip mata, mungkin kematian Khu Jing-po telah membangkitkan semangat jantan mereka, mendadak kedua orang bertindak bersama dan menubruk ke arah Ok-tu-kui.

Dengan jelas Siau-hi-ji melihat gerakan kedua orang itu sangat cepat, tipu serangannya juga sangat keji, serangan mendadak itu menurut perkiraan Siau-hi-ji pasti sukar dihindarkan Ok-tu-kui, bahkan menurut pandangan Kang Giok-long jiwa setan judi itu pasti akan melayang.

Tak tahunya mendadak terdengar Han-wan Sam-kong membentak keras dan kedua kepalan terus menonjok ke depan. Siau-hi-ji dan Kang Giok-long tidak sempat mengikuti tipu serangan Ok-tu-kui itu, tahu-tahu terdengar suara "blang-bluk" dua kali, kontan Ong It-jiau dan Sun Thian-lam mencelat jauh ke sana. Hanya menonjok dengan seenaknya saja seketika dua jagoan kelas tinggi itu digempur mundur.

Terkesiap Siau-hi-ji menyaksikan adegan luar biasa itu, dilihatnya Sun Thian-lam mencelat keluar jendela dan jatuh terkapar, sedangkan Ong It jiau sempat berjumpalitan satu kali di udara, lalu turun ke bawah dan berdiri

tegak, namun wajahnya yang memang kurus itu kini bertambah kering.

"Haha, boleh juga kau anak kura-kura ini," ucap Ok-tu-kui dengan tertawa.

"Ehm," jengek Ong It-jiau.

"Sekarang kau mau bertaruh tidak denganku?"

Ong It-jiau tampak menggereget, jawabnya, "Bertaruh!"

"Baik, lebih dulu Locu bertaruh bahwa kedelapan belas tulang rusuk di dada Sun Thian-lam itu telah patah seluruhnya, kalau ada satu saja tidak patah anggaplah Locu yang kalah, kuserahkan kepalaku padamu."

"Ehm," dengus Ong It-jiau.

"Lalu Locu bertaruh pula tonjokanku ini pasti membinasakanmu, jika kau tidak mati, boleh kau cengkeram tenggorokanku sesukamu dengan cakar setanmu itu."

Ong It-jiau tidak bersuara lagi, ia terdiam sekian lama, akhirnya tersembul juga senyuman pedih pada bibirnya, lalu berkata dengan suara lemah, "Aku menyerah kalah!" suaranya hampir tak jelas, begitu kata-kata "kalah" terucapkan serentak darah segar pun tersembur dari mulutnya dan tubuhnya lantas jatuh terguling.

Kang Giok-long sampai mandi keringat dingin menyaksikan semua kejadian itu, dilihatnya kedua kaki yang dekil tadi perlahan-lahan bergeser ke bawah, menyusul lantas tertampak punggungnya.

Baju yang dipakainya ternyata compang-camping, perawakannya tinggi besar, bahunya lebar, kepalanya juga besar melebihi orang biasa. Terdengar Ok-tu-kui itu bergumam, "Sialan, Locu tidak ingin membunuh orang, tapi kawanan kura-kura ini justru tidak mau berjudi denganku."

Buli-buli arak di atas meja mendadak diraihnya, dengan langkah berat ia bertindak keluar. Setiba di ambang pintu, ia mengulet dalam-dalam lalu menghela napas dan bergumam pula, "Akhir-akhir ini setan judi macam Ong Tay-lip itu agaknya semakin sedikit ...."

Siau-hi-ji merasa lega melihat Ok-tu-kui sudah pergi. Ia melelet lidah dan berkata, "Lihai benar ilmu silat setan judi ini."

"Ayolah kita lari," kata Kang Giok-long.

"Nenekmu, anak kura-kura mengapa harus lari?" jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Ternyata makian model Ok-tu-kui itu dalam waktu singkat telah dapat dipelajari Siau-hi-ji dengan baik. Memang, siapa dan di mana saja, untuk

belajar sesuatu bahasa daerah dengan cepat, maka yang pertama dikuasainya pasti istilah makian.

Begitulah dengan gotong royong, akhirnya kedua anak muda itu dapat mengangkat balok batu yang menutupi lubang keluar itu, cepat mereka menerobos ke atas. Di situ barulah mereka tahu bahwa patung yang dipuja adalah Tio Hian-tan yang bermuka hitam hangus.

Tanpa permisi lagi Siau-hi-ji terus comot ayam panggang dan digerogoti dengan lahapnya, katanya dengan tertawa sembari makan, "Sayang kita tidak melihat jelas muka Ok-tu-kui tadi, entah wajahnya sama tidak dengan Tio Hian-tan ini atau mungkin lebih hitam lagi."

"Kumohon, marilah lekas berangkat," kata Giok-long.

"Kau ingin menyusul Ok-tu-kui itu?" jawab Siau-hi-ji.

Kang Giok-long tertegun dan menghela napas.

"Makanlah, ini ayam panggang, itu daging rebus, rugi kau kalau tidak makan," kata Siau-hi-ji.

"Melihat mayat yang bergelimpangan begini, masih nafsu makan?"

"Membunuh orang saja matamu tidak pernah berkedip, melihat mayat masakah kau malah tidak nafsu makan?" ucap Siau-hi-ji sambil bergelak tertawa.

Tapi mendadak ia berhenti ngakak ketika dilihatnya Kang Giok-long terbelalak kesima. Cepat ia pun menoleh, maka tertampaklah sekarang wajah asli Han-wan Sam-kong alias Kian-jin-ciu-tu, Ok-tu-kui, setan judi, ketemu orang lantas bertaruh.

Muka Ok-tu-kui memang lain daripada yang lain, muka lebar hitam laksana pantat kuali penuh cambang, alis panjang tebal seperti sikat, matanya besar bagaikan gundu, tapi cuma sisa satu mata saja, mata kiri ditutup dengan sepotong kain hitam sehingga menambah keangkerannya dan juga menambah daya gaibnya.

Kini, dengan mata tunggal yang melotot bagai gundu itu sedang menatap Siau-hi-ji.

Kikuk juga Siau-hi-ji, ia menyengir dan berucap, "Lumayan juga ayam panggang ini, cuma sayang tidak ada arak."

Sorot mata Han-wan Sam-kong tampak gemerdep, agaknya merasa tertarik oleh tingkah laku Siau-hi-ji, tiba-tiba ia menyodorkan buli-buli araknya kepada anak muda itu dan berkata dengan tertawa, "Minumlah, arak ini sangat keras."

"O, keras?" tukas Siau-hi-ji, tanpa pikir ia angkat buli-buli itu terus ditenggaknya belasan teguk sekaligus, lalu ia mengusap mulut, air muka tidak berubah sedikit pun, ucapnya dengan tertawa, "Arak sehambar begini kau bilang keras? Huh, memangnya kau anggap aku ini anak kecil?!"

"Hahahaha!" Ok-tu-kui ngakak geli. "Memangnya kau bukan anak kecil?"

"Anak tua memang bukan, anak kecil juga tidak, tanggung barangkali!"

"Haha, lucu kau setan cilik ini. Kau datang dari mana?"

"Datang dari mana?" tukas Siau-hi-ji sambil berkedip-kedip. "O, dengan sendirinya merangkak masuk dari jendela sana."

"Masuk dari jendela sana untuk mencuri ayam panggang, tapi lagakmu seperti tuan rumah di sini?"

"Orang mati boleh terbang keluar jendela, orang hidup mengapa tidak boleh masuk dari jendela?"

"Jadi sejak tadi kau sudah berada di situ?" Ok-tu-kui menarik muka.

"Hihihi, memangnya tidak boleh?" jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Ok-tu-kui mendelik, bentaknya, "Kau sekecil ini, untuk apa datang ke pegunungan sepi ini?"

"Untuk apa? Sudah tentu untuk mencari lawan bertaruh!"

Sampai sekian lama Ok-tu-kui menatapnya dengan terbelalak, mendadak ia terbahak-bahak pula dan berseru, "Hahahaha! Menarik, sungguh menarik ...."

Segera buli-buli arak di tangan Siau-hi-ji direbutnya dan "kluk-kluk-kluk", sekaligus ditenggaknya belasan ceguk.

Kontan Siau-hi-ji merampas kembali buli-buli itu, ia pun menenggak belasan ceguk, lalu berkata dengan tertawa, "Kau jangan pelit, rokok dan arak adalah barang suguhan, ada arak harus diminum bersama."

Mendadak Han-wan Sam-kong menyeringai, katanya dengan melotot, "Kau setan cilik ini tidak takut padaku?"

Siau-hi-ji balas mendelik, katanya dengan lagak garang, "Nenekmu, aku tak punya rumah gadai dan juga tidak punya bini untuk dikalahkan olehmu, paling-paling hanya kepalaku saja kuserahkan, kenapa aku harus takut padamu?"

"Hahaha, jadi kau berani taruhan kepala dengan aku?"

"Mengapa tidak berani, cuma ... cuma aku tidak mau kepalamu, kepalamu itu

besar lagi hitam, tidak dapat masuk saku bajuku, dijinjing rasanya juga berat ...."

"Aku mau kepalanya!" tiba-tiba seorang menimbrung dengan perlahan.

Suara tertawa ngakak Han-wan Sam-kong seketika berhenti seperti pengeras suara yang putus aliran listriknya. Siau-hi-ji terbelalak dan tercengang.

Ucapan tadi hanya singkat saja, tapi setiap katanya membawa daya pengaruh yang berwibawa.

Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong berdiri membelakangi pintu, kini dia tetap tidak menoleh, sebab ia telah merasakan serangkum hawa tajam mengancam di punggungnya, kalau dia bergerak berarti memberi peluang bagi lawan untuk menyerang. Maka dengan tenang ia berkata, "Siapakah gerangannya yang menghendaki kepala Han-wan Sam-kong? Jika betul seorang ksatria sejati, kenapa aku harus sayang menyerahkan kepalaku ini?"

"Han-wan Sam-kong memang benar gagah perwira, sungguh menyenangkan!" kata orang itu dengan perlahan.

Berbareng dengan ucapannya itu, masuklah seorang Tojin berjubah biru, sebelah tangannya siap pegang gagang pedang yang tergantung di pinggangnya, pedang sudah terlolos sebagian. Walaupun cuma sebagian kecil saja pedang dilolos dari sarungnya, namun hawa tajamnya sudah cukup membuat gentar setiap orang.

"Apakah yang datang ini ketua Go-bi-pay?" bentak Han-wan Sam-kong.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji kenal Tojin berjubah biru ini, yaitu Sin-sik Totiang, Ciangbunjin Go-bi-pay. Tapi tanpa menoleh Han-wan Sam-kong juga tahu siapa pendatang ini, sungguh mengherankan, memangnya punggungnya juga bermata?

Tampaknya Sin-sik Totiang juga merasa heran, dengan suara berat ia tanya, "Dari mana kau tahu akan diriku?"

Ok-tu-kui tertawa, katanya, "Kalau bukan Ciangbunjin sesuatu golongan atau aliran, tidak mungkin hawa pedangnya segemilang ini."

"Han-wan Siansing benar-benar hebat," ucap Sin-sik Totiang.

Mendadak Ok-tu-kui berhenti tertawa, katanya pula, "Tapi, belum lagi Totiang masuk pintu sudah lolos pedang lebih dulu, apakah tidak khawatir merosotkan derajatmu sebagai Ciangbunjin sesuatu aliran?"

"Menghadapi Han-wan Siansing yang namanya menggetar dunia ini, betapa pun aku harus hati-hati," jawab Sin-sik Totiang.

"Jika begitu, jadi Totiang sudah bertekad menginginkan kepalaku ini?" bentak

Ok-tu-kui.

"Di sini adalah tempat suci Go-bi-pay, siapa yang membunuh di sini harus mati!" ucap Sin-sik Totiang dengan tegas.

"Hahahaha! Yang membunuh harus mati, hebat benar peraturan ini. Apakah Totiang menghendaki aku mengganti jiwa bagi beberapa anak kura-kura ini?"

"Bukan maksudku hendak menuntut balas bagi mereka, tapi tugas. Adalah kewajibanku untuk menegakkan peraturan ini."

"Bagus, cuma ... untuk mengambil kepalaku ini rasanya tidak semudah apa yang dibayangkan Totiang."

"Han-wan Siansing terkenal suka bertaruh dan entah sudah berapa banyak kepala orang yang telah kau menangkan. Sekarang biarpun kepalamu kalah padaku rasanya juga belum terhitung apa-apa."

"Jika begitu, jadi maksud Totiang hendak taruhan denganku?"

"Ya, begitulah," jawab Sin-sik Totiang.

Diam-diam Siau-hi-ji merasa kagum juga akan wibawa Sin-sik Totiang. Tojin berjubah biru yang sudah luntur dan lusuh dan bertubuh kurus itu, tapi pedangnya yang sedikit terlolos itu telah membuat Han-wan Sam-kong tak berani sembarangan membalik tubuh. Dengan gegetun ia membatin, "Seumpama aku memang paling pintar di dunia dan beratus kali lebih pintar daripadamu, tapi aku tak dapat membuat orang gentar padaku seperti sekarang ini. Tampaknya seseorang memang perlu belajar ilmu silat dengan tekun jika ingin disegani dan dihormati, kalau tidak jangan harap hidupnya akan berwibawa dan berpengaruh."

Gaya tokoh terkemuka persilatan memang mempesonakan, sekalipun ucapannya saja juga lain bobotnya daripada kata-kata orang biasa.

Maka begitu kata-kata, "Ya, begitulah" terucapkan seketika Han-wan Sam-kong tak dapat tertawa lagi, katanya dengan prihatin, "Lalu cara bagaimana kau hendak bertaruh denganku?"

"Kita kan sama-sama orang persilatan, mau bertaruh, dengan sendirinya bertaruh tentang tinggi rendah ilmu silat masing-masing," kata Sin-sik Totiang.

"Berkelahi dan mengadu jiwa, masakah cara demikian juga termasuk pertaruhan?"

"Badan digunakan sebagai alat judi, jiwa dipakai bertaruhan, masakah di dunia ada pertaruhan sehebat ini? Masa cara begini tidak termasuk pertaruhan?"

"Baik, lalu dengan apa hendak kau gunakan sebagai imbalan taruhan

kepalaku?" tanya Ok-tu-kui dengan bengis.

"Dengan sendirinya juga dengan kepalaku ini."

"Tidak, tidak bisa. Cara begini terlalu menguntungkan kau," ujar Han-wan Sam-kong.

Sin-sik Totiang merasa terhina, jengeknya, "Sejak umur enam aku memeluk agama. Sampai kini aku menjabat ketua Go-bi-pay, salah satu di antara ketujuh aliran ilmu pedang terkemuka, anak murid berjumlah dua ribu tujuh ratus tiga puluh dua orang, di mana Ciangbun-tang-hu (jimat tanda pengenal ketua) diperlihatkan, bukan saja anak murid Go-bi-pay sendiri akan tunduk pada segala perintah, bahkan kawan-kawan dari golongan lain juga segan dan suka membantu," sampai di sini mendadak ia berteriak, "Nah, kepala seorang pemimpin begini masakah tidak sesuai mengimbali kepalamu?"

"Meski kepalamu cukup berharga, tapi sayang tiada berguna bagiku," jawab Ok-tu-kui. "Sebaliknya kalau kau berhasil mengambil kepalaku, maka nama Go-bi-pay kalian pasti akan tambah dihargai, derajat pribadimu juga akan naik. Jadi kalau dihitung-hitung jelas aku yang rugi, maka cara pertaruhan begini tak dapat kuterima."

"Namun sekarang kau tiada pilihan lain lagi, mau tak mau kau harus bertaruh," jengek Sin-sik.

"Hehehe, ucapanmu ini entah sudah berapa kali kukatakan kepada orang lain, tak tersangka sekarang ada juga yang berucap demikian padaku. Namun, aku tetap tidak menginginkan kepalamu, jika kau tetap menghendaki kepalaku, memangnya aku tak dapat pergi saja?"

"Dapatkah kau pergi?" jengek Sin-sik.

"Memangnya aku tak dapat pergi?"

Sin-sik terdiam dengan ragu-ragu, akhirnya ia bertanya, "Kecuali apa kehendakmu?"

"Kecuali kau dapat mengeluarkan sesuatu benda yang sama nilainya dengan kepalaku ini, kalau tidak aku tak mau bertaruh denganmu," kata Ok-tu-kui.

"Di dunia ini, barang apakah yang sekiranya dapat mengimbali kepala Han-wan Siansing?"

"Barang demikian memang tidak banyak, tapi padamu sekarang ada suatu benda yang dapat kuterima sekadarnya."

Terkesiap Sin-sik Totiang, "Apa itu?"

"Yaitu Ciangbun-tang-hu yang kau bawa," kata Ok-tu-kui dengan tegas.

"Ciangbun-tang-hu?" tukas Sin-sik Totiang.

"Betul. Bila kau menang, silakan potong kepalaku, sebaliknya kalau kumenang, jiwamu takkan kuganggu, tapi jabatan ketua Go-bi-pay harus kau serahkan padaku, ingin kucicipi rasanya menjadi ketua sesuatu aliran terkenal."

Air muka Sin-sik Totiang tampak prihatin, dengan perlahan ia berkata pula, "Kecuali itu ...."

"Kecuali itu tiada jalan lain," jawab Ok-tu-kui. "Tapi dapat kuberi keuntungan lain pula bagimu."

"Apa maksudmu?" tanya Sin-sik.

"Biarlah kutetap berdiri di sini dan kau boleh menyerang tiga kali, jika tiga kali seranganmu dapat melukaiku, dengan sendirinya anggap kukalah, bila kaki terangkat atau menggeser, juga dianggap kalah."

Sungguh tak terpikir oleh Siau-hi-ji bahwa Ok-tu-kui dapat mengajukan syarat pertaruhan segila dan sesombong itu. Ia coba menghitung kian kemari sampai kepala, pecah, tapi rasanya tiada harapan satu bagian pun Ok-tu-kui akan menang.

Bayangkan, hanya berdiri tegak, kaki tidak boleh bergerak, kan serupa patung saja. Padahal ilmu pedang Sin-sik Totiang terkenal ganas dan lihai, selama tiga puluh tahun malang melintang di dunia Kangouw, sekali pedangnya bergerak, biarpun burung juga sukar lolos. Mustahil tokoh mahalihai begitu tidak mampu merobohkan seorang yang mirip patung?

Diam-diam Siau-hi-ji menertawakan Ok-tu-kui yang sudah keblinger itu, ia pikir mungkin setan judi ini sudah mata gelap, makanya mengusulkan cara bertaruh segila itu.

Namun Sin-sik Totiang tetap prihatin, setelah termenung sejenak, kemudian ia tanya pula, "Dan kau balas menyerang tidak?"

"Dengan sendirinya tidak!" jengek Ok-tu-kui.

Sampai di sini, betapa pun sabarnya Sin-sik Totiang juga menampilkan rasa girang, serunya, "Baiklah, aku setuju!"

"Mana kau punya Ciangbun-tang-hu?" tanya Ok-tu-kui.

"Tang-hu berada di pinggangku, tolong Siausicu (budiman kecil) mengambilkan dan perlihatkan padanya," ucapan Sin-sik ini jelas tertuju kepada Siau-hi-ji.

Maklumlah, sejak tadi tangannya siap melolos pedang, kalau sebelah tangannya digunakan mengambil Tang-hu akan berarti perhatiannya

terpencar dan bukan mustahil kesempatan itu akan digunakan Han-wan Sam-kong untuk membalik tubuh, jika hal ini terjadi berarti buyarlah keadaan yang sangat menguntungkan ini.

Maka terdengar Ok-tu-kui bergelak tertawa dan berkata, "Sin-sik Totiang sungguh cerdik, tapi setan cilik ini pun sangat nakal, apakah kau dapat mempercayai dia?

"Siausicu ini masih muda belia, hari depannya pasti gilang-gemilang bagi dunia persilatan, kemajuannya tentu sukar dibandingi orang lain, mana dia mau mengincar sepotong tembaga yang tidak berarti ini," kata Sin-sik dengan sungguh-sungguh.

Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Tidak soal bagiku untuk sekadar menjadi pesuruh kalian, tidak perlu Totiang menyanjung diriku setinggi itu."

Walaupun mulutnya bilang begitu, tapi di dalam hati sesungguhnya sangat senang. Segera ia memutar ke belakang Sin-sik Totiang dan merogoh Tang-hu yang terikat di pinggang itu.

"Kuharap Siausicu menjaganya dengan baik," pesan Sin-sik Totiang.

"Jangan khawatir, Totiang," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Aku pun takkan memperlihatkan padanya, toh Tang-hu ini pasti takkan dimilikinya."

"Hah, baru dipuji begitu saja lantas berat sebelah," ucap Han-wan Sam-kong dengan terbahak.

"Yang jelas kau pasti kalah, maka bukan soal bagiku berat sebelah atau tidak," ujar Siau-hi-ji.

"Hm, tampaknya kau pasti kecewa," jengek Ok-tu-kui.

"Apakah kau sudah siap?" tanya Sin-sik.

"Sebelum kau masuk ke sini aku sudah siap siaga," jawab Ok-tu-kui.

"Jika begitu, awas, aku mulai menyerang!"

Habis ucapan Sin-sik ini, seketika suasana menjadi hening, sampai suara napas juga tak terdengar. Maklumlah, semua orang menahan napas saking tegangnya, yang terdengar hanya detak jantungnya sendiri saja.

"Cring", Sin-sik Totiang telah lolos pedangnya, hawa pedang yang dingin terpancar menggigilkan orang. Tapi Han-wan Sam-kong tetap berdiri membelakangi tanpa bergerak.

Sejenak Sin-sik mengatur napas dan menghimpun semangat, ujung pedang mengacung lurus ke depan, mendadak sinar pedang berkelebat terus menusuk.

Dalam keadaan begitu, bagaimanapun Han-wan Sam-kong berkelit tentu tubuhnya akan bergerak, baik mendoyong ke depan atau miring ke kanan atau ke kiri. Tusukan Sin-sik Totiang ini pun tidak berniat melukai lawan melainkan ingin membuatnya kehilangan imbangan badan, dengan demikian serangannya yang kedua pasti akan lebih jitu mencapai sasarannya.

Diam-diam Siau-hi-ji memuji kelihaian ketua Go-bi-pay itu dan juga mengagumi kebesaran jiwanya yang tidak mau turun tangan keji sekaligus.

Terlihat Han-wan Sam-kong meliuk pinggangnya yang kasar itu, mendadak ia berputar setengah. badan, bagian perut tersedot kempis sehingga pedang lawan menyambar lewat di depan perutnya.

Akan tetapi pedang Sin-sik itu masih mengandung gerakan sampingan, begitu tusukannya mengenai tempat kosong, segera pergelangan tangannya memutar, gerakan menusuk tadi tiba-tiba berubah menjadi menabas, jadi tanpa ditarik kembali pedangnya terus menabas ke perut lawan.

Diam-diam Siau-hi-ji menggeleng kepala melihat serangan yang tidak memberi peluang bagi lawan itu, ia pikir sekali ini Ok-tu-kui pasti tidak mampu menghindar lagi.

Siapa tahu, sekonyong-konyong pinggang Han-wan Sam-kong seperti patah menjadi dua, tubuh bagian bawah masih tetap bercokol kuat di lantai, tapi tubuh bagian atas mendadak menekuk ke bawah, jadi seperti batang tebu mendadak patah menjadi dua. Karena itu pedang Sin-sik Totiang lantas menyambar lewat di atas mukanya.

Cara menghindarnya ini sungguh berbahaya tapi juga menakjubkan. Hampir Siau-hi-ji bersorak memuji, sungguh tak terduga tubuh sebesar itu mendadak menekuk selemas itu ke belakang.

Sin-sik Totiang tersenyum, ujung pedangnya segera berputar pula dan mendadak menabas balik, secepat kilat mengarah lutut kiri Han-wan Sam-kong.

Perubahan serangan ini lebih cepat lagi daripada tadi, hanya sekejap saja tiga kali serangan dilontarkan sekaligus, tampaknya Sin-sik Totiang memang sudah memperhitungkan, jurus serangannya juga sudah disiapkan lebih dulu, cara Han-wan Sam-kong mengelak dengan memutar dan menekuk itu pun seakan-akan sudah berada dalam perhitungannya.

Meski cara menghindarkan serangan kedua tadi sangat bagus, namun Han-wan Sam-kong seperti juga menggusur dirinya ke jalan kematian, luang geraknya sekarang sangat terbatas, hampir tiada kelonggaran lagi. Umpama dia paksakan diri menghindarkan serangan itu dengan melompat, maka itu berarti dia kalah, sebab kedua pihak sudah berjanji, asalkan kaki Han-wan Sam-kong terangkat dianggap kalah.

Begitulah diam-diam Siau-hi-ji juga anggap sekali ini Ok-tu-kui pasti tak dapat mengelak dan berarti kalah, kepalanya terpaksa harus diserahkan kepada lawannya.

Di luar dugaan, sekonyong-konyong tubuh Han-wan Sam-kong bisa memelintir laksana sebuah handuk yang dipuntir, tiba-tiba ia mengulet ke samping terus membalik ke atas pula, mukanya yang semula menghadap ke atas kini mendadak menghadap ke bawah, mulutnya terpentang terus menggigit pergelangan tangan Sin-sik Totiang yang memegang pedang itu.

Mimpi pun Sin-sik tidak menyangka akan gerakan lawan yang aneh itu, pergelangan tangan seketika tergigit dan kesakitan, pedang tak dapat dipegang dengan kencang lagi, "trang", pedang jatuh ke lantai.

Dengan bergelak tertawa Han-wan Sam-kong lantas berdiri tegak pula, wajah Sin-sik Totiang tampak pucat sebagai mayat, ia berdiri melenggong hingga lama, akhirnya ia menjawab dengan tergagap, "Ju ... jurus serangan macam apakah ini, rasanya tiada ... tiada golongan atau aliran ilmu silat di dunia ini memiliki gaya serangan seperti ini."

"Jurus serangan kan mati, tapi manusianya kan hidup, kenapa orang hidup mesti menggunakan jurus serangan yang mati?" ucap Ok-tu-kui dengan tertawa.

"Tapi kau sudah berjanji takkan balas menyerang?" kata Sin-sik Totiang.

"Betul, aku sudah berjanji takkan balas menyerang, tapi kan tidak berjanji takkan balas menggigit?" kata Ok-tu-kui dengan ngakak.

Sin-sik jadi bungkam, ia termangu-mangu sejenak, akhirnya ia tersenyum kecut dan berkata, "Ya, aku yang kalah."

"Mana Tang-hu tadi," kata Han-wan Sam-kong sambil menyodorkan tangannya.

"Sementara ini Tang-hu ini belum dapat dianggap milikmu," kata Siau-hi-ji.

"Haha, memangnya kau setan cilik ini mau apa?" Han-wan Sam-kong menyeringai.

"Katanya kau berjuluk ketemu orang lantas bertaruh, nah, kenapa tidak bertaruh juga denganku?" ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Kalau kau menang, bukan saja Tang-hu ini menjadi milikmu, bahkan diriku ini juga kuserahkan padamu. Tapi bila kau kalah, Tang-hu in harus diserahkan padaku "

"Kau pun ingin taruhan denganku?" tanya Ok-tu-kui dengan terkekeh-kekeh.

"Ya," jawab Siau-hi-ji.

"Dirimu akan dijadikan taruhan dengan Tang-hu ini?"

"Ya, cukup setimpal bukan?"

"Memangnya apa manfaatnya dirimu ini?"

"Banyak sekali manfaatnya! Umpama tatkala kau iseng, aku dapat mencarikan orang untuk berjudi denganmu, bila kau ingin minum tapi tidak ada arak, segera aku berusaha menipukan arak bagimu dan banyak lagi kepandaianku. Pendek kata, asalkan kau dapat mengalahkan diriku, tanggung selama hidupmu takkan kapiran."

"Hahaha, menarik juga jika setan judi tua macamku ini dikawani seorang setan judi cilik," Han-wan Sam-kong tertawa.

"Jadi kau setuju?" tanya Siau-hi-ji.

"Lalu cara bagaimana taruhannya?"

"Taruhannya aku yang mengemukakan, caranya bertaruh boleh kau saja yang menentukan."

"Ehm, betul, adil ...." Ok-tu-kui gosok-gosok kedua tangannya sambil menatap tubuh Siau-hi-ji.

Sambil meraba biji kancing bajunya, Siau-hi-ji berkata dengan tertawa, "Apakah kau ingin pula bertaruh menebak jumlah biji kancingku?"

Sekonyong-konyong mata Han-wan Sam-kong bercahaya, serunya, "Haha, biarlah kita bertaruh tentang bekas luka di tubuhmu, aku bertaruh kau sendiri pasti tidak tahu jumlah bekas luka itu."

Diam-diam Kang Giok-long menghela napas, batinnya, "Tamatlah kau sekali ini, Siau-hi-ji."

Sin-sik Totiang yang berdiri di samping kini juga tambah muram.

Dada baju Siau-hi-ji terbuka, selain mukanya banyak terdapat codet, tubuhnya yang penuh bekas luka itu pun terlihat jelas, semuanya itu adalah tinggalan cakar harimau, serigala dan binatang lain waktu kecilnya dahulu, selain itu juga ada bekas luka pisau. Begitu banyak codet itu sehingga biarpun dia telanjang bulat dan menghitungnya sendiri juga sukar terhitung seluruhnya.

Maklumlah, kalau taruhan itu tidak yakin sembilan bagian pasti menang, jelas takkan diterima oleh Han-wan Sam-kong, si setan judi kawakan.

Seketika Siau-hi-ji melenggong, ucapnya dengan tergagap, "Kau ... kau sungguh-sungguh hendak bertaruh jumlah codet di tubuhku?"

"Sudah tentu sungguh-sungguh," jawab Ok-tu-kui.

Setelah merenung sejenak, lalu Siau-hi-ji berkata, "Baik, supaya kau tahu, codet di tubuhku ini seluruhnya ber ... berjumlah seratus."

"Seratus? Seratus bulat?" Ok-tu-kui menegas.

"Betul, seratus bulat, tidak lebih tidak kurang," jawab Siau-hi-ji dengan pasti dan yakin.

Melihat jawaban tegas Siau-hi-ji itu, bukan saja air muka Han-wan Sam-kong berubah, bahkan Kang Giok-long juga tercengang. Sungguh sukar dipercaya bahwa siluman cilik itu mempunyai kesaktian setinggi itu, sampai-sampai bekas luka di tubuh sendiri juga tahu jumlahnya.

Setelah melenggong sejenak, akhirnya Han-wan Sam-kong berkata, "Baiklah, coba buka bajumu, akan kuhitung."

Tanpa ragu-ragu Siau-hi-ji terus menelanjangi pakaian sendiri dan membiarkan Ok-tu-kui menghitung, tapi ia pun menjemput belati yang masih menggeletak di lantai tadi.

Mendadak Han-wan Sam-kong bergelak tertawa dari berteriak, "Aha, seluruhnya sembilan puluh satu, codet di tubuhmu hanya berjumlah sembilan puluh satu, kalahlah kau."

"Ah, masa cuma sembilan puluh satu, kau salah hitung," kata Siau-hi-ji, berbareng belati yang dipegangnya secepat koki memotong sayur ia menyayat sembilan kali di lengan dan dada sendiri. Meski tidak berat sayatannya, tapi darah bercucuran juga.

"He, apa-apaan kau, apa artinya ini?" tanya Ok-tu-kui heran.

"Ini artinya kau kalah," ucap Siau-hi-ji.

"Kentut! kau ...."

"Sembilan puluh satu codet lama ditambah sembilan codet baru, total jenderal seratus persis, jadi kalahlah kau."

"Persetan! Masa ini dapat dianggap?" teriak Han-wan Sam-kong dengan gusar.

"Kenapa tidak dapat dianggap? Kau hanya bertaruh jumlah codet di tubuhku, kan tidak pernah menegaskan tentang codet lama atau codet baru, ayo, kau berani menyangkal?!" debat Siau-hi-ji dengan tertawa.

Setan judi itu tertegun, mendadak ia pun terbahak-bahak, katanya, "Hahaha, lucu, sungguh menarik, kau setan cilik ini memang menarik. Baiklah, aku mengaku kalah." Lalu ia berpaling dan menggapai Sin-sik Totiang, "Mari sini, lekas memberi hormat kepada Ciangbunjin baru Go-bi-pay kalian."

Sin-sik Tojin tampak muram dan lesu, tapi ia paksakan diri tersenyum, ucapnya, "Go-bi-pay semakin maju pesat dan memang memerlukan pimpinan seorang ksatria muda seperti saudara cilik ini, aku sendiri sudah tua, memang sepantasnya memberi tempat kepada yang lebih bijaksana."

"Kau benar-benar menghendaki aku menjadi ketua Go-bi-pay?" tanya Siau-hi-ji.

Dengan perlahan Sin-sik Tojin menjawab, "Tang-hu itu dapat dipegang olehmu, sungguh beruntung bagi Go-bi-pay, betapa pun aku ...." belum habis ucapannya, mendadak sebentuk benda jatuh ke tangannya, apalagi kalau bukan Ciangbun-tang-hu, tembaga tanda pengenal ketua itu.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata, "Setelah menjadi ketua Go-bi-pay, setiap hari selain makan sayur melulu juga harus Liam-keng (baca kitab) dan entah apa lagi, mana aku tahan. Nah, kumohon jangan, engkau membikin susah diriku, mainan itu biarlah kau ambil kembali saja."

Kejut dan girang pula Sin-sik Totiang, ucapnya dengan tergagap, "Tapi ... tapi ... budi kebaikan saudara ...."

"Ah, ini terhitung apa?" ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Hari depanku gilang-gemilang, masa potongan tembaga begini menarik bagiku? Bukankah kau sendiri yang berucap demikian?"

Sambil menggenggam Ciangbun-tang-hu itu, Sin-sik Totiang memandang Siau-hi-ji dengan kesima. Entah berapa lamanya, tiba-tiba ia menjura dalam-dalam sembari berkata, "Jika demikian, sekarang juga kumohon diri." Habis berkata segera ia membalik tubuh terus melangkah pergi tanpa menoleh.

"Hidung kerbau ini sedikit pun tidak berperasaan, masa terima kasih saja tidak diucapkan," omel Han-wan Sam-kong.

"Budi besar tidak mementingkan terima kasih, tentunya kau tahu pemeo ini," kata Siau-hi-ji sambil merobek kain bajunya untuk membalut luka di lengannya. Cuma sebelah tangannya masih terbelenggu dengan tangan Kang Giok-long, dengan sendirinya gerak-geriknya tidak leluasa.

"He, mengapa kalian berdua semesra ini?" tanya Han-wan Sam-kong heran.

"Jika kau mampu membuat kami tidak mesra, akan kupuji kau memang jempolan," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Segera Han-wan Sam-kong menjemput pula belati tadi, "trang", mendadak ia tebas belenggu itu, tapi hanya lelatu saja tepercik, ujung belati patah menjadi dua, belenggu itu lecet saja tidak.

Kang Giok-long menghela napas, sedangkan Siau-hi-ji lantas tertawa dan berkata, "Nah, tahulah kau sekarang, bukankah mau tak mau kami harus

hidup rukun mesra?"

"Juga tidak perlu harus," ujar Ok-tu-kui dengan tertawa, "kalau kau tidak ingin rukun lagi dengan dia boleh kutebas saja lengannya."

Keruan muka Kang Giok-long pucat seketika.

Syukur Siau-hi-ji lantas menanggapi dengan tertawa, "Walaupun tangannya ditebas, tapi mainan setan ini tetap melengket di tanganku. Maka lebih baik biarkan dia tetap mendampingi aku, bila iseng sedikitnya ada teman ngobrol."

Han-wan Sam-kong menatap tajam wajah Kang Giok-long, katanya kemudian, "Bila kau tidak mau tebas tangannya sekarang, kelak mungkin sekali tanganmu yang akan ditebas olehnya."

"Jangan khawatir, dia belum lagi mempunyai kemampuan sebesar itu," ujar Siau-hi-ji.

"Ehm, kau setan cilik ini sangat menarik, sebenarnya aku ingin berkumpul dan omong-omong denganmu, cuma bocah di sampingmu ini bermuka memuakkan, aku menjadi bosan ...." ia tepuk-tepuk bahu Siau-hi-ji, mendadak ia sudah berada di luar pintu dan menyambung pula, "Kelak bila kau sudah berada sendirian tentu akan kucari kau untuk minum bersama sepuas-puasnya."

Waktu Siau-hi-ji memburu keluar, namun bayangan Ok-tu-kui sudah tak tertampak lagi.

Waktu itu sang surya sudah hampir terbenam, cahaya senja menghiasi alam pegunungan yang indah itu, Siau-hi-ji jadi teringat kepada istana di bawah tanah yang megah itu, rasanya habis bermimpi saja.

Jalan ke kaki gunung dari kelenteng ini tidak terlalu jauh, setiba mereka di bawah cuaca belum lagi gelap. Tertampak titik-titik cahaya lampu di kota kejauhan sana.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, katanya dengan tertawa, "Sungguh tak tersangka aku masih dapat turun gunung dengan badan utuh, agaknya Thian memang sangat sayang padaku."

Sejak tadi Kang Giok-long enggan bicara, kini tiba-tiba bertanya, "Entah Toako hendak pergi ke mana sekarang?"

"Ke mana kupergi kau harus ikut," jawab Siau-hi-ji.

"Sudah tentu Siaute menurut saja."

"Sebenarnya aku pun tidak ada tempat tujuan, kita berjalan-jalan ke mana saja."

"Jika berjalan-jalan ke mana pun boleh, marilah kita pergi ke Bu-han dulu, di sana Siaute ada sahabat yang mempunyai pedang pusaka, dapat memotong besi seperti menabas tebu ...." sampai di sini dia tidak melanjutkan melainkan cuma tersenyum saja.

"Benar juga," segera Siau-hi-ji berseru, "Baiklah mari berangkat mencari sahabatmu itu." Setelah melangkah berapa tindak, mendadak ia berhenti dan berkata pula, "Apakah kau bawa uang? Betapa pun kita harus pergi ke kota untuk membeli pakaian ... kita pun harus membeli sepotong baju untuk menutupi tangan kita ini, kalau tidak mustahil kita takkan disangka pelarian dari bui."

"Ai, coba kalau Toako membiarkan kuambil sepotong dua benda mestika di sana, tentu sekarang kita tidak perlu khawatir kekurangan apa-apa lagi," ucap Kang Giok-long dengan gegetun.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya kemudian dengan tertawa, "Jika kau pun rudin, terpaksa kita harus menipu."

Baru saja habis perkataannya, tiba-tiba dari depan datang seorang dengan membawa lentera berkerudung, tangan yang lain mengepit satu bungkusan besar.

Cepat Siau-hi-ji menjawil Kang Giok-long dan siap beraksi. Di luar dugaan, begitu melihat mereka berdua, mendadak orang itu menaruh bungkusannya serta memberi hormat dari kejauhan, habis itu, tanpa bicara apa pun dia terus membalik dan pergi.

Isi bungkusan itu ternyata empat perangkat baju baru gres, bahkan persis dengan ukuran badan Siau-hi-ji dan Kang Giok-long, seakan-akan sengaja dipesan dari tukang jahit. Maka kedua anak muda itu jadi melongo heran.

"An ... antaran dari siapakah ini?"

"Kita baru saja turun gunung, siapakah gerangannya yang tahu akan kedatangan kita?"

Begitulah meski mereka berusaha mengingat-ingat, tetap tidak tahu siapakah yang sengaja mengantarkan baju baru ini. Tapi juga kebetulan, segera mereka ganti pakaian.

Sementara itu hari sudah gelap, setiap rumah telah menyalakan lampu. Mereka menutupi tangan yang terbelenggu dengan sepotong baju, lalu dengan lagak sahabat karib yang bergandengan tangan dengan mesra mereka masuk kota seperti kaum pelancongan.

Perut mereka terasa lapar dan berkeruyukan terus-menerus. Kata Siau-hi-ji, "Orang itu mengantarkan baju, mengapa dia tidak antar uang sekalian."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba dilihatnya seorang laki-laki berdandan

seperti pelayan menyongsong kedatangan mereka sambil menyapa, "Apakah kedua tuan ini Kang-siauya? Barusan ada seorang tuan tamu menitipkan lima ratus tahil perak pada kasir dan suruh hamba menyerahkan kepada tuan-tuan. Selain itu tuan-tuan juga telah dipesankan kamar dan daharan."

Siau-hi-ji dan Kang Giok-long saling pandang dengan melongo.

"Siapakah she dan nama tuan tamu itu?" tanya Giok-long.

"Hamba tidak tahu," jawab pelayan itu.

"Bagaimana bentuknya?" tanya Giok-long pula.

"Setiap hari tamu yang pergi datang di tempat kami tidaklah sedikit, maka bagaimana bentuk tuan tamu itu juga tak teringat lagi," berulang-ulang pelayan itu memberi hormat dan mengiring tawa, tapi setiap pertanyaan Kang Giok-long selalu dijawab tidak tahu.

Setelah masuk ke hotel merangkap restoran yang sudah disediakan, betul juga daharan juga sudah siap, tampaknya cukup komplet.

"Orang itu seperti cacing pita dalam perut kita, apa yang kita inginkan seakan-akan sudah diketahuinya," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Walaupun lahirnya dia bicara bergembira, tapi di dalam hati rada khawatir juga. Lebih-lebih bila teringat pada pengalamannya ketika dalam perjalanan bersama si kambing dan si sapi dahulu, apa yang terjadi pada waktu itu hampir mirip dengan keadaan sekarang. Padahal dirinya sekarang baru saja turun gunung, dari mana orang sudah tahu akan kedatangannya? Tampaknya orang ini memberi pelayanan dengan hormat, entah apa maksud tujuannya di balik perbuatannya ini? Kalau dia memang bermaksud baik, kenapa dia tidak memperlihatkan diri saja?

Di samping lain Kang Giok-long juga sedang berpikir, jelas diam-diam ia pun curiga. Cuma cara berpikir kedua orang sangat cermat meski usia mereka masih belia, maka keduanya sama-sama tidak mau mengutarakan isi hati masing-masing.

Malamnya, mau tak mau mereka harus tidur sekamar, bahkan satu tempat tidur.

"Apakah kau tahu apa yang kupikirkan saat ini?" tanya Siau-hi-ji sambil menguap.

"Barangkali Toako ingin membaca," ucap Kang Giok-long dengan tertawa.

"Haha, tampaknya kau memang sahabat sepahamku," kata Siau-hi-ji dengan bergelak.

Baru saja habis ucapannya, dengan cepat Kang Giok-long telah

mengeluarkan kitab pusaka ilmu silat yang direbutnya kembali dari Siau Mi-mi itu. Kalau Siau-hi-ji ingin membacanya, jelas ia sendiri pun kepingin membacanya.

Apa yang termuat dalam kitab itu dengan sendirinya adalah teori ilmu silat yang paling tinggi. Kedua orang seperti tidak dapat memahami isi kitab itu, berulang-ulang mereka menggeleng dan menghela napas gegetun, tapi mata mereka pun melotot sebesar gundu seakan-akan seluruh kitab itu ingin ditelannya bulat-bulat.

Sesudah sekian lamanya membaca, Siau-hi-ji menguap pula, katanya dengan tertawa, "Kitab ini sukar untuk dipahami, aku jadi mengantuk dan ingin tidur, bagaimana kau?"

Giok-long juga menguap, jawabnya dengan tertawa, "Ya, Siaute juga sudah mengantuk."

Kedua orang lantas berbaring, tapi sudah lebih dari satu jam, mata mereka masih terbelalak lebar, entah apa yang dipikirkan. Jika mereka dituduh sedang merenungkan ilmu silat yang baru saja mereka baca dari kitab pusaka itu, mati pun pasti mereka akan menyangkal.

Malam kedua, baru habis makan, dengan tertawa Siau-hi-ji lantas bergumam, "Biarpun sukar dipahami, dari pada iseng, lebih baik membaca saja."

Segera Kang Giok-long menanggapi, "Kalau mata sudah sepat membaca jadinya akan lebih mudah terpulas. Membaca buku yang menarik malahan sukar tertidur."

"Betul, membaca memudahkan tidur, tidur dini bangun pagi, inilah rahasianya ilmu kesehatan," ucap Siau-hi-ji sambil tepuk tangan.

Padahal kedua orang sama-sama tahu pihak lawan tidak mungkin percaya padanya, namun mereka justru berlagak sungguh-sungguh. Maklum, tindak-tanduk anak muda seperti mereka ini terkadang membingungkan orang. Lebih-lebih Siau-hi-ji, ia merasa apa yang dialaminya ini sungguh menarik dan merangsang. Memang, seorang kalau setiap saat harus selalu waswas, baik waktu makan, berak dan tidur, senantiasa harus waspada akan kemungkinan ditipu atau dicelakai orang, maka kehidupannya ini senantiasa akan berlangsung dengan tegang dan tentu juga sangat merangsang.

Begitulah kedua anak muda itu terus mengadu kepintaran secara diam-diam. Tanpa terasa tiga hari sudah mereka lalui dalam perjalanan. Selama tiga hari ternyata tidak terjadi apa-apa, tetap aman sentosa.

Selama tiga hari itu setiap detik Siau-hi-ji merasakan ada seseorang yang menguntitnya, firasatnya itu sama halnya anak kecil berjalan di waktu malam dan merasa dikintil setan, bila menoleh, di belakang ternyata tiada sesuatu apa pun.

Sungguh Siau-hi-ji tidak dapat-mereka siapakah gerangannya dan lebih tidak habis mengerti apa maksud tujuan orang itu. Yang jelas bilamana ia menginginkan sesuatu, maka segera orang mengantarkan kebutuhannya itu. Ia merasa orang ini seperti ingin mohon bantuannya, maka lebih dulu mesti menjilatnya. Tapi urusan apakah yang diharapkan bantuannya, tetap sukar diterka.

Mereka menuju ke selatan menyusuri sungai Bin, suatu hari sampailah mereka di Sikciu. Daerah tengah propinsi Sujwan memang subur, rakyat hidup makmur hingga suasana menjadi berbeda dengan daerah barat-laut yang tandus dan miskin.

Memandangi arus sungai yang bergulung-gulung itu, Siau-hi-ji sangat gembira, katanya dengan tertawa, "Bagaimana kalau perjalanan ini kita sambung dengan naik kapal?"

"Bagus, bagus sekali, memangnya Siaute juga ingin naik kapal," jawab Giok-long.

Tiba-tiba terlihat sebuah perahu besar meluncur datang, belum lagi mereka berseru memanggil, tukang perahu yang bermantel ijuk dan bercaping bambu telah menyapa lebih dulu, "Apakah tuan-tuan ini Kang-siauya? Tadi ada seorang tamu telah memborongkan perahu ini bagi kalian."

Siau-hi-ji memandang Kang Giok-long sekejap, gumamnya, "Orang ini benar-benar seperti cacing di dalam perutku."

Tanpa tanya lagi siapa yang memborongkan perahu itu, sebab ia tahu biarpun ditanya juga takkan mendapat keterangan apa-apa, maka segera mereka naik perahu itu.

Kabin perahu itu cukup luas dan bersih, ada kamar dengan jendela, terbuka dan meja yang bersih. Selain tukang perahu yang sudah tua itu ada pula seorang nona cilik berusia lima belas sampai enam belas tahun, rambutnya hitam dan mukanya bulat telur, lirikan yang genit dan menggiurkan, berulang-ulang gadis cilik itu melirik Siau-hi-ji, namun anak muda itu kurang minat menggubrisnya. Maklum, bila ketemu perempuan Siau-hi-ji lantas kepala pusing.

Malamnya, dengan bisik-bisik Kang Giok-long berseloroh, "Tampaknya nona Su itu penujui Toako."

Siau-hi-ji menguap ngantuk, jawabnya kemalas-malasan, "Kau lebih cakap daripadaku, yang benar dia penujui kau. Cuma sayang mau tak mau kau harus mendampingi aku, kalau tidak Siau-sik-kui macam kau ini dapat beraksi dengan bebas."

Muka Giok-long menjadi merah, jawabnya, "Ah, Siaute tidak ... tidak berniat demikian."

"Sudahlah, kalau kau tidak berniat demikian buat apa menyinggung dia dan dari mana pula kau tahu dia she Su?"

"O, secara kebetulan saja Siaute mendengarnya," ucap Kang Giok-long dengan kikuk.

"Hah, kenapa malu, menyukai anak perempuan bukan hal yang memalukan?" ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. Segera ia tarik bantal dan bermaksud akan tidur.

"Engkau tidak ingin membaca lagi, Toako?"

"Malam ini rasanya aku dapat pulas dengan cepat dan tidak ingin membaca, kau bagaimana?"

"Toako tidak membaca, dengan sendirinya Siaute juga tidak," cepat Kang Giok-long menjawab dengan tertawa.

Mereka lantas berbaring berjajar di kolong perahu itu, dengan mata terbelalak Kang Giok-long mengawasi Siau-hi-ji, entah selang berapa lamanya terdengar Siau-hi-ji mulai mengorok, jelas sudah tertidur.

Perlahan-lahan Giok-long merogoh keluar kitab pusaka ilmu silat itu, dengan hati-hati sekali ia membuka halaman kitab, baru saja ia hendak membaca mendadak Siau-hi-ji membalik tubuh dan entah sengaja atau tidak, sebelah tangannya tepat menindih di atas kitab yang dipegang Kang Giok-long, sebelah kakinya bahkan menumpuk di atas perutnya.

Keruan Kang Giok-long sangat mendongkol dan geregetan, tapi juga tidak berani membangunkan Siau-hi-ji, terpaksa ia menunggu dan berharap selekasnya Siau-hi-ji membalik tubuh pula dan mengangkat tangannya.

Siapa duga, tidur Siau-hi-ji kali ini benar-benar nyenyak seperti babi mati saja, sedikit pun tidak bergerak lagi.

Gusar Kang Giok-long sungguh tak terkatakan, sorot matanya menjadi beringas, mendadak ia meraba keluar sebuah parang dari bawah dipan terus membacok kepala Siau-hi-ji.

Akan tetapi pada saat itu juga tiba-tiba terdengar suara mendesing dua kali, "tring", dua biji teratai kering menyambar masuk dari jendela kabin, satu biji teratai mengenai parang, satu lagi mengenai pergelangan tangan Kang Giok-long, baik tenaga maupun jitunya ternyata mirip berasal dari sambitan ahli senjata rahasia.

Karena tangannya tersambit miring ke samping, terpaksa Kang Giok-long mengertak gigi menahan rasa sakit sehingga parang tidak sampai terjatuh, namun tidak urung keringat dingin lantas merembes juga di dahinya.

Tiba-tiba Siau-hi-ji seperti setengah mendusin dan seperti mengigau, "Ada

apa? Siapa yang menabuh genta?"

Cepat Giok-long menyembunyikan parangnya dan menjawab "O, ti ... tidak ada apa-apa."

Untung Siau-hi-ji tidak tanya lebih lanjut melainkan terus mengorok lagi lebih keras. Akan tetapi Giok-long menjadi waswas dan tak dapat tidur.

Siapakah gerangan yang menyambitkan kedua biji teratai itu? Masa di atas perahu ini terdapat ahli senjata rahasia selihai ini?

Jangan-jangan si kakek tukang perahu yang tampaknya sudah loyo itu adalah orang kosen dunia persilatan yang mengasingkan diri? Apakah nona cilik yang suka melirik genit itu juga seorang ahli dan dapat menggunakan dua biji teratai sebagai senjata rahasia?

Sungguh semua itu sukar dipercaya oleh Kang Giok-long, akan tetapi, jika bukan mereka, habis siapa? Di atas perahu ini kan tiada orang lain.

Apalagi seumpama betul mereka, mengapa mereka harus mengawasi dan melindungi Siau-hi-ji secara diam-diam, padahal tampaknya mereka toh tidak saling mengenal?

Begitulah sepanjang malam Kang Giok-long hanya terbelalak memandangi atap perahu dan tak dapat pulas, namun sampai pagi mendatang tetap dia tidak habis paham sebab musababnya.

Dan baru saja ia hendak pulas saking ngantuknya, tahu-tahu Siau-hi-ji sudah mendusin dan membangunkan dia sambil menegur, "He, apakah nyenyak tidurmu semalam?"

Terpaksa Giok-long menjawab dengan menyengir, "Ya, nyenyak sekali, sekali pulas langsung hingga pagi."

"Ayolah bangun, terlalu banyak tidur juga kurang sehat," ucap Siau-hi-ji.

"Ya, ya sudah waktunya bangun," kata Giok-long. Meski wajahnya tersenyum simpul, tapi dalam batin ia sangat mendongkol, kalau bisa sekali jotos ia ingin membinasakan Siau-hi-ji.

Ketika mereka keluar ke haluan perahu, dilihatnya semangat Siau-hi-ji menyala dan tenaga penuh, saking geregetan Kang Giok-long ingin sekali tendang menjungkalkan seterunya itu ke dalam sungai.

Dalam pada itu si nona cilik telah membawakan satu baskom air cuci muka, wajahnya tersenyum manis, matanya juga melirik genit, bahkan dua lesung pipinya juga berseri-seri. Memangnya apa yang membuatnya tertawa gembira?

Mata Kang Giok-long mengawasi sepasang tangan putih mulus yang

mengangkat baskom itu, namun sukar baginya untuk membayangkan tangan kecil halus itu mampu menggunakan senjata rahasia selihai itu.

Perahu itu masih baru, pakaian si kakek dan si nona juga masih baru, tampaknya belum lama mereka menyamar sebagai tukang perahu. Bukan mustahil sasaran mereka adalah Siau-hi-ji. Tapi apa pula maksud dan tujuan mereka?

Siau-hi-ji sendiri seperti tidak tahu apa-apa, ia tetap riang gembira. Habis cuci muka, sekaligus ia habiskan empat mangkuk bubur ditambah empat telur mata sapi. Sebaliknya Kang Giok-long sama sekali tiada nafsu makan.

"He, Lotiang (pak tua), siapakah she dan namamu?" demikian Siau-hi-ji menegur si kakek tukang perahu.

"O, aku she Su ...." jawab kakek itu sambil terbatuk-batuk, "Orang ... huk ... huk ... orang menyebut diriku Su-lothau dan huk ... huk... dan cucu perempuan ini bernama Su ... Su Siok-hun."

Diam-diam Kang Giok-long menertawakan dirinya sendiri yang suka curiga, masakah kakek yang bicara saja sambil terbatuk-batuk bisa jadi tokoh Bu-lim yang tersembunyi segala?

Terdengar Su-lothau berkata pula, "He, Siok-hun, kau jangan makan lagi biji teratai itu."

Baru sekarang Kang Giok-long terkejut, ia menoleh, dilihatnya tangan si gadis remaja Su Siok-hun itu memang membawa secomot biji teratai kering dan sedang dimakannya seperti orang memakan kuaci.

Berdetak jantung Giok-long ketika nona cilik itu tertawa padanya. Waktu ia berpaling kembali, dilihatnya Siau-hi-ji sedang berkipas-kipas dengan menggunakan satu jilid buku, jelas itulah kitab pusaka ilmu silat mereka.

Baru sekarang Kang Giok-long ingat semalam tubuhnya ditindih Siau-hi-ji, waktu membalik tubuh pagi tadi, rupanya kesempatan itu telah digunakan seterunya untuk menyikat kitab itu.

Ternyata kitab pusaka ilmu silat yang diidam-idamkan setiap insan di dunia persilatan itu kini telah digunakan sebagai kipas oleh Siau-hi-ji, keruan Kang Giok-long merasa gemas dan juga khawatir.

Sementara itu perahu sudah jauh meninggalkan tempat penyeberangan, tiba-tiba sebuah perahu meluncur tiba dari depan, cepat Su-lothau menggunakan gala yang panjang menutul haluan perahu lawan sehingga kedua perahu tidak sampai bertabrakan, tapi terus menyerempet lewat.

"Ai, celaka, jatuh ke sungai!" jerit Siau-hi-ji mendadak. Tahu-tahu kitab pusaka yang dipegangnya tadi jatuh ke dalam sungai, seketika jantung Kang Giok-long seakan-akan copot dan ikut jatuh ke dalam sungai. Tertampak air

sungai yang keras gulung-gemulung, hanya sekejap saja kitab itu sudah hilang ditelan ombak.

Siau-hi-ji bersungut-sungut dan berseru gegetun, "Wah, celaka! Bagaimana ... bagaimana ini ...."

Sudah tentu dalam hati Kang Giok-long tak terkatakan gemasnya, tapi lahirnya dia tetap tersenyum dan berkata, "Ah, hanya buku saja, tak apalah kalau sudah jatuh ke sungai."

Diam-diam ia pun tahu bahwa Siau-hi-ji sengaja menjatuhkan kitab itu, ia pikir seterunya pasti sudah menghafalkan dengan baik isi kitab itu. Dalam hal ini Siau-hi-ji dengan sendirinya juga tahu pasti apa yang dipikirkan Kang Giok-long.

Namun kedua orang sama-sama tidak bicara apa-apa dan inilah yang paling lucu dan menarik. Kecuali mereka sendiri rasanya di dunia ini tiada orang yang dapat menerka isi hati mereka berdua.

Pepohonan menghijau permai, air sungai beriak menguning, pemandangan kedua tepi sungai indah bagai lukisan.

"Biarkan perahu laju dengan perlahan saja, kita tidak terburu-buru," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ya, betul, kita tidak terburu-buru," tukas Kang Giok-long.

Pada saat itulah sekonyong-konyong sebuah perahu meluncur cepat dari belakang, haluan perahu berkibar sebuah Piau-ki (panji tanda pengenal perusahaan pengawalan), panji itu terbuat dari kain satin bersulam gambar singa pada panji tengah itu.

Melihat itu, wajah Kang Giok-long menampilkan rasa girang, sinar matanya juga terang, cepat ia bangkit berdiri dan berteriak, "Siapakah Piauthau Kim-say-piaukiok (perusahaan pengawal singa emas) yang berada di atas kapal situ?"

Laju perahu itu lantas diperlambat, beberapa lelaki kekar dengan badan bagian atas telanjang tampak sibuk bekerja, dari kabin perahu itu menongol keluar kepala seorang dan berteriak, "Siapa itu yang memanggil ...."

Kang Giok-long mengangkat tangan dan menjawab, "Aku, Kang Giok-long, masih ingatkah Li-toasiok?"

Orang itu berwajah hitam bergodek, tampaknya sangat tangkas. Tapi demi nampak Kang Giok-long, seketika ia menyambutnya dengan tertawa, "Ah, bukankah engkau putra Kang-tayhiap, mengapa berada di sini?"

Su-lothau seperti tidak menggubris tegur sapa mereka, dia tetap meluncurkan perahunya ke depan. Tapi perahu cepat Kim-say-piaukiok itu lantas didayung

mendekat ke sini, lelaki bermuka hitam ungu itu lantas melompat kemari.

"Ginkang saudara ini tampaknya masih perlu berlatih lagi," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. Bicaranya tidak keras, agaknya si lelaki muka hitam tidak mendengar, dengan tersenyum simpul orang lantas mendekati Kang Giok-long.

"Inilah To-piauthau dari Kim-say-piaukiok yang termasyhur di daerah Kang-lam, di kalangan Kangouw terkenal dengan julukan "Ci-bin-say" (singa bermuka ungu) Li Ting, kepandaiannya Ngekang (tenaga luar) dan di dalam air terhitung nomor satu di Kang-lam," demikian Kang Giok-long memperkenalkan orang itu sebagai jawaban pada Siau-hi-ji yang mengejek kurang tinggi Ginkangnya tadi.

Namun Siau-hi-ji anggap tidak mendengar saja, ia berpaling ke arah lain dan minum teh.

Terdengar Kang Giok-long dan orang bernama Li Ting itu beramah tamah sejenak, mendadak suara percakapan mereka dikecilkan sehingga seperti orang berbisik-bisik, agaknya supaya tidak didengar oleh Siau-hi-ji.

Tapi Siau-hi-ji juga tidak ingin mendengarkannya, biarpun tahu dengan pasti bahwa Kang Giok-long akan berbuat sesuatu yang tidak menguntungkan dia juga takkan dicegahnya, ia justru ingin tahu seterunya mampu menciptakan permainan apa?

Maklumlah, sejak berumur tiga Siau-hi-ji tidak kenal lagi apa artinya takut terhadap siapa pun, dalam urusan apa pun juga, pada hakikatnya ia tidak kenal "takut" itu apa. Semakin berbahaya, semakin menarik baginya.

Begitulah kemudian didengarnya Ci-bin-say Li Ting itu berkata, "Selewatnya Hun-han nanti aku akan menempuh perjalanan darat saja, pesan Kang-kongcu tentu akan kukerjakan dengan baik, jangan khawatir."

Setelah bercakap dan bergurau lagi sejenak, lalu Li Ting melompat kembali ke perahunya sendiri.

"Eh, hati-hati, jangan sampai kecebur!" seru Siau-hi-ji dengan tertawa.

Li Ting menoleh dan melototnya dengan gemas, mulutnya berkomat-kamit seperti memperingatkan Siau-hi-ji harus hati-hati, tapi segera kedua perahu lantas merenggang dan berpisah jauh lagi.

Semangat Kang Giok-long tampaknya terbangkit seperginya Li Ting, dengan tertawa ia berkata, "Kim-say-piaukiok selain Congpiauthaunya yang bernama Kim-say-cu (singa emas) Li Tik, di bawahnya terkenal pula dua ekor singa dan seekor harimau, mereka semuanya boleh dikatakan sahabat sejati dan berbudi."

"Huh, singa dan harimau segala, kukira paling-paling adalah kawanan anjing

dan serigala," terdengar Su-lothau bergumam sendiri.

Ucapan itu didengar oleh Siau-hi-ji dan Kang Giok-long. Tapi kedua anak muda itu pun berlagak seperti tidak mendengar.

Laju perahu sangat lambat, sepanjang jalan Siau-hi-ji bertanya melulu. Tempat apa ini? Sampai di mana sekarang dan macam-macam lagi.

Selewatnya Hun-han, mata Siau-hi-ji tambah terbelalak seakan-akan sedang menunggu tontonan yang menarik. Setiba di Wiciu, perahu lantas berlabuh sebelum malam tiba.

"Tidur sekarang apa tidak terlalu dini?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Su-lothau hanya mendengus saja tanpa bicara. Sedangkan nona cilik bernama Su Siok-hun itu menanggapi dengan melirik genit, "Di depan sana adalah Bu-kiap yang sukar dilalui waktu malam. Sebab itulah kita beristirahat saja di sini, besok pagi-pagi kita akan menerobosnya dengan bersemangat."

"Aha, kiranya di depan sana adalah ke-12 puncak bukit Bu yang terkenal curam itu?" seru Siau-hi-ji. "Sewaktu kecilku dulu sering kudengar nama selat itu dipuji dalam syair, sudah lama ingin kulihat bagaimana keadaan selat yang terkenal itu?"

"Meski selat itu dipuji oleh penyair, tapi sesungguhnya tidak indah sedikit pun, bahkan kalau kurang hati-hati jiwa bisa melayang di sana, apalagi sekarang, mungkin kawanan kera yang hidup di tepi selat pun tak dapat bercuit lagi," ucap Su Siok-hun dengan tersenyum.

"Aneh, apa sebabnya?" tanya Siau-hi-ji.

"Dalam beberapa hal sebaiknya kau jangan bertanya terlalu jelas," kata si nona dengan suara tertekan.

Waktu Siau-hi-ji berpaling, dilihatnya Kang Giok-long sedang memandangi air dan seakan-akan tidak mendengar percakapan mereka. Akan tetapi air mukanya ternyata pucat menghijau.

Esoknya air muka Kang Giok-long tambah hijau. Siau-hi-ji tahu, semakin tegang hati seterunya itu, semakin hijau mukanya. Tapi apa yang membuatnya tegang? Apakah sudah diketahuinya bakal terjadi sesuatu?

Sekali gala Su-lothau menutul, segera perahunya meluncur pula dengan pesat. Sementara itu nona Siok-hun sudah berganti pakaian ketat, baju hijau ringkas dan kaki celana ketat sehingga perawakannya kelihatan lebih ramping.

Dengan tersenyum Siau-hi-ji memandangi nona itu tanpa bersuara. Tak jauh di depan sana, arus sungai mulai keras. Akan tetapi jumlah perahu yang berada di situ mendadak juga bertambah banyak. Perahu-perahu itu

semuanya terapung diam di permukaan sungai, tidak laju ke depan juga tidak mundur ke belakang. Gerak-gerik setiap orang di perahu-perahu itu tampak mencurigakan.

Tiba-tiba Siau-hi-ji melihat setiap layar perahu itu sama terpajang sepotong kain kuning. Waktu melihat perahu yang ditumpangi Siau-hi-ji ini, orang-orang di perahu-perahu itu sama mengkeret ke dalam.

Jenggot panjang Su-lothau melambai-lambai tertiup angin, ia memegang kemudi perahu dengan penuh perhatian seakan-akan tidak melihat segala apa yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan Siok-hun memandang kian kemari, tampaknya sangat gembira.

Siau-hi-ji ingin tahu bagaimana sikap Kang Giok-long, tapi seteru itu justru sengaja berpaling ke sana agar wajah tidak kelihatan.

Ketika perahu masuk ke selat Bu yang terkenal itu, perahu laju dengan cepat terbawa arus, sejauh mata memandang tiada terlihat perahu lain lagi. Tapi pada saat itulah di tepi sungai sana tiba-tiba ada orang meniup kulit keong, suaranya menggema angkasa sehingga menimbulkan kumandang yang ramai.

Pada saat lain tiba-tiba belasan perahu kecil meluncur keluar dari kedua tepi sungai, setiap perahunya membawa lima enam orang lelaki berikat kepala kain kuning, semuanya bersenjata, ada bergolok, ada yang bertombak dan ada pula yang cuma membawa gala bambu, sambil berteriak-teriak mereka terus menerjang tiba.

"Mereka benar-benar datang, kakek!" seru Siok-hun.

Su-lothau tetap tenang-tenang saja, katanya dengan hambar, "Ya, kutahu mereka tentu akan datang."

Betapa pun bandelnya Siau-hi-ji, tapi di tengah sungai dengan arusnya yang deras ini setiap saat bisa terhanyut, apalagi diadang pula oleh kaum bajak, mau tak mau ia menjadi rada gugup.

"Ayo, bocah-bocah di perahu itu, serahkan saja jiwa kalian!" teriak orang-orang di perahu-perahu yang menerjang tiba itu.

Siau-hi-ji berkedip, katanya dengan tertawa, "Sungguh aneh, kawanan bajak ini tampaknya tidak mau merampok harta benda, tapi ingin mencabut nyawa kita."

Wajah Kang Giok-long tampak pucat menghijau, katanya dengan menyeringai, "Ya, aneh, sungguh aneh."

Dalam pada itu dua perahu pengejar sudah menerjang tiba, orang di perahu itu sama mengangkat senjata mereka dan siap menyerang.

"Jangan galak-galak, makan dulu kacang goreng ini!" tiba-tiba Siok-hun berseru dengan tertawa. Sekali tangannya bergerak, seketika dua lelaki yang berdiri di haluan perahu meraung keras, senjata dibuang dan tangan menutupi muka sendiri, darah tampak merembes melalui celah-celah jarinya.

"Awas, Kawan-kawan, senjata nona cilik ini cukup lihai!" demikian orang-orang itu sama berteriak memperingatkan kawan sendiri dengan bahasa mereka.

Namun Su Siok-hun pura-pura tidak mengerti, dengan tertawa genit ia berseru pula, "Barangkali kau pun ingin makan kacang? Ini, kuberi secomot!"

Berbareng itu kedua tangannya yang putih halus itu bergerak, biji teratai seketika bertaburan laksana hujan. Tapi sekali ini bukan biji teratai kering melainkan biji teratai besi.

Seketika terdengar jerit kaget berulang-ulang dari kawanan bajak itu, ada yang mukanya berdarah, ada yang senjatanya terlepas dari tangan, tetapi ada sebagian di antara mereka yang sempat menerjang maju dengan perahunya.

Su-lothau yang tadi tenang saja kini mendadak bersuit panjang, suaranya nyaring memekak telinga. Berbareng galanya terangkat, sekali sabet kontan tiga orang yang menerjang tiba itu mencelat jauh ke sana menumbuk tebing sungai, darah berhamburan dan mayat menggeletak.

Seorang lagi baru saja hendak melompat ke sini, kontan Su-lothau memapak dengan ujung galanya sehingga perut orang itu tertusuk tembus, di tengah jerit ngeri, Su-lothau angkat galanya dengan musuh yang berlumuran darah. Seketika belasan musuh yang lain menjadi ketakutan dan tak berani menerjang maju lagi.

Su-lothau yang tampaknya loyo itu ternyata sedemikian perkasa, bukan saja Siau-hi-ji terkejut, Kang Giok-long juga terkesiap dan berkeringat dingin.

Terdengar suara suitan Su-lothau mendenging tajam, perahunya terus menerjang ke tengah-tengah perahu musuh, belasan lawan berteriak-teriak untuk menabahkan hati dan segera mengadang, ada beberapa orang yang terjun ke dalam sungai, agaknya bermaksud membobol perahu Su-lothau.

"Celaka!" diam-diam Siau-hi-ji mengeluh. Kalau perahu tenggelam, pasti jiwa akan melayang.

Syukurlah pada saat itu juga, seorang lelaki godek tinggi besar dengan baju kuning dan ikat kepala kuning mendadak muncul dari balik batu karang di tepi sungai sana, dengan suara bengis ia membentak, "Berhenti, berhenti semua!"

Mendengar suara bentakan itu, serentak berpuluh lelaki tadi lantas mengundurkan diri.

Terunjuk rasa heran wajah Kang Giok-long, seperti tidak mengerti sebab apa orang berbaju kuning itu menghentikan serbuan sengit itu. Bahkan Siau-hi-ji juga tidak jelas mengapa bisa terjadi begini.

Terlihat si baju kuning berdiri di atas batu karang, dari dalam sungai ia meraih seorang yang mencelat tersabet oleh gala di kakek she Su tadi, berulang-ulang ia tampar muka orang itu sambil mendamprat, "Kalian goblok dan buta semuanya?

"Kenapa kalian tidak lihat dulu siapa beliau yang berada di perahu itu dan berani sembarangan turun tangan?"

Mendadak Su-lothau menancapkan galanya ke dasar sungai dan seketika perahunya berhenti di tengah arus yang deras itu. Si nona Siok-hun lantas menjengek, "Hm, kalau tiada perintah kau keparat ini, masa begundalmu berani turun tangan?"

Cepat lelaki baju kuning membungkuk tubuh, katanya dengan menyengir, "Cayhe sungguh tidak tahu Su-locianpwe dan nona berada di perahu ini kalau tahu, biarpun mempunyai nyali sebesar gentong juga tidak berani sembarangan bertindak. Sepanjang Tiangkang (sungai panjang, Yangcekiang) siapakah yang tidak tahu akan Su-locianpwe."

"Ah, saudara terlalu rendah hati," ucap Su-lothau dengan dingin. "Padahal apa gunanya tubuh yang sudah rongsokan ini, Tiangkang ini adalah dunia kalian, bila kalian menghendaki jiwaku, terpaksa juga kuserahkan."

Keringat dingin tampak berketes-ketes dari dahi lelaki baju kuning itu, berulang-ulang ia minta maaf, "Wanpwe benar-benar pantas mampus, mata Wanpwe juga buta, sama sekali Wanpwe tidak menyangka Su-locianpwe akan muncul pula di Tiangkang, kalau tahu masa Wanpwe berani cari makan di sini."

"Terlalu rendah hati kata-kata cari makan yang kau ucapkan ini," jengek Su-lothau. "Memangnya siapa orang Kangouw yang tidak tahu gerombolan Kumbang Kuning di Tiangkang yang biasa berusaha partai besar dan tidak suka beli eceran." Sampai di sini, mendadak matanya mendelik dan membentak bengis, "Tapi perahuku ini hanya memuat beberapa penumpang rudin, kenapa juga kena diincar kalian, sungguh aneh, jangan-jangan kau mendapat pesanan dari seseorang lain?"

Seketika dahi Ui-hoa-hong, si Kumbang Kuning, penuh berkeringat dingin. Di atas perahu sini dahi Kang Giok-long juga penuh butiran keringat.

"Mohon Su-locianpwe memberi maaf, Wanpwe benar-benar tidak tahu," demikian Ui-hoa-hong.

"Kutahu kau tidak mau mengaku terus terang, nyata kau cukup setia kawan, untuk ini saja betapa pun aku takkan membikin sulit padamu," kata Su-lothau. Dan sekali galanya menutul, seketika perahunya meluncur pesat pula ke hilir.

Dengan cepat perahunya meninggalkan selat Bu yang berbahaya itu, sambil memegang kemudinya, berulang-ulang Su-lothau batuk-batuk pula.

Sambil memandangi jenggot si kakek yang putih tertiup angin itu, akhirnya Kang Giok-long bertanya dengan ragu-ragu, "Apakah ... apakah Locianpwe ialah ...."

"Dapatkah kau tutup mulut atau tidak?" dengus Su-lothau.

Seketika Kang Giok-long mengiakan dan menunduk.

Tiba-tiba Siau-hi-ji berkata dengan tertawa, "Su-lothau, meski aku tidak tahu siapa engkau ini, tapi kukira engkau pasti seorang tokoh luar biasa. Engkau sudi menjadi tukang perahuku, bukan saja aku berterima kasih padamu, malahan aku pun merasa heran."

Kang Giok-long kebat-kebit mendengar ucapan Siau-hi-ji itu. Terdengar Su-lothau menjawab dengan tersenyum, "Jangan engkau berterima kasih padaku, engkau memang juga tidak perlu berterima kasih padaku."

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya pula, "Habis aku harus berterima kasih kepada siapa? Apa barangkali ada orang meminta engkau mengantar perjalananku ini dan meminta engkau melindungi diriku? Engkau orang tua yang berhati mulia, jika tepat terkaanku, janganlah engkau berdusta padaku."

Tiba-tiba Su-lothau terbatuk-batuk pula hingga berjongkok.

"Kau tidak menjawab berarti mengaku benar pertanyaanku," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Mendadak Su-lothau menarik muka, katanya dengan mendelik, "Usiamu semuda ini, tapi mulutmu sudah setajam ini, kelak kalau sudah dewasa lantas bagaimana jadinya?"

Siau-hi-ji balas mendelik dan menjawab, "Bagaimana jadinya setelah dewasa kelak adalah urusanku sendiri dan bukan urusanmu. Jangan kau kira karena engkau telah menolong aku, untuk itu aku harus segan padamu. Padahal tanpa diantar, olehmu juga aku takkan mati, apalagi aku pun tidak minta engkau mengantar diriku."

Untuk sejenak pula Su-lothau melotot padanya, tiba-tiba ia tersenyum dan berkata, "Anak seperti dirimu sungguh belum pernah kulihat."

"Orang macamku ini, di dunia memang cuma ada diriku satu-satunya," jawab Siau-hi-ji. Dengan lagak keki, dia lantas berpaling ke arah lain, tapi di dalam hati ia berpikir, "Kakek ini pasti bukan sembarangan orang. Tapi dia sudi menurunkan derajatnya untuk menjadi tukang perahuku, maka dapat dibayangkan orang yang minta pertolongannya untuk mengantarku itu pasti lebih tinggi pula derajatnya. Orang itu selalu memikirkan kepentingan diriku,

sebenarnya apa maksud dan tujuannya? Kalau dia mampu menyuruh seorang tokoh lihai macam Su-lothau ini, rasanya dia toh tidak perlu mengharapkan sesuatu bantuanku?"

Siau-hi-ji benar-benar tidak dapat menerka siapakah gerangan orang di balik layar itu. Waktu menoleh untuk memandang Kang Giok-long, anak muda itu tampak takut-takut dan tidak berani berhadapan muka dengan dia. Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas menegurnya, "He, kawanmu si Singa Muka Ungu itu kemarin bilang akan mendarat setiba di Hun-han, begitu bukan?"

"Ka ... kalau tidak salah memang ... memang begitu katanya," jawab Giok-long dengan tergagap.

"Apakah dia tidak berani lewat selat Bu dengan perahunya lantaran dia sudah tahu di situ ada kawanan bajak? Bukan mustahil pula dia telah bersekongkol dengan kawanan bajak, kan biasa tukang kawal juga suka bersekongkol dengan kaum bandit?"

Kang Giok-long mengusap keringatnya, jawabnya dengan menyengir, "Si ... Siaute kurang jelas."

"Tukang kawal bersekongkol dengan kawanan bandit, sedangkan kau bersekongkol dengan tukang kawal dan suruh dia memberitahukan kepada kawanan bandit untuk mencegat perahu ini, kalau tidak mengapa perahu-perahu lain sama memakai pita kuning dan hanya menunggu kedatangan perahu kita ini saja. Kalau tidak, mengapa kawanan bandit itu hanya mengincar jiwaku dan bukan harta benda, sebab jelas tiada sesuatu harta benda di perahu ini."

Keringat dingin membasahi sekujur badan Kang Giok-long, sedapatnya dia tersenyum-senyum dan menjawab, "Ah, Toako hanya bergurau saja."

"Benar, aku cuma bergurau saja, kau merasa geli bukan? Hahaha, sungguh menggelikan!" Siau-hi-ji terbahak-bahak sambil merebahkan diri. Lalu bergumam pula, "Ya, sungguh aneh dan menggelikan, hawa segar begini ada orang mandi keringat."

Di samping sana Siok-hun, si nona genit itu senantiasa memandang Siau-hi-ji dengan tersenyum simpul, dilihatnya rambut anak muda itu semrawut tertiup angin, mukanya yang penuh codet itu tampak kemerah-merahan tersorot sinar matahari.

Sesungguhnya Siau-hi-ji tidak terhitung cakap, tapi entah mengapa orang merasa tertarik dan ingin memandangnya?

Karena mengikuti arus dan mendapat angin, sebelum magrib perahu mereka sudah sampai di Ijiang.

Ijiang adalah kota muara pertemuan tiga sungai, kota yang harus disinggahi untuk menambah perbekalan bagi setiap kendaraan air dalam pelayaran

antara Sujwan dan Ohpak, karena itulah tiang layar tampak bersungsang timbul memenuhi muara sungai, suasana juga hiruk-pikuk.

Setelah masuk wilayah Ohpak, mata Kang Giok-long tampak bercahaya pula, seperti ingin bicara apa-apa, tapi merasa ragu-ragu.

Dengan tersenyum Siau-hi-ji memandangi seterunya, mendadak ia berbangkit dan berseru, "Ayolah kita mendarat saja di sini, terlalu lama naik perahu, kepala rasanya pusing." Sekilas ia lihat Kang Giok-long mengunjuk rasa girang demi mendengar ajakannya itu.

"Kau ... engkau benar-benar hendak pergi?" Siok-hun bertanya. Matanya tidak mengerling gembira lagi, tapi seperti rada sedih dan juga dongkol.

Tapi Siau-hi-ji tidak menghiraukannya, serunya pula, "Su-lothau, terima kasih banyak-banyak atas bantuanmu yang sudi mengantar kami sampai di sini. Harap engkau merapatkan perahu ke tepi. Walaupun engkau rada takabur dan sok berlagak tua, tapi apa pun juga engkau adalah orang baik, takkan kulupakan engkau."

"Apakah sudah kau pertimbangkan dengan baik-baik? Kau benar-benar ingin mendarat di sini?" tanya Su-lothau.

Dengan tertawa Siau-hi-ji menjawab, "Ada sementara orang segera lari terbirit-birit bila melihat bahaya, tapi ada sebagian orang hidupnya justru suka menyerempet bahaya, kalau sehari-hari dilewatkannya dengan aman dan tenteram justru terasa kurang menarik baginya."

Su-lothau memandangi anak muda itu dengan tajam, sejenak kemudian mendadak ia tertawa, katanya, "Bagus sekali, silakan pergilah, apabila kau tidak mati, bolehlah kau datang ke ...."

"Tak perlu kau katakan tempat tinggalmu dan juga jangan beritahukan namamu padaku," seru Siau-hi-ji sambil goyang-goyang tangannya. "Sebab aku toh takkan pergi mencarimu, aku pun tidak ingin menggunakan namamu untuk menakut-nakuti orang."

Si nona Siok-hun tampak geregetan, dengan menggigit bibir ia berkata, "Manusia yang paling tak berbudi dan tak tahu diri di dunia ini mungkin adalah kau ini!"

"Apa betul? Jika begitu, sungguh aku terlalu bahagia," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Kau ... kau ...." mendadak Siok-hun membanting kaki terus menerobos ke dalam kabin perahunya.

Perahu mulai mendekat ke tepi sungai, belum lagi merapat Kang Giok-long sudah longak-longok kian kemari.

"Baiklah, kalau ingin menyerempet bahaya silakan lekas mendarat saja, kuyakin kau pasti tidak bakal kecewa," terdengar Su-lothau bergumam.

Di tepi sungai kota tambangan ini suasana ramai riuh, orang berlalu lalang tak terputus-putus, ada orang berbaju perlente dan mentereng, ada pula kaum jembel dan kuli berpakaian compang-camping. Ada yang bermuka berseri-seri dan ada juga yang bermuram durja. Ada yang hendak naik perahu, ada pula yang baru turun dari perahu. Di sini terdengar makian "nenekmu", di sana ada orang mencaci "diamput". Terkadang juga terdengar makian "Tiu-na-ma" orang Konghu (Kanton). Kota pelabuhan di mana-mana memang sama, bercampur-baur, suku bangsa dari negeri mana pun juga.

Sudah tentu hawa udara juga bercampur-baur antara bau busuk kotoran ayam dan kambing, ada pula bau lembap kayu membusuk serta bau minyak pelitur, ada bau harum daun teh, ada pula bau sengak obat-obatan, ditambah bau arak orang mabuk serta bau wangi bunga cempaka di sanggul perempuan udik. Begitulah suasana dan hawa khas yang hanya terdapat di kota pelabuhan.

Dasar memang anak gunung, Siau-hi-ji rada-rada bingung dan celingukan di tengah-tengah orang-orang berlalu-lalang itu, dipandangnya tontonan sini, dilongoknya keramaian sana, hatinya menjadi riang tak terperikan.

Kang Giok-long juga tidak tinggal diam, lehernya tampak menegak dan berjinjit melongok jauh ke sana-sini seperti ada seseorang yang dicarinya.

"Siapakah yang kau cari?" tanya Siau-hi-ji.

"O, ti ... tidak, Siaute melihat keramaian orang saja," jawab Giok-long tergagap.

Sekonyong-konyong di tengah kerumunan orang sana ada suara teriakan orang, "Kang-heng, Kang Giok-long ...."

"Ya, di sini ... di sini ...." jawab Giok-long kegirangan. Segera ia menyiak kerumunan orang dan menyongsong ke sana, terpaksa Siau-hi-ji juga terseret mengikutinya.

Terlihat di jalan besar sana, di bawah pohon berparkir tiga buah kereta besar yang mewah, beberapa ekor kuda dengan hiasan pelana yang gemilapan, beberapa pemuda berdandan perlente menggapai tangan ke arah Kang Giok-long.

Dengan gembira Giok-long berlari ke sana, beberapa pemuda itu pun menyongsongnya dengan tertawa, pedang yang tergantung di pinggang mereka sampai berbunyi gemerencing.

Mereka lantas bicara dan berkelakar dengan asyiknya, tapi tidak ada seorang pun yang menggubris Siau-hi-ji. Namun Siau-hi-ji juga tidak ambil pusing, ia tunggu setelah kelakar mereka mereda barulah berkata kepada Kang Giok-

long, "Aneh, dari mana sahabatmu tahu akan kedatanganmu?"

Mendadak Kang Giok-long menarik muka, jengeknya, "Ini bukan urusanmu."

Sikapnya ternyata berubah seratus delapan puluh derajat. Tadinya ia menyebut Toako dan mengaku Siaute segala, tapi sekarang cara bicaranya seperti majikan terhadap kaum hamba.

Salah seorang pemuda berbaju hijau dan bermuka pucat memandang Siau-hi-ji dengan mengernyitkan dahi laksana orang yang muak melihat seekor anjing kudisan, dengan sikap menghina ia tanya Giok-long, "Siapakah dia, Kang-heng?"

Giok-long menjawab, "Dia ini orang yang paling pintar di dunia, pemuda yang paling cakap, setiap anak perempuan akan tergila-gila bila melihatnya. Sesuai tidak kalau menurut pendapatmu?"

Para pemuda itu serentak terbahak-bahak seakan-akan di dunia ini tiada sesuatu yang paling lucu dari pada cerita Kang Giok-long barusan.

Namun Siau-hi-ji tetap tenang saja, katanya dengan tertawa, "Sahabatmu kan sepantasnya juga harus diperkenalkan padaku."

Sejenak Giok-long berpikir, segera ia berkata, "Baik juga kuperkenalkan mereka padamu." Lalu ia tunjuk pemuda baju hijau tadi, "Inilah putra Congtin-ciangkun (komandan militer) kota Hengciu, Pek Leng-siau, Pek-siauhiap, orang memberi julukan 'Lik-bau-kiam-khek' (si pendekar pedang jubah hijau), tiga puluh enam jurus ilmu pedang Hwe-hong-kiamnya sungguh mahasakti."

"Aha, benar-benar sesuai dengan namanya, orangnya memang cakap," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Pek Leng-siau tertawa senang, tak tahunya Siau-hi-ji lantas menyambung pula, "Entah Pek-kongcu sudikah mengerik sedikit pupur pada mukamu itu untukku agar aku pun bisa tambah cakap."

Seketika Pek Leng-siau berhenti tertawa, jadinya meringis, mukanya yang pucat itu menjadi hijau.

Siau-hi-ji menunjuk pula pemuda hitam berbaju tipis warna jambon, bertubuh tinggi besar sehingga mirip tonggak besi karatan, tanyanya dengan tertawa, "Dan siapa pula yang ini?"

"Inilah Li Beng-sing, putra pertama Congpiauthau Kim say-piaukiok, itu perusahaan pengawal nomor satu di daerah Kang-lam, orang Kangouw memberi julukan 'Ang-sah-kim-to' (baju merah golok emas) padanya, dengan golok di tangan, biarpun seribu orang juga tak dapat menandinginya," demikian Kang Giok-long menjelaskan.

"Wah, sungguh gagah dan perwira!" ucap Siau-hi-ji sambil keplok dan

memuji.

Tampaknya Li Beng-sing merasa senang dan hendak tertawa. Tapi Siau-hi-ji lantas menambahkan lagi, "Untung kau memberi penjelasan secara lengkap, kalau tidak bisa kusangka Li-kongcu ini adalah jagal babi."

Keruan kedua mata Li Beng-sing melotot seketika sehingga mirip mata banteng mengamuk.

Pemuda ketiga berbaju kembang dan bertopi hias, mukanya putih dan alisnya lentik, pupur di mukanya tebal sehingga mirip tembok dilabur, kalau bicara lebih genit dari anak perempuan, dengan terkikik-kikik ia memperkenalkan diri sebelum ditanya, "Aku bernama Hoa Sik-hiang, ayahku terkenal dengan julukan 'Giok-bin-boan-koan' (si jaksa bermuka kemala), kalau ada orang Kangouw yang tidak kenal nama ayahku, pasti telinganya yang kurang beres."

Dengan tertawa segera Kang Giok-long menambahkan, "Giok-bin-boan-koan Song-tayhiap termasyhur karena ilmu silatnya yang tiada bandingannya. Saudara Sik-hiang ini pakai she ibunya, bibi Hoa sendiri adalah pendekar wanita yang termasyhur di masa dahulu."

"Hihi, rasanya aku pun tidak perlu merendah hati bagi ibunda, beliau memang benar seorang tokoh wanita luar biasa," ucap Hoa Sik-hiang sambil menggoyang pinggul. Mungkin ia merasa dirinya cakap lagi terhormat, tentu orang tak dapat menemukan ciri-cirinya sebagai sasaran olok-olok.

Tak tersangka Siau-hi-ji memandangnya sejenak, habis itu tiba-tiba ia menggeleng-geleng dan berkata, "Sayang, sungguh sayang!"

"Apa yang kau sayangkan?" tanya Hoa Sik-hiang dengan tertawa seperti gadis pingitan.

Dengan gegetun Siau-hi-ji menjawab, "Sayang Hoa-kongcu tidak mau naik panggung dan main sandiwara, sungguh suatu kerugian besar bagi dunia seni."

Ho Sik-hiang jadi melenggong sehingga tidak dapat tertawa,

Selanjutnya Kang Giok-long lantas memperkenalkan pula dua pemuda, yang satu tinggi kurus sebagai tiang, namanya Ho Koan-kun, putra Kui-eng-cu (bayangan setan) Ho Bu-siang yang terkenal Ginkangnya nomor satu di daerah Kang-lam. Seorang lagi pendek gemuk berwajah tertawa, sorot matanya tajam, tampaknya ilmu silatnya paling tinggi di antara kelima anak muda ini.

Siau-hi-ji menyapu pandang secara acuh, ia tahu beberapa pemuda putra dari ayah terkenal ini sesungguhnya cuma sok aksi belaka dan menyebalkan. Tapi ia pun menduga jika tiga di antara mereka berlima itu mengerubutnya, rasanya dirinya sukar melawannya. Padahal mereka itu memandangi Siau-hi-

ji dengan rasa mendongkol.

Tiba-tiba terdengar seorang berseru dengan suara genit, "Ai, dasar Giok-long yang tidak berperasaan, sudah tahu aku berada di sini, tapi aku tak digubrisnya." Menyusul dari salah sebuah kereta itu melangkah turun seorang nona belasan tahun, usianya masih belia, tapi dandanannya seperti siluman tertawa sambil main mata.

Bicara sejujurnya muka anak perempuan ini sebenarnya tidak jelek, cuma Siau-hi-ji merasa mual melihat tingkah lakunya, sebaliknya Kang Giok-long lantas menyambutnya dengan gembira, serunya, "Sun Siau-moay, jika kutahu kau juga datang, sejak tadi tentu sudah kusambut ke situ."

Seperti penari di panggung saja Sun Siau-moay itu terus pentang kedua tangannya dan menubruk ke dalam pelukan Kang Giok-long sambil mengomel genit, "Ai, kau setan cilik ini ke mana saja selama ini, sungguh aku sangat merindukanmu."

Pek Leng-siau lantas berseloroh, "Lihatlah, betapa pun Kang-heng kita memang lebih romantis ...."

Sun Siau-moay berpaling, ucapnya dengan suara kenes, "Coba lihat, bukankah kau jadi jauh lebih kurus?" Sepasang matanya lantas berkedip-kedip dan berlagak mewek-mewek, tapi betapa pun juga tiada setitik pun air mata yang menetes.

Kang Giok-long meraba pipi Sun Siau-moay, katanya dengan tertawa merayu, "Jangan sedih, sayang, aku sudah pulang, bisa jadi kau akan tambah kurus pula."

"Ai, dasar kau ini ...." demikian Sun Siau-moay mengomel sambil meliuk pinggang.

Serentak tertawalah para pemuda. Hanya Siau-hi-ji saja yang merasa muak, kalau saja dia habis makan, bukan mustahil isi perutnya akan tertumpah keluar.

Sun Siau-moay lantas mendelik, dengan bertolak pinggang ia membentak, "He, siapa kau? Sungguh memuakkan, lekas pergi sana."

"Kalau aku dapat pergi sungguh aku harus berterima kasih kepada langit dan bumi," ucap Siau-hi-ji sambil menghela napas.

*****

Sambil berdekap di jendela kereta kepala Siau-hi-ji hampir seluruhnya menongol keluar, soalnya 'Sun Siau-moay' itu sedang meringkal dalam pelukan Kang Giok-long, Siau-hi-ji tidak tahan oleh bau harum yang

memabukkannya itu.

Hoa Sik-hiang dan Pek Leng-siau sebenarnya juga membawa kereta masing-masing, tapi sekarang mereka pun berjubel dalam satu kereta. Mereka asyik bersenda-gurau dan main cubit segala, pada hakikatnya Siau-hi-ji tak dipedulikan oleh mereka.

Diam-diam Siau-hi-ji heran mengapa Kang Giok-long juga berubah serendah ini, ia coba meliriknya, dilihatnya wajah anak muda itu juga tertawa gembira, tapi sorot matanya tetap gemerdap seperti mata alap-alap sedang mengincar mangsanya. Jelas dia tidak serendah kawan-kawannya itu, dia cuma pura-pura saja mengikuti tingkah mereka. Kalau tidak pura-pura begitu tidak mungkin putra-putra keluarga ternama itu menganggapnya sebagai sahabat karib.

Siau-hi-ji tersenyum, kembali ia menjulurkan kepalanya keluar kereta, dilihatnya Li Beng-sing yang berjuluk "baju merah golok emas" itu menunggang kuda mengiring di belakang, cambuknya menggeletar di udara menakutkan orang yang berlalu lalang dan cepat menyingkir jauh ke tepi jalan.

Terdengar suara tertawa cekikikan Sun Siau-moay di dalam kereta laksana kotekan ayam betina yang sedang berahi. Diam-diam Siau-hi-ji menghela napas gegetun, beginikah angkatan penerus dunia persilatan yang akan datang?

"Ai, hari ini aku benar-benar senang sekali," demikian terdengar Sun Siau-moay lagi berkata dengan cekikikan. "Cuma sayang ...."

"Cuma sayang di sini kelebihan satu orang, begitu bukan?" tukas Hoa Sik-hiang.

Sun Siau-moay berkedip-kedip, ucapnya, "Ya, pernahkah kau melihat orang menjemukan begini?"

"Sudah tentu pernah," jawab Hoa Sik-hiang, "Bukankah di Jun-hoa-ih tempo hari kita juga bertemu seorang nona Po, begitu gembrot dia sehingga Pek-heng hampir tak dapat bernapas tertindih olehnya. Bukankah nona Po itu tidak banyak berbeda dengan saudara ini?"

Belum habis ucapannya, semua orang lantas terpingkal-pingkal. Tapi demi melihat Siau-hi-ji juga tertawa, bahkan tertawanya lebih gembira daripada siapa pun juga, maka seketika mereka tak dapat tertawa lagi.

Sambil melototi Siau-hi-ji, Sun Siau-moay berkata dengan mendongkol, "Sungguh heran, mengapa saudara ini masih kerasan duduk di sini. Kalau aku menjadi dia, lebih baik kukutungi sebelah tanganku daripada duduk lagi di sini."

Dengan tertawa Siau-hi-ji menanggapi, "Ya, saudara kita ini tiada ciri lain

kecuali kulit mukanya teramat tebal, dia lebih suka duduk tiga tahun di sini daripada dia membuntungi tangannya sendiri."

Semua mata melotot, semua orang murka, tapi Siau-hi-ji sedikit pun tidak peduli, ia tahu mereka paling-paling hanya dapat membuatnya marah saja dan tiada cara lain, soalnya Kang Giok-long duduk di sebelahnya dengan tangan terbelenggu menjadi satu, dalam keadaan demikian, jelas mereka tidak berani sembarangan turun tangan padanya. Lebih-lebih Kang Giok-long yang cukup tahu kepandaian Siau-hi-ji, mana dia berani menyerempet bahaya dengan taruhan jiwanya sendiri.

*****

Bak mandi itu tampaknya sebuah tong kayu yang dibuat khusus, hampir setinggi orang, di bagian bak bahkan ada tempat perapian, air dalam bak tampak mengepul.

Seluruh tubuh Kang Giok-long terendam di dalam bak air itu, dengan menyipitkan mata saking enaknya, berulang-ulang ia mengeluarkan rintihan kenikmatan.

Tapi bagaimana dengan Siau-hi-ji?

Sungguh sial, dia cuma berdiri saja di luar bak dan menyaksikan orang mandi dengan nikmatnya. Malahan sebelah tangannya harus terangkat di tepi bak, dengan sendirinya dia seperti disiksa.

Pek Leng-siau, itu putra panglima yang cakap duduk di depan sana, kedua kakinya terangkat tinggi di atas meja, sambil meraba jenggotnya yang belum tumbuh merata itu ia berkata dengan tertawa, "Saudara Giok-long, bagaimana rasanya bak mandiku ini?"

"Wah, nikmat sekali," jawab Giok-long sambil menyipitkan mata.

"Jangan kau menyepelekan bak mandi ini," kata Pek Leng-siau pula. "Tidaklah kecil arti asal usul bak mandi ini, bahkan datangnya dari jauh di timur sana (negeri Jepang). Konon orang di kepulauan timur sana sangat mengutamakan mandi, mandi merupakan kenikmatan hidup terbesar dalam kehidupan mereka. Maka sekali mandi terkadang hingga berjam-jam lamanya."

"Mandiku ini juga lebih satu jam," ucap Giok-long dengan tertawa.

Akhirnya ia bangkit, di tengah tertawa genit, dua pelayan cantik yang menggiurkan dan telanjang kaki membawakan handuk untuk mengeringkan tubuhnya, tangan mereka yang putih halus itu menggosok perlahan badan Kang Giok-long yang kemerah-merahan itu.

"Cara menggosok badan begitu juga adat kebiasaan di kepulauan timur sana, konon kalau tiada perempuan cantik yang menghanduki badanmu, maka belum dapat dianggap sebagai mandi," kata Pek Leng-siau dengan tertawa.

"Wah, jika tiap mandi begini, rasanya aku tidak tahan," ucap Kang Giok-long.

Kedua pelayan cantik tadi tertawa ngikik dan mengenakan baju bagi Kang Giok-long. Sudah tentu segar rasanya seluruh badan sehabis mandi, ia mengulet kemalas-malasan, katanya pula dengan tertawa, "Ruas tulang sekujur badan serasa lepas semua, rasanya tubuhku menjadi lebih enteng sepuluh kati."

"Tapi aku merasa bertambah berat sepuluh kati," kata Siau-hi-ji.

"Sungguh menyesal, tuan rumah di sini tidak berhasrat melayani kau mandi, bila kau juga ingin mandi, boleh silakan mandi keluar sana, tapi Cayhe tidak sanggup mengiringimu," kata Giok-long dengan ketus.

"Sudah tentu, sudah tentu," kata Siau-hi-ji. "Apabila aku ingin mandi, maka tanganku harus dikutungi supaya dapat keluar, begitu bukan?"

"Asal kau tahu saja," jawab Giok-long.

"Tapi biarpun aku tidak mandi juga jauh lebih bersih daripada sementara manusia yang kotor dan tidak tahu malu," ujar Siau-hi-ji.

Pek Leng-siau menjadi marah, "Siapa yang kau maksudkan?"

"Memangnya kau ini manusia kotor dan tidak tahu malu?" jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Kentutmu busuk!" damprat Pek Leng-siau.

"Jika bukan, maka yang kumaki tentunya orang lain, kenapa kau marah-marah?" kata Siau-hi-ji.

Terdengar Sun Siau-moay lagi berseru dengan tertawa genit di luar pintu, "He, Kang Giok-long, apakah kau mati tenggelam di dalam bak? Kenapa tidak lekas keluar, ayolah makan bersama, hari ini Hoa Sik-hiang akan menjamu engkau di Giok-lau-tang."

"Giok-lau-tang? Apakah cabang restoran terkenal dari Tiangsah itu?" tanya Giok-long.

"Ya, benar," jawab Sun Siau-moay.

"Wah, teringat kepada 'Bit-ciap-hwe-tui' (ham masak saus manis), rasanya air liurku akan menetes," seru Kang Giok-long gembira.

*****

Ham masak saus manis restoran Giok-lau-tang memang termasyhur, dipandang di bawah cahaya lampu tampaknya mirip satu porsi batu manikam yang gemerlap menyenangkan.

Akan tetapi ternyata tidak menyenangkan sama sekali bagi Siau-hi-ji, baru saja ia menjulurkan sumpit hendak mencomot, kontan ia disampuk balik oleh sumpit Pek Leng-siau.

"Hihi, aku kan tidak kenal kau, memangnya kami menjamu dirimu," dengan ngikik Hoa Sik-hiang mengejek.

"O, ya, betul, jika aku ingin makan, tanganku harus kubuntungi dan keluar sana untuk makan sendiri," tukas Siau-hi-ji.

"Haha, tampaknya kau semakin pintar," Pek Leng-siau tertawa.

Maka Siau-hi-ji hanya bertugas sebagai penonton saja, menyaksikan mereka makan minum sesukanya, malahan wajahnya terpaksa harus tersenyum simpul, tapi perutnya yang menjerit-jerit minta tolong.

Sambil melirik Siau-hi-ji, Hoa Sik-hiang berolok-olok dengan tertawa, "Jika aku menjadi, dia, rasanya lebih baik aku menyusup ke kolong meja saja, bisa jadi di kolong ada dua-tiga kerat bakkut (tulang iga), daripada cuma duduk menelan air liur."

Kontan Siau-hi-ji balas berolok-olok dengan tertawa, "Jika aku dilahirkan jadi lelaki tidak perempuan bukan, lebih baik kumati terjun ke sumur saja daripada bikin malu orang tua belaka."

Seketika Hoa Sik-hiang menggebrak meja dan mendamprat, "Keparat, kau memaki siapa?"

"Memangnya kau ini bukan lelaki dan tidak perempuan. Makanya marah?" jawab Siau-hi-ji.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara tangga berdetak riuh, beberapa orang muncul dengan langkah cepat. Usia beberapa orang ini rata-rata sudah lebih lima puluhan, dandanan sangat mentereng, begitu sampai di atas loteng, mereka sama memandang kian kemari dengan sikap kereng, jelas mereka bukan sembarangan orang.

Hoa Sik-hiang, Li Beng-sing, Ho Koan-kun yang sok garang itu seketika kuncup dan berdiri demi nampak beberapa orang tua itu. Sikap mereka menjadi alim dan munduk-munduk, ada yang menyebut "Suhu" dan ada yang memanggil "Ayah".

Diam-diam Siau-hi-ji berkerut kening, pikirnya, "Kiranya orang-orang ini

adalah ayah dan guru kawanan pemuda ini. Wah, tampaknya aku bisa celaka."

Tak tersangka beberapa orang tua itu sama sekali tidak menghiraukan anak murid mereka, tapi malah langsung mendekati Siau-hi-ji dan memberi hormat sambil menyapa dengan tertawa, "Apakah ini Kang Hi, Kang-siauhiap adanya?"

Tentu saja Siau-hi-ji tambah heran dan bingung, jawabnya berkedip, "Ya, betul aku."

Salah seorang berwajah putih dan berjenggot jarang-jarang lantas berteriak, "He, pelayan, lekas sediakan meja perjamuan, kami akan menyambut kedatangan Kang-siauhiap ini."

Seketika Hoa Sik-hiang dan kawan-kawannya sama melenggong seperti orang linglung.

Kini dapat diketahui Siau-hi-ji bahwa si muka putih berjenggot jarang-jarang ini adalah Giok-bin-boan-koan, ayah Hoa Sik-hiang. Selain itu Kui-eng-cu Ho Bu-siang dan Kim-say-cu Li Tik juga hadir semua, tokoh-tokoh persilatan terkemuka di kota ini ternyata tiada seorang pun yang absen.

Maka Siau-hi-ji sendirian dapatlah menghabiskan satu porsi penuh ham masak saus manis, akhirnya ia tertawa geli dan berkata, "Anak-anak menganggap diriku seperti kentut, bapaknya munduk-munduk dan menjamu aku dengan hormat, sebenarnya apa sebabnya, dapatkah kalian menjelaskannya?"

"Jika anak-anak kurang sopan padamu, mohon Kang-siauhiap memberi maaf," ucap Giok-bin-boan-koan.

Siau-hi-ji memandang Kang Giok-long yang melenggong di sampingnya itu, katanya dengan tertawa, "Ah, tidak menjadi soal bagiku, cuma kalian ...."

Kui-eng-cu Ho Bu-siang yang tinggi kurus dan berwajah hitam itu menanggapi, "Atas permintaan seorang Bu-lim-cianpwe (angkatan tua kalangan persilatan) kami selaku tuan rumah di sini disuruh melayani Kang-siauhiap sebaik-baiknya, Bu-lim-cianpwe ini sangat terhormat dan disegani ...."

"Siapa dia sebenarnya?" tanya Siau-hi-ji.

"Masa Kang-siauhiap sendiri tidak tahu?" jawab Giok-bin-boan-koan.

"Aku cuma tahu dia punya satu hidung, dua mata dan sepasang telinga."

Giok-bin-boan-koan berpikir sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Cianpwe itu menyuruh kami menjaga rahasia, tentunya lantaran beliau tidak mengharapkan balas jasa dari Kang-siauhiap."

"Jangan khawatir, selamanya aku memang tidak kenal balas segala, kalau balas dendam sih tak pernah lupa," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Tapi kalau sulit juga untuk balas dendam, terkadang kuanggap beres begitu saja!"

"Kalau setiap orang Kangouw memiliki jiwa besar seperti Kang-siauhiap, sungguh bahagialah dunia persilatan kita," kata Giok-bin-boan-koan.

"Dan sekarang dapatkah kau katakan siapa gerangan beliau?" tanya Siau-hi-ji.

"Ketua Go-bi-pay, Sin-sik Totiang," jawab Giok-bin-boan-koan dengan perlahan dan jelas.

"Kiranya dia," tukas Siau-hi-ji. "Sepanjang jalan dia telah banyak membantuku, kiranya dia tidak melupakan diriku." Lalu ia tepuk tangan Kang Giok-long dan menambahkan, "Kau pun tidak menduganya bukan?"

"Ya," sahut Giok-long kaku.

"Hebat, sungguh hebat, ketua Go-bi-pay yang terhormat dan disegani ternyata sudi menjadi pengawalku," seru Siau-hi-ji sambil tertawa.

Teka-teki yang tak terjawab kini telah dipecahkan, segera Siau-hi-ji makan minum sepuas-puasnya. Dengan tersenyum Giok-bin-boan-koan dan kawan-kawannya memandangi tanpa ikut makan.

Setelah kenyang bersantap, akhirnya Siau-hi-ji menaruh sumpitnya dan meraba perutnya, katanya dengan tertawa, "O, perutku sayang, sudah lunas rasanya utangku padamu."

"Apakah Kang-siauhiap sudah cukup dahar?" tanya Giok-bin-boan-koan.

"Wah, hampir saja perutku meletus," jawab Siau-hi-ji.

"Perlukah menambah makanan kecil atau buah-buahan?" tanya Giok-bin-boan-koan.

"Aku sih kepingin, tapi perut tidak muat lagi," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Jika begitu, rasanya permintaan Sin-sik Totiang sudah kami tunaikan dengan baik dan kewajiban kami sebagai tuan rumah juga terpenuhi," ucap Giok-bin-boan-koan dengan tersenyum.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, tanyanya, "Di dalam ucapanmu rasanya seperti ada ucapan pula? ...."

Sekonyong-konyong Giok-bin-boan-koan berbangkit lalu berkata dengan perlahan, "Silakan saudara membuka daun jendela dan memandang ke sana."

Waktu Siau-hi-ji melakukan apa yang dikatakan itu, tertampaklah bagian jalan raya di bawah sudah tiada penerangan lampu serta orang berlalu pula, sebaliknya ada berpuluh lelaki dengan dandanan ringkas telah mengepung rapat restoran itu.

Baru sekarang Siau-hi-ji menyadari bahwa di atas loteng sekarang juga tiada tetamu lain pula, hanya pelayan saja yang berdiri di dekat tangga sana dan tampaknya gemetar ketakutan.

"Apa-apaan ini?" tanya Siau-hi-ji kemudian.

"Karena permintaan Sin-sik Totiang, maka kami sudah memenuhi kewajiban sebagai tuan rumah," kata Giok-bin-boan-koan dengan ketus. "Tapi ada seorang lain lagi yang minta kami mengambil kepalamu, coba bagaimana menurut pendapatmu?"

"Haha, sungguh bahagia kepalaku ini juga dimaui orang," kata Siau-hi-ji dengan tergelak. "Tapi siapa pula orang yang menghendaki kepalaku itu? Betapa pun juga harus kau beritahu bukan?"

"Cukup asalkan kau tahu dia berhidung satu dan bermata dua, begitu saja," jengek Giok-bin-boan-koan.

Waktu Siau-hi-ji berpaling, dilihatnya Kang Giok-long dan lain-lain sama mengunjuk rasa girang, sedangkan Kui-eng-cu dan lain-lain tampak prihatin dan penuh nafsu membunuh. Mereka sudah mengepungnya, pada hakikatnya Siau-hi-ji tiada kesempatan buat meloloskan diri, sekali dia bergerak bisa jadi akan terjadi banjir darah. Apalagi sebelah tangannya masih terbelenggu bersama tangan Kang Giok-long, betapa pun ia tak dapat kabur.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, katanya sambil menyengir, "Tampaknya terpaksa harus kuserahkan kepalaku padamu .... Hah, satu porsi ham masak saus manis bertukar dengan kepalaku, sungguh terlalu murah."

"Sret", mendadak Kim-say-cu Li Tik melolos goloknya dan membentak, "Nah, apakah kau menunggu kami bertindak padamu?"

"Tidak perlu," seru Siau-hi-ji dengan tertawa. "Hanya ingin kuketahui apakah golokmu ini cukup tajam atau tidak? Jika sekali tebas dapat memenggal kepalaku, maka ingin kupinjam sebentar."

"Baik, mengingat ketenanganmu menghadapi ajal masih sanggup tertawa, biarlah kupinjamkan golok ini padamu," kata Li Tik dengan tergelak, "plok", mendadak ia sambitkan goloknya hingga menancap di atas meja.

Perlahan-lahan Siau-hi-ji menjulurkan tangannya untuk memegang tangkai golok, berpasang sorot mata yang jauh lebih dingin daripada cahaya golok itu sama mengikuti gerak tangannya itu.

Sambil menatap tajam Siau-hi-ji, mendadak Giok-bin-boan-koan mengeluarkan senjatanya, yaitu sepasang Boan-koan-pit, potlot baja. Perlahan-lahan Giok-bin-boan-koan mengelus senjatanya, begitu halus caranya mengelus hingga seperti jejaka yang sedang membelai sang kekasih.

Diam-diam Siau-hi-ji sangsi, jarinya sudah menempel tangkai golok, tapi tidak lantas dicabutnya.

"Ayolah cabut, kenapa tidak kau cabut golok itu dan bacokkan padaku atau orang lain atau palangkan mata golok di kuduk Giok-long untuk memaksa kami membebaskanmu?!" kata Gion-bin-boan-koan dengan terbahak-bahak. Lalu ia menyambung, "Yang jelas kau takkan membunuh diri, betul tidak?"

Tangan Siau-hi-ji sudah memegang tangkai golok dan tetap diam saja. Ia merasa tangannya menjadi dingin, bahkan berkeringat.

"Kutahu kau tak berani mencabut golok itu, sebab kalau kau cabut berarti akan mempercepat kematianmu," kata Gion-bin-boan-koan. "Mengingat kau orang pintar, biarlah kubikin kau mati cepat saja. Nah, pergilah kau!"

Habis berkata, sekali bergerak segera potlot bajanya menutuk ke Thian-tut-hiat di tenggorokan Siau-hi-ji.

Thian-tut-hiat adalah salah satu Hiat-to mematikan di tubuh manusia, asal kena pukul atau tertendang saja juga sukar tertolong, apalagi sekarang ditutuk dengan Boan-koan-pit seorang ahli. Sudah berulang kali Siau-hi-ji mengalami petaka dan tidak mati, siapa tahu sekarang dia harus menemui ajalnya di sini.

Dalam keadaan tidak berdaya, Siau-hi-ji menyaksikan ujung potlot baja yang runcing itu sudah dekat di lehernya. Ia menjadi malas untuk berkelit, sebab ia tahu tiada gunanya mengelak, serangan pertama dapat dihindarkan tentu serangan kedua akan menyusul dan akhirnya juga sukar menyelamatkan diri. Kalau akhirnya toh harus mati, apa salahnya kalau mati secara cepat dan enak saja.

Tak terduga, ketika ujung potlot baja sudah hampir menutul tenggorokannya itulah mendadak terdengar suara "tring", sebuah cawan arak menyambar tiba dari luar jendela dan dengan tepat mengatup di ujung Boan-koan-pit.

Padahal betapa kuat tenaga tutukan potlot baja itu, cawan arak juga benda yang mudah pecah. Tapi anehnya cawan yang menyambar tiba dari tempat jauh itu dengan tepat menyangkol pada ujung potlot tanpa pecah. Sebaliknya tangan Giok-bin-boan-koan malah kesemutan tergetar. Keruan ia kaget dan cepat melompat mundur sambil membentak, "Siapa itu?"

Di bawah remang-remang sinar bulan sabit tertampaklah di atas papan merek toko kain sutera di seberang jalan sana menongkrong satu orang. Rambut orang itu semrawut, dada baju terbuka, tangan memegang buli-buli besar dan

sedang menenggak araknya dengan nafsu, karena sebagian besar wajahnya teraling buli-buli, maka tidak terlihat jelas siapakah dia.

Akan tetapi sekali lirik saja Siau-hi-ji lantas mengenali orang itu, diam-diam ia membatin, "Munculnya orang itu tentu akan menimbulkan banyak tontonan menarik."

Dalam pada itu Giok-bin-boan-koan telah menyendal potlot bajanya tadi, kontan cawan arak yang menyangkol di ujung potlot itu menyambar balik ke sana dan langsung mengincar dada orang aneh itu. Ia percaya dengan tenaganya yang lihai itu, biar siapa pun juga asal terkena cawan arak itu pasti tubuhnya akan bertambah satu lubang.

Maka terdengarlah suara "tring" pula, dengan tepat cawan arak itu menghantam tubuh orang itu, cawan itu pun pecah berantakan, tapi tampaknya orang itu seperti tidak merasakan apa-apa.

Tentu saja Giok-bin-boan-koan terkesiap, Hoa Sik-hiang, Pek Leng-siau dan lain-lain serentak melolos senjata.

Tanpa terlihat bergerak, tahu-tahu tubuh Kui-eng-cu Ho Bu-siang melayang ke sana. Ginkangnya terkenal nomor satu di daerah Kang-lam, gerakannya itu memang cepat luar biasa dan lain daripada yang lain. Selagi tubuh masih terapung di udara, sekaligus tangannya bergerak, berpuluh bintik perak sudah lantas menyambar ke depan.

Orang yang menongkrong di sana itu tertawa terbahak-bahak, sekonyong-konyong satu jalur perak tersembur dari mulutnya, kontan senjata rahasia yang dihamburkan Kui-eng-cu itu tersampuk balik, cahaya perak itu bahkan menyambar pula di tubuh Kui-eng-cu.

Jagoan yang terkenal Ginkangnya nomor satu itu ternyata tidak mampu menahan jalur perak itu, kontan dia terpental balik terlebih cepat daripada melayangnya ke depan tadi, melayang masuk dari jendela terus melintasi meja dan "bluk", akhirnya tertumbuk di dinding.

Dan baru sekarang jalur perak itu muncrat berhamburan, seketika semua orang mengendus bau arak. Kiranya yang tersembur dari mulut orang itu hanyalah arak yang ditenggaknya.

Melulu semburan arak saja dapat membikin Kui-eng-cu mencelat balik, keruan semua orang melongo kaget. Pek Leng-siau, Hoa Sik-hiang dan lain-lain yang belum berpengalaman tidak tahu tebalnya bumi dan tingginya langit, segera mereka putar senjata terus hendak menerjang ke sana.

Tapi mendadak terasa sesuatu benda menyambar tiba, menyusul lantas terdengar "plak-plok" beberapa kali, tahu-tahu senjata di tangan Pek Leng-siau dan lain-lain tak kelihatan lagi, masing-masing meraba pipi sendiri yang merah bengap. Rupanya dalam sekejap itu mereka masing-masing telah kena ditempeleng satu kali.

Waktu mereka mengawasi, ternyata orang yang menongkrong di atas papan merek di seberang jalan tadi entah sejak kapan sudah duduk di kursi yang semula diduduki Kui-eng-cu, tangan kirinya memegang buli-buli arak, sedangkan tangan kanan menggenggam berbagai senjata milik Pek Leng-siau dan kawan-kawannya.

Muka Kang Giok-long seketika pucat pasi demi mengenali siapa orang ini.

Mendadak orang itu menggebrak meja dengan senjata-senjata yang digenggamnya itu sambil membentak, "Anak kura-kura, melihat Locu sudah datang, kenapa tidak lekas menyediakan santapan!?"

Giok-bin-boan-koan menyadari kepandaian orang aneh ini sangat tinggi, betapa pun sukar dilawan. Ia khawatir Li Tik dan lain-lain bertindak sembrono, maka ia cepat tampil ke depan, tanyanya dengan meringis, "Numpang tanya siapakah nama saudara yang terhormat? Mengapa pula engkau memukul orang tanpa sebab?"

Orang itu mendelik, jawabnya dengan ketus, "Memangnya siapa saudaramu? Kau ini kutu busuk apa?"

Sedapatnya Giok-bin-boan-koan bersabar, dengan muka keruh ia menjawab, "Cayhe Siau Cu-jun, orang Kangouw menyebutku Giok-bin-boan-koan."

"Giok-bin-boan-koan? Hahahaha!" orang itu bergelak tertawa. "Gemilang juga julukanmu, tapi apakah kau sesuai?"

Sembari tertawa segenggam senjata rampasannya terus disodorkan kepada Siau Cu-jun. Dalam kagetnya tanpa terasa Giok-bin-boan-koan Siau Cu-jun terus mengulur tangan untuk menyambut berbagai senjata itu, tapi sebaliknya Boan-koan-pit sendiri tahu-tahu sudah berpindah ke tangan lawan.

Orang itu menaruh buli-buli araknya di meja, tahu-tahu sepasang Boan-koan-pit yang dipegangnya itu patah menjadi empat dan dibuang ke lantai.

Meski Siau Cu-jun sangat sayang pada senjatanya itu, tapi melihat betapa hebat tenaga orang, terpaksa ia hanya menggereget saja tanpa berani bertindak apa-apa.

Kim-say-cu Li Tik belum pernah merasakan pil pahit, disangkanya senjata Siau Cu-jun tidak berguna, maka segera ia hendak melabrak orang. Untung Kang Giok-long keburu menjawilnya dan membisikinya.

Seketika air muka Li Tik menjadi pucat, serunya dengan tergagap, "Eng ... engkau inikah 'Ok-tu-kui' Han-wan Sam-kong!?"

Memang tidak salah, orang aneh ini ialah Ok-tu-kui, si setan judi alias "Ketemu orang lantas ajak bertaruh".

Ok-tu-kui tidak menjawab, ia hanya mendengus, golok yang menancap di meja itu dicabutnya terus dibalik membacok sebuah meja kecil di samping. Meja itu adalah tempat taruh tatakan lilin dan lilin yang besar masih menyala.

Bacokan Ok-tu-kui itu tepat membelah lilin besar itu terus menurun menabas tatak lilin dan meja kecil itu. Mendadak api lilin terpisah menjadi dua dengan perlahan, menyusul tatak lilin dan meja kecil itu pun menjadi dua dan ambruk ke samping.

Ketika Ok-tu-kui mengayun tangannya, "crat", kontan golok yang dipegangnya mencelat ke atas dan menancap di belandar rumah, maka rontoklah debu kotoran bertebaran.

Habis itu, tanpa pedulikan siapa pun juga Ok-tu-kui lantas duduk pula dan berteriak, "Anak kura-kura, melihat Locu datang, kenapa tidak menyiapkan santapan?"

Meski ucapannya ini persis seperti apa yang dikatakannya tadi, tapi bobotnya kini sudah lain bagi pendengaran mereka, tiada seorang pun yang berani lagi menghinanya.

Cepat Li Tik menggebrak meja dan berteriak, "He, pelayan, melihat Locu datang, kenapa tidak lekas menyiapkan santapan?"

Dasar kerja tukang kawal biasanya memang suka mengikuti setiap kehendak sang cukong, maka sekarang ia pun dapat mengikuti arah angin.

Sudah tentu si pelayan ketakutan, cepat ia mengiakan terus lari ke dapur. Hanya sebentar saja berbagai macam masakan telah dihidangkan. Siau Cu-jun dan Li Tik lantas berebut hendak melayani Ok-tu-kui.

Tapi Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong lantas mendelik, dampratnya, "Siapa minta dilayani kalian? Kecuali bocah she Kang di depanku ini, kalian semua menyingkir jauh ke sana" Habis berkata ia sendiri lantas mengangkat poci arak dan menuangkan arak bagi Siau-hi-ji, lalu dituangkannya pula bagi Kang Giok-long.

Tentu saja Siau-hi-ji kegirangan, sebaliknya Kang Giok-long ketakutan.

"Minum!" seru Han-wan Sam-kong sambil angkat cawannya.

Tanpa ragu-ragu lagi Siau-hi-ji angkat cawannya dan mengeringkan isinya. Kang Giok-long juga tidak berani membangkang. Baru saja ia menaruh kembali cawannya, dilihatnya Ok-tu-kui lagi melotot padanya.

"Tahukah kau apa namanya arak ini?" tanya Ok-tu-kui kepada Giok-long.

"Tecu terlalu bodoh dan tidak tahu," jawab Kang Giok-long.

"Ini namanya arak taruhan," seru Ok-tu-kui pula. "Siapa pun yang telah

minum arak yang kutuangkan baginya, dia harus bertaruh denganku."

Tangan Kang Giok-long menjadi gemetar sehingga cawan yang masih dipegangnya itu terjatuh ke lantai, jawabnya dengan gelagapan, "Tapi ... tapi Tecu ti ... tidak ...."

"Tidak apa? Kau tidak mau taruhan denganku?" Ok-tu-kui melotot.

"O ... ma ... mau ...."

"Hahaha, bagus, lalu taruhan apa?!"

"Ta ... taruhan ap ... apa pun boleh."

"Baik, Locu bertaruh lenganmu ini."

Seketika kaki Kang Giok-long terasa lemas sehingga dia terperosok dari kursinya.

Dengan tertawa Siau-hi-ji menyeretnya bangun, katanya, "Takut apa? Kan belum pasti kalah?"

"Tapi ... tapi Tecu ...." kata Giok-long dengan tergagap dan pucat.

"Duduklah yang tegak," bentak Ok-tu-kui dengan bengis, "Nah, katakan, kau hendak taruhan apa?"

Air mata Kang Giok-long bercucuran, ia menoleh ke arah Giok-bin-boan-koan Siau Cu-jun dan lain-lain, tapi orang-orang ini mana berani membelanya?

Dengan menangis Giok-long berkata, "Kenapa ... kenapa Cianpwe ...."

Pada saat itulah tiba-tiba seorang tertawa lantang dan berseru, "Haha, jika Han-wan Siansing ingin taruhan, biarlah Cayhe saja yang melayani, taruhan dengan anak kecil kan kurang menarik?"

Waktu Siau-hi-ji berpaling, seketika pandangannya terbeliak. Dilihatnya seorang lelaki setengah baya telah muncul di atas loteng.

Orang itu bermuka putih dan bermata terang, berbaju hijau, meski sudah setengah umur, tapi tetap bergaya menarik. Dengan tersenyum simpul ia mendekati orang banyak dengan sikap yang gagah.

Sejak berkelana di Kangouw, selain Bu-koat Kongcu, belum pernah Siau-hi-ji melihat tokoh mempesona seperti lelaki setengah baya ini.

Melihat kedatangan orang ini, Siau Cu-jun dan lain-lain sama menghela napas lega dan mengunjuk rasa girang, bahkan yang paling senang adalah Kang Giok-long, hampir saja ia berjingkrak seperti orang mendapat rezeki nomplok.

Sorot mata Han-wan Sam-kong berkelebat sekilas ke arah orang itu, mau tak mau ia pun tergetar, tanyanya, "Siapa kau?"

"Cayhe Kang Piat-ho adanya," jawab orang itu sambil tersenyum dan memberi hormat.

"O, menurut desas-desus di kalangan Kangouw, katanya di daerah Kang-lam sekarang muncul seorang Enghiong (pahlawan, ksatria) luar biasa, konon dia sesuai diberi julukan 'tayhiap' (pendekar besar) setelah Yan Lam-thian, apakah kau ini orang yang dimaksud itu?" tanya Ok-tu-kui.

"Ah, itu cuma sanjung puji kawan-kawan Kangouw saja, Cayhe sendiri mana sanggup menerimanya," ucap orang yang bernama Kang Piat-ho dengan tertawa.

"Apakah dia ini putramu?" tanya Ok-tu-kui sambil menuding Kang Giok-long.

"Betul, ia putraku yang tak becus," jawab Kang Piat-ho dengan kesal.

"Ayah ksatria putra tak becus ...." Ok-tu-kui menukas sambil geleng-geleng kepala, mendadak ia menggebrak meja dan membentak, "Jika betul dia ini putramu, jadi kau ini mewakilkan dia untuk bertaruh denganku?"

"Jika Han-wan Siansing berminat, boleh juga Cayhe mengiringi kehendakmu," jawab Kang Piat-ho.

Ok-tu-kui bergelak tertawa, katanya, "Dapat bertaruh besar-besaran dengan orang macam kau ini, sungguh suatu kesenangan bagiku."

"Entah taruhan apa yang dikehendaki Han-wan Siansing?" tanya Piat-ho tertawa.

Setelah merenung sejenak, dengan suara keras Ok-tu-kui berkata, "Pertaruhan kita kukira paling sederhana, tak pedulikan siapa yang kalah, ia harus manda diperlakukan apa pun juga oleh pihak lawan."

Cara pertaruhan ini sungguh membikin semua orang terkesiap. Sebenarnya soal mati atau hidup bagi orang Kangouw bukan sesuatu hal yang luar biasa. Tapi "manda diperlakukan apa pun juga oleh pihak lawan", betapa pun membuat orang berpikir dua kali. Coba bayangkan, apabila pihak pemenang menyuruh yang kalah melakukan sesuatu yang tidak mungkin terlaksana atau sesuatu perbuatan yang memalukan, bukanlah hal ini akan jauh lebih susah daripada 'mati'. Apalagi orang yang berkedudukan seperti Kang Piat-ho, kalau dia kalah, betapa pun juga dia tidak dapat ingkar janji dan terpaksa harus melakukan apa yang dihendaki pihak lawan. Karena itulah semua orang

mengira Kang Piat-ho pasti tidak terima syarat pertaruhan gila itu.

Tak terduga dia hanya tersenyum hambar saja dan menjawab, "Boleh juga usul Han-wan Siansing ini. Cuma cara bagaimana bertaruhnya masih perlu penjelasan lagi."

Melihat Kang Piat-ho menerima usulnya begitu saja, mau tak mau Ok-tu-kui juga merasa di luar dugaan. Ia angkat cawan araknya dan ditenggaknya habis, lalu berkata dengan tertawa, "Bagus, Kang-tayhiap benar-benar berjiwa ksatria sejati. Tentang cara pertaruhannya boleh terserah kehendakmu saja."

"Ah, tidak perlu Han-wan Siansing rendah hati ...."

"Tidak, taruhannya sudah kutetapkan, cara bertaruhnya harus kau yang menentukan, ini adalah peraturanku," bentak Ok-tu-kui.

"Jika begitu, terpaksa aku menurut saja," ucap Kang Piat-ho dengan tertawa, ia lantas memindahkan sebuah meja kecil ke depan, ia ambil pula satu mangkuk "Ang-sio-hi-sit" dan ditaruh di tengah meja.

Han-wan Sam-kong merasa aneh, katanya, "Untuk apakah ini?"

"Begini caranya," tutur Kang Piat-to, "Kita masing-masing menggebrak meja satu kali, siapa yang membikin tumpah kuah Hi-sit atau merontokkan mangkuk hingga jatuh ke lantai, maka dia dianggap kalah."

"Itu kan terlalu mudah!" seru Han-wan Sam-kong tertawa, perlahan ia lantas menepuk meja dan dengan sendirinya kuah Hi-sit itu tidak muncrat setetes pun. Seketika Ok-tu-kui berhenti tertawa, lalu berkata pula dengan mata mendelik, "Cara pertaruhan begini biarpun berlangsung hingga tahun baru juga takkan terjadi kalah dan menang. Apakah kau sengaja mempermainkan diriku atau hendak menipu aku?"

Kang Piat-ho tersenyum, jawabnya, "Bukan begitu caranya, harus begini ...." sembari bicara telapak tangannya terus menabok ke permukaan meja.

Tampaknya dia tidak menggunakan tenaga, tapi meja kecil yang terbuat dari papan kayu jambu yang keras itu mendadak berubah seempuk agar-agar, tangan Kang Piat-ho dengan mudah saja menembus permukaan meja dan kuah Hi-sit semangkuk penuh itu tak tercecer setitik pun, bahkan sama sekali tidak bergoyang.

"Nah, cara kita menggebrak meja harus begini, sekaligus harus menembus permukaan meja, seumpama kita sama-sama tidak membikin tumpahnya kuah Hi-sit ini, segera kita pukul meja lagi dan akhirnya permukaan meja tentu akan tersisa bagian tengah yang menyangga mangkuk dan pasti juga akan rontok. Siapa yang terakhir membikin jatuh mangkuk Hi-sit, dia yang kalah."

Mau tak mau berubah juga air muka Han-wan Sam-kong, ia melengak sejenak, kemudian bergumam, "Cara pertaruhan begini memang belum pernah kulakukan."

"Barusan sudah kugebrak satu kali, sekarang giliran Han-wan Siansing," ucap Kang Piat-ho dengan tertawa.

"Hahahaha!" Han-wan menengadah dan terbahak-bahak. "Selama hidupku si Ok-tu-kui sedikitnya sudah beribu kali bertaruh dengan orang dan tak pernah terjadi pertarungan belum berlangsung dan aku sudah mengaku kalah lebih dahulu ...." mendadak ia menatap Kang Piat-ho lekat-lekat, lalu berkata pula, "Namun sekali ini tanpa bertaruh aku rela mengaku kalah ... biarpun tenaga tanganku mampu menembus permukaan meja, tapi rasanya aku tidak sanggup membuat kuah Hi-sit tak tercecer setitik pun."

Seketika terdengar Giok-bin-boan-koan dan begundalnya menghela napas lega dan kegirangan setengah mati.

Siau-hi-ji juga melengak dan berseru, "He, kau ... kau benar-benar mengaku kalah?"

"Kalah ya kalah, masa pakai benar atau palsu?" seru Ok-tu-kui dengan bengis. Ia tersenyum getir lalu berkata pula kepada Kang Piat-ho. "Nah, apa yang kau kehendaki dariku, silakan bicara saja."

Kang Piat-ho berpikir sejenak, lalu ia menuang dua cawan arak, katanya dengan tertawa, "Biarlah Cayhe menghormati Han-wan Siansing satu cawan."

Tanpa pikir Ok-tu-kui terima suguhan itu dan sekali tenggak isi cawan diminumnya habis. Ia gabrukkan cawan arak ke meja, lalu berseru tegas, "Baik sekarang Han-wan Sam-kong harus mati atau hidup, ke timur atau ke barat, boleh katakan saja."

"Apa yang kukehendaki bukankah barusan sudah dilakukan oleh Han-wan Siansing?" ujar Kang Piat-ho dengan tersenyum. "Setelah Han-wan Siansing melunaskan pertaruhan, mengapa bicara lagi cara begini?"

Ok-tu-kui jadi melenggong, ia menegas dengan tergagap, "Kau ... kau bilang apa?"

"Bahwa yang kalah harus manda melakukan segala kehendak yang menang, maka Cayhe telah menghukum Han-wan Siansing minum satu cawan arak dan hal itu sudah dilakukan olehmu, itu berarti perjanjian sudah terpenuhi dan utang piutang sudah lunas," ucap Kang Piat-ho dengan tertawa.

Seketika Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong berdiri mematung, gumamnya, "Bila kau membunuhku, entah betapa banyak orang Kangouw akan kagum padamu, jika kau menyuruhku mencari sesuatu, biarpun ratna batu manikam atau benda mestika apa pun juga pasti akan kulaksanakan, tapi sekarang ...." ia menghela napas dan menyambung pula dengan tersenyum getir, "Engkau

hanya minta aku minum satu cawan arak saja."

"Kalau saja aku mampu minum lebih banyak, sedikitnya akan kusuguh tiga cawan lagi padamu," kata Kang Piat-ho.

Mendadak Han-wan Sam-kong angkat buli-buli araknya dan sekaligus menenggak belasan teguk, ia mengusap mulut dengan lengan baju, lalu menengadah dan bergelak tertawa, "Hahaha! Bagus, sungguh tidak malu kau berjuluk 'Kang-lam-tayhiap'. Selama hidupku tak pernah takluk kepada siapa pun, tapi sekarang aku benar-benar menyerah padamu, Kang Piat-ho."

Dia mendekati Siau-hi-ji dan tepuk-tepuk bahunya, katanya, "Adik cilik, urusanmu tidak dapat kubela lagi, tapi Kang-lam-tayhiap berada di sini, kiranya kau pun tidak perlu khawatir dikerubut kawanan tikus itu. Nah, aku akan pergi, sampai berjumpa!"

Begitu lenyap suaranya, tahu-tahu ia sudah melayang keluar jendela dan dalam sekejap saja sudah menghilang dalam kegelapan malam. Angin di luar jendela meniup sepoi-sepoi, bulan sabit tepat menghias di tengah cakrawala.

Kang Piat-ho menyaksikan kepergian Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong, dengan gegetun ia bergumam, "Orang ini benar-benar tidak malu sebagai lelaki sejati."

Dengan tersenyum hormat Giok-bin-boan-koan Siau Cu-jun menanggapi, "Orang ini termasuk salah satu dari Cap-toa-ok-jin, bukankah sayang Kang-heng tidak sekalian bereskan dia tadi?"

"Ksatria semacam ini ada berapa biji di dunia ini? Mana boleh Siau-heng sembarangan bilang membereskan dia?" ujar Kang Piat-ho dengan sungguh-sungguh. "Apalagi selain gemar berjudi, rasanya orang ini pun tidak berbuat sesuatu kejahatan lain."

"Ya, ya, Siaute yang salah," ucap Siau Cu jun dengan munduk-munduk.

"Malahan yang diutamakannya cuma taruhan saja, kalah atau menang sama sekali tidak ingkar janji," kata Kang Piat-ho pula dengan tertawa. "Biarpun kepalanya kalah dalam pertaruhan juga dia tidak menyesal dan rela menyerahkan kepalanya, coba, ada berapa gelintir manusia di jaman ini yang sanggup bertaruh seperti dia?"

Tiba-tiba Siau-hi-ji menghela napas dan berkata, "Sungguh sayang Han-wan Sam-kong tidak mendengar ucapanmu ini, kalau mendengar, bukan mustahil dia akan menangis saking terharu dan berterima kasih padamu."

Kang Piat-ho mengamati Siau-hi-ji, katanya, kemudian dengan tersenyum, "Apakah Engkoh cilik ini sahabat baik anakku yang tak becus itu?"

"Sebutan sahabat baik sih tak berani kuterima," ujar Siau-hi-ji.

"Anak yang tak becus itu tentu sepanjang jalan telah mendapat bantuan Engkoh cilik," ucap Kang Piat-ho pula.

Siau-hi-ji menyengir dan menjawab, "Engkoh cilik sih tidak memberi bantuan apa-apa kepada 'adik gede', sebaliknya 'adik gede' cukup banyak bantu membuat sengsara 'Engkoh cilik'. Kalau saja nyawa 'Engkoh cilik' tidak panjang, saat ini kepalanya mungkin sudah berpisah dengan tuannya."

Pandangan Kang Piat-ho beralih ke arah Kang Giok-long, katanya dengan menarik muka, "Jangan-jangan kau telah melakukan sesuatu yang tidak pantas."

"Mana anak berani," jawab Giok-long dengan tunduk kepala.

"Melihat air mukamu kutahu pasti kau berbuat sesuatu yang salah," kata Kang Piat-ho pula dengan bengis, "Setelah pulang nanti kau harus tutup pintu dan merenungkan kesalahanmu, berani berbuat harus berani mengaku salah dan minta maaf, begitulah sikap seorang lelaki sejati."

Giok-long mengiakan dengan kepala menunduk lebih rendah.

Siau-hi-ji berkata pula dengan gegetun, "Bahwa Kang Giok-long mempunyai ayah seperti engkau, sungguh mati sukar dipercaya bagiku. Cuma kalau dia harus tutup pintu dan merenungkan kesalahannya, terpaksa aku pun ikut merenung bersama dia."

Sekilas Kang Piat-ho memandang "belenggu cinta" di tangan kedua anak muda itu, katanya kemudian dengan tersenyum, "Benda sepele begini kuyakin masih mampu membukanya, pokoknya Engkoh cilik ikut pergi bersamaku saja."

"Sesungguhnya aku pun berharap ikut bersamamu, namun di sini masih ada orang yang ingin membunuh diriku, lantas bagaimana baiknya?" ucap Siau-hi-ji tertawa.

"O, siapa?" Kang Piat-ho mengernyit dahi.

"Dengan sendirinya para ksatria yang sudah terkenal, beberapa ksatria termasyhur hendak membunuh diriku, seorang anak tanggung, bukankah suatu kebanggaan bagiku?" ucap Siau-hi-ji.

Ketika sinar mata Kang Piat-ho mengerling sekeliling, serentak Giok-bin-boan-koan dan lain-lain sama menunduk dengan wajah merah padam.

Dengan kalem Kang Piat-ho lantas berkata pula, "Kujamin kejadian ini pasti takkan terulang lagi."

"Selama hidupku juga jarang mengagumi orang, tapi sekarang aku menjadi rada kagum padamu," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

*****

Kalau tidak menyaksikan sendiri tentu takkan percaya bahwa "Kang-lam-tayhiap" yang termasyhur itu berdiam di rumah begini sederhana. Memang, tempat tinggalnya ini juga suatu perkampungan yang cukup luas terletak di kaki bukit Ku-san (bukit kura-kura). Namun perkampungan ini sudah lama telantar, maka Kang Piat-ho menggunakan deretan rumah samping sebagai tempat tinggalnya.

Kira-kira tiga-empat rumah bobrok yang digunakannya, meski terawat cukup bersih, namun perlengkapannya sangat sederhana, bahkan tempat tinggal seorang pegawai tata usaha juga lebih mentereng daripada dia. Dengan sendirinya ia pun tidak memakai budak dan pelayan, hanya ada seorang kakek bisu-tuli yang sudah loyo mengerjakan tetek bengek baginya.

Dua hari perjalanan Siau-hi-ji mengikutinya barulah sampai di tempat kediamannya ini.

Selama dua hari ini Siau-hi-ji bertambah merasakan "Kang-lam-tayhiap" ini memang orang luar biasa. Seorang tokoh dunia persilatan yang termasyhur begini ternyata sedemikian ramah tamah dan rendah hati terhadap orang lain, kecuali Kang Piat-ho mungkin tiada yang sanggup berbuat demikian.

Maka Siau-hi-ji heran pula melihat tempat kediaman sang pendekar besar daerah Kang-lam ini.

"Perkampungan ini adalah bekas milik seorang sahabatku, dia telah pindah jauh ke Soatang, maka perkampungan ini telah dihadiahkan padaku," demikian tutur Kang Piat-ho. "Cuma sayang aku tidak mampu mempertahankan keindahan perkampungan ini di masa lampau, kalau dipikir sungguh aku malu terhadap sahabatku."

"Dengan nama dan kedudukanmu seharusnya perkampungan ini dapat dibuat lebih megah daripada sebelumnya," ujar Siau-hi-ji tertawa.

"Orang yang suka berkecimpung di dunia Kangouw pada umumnya tidak memikirkan penghasilan dan aku pun tidak terkecuali, kalau aku juga tamak akan harta benda seperti orang lain, rasanya akan mencemarkan nama baik ayah-bunda yang telah melahirkan tubuhku yang suci bersih ini."

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya pula, "Tapi para sahabatmu kan bisa ...."

"Memang ada juga di antara sanak kerabat yang hendak berusaha bagiku, namun aku merasa tidak pantas menerima pahala tanpa berjasa, apalagi kehidupan begini juga sudah biasa bagiku, rasanya juga tenteram dan bahagia."

"Sungguh sukar dipercaya bahwa 'Kang-lam-tayhiap' yang namanya

termasyhur ini ternyata hidup begini sederhana, mungkin tiada duanya di dunia persilatan selama beratus-ratus tahun ini," ujar Siau-hi-ji.

"Menurut petuah orang kuno, dari hemat menuju ke pemborosan adalah mudah, tapi kalau sudah boros akan kembali hemat teramat sulit. Petuah ini selamanya tak pernah kulupakan," kata Kang Piat-ho dengan sungguh-sungguh.

"Engkau benar-benar seorang ksatria sejati," sanjung Siau-hi-ji gegetun.

Tidak lama kemudian mereka pun bersantap, tenyata daharan yang tersedia juga cuma tiga-empat macam sayur-mayur yang sederhana, malahan yang mengantar sayur dan menyiapkan meja makan juga "Kang-lam-tayhiap" sendiri. Kehidupan yang bersahaja ini sungguh sangat tidak seimbang dengan namanya yang mencolok dan termasyhur itu.

"Pantas setiap orang Kangouw sama menghormati dan segan padamu," Siau-hi-ji bergumam, "Seorang dapat melakukan sesuatu yang tak dapat ditahan oleh orang lain, adalah jamak kalau dia berhasil dalam hidupnya ini."

Sorot mata Kang Piat-ho yang berkilauan ini menatap tajam Siau-hi-ji, tiba-tiba ia berkata, "Sungguh aneh, semakin dipandang, rasanya kau menjadi lebih mirip dengan saudaraku yang berbudi almarhum."

"O, siapakah dia?" tanya Siau-hi-ji.

"Dia adalah modelnya orang Kangouw yang paling sopan dan terpelajar, lelaki yang paling cakap di dunia selama ini," tutur Kang Piat-ho, "Sebabnya kuberikan nama 'Giok-long' (lelaki cakap) kepada putraku itu tiada lain adalah untuk mengenang mendiang saudaraku yang berbudi itu."

"Haha, masakah engkau mempersamakan diriku dengan lelaki yang paling cakap?" ucap Siau-hi-ji tertawa, "Kalau aku pun dapat disebut 'sopan dan terpelajar', maka semua lelaki di dunia ini tiada satu pun yang tidak sopan dan terpelajar."

"Mungkin kau tidak terlalu sopan dan terpelajar, tapi sesungguhnya kau mempunyai daya tarik yang sukar dilukiskan," ujar Kang Piat-ho tersenyum. "Lebih-lebih bilamana kau tertawa, kupercaya setiap gadis di dunia ini pasti akan rontok imannya dan sukar melawan kehendakmu."

"Sungguh aku ingin menjadi lelaki sebagus uraianmu itu juga berharap bisa menjadi putra saudaramu yang berbudi itu, cuma sayang ayahku juga serupa diriku, biarpun beliau juga orang pintar, tapi sekali-kali bukanlah lelaki cakap, apalagi kini beliau masih hidup dengan segar bugar, bisa jadi saat ini beliau sedang duduk di kursi goyang menikmati pipa tembakaunya," sambil terbahak-bahak Siau-hi-ji lantas berbangkit dan keluar. Terpaksa Kang Giok-long harus mengikuti langkahnya.

"Sebenarnya aku ingin mengobrol lebih banyak lagi dengan engkau," ucap

Siau-hi-ji sambil menoleh, "Cuma mataku sudah sepat dan ingin tidur, semoga besok engkau dapat mencarikan beberapa tukang kunci untuk membuka 'belenggu cinta' sialan ini."

"Sepanjang jalan sudah hampir seluruh tukang kunci yang paling terkenal kutanyai, tapi ternyata tiada satu pun yang sanggup, sungguh tak terduga bahwa pegas belenggu ini terbuat serumit ini," Kang Piat-ho tertawa, lalu menambahkan, "Tapi kau pun jangan khawatir, dalam waktu singkat tentu dapat kucarikan sebilah golok atau pedang mestika yang dapat memotong besi seperti memotong sayur. Berada di tempatku ini segala persoalan tidak perlu kau risaukan lagi."

"Ya, makanya sekarang asalkan kepalaku menempel bantal, seketika aku dapat tidur nyenyak seperti babi mampus," ucap Siau-hi-ji.

Kini Kang Giok-long mendadak berubah menjadi anak yang paling penurut, pendiam dan paling alim, ke mana pun Siau-hi-ji pergi dia hanya mengikut saja tanpa rewel.

Setelah kedua anak muda itu pergi, perlahan Kang Piat-ho merogoh lengan bajunya dan mengeluarkan sebilah pedang pandak sepanjang satu kaki. Sarung pedang ini hitam gilap kurang menarik, tapi ketika Kang Piat-ho melolos keluar pedangnya, seketika terpancar cahaya yang kemilau.

Si kakek bisu-tuli berdiri jauh di luar pintu sana, melihat cahaya pedang itu mau tak mau ia pun terbelalak heran seakan-akan lagi berkata, "Tanganmu jelas memegang pedang mestika yang dapat menabas besi seperti memotong sayur, tapi mengapa engkau tidak memotong 'belenggu cinta' sialan mereka?"

Agaknya Kang Piat-ho dapat melihat sorot mata si kakek bisu-tuli yang heran dan kejut itu, seperti dapat meraba perasaan orang, dengan tersenyum ia berkata, "Saat ini belum dapat kupotong belenggu mereka, anak itu jelas sangat cerdik dan banyak tipu akalnya, siapa pun tak dapat menerka apa yang hendak dilakukannya, terpaksa Giok-long harus kubiarkan senantiasa mendampingi dia dan mengawasinya. Adanya belenggu itu juga membuatnya sukar melarikan diri andaikan dia berniat kabur."

Sayang, karena sasaran bicaranya itu adalah seorang kakek bisu-tuli, dengan sendirinya apa yang diucapkannya tak terdengar sama sekali oleh kakek itu.

*****

Di serambi yang panjang ada sebuah lampu kerudung kecil, cahayanya yang redup menyinari halaman yang sunyi. Seekor kucing hitam meringkal di pojok sana, hanya tertampak sinar matanya yang gemerlapan dalam kegelapan.

Siau-hi-ji dan Kang Giok-long menyusuri serambi panjang dan berliku itu,

terdengar suara berkeriut lantai yang dilalui mereka diseling suara keresek daun pepohonan yang tertiup angin.

Sambil mengangkat pundak Siau-hi-ji berkata, "Bila ada yang betah tinggal di sini selama sepuluh tahun, mustahil kalau orang itu tidak menjadi gila."

"Kau jangan khawatir, kau tak perlu berdiam hingga sepuluh tahun," ujar Kang Giok-long.

"Haha, akhirnya kau buka suara juga," Siau-hi-ji berolok-olok. "Di depan ayahmu tadi kukira kau telah berubah menjadi bisu."

"Orang yang berani bicara seperti kau di hadapan ayahku, kukira tidak banyak di dunia ini."

Memandang ke taman yang gelap gulita di belakang sana. Siau-hi-ji bertanya, "Apakah kau pernah masuk ke taman sana?"

"Pernah satu kali," jawab Giok-long.

"Tentunya sudah cukup lama kau tinggal di sini, masakah cuma satu kali saja?"

"Orang yang pernah masuk satu kali ke sana, biarpun kau mencambuknya juga dia takkan pergi lagi untuk kedua kalinya."

"Memangnya di sana ada setannya?"

"Tempat begitu, setan pun tak berani masuk ke sana," kata Giok-long. Ia lantas membuka sebuah pintu dan menyalakan lampu. Ruangan ini tidaklah besar, ada beberapa batang golok dan pedang, satu tumpuk buku, dengan sendirinya ada pula sebuah tempat tidur.

"Inikah kamar tidurmu?" tanya Siau-hi-ji sambil memandang sekeliling kamar.

Giok-long menghela napas panjang, katanya, "Sudah lebih setahun tidak pulang, kini melihat lagi ranjang ini, rasanya seperti ketemu kesayangan."

"Mengingat para sahabatmu yang hebat-hebat itu, mampus juga aku tidak percaya kau dapat tidur secara baik-baik di ranjang ini, memangnya kau betah?"

Giok-long tertawa, jawabnya, "Tengah malam sering kali aku mengeluyur keluar."

"Sudah tentu aku pun tahu putra keluarga tingkat atas kebanyakan mempunyai kebiasaan mengeluyur keluar rumah di tengah malam buta," ucap Siau-hi-ji. "Tapi ayahmu kan berbeda daripada orang lain, masa kau pun dapat mengelabui mata telinganya?"

Giok-long berkedip-kedip, jawabnya, "Tahukah mengapa aku mau tinggal di sini?"

"Tidak tahu," sahut Siau-hi-ji.

"Sebab ruangan ini berjarak paling jauh dengan kamar tidur ayahku, pula berjendela sangat banyak. Tempat ini sebenarnya kamar kaum hamba, tapi sengaja kugunakan sebagai kamar tidurku."

"Sepanjang tahuku, mungkin inilah pilihanmu yang paling cerdik," ujar Siau-hi-ji tertawa.

Berada di kamar tidur sendiri, rupanya Kang Giok-long tidak perlu khawatir apa-apa lagi, berbaring di tempat tidurnya, hanya sebentar saja ia benar-benar sudah terpulas. Agaknya ia merasa tidak perlu berjaga-jaga terhadap Siau-hi-ji lagi, sesungguhnya ia pun sudah teramat lelah, lahir dan batin.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji juga merasa letih, tampaknya ia pun tertidur dengan nyenyaknya.

Entah sudah lewat berapa lamanya, terdengar langkah orang yang sangat perlahan mendekati pintu, berhenti sejenak, lalu mengetuk pintu perlahan. Tiada jawaban dari dalam, maka orang di luar mendorong pintu sedikit, setelah mengintip ke dalam sejenak, segera suara tindakan orang itu membalik ke sana, seperti menuju ke taman di belakang yang sunyi dan seram itu.

Siau-hi-ji heran, menurut Kang Giok-long, setan pun tak berani datang ke sana, lalu untuk apakah tengah malam buta orang ini pergi ke situ?

Mendadak Siau-hi-ji membuka mata, dari rambutnya dia menggagap sepotong kawat tembaga yang sangat halus, dengan kawat tembaga inilah dia selusupkan ke lubang kunci "belenggu cinta" itu. Dengan perlahan ia putar kawat kecil itu sambil menempelkan telinganya untuk mendengarkan dengan cermat seolah-olah seorang pendengar musik sedang menikmati suatu lagu yang sangat merdu.

Mendadak terdengar suara "klik" perlahan, "belenggu cinta" yang tak dapat dibuka oleh tukang kunci yang paling ahli itu ternyata dapat dibuka olehnya dengan sepotong kawat tembaga yang lembut saja.

Tanpa terasa wajah Siau-hi-ji menampilkan senyuman puas, ia menggerakkan tangannya yang sudah lama kehilangan kebebasan itu, habis itu ia lantas menutuk Hiat-to tidur Kang Giok-long sehingga anak muda itu bertambah nyenyak tidurnya.

Sambil memandangi Kang Giok-long, Siau-hi-ji berkata dengan tersenyum bangga, "Kau mengira dirimu sangat pintar, sesungguhnya kau orang tolol sehingga selalu menganggap aku benar tidak mampu membuka belenggu sialan ini. Hm, kenapa tidak kau pikirkan aku ini dibesarkan di mana?"

Memang, kalau Ok-jin-kok terdapat bandit yang paling top, dengan sendirinya juga ada pencopet atau pencuri yang paling top, bagi mereka di dunia ini tiada kunci yang tak dapat dibuka.

Sudah sejak umur delapan Siau-hi-ji belajar membuka macam-macam jenis kunci gembok. Membuka dan memereteli induk kunci untuk kemudian dipasang kembali adalah permainan yang paling menarik di waktu kecilnya.

Tapi sebab apakah selama ini dia lebih suka terbelenggu bersama Kang Giok-long dan manda menerima macam-macam nista? Sesungguhnya apa yang menjadi pertimbangannya? Apakah memang sudah diduganya bahwa ayah Kang Giok-long pasti seorang tokoh yang sangat aneh dan penuh rahasia? Jangan-jangan sebelumnya dia sudah mengetahui di tempat ini pasti terdapat hal-hal yang gaib dan mengejutkan?

Sebabnya dia manda terbelenggu bersama Kang Giok-long bukan mustahil karena dia ingin datang ke rumahnya ini, dengan demikian dapat pula membuat orang lain tidak menaruh curiga padanya. Setiap orang pasti menyangka dia takkan dapat terpisah dari Kang Giok-long, kalau setiap jengkal dan setiap detik dia selalu mendampingi Kang Giok-long, dengan sendirinya orang lain pun tidak perlu khawatir padanya.

Tapi sekarang Siau-hi-ji sudah membebaskan diri dan mengeluyur keluar. Dia benar-benar harus berterima kasih kepada Kang Giok-long yang telah memilih ruangan belakang ini sebagai kamar tidur, sebab ruangan ini sama sekali terpisah dari beberapa ruangan di bagian depan sana.

Begitulah Siau-hi-ji lantas melayang ke taman belakang sana, taman yang tak berani didatangi setan sekali pun, menurut Kang Giok-long.

Sementara itu suara langkah orang tadi sudah sekian lamanya masuk ke taman sana. Waktu Siau-hi-ji menyusup ke balik pintu bundar sana, terlihat di kejauhan ada cahaya lampu berkelebat, habis itu keadaan lantas gelap, sinar lampu sudah dipadamkan.

Dalam kegelapan hanya terdengar suara keresek daun pepohonan yang tertiup angin sehingga mirip berbagai hantu iblis yang siap hendak menerkam setiap mangsanya. Meski di atas langit juga ada cahaya bintang yang gemerlapan, tapi sinar bintang itu semakin menambah seram dan gaibnya taman ini.

Angin meniup dingin, tapi telapak tangan Siau-hi-ji justru berkeringat malah. Jika orang lain tentu sudah sejak tadi mundur teratur. Namun Siau-hi-ji bukan "orang lain", Siau-hi-ji tetap Siau-hi-ji, satu-satunya Siau-hi-ji di dunia ini. Kalau dia takut dan mundur, maka dia bukanlah Siau-hi-ji. Jika dia bertekad maju, maka tiada sesuatu pun di dunia ini yang mampu membuatnya mundur.

Dalam pada itu ia sudah mengincar baik-baik tempat berkelebatnya sinar lampu tadi, ke sanalah ia melayang dengan cepat.

Terasa angin berkesiur dari depan, di tengah taman itu tersebar bau busuk yang menusuk hidung. Seluruh taman itu menjadi mirip sebuah peti mati, di dalam peti mati hanya ada hawa kematian belaka. Dan saat itu Siau-hi-ji seakan-akan sedang melangkah masuk ke depan peti mati ini, dia menahan napas, langkahnya enteng tanpa mengeluarkan suara, sebab ia menyadari bila dirinya bertindak ceroboh sedikit, seketika benar-benar bisa berubah menjadi sesosok mayat.

Namun di dalam taman hanya terdapat pepohonan yang sudah layu serta batu gunung-gunungan dan gardu pemandangan yang reyot, setitik cahaya lampu tadi entah sudah menghilang ke mana.

Maju dan maju terus, mendadak Siau-hi-ji kehilangan arah. Terasa angin tiba-tiba meniup kencang sehingga tanpa terasa Siau-hi-ji menggigil. Tiba-tiba ia merasa dirinya tidak tahu lagi harus pergi ke mana? Apa pula yang harus dicarinya?

Pada saat itulah sekonyong-konyong sebuah bayangan hitam melompat keluar dari tempat gelap. Keruan Siau-hi-ji kaget setengah mati, syukur bayangan itu terus menyelonong ke sana, setelah diawasi lagi, kiranya seekor kucing hitam. Sungguh aneh, mengapa kucing hitam ini masuk ke taman sini dan mendadak melompat keluar pula?

Terpikir sesuatu dalam benak Siau-hi-ji, segera ia mendekam di tanah, tepat di depannya ada seonggok batu kerikil dikelilingi tumbuhan bunga yang sudah layu dan kering.

Baru saja ia mendekam, kira-kira belasan depa di sebelah sana, di balik jendela ada cahaya lampu yang baru dinyalakan. Menyusul sesosok bayangan orang lantas melangkah keluar.

Tangan orang itu memegang lampu, cahaya lampu menyinari mukanya dengan terang, jelas Kang Piat-ho adanya.

Terdengar dia bersuara "meong" sekali, segera kucing hitam tadi melompat ke dalam pelukan Kang Piat-ho. Lalu dia merapatkan pintu dan melangkah ke depan sana sambil membawa kucing hitam.

Siau-hi-ji mendekam mepet tanah, bernapas pun tak berani. Perlahan-lahan cahaya lampu menjauh, suasana dalam taman menjadi gelap gulita pula dan rasanya bertambah dingin.

Setelah menunggu pula sekian lama dan tiada suara lain, perlahan-lahan barulah Siau-hi-ji merangkak bangun, dengan berjinjit-jinjit ia merunduk ke sana, sesudah dekat barulah diketahuinya di situ ada sebuah kamar bunga.

Dahulu, di kamar bunga ini bisa jadi terpelihara berbagai jenis bunga yang sukar dicari. Setiba di sini segera tercium bau harum semerbak.

Tapi bagi penciuman Siau-hi-ji sekarang hanyalah bau busuk yang menyeramkan itu. Sekalipun di dalam kamar ini ada tanaman bunga, mungkin sekali hanya bunga kematian saja.

Pintu ternyata sudah terkunci. Tapi bukan soal bagi Siau-hi-ji, kembali ia pertunjukkan kemahirannya memalsu kunci.

Perlahan ia mendorong pintu, ia menyalakan geretan api yang dicurinya dari meja di kamar Kang Giok-long tadi. Kamar bunga ini penuh sawang, bagian pojok bertumpuk pot bunga yang sudah rusak bercampur dengan daun kering dan kayu rongsokan, selain itu tiada terdapat apa-apa lagi. Sungguh aneh, lalu untuk apakah tengah malam buta Kang Piat-ho datang ke rumah bobrok ini?

Daun jendela berkeriut tertiup angin, dari lubang kertas jendela, angin menembus ke dalam sehingga mirip cakar setan yang dingin sedang merabai kuduk Siau-hi-ji.

Sungguh Siau-hi-ji ingin lari kembali ke kamarnya dan menutup kepalanya dengan selimut. Tempat begini benar-benar setan pun tak mau datang seperti ucapan Kang Giok-long.

Tapi tempat yang tidak sudi didatangi setan sekali pun bukankah justru merupakan tempat sembunyi yang paling rahasia?!

Mata Siau-hi-ji jelalatan kian kemari, sampai sekian lama ia mengamat-amati dan tetap tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan di dalam kamar ini. Di mana-mana hanya terdapat debu melulu, jelas kamar ini sudah lama tak pernah didatangi orang.

Akan tetapi jelas sekali Kang Piat-ho baru saja datang ke sini, mengapa debu yang memenuhi lantai kamar ini tidak terdapat bekas kakinya?

Tergerak hati Siau-hi-ji, segera ia berjongkok dan meraba-raba lantai, ternyata debu itu melengket kencang di lantai, kecuali digaruk sekuatnya dengan tangan, kalau tidak, bekas apa pun takkan tertinggal di atasnya.

Hampir saja Siau-hi-ji melonjak kegirangan, ia tahu di dalam kamar ini pasti terdapat lorong di bawah tanah. Ia coba memeriksa lebih teliti, setiap jengkal, setiap pelosok sudah dicarinya, namun tetap tak ditemukan sesuatu pesawat rahasia yang diharapkan.

Hampir saja ia putus harapan, ia menengadah sambil menghela napas. Terlihat sarang labah-labah bergontai ditiup angin, sebagian sawang itu sudah rantas tertiup angin dan kawanan labah-labah lagi sibuk menyambung jaringannya.

Akan tetapi di antara sekian sarang labah-labah itu ada jaringan yang tahan angin, betapa pun angin meniup, tetap tak dapat membuatnya bergoyang.

Hal ini rasanya takkan diperhatikan oleh orang lain. Namun tiada sesuatu di dunia ini yang dapat mengelabui mata Siau-hi-ji. Seketika ia meloncat ke atas. Segera diketahuinya bahwa sarang labah-labah itu memang lain daripada yang lain, jaring sarang labah-labah itu ternyata terbuat dari benang emas yang sangat halus.

Cepat ia meloncat lagi dan menarik jaring labah-labah itu sekuatnya. Terdengarlah suara keriat-keriut, menyusul serentetan suara krek-krek pula, onggokan kayu kering di bawah sarang labah-labah mendadak bergeser perlahan, lalu tertampak sebuah lubang.

Banyak juga Siau-hi-ji melihat pesawat rahasia yang terancang dengan amat bagus, tapi belum pernah dilihatnya ada yang lebih bagus dan rahasia daripada tempat ini.

Yang lebih-lebih tak terduga olehnya ialah di bawah tanah itu adalah sebuah kamar tulis. Kecuali tak berjendela, sungguh kamar tulis ini adalah sebuah kamar tulis yang paling ideal, kamar tulis yang indah dan lengkap.

Dinding kanan-kiri kamar tulis itu adalah rak buku yang penuh berderet berbagai macam kitab. Di tengah-tengah ada sebuah meja tulis marmer yang sangat indah, di atas meja tersedia lengkap peralatan tulis. Selain itu, dengan sendirinya terdapat pula sebuah lampu tembaga kecil.

Siau-hi-ji menyalakan lampu itu, lalu dia duduk di kursi besar itu dengan lagak tuan besar. Ia mulai merenung dengan tenang, "Andaikan aku menjadi Kang Piat-ho, akan kusembunyikan di mana rahasiaku?"

Sudah tentu di dalam sebuah kamar tulis terdapat banyak tempat yang bisa digunakan untuk menyimpan rahasia. Tapi umpamanya rahasianya mengenai sehelai kertas, lalu harus disimpan di tempat paling baik mana? Rasanya tempat paling rapi ialah di dalam lipatan buku. Malahan mesti disembunyikan dalam buku yang paling jarang dibaca orang.

Segera ia mendekati rak buku dan memeriksanya dengan teliti, satu per satu dia memeriksa kitab-kitab itu. Ternyata banyak kitab kuno yang bernilai dan sukar dicari, sungguh koleksi buku yang mengagumkan. Hampir setiap kitab itu penuh berdebu, suatu tanda jarang dijamah orang.

Tujuan Kang Piat-ho ke kamar ini dengan sendirinya bukan untuk membaca, tentu saja kitab ini banyak debunya, tapi anehnya di sini, ya, di sinilah anehnya, justru di sinilah ada satu buku yang tak berdebu, bahkan sangat bersih.

Kitab ini tidak terhitung tipis, Siau-hi-ji lantas melolosnya dari rak, dilihatnya judul yang tertulis di kulit kitab itu berbunyi, "Bok-cau" (tetumbuhan). Kiranya sebuah kitab mengenai obat-obatan. Dengan sendirinya jarang ada peminat yang mau membaca kitab beginian terkecuali ahli obat-obatan.

Siau-hi-ji tersenyum, ia tahu pasti inilah kitab yang hendak dicarinya. Ia

membalik-balik halaman kitab itu, segera diketahuinya bahwa bagian tengah kitab itu telah terkorek, tapi sekelilingnya terlengket dengan kencang, maka jadinya seperti sebuah kotak kardus.

Pada bagian kitab yang terkorek seperti itulah tersimpan beberapa helai kedok kulit manusia yang sangat tipis dan bagus sekali pembuatannya. Selain itu ada pula dua-tiga botol kecil, jelas inilah peralatan merias muka.

Namun Siau-hi-ji tidak menaruh minat terhadap benda-benda ini, ia mencari lagi dan mencari terus, maka dapat ditemukannya pula sebuah "kotak kardus" yang serupa. Di dalam kotak itu pun ada beberapa buah botol kecil, isi botol-botol itu ternyata adalah racun yang sangat sukar dicari dan tinggi nilainya.

Siau-hi-ji menghela napas, ia coba mencari pula dan kembali ditemukan satu lipatan Gin-bio, yaitu surat uang atau yang kini terkenal sebagai cek atau bilyet giro, dalam jumlah besar yang sangat mengejutkan. Bahwa "Kang-lam-tayhiap" Kang Piat-ho yang diketahui hidup sederhana itu ternyata menyimpan bilyet giro berjumlah sedemikian besarnya.

Lalu diketemukan pula sehelai daftar nama yang sangat panjang, Siau-hi-ji malas membaca nama-nama yang tercantum di daftar itu, yang jelas di bawah setiap nama itu diberi bertanda kurung dan di dalam tanda kurung itu tercatat nama "Siau-lim", "Bu-tong" dan sebagainya. Hampir semua tulisan di dalam tanda kurung itu adalah nama sesuatu aliran besar yang terkenal. Bisa jadi nama yang terdaftar itu adalah mata-mata yang diselundupkan Kang Piat-ho ke dalam golongan dan aliran-aliran terkemuka itu.

Tapi Siau-hi-ji juga enggan mengurusnya lebih lanjut, meski hal ini pun suatu rahasia yang sangat mengejutkan, tapi bukan sasaran yang hendak dicari Siau-hi-ji dan sebegitu jauh ternyata belum diketemukan. Ia merasa kecewa dan duduk pula di kursi depan tadi.

Mendadak ia melihat di samping meja tulis itu ada sebuah meja kecil yang penuh tertaruh kertas dari macam-macam ukuran dan warna. Pandangannya terbeliak, cepat ia comot setumpukan kertas itu. Ternyata semua kertas itu blangko kosong tanpa sesuatu tulisan, tapi justru inilah rahasia yang ingin ditemukannya.

Kertas itu sangat enteng dan tipis, tapi ulet, jenis kertas ini sangat spesial pada jaman itu. Siau-hi-ji sendiri hanya pernah melihat satu kali kertas dari kualitas demikian. Akan tetapi ia justru tahu bagaimana rasanya kertas ini kalau dimakan.

Soalnya Siau-hi-ji memang pernah menelan bulat-bulat sehelai kertas jenis ini.

Kiranya kertas ini serupa dengan kualitas kertas bergambar peta harta karun Yan Lam-thian yang diperolehnya dari Thi Sim-lan dahulu itu, peta itu telah ditelannya mentah-mentah, maka selamanya dia takkan lupa.

Dengan hati-hati ia mengerik secomot debu, lalu diusapkannya dengan perlahan di permukaan kertas itu, maka timbullah garis-garis di atas kertas dan ternyata memang benar menggambarkan peta harta karun itu.

Supaya maklum bahwa agar peta harta karun itu mirip aslinya, maka cara melukisnya adalah dengan arang yang keras (seperti potlot), jika kertas yang atas dibuat melukis, kertas di bawahnya dengan sendirinya meninggalkan bekas-bekas goresan.

Kini Siau-hi-ji mengusap permukaan kertas itu dengan debu, dengan sendirinya bekas goresan itu lantas timbul dan tertampak dengan jelas. Rupanya sewaktu Kang Piat-ho menurun peta yang terakhir kemudian dia tidak pernah mengutik-utik lagi tumpukan kertas ini.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, gumamnya, "Yang membuat peta palsu itu kiranya memang dia. Orang yang sengaja mengadu domba para ksatria di dunia ini agar saling membunuh secara keji, ternyata benar dia inilah biang keladinya."

Lalu ia menjengek sendiri, "Hm, hebat benar 'Kang-lam-tayhiap' yang berbudi dan baik hati?! Hm, sebelum ini memang sudah kuduga kau pasti manusia yang punya ambisi jahat, kalau tidak untuk apa berlagak seperti seorang pendekar sejati? Bukan saja kau bermaksud mengelabui segenap ksatria di jagat ini, bahkan kau hendak menumpas mereka yang tak mau takluk padamu dengan akalmu yang keji, dengan begitu kau akan dapat menjagoi dunia ini."

Dengan hati-hati ia mengembalikan semua benda yang dipegangnya ke tempat semula, lalu bergumam pula, "Jika kau tidak mengganggu diriku, sebenarnya aku pun malas ikut campur urusanmu. Tapi pernah kau bikin aku tertipu satu kali, kalau aku tidak memberi hajaran setimpal padamu rasanya aku berdosa kepada diriku sendiri."

Segera ia padamkan lampu dan mengundurkan diri dari kamar rahasia itu. Ia mengembalikan pesawat rahasianya dalam keadaan seperti semula. Ia tahu, seumpama saat ini juga dia bongkar tipu muslihat Kang Piat-ho, tentu orang lain tidak mau percaya, soalnya Kang Piat-ho benar-benar pintar berlagak. Terpaksa ia harus menunggu lagi, ia yakin Kang Piat-ho toh takkan mampu lolos.

Begitulah Siau-hi-ji lantas kembali ke kamar tidur Kang Giok-long itu. Dilihatnya Giok-long masih tidur dengan nyenyak, bahkan masih meringkal miring seperti tadi tanpa berubah sedikit pun, kepalanya setengah terbenam di bantalnya, "belenggu cinta" yang sudah terbuka itu masih mencantol di tangannya.

Dengan diam-diam Siau-hi-ji merebahkan diri, tangannya dimasukkan pula ke dalam belenggu itu, "klik", kuncinya ditutup pula.

Ia tidak ingin memikirkan apa-apa lagi, ia ingin tidur senyenyak-nyenyaknya,

supaya penuh semangat untuk menghadapi persoalan yang akan terjadi besok.

Tapi sebelum dia memejamkan matanya, sekonyong-konyong ada orang menyalakan pelita di dalam rumah.

Keruan Siau-hi-ji terkejut, cepat ia pentang mata lebar-lebar, segera dilihatnya seorang berdiri di depan pembaringannya dengan tersenyum simpul, di bawah cahaya lampu yang gemerlap terlihat wajahnya yang pucat. Jelas dia ini Kang Giok-long adanya.

Padahal jelas-jelas Kang Giok-long tidur di sampingnya, mengapa sekarang bisa berdiri di depan pembaringan?!

Seketika Siau-hi-ji melonjak bangun dan memandang orang di sebelahnya. Ia melenggong, orang di sebelahnya juga sedang memandangnya dengan tertawa, kiranya ialah si kakek bisu-tuli yang loyo itu.

Sampai sekian lama Siau-hi-ji tertegun, tiba-tiba ia bergelak tertawa dan berkata, "Ya, sudah jelas-jelas kutahu Kang Piat-ho seorang tokoh mahalihai, mengapa aku tetap menilai rendah dia?"

"Memangnya itu pun menggelikan?" jengek Kang Giok-long. "Menurut pendapatku, saat ini seharusnya kau menangis."

"Karena ingin menangis tapi tak dapat menangis, dengan sendirinya aku cuma tertawa saja," jawab Siau-hi-ji.

Pada saat itu pula terlihat Kang Piat-ho melangkah masuk dengan perlahan, katanya dengan suara halus dan mengulum senyum, "Kau telah menemukan rahasia yang mahapenting itu, seharusnya kau dapat kabur cepat-cepat, tapi kau ternyata tidak mau lari, sebaliknya malah kembali ke sini seperti tidak pernah terjadi apa-apa, sungguh nyalimu mahabesar dan sangat mengejutkan."

"Sudah jelas-jelas kau mengetahui rahasiamu telah kuketahui, tetapi tetap kau nantikan kembaliku ke sini seperti tidak pernah terjadi apa-apa dan membiarkan aku membelenggu pula diriku sendiri .... Ai, kau benar-benar tokoh yang mahalihai," demikian jawab Siau-hi-ji.

"Kau masih muda belia, tapi dapat menipu aku dan ternyata mampu menemukan rahasiaku, sungguh hal ini tak pernah kubayangkan, aku benar-benar kagum padamu," ucap Kang Piat-ho.

"Kau dapat membuat semua orang percaya penuh padamu sebagai seorang ksatria sejati, seorang pahlawan yang berbudi dan baik hati, setiap orang sama menghormati dan segan padamu, sungguh kau tidak malu disebut sebagai pentolan pada jaman ini," jawab Siau-hi-ji pula.

Begitulah gayung bersambut dan kata berjawab, kedua orang ternyata sama-

sama tajam dan saling menyanjung pihak lain. Jika ada orang awam yang menyaksikan dan mendengar percakapan mereka tentu tiada seorang pun yang dapat menerka apa sebenarnya isi hati mereka.

"Sebenarnya aku sangat sayang pada kecerdasan dan kepintaranmu," ujar Kang Piat-ho dengan gegetun. "Tapi mengapa kau justru menjadi lawanku? Jika kau sudah mengetahui rahasiaku itu, biarpun aku sayang padamu juga terpaksa harus kukorbankan."

"Sesungguhnya aku pun sangat sayang kepada kepintaran dan kecerdikanmu, aku suka menyaksikan usahamu dapat berhasil dengan baik, tapi mengapa kau sengaja membuat peta pusaka sialan itu sehingga aku pun tertipu olehmu?"

Mendadak air muka Kang Piat-ho berubah, serunya, "Dari mana kau tahu peta pusaka itu ada sangkut-pautnya dengan diriku?"

"Jika bukan lantaran peta harta pusaka itu, mana bisa aku datang ke sini dan mana bisa pula kuselidiki rahasiamu dengan susah payah? Padahal kalau kau tidak merecoki diriku, tentu aku tidak ambil pusing akan segala macam rahasiamu."

Kang Piat-ho memandang Giok-long sekejap, lalu bertanya pula kepada Siau-hi-ji, "Sejak kapan kau mengetahui?"

"Waktu kulihat putra kesayanganmu ini membawa sehelai peta wasiat, aku lantas tanya dia peta ini diperoleh dari mana," tutur Siau-hi-ji. "Menurut ceritanya, katanya dia dapat mencuri peta ini dari kamarmu. Tatkala mana lantas terpikir olehku mengapa peta wasiat yang bernilai dan penting begini sembarangan kau taruh saja di kamar tulis? Sejak itulah aku lantas menaruh curiga."

"Curigamu memang beralasan," ujar Kang Piat-ho.

"Kemudian kudengar pula cerita orang lain bahwa ayah dari putra kesayangan ini adalah seorang pendekar besar di jaman ini, maka terpikir pula olehku bahwa seyogianya naga beranak naga dan harimau beranak harimau, mengapa seorang pendekar besar dapat mengeluarkan anak yang begini rendah dan tidak tahu malu?"

"Ehm, makianmu juga cukup beralasan," kata Kang Piat-ho dengan tersenyum.

"Lalu ketemulah aku dengan kau dan ikut ke sini," ucap Siau-hi-ji pula. "Kulihat seorang pendekar besar ternyata rela berdiam di tempat beginian bahkan bekerja sendiri dan cuma dibantu seorang kakek reyot bisu-tuli. Aku menarik kesimpulan, kalau orang ini bukan nabi pastilah seorang yang mahajahat dan mahaculas. Sebab di dunia hanya dua macam manusia ini saja yang sanggup berbuat demikian."

"Dengan sendirinya aku tidak terlalu mirip nabi," kata Kang Piat-ho dengan tertawa.

"Makanya aku lantas bertekad ingin menyelidiki rahasiamu," sambung Siau-hi-ji.

"Kau sungguh teramat sangat pintar, tapi sungguh itu pun merupakan kemalanganmu," kata Kang Piat-ho dengan gegetun.

"Seorang kalau dilahirkan menjadi orang pintar rasanya juga tak dapat menolak dan terpaksa harus terserah pada nasib," ujar Siau-hi-ji.

"Betul, dalam hal ini aku sependapat denganmu," Kang Piat-ho mengangguk.

"Bilamana aku lebih tua sedikit, mungkin aku dapat belajar berlagak bodoh."

"Cuma sayang kau takkan dapat belajar lagi untuk selamanya," ucap Kang Piat-ho.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya kemudian, "Kukira, mungkin sekarang kau akan turun tangan membunuh diriku."

Kang Piat-ho tersenyum, jawabnya, "Selamanya aku tidak tega turun tangan membunuh orang."

"O, jika begitu akan kau pakai cara keji apa pula?" tanya Siau-hi-ji.

Setelah merenung sejenak, lalu Kang Piat-ho berkata dengan tertawa, "Tahukah bahwa semalam bukan cuma kau satu-satunya orang yang hendak mencelakaiku?"

"O, siapa pula yang ingin mencelakaimu?" tanya Siau-hi-ji.

"Semalam sudah ada orang yang berkunjung ke kamarku, lebih dulu dia meniupkan dupa pembius, lalu mendongkel daun jendela, jelas tujuannya hendak membunuhku. Cuma sayang semalam aku tidak tidur di rumah."

"Betul, semalam kita masih di tengah perjalanan dan bermalam di hotel," tukas Siau-hi-ji. "Tapi dari mana engkau mengetahui kamarmu pernah dikunjungi orang?"

"Waktu pulang tadi, di dalam kamarku masih ada sisa bau obat bius, di ambang jendela juga ada bekas telapak kaki," tutur Kang Piat-ho dengan tertawa. "Makanya aku dapat menarik kesimpulan bahwa orang yang ingin membunuhku semalam itu bukan jagoan yang ulung."

"Jika dia sudah ulung, tentu malam ini dia takkan datang lagi," kata Siau-hi-ji.

"Betul, lantaran dia tidak ulung, maka malam nanti dia masih akan datang lagi," tukas Kang Piat-ho

"Maka kau menghendaki malam nanti kutidur di kamarmu untuk mewakilkanmu dibunuh orang, dengan begitu jiwaku pasti akan amblas, kesempatan mana dapat pula kau gunakan untuk menangkap orang itu, dan bila kau bunuh orang itu dapat kau tonjolkan alasanmu sebagai membalaskan sakit hatiku. Kalau hal ini diketahui orang lain, bisa jadi kau akan dipuji pula sebagai ksatria yang berbudi luhur dan setia kawan."

"Hahaha, bicara dengan anak pintar seperti kau ini sungguh sangat menyenangkan. Pada hakikatnya aku tidak perlu bicara dan semua isi hatiku sudah kau ketahui."

"Aku lebih suka tidak mengetahui apa pun," ucap Siau-hi-ji sambil menghela napas.

Dan benar juga, Siau-hi-ji lantas digusur ke kamar tidur Kang Piat-ho dan dibaringkan di tempat tidurnya.

Siau-hi-ji sendiri pula yang membuka kunci "belenggu cinta" itu, tapi begitu belenggu terbuka, seketika beberapa Hiat-to penting di tubuhnya ditutuk oleh Kang Piat-ho.

Sekarang anak muda itu sudah telentang di tempat tidur, matanya terbelalak memandangi langit-langit kamar. Saking kesalnya ia sengaja tidak mau memikirkan apa-apa, untuk melupakan segalanya ia sengaja berhitung, menghitung biri-biri, seekor, dua ekor, tiga, empat, lima ....

Dengan berhitung begitu ia berharap dapat tertidur, kalau sudah tidur nyenyak, maka dia tidak perlu merisaukan akan hidup atau mati. Ia terus berhitung dan hitung terus, tapi meski dia sudah hitung sampai biri-biri yang kedelapan ribu enam ratus lima puluh tujuh, matanya ternyata masih terbelalak lebar.

Karena menghitung biri-biri, tanpa terasa dia lantas teringat kepada si Tho Hoa, terkenang olehnya wajah si Tho Hoa yang kemerah-merahan seperti kulit apel itu, karena itu pula segera ia pun teringat pada Thi Sim-lan.

Selama ini dia tidak tahu bahwa daya pikir renteng manusia umumnya ternyata begini aneh, semakin tidak ingin memikirkan seseorang, bayangan orang itu justru timbul dalam benakmu.

"Di manakah Thi Sim-lan saat ini? Mungkin sedang asyik mengobrol dengan Bu-koat Kongcu yang sopan dan cakap itu. Akan tetapi aku sendiri berada di sini lagi menanti ajal."

Begitulah Siau-hi-ji coba memejamkan mata sebisanya agar tidak memikirkan Thi Sim-lan, tapi bayangan nona itu justru seperti timbul di depan matanya dengan pakaiannya yang putih dan berdiri di bawah cahaya mentari yang gemilang.

Itulah adegan untuk pertama kalinya ia lihat Thi Sim-lan. Jika tiada Thi Sim-lan, tentu ia takkan melihat "peta wasiat" sialan itu, dan kalau bukan lantaran "peta wasiat" itu, mana bisa ia datang ke sini?

Ia berusaha menghitung biri-biri lagi ... 8658 ... 8659 ... tapi kepala biri-biri seluruhnya seolah-olah berubah menjadi wajah Thi Sim-lan yang cantik.

Sekonyong-konyong terdengar suara keresek perlahan di luar jendela, menyusul sayup-sayup lantas terendus bau harum tersebar di dalam kamar.

Segera Siau-hi-ji menahan napas, pikirnya, "Ini dia, akhirnya datang juga. Perhitungan Kang Piat-ho ternyata sangat tepat. Ai, sebuah jariku saja tak dapat bergerak, apa gunanya pula menahan napas?"

Karena berbaring tak bisa berkutik, terpaksa Siau-hi-ji hanya dapat mengintip dengan mata setengah terpejam.

Tertampak daun jendela terbuka dengan perlahan, habis itu sesosok bayangan orang lantas menyelinap masuk.

Orang ini memakai pakaian hitam ketat, tangan memegang sebilah golok tipis gemilapan, gerak-geriknya sangat enteng dan gesit, tampaknya nyalinya juga tidak kecil.

Cahaya golok yang gemerlapan itu sekilas menerangi wajah penyatron itu, kebetulan Siau-hi-ji dapat melihat mukanya, seketika ia melongo kaget.

Penyatron berbaju hitam yang bernyali besar itu ternyata bukan lain daripada Thi Sim-lan.

Siau-hi-ji menjadi ragu-ragu pada matanya sendiri, jangan-jangan pandangannya yang kabur? Di dunia ini mana ada kejadian begini kebetulan?

Akan tetapi penglihatannya jelas tidak salah, penyatron ini memang betul Thi Sim-lan adanya.

Begitu menyelinap masuk kamar, setelah melihat di tempat tidur ada orang berbaring di situ, tanpa memandang lebih cermat lagi segera Thi Sim-lan menubruk maju, golok terangkat terus membacok kepala yang berada di atas bantal.

Karena tak dapat bergerak dan juga tak mampu bersuara, Siau-hi-ji menjadi cemas dan pedih dan entah apa pula rasanya. Sungguh sukar dipercaya bahwa dia harus mati di tangan Thi Sim-lan, apakah bukan takdir sengaja berkelakar dengan dia?

Kang Piat-ho dan Kang Giok-long pada saat itu berada di luar pintu dan sedang mengintip segala kejadian yang sedang berlangsung, asalkan golok si nona sudah dibacokkan, seketika mereka akan menerjang masuk ... dan tampaknya bacokan Thi Sim-lan sudah dilakukan dan kepala Siau-hi-ji pasti

segera akan berpisah dengan tubuhnya.

Di luar dugaan, pada detik yang menentukan itulah sekonyong-konyong terdengar suara "krek" satu kali, golok yang sudah diangkat tinggi-tinggi oleh Thi Sim-lan dan akan dibacokkan itu mendadak patah menjadi dua secara gaib.

Keruan Kang Piat-ho dan Kang Giok-long sama-sama terkejut, "Siapakah yang memiliki kelihaian sehebat ini?" pikir mereka.

Thi Sim-lan juga tidak kurang kagetnya, wajahnya menjadi pucat, ia menyurut mundur beberapa langkah, tampaknya hendak putar haluan dan melarikan diri.

Pada saat itulah dari luar jendela lantas melayang masuk sesosok bayangan manusia, begitu enteng dan cepat laksana daun tertiup angin saja.

Di bawah kerlipan sinar bintang yang remang-remang tertampak orang ini memakai baju panjang warna putih, wajahnya tersenyum sopan dan ramah, dipandang dalam keadaan remang-remang tampaknya seperti malaikat dewata yang baru turun dari kayangan, begitu memesona daya tarik orang ini sehingga sukar dilukiskan dari mana timbulnya daya tariknya yang luar biasa itu.

Kang Piat-ho juga terpengaruh oleh daya tarik orang yang gagah dan anggun itu, seketika ia tertegun. Tak teringat olehnya di dunia persilatan ada seorang tokoh muda sehebat ini.

Tapi sekali pandang saja Siau-hi-ji lantas mengenali pendatang ini dan hampir saja ia jatuh kelengar.

Dengan sendirinya pemuda ini bukan lain dari pada model manusia yang paling sempurna, yakni Hoa Bu-koat alias Bu-koat Kongcu, sesuai dengan namanya, Bu-koat memang berarti tanpa cacat.

Tanpa terasa Thi Sim-lan menyurut mundur lagi dua tindak, dengan suara serak ia berkata, "Kiranya engkau? Meng ... mengapa engkau datang ...?"

"Ya, aku," sahut Bu-koat Kongcu tersenyum. "Sejak kemarin kau mencari 'Ngo-ko-bi-hun-hiang' (dupa pembius sampai pagi), aku lantas merasa curiga akan tindak tandukmu. Karena itulah selama dua hari ini senantiasa kukuntit kau secara diam-diam."

Thi Sim-lan membanting-banting kaki, katanya dengan mendongkol, "Untuk apa engkau menguntit diriku, kenapa kau rintangi aku membunuh dia?"

"Setiap orang Kangouw sama bilang 'Kang-lam-tayhiap' adalah seorang ksatria yang berbudi luhur, andaikan kau merasa marah padanya kan juga tidak perlu membunuh dia begini saja?" ujar Bu-koat Kongcu dengan suara halus.

"Tapi ... apakah kau tahu bahwa ... bahwa ayahku telah ... telah dibunuh olehnya?" seru Sim-lan dengan suara gemetar.

Pada saat itulah Kang Piat-ho lantas mendorong pintu dan melangkah masuk dengan wajah penuh rasa kejut dan heran, ia berlagak bingung terhadap apa yang dikatakan Thi Sim-lan itu. Ia memberi hormat, lalu bertanya dengan tertawa, "Siapakah kedua saudara muda ini? Selama hidupku rasanya tidak pernah sembarangan membunuh orang yang tak berdosa, dari mana pula Cayhe dapat dituduh membunuh ayah nona? Barangkali terjadi salah paham nona terhadap diriku?"

Mata Thi Sim-lan menjadi merah basah, teriaknya dengan gusar, "Jelas-jelas ayahku meninggalkan tanda rahasia dan memberitahukan padaku bahwa dia datang ke sini mencari kau. Tapi setiba di sini beliau tak pernah keluar lagi dan itu berarti beliau masih berada di sini, kalau orangnya tidak ada itu berarti telah kau bunuh beliau."

"Nona ini siapa ...." tanya Kang Piat-ho.

"Aku she Thi, ayahku adalah 'Ong-say' Thi Cian," jawab Sim-lan dengan suara keras.

"O, kiranya nona Thi," ucap Kang Piat-ho tertawa, "Tapi Cayhe sanggup menjamin dengan nama baikku bahwa Thi-losiansing benar-benar tidak pernah datang ke sini. Coba saja nona pikir dengan seksama, apabila benar Cayhe telah membunuh Thi-losiansing, betapa besar peristiwa luar biasa ini, umpama Cayhe hendak merahasiakannya rasanya juga sukar mengelabui orang Kangouw yang tidak kurang daripada tokoh-tokoh yang berhidung tajam. Apalagi kalau betul kubunuh Thi-losiansing, rasanya Cayhe juga tidak perlu merahasiakannya."

Apa yang diucapkan Kang Piat-ho ini memang cukup beralasan dan masuk di akal. Harus maklum bahwa "Ong-say" Thi Cian, si Singa gila, adalah satu di antara kesepuluh top penjahat Cap-toa-ok-jin yang terkenal itu.

Bahwa orang-orang Kangouw banyak yang ingin membunuh Thi Cian dan kawanan Cap-toa-ok-jin itu dapatlah dimengerti pula. Maka kalau ada orang berhasil membunuhnya, bukan saja hal ini akan menggemparkan dan menggembirakan dunia Kangouw, bahkan setiap orang Kangouw pasti juga akan memberi pujian. Jadi kalau betul terjadi hal yang menggembirakan orang-orang Kangouw itu, mustahil kalau sengaja dirahasiakannya malah. Maka apa yang diucapkan Kang Piat-ho itu walaupun juga bernada menyindir, tapi juga masuk di akal.

Dasar watak Thi Sim-lan juga seperti ayahnya, yaitu berangasan dan pemberang, meski kedatangannya ini adalah untuk menuntut balas dan bila perlu mengadu jiwa, tapi sesungguhnya apakah ayahnya memang mati terbunuh di sini atau tidak, pada hakikatnya ia sendiri pun tidak tahu dengan pasti.

Begitulah Kang Piat-ho lantas berpaling dan memberi hormat kepada Bu-koat Kongcu, katanya dengan tertawa, "Kongcu benar-benar mutiaranya dunia Kangouw, sudah berpuluh tahun Cayhe berkecimpung di kalangan persilatan, tapi selama itu belum pernah melihat tokoh muda seperti Kongcu ini. Kalau tidak keberatan, bolehkah Cayhe mengetahui nama dan she Kongcu yang terhormat?"

Dengan tersenyum Bu-koat Kongcu menjawab, "Cayhe Hoa Bu-koat dan Tuan ....

"Cayhe Kang Piat-ho adanya," sahut Kang Piat-ho sambil menghormat pula.

Seketika Thi Sim-lan melonjak kaget, teriaknya, "He, jadi engkau ini Kang Piat-ho, lalu siapa pula yang meringkuk di tempat tidur itu?"

Diam-diam Kang Piat-ho tertawa geli akan watak Thi Sim-lan yang ceroboh itu, tampaknya saja nona ini lemah lembut, tapi tindak tanduknya ternyata keras dan ceroboh, masa sejak tadi baru sekarang ditanyakannya siapa yang meringkuk di tempat tidur itu?

Tiba-tiba timbul suatu pikiran dalam benaknya, segera ia mendekati tempat tidur dan menepuk perlahan bahu Siau-hi-ji, lalu menjawab, "Anak ini adalah putra mendiang sahabatku yang berbudi, ia datang dari tempat jauh, maka Cayhe menyilakan dia tidur di kamarku ini. Eh, keponakan yang baik, lekas bangun dan menemui Hoa-kongcu."

Berbareng dengan gerakan tangannya, serentak ia membuka Hiat-to di tubuh Siau-hi-ji yang ditutuknya, tapi segera pula tangannya menekan perlahan di bagian Hiat-to mematikan untuk berjaga-jaga bila Siau-hi-ji berani mengucapkan sesuatu yang tidak menguntungkan dia, maka sekali tangannya menyalurkan tenaga segera anak muda itu tak dapat bicara lebih lanjut lagi alias jiwa akan melayang.

"Orang muda memang suka tidur dengan nyenyak, buat apa tuan membangunkan dia," ujar Bu-koat Kongcu dengan tertawa.

Sebagian kepala Siau-hi-ji terbenam di bantal, mendadak ia berkata, "Aku sudah mendusin sejak tadi, cuma aku malas bicara dengan mereka."

Kang Piat-ho mengernyitkan kening, omelnya, "He, mana boleh kau bersikap tidak sopan begini?"

"Siapakah gerangannya di dunia Kangouw ini yang tidak kenal engkau orang tua adalah ksatria yang berbudi luhur dan baik hati," demikian ucap Siau-hi-ji. "Tapi mereka justru menuduh engkau telah sembarangan membunuh orang. Manusia yang tidak bijaksana dan tidak dapat membedakan antara yang salah dan yang benar, untuk apa kubicara dengan dia."

Semula Kang Piat-ho mengira dalam keadaan terancam, paling-paling Siau-

hi-ji hanya akan tegur sapa sekadarnya saja. Siapa tahu anak muda itu berbalik bersuara membelanya, hal ini sungguh-sungguh tak pernah terpikir olehnya.

Dengan sendirinya Kang Piat-ho tidak tahu bahwa saat ini orang yang paling ditakuti Siau-hi-ji bukanlah dia melainkan si Bu-koat Kongcu yang cakap itu.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Thi Sim-lan bersuara, "He, kau ... kau ...." ia pandang Bu-koat Kongcu sekejap dan mendadak tersenyum, lalu menyambung dengan suara lembut, "O, kalau ... kalau engkau memang tidak membunuh ayahku, ya sudahlah, marilah kita pergi saja."

Kang Piat-ho jadi melengak, ia heran mengapa nona ceroboh ini bisa berubah menjadi begini lembut dalam waktu sesingkat ini.

Sudah tentu baik Kang Piat-ho maupun Bu-koat Kongcu tidak mengetahui bahwa meski Siau-hi-ji berbicara dengan suara yang dibikin serak, tapi Thi Sim-lan adalah nona yang pernah bergaul sekian lama dengan anak muda itu, bahkan nona muda itu sudah jatuh cinta padanya, siang dan malam anak muda itu senantiasa terkenang olehnya. Dengan sendirinya dia dapat mengenali suara Siau-hi-ji biarpun anak muda itu sengaja mengubah suaranya sedemikian rupa.

Karena itulah dengan terkejut dan bergirang ia bersuara hendak menegur, tapi segera teringat olehnya apabila Bu-koat Kongcu mengetahui orang yang meringkuk di tempat tidur itu adalah Siau-hi-ji, maka pasti anak muda itu akan dibunuhnya.

Sebab itulah lekas-lekas ia mengajak Hoa Bu-koat pergi saja.

Hubungan dan sangkut-paut antara beberapa orang ini benar-benar sangat ruwet, betapa pun pintar dan cerdiknya Kang Piat-ho juga seketika tidak dapat memahami seluk-beluknya. Ia hanya tertawa saja dan berkata, "Kebetulan Hoa-kongcu berkunjung kemari, mana boleh pergi lagi secara terburu-buru begini?"

Hoa Bu-koat tertawa, jawabnya, "Cayhe juga sudah lama mengagumi nama Kang-lam-tayhiap dan ingin minta petunjuk, cuma ...."

Diam-diam Siau-hi-ji bersyukur ketika melihat Hoa Bu-koat hendak pergi, tapi sekarang mendadak didengarnya ucapan Bu-koat Kongcu itu bernada tidak jadi berangkat, saking gugupnya ia lantas berseru pula, "Bila kau benar-benar ingin menemui paman Kang, sepantasnya kau tunggu sampai esok pagi baru berkunjung pula ke sini. Sekarang tengah malam buta kau masuk melalui jendela, mana sopan santunmu sebagai seorang ksatria?"

Air muka Hoa Bu-koat berubah merah padam, bentaknya mendadak, "Siapa kau sebenarnya?"

Cepat Thi Sim-lan menarik tangan Hoa Bu-koat dan berseru, "Peduli siapa

dia, lekas kita pergi saja."

Dengan setengah paksa ia seret Hoa Bu-koat keluar jendela, baru saja ia menghela napas lega, sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, Hoa Bu-koat sudah menghilang. Waktu ia menoleh, anak muda itu ternyata sudah berada pula di depan pembaringan Siau-hi-ji.

Hampir seluruh kepala Siau-hi-ji dibenamkan ke dalam bantal, diam-diam ia memaki diri sendiri yang goblok.

Melihat Hoa Bu-koat sudah pergi mendadak kembali lagi, tentu saja Kang Piat-ho juga melongo bingung.

Tertampak Hoa Bu-koat menarik muka dengan prihatin, lalu bertanya dengan sekata demi sekata, "Apakah orang ini Kang Hi adanya?"

Kang Piat-ho melengak, jawabnya sambil menyengir, "Hehe, apakah ... apakah Hoa-kongcu kenal akan keponakanku yang baik ini?"

Hoa Bu-koat menghela napas panjang, lalu berkata dengan berseri, "Hah, bagus, bagus sekali, kau ternyata tidak mati."

Melihat anak muda itu sangat gembira, sama sekali tak diduganya bahwa yang digembirakannya adalah lantaran Ho Bu-koat merasa sekarang dapat membunuh Siau-hi-ji dengan tangannya sendiri, ia malahan mengira anak muda itu adalah sahabat karib Siau-hi-ji, maka dengan tertawa ia menjelaskan, "Dengan sendirinya dia tidak mati, andaikan ada orang hendak membunuhnya juga Cayhe takkan mengizinkan."

"Kau tidak mengizinkan?" Hoa Bu-koat menegas dengan tak acuh.

Melihat sikap orang yang rada aneh itu, diam-diam Kang Piat-ho merasa heran.

Pada saat itulah tahu-tahu Siau-hi-ji telah melompat bangun dan sembunyi di belakang Kang Piat-ho dan mencibir pada Hoa Bu-koat, katanya dengan tertawa, "Nah, kau dengar sendiri, barang siapa ingin membunuh keponakan baik 'Kang-lam-tayhiap', maka dia sama saja sedang bermimpi."

"Selamanya Cayhe sangat kagum dan hormat pada Kang-tayhiap, tapi apa pun juga Cayhe juga harus membunuh orang ini dan tiada pilihan lain," ucap Hoa Bu-koat dengan tenang.

Kembali Kang Piat-ho melengak, serunya, "Kau ... kau ingin membunuhnya?"

"Ya, mau tak mau Cayhe harus membunuhnya," ucap Hoa Bu-koat dengan menyesal.

Kang Piat-ho memandang Hoa Bu-koat, lalu memandang Siau-hi-ji sekejap, diam-diam ia mengeluh, "Wah, celaka, akhirnya aku tetap tertipu oleh akal

licik setan cilik ini."

Maklumlah, sekali dia sudah bicara, sesuai nama baik dan kedudukannya, betapa pun ia tidak dapat tinggal diam dan membiarkan sang "keponakan" sendiri dibunuh orang lain di depan hidungnya.

Melihat sikap Kang Piat-ho yang serba salah itu, sungguh Siau-hi-ji gembira setengah mati, tapi di mulut dia sengaja bicara dengan menyesal, "Paman Kang, kukira jangan ikut campur dan biarkan dia membunuhku saja. Ilmu silat orang ini sangat tinggi, bagaimanapun engkau juga bukan tandingannya, jika engkau tidak ikut campur, orang Kangouw pasti juga takkan mencemoohkan dirimu."

Siau-hi-ji sengaja menandaskan kata-kata "mencemoohkan dirimu" dengan suara keras, sebab ia tahu bila Kang Piat-ho tinggal diam saja dan membiarkan Hoa Bo-koat membunuhnya, maka sebutan "Kang-lam-tayhiap" yang diperolehnya dengan susah payah itu seketika akan terhanyut dan tidak laku sepeser pun.

Tentu saja Kang Piat-ho tahu maksud tujuan Siau-hi-ji, sungguh perutnya hampir meledak saking gemasnya, tapi lahirnya dia tetap tenang-tenang saja dan tersenyum, katanya, "Apakah Hoa-kongcu benar-benar hendak bikin susah Cayhe?"

"Sebaiknya engkau menimbang lagi lebih masak," ucap Hoa Bu-koat dengan suara berat. "Jika begitu terpaksa Cayhe ...."

Belum habis ucapan Kang Piat-Ho, tiba-tiba Kang Giok-long menerobos masuk sambil memegangi perut sendiri, mukanya pucat pasi, tubuh gemetar.

"Arak ... arak yang dia bawa itu beracun!" demikian seru Giok-long sambil menuding Siau-hi-ji dengan suara terputus-putus.

Seketika air muka Kang Piat-ho juga berubah, ia berpaling dan melototi Siau-hi-ji, bentaknya dengan bengis, "Kami ayah beranak menerima kau dengan baik, mengapa ... mengapa kau hendak mencelakai kami malah? Pantas kau sendiri tidak ... tidak minum barang setetes pun, kiranya arakmu itu ber ... beracun!"

Perubahan ini bukan saja di luar dugaan Hoa Bu-koat, bahkan Siau-hi-ji juga melenggong.

Tapi segera ia paham duduknya perkara, diam-diam ia memaki di dalam hati, "Keparat, licin dan keji amat muslihatmu ini ...."

Akal bulus Kang Giok-long itu memang lihai, suasana seketika berubah sama sekali, sampai-sampai Kang Piat-ho pun tidak perlu merintangi lagi apa bila Hoa Bu-koat hendak membinasakan Siau-hi-ji, sebab sekarang mereka sudah berdiri dalam satu pihak, sama-sama hendak membunuh Siau-hi-ji.

Begitulah Kang Piat-ho mendadak melolos pedang pusakanya dan mendamprat, "Kuanggap kau seperti anak sendiri, tak tersangka demi mengincar pedang pusaka ini hendak kau racuni aku ... kau manusia berhati binatang yang tidak tahu budi kebaikan, jika ... jika kau dibiarkan hidup, entah betapa banyak orang yang akan menjadi korban kejahatanmu. Demi kesejahteraan keluarga, demi ketenteraman dunia Kangouw, terpaksa harus kubinasakanmu." Habis berkata, sekali bergerak, kontan pedangnya terus menusuk ke dada Siau-hi-ji.

Di luar dugaan, baru saja ia melancarkan serangan, tahu-tahu Hoa Bu-koat melompat maju dan memegang tangan Kang Piat-ho dengan perlahan.

Kembali Kang Piat-ho terkejut oleh kegesitan anak muda yang cakap ini di samping juga heran, ia tidak mengerti mengapa Hoa Bu-koat mendadak berbalik merintanginya, bukankah Hoa Bu-koat sendiri juga bertekad hendak membunuh Siau-hi-ji?

"Hoa-Kongcu, ken ... kenapa kau ...." tanyanya dengan bingung.

"O, maaf," sahut Hoa Bu-koat. "Soalnya aku harus membunuhnya dengan tanganku sendiri."

Mendadak terdengar Kang Giok-long menjerit, berbareng tubuhnya lantas terkulai.

Segera Kang Piat-ho juga memegangi perut dan merintih, katanya dengan tersenyum pedih, "Jika ... jika begitu, silakan kau turun tangan, Cayhe ...." belum habis bicara, ia terhuyung-huyung dan "bluk", ia jatuh tertunduk di kursinya.

Hoa Bu-koat menghela napas, ia mengeluarkan sebuah botol porselen kecil dan diberikan kepada Kang Piat-ho sambil berkata, "Ini dua jenis obat, Siau-cu-hiang (dupa dewi) dan Soh-li-tan (pil gadis suci), yang satu dibakar dan dicium baunya, yang lain diminum, kedua macam obat ini sekaligus dapat menawarkan segala macam racun di kolong langit ini. Harap engkau memakainya sendiri, maaf, Cayhe tak dapat berdiam lebih lama di sini."

Meski Hoa Bu-koat sudah bertindak dan sudah bicara dengan orang lain, namun sinar matanya tanpa berkedip selalu mengincar ke arah Siau-hi-ji. Maklumlah, dia sudah pernah diakali dan merasakan kelicikan akal bulus Siau-hi-ji sehingga anak muda itu dapat lolos. Keledai sekali pun takkan terperosot untuk kedua kalinya di tempat yang sama, begitu pula Hoa Bu-Koat tidak ingin mengulangi kejadian tempo hari, tatkala mana Siau-hi-ji dapat kabur, maka sekali ini dia tak berani lengah sedikit pun.

Rupanya Siau-hi-ji juga menyadari sekali ini dirinya jangan harap akan dapat meloloskan diri, maka sekalian ia lantas melipat kaki dan duduk bersila di atas ranjang. Dengan tertawa ia pandang Hoa Bu-koat, katanya, "Bahwa aku tidak jadi mati terbunuh, untuk ini aku harus mengucapkan selamat padamu."

"Betul, bahwa kau tidak sampai mati dibunuh orang, sungguh beruntung bagiku," sahut Bu-koat tertawa.

"Bila orang lain mendengar percakapan kita, mungkin mereka akan mengira kau ini biniku yang menyamar sebagai lelaki. Kalau tidak, masa aku tidak jadi mati kok malah mengucapkan selamat padamu."

Hoa Bu-koat tidak jadi marah, ia tertawa tak acuh, jawabnya, "Nanti kalau kau sudah mati kubunuh, tentu mereka akan tahu bahwa dugaan mereka salah sama sekali."

Memangnya kau yakin sekali ini pasti dapat membunuh diriku?"

"Sekali ini biarpun kau ingin membunuh diri juga tidak mungkin terjadi."

"O, begitukah?" Siau-hi-ji menegak alis.

Dengan tenang Hoa Bu-koat menjawab, "Dalam jarak sedekat ini, asalkan tangan seseorang bergerak sedikit saja, seketika aku dapat mendahului menutuk delapan belas tempat Hiat-to di kedua lenganmu."

Dia bicara dengan acuh tak acuh seakan-akan sedang mengobrol iseng sesuatu hal yang paling mudah dan sederhana, tapi bagi pendengaran Siau-hi-ji, ia percaya apa yang diucapkan seterunya itu sedikit pun bukan bualan.

Pada saat itulah Thi Sim-lan yang berdiri di luar jendela sana mendadak menggetarkan goloknya yang tipis sehingga menimbulkan suara mendenging. Golok itu ada sepasang, tadi sudah patah satu sehingga masih sisa sebuah.

Mendengar suara senjata itu, biji mata Siau-hi-ji berputar, tiba-tiba timbul sesuatu perasaannya, katanya dengan tertawa, "Tidaklah pantas jika kau membunuhku di sini."

"Di mana pun boleh, tempat bukan soal bagiku," ucap Bu-koat.

"Apakah kau berani membiarkan aku berjalan keluar sendiri?"

"Memangnya kau kira dapat kabur?" jawab Hoa Bu-koat tersenyum.

"Untuk apa kau pikir sejauh itu? Aku hanya tidak suka dipondong keluar olehmu dan ingin berjalan sendiri."

Habis berkata ia lantas melompat turun dari tempat tidur, ia pandang sekejap kepada Kang Piat-ho dan Kang Giok-long. Jika orang lain, bukan mustahil saat ini rahasia kemunafikan ayah beranak itu pasti akan dibongkarnya habis-habisan.

Akan tetapi Siau-hi-ji tidak mau berbuat demikian, ia tahu cara demikian hanya akan sia-sia dan membuang tenaga belaka. Seumpama dia dapat

membikin Hoa Bu-koat percaya Kang Piat-ho adalah manusia paling keji dan munafik di dunia ini, toh Hoa Bu-koat juga tetap akan membunuhnya lebih dulu, dengan demikian ia menjadi lebih sukar lagi untuk lolos. Mana lagi apa yang dikatakannya juga belum tentu dipercaya oleh Hoa Bu-koat.

Begitulah Siau-hi-ji lantas melangkah keluar. Rumah ini adalah bangunan model kuno, ambang jendelanya sangat pendek mirip ambang pintu saja. Maka sekali melangkah saja Siau-hi-ji sudah berada di luar. Ia pandang Thi Sim-lan, nona itu juga sedang memandangnya, matanya yang jeli itu entah betapa banyak mengandung perasaan yang ruwet dan kusut, rasanya siapa pun sukar menelaahnya dengan jelas.

Nona itu masih menggetarkan goloknya yang tipis lentik itu sehingga menerbitkan suara mendenging.

Angin malam meniup sepoi-sepoi dingin. Siau-hi-ji terus melangkah ke depan, sama sekali ia tidak menoleh kepada Hoa Bu-koat, tapi ia yakin pemuda itu pasti berada tidak jauh di belakangnya, ia pikir menoleh juga tiada gunanya.

Begitulah dengan berlenggang bebas ia berjalan lewat di samping Thi Sim-lan.

Sekonyong-konyong sinar golok berkelebat, Liu-yap-to, golok sempit tipis laksana daun pohon Liu yang dipegang Thi Sim-lan itu mendadak membacok ke belakang Siau-hi-ji.

Sudah tentu Siau-hi-ji tahu serangan itu ditujukan kepada Hoa Bu-koat. Biarpun kepandaian Hoa Bu-koat setinggi langit juga mesti menghindar dulu serangan ini. Maklumlah, betapa pun ilmu golok Thi Sim-lan juga tergolong kelas tinggi.

Pada saat sinar golok berkelebat itulah Siau-hi-ji lantas melompat ke depan. Didengarnya Thi Sim-lan berseru, "Tangkap ini ...."

Kiranya bacokannya baru mencapai setengah jalan, mendadak arahnya berubah, Liu-yap-to tiba-tiba dilemparkan kepada Siau-hi-ji. Dan bila anak muda itu sampai memegang senjata, maka kisah membunuh diri di Go-bi-san tempo hari itu tentu dapat berulang pula.

Tak tersangka, selagi golok itu melayang di udara, sekonyong-konyong terdengar suara "tring", sisa Liu-yap-to ini secara ajaib mendadak juga patah menjadi dua dan jatuh ke tanah.

Dalam pada itu Hoa Bu-koat tahu-tahu sudah berada pula di belakang Siau-hi-ji, katanya tenang-tenang seperti tidak terjadi apa-apa, "Apakah kau masih hendak berjalan lebih jauh lagi?"

Kalau orang tidak menyaksikan permusuhan mereka dan cuma mendengar ucapan Hoa Bu-koat saja, pasti orang akan menyangka mereka adalah sahabat karib yang akan pergi melancong. Betapa tidak, Hoa Bu-koat tetap

ramah tamah, tetap tersenyum simpul, seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu persoalan di antara mereka. Malahan ia pun tidak menoleh, tidak memandang Thi Sim-lan barang sekejap saja.

Ia tahu, bilamana ia memandang Thi Sim-lan, maka nona itu pasti akan malu dan tiada muka lagi buat bertemu dengan dia. Selama hidup Hoa Bu-koat tidak pernah menyinggung perasaan anak perempuan mana pun juga, apalagi anak perempuan ini ialah Thi Sim-lan.

Diam-diam Siau-hi-ji mengeluh, terpaksa ia berjalan terus ke depan.

Baru beberapa langkah, tiba-tiba ia berkata dengan gegetun, "Tampaknya kau sangat baik terhadap anak perempuan."

"Ya, itu sudah menjadi kebiasaanku sejak kecil," jawab Bu-koat dengan tertawa, "Kebiasaan kan sukar diubah bukan?"

"Tapi kalau anak perempuan bermuka sangat jelek, lalu bagaimana?"

"Asalkan anak perempuan, mukanya baik atau jelek kukira sama saja."

"Haha, aku menjadi ingin mencarikan seorang anak perempuan yang bermuka sangat buruk, ya botak, ya kudisan, ya pesek, ya sumbing, ya pincang, ya ... ya ... ya burik .... Nah, akan kulihat cara bagaimana kau akan bersikap baik padanya?"

"O, sungguh menyesal, mungkin kau tidak mempunyai kesempatan begitu lagi," kata Hoa Bu-koat.

Tiba-tiba Siau-hi-ji menghela napas dan berkata pula, "Sungguh fantastis dan sukar dibayangkan bahwa selagi kau hendak membunuh seseorang, tapi tanpa gugup tanpa gelisah kau masih dapat mengajak berkelakar dan mengobrol dengan dia, ini benar-benar sukar dibayangkan."

"Mengobrol dan membunuh adalah ...."

"Adalah dua persoalan yang berlainan, begitu bukan maksudmu?

"Betul, aku sendiri ingin mengobrol denganmu, tapi perintah yang kuterima mengharuskan diriku membunuhmu. Makanya kedua soal ini sama sekali berlainan dan tiada sangkut-pautnya satu sama lain."

"Sungguh aku tidak paham, cara bagaimana kau dapat memisahkan persoalan ini?"

"Inilah ajaran yang kuperoleh sejak kecil."

"Ai, kau benar-benar anak yang baik dan penurut."

Hoa Bu-koat tertawa, katanya kemudian, "Kau hendak berjalan pula ke

depan?"

"Ya, sebenarnya aku ingin berjalan terus ke depan, bahkan berjalan semakin jauh," jawab Siau-hi-ji dengan tersenyum getir. "Tapi soalnya kau yang hendak membunuhku dan bukan aku yang ingin membunuhmu, pada hakikatnya kau tidak perlu meminta pendapatku."

"O, jika begitu ... jika begitu boleh berhenti saja di sini," kata Hoa Bu-koat dengan perlahan dan rikuh.

Siau-hi-ji memandang sekelilingnya, di bawah cahaya bintang yang kelap-kelip redup tertampak bayangan pegunungan Ku-san yang besar di kejauhan, daun pepohonan yang berdekatan tampak sudah mulai layu dan rontok. ... Malam di musim rontok sudah jauh larut ....

Siau-hi-ji bergumam, "Sungguh aneh, musim rontok di daerah Kang-lam mengapa begini dini datangnya dan aku Kang Hi, Kang Siau-hi mengapa pula harus mati sedini dan semuda ini? ...."

*****

Setelah Hoa Bu-koat bertiga pergi jauh barulah Kang Giok-long melompat bangun.

Kang Piat-ho berbangkit, dengan tertawa ia pandang putranya itu, katanya, "Tak tersangka caramu mencari akal pada saat gawat ternyata jauh lebih pintar daripadaku."

Giok-long menunduk, jawabnya, "Ah, mana anak dapat dibandingkan dengan ayah, anak hanya ...."

"Di depan ayahmu sendiri tidak perlu banyak pikir," ucap Kang Piat-ho. "Seumpama kau memang lebih cerdik dan pintar daripadaku juga aku merasa bersyukur, masakah aku sampai berbuat sesuatu yang tidak pantas padamu?"

Giok-long menunduk dan mengiakan.

Kang Piat-ho meraba-raba botol kecil porselen Hoa Bu-koat itu, katanya kemudian sambil berkerut kening, "Siau-cu-hiang dan Soh-li-tan ... sungguh tidak nyana bocah she Hoa itu adalah anak murid Ih-hoa-kiong. Munculnya bocah ini di dunia Kangouw membuatku mau tak mau harus hati-hati."

"Meski ilmu silatnya amat tinggi, tapi dia sama sekali tidak paham seluk-beluk orang hidup, kenapa mesti dikhawatirkan?" ujar Giok-long.

"Orang ini tampaknya hijau dan bodoh, tapi sesungguhnya mahapintar, mana kau dapat menjajaki pribadinya yang sesungguhnya?" kata Kang Piat-ho

gegetun.

"Nona she Thi itu memang betul rada-rada mirip orang pintar yang tampaknya bodoh seperti ucapan ayah," kata Giok-long dengan tertawa. "Cuma ... seperti apa yang dikatakannya tadi, apakah ayahnya benar-benar tidak pernah datang ke sini? Betulkah ayah tidak pernah membunuhnya?"

Kang Piat-ho menjengek, katanya, "Walaupun aku belum pernah melihat Thi Cian si Singa Gila, tapi anak perempuan seperti nona Thi tadi, biasanya apa yang dikatakannya pasti tidak dusta."

"Jika dia tidak berdusta dan membual, sedangkan engkau orang tua juga tidak pernah melihat datangnya si Singa Gila Thi Cian, lalu, bagaimana duduknya perkara sehingga nona Thi itu mencari ayahnya ke tempat kita ini?" kata Giok-long dengan mengernyit dahi.

"Ya, itu berarti bahwa si singa gila Thi Cian pasti pernah meninggalkan jejak di sini, bisa jadi kedatangannya dalam penyamaran, dan karena kelengahanku sehingga tak dapat kukenali dia."

"Tapi ... tapi nona itu pun menyatakan bahwa setelah ayahnya datang ke tempat kita ini, lalu ... lalu tak pernah lagi pergi dari sini," ujar Kang Giok-long.

"Betul, kukira saat ini dia mungkin masih berada di sini," ucap Kang Piat-ho dengan tenang-tenang saja.

"Masih berada di sini?" Giok-long menegas dengan rada melengak.

Kang Piat-ho mendengus, lalu berdiri, katanya pula dengan dingin, "Kau jangan lupa bahwa yang berada di sini selain kita ayah beranak, kan masih ada lagi satu orang?!"

"Hah, maksud ayah si bisu-tuli itu?" seru Giok-long.

"Bisu-tuli kenapa? Memangnya orang tak dapat berlagak bisu-tuli?"

"Tapi ... tapi ayah pernah mencoba dengan merunduk dari belakang dan mendadak membunyikan gembreng besar di tepi telinganya, waktu itu kupandang dari depan dan jelas dia sama sekali tidak mendengar bunyi gembreng yang keras itu, bahkan berkedip saja tidak."

"Orang yang memiliki kekuatan batin, biarpun gunung longsor di depan matanya juga takkan membuatnya gugup, apalagi mata berkedip?"

Segera Kang Giok-long berkata pula dengan suara tertahan, "Apakah ayah tahu saat ini dia berada di mana? Bisa jadi sudah kabur lebih dulu."

Tapi Kang Piat-ho sengaja membesarkan suaranya, katanya dengan bengis, "Dia menyangka aku takkan mencurigai dia, maka saat ini dia pasti berada di sini. Pokoknya bila sebentar kita pergoki dia, seketika juga kita binasakan dia

dan jangan memberi kesempatan padanya untuk bicara. Lebih baik kita salah membunuh seratus orang daripada seorang mata-mata terlolos. Nah, camkan dan ingat baik-baik petuahku ini."

Kalau Kang Giok-long khawatir pembicaraan mereka didengar oleh orang, makanya dia berkata dengan suara tertahan, tak tahunya sang ayah justru sengaja bicara dengan suara keras, tentu saja ia merasa bingung dan heran. Apabila si kakek memang benar tidak bisu dan tuli, bukankah akan segera kabur bila mendengar ucapannya? Tapi setelah dipikir lagi, segera ia pun paham maksud kehendak sang ayah. Pikirnya, "Bisa jadi ayah sudah tahu kakek bisu tuli itu berada di sekitar sini, maka ayah sengaja bicara keras-keras, jika dia melarikan diri ketakutan, ini akan lebih terbukti bahwa dia memang betul si Singa Gila Thi Cian, tatkala mana belum lagi terlambat untuk mengejarnya."

Dalam pada itu Kang Piat-ho lantas melangkah ke sana, "blang", mendadak ia menolak daun pintu sekeras-kerasnya.

Di luar sana adalah serambi yang panjang, pada ujung serambi sana ada sebuah rumah kecil, di dalam rumah sana tampak cahaya api, yaitu api tungku yang sedang berkobar, si kakek bisu-tuli itu tampak berjongkok di tepi tungku lagi masak air.

Tanpa bergerak sedikit pun kakek itu berjongkok di situ, tenang dan tenteram dia menantikan mendidihnya air yang dimasaknya.

Selama hidupnya dia sudah biasa "menunggu" dan entah sudah berapa lama dia akan "menunggu" lagi? Terhadap soal "menunggu" sudah tentu dia jauh lebih paham dan lebih bersabar daripada orang muda. Walaupun ia menyadari bahwa manusia yang sebaya dengan usianya sekarang, selain "mati" kiranya tiada sesuatu lagi yang perlu ditunggu dan tentu juga tiada sesuatu yang dapat diharapkan pula.

Dalam pada itu Kang Piat-ho sudah berada tidak jauh di belakang kakek loyo itu, mendadak ia membentak dengan bengis, "Bagus, mirip benar penyamaranmu, tapi betapa pun juga akhirnya toh konangan, sekarang serahkan jiwamu padaku!"

Habis berkata, secepat kilat ia melompat maju, telapak tangannya terus menghantam batok kepala kakek itu.

Tapi seperti tidak tahu apa-apa, kakek itu hanya menengadah saja dan tersenyum kepada sang majikan sambil menuding cerek air yang sedang dimasaknya, sikapnya seakan-akan hendak berkata, "Air sudah mendidih, segera akan kuseduhkan teh bagimu."

Telapak tangan Kang Piat-ho yang menghantam itu akhirnya jatuh perlahan di atas pundak si kakek. Betapa pun ia menjadi ragu-ragu pada detik terakhir. Apabila si kakek dapat mendengar sepatah katanya saja, mustahil sikap dan senyumnya dapat begitu tenang dan wajar.

Sudah tentu Kang Piat-ho tidak tahu bahwa ada sementara orang terkadang memang dapat tersenyum dengan tenang dan wajar sekalipun menghadapi maut yang akan merenggut jiwanya.

Orang demikian memang jarang-jarang ada, satu di antaranya misalnya Siau-hi-ji ....

*****

Bintang berkelip-kelip dengan cahayanya yang suram menyinari wajah Hoa Bu-koat, wajah yang putih bersih tanpa cacat.

Sang pangeran yang didambakan setiap gadis di dunia ini mesti beginilah bentuknya. Hoa Bu-koat, model pemuda yang paling sempurna di kolong langit ini.

Sambil memandangi seterunya itu, tiba-tiba Siau-hi-ji tertawa dan berkata, "Tahukah bahwa namamu 'Bu-koat' sungguh sangat bagus dan tepat, memang betul kau tiada sesuatu kekurangan, tiada cacat ... kau berasal dari tempat yang diagungkan dunia persilatan, yang namanya paling termasyhur dan disegani. Kau muda dan cakap, segala keperluanmu serba kecukupan, tidak pernah khawatir kekurangan uang. Ilmu silatmu dapat membuat setiap orang Kangouw tunduk dan menghormat padamu. Kecakapanmu, tutur katamu dan sikapmu yang menarik dapat pula membuat setiap gadis di dunia ini tergila-gila padamu. Namun juga suci bersih tanpa cela, bahkan di belakangmu juga orang lain tiada alasan buat menista dirimu."

Siau-hi-ji menggeleng-geleng, lalu menambahkan dengan tertawa, "Jika di dunia ini ada manusia yang sempurna tanpa cacat, maka orang itu ialah dirimu."

"Terima kasih banyak-banyak atas pujianmu," ucap Hoa Bu-koat dengan tersenyum.

"Akan tetapi sekarang tiba-tiba kutemukan sesuatu, sesuatu atas dirimu, bahwa kau ternyata juga ada sesuatu kekurangan," sambung Siau-hi-ji dengan perlahan.

"O, apa itu?" tanya Hoa Bu-koat, seperti acuh tak acuh.

"Perasaan!" jawab Siau-hi-ji. "Kekuranganmu adalah perasaan, ya, perasaan. Dari ubun-ubun sampai ujung jari kakimu sudah kulihat bahwa kekuranganmu hanyalah perasaan, kau ini manusia sempurna yang minus perasaan. Darah yang mengalir di tubuhmu mungkin adalah darah dingin."

"O, begitukah?" Hoa Bu-koat hanya tersenyum hambar saja.

"Tentunya kau tidak dapat menerima tuduhanku ini, bukan?" tanya Siau-hi-ji. "Baik, coba jawab, apakah kau benar-benar paham artinya cinta? Tahukah apa itu benci atau dendam? Pernahkah kau rasakan bagaimana rasanya cinta dan bagaimana rasanya benci?"

Ia melangkah terus ke depan sambil menyambung pula, "Kuyakin, bahkan kekesalan dan kerisauan juga tak pernah kau rasakan. Umpamanya sakit, ketuaan, masygul, kemiskinan, kecewa, berduka, malu, gusar ... semua ini adalah penderitaan yang tak dapat dihindari oleh manusia umumnya, akan tetapi, kau tidak kenal semua itu, tiada satu pun yang pernah kau rasakan, semua itu tiada terdapat dalam kamus hidupmu .... Coba, seorang yang sama sekali tidak kenal apa artinya siksa derita, cara bagaimana pula dapat mengetahui betapa rasanya bahagia?"

Setelah menghela napas, perlahan-lahan Siau-hi-ji menyambung lagi, "Kalau toh kau tidak pernah mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh dan juga tidak pernah membenci atau dendam pada seseorang, kau tidak memiliki kesukaran, tidak tahu penderitaan dan juga tidak paham kebahagiaan ... orang lain mungkin akan kagum padamu, tapi aku justru berpendapat manusia hidup seperti dirimu ini pada hakikatnya tidak ada artinya."

Hoa Bu-koat termenung sejenak, sikapnya masih tetap tenang-tenang saja tanpa memperlihatkan sesuatu perubahan perasaan, dia cuma tersenyum hambar saja, katanya kemudian, "Mungkin apa yang kau katakan ini memang betul, bisa jadi pengaruh lingkungan yang membuat diriku menjadi begini."

"Betul," ucap Siau-hi-ji dengan tersenyum getir, "Hanya Ih-hoa-kiong saja yang dapat menciptakan manusia seperti dirimu dan menjadikanmu manusia patung, patung hidup. Meski kau senantiasa ramah tamah dan sopan santun terhadap siapa pun juga, tapi dalam hati pasti tidak pernah menganggap mereka pantas dihormati, biarpun kau selalu bersikap halus kepada setiap anak perempuan, tapi kau pun pasti tidak benar-benar menyukai mereka."

Lalu ia menghela napas panjang, kemudian melanjutkan, "Seumpama kau hendak membunuh orang, dalam hatimu juga belum pasti menganggap orang itu memang harus dibunuh."

"Ya, semua ini memang harus disesalkan," ujar Hoa Bu-koat.

"Baiklah, ucapanku sudah habis, silakan mulai turun tangan saja," kata Siau-hi-ji akhirnya sambil menengadah dan tertawa. "Aku pun ingin tahu sesungguhnya kau dapat membunuhku dalam berapa jurus serangan."

"Apakah kau ingin memakai senjata?" tanya Bu-koat.

"Aku tidak membawa senjata," jawab Siau-hi-ji.

"Jika kau ingin memakai senjata dapat kutemani kau pergi ke tempat yang terdapat senjata dan nanti boleh kau pilih sesukamu," kata Bu-koat.

"Sudah terang kau tahu sekali-kali aku bukan tandinganmu sekali pun aku memakai senjata, sudah jelas kau hendak membunuhku, tapi sikapmu masih begini halus dan begini sopan padaku," ujar Siau-hi-ji tersenyum getir "Jika dilihat orang lain, tentu kau dianggap keji dan culas. Akan tetapi aku cukup kenal dirimu, aku tahu pasti engkau bukan manusia yang demikian itu, sebab pada hakikatnya kau tidak kenal apa artinya pura-pura, apa artinya munafik, sebab kau memang tidak perlu munafik dan apalagi berpura-pura."

"Sesungguhnya kau sangat memahami diriku," ucap Bu-koat.

"Makanya mungkin sangat sulit jika kau ingin mencari lagi seorang yang dapat memahami dirimu seperti aku ini," kata Siau-hi-ji.

"Ya, memang betul," tukas Bu-koat dengan gegetun.

Siau-hi-ji mengusap bibirnya yang terasa kering itu, katanya pula, "Rasanya aku tidak perlu menggunakan senjata, silakan saja kau turun tangan sekarang."

Hoa Bu-koat menengadah memandang angkasa raya yang kelam itu, angin musim rontok meniup berdesir membawa daun kering yang rontok, cahaya bintang semakin redup, jagat raya ini serasa diliputi kesunyian yang mencekam. Dengan rasa hampa ia bergumam, "Hawa begini ...."

"Hawa begini memang sangat cocok untuk membunuh orang," tukas Siau-hi-ji.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara Thi Sim-lan menyambung, "Hawa begini sungguh membuatku menggigil kedinginan ...." tahu-tahu nona itu telah muncul di antara mereka dalam keadaan luar biasa ... dalam keadaan telanjang bulat tanpa sehelai benang pun di tubuhnya.

Cahaya bintang yang redup itu dengan halus menyinari sekujur badan Thi Sim-lan.

Tubuh yang putih bersih mulus itu tampaknya seperti ukiran gading karya ahli pahat yang tiada taranya.

Rasanya di dunia ini sukar dicari tubuh gadis telanjang yang semulus, seindah dan secemerlang ini, sungguh membuat orang sesak napas melihat tubuh yang mulus ini.

Seketika napas Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat juga seakan-akan berhenti. Dengan terputus-putus Hoa Bu-koat berkata, "Kau ... kenapa kau ...."

Thi Sim-lan berpaling menghadapi Hoa Bu-koat, katanya dengan hampa, "Bagus tidak tubuhku ini?" Dada yang montok itu tampak bergerak naik turun, di bawah cahaya bintang yang redup itu tampaknya sedemikian menggiurkan, mustahil laki-laki di dunia ini takkan menelan air liur bila melihat tubuh yang mulus begitu.

Tanpa terasa Hoa Bu-koat memejamkan matanya, katanya dengan gemetar, "Kau ... kau ...."

Mendadak Thi Sim-lan menubruk maju dan merangkul Hoa Bu-koat erat-erat. Seketika anak muda itu merasakan sesosok tubuh yang halus licin dan dingin memeluknya, jantungnya berdebar-debar hebat sehingga tangan pun terasa gemetar dan lemas.

Selama hidup Hoa Bu-koat belum pernah timbul perasaan membara begini, seakan-akan pingsan rasanya dia, jantung seperti mau meledak dan ... hakikatnya dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Orang mampus ... ken ... kenapa kau masih berdiri di situ?" omel Thi Sim-lan dengan suara gemetar, ucapannya itu tertuju kepada Siau-hi-ji.

Ternyata Siau-hi-ji juga berdiri mematung di tempatnya dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

"Aku ... aku bertindak begini dan kau ... kau malah tidak mau lekas pergi?" jerit Thi Sim-lan dengan suara serak.

Tiba-tiba air mata menetes dari mata Siau-hi-ji.

Untuk pertama kalinya selama hidup Siau-hi-ji mencucurkan air mata, ia pun tidak tahu air mata ini air mata terharu, air mata berterima kasih atau air mata berdukacita atau air mata murka atau air mata malu diri?

Pada hakikatnya tangan Hoa Bu-koat tidak berani bergerak, apalagi untuk menyentuh tubuh Thi Sim-lan, karena itu, dengan sendirinya ia tak dapat meronta dan melepaskan diri dari rangkulan si nona. Dahinya sudah berkeringat dan mata masih terpejam, ia hanya dapat berseru berulang-ulang, "Lepaskan ... lepaskan ...."

Air mata pun tampak membasahi wajah Thi Sim-lan, dilihatnya Siau-hi-ji masih tetap mematung di situ, dengan dongkol ia berteriak pula, "Jika ... jika kau tidak mau pergi, biar kumati di ... di hadapanmu saja!"

"Aku ... aku. ..." sungguh Siau-hi-ji tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Akhirnya dia memandang Thi Sim-lan sekejap, pandangan yang paling berarti ... tubuh yang suci bersih dan mulus ini dengan air mata yang membasahi wajah yang cantik itu, semua ini pasti akan tetap terukir di dalam sanubarinya dan takkan dilupakannya selama hidup.

Mendadak Siau-hi-ji meraung keras-keras satu kali, seperti orang gila ia terus membalik tubuh dan berlari pergi laksana orang kesurupan.

*****

Bintang-bintang di langit semakin jarang-jarang, jagat raya ini semakin sunyi.

Seperti seekor binatang yang terluka Siau-hi-ji berlari-lari terus tanpa arah tujuan, sampai sekian lamanya ia lari di tengah malam senyap di ladang belukar, dia tidak tahu sudah berapa jauh berlari-lari dan entah sudah berlari sampai di mana?

Ia tidak menangis lagi, air matanya sudah kering, hatinya kusut, sekusut rambutnya. Selama hidupnya tak pernah dia menderita seperti sekarang ini, belum pernah bingung dan risau seperti ini.

Tertampak petak-petak sawah membentang luas, tanaman padi sudah membutir, batang padi bergoyang-goyang tertiup angin malam laksana gelombang samudera raya.

Tanpa pikir Siau-hi-ji berlari dan menyusup ke tengah-tengah sepetak sawah, di bawah cahaya bintang yang remang-remang ia terus merebahkan diri.

Air lumpur membenam sebagian tubuhnya, sinar bintang yang berkedip-kedip itu tampaknya semakin jauh dipandang dari rumpun batang padi yang lebat, tampaknya semakin kabur dan sukar diraba.

Ia menggigit bibir sendiri, bibir sudah pecah-pecah tergigit, tapi sama sekali tak terasa olehnya, maklumlah, derita batinnya jauh lebih sakit daripada sakit lahiriahnya, berpuluh kali lebih menderita.

Ia coba bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, "Apakah aku dapat dianggap sebagai manusia?"

Kuanggap diriku manusia super, siapa pun tak dapat membandingi diriku, kupandang rendah orang lain, tapi bilamana orang hendak membunuhku, nyatanya sedikit pun aku tak berdaya, tak mampu melawan.

Kupandang rendah perempuan, lebih-lebih Thi Sim-lan, lantaran kutahu dia mencintai diriku, makanya aku sengaja menggoda dia, menyiksa dia, sedapatnya aku berusaha membuatnya menderita, melukai hatinya. Tapi akhirnya, akhirnya aku harus menerima pengorbanannya untuk menyelamatkan diriku!

Selamanya kuanggap diriku ini manusia mahapintar, manusia paling cerdik di dunia ini, tapi sekarang aku seperti seekor anjing budukan yang diusir dan dikejar orang, aku lari seperti anjing mencawat ekor.

Biarpun sekali ini aku dapat kabur dengan selamat, tapi selama hidupku masakah harus berlari-lari seperti ini? Apakah selama hidupku ini harus selalu memohon pertolongan orang untuk menyelamatkan jiwaku?

Memang betul, tipu akal Hoa Bu-koat tidak selihai aku, tapi orang seperti dia

itu buat apa mesti memakai tipu akal? Soalnya dia memiliki kepandaian sejati, kepandaian asli.

Sedangkan aku? .... Aku hanya mengandalkan nasib belaka ... seseorang kalau cuma pintar saja tanpa memiliki kepandaian sejati, lalu apa gunanya?

"Selalu kuanggap tokoh-tokoh di Ok-jin-kok itu sama takut padaku, makanya aku menjadi sok, kuangggap diriku ini mahahebat, tak tahunya bahwa sebabnya mereka itu takut padaku hanyalah serupa ayah-ibu yang memanjakan anaknya yang binal, kalau benar-benar bergebrak, memangnya aku dapat mengalahkan To Kiau-kiau? Atau Toh Sat, atau ...."

Begitulah Siau-hi-ji berbaring di tengah sawah dan merenungkan kepribadiannya, ia pikir dan menimbang bolak-balik.

Tanpa terasa fajar sudah menyingsing, sang surya sudah mengintip di ufuk timur, tidak jauh di persawahan itu sudah terdengar suara gonggong anjing dan suara orang.

Tapi Siau-hi-ji masih saja berbaring di situ tanpa bergerak, matanya masih terpentang lebar walaupun semalam suntuk dia tak tidur.

Pagi berganti siang dan siang berganti malam, hari sudah gelap pula, angin yang mendesir sayup-sayup itu membawa bau sedap kukus nasi.

Akhirnya Siau-hi-ji merangkak bangun, tubuhnya penuh berlumuran lumpur, mukanya juga berlepot lumpur kotor, tapi ia tak peduli, ia terus melangkah ke depan menyusuri pematang sawah.

Dari kejauhan dilihatnya di depan sana ada kelip bintik-bintik cahaya api, agaknya di depan sana adalah sebuah kota.

Benar juga, memang sebuah kota, kota yang kecil, walaupun sudah malam, tapi jalan kota masih cukup ramai, terdengar suara tambur dan gembreng ditabuh bertalu-talu, ada lampu berkerudung kertas merah yang menyinari tengah kalangan.

Rupanya ada sebuah rombongan pemain akrobat yang sedang mengadakan pertunjukan, pada umumnya rombongan pemain akrobat begini adalah kaum pengembara yang terdapat di mana-mana.

Dalam keadaan limbung Siau-hi-ji terus menerobos ke tengah-tengah kerumunan penonton. Melihat keadaannya yang kotor penuh lumpur itu, tentu saja para penonton yang dijubel oleh Siau-hi-ji sama mengumpat, tapi mau tak mau juga sama menyingkir memberi jalan.

Siau-hi-ji langsung maju ke bagian paling depan, di situlah dia berjongkok menyaksikan permainan akrobat. Dilihatnya seorang anak perempuan berbaju merah dengan rambut berkepang menjadi dua kuncir kecil sedang main berjalan di atas tali. Anak perempuan ini bermata besar dan berwajah

lumayan.

Selain anak perempuan yang sedang main berjalan di atas tali itu, ada pula beberapa orang lagi tua dan muda yang sedang main senjata, ada pula yang sedang berjumpalitan, sebagian lagi sibuk menabuh dan memukul bereng-bereng atau bende.

Siau-hi-ji hanya berjongkok saja di situ, pada hakikatnya ia tidak tahu pertunjukan apa yang sedang berlangsung di depannya, dia hanya merasa hampa, merasa sunyi dan ingin melihat wajah orang yang mengulum senyum.

Entah sudah berapa lama ia berjongkok di situ, samar-samar ia merasa ada orang bersorak-sorai, ada orang berkeplok dan berjingkrak, ada pula suara gemerencingnya mata uang yang dilemparkan orang ke tengah kalangan.

Kemudian kerumunan penonton pun bubar, rombongan pemain akrobat itu pun sibuk berbenah dan mengukuti alat perabotnya. Si gadis cilik berbaju merah yang main tali tadi tidak bekerja seperti lain-lainnya, bagai seorang tuan saja ia duduk di samping sana dan sedang minum.

Melihat Siau-hi-ji berjongkok di situ, nona cilik itu memandang sekejap sambil mengernyitkan dahi, matanya yang besar itu tampak gemerlap, mendadak ia merogoh sebuah mata uang terus dilemparkan ke depan Siau-hi-ji, habis itu ia lantas melengos lagi ke sana.

Siau-hi-ji masih dalam keadaan limbung, pada hakikatnya ia tidak tahu apa yang dilemparkan si nona cilik itu, maka ia pun tidak memungutnya.

Kemudian rombongan pemain akrobat itu pun berlalu. Dengan tegak si nona cilik baju merah berjalan lewat di samping Siau-hi-ji, seperti tidak sengaja, dengan kakinya ia menyepak mata uang tadi ke sebelah kaki Siau-hi-ji, maksudnya agar dapat dicapai tangan anak muda itu dan mengambilnya.

Itulah hati nurani manusia sejati, manusia yang pada dasarnya berhati bajik, manusia yang melihat kesukaran dan kemiskinan orang lain lantas melupakan keadaan sendiri.

Rombongan pemain akrobat itu sedang bicara dan tertawa, sedang berunding acara pertunjukan mereka dan menghitung hasil usaha sehari ini cukup makan apa dan dapat membeli berapa kati arak. Mengenai esok, esok adalah urusan esok, mereka tidak perlu merisaukan urusan esok, sekalipun esok akan terjadi sesuatu yang malang, biarpun esok tak dapat makan, biarlah dirisaukan saja esok, yang penting adalah hari kini, asalkan hari kini dapat makan enak dan minum arak dan habis perkara.

Itulah kehidupan praktis manusia yang berhati lapang, apa yang dipikirkan dan diharapkan Siau-hi-ji saat ini justru adalah kehidupan yang cuma ada "hari kini" dan tiada "hari esok" begini.

Segera ia pungut mata uang tadi dan ikut di belakang rombongan pemain

akrobat itu. Tidak jauh di depan sana adalah sebuah sungai, di tepi sungai sana tertambat sebuah kapal, di dekat haluan kapal menanti seorang kakek kekar, agaknya kakek itulah pemimpin mereka.

Usianya sudah di atas enam puluh, tapi tubuhnya masih kekar seperti orang muda, biarpun kehidupannya mengembara kian kemari tidak menentu, tapi tidak mengurangi gairah hidupnya yang menyala.

Mendadak Siau-hi-ji memburu maju, dengan sangat hormat dia menjura, katanya, "Loyacu, bolehkah aku ikut 'Cau-kang-ouw' (mengembara) bersamamu?"

Kakek itu menoleh dan memandang anak muda itu sekejap, jawabnya sambil menggeleng, "Anak muda, Cau-kang-ouw bukanlah pekerjaan yang enak, untuk itu diperlukan suatu kepandaian, juga harus berani menderita."

"Aku berani menderita, aku sudah biasa hidup sengsara," ucap Siau-hi-ji.

"Tapi apakah kau mempunyai sesuatu kepandaian yang dapat dipertontonkan kepada orang?" tanya si kakek.

Siau-hi-ji terdiam sejenak, setelah berpikir barulah ia berkata, "Aku dapat main berjumpalitan."

"Berjumpalitan?" si kakek tertawa geli. "Haha, berjumpalitan adalah permainan yang paling sederhana, orang bekerja seperti kita ini setiap orang pun bisa. Hai, Gudel, coba pertunjukkan padanya caramu berjumpalitan."

Seorang anak muda bertubuh kekar kuat, mata besar dan alis tebal lantas tampil ke muka dengan cengar-cengir, mungkin karena tubuhnya yang kekar itulah, maka dia mendapat nama poyokan si "Gudel" (anak kerbau).

Setelah menyingsing lengan baju, tanpa pasang kuda-kuda, sekaligus si Gudel lantas berjumpalitan belasan kali.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, tanyanya kemudian kepada si Gudel, "Paling banyak kau dapat berjumpalitan berapa kali?"

"Mungkin bisa mencapai dua puluh atau tiga puluh kali," jawab si Gudel tertawa.

"Tapi sekaligus aku sanggup berjumpalitan seratus atau dua ratus kali," kata Siau-hi-ji.

"Hah, apa betul?" si kakek ragu-ragu. "Dapat sekaligus berjumpalitan delapan puluh kali memang pernah kulihat waktu aku masih jejaka, yaitu Li-lotoa dari Li-keh-pan (rombongan keluarga Li), tapi sejak dia terluka dibacok orang, selama ini belum pernah ada lagi."

"Kalau delapan puluh kali saja bukan apa-apa bagiku, sekaligus aku sanggup

berjumpalitan seratus enam puluh kali," ujar Siau-hi-ji.

"Jika betul kau dapat berjumpalitan seratus enam puluh kali ... tidak, cukup asalkan delapan puluh kali saja, maka selama hidup ini rasanya kau tidak akan kelaparan, meski tidak dapat makan enak, namun daging dan arak kukira pasti ada."

Belum habis si kakek berucap, tahu-tahu Siau-hi-ji sudah mulai main akrobat.

Dasar seluruh badan Siau-hi-ji memang sudah tergembleng sehingga menyerupai otot kawat tulang besi, biarpun ilmu silatnya belum setingkat jago terkemuka, dalam hal berjumpalitan boleh dikatakan bukan soal baginya, lebih mudah daripada makan kacang goreng misalnya.

Ketika dia berjumpalitan hingga tiga puluh kali, sementara itu orang banyak sudah berkerumun, tatkala berjumpalitan hingga enam puluh kali, serentak semua orang bersorak memuji.

Waktu dia berjumpalitan sampai delapan puluh kali, semua orang menjadi lupa bersorak melainkan melotot kesima. Dan kalau ada yang bergirang, maka si nona cilik berbaju merah bermata besar itulah yang paling gembira.

Siau-hi-ji terus berjumpalitan hingga lebih seratus kali, lalu ia berhenti, katanya dengan tertawa, "Cukup tidak?"

"Cukup, cukup, sangat cukup ...." ucap si kakek sambil berkeplok tertawa. "Ayo lekas, lekas ikut si Gudel ke atas kapal, cuci muka dulu dan ganti pakaian, sebentar kita makan malam. Mulai sekarang kau adalah anggota Hay-keh-pan (group keluarga Hay) kita."

Tapi Siau-hi-ji lantas menunduk dan menjawab, "Ayah-bundaku meninggal belum lama berselang, aku masih berkabung, di depan makam mereka aku telah bersumpah akan berkabung selama tiga tahun dan selama tiga tahun ini tidak akan cuci muka."

"O, anak yang malang," kata si kakek dengan gegetun, "tak tersangka kau adalah anak yang berbakti. Oya, anak-anak sama memanggilku Si-tia, maka selanjutnya kau pun boleh memanggilku demikian."

*****

Begitulah Siau-hi-ji lantas mulai kehidupannya ikut Cau-kang-ouw dan main akrobat di rombongan. "Hay-keh-pan" ini. Setiap hari kerjanya cuma akrobat, main berjumpalitan.

Kini dapat diketahuinya bahwa hampir seluruh anggota Hay-keh-pan ini adalah putra-putri Hay Si-tia, kalau bukan putra-putrinya tentu adalah keponakan atau sanak keluarganya, si Gudel adalah putranya yang keenam,

anggota pemain yang paling cekatan dan memiliki Kungfu paling bagus.

Si nona cilik baju merah itu adalah bintang panggung rombongan mereka, namanya Hay Ang-cu, si mutiara merah. Dia adalah putri bungsu Hay Si-tia yang dilahirkan pada waktu sang ayah merayakan ulang tahun setengah abad.

Selain itu tidak banyak lagi yang diketahui Siau-hi-ji.

Kecuali main akrobat, urusan apa pun Siau-hi-ji tidak ambil pusing, setiap hari selain makan tidur dan main akrobat, selebihnya adalah duduk termenung, duduk ngelamun.

Sudah tentu tiada seorang pun yang tahu waktu ngelamun itulah sebenarnya Siau-hi-ji sedang merenungkan kunci yang paling penting daripada ilmu silat yang paling tinggi, di dunia ini boleh dikatakan tidak seberapa banyak orang yang menguasai kunci ilmu silat yang paling tinggi itu.

Bu-kang-pit-kip (kitab pusaka ilmu silat) yang telah banyak mengambil korban jiwa manusia dan pernah dimiliki Siau-hi-ji bersama Kang Giok-long itu sudah dibacanya sehingga hafal betul di luar kepala, maka dengan mudah ia dapat mengingatnya kembali segala isi kitab yang telah dibacanya itu.

Bila ada satu bagian berhasil dipecahkannya, malamnya bila orang lain sudah sama tidur, diam-diam ia lantas menuju ke tempat yang sepi di tepi sungai untuk melatihnya. Karena orang lain menganggapnya rada sinting, linglung, meski tindak tanduknya terkadang juga rada aneh, tapi tiada orang yang mau memperhatikannya.

Permainan akrobatnya sangat menarik penonton, pula ia tidak rewel dalam hal bagi rezeki, maka orang lain juga dapat memaafkan dia dan membiarkan tingkah-ulah sesukanya.

Kini Siau-hi-ji bukan lagi orang terpintar nomor satu di dunia.

Sekarang orang lain memanggilnya dengan nama poyokan "Hay Siau-ngay", di tolol kecil she Hay, sebab dia sudah dianggap satu bagian daripada group keluarga Hay.

Kaum musafir sepanjang tahun selalu dalam pengembaraan dari sungai sini menghilir ke sana, dari timur pindah ke barat dan dari barat mudik lagi ke hulu. Siau-hi-ji sendiri pun tidak tahu jelas tempat mana saja yang pernah dijelajahinya.

Suatu hari, perahu mereka berlabuh pula, Siau-hi-ji lagi duduk di geladak perahu dan sedang cuci kaki. Tiba-tiba dari belakang terjulur sebuah tangan yang putih, tangan yang kecil itu menyodorkan sebuah jeruk padanya.

Tanpa menoleh Siau-hi-ji terima jeruk itu terus dikuliti dan dimakan.

Hay Ang-cu masih berdiri di belakangnya, tunggu punya tunggu, sampai sekian lamanya Siau-hi-ji tetap tidak menoleh. Terpaksa Ang-cu menggeser ke samping dan duduk di sebelahnya, ia pun membuka sepatu dan berendam kaki di air sungai.

Kaki yang putih, kaki yang kecil, sambil mengaduk air, mendadak air disepak dan muncrat membasahi tubuh Siau-hi-ji. Namun anak muda itu tetap tidak bergerak sedikit pun, juga tidak bersuara.

Hay Ang-cu meliriknya sekejap, tiba-tiba ia tertawa ngikik, katanya, "Kau tidak sudi menggubris diriku, mengapa pula kau makan jerukku?"

"Aku tak dapat bicara," kata Siau-hi-ji.

"Kau tak dapat bicara? Memangnya bisu?" ujar Hay Ang-cu dengan tertawa.

"Aku tidak sesuai untuk bicara denganmu," jawab Siau-hi-ji dingin.

"Tidak sesuai? Siapa bilang kau tidak sesuai? ...." mata yang jeli itu mengerling lincah, tiba-tiba ia mengikik tawa pula dan menambahkan, "Orang lain sama memanggilmu Siau-ngay, tapi aku tahu kau adalah orang pintar. Bukan saja pintar, bahkan jauh lebih pintar daripada orang lain, betul tidak?"

Risi rasa hati Siau-hi-ji, yang saling ditakutinya sekarang justru adalah pujian orang lain yang menyatakan dia mahapintar.

Maka ia mengernyit dahi dan berdiri, ia membalik tubuh terus hendak melangkah pergi. Tapi mendadak dilihatnya di depan sana ada serombongan orang, seketika ia melengak dan mematung di tempatnya, kedua kakinya terasa terpaku di situ dan tak dapat bergerak lagi.

Kiranya di tepi sungai sana ada satu rombongan orang sedang bersenda-gurau sambil berjalan kemari di atas tanah berumput hijau. Sementara itu sudah musim semi, jagat raya ini penuh diliputi suasana hidup dengan hawa yang harum menyegarkan.

Pakaian orang-orang di rombongan itu tampak beraneka warna, ringan dan halus, wajah mereka sedemikian cerah penuh kegembiraan, angin musim semi sepoi-sepoi mengusap baju halus mereka, cahaya matahari juga sedemikian hangat, serasi benar dengan usia mereka yang masih muda.

Celakanya di antara rombongan muda-mudi yang bergembira ria itu justru terdapat orang-orang yang paling tidak suka dilihat oleh Siau-hi-ji, mereka ialah Hoa Bu-koat, Thi Sim-lan, Buyung Kiu dan Kang Giok-long.

Bahwa Kang Giok-long juga berada di tengah-tengah Hoa Bu-koat dan Thi Sim-lan, hal ini benar-benar luar biasa dan sukar dimengerti.

Tatkala mana beberapa orang yang berpakaian perlente tampak sedang mengerumuni Hoa Bu-koat dengan sikap yang menyanjung puji, tak perlu

disangsikan lagi, jelas Hoa Bu-koat adalah pusat perhatian dari seluruh anggota rombongan itu.

Hoa Bu-koat sedang tertawa, tapi tertawanya itu lebih banyak ditujukan kepada kedua gadis jelita yang berada di sebelahnya, yaitu Thi Sim-lan dan Buyung Kiu.

Thi Sim-lan juga sedang tertawa, wajahnya tampak cerah, seperti penuh bercahaya kebahagiaan.

Mereka memang benar beruntung dan bahagia, pantaslah jika mereka tertawa gembira.

Tapi keberuntungan mereka justru semakin menonjolkan kemalangan Siau-hi-ji, kegembiraan mereka justru semakin menunjukkan dukacita Siau-hi-ji.

Hati Siau-hi-ji menjadi panas serasa terbakar.

Untuk pertama kalinya selama hidup ini ia benar-benar tahu rasanya iri, baru sekarang dia merasakan penderitaan yang begini hebat, hatinya seakan-akan hancur luluh.

Dengan terheran-heran Hay Ang-cu memandang Siau-hi-ji, lalu ia pandang pula rombongan muda-mudi itu, seakan-akan ia pun merasakan duka-derita Siau-hi-ji itu, dengan sayu ia berkata, "Kutahu riwayat hidupmu pasti banyak rahasianya, betul tidak?"

Pada hakikatnya Siau-hi-ji tidak mendengar apa yang diucapkan nona itu, ia memandang kesima ke arah rombongan yang asyik beriang gembira itu.

Sekarang ia lihat lagi seorang, seorang pemuda yang berpakaian hijau pupus, itulah Pek Leng-siau.

Pek Leng-siau juga sedang bersenda gurau dengan Hoa Bu-koat, tertawanya sangat gembira seperti dua sahabat kenalan lama.

Sungguh aneh, mengapa Hoa Bu-koat dapat bergaul dengan orang begituan? Tapi, ai, Hoa Bu-koat memang dapat bergaul dengan siapa pun juga, pada hakikatnya dia tidak mengambil pusing kepada orang lain, baginya setiap manusia di dunia ini tidak banyak bedanya, bahkan sama saja, dia tidak perlu gusar dan dendam pada mereka.

Dengan menggigit bibir Hay Ang-cu berkata pula dengan lirih, "Apakah kau kenal dengan mereka? .... Kutahu, asalnya engkau memang satu golongan dengan rombongan mereka itu dan sekali-kali tidak mungkin segolongan dengan kami .... Ya, pada hakikatnya kami ini cuma rombongan manusia yang hina dan patut dikasihani."

Siau-hi-ji mundur-mundur perlahan dan akhirnya berada di titian emper kapal.

Tiba-tiba ia merasa Thi Sim-lan seperti sedang memandang padanya.

Tapi pandangan itu hanya pandangan sepintas lalu saja, mana mungkin si nona memperhatikan benar-benar seorang pemuda dekil dan hina ini.

Akan tetapi mau tak mau Siau-hi-ji terus mengawasi nona itu, tampaknya Thi Sim-lan sudah meningkat lebih dewasa, laksana sekuntum bunga Bo-tan yang sedang mekar, anggun dan cantik penuh gairah.

Sedangkan Buyung Kiu kelihatan lebih kurus, begitu kurus sehingga mirip setangkai bunga seruni, walaupun tidak secantik bunga Bo-tan, tapi memiliki sejenis bau harum semerbak yang memabukkan orang.

Mata Buyung Kiu juga semakin besar tampaknya, tapi sudah kehilangan sorot mata yang tajam itu, sebagai gantinya adalah sinar mata sayu, sinar mata yang sedih. Apa sih yang membuatnya sedih?

Perlahan Hay Ang-cu mendekati Siau-hi-ji, sorot matanya yang sayu seperti Buyung Kiu, dengan rawan ia pandang Siau-hi-ji, katanya dengan lirih, "Baru sekarang kutahu apa sebabnya kau tidak gubris diriku, soalnya aku tidak sesuai untuk berbicara denganmu, betul tidak? Memangnya aku mana dapat membandingi kedua anak perempuan itu, mereka cantik dan anggun, sedangkan aku ...."

Angin meniup sepoi-sepoi, di bawah titian kapal itu pun rada suram ....

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji menarik Hay Ang-cu terus dirangkulnya erat-erat, bibirnya yang panas itu dengan bernafsu terus melengket di bibir si nona. Darah anak muda itu bergolak, ia memerlukan pelampiasan!

Sesaat itu Hay Ang-cu merasa langit dan bumi ini seperti berputar dan mendadak dunia ini laksana kiamat.

Ia memejamkan matanya, segala apa pun tak terasakan lagi. Ia merasa dirinya seperti terjerumus ke dalam bara yang sedang berkobar, sekujur badannya serasa ikut terbakar, seluruh raganya seakan-akan lumer, sukmanya juga sudah meleleh.

Hanya sedetik itu, seluruh kehidupannya telah berubah.

Akan tetapi bagi pandangan orang lain hal ini seakan-akan soal sepele yang tak ada nilainya untuk diperhatikan, orang-orang yang sedang bersenda gurau tadi sudah mulai pergi menjauh.

Mendadak Siau-hi-ji mendorong minggir Hay Ang-cu terus melompat turun ke bawah geladak kapal.

Hay Ang-cu berdiri termangu-mangu seperti patung, rasanya tak sanggup bergerak lagi untuk selamanya. Angin masih meniup hangat, namun hatinya telah mulai membeku sedikit demi sedikit.

Ia tetap memejamkan mata, ia tidak berani membuka mata, ia khawatir impian yang telah membuatnya mabuk kepayang itu akan hancur di depan matanya sekarang, bulu matanya yang panjang itu mulai mengalir setitik air mata.

*****

Malam sudah tiba, siapa pun tidak tahu bilakah malam telah tiba.

Sudah tentu Hay Ang-cu juga tidak tahu, bahkan apa pun ia tidak tahu.

Lampu berkerudung telah dinyalakan pula, penonton juga sudah berkerumun, Hay Si-tia sebagai pembawa acara pertunjukan telah mulai memberi komentar panjang lebar dengan ucapannya yang menarik.

Betapa pun perubahan yang terjadi atas diri Hay Ang-cu, tapi kehidupan harus berlangsung terus.

Manusia dapat berubah dalam waktu sekejap, tapi hidup tidak mungkin berubah dalam waktu sesingkat itu, manusia yang hina tetap harus melewatkan hari-harinya yang hina, hal ini tak dapat dihindarinya.

Itulah hidup manusia, itulah kehidupan, kehidupan yang tragis.

Maka Hay Ang-cu kembali naik tali lagi, ia mulai bermain jalan di atas tali pula.

Dengan kaku ia berjalan di atas tali. Penonton sedang tertawa dan bertepuk tangan, akan tetapi semua itu dirasakan oleh Hay Ang-cu seperti jauh sekali jaraknya, jauh sekali ... sebab hatinya juga telah terbang ke tempat yang amat jauh.

Cahaya gemilang menyinari tempat yang jauh itu, di tempat itu orang akan senantiasa berdampingan dengan kekasih yang dicintainya dan tidak perlu selalu memperlihatkan senyum yang hina.

Siau-hi-ji berjongkok di belakang rak senjata, hatinya juga sudah terbang ke tempat yang jauh, apa yang terjadi di depan matanya pada hakikatnya tidak terlihat olehnya ....

Sekonyong-konyong, di tengah sorak-sorai penonton telah berubah menjadi jeritan kaget. Tahu-tahu Hay Ang-cu terjatuh dari atas tali yang cukup tinggi.

Air muka Hay Si-tia dan si Gudel berubah pucat, tapi mereka tetap memperlihatkan senyum tak acuh dan berseru, "Ah, manusia bisa terpeleset, kuda pun terkadang kesandung, inilah kejadian biasa, bukan soal ... nona cilik, lekas bangun dan perlihatkan pula beberapa gayamu yang menarik!"

Akan tetapi suara jerit kaget para penonton tadi telah berubah menjadi tertawa mengejek, ada sementara berteriak, "Menarik apalagi? Tampaknya anak perempuan ini sedang melamun memikirkan lelaki, makanya jatuh terpeleset!"

"He, nona cilik, siapa yang kau pikirkan, apakah diriku?" demikian seorang lagi berseloroh.

Maka tertawa para penonton bertambah riuh, ocehan mereka pun tampak tidak senonoh.

Darah Siau-hi-ji mulai panas dan bergolak lagi.

Tapi pada saat itu, di tengah penonton yang berjubel itu seorang pemuda baju hijau telah melompat maju, segera Siau-hi-ji mengenalnya sebagai Pek Leng-siau.

Dengan sorot mata yang bengis Pek Leng-siau menyapu pandang para penonton, lalu berteriak, "Siapa di antara kalian berani bicara tidak sopan terhadap nona ini, segera lidahnya akan kupotong."

"Ya, dan matanya pasti akan kukorek!" sambung seorang pula dengan suara galak. Segera pula orang ini melompat ke tengah kalangan, dia adalah si baju merah bergolok emas Li Beng-sing.

Seketika penonton cep-klakep, tiada seorang pun berani bersuara lagi. Orang jahat, memang selalu ditakuti orang.

Hay Si-tia lantas mendekati kedua pemuda itu, ia memberi hormat dan berkata, "Terima kasih banyak-banyak atas pertolongan tuan-tuan."

"Ah, bukan soal," Pek Leng-siau dengan lagak seperti di dunia ini dia paling kuasa. Dari sakunya ia lantas mengeluarkan sepotong uang perak dan dilemparkan ke tanah, lalu berkata pula, "Kulihat pertunjukan kalian malam ini hanya sia-sia belaka tanpa hasil, biarlah kupersen kalian untuk makan dan minum."

"Sedikitnya cukup untuk beli sepuluh guci arak dan makan lima hari bagi kalian," sambung Li Beng-sing dengan suara keras. "Nah, apa sebabnya tuan besar mau memberi persen padamu, tentunya kau sudah tahu sendiri."

Air muka Hay Si-tia tampak berubah serba susah, tapi segera ia pun tertawa dan berseru, "Budak Ang, ayo lekas mengaturkan terima kasih!"

Dengan kepala tertunduk Hay Ang-cu lantas melangkah maju, mukanya merah, katanya dengan perlahan, "Terima kasih tuan-tuan ...."

"Bicara saja seperti bunyi nyamuk, memangnya siapa bisa dengar apa yang kau katakan?" omel Hay Si-tia.

Wajah Pek Leng-siau terunjuk senyuman, katanya, "Ah, tak apa, tak apa, memangnya anak perempuan harus bicara dengan lemah lembut."

"Haha, memang betul, tuan-tuan justru suka pada cara begitu," seru Li Beng-sing dengan tertawa. Mendadak ia tarik tangan Hay Ang-cu dan menegurnya dengan memicingkan mata, "Toako kami suka padamu, ayolah menemani dia minum arak."

Muka Hay Ang-cu menjadi pucat, sekujur badan jadi gemetar.

Dengan menyengir Hay Si-tia lantas menyela, "Anak dara ini masih terlalu kecil, biarlah dua tahun lagi pasti dia akan menemani tuan-tuan minum arak."

"Persetan! Siapa sabar menunggu dua tahun lagi?" semprot Li Beng-sing dengan kurang senang.

Mendadak si Gudel memburu maju dan berteriak, "Lepaskan dia!"

Belum habis ucapannya, tahu-tahu tangan Li Beng-sing telah melayang ke mukanya, "plak", kontan ia ditempeleng hingga sebelah pipinya merah bengap, bahkan orangnya juga lantas terlempar jatuh.

"Apakah kalian tidak ingin diperlakukan halus dan minta dipaksa?" bentak Li Beng-sing dengan bengis.

Pek Leng-siau juga menyeringai dan berkata, "Kukira lebih baik kau ikut saja dengan baik-baik." Habis ini mendadak ia mencolek pipi Hay Ang-cu.

Keruan nona cilik itu ketakutan dan menangis.

Pada saat itulah tiba-tiba seorang tampil ke muka dan berkata dengan sekata demi sekata, "Siapa pun dilarang membawanya pergi!"

Seketika mata Hay Ang-cu berbinar, akhirnya Siau-hi-ji tampil ke muka juga. Anak muda ini sudi membelanya, sekali pun mati juga dia rela.

Tentu saja Li Beng-sing sangat murka, alisnya menegak, dampratnya dengan menyeringai, "Hm, kau anak dekil ini, apa kau cari mampus?!" Kontan sebelah tangannya hendak menggampar lagi.

Akan tetapi pukulannya ini selamanya takkan mampu mengenai Siau-hi-ji, sebaliknya entah dengan cara bagaimana, tahu-tahu tangannya malah sudah terpegang oleh Siau-hi-ji, seketika ia kesakitan setengah mati, rasanya seperti dijepit tanggam, tulang pun serasa hendak patah, saking kesakitan air mata pun bercucuran.

"Enyahlah kau!" bentak Siau-hi-ji. Berbareng tangannya terus mengipat, tubuh Li Beng-sing yang ratusan kati bobotnya itu kontan terlempar pergi dan jatuh beberapa depa jauhnya, sekalipun tidak binasa, sedikitnya juga sekarat.

Serentak para penonton menjerit kaget, air muka Pek Leng-siau berubah pucat, segera ia melolos pedangnya, "creng", kontan ia menusuk ke dada Siau-hi-ji.

Sedikit mengegos dapatlah Siau-hi-ji mengelakkan serangan itu, bahkan ia terus menyelinap maju, sekali hantam dengan tepat dada Pek Leng-siau kena ditonjoknya.

Pukulan Siau-hi-ji ini sebenarnya belum menggunakan seluruh tenaganya, akan tetapi Pek Leng-siau ternyata tidak tahan, sambil menjerit ngeri, darah terus menyembur dari mulutnya, tubuhnya lantas terkulai. Bajunya yang berwarna hijau pupus itu berlepotan darah sehingga menyerupai lukisan bunga mawar merah.

Seketika para penonton menjadi panik, beramai-ramai mereka menjerit dan berlari serabutan.

Siau-hi-ji sendiri juga melenggong, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa ilmu silat sendiri ternyata maju sepesat ini, hanya sekali pukul saja dapat membuat Pek Leng-siau terkapar. Tapi suara jeritan orang ramai telah menyadarkannya.

Ia merasa rahasia dirinya pasti akan terbongkar dengan segera, tempat ini bukan lagi tempat sembunyinya yang baik. Segera ia memutar tubuh terus lari pergi.

Cepat Hay Ang-cu meronta dan berlari-lari menyusulnya sambil berteriak, "Siau-ngay ... Siau-ngay ... tunggu ... tunggu ...."

Akan tetapi Siau-hi-ji tidak berpaling lagi, hanya sekejap saja sudah menghilang di kejauhan.

Dengan terhuyung-huyung Hay Ang-cu mengejar pula, akhirnya ia jatuh bangun, air mata sudah memenuhi wajahnya, ratapnya sambil menangis, "Dia ... dia sudah pergi ... kutahu dia takkan ... takkan kembali lagi untuk selamanya."

Hay Si-tia telah menyusul tiba dan membangunkan gadisnya itu. Orang tua itu sudah kenyang asam garamnya kehidupan manusia, wajahnya yang rada keriput itu pun penuh menampilkan perasaan yang ruwet, entah kejut, girang atau dukacita yang sukar dihindari lagi.

Perlahan ia membelai rambut putri kesayangan, katanya dengan setengah bergumam, "Meski dia takkan kembali lagi, tapi apa daya .... Memangnya dia bukan orang segolongan kita, mana dapat kau menahannya di sini ...."

"Tapi ... tapi aku tak dapat ... tak dapat ... kumohon engkau ...." demikian Ang-cu meratap dengan sedihnya.

"Sabarlah, nak," ucap Hay Si-tia sambil menghela napas panjang. "Orang seperti dia, bukan saja ayahmu tidak mampu menahannya di sini, bahkan di dunia ini mungkin juga ... juga tiada seorang pun yang dapat mengikatnya ... Mungkin untuk seterusnya kau takkan bertemu pula dengan dia."

Sekonyong-konyong Hay Ang-cu jatuh pingsan dalam pelukan pangkuan sang ayah. Selamanya tak dapat bertemu lagi dengan orang yang dicintainya, siapa pun tak tahan menghadapi pukulan ini. Apalagi Hay Ang-cu, remaja yang baru meningkat dewasa, bunga yang baru mulai mekar.

Tapi apakah betul selamanya dia tak dapat lagi bertemu dengan Siau-hi-ji?

Rasanya tiada seorang pun yang berani memberi jawaban positif. Urusan di dunia ini tiada yang dapat menduganya dengan pasti.

*****

Sekaligus Siau-hi-ji berlari-lari hingga beberapa li jauhnya, akhirnya ia membaringkan diri di tepi sungai yang sepi.

Malam ini, kembali cakrawala penuh dengan kerlipan bintang-bintang.

Setelah melakukan perbuatan tadi, betapa pun ia merasa lega, tekanan batinnya seperti rada longgar. akan tetapi terasa pula bertambah oleh semacam beban berat yang lain.

Ia tahu, setelah kepergiannya ini, hati Hay Ang-cu pasti remuk redam, sesungguhnya dia tidak sengaja hendak melukai hati anak perempuan yang suci murni itu, akan tetapi ia benar-benar telah melukainya.

Ia menengadah dan tertawa, gumamnya, "Janganlah kau menyalahkan diriku, apa yang kulakukan itu adalah terpaksa ... meski aku tinggal pergi, namun jejakku sudah konangan, betapa pun aku tak dapat berdiam lagi di tempatmu itu."

Bintang bertaburan di langit, bintang-bintang itu seperti mata Hay Ang-cu, setiap biji mata itu seakan sedang menitikkan air mata terhadap Siau-hi-ji, akan tetapi anak muda itu telah memejamkan matanya.

Bagi Siau-hi-ji, apa yang terjadi ini tidak lebih suatu selingan kecil dalam hidupnya, akan tetapi bagi Hay Ang-cu, apa yang diperbuat Siau-hi-ji itu bisa jadi telah mengubah seluruh kehidupannya.

Bukankah hidup manusia ini memang tidak adil?

Waktu fajar tiba, sementara itu Siau-hi-ji sudah jauh meninggalkan tempat semula, ia terus berjalan ke depan tanpa tujuan, tambah miskin, tambah kotor, semuanya tak terpikirkan olehnya.

Suatu hari, sampailah dia di suatu kota yang tidak terlalu kecil. Besar atau kecilnya sesuatu kota sebenarnya juga tidak berkepentingan baginya, pada hakikatnya ia sudah jauh meninggalkan khalayak ramai.

Ia tidak menyusuri jalan raya melainkan menerobos ke jalan-jalan kecil dan gang-gang sempit, gang-gang sempit itu lebih banyak bau sedap yang menariknya, sebab di gang-gang yang sempit itu kebanyakan terletak dapur rumah di bagian depan. Dari jendela setiap dapur itu teruar bau kukus nasi yang sedap.

Tanpa terasa ia berhenti di pintu belakang sebuah dapur, bagi Siau-hi-ji, ini benar-benar suatu ironi. Santapan lezat apa yang tak pernah dirasakannya, segala macam daharan enak juga takkan menggoyahkan hatinya, tapi sekarang bau yang paling sepele, paling biasa, justru telah merangsang seleranya. Mungkin ini pun terhitung semacam drama dalam kehidupan manusia.

Dapur ini sangat besar, bau sedap itu pun paling kental, Siau-hi-ji berdiri termangu-mangu di situ. Entah sudah selang berapa lama, sekonyong-konyong satu baskom air cucian tertuang dari dalam sehingga sekujur badannya basah kuyup.

Siau-hi-ji tidak menjadi marah dan juga tidak bergerak. Kini ia sudah paham urusan apa yang pantas membuatnya marah, kejadian seperti sekarang ini, biarpun kau mohon dia marah juga takkan membuatnya marah lagi.

Dari balik pintu dapur tiba-tiba menongol keluar sebuah wajah bundar dengan pipi yang tembem, katanya dengan tertawa, "Maaf, aku tidak melihat kau berdiri di situ."

"O, tak apa-apa," jawab Siau-hi-ji dengan menyengir.

Wajah yang tembem itu tertawa pula, lalu mengkeret ke dalam. Selang tak lama, kembali muka tembem itu melongok keluar, melihat Siau-hi-ji masih tetap berdiri di situ, dengan tertawa ia mengundang, "Di dalam sini masih ada sedikit nasi, jika kau suka boleh masuk sini dan makanlah."

"Baik, terima kasih," sahut Siau-hi-ji tertawa.

Ia tidak merasa rikuh dan juga tidak merasa sungkan, segera ia masuk ke dalam sana terus makan apa yang disuguhkan padanya, sekaligus ia menghabiskan delapan mangkuk nasi, habis makan ia lantas berbangkit dan mengucapkan terima kasih dengan tertawa.

Muka yang tembem itu terus mengawasi dari samping seakan-akan merasa anak muda ini sangat menarik.

Ketika Siau-hi-ji memberi hormat dan mau pergi, muka tembem itu tertawa dan berkata, "Di sini masih kurang satu tenaga cuci mangkuk piring, jika kau

sudi, rasanya setiap hari takkan kekurangan makan bagimu."

Siau-hi-ji berpikir sejenak, jawabnya kemudian dengan tertawa, "Tapi takaranku makan sangat banyak."

"Orang buka rumah makan masakah takut si perut gentong?" ucap si muka tembem.

Tanpa pikir lagi Siau-hi-ji terus meraih ember dan baskom, katanya, "Di mana mangkuk piring yang harus kucuci?"

*****

Esoknya barulah Siau-hi-ji tahu bahwa tempatnya bekerja adalah dapur restoran "Su-hay-jun", sebuah restoran cukup besar. Si muka tembem adalah kokinya, bernama Thio Tiang-kui.

Maka mulailah Siau-hi-ji bekerja sebagai pencuci mangkuk piring, diketahuinya bahwa setiap orang kalau bersembunyi di dapur sebuah restoran, maka siapa pun sukar menemukannya, apalagi mengenalnya.

Soalnya dapur sesuatu restoran pada hakikatnya ada dunianya tersendiri. Selain Thi Tiang-kui, setiap hari hampir tidak pernah bertemu pula dengan orang lain. Kalau Thio Tiang-kui sudah selesai membuat sesuatu santapan yang dipesan tamu, segera Siau-hi-ji mengantar masakan itu ke mulut sebuah jendela kecil, pelayan yang menunggu di luar akan meneruskan santapan itu kepada tetamu. Bila tiada keperluan khusus, siapa yang mau masuk ke dapur?

Restoran ini tidak begitu laku, tamunya jarang-jarang, maka tidak terlalu malam restoran lantas tutup pintu. Jika sudah menganggur begitu, sering kali Thio Tiang-kui mengajak Siau-hi-ji menemaninya minum arak dan mengobrol iseng.

Meski arak yang diminum tidaklah sedikit, tapi ucapan yang keluar dari mulut Siau-hi-ji pasti tidak lebih dari dua-tiga kalimat alias banyak makan minum dan sedikit bicara.

Pada suatu hari, ketika Thio Tiang-kui bersiap-siap masak, wajan sudah dituangi minyak, tapi mendadak sang koki mules perut, saking tak tahan, cepat ia taruh serok wajan dan lari ke kakus.

Agar tetamu tidak menunggu terlalu lama, tanpa pikir Siau-hi-ji mewakilkan Thio Tiang-kui menggoreng beberapa macam hidangan.

Setelah Thio Tiang-kui kembali dari buang air, ia menjadi rada-rada khawatir kalau menu yang diolah Siau-hi-ji tidak memenuhi selera yang dikehendaki tetamu.

Ia tidak tahu bahwa koki nomor satu di dunia juga berada di Ok-jin-kok, sejak kecil Siau-hi-ji sudah banyak belajar pada koki nomor wahid itu. Anak muda macam Siau-hi-ji, urusan apa tak dapat dipelajarinya?

Tidak lama setelah menu yang diolah Siau-hi-ji dibawa keluar, tiba-tiba pelayan di luar berseru, "Goreng babat dan ayam asam tadi masing-masing tambah satu porsi lagi!"

Dengan sendirinya sekali ini Thio Tiang-kui tidak membiarkan Siau-hi-ji turun tangan lagi, ia sendiri yang mengolah pesanan itu.

Tapi selang sejenak pula, tiba-tiba Pang-lopan, juragan restoran Su-hay-jun itu, masuk ke dapur, katanya dengan melotot, "Siapa yang membuat goreng babat dan ayam asam tadi?!"

Bahwa sang juragan sendiri sampai masuk ke dapur, hal ini sudah membuat hati Thio Tiang-kui kebat-kebit. Terpaksa ia menjawab, "Dengan sendirinya aku yang membuatnya."

"Tidak, rasanya tidak betul, jelas bukan karya tanganmu," kata sang juragan.

Terpaksa Thio Tiang-kui bicara terus terang apa yang terjadi.

Pang-lopan mendekati Siau-hi-ji, dipandangnya dari kanan ke kiri dan dari atas ke bawah sampai sekian lamanya, habis itu mendadak ia mengacungkan ibu jari dan berkata dengan tertawa, "Kagum, sungguh kagum, tidak nyana usia semuda kau ini sudah mahir mengolah santapan sehebat itu, sampai Him-loya juga berteriak memuji kelezatannya, maka mulai saat ini silakan kau yang memegang kunci dapur."

"Ah, mana aku sanggup," ucap Siau-hi-ji.

Perlahan Pang-lopan menepuk bahu Siau-hi-ji, katanya dengan suara halus, "Harap kau bantu, selanjutnya Su-hay-jun harus mengandalkan dirimu."

*****

Orang yang punya kemahiran, bekerja apa pun juga tetap menonjol, seperti sebatang obeng berujung runcing yang tersimpan di dalam karung, mau tak mau ujung itu pasti akan membobol dinding karung.

Setelah Siau-hi-ji diangkat menjadi koki, secara ajaib, restoran Su-hay-jun terus berkembang dengan pesat, tamu-tamu yang bertempat tinggal beratus Li jauhnya juga mendengar bahwa di Su-hay-jun terdapat seorang koki yang mahir.

Pang-lopan mulai memperluas usahanya, ruangan di kanan kiri sudah

dibelinya, beberapa ruangan "VIP" telah dibangun dan dengan sendirinya di bagian dapur juga telah bertambah tenaga. Kini Siau-hi-ji cukup main serok wajan saja dan segala apa pun beres.

Malahan waktu dia mengolah santapan, pikirannya tetap pada isi kitab pusaka ilmu silat itu, seperti pemuda yang sedang sakit rindu, siang dan malam ia terus peras otak merenungkan ilmu silat yang pernah dibacanya itu.

Kini, orang lain sama memanggilnya Ji-toasuhu, sang guru besar Ji, dengan sendirinya guru besar dalam bidang memasak.

Apa yang diucapkannya adalah peraturan, dia melarang orang yang tak berkepentingan masuk ke dapur, bahkan sang juragan Pang sendiri tidak berani masuk ke situ.

Tapi pada suatu hari sang juragan toh masuk juga ke sana, dengan bersemangat kegirangan ia berkata kepada Siau-hi-ji dengan tertawa sambil gosok-gosok kedua tangannya, "Ji-laute, hari ini kau harus bekerja lebih tekun. Coba terka, siapakah tamu kita hari ini?"

"Siapa?" tanya Siau-hi-ji tak acuh.

"Tokoh utama, ksatria terbesar di daerah Oh-lam dan Oh-pak sini hari ini ternyata sudi berkunjung kemari, ini berarti suatu kehormatan besar bagiku, bahkan suatu kehormatan bagimu, Ji-laute."

Tergerak hati Siau-hi-ji, segera ia bertanya, "Siapakah beliau?"

Pang-lopan mengacungkan jempolnya dan menjawab, "Thi Bu-siang, Thi-loyacu, orang Kangouw menyebut beliau dengan julukan 'Ay-cay ji-beng' (sayang pada orang berbakat laksana sayang pada jiwa sendiri). Setiap orang di daerah kita ini pasti kenal nama beliau."

"O, begitukah?" ucap Siau-hi-ji, sikapnya tetap acuh tak acuh seakan-akan betapa hebatnya tokoh itu toh tiada sangkut-pautnya dengan dirinya.

Tetapi setelah selesai mengolah makanan, diam-diam ia keluar, untuk pertama kalinya dia keluar dari dapur.

Ketua perserikatan dunia persilatan daerah Oh-lam dan Oh-pak, "Ay-cay-ji-beng" Thi Bu-siang. Nama ini sungguh menarik baginya, dia ingin tahu bagaimana macamnya tokoh yang sayang kepada orang yang berbakat ini hingga orang jahat seperti Li Toa-jui juga dipungutnya menjadi menantu. Bahwa ada seorang tokoh yang berani menyerahkan putri kesayangannya untuk diperistri oleh Li Toa-jui, betapa pun orang begini sangat dikagumi Siau-hi-ji.

Di sebuah ruangan "VIP", ruangan khusus untuk tokoh penting, yang dipajang indah dan teraling-aling oleh pintu angin, dari sela-sela pintu angin itulah Siau-hi-ji mengintip. Dilihatnya seorang kakek berwajah merah bercahaya,

berjenggot putih dan berjubah merah, duduk di kursi utama pada meja perjamuan itu.

Meski tersenyum simpul, tampaknya ramah tamah, tapi sikapnya kereng berwibawa, jelas itulah gaya seorang yang biasa memerintah dan berkuasa, sikap demikian ini sukar ditiru oleh orang biasa.

Hanya memandang sekejap saja Siau-hi-ji lantas yakin orang tua inilah pasti Thi Bu-siang adanya.

Di sebelah kanan Thi Bu-siang duduk seorang lelaki setengah baya, bertulang pipi menonjol dan berhidung besar seperti paruh elang. Sorot matanya yang tajam memang mirip mata elang yang jelalatan.

Dan di sebelah kiri Thi Bu-siang ternyata duduk Tio Coan-hay, itu Congpiauthau dari gabungan tujuh belas Piaukiok atau perusahaan pengawalan yang terkenal dengan "Kepalan besi menggetar Kangouw" itu.

Melihat Tio Coan-hay, Siau-hi-ji jadi teringat kepada peristiwa mencari harta karun di gua belakang Go-bi-san dahulu, waktu itu tokoh besar dunia pengawalan ini munduk-munduk dan menyebut Locianpwe padanya dengan sangat menghormat, sikapnya yang lucu itu sungguh menggelikan bila teringat sekarang.

Selain ketiga orang itu, hadir pula pada perjamuan malam ini delapan atau sembilan lelaki gagah kekar dengan pakaian mentereng, tampaknya juga tokoh terkemuka dunia Kangouw.

Cuma ada juga di antara hadirin itu yang menarik perhatian Siau-hi-ji, yakni dua pemuda baju ungu yang berdiri di belakang Thi Bu-siang, usia kedua pemuda ini baru likuran, sikap mereka sangat menghormat terhadap tokoh-tokoh yang hadir dalam perjamuan ini. Tapi bagi pandangan Siau-hi-ji, sekali lihat saja lantas tahu kedua anak muda ini jauh lebih lihai daripada orang-orang yang dijamu itu.

Pemuda baju ungu yang sebelah kiri beralis tebal dan bermata besar, mukanya kehitam-hitaman sehingga menyerupai seekor harimau kumbang, seluruh badannya penuh kekuatan, sekali turun tangan pasti mengejutkan orang.

Sedangkan pemuda baju ungu sebelah kanan bermuka putih bersih, sopan santun, tampaknya seperti anak pelajar dari keluarga terhormat yang lemah lembut, tapi sekilas melirik, segera kelihatan sorot matanya yang tajam.

Kedua anak muda itu memegang poci arak dan mewakilkan Thi Bu-siang menuangkan arak bagi hadirin, agaknya mereka kalau bukan anak keponakan Thi Bu-siang tentu juga muridnya.

Setelah hadirin menghabiskan tiga cawan arak, mendadak Tio Coan-hay berdiri, ia menjura sekeliling kepada hadirin, ia menegak habis dulu isi

cawannya, setelah berdehem, lalu berseru, "Hari ini Cayhe memenuhi undangan Thi-locianpwe, sepantasnya Cayhe makan minum hingga mabuk dan kemudian pulang, tapi sebelum mabuk rasanya mau tak mau Cayhe harus mengutarakan beberapa patah kata isi hatiku."

Thi Bu-siang mengelus jenggotnya, katanya dengan tertawa, "Katakan saja, kalau tidak bicara, mana dapat minum arak dengan leluasa."

Lelaki yang bertulang pipi menonjol dan berhidung besar juga berkata, "Tio-congpiauthau ingin bicara sesuatu, sudah tentu Cayhe siap mendengarkan."

Dengan mata melotot Tio Coan-hay lantas berteriak, "Bahwasanya Toan Hap-pui hendak mengirim satu partai barangnya ke Kwan-gwa, untuk ini kami pihak 'Liang-ho-piau-lian' (gabungan perusahaan pengawalan propinsi Holam dan Hopak) telah mengirim utusan untuk berunding dengan Toan Hap-pui, kejadian ini kiranya cukup diketahui oleh kawan-kawan dunia Kangouw."

"Betul, Cayhe juga pernah mendengar berita ini," ucap si lelaki hidung besar dengan tersenyum.

"Jika Le-congpiauthau sudah mengetahui urusan ini, sepantasnya tidak lagi mengirim orang menghubungi Toan Hap-pui dan merampas pekerjaan yang telah diserahkan pada kami," seru Tio Coan-hay dengan bengis. "Sudah lama kudengar 'Heng-san-eng' (elang dari gunung Heng) Le Hong adalah ksatria berbudi dan setia kawan, tak tahunya ... hm!"

"Prak", mendadak cawan arak yang digenggamnya teremas hancur.

Heng-san-eng Le Hong si hidung besar, tetap tenang saja, jawabnya dengan tersenyum hambar, "Orang dagang mengutamakan kualitas dan kepercayaan, semua ini tiada sangkut-paut dengan setia kawan dunia Kangouw segala, bahwa Toan Hap-pui lebih suka mendatangi 'Sam-siang-piau-lian', betapa pun kami kan tak dapat menolaknya."

"O, jika begitu, maksudmu 'Liang-ho-piau-lian' kami tak dapat membandingi 'Sam-siang-piau-lian' kalian?!" tanya Tio Coan-hay dengan gusar.

"Cayhe tidak pernah berkata demikian, untuk ini terserah kepada pandangan masing-masing," jawab Le Hong.

Dada Tio Coan-hay tampak berombak menahan gusar, katanya dengan menggereget, "Hm, bagus ... bagus sekali ...." mendadak ia berpaling ke arah Thi Bu-siang, katanya sambil memberi hormat, "Meski kedatanganku ini atas undangan, tapi Cayhe juga tahu Thi-loyacu mempunyai hubungan erat dengan Sam-siang-piau-lian, karena itu Cayhe tidak bermaksud minta keadilan kepada Thi-loyacu, hanya saja ...." mendadak ia gebrak meja, lalu membentak, "Hanya saja Sam-siang-piau-lian sedemikian menghina Liang-ho-piau-lian, betapa pun kami harus menguji kesanggupannya, terutama orang she Le ...."

"Memangnya orang she Le kenapa?" jengek Le Hong.

"Boleh kita lihat saja," bentak Tio Coan-hay.

Sekonyong-konyong Thi Bu-siang berbangkit dan terbahak-bahak, katanya sambil angkat cawan, "Tio-laute, marilah kusuguh engkau satu cawan dulu!"

Tanpa pikir Tio Coan-hay angkat cawannya dan menenggaknya hingga kering, katanya, "Maksud Thi-loyacu ...."

"Ucapan Tio-laute memang tidak salah," potong Thi Bu-sing dengan tertawa, "turun temurun Lohu (aku yang tua) bertempat tinggal di sini, setiap orang persilatan di wilayah Sam-siang boleh dikatakan mempunyai hubungan erat dengan diriku, kalau dihitung Le Hong juga masih murid keponakanku. Jika demikian, kalau sekarang Tio-laute sampai pergi dengan menanggung dendam, kukira percumalah selama berpuluh tahun aku berkecimpung di dunia Kangouw."

Air muka Tio Coan-hay tampak rada berubah, ia menegas, "Jadi maksud Thi-loyacu ...."

"Masakan kau belum paham maksudku?" teriak Thi Bu-siang.

Tanpa terasa Tio Coan-hay meraba goloknya, empat lelaki di sebelahnya juga serentak berbangkit. Sebaliknya Le Hong menyeringai saja, sorot matanya setajam sembilu menatap lawan.

"Apakah maksud Thi-loyacu hendak menahan diriku di sini?" tanya Tio Coan-hay kemudian dengan sekata demi sekata.

Thi Bu-siang tergelak-gelak, katanya, "Betul, memang hendak kutahan kau di sini untuk mendengarkan beberapa patah kataku." Mendadak ia menarik muka, sorot matanya beralih ke arah Le Hong, lalu berkata dengan suara berat, "Jika aku menghendaki menyerahkan pekerjaanmu itu kepada Liang-ho-piau-lian, lalu bagaimana pikiranmu?"

Seketika air muka Le Hong berubah hebat, jawabnya dengan tergagap, "Ini ... ini ...."

"Tidak perlu ini dan itu, aku tidak ingin memaksa kehendakmu," ucap Thi Bu-siang. "Urusan ini sudah kuselidiki dengan jelas dan memang kesalahan berada pada pihakmu, sekarang kalau kau mau menerima usulku, maka sebagai imbalannya akan kuserahkan kebun teh milikku di Heng-san itu sebagai milik perusahaan Sam-siang-piau-lian. Sebagai sesama orang Kangouw, hendaklah lebih mengutamakan rasa setia kawan, untuk ini harus kau camkan lebih jauh."

Le Hong terdiam sejenak, kemudian menghela napas, katanya sambil tunduk kepala, "Ucapan Loyacu mana berani Tecu membantahnya, cuma kebun teh itu adalah sisa harta benda Loyacu yang tinggal sedikit itu, Tecu mana berani

menerimanya ...."

Thi Bu-siang tertawa, katanya, "Asalkan kau tidak melupakan setia kawan sesama kaum persilatan dan tidak membuat anak murid golongan kita dicaci maki orang, maka sedikit harta milik itu apa artinya bagiku?!"

Tio Coan-hay juga terdiam sekian lamanya, air mukanya tampak merasa malu diri, katanya kemudian sambil menunduk, "Thi-loyacu ternyata berbudi luhur, sebaliknya Tecu ... Tecu sungguh merasa malu, biarlah pekerjaan ini tetap diurus saja oleh Sam-siang-piau-lian."

"Ah, Cayhe mana berani," ujar Le Hong sambil tertawa. "Pekerjaan ini sudah diterima lebih dulu oleh Liang-ho-piau-lian, dengan sendirinya kami harus mengundurkan diri. Jika Tio-congpiauthau masih merendah diri, tentu kami akan semakin tidak enak hati."

Kalau tadi dua orang bertengkar dan ngotot memperebutkan rezeki yang bakal diterima, sekarang mereka justru saling mengalah dengan rendah hati.

Diam-diam Siau-hi-ji juga terharu menyaksikan semua itu di luar, pikirnya, "Hebat benar Thi Bu-siang dan tidak malu sebagai tokoh pimpinan dunia persilatan, bukan saja suatu persengketaan sengit dan hampir mengakibatkan adu nyawa itu dapat dibuyarkan, bahkan kedua orang yang saling ngotot itu dapat diakurkan hingga saling mengalah."

"Jika kalian berdua sama-sama mengalah, maka bolehlah pekerjaan itu dilakukan bersama oleh Liang-ho dan Sam-siang, dengan demikian kedua pihak jadi sama-sama bergembira," ucapan Thi Bu-siang dengan tertawa.

Serentak semua orang bertepuk tangan menyatakan setuju. Maka suatu persengketaan segera berubah menjadi damai dan Siau-hi-ji pun hendak tinggal pergi.

Tak tahunya pada saat itu juga Tio Coan-hay yang sedang angkat cawan dan mengajak minum bersama Le Hong sebagai tanda berkawan, sekonyong-konyong mukanya berkerut kejang, tangan juga gemetar sehingga arak dalam cawannya muncrat membasahi tubuhnya.

Belum lagi selesai dari berbasa-basi, tiba-tiba kakinya seperti menginjak bara, dia melonjak dan terdengarlah suara gemuruh, mangkuk piring di atas meja sama tersapu jatuh, menyusul Tio Coan-hay sendiri juga lantas roboh terjungkal.

Seketika perjamuan itu menjadi kacau-balau, empat lelaki kekar pengiring Tio Coan-hay itu ada yang menjerit kaget, ada yang memburu maju hendak membangunkan sang pemimpin, tapi segera mereka pun menjerit kaget, "He, celaka, Cong ... Congpiauthau keracunan!"

Seketika air muka Thi Bu-siang juga berubah, teriaknya bingung, "Ken ... kenapa jadi begini?"

"Kenapa jadi begini? Pertanyaan ini harus diajukan padamu?!" teriak salah seorang pengiring Tio Coan-hay itu.

Le Hong menggebrak meja dengan gusar, teriaknya, "Apa maksudmu? Hidangan dan arak yang dia makan juga sama-sama kami makan, masakah ...."

Belum habis ucapannya, mendadak ia pun kejang seperti Tio Coan-hay tadi, tiba-tiba ia pun melonjak ke atas, lalu jatuh terkapar, rupanya ia pun keracunan serupa Tio Coan-hay.

Keruan semua orang tambah bingung dan ketakutan, setiap orang sama khawatir kalau diri mereka pun ikut keracunan, sebab semuanya juga makan minum hidangan di atas meja itu.

Jika demikian, lalu siapakah yang menaruh racunnya?

Bahwa Le Hong juga keracunan, dengan sendirinya bukan dia yang menaruh racun andaikan dia hendak membinasakan Tio Coan-hay. Thi Bu-siang juga tidak, habis siapakah yang menaruh racun jika bukan kedua pihak yang bersengketa itu?

Biasanya pihak penonton adalah yang paling jelas mengikuti sesuatu, tapi sekarang Siau-hi-ji juga bingung dan tidak tahu mengapa bisa terjadi begitu?

Di tengah keributan itu tiba-tiba Siau-hi-ji melihat si pemuda bermuka pucat berbaju ungu itu diam-diam mengeluyur keluar. Cepat Siau-hi-ji juga menyelinap kembali ke dapur.

Sementara itu orang-orang di bagian dapur juga ikut gempar dan sama keluar ingin tahu apa yang terjadi sehingga tiada orang lain di situ. Baru saja Siau-hi-ji sampai di dapur, tahu-tahu pemuda baju ungu itu pun menyusup ke sana. Padahal di luar sedang terjadi keributan, untuk apa dia masuk ke dapur malah?

Cepat Siau-hi-ji berjongkok pura-pura sedang menambah kayu bakar di tungku.

Pada hakikatnya pemuda baju ungu itu tidak memperhatikan Siau-hi-ji. Maklumlah, tokoh persilatan seperti itu mana bisa menaruh perhatian terhadap seorang koki yang tiada artinya itu.

Dengan tergesa-gesa pemuda baju ungu itu menyusup ke pintu belakang dapur, terdengar dia berseru dengan suara tertahan, "Awan buyar ...."

"Angin meniup!" demikian seorang menyahut di luar pintu.

Sekilas Siau-hi-ji melirik, dilihatnya pemuda muka pucat itu sedang mundur ke dalam dapur, berbareng itu sesosok bayangan menerobos masuk, orang ini

berpakaian hitam mulus, pakai kedok hitam pula, dengan suara serak bertanya, "Berhasil tidak?"

"Berhasil!" jawab si pemuda muka pucat.

"Bagus!" kata si baju hitam.

Total jenderal ucapan orang berkedok hanya tiga kalimat saja, tapi kata-katanya cukup menggetarkan hati Siau-hi-ji. Ia merasa sudah kenal betul dengan suara orang ini. Maka dia sengaja menunduk lebih rendah sehingga kepalanya seakan-akan hendak dimasukkan ke lubang tungku.

Namun begitu si baju hitam tetap melihat kehadirannya di situ, dengan suara tertahan ia tanya kawannya, "Siapa dia?"

"Hanya seorang koki," jawab si pemuda muka pucat.

"Tidak boleh dibiarkan!" kata si baju hitam.

Serentak kedua orang menubruk maju bersama, si baju hitam menutuk Sin-ki-hiat di punggung Siau-hi-ji, Hiat-to ini termasuk salah satu Hiat-to mematikan di tubuh manusia.

Tapi Siau-hi-ji sama sekali tidak menghindar, hanya diam-diam ia mengerahkan tenaga murni, titik Hiat-to itu mendadak ia geser sedikit ke samping, yang digunakan adalah "Ih-hiat-tay-hoat", ilmu mukjizat memindahkan tempat Hiat-to, ilmu yang paling tinggi dalam ilmu silat. Walaupun belum sempurna dilatihnya, tapi sudah jauh daripada cukup bagi Siau-hi-ji untuk menghadapi keadaan begini.

Dengan tepat tutukan si baju hitam mengenai sasarannya, tertampak jelas Siau-hi-ji roboh tanpa bersuara, ia yakin orang pasti binasa. Maka sambil mendengus ia mengomel, "Siapa suruh kau berdiam di sini, kau sendiri yang cari mampus, bukan salahku!"

"Cara bagaimana matinya saja dia tidak tahu, mana koki tolol ini dapat menyalahkanmu?" ujar si pemuda muka pucat dengan tertawa.

"Jaga dirimu dengan baik agar tidak dikenal orang," kata si baju hitam dengan suara tertahan.

"Ya, aku tahu," jawab si pemuda muka pucat.

"Lekas keluar sana, jangan sampai menimbulkan curiga orang," pesan pula si baju hitam.

Pemuda muka pucat mengiakan. Segera ia lari kembali ke ruangan depan. Sudah tentu mereka tidak menyangka seorang koki ternyata memiliki ilmu silat mukjizat, mereka mengira apa yang telah dilakukannya pasti di luar tahu siapa pun juga, maka "mayat" Siau-hi-ji sama sekali tidak diliriknya mana pula

diperhatikan.

Siau-hi-ji masih mendekam di lantai tanpa bergerak dan berlagak mati, tapi pikirannya terus bekerja merenungkan semua peristiwa yang dilihatnya ini.

Yang paling menarik baginya adalah suara si baju hitam tadi, rasanya mirip benar dengan suara Kang Giok-long. Apabila orang itu benar Kang Giok-long adanya, lalu apa hubungannya anak murid Thi Bu-siang dengan Giok-long? Muslihat keji apa pula yang sedang mereka kerjakan?

Segera teringat pula oleh Siau-hi-ji apa yang dilihatnya di kamar rahasia Kang Piat-ho tempo hari, antara lain ditemukannya botol-botol kecil racun yang sukar dicari yang tersimpan dalam "kotak buku" itu.

Walaupun waktu itu cuma melihatnya sepintas lalu saja, tapi setiap malam racun di botol-botol kecil itu tidak pernah terhindar dari pandangannya, sampai kini dia masih ingat dengan jelas racun-racun itu antara, lain terdiri "Siau-hun-san" (puyer penghapus sukma), "Bi-jin-lui" (air mata si cantik), "San-hui-cui" (air pembuyar sukma), "Swat-pek-cing" (air salju pencabut nyawa) dan macam-macam lagi.

"Swat-pek-cing!" seru Siau-hi-ji tanpa terasa sambil melonjak, "Ya, betul, pasti inilah racunnya! Dari keadaan Tio Coan-hay setelah keracunan itu, bukankah kulit dagingnya kejang mirip orang kaku terbeku?"

Segera ia merobek serbet dan menuliskan resep dengan arang di atas serbet itu. Anak yang dibesarkan di Ok-jin-kok memang serba tahu dan banyak pengetahuannya. Sedikitnya ia pasti tahu cara bagaimana menawarkan macam-macam racun di dunia ini.

Racun, benda ini bagi pandangan anak yang dibesarkan di Ok-jin-kok adalah jamak dan sederhana seperti gula pasir saja.

Sementara itu air muka Tio Coan-hay dan Le Hong sudah berubah menjadi warna kelabu aneh, tubuh mereka yang semula gemetar kejang kini sudah tak dapat bergerak lagi.

Tubuh orang lain juga sama gemetar, entah ketakutan kalau-kalau dirinya keracunan, apalagi sukar diketahui bilakah kadar racunnya baru mulai bekerja. Mereka menjadi kebat-kebit seperti orang hukuman yang tunggu keputusan hakim, duduk tidak enak, lari juga tidak berani. Soalnya mereka pun tahu bilamana mereka lari, maka racun akan bekerja terlebih cepat.

Wajah tersenyum simpul Thi Bu-siang tadi kini pun sudah lenyap, dia hanya mondar-mandir kian kemari sambil gosok-gosok tangan, tokoh Kangouw yang pernah malang melintang selama berpuluh tahun kini pun kehilangan akal.

Tiba-tiba Thi Bu-siang menengadah dan menghela napas panjang, gumamnya, "Racun apakah ini? Siapakah gerangan yang menaruh racun?!"

Dalam pada itu pemuda baju ungu bermuka pucat tadi sudah berdiri pula di belakang Thi Bu-siang, tiba-tiba ia berkata, "Jangan-jangan orang di restoran ini? ...."

"Jika dalam hidangan ditaruh racun, justru aku yang paling banyak makan minum, tentu racun akan bekerja lebih cepat dan keras, apalagi restoran sekecil ini mana ada racun selihai ini?" ucap Thi Bu-siang.

"Betul," tukas si pemuda bermata besar dan alis tebal. "Racun ini tanpa bau tak berwarna, sampai engkau orang tua juga tak dapat melihatnya ...."

"Menurut pendapatku, racun ini pasti bukan berasal dari negeri sini, kalau tidak, mustahil selama berpuluh tahun aku berkecimpung di dunia Kangouw tak dapat mengenalnya? Rasanya kalau tidak salah dugaanku, racun ini mungkin ...."

"Dugaanmu memang tidak salah!" tiba-tiba seseorang menyambung sebelum habis ucapan Thi Bu-siang. "Racun ini memang bukan berasal dari negeri sini melainkan 'Swat-pek-cing' dari Thian-san."

Di tengah suaranya, mendadak seorang melayang lewat pintu angin, ketika tubuh terapung di udara, tahu-tahu sepotong barang dilempar sambil berseru, "Resep yang tertulis di atas kain itu dapat menawarkan racun Swat-pek-cing, lekas dibelikan di toko obat, tentu dapat tertolong."

Ucapannya sangat cepat, gerak tubuhnya terlebih cepat lagi, baru setengah ucapannya bayangannya sudah tak kelihatan lagi sehingga dua kalimat terakhir itu berkumandang dari kejauhan.

Keruan semua orang menjadi panik, ingin mengejar juga tidak keburu lagi.

"Cepat amat gerak tubuhnya!" puji Thi Bu-siang dan serentak ia pun menangkap benda yang dilemparkan oleh orang itu. Dilihatnya memang betul sepotong serbet yang berlepotan minyak, di atas kain serbet itu memang betul tertulis resep obat yang aneh.

"Swat-pek-cing!" Thi Bu-siang bergumam setelah membaca resep itu. "Kiranya memang betul Swat-pek-cing ... masakah aku sendiri tak dapat menerkanya?!"

Seketika semua orang merasa girang dan berseru, "Jika demikian Congpiauthau kan dapat tertolong!"

Si pemuda muka pucat tadi tampaknya rada kikuk, tiba-tiba ia mendengus, "Hm, bukan mustahil ini pun tipu muslihat orang jahat itu."

Ada seorang di antaranya coba memegang tangan Tio Coan-hay, lalu katanya, "Betul, keparat itu pasti sengaja hendak mencelakai orang lain. Biasanya orang yang terkena Swat-pek-cing akan mati kaku kedinginan, tapi ... tapi tubuh orang she Tio ini ternyata panas seperti dibakar."

Thi Bu-siang menanggapi, "Apakah kau tahu bahwa orang yang mati beku, sebelum ajalnya justru tidak merasa dingin, sebaliknya malah terasa panas seperti dibakar. Perasaan demikian kalau tidak mengalami sendiri tentu sukar dipercaya oleh siapa pun juga."

"Engkau orang tua dari mana pula mengetahuinya?" tiba-tiba si pemuda baju ungu bermuka pucat bertanya.

"Soalnya aku sendiri juga mengalami dan hampir mati beku," jawab Thi Bu-siang dengan tenang.

Pemuda baju ungu itu lantas menunduk dan tidak berani bicara lagi. Namun matanya tetap melirik ke arah serbet yang tertulis resep obat itu.

Sementara itu Siau-hi-ji sudah berada, di luar kota. Dengan sendirinya ia menyadari restoran Su-hay-jun itu bukan lagi tempat sembunyinya yang baik, namun ia pun tidak ingin memperlihatkan diri, ia hendak menunggu lagi. Ia ingin menunggu pada saat yang tepat, sekali muncul pasti akan menggemparkan dunia Kangouw. Dengan begitu supaya orang lain akan tahu Kang Hi, Kang Siau-hi-ji sesungguhnya orang macam apa!

Tapi sekarang ia tetap tidak ingin ikut campur urusan orang lain, sekalipun diketahui peristiwa ajaib di Su-hay-jun itu pasti akan menjadi teka-teki yang menggemparkan dunia Kangouw. Sebab ia tahu dengan tenaganya sendiri sekarang belum cukup kuat untuk mengurus kejadian itu, malahan bukan mustahil jiwa sendiri yang akan melayang malah.

Jika demikian, lalu dia harus ke mana sekarang?

Begitulah tanpa tujuan dia terus melangkah ke depan, tetap dalam keadaan dekil dan rudin. Tapi kini, baik pikiran maupun ilmu silatnya sudah jauh berbeda daripada masa sebelumnya.

Pahlawan tiada tara, ksatria sejati, akhirnya akan lahir!

- Tamat Seri 1 -